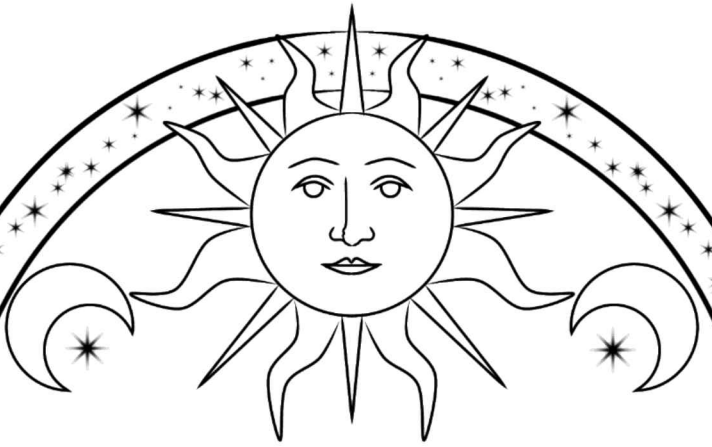

DAMN! He's My Husband

Lizuka Myori

Damn! He's My Husband

By Lizuka Myori
Copyright © 2023 by Lizuka Myori

Diterbitkan pertama kali, Juli 2023

**Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari Penulis.**

Desain cover dan layout: Lizuka Myori
Art dan ilustrasi: Lizuka Myori

TERIMA KASIH

Pertama-tama, puji syukur kepada Allah SWT., atas segala nikmat-Nya hingga aku bisa menyelesaikan novel ini.

Sebenarnya cerita ini sudah ada sejak 2020, tapi entah mengapa dengan beberapa alasan aku tidak melanjutkannya. Setelah vakum beberapa tahun, akhirnya aku menyelesaikannya dengan penuh perjuangan!

Terima kasih untuk kalian para pembacaku yang selalu menantikan semua karya-karyaku. Terima kasih kepada kalian yang tetap setia membaca karya-karyaku dan memberi *support*. Kepada orang tuaku yang tak pernah lelah memberi *support*, selalu ada untukku memberikan dukungan dalam segala hal agar aku tetap menjadi seseorang yang aku inginkan.

With love,
Zuka

Hal pertama yang Lara lihat adalah langit-langit putih bersih dan tinggi. Matanya mengerjap beberapa kali untuk menjernihkan penglihatannya dan juga pikirannya. Kedua tangannya meraba dadanya sendiri yang hanya tertutupi selimut putih lembut, kemudian naik ke wajahnya dan menangkupkan kedua tangannya di wajahnya. Ia bangun dengan pikiran linglung, menolehkan kepalanya ke samping kiri di mana seseorang tertidur lelap sambil memunggunginya. Orang itu jelas seorang pria, tidak mengenakan pakaian dan hanya mengenakan selimut yang menutupi sebatas pinggangnya. Tubuhnya cukup besar dan kokoh, dengan kedua bahu lebar dan punggung yang lebar. Otot-otot lengannya tercetak dengan jelas dengan kulit agak kecokelatan.

Untuk sesaat Lara mengagumi tubuh indah dan seksi itu, sebelum kenyataan seakan menamparnya dengan keras dan menyadarkannya. Ia membulatkan mata dengan napas tersengal-sengal seperti nyawanya baru saja kembali ke raganya.

Dia baru saja tidur dengan seorang pria!

"Aaaaahhh!!" teriaknya dengan keras seakan rohnya berhamburan dari tenggorokannya dan melompat dari mulutnya.

Buk! Satu bantal mendarat di kepalanya hingga meredam teriakannya, dengan kesal ia mengambil bantalnya dan menatap pria yang—berpura-pura—masih tertidur lelap. Dengan tergesa-gesa Lara melompat dari ranjang dan kembali tersungkur di lantai karena kakinya terjerat selimut, dahi dan hidungnya tepat mendarat di lantai.

"Aw ..." Ringisnya seraya bangun dan merenggut semua pakaiannya yang berserakan di lantai.

Lara berlari ke kamar mandi, membanting pintunya dengan keras dan buru-buru pergi ke wastafel untuk membersihkan wajahnya. Dengan cepat dia mengenakan kembali pakaiannya semalam, yang sudah kusut dan sedikit robek di bagian kerah blusnya. Dengan wajah teraniaya dia menatap pakaiannya.

"Aku seperti korban tabrak lari," ringisnya dengan wajah cemberut.

Sambil menatap pantulan wajahnya yang berantakan dan rambutnya yang kusut di cermin, rasanya dia ingin menangis meraung-raung saat ini. Penampilannya saat ini seperti ayah singa yang baru saja berguling-guling di rumput. Ditambah lagi dengan tanda merah-merah terang yang menghiasi kulit lehernya yang akan membuat semua orang menatapnya aneh. Dia pun segera merapikan rambut cokelatnya untuk menutupi lehernya, membersihkan wajahnya dari sisa lipstik dan maskaranya yang berantakan. Setelah selesai, dia kembali keluar dari kamar mandi dan melihat pria itu masih tertidur membelakanginya.

Dengan langkah lambat-lambat, Lara mendekati meja nakas dan mengambil tasnya, kemudian meraih dompet hitam kulit yang tergeletak. Dia mengambil dua lembar seratus pounds dan sambil menggerutu dalam hati, *kau membuat bajuku robek, aku sudah mengambil uang gantinya. Lain kali jangan asal main robek!*

Selepas itu, Lara pun segera melarikan diri dan akan bersembunyi sebisa mungkin dari pria ini—yang sialannya adalah suaminya sendiri!

Suara derap langkah Lara tak terdengar sama sekali, bersama dengan derit pintu yang tertutup rapat secara pelan. Keadaan di kamar itu pun menjadi senyap dan seperti tak ada kehidupan. Setelah beberapa saat, satu pergerakan terlihat di atas ranjang di mana seorang pria sedang tertidur lelap. Ia berbalik dengan tangan kanan terlentang, dan satu tangan lagi menutupi matanya. Wajahnya yang terekspose separuh pun terlihat begitu rupawan, namun misterius. Tak ada senyum, bahkan tak ada ekspresi sama sekali.

Ponsel di atas meja nakas berdering, pria itu tak bergeser sama sekali. Dengan sebelah tangan menutupi mata, satu tangan meraih ponselnya dan menerima panggilan tanpa melihatnya.

"Hm, aku bersamanya semalam. Ya, aku akan ke sana," katanya dengan suara rendah dan datar, diam sejenak untuk mendengarkan lawan bicaranya. "Dia melarikan diri lagi. Ya, aku akan datang ke tempat latihan."

Sambil menggerutu sepanjang perjalanan, Lara keluar dari gedung apartemen mewah itu. Ia berjalan di trotoar untuk mencari toko pakaian, sepanjang perjalanannya orang-orang yang berpapasan dengannya maupun yang berjalan bersamanya melihat ke arah bahunya

yang terbuka, memperlihatkan pakaiannya yang robek dengan mengenaskan.

Bagus, aku terlihat seperti korban bully, gerutunya dalam hati sambil menutupi bagian bahunya dengan tasnya. Dengan wajah penuh senyum cerah seakan ia wanita paling bahagia di dunia ini, justru membuat orang-orang melihatnya seperti gadis gila yang begitu bahagia mendapat *bullying.* Orang-orang tidak tahu, dia baru saja di-*bully* oleh pria yang akan membuatnya di-*bully* wanita seluruh dunia!

Lara pikir itu jauh lebih mengerikan jika semua orang tahu siapa yang baru saja mem-*bully* dirinya semalam hingga pakaiannya robek dengan mengenaskan. Dia tak mau memikirkannya, karena itu sangat mengerikan. Ketika menemukan sebuah butik yang memajang pakaian-pakaian mahal di depan etalase, Lara pun masuk dan disambut oleh seorang pramuniaga.

Ketika masuk, dia pikir masih belum ada pelanggan yang akan datang, tapi semua pemikirannya runtuh seketika saat dia melihat beberapa wanita bergaya sosialita sedang memilih-milih *summer dress* yang indah dan terbaru. Lara sudah terbiasa masuk butik mahal, karena ayahnya. Semenjak dia lulus kuliah dan menjadi pengangguran paling malas di seantero London, keluarganya yang berada di kota Manchester mulai membatasi uang bulanannya.

Ia cukup beruntung memiliki ayah yang seorang pelatih akademi sepakbola di Manchester. Setidaknya, gaji ayahnya selama satu tahun membuatnya dan keluarganya hidup dalam kecukupan. Terlebih adik lelakinya pun seorang pemain bola di kota Liverpool. Ibunya pun seorang penggemar sepak bola, dan Lara sendiri tidak menyukai sepak bola!

Ayahnya seorang pelatih sepak bola, adiknya seorang pemain sepak bola dan ibunya penggemar sepak bola. Dia bahkan tak pernah berharap memiliki kekasih atau suami seorang pemain sepak bola. Dia ingin mendapatkan kekasih seorang penyanyi yang memakai anting-anting dan tato, yang akan membuat ayahnya mengamuk.

Beberapa wanita sosialita di dalam toko itu melihatnya sambil cekikikan seakan Lara merupakan badut sirkus. Dengan segera Lara asal mengambil pakaian tanpa melihat harga dan membawanya ke kamar ganti untuk segera mengganti pakaiannya yang mengenaskan. Di cermin ia melihat penampilannya berubah kembali, mengenakan gaun selutut dengan motif bunga peony berwarna pink dan kuning.

"Ada lagi yang bisa saya bantu?" seorang pramuniaga wanita mengejutkannya ketika Lara keluar dari ruang ganti.

"Saya akan membayar yang ini."

Dia pun mendatangi kasir dan memberikan *price tag.*

"Dua ratus pounds," kata kasir.

Lara mengeluarkan dompet dan ponselnya. Mengeluarkan dua lembar uang yang baru saja diambilnya dari dompet pria itu. Ketika mendongak, dia kembali bertanya, "Berapa?"

"Dua ratus pounds."

"Apa?!" pekikanya secara spontan, dan seketika semua orang menoleh ke arahnya, membuat Lara menutup mulut dengan kedua tangannya. "*Excuse me, are you kidding me*? Hanya satu *summer dress* semahal itu?"

Wanita-wanita sosialita itu menatapnya dengan aneh dan penuh cemoohan, membuat Lara ingin menenggelamkan kepalanya di bak mandi. Dia tak ingin lagi mendapat cibiran dan segera memberikan uang yang diambilnya dari pria itu. setelah menerima paper bag berisi pakaiannya yang sebelumnya, dia pun segera pergi dan berjalan kembali di trotoar untuk menghentikan taksi.

Kring! Satu pesan masuk ke ponselnya, dan Lara segera membukanya dan menemukan satu pesan dari kontak yang diberi nama 'Mr. L'.

Kau membanting pintu terlalu keras, engselnya copot satu. Aku akan datang minta ganti rugi.

Itu jelas bukan pesan yang baik dari seorang pria yang menikahinya tiga bulan yang lalu dan baru saja menidurinya tadi malam. Dia hanya membanting pintu sekali dan engselnya copot, sungguh tidak masuk akal. Lara ingin sekali mencekik pria itu, sayangnya dia cukup takut pada pria itu yang selalu membuatnya tak bisa berkutik karena aura intimidasinya tak bisa dianggap main-main.

"Luan Diego, *just take my shit*!" umpatnya sambil menunjuk-nunjuk layar ponsel.

Keadaan di sekitar Lara terasa sepi dari pergerakan orang-orang. Dia merasa ada yang tidak beres, dan ketika menoleh semua orang yang lewat di trotoar atau pun yang menunggu taksi menoleh padanya dengan wajah heran. Satu detik, Lara tidak paham. Detik berikutnya dia nyaris berteriak karena menyadari bahwa dia baru saja mengumpati Luan Diego, seorang pemain sepak bola berprestasi di dunia saat ini.

Lara menatap jalanan ramai di depannya, dengan ingatan yang terlempar pada kejadian tiga bulan yang lalu. Semuanya dimulai dari tiga bulan yang lalu, di mana untuk pertama kalinya dia bertemu secara langsung dengan Luan Diego, si *striker* Chelsea FC asal Brazil. Si pemain sepak bola paling berprestasi di dunia saat ini, yang namanya sangat melambung tinggi dan selalu direbutkan oleh banyak klub sepak bola terbesar di seluruh dunia. Untuk musim ini, Luan Diego memilih untuk membela Chelsea FC dan tinggal di rumahnya yang ada di pinggiran kota London, di distrik yang jauh dari keramaian dan pusat kota. Hanya sesekali datang ke apartemennya yang masih ada di London, untuk menghabiskan satu malam dengan Lara.

Lara terus berpikir, seandainya tiga bulan yang lalu mereka tidak bertemu, dia masih tetap menjadi pengangguran paling malas yang setiap hari hanya bermain *game* dan meminta uang pada ayahnya.

Tiga bulan sebelumnya.

Kamar luas itu bernuansa *girly*, dengan dinding berwarna dusty pink. Selimut dan seprei berwarna pink. Ada satu set meja komputer dengan peralatan bermain *game* yang tersedia di kamar itu. Kamar itu terlihat sunyi, dengan gorden yang tertutup rapat hingga cahaya matahari terhalangi. Meski terlihat *girly* tapi tidak bisa dibilang rapi.

Beberapa potong pakaian berserakan di atas ranjang serba pink, satu pasang sepatu terpisah dari satu sama lain; satu di atas ranjang dan satunya di lantai. Di atas meja nakas terdapat kotak pizza yang sudah kosong dengan noda saus di pinggirannya. Satu kantung supermarket terdapat di dekat permadani berwarna pink, isinya yang merupakan *snack* dan minuman kaleng berserakan di mana-mana.

"Aku kalah lagi! Aku tidak akan membiarkannya kali ini!" Suara teriakan nyaring terdengar dari depan meja komputer.

Tangannya bergerak dengan cepat di atas *keyboard* dan *mouse* yang juga berwarna pink. Sosok itu mengenakan jaket berwarna pink berukuran besar dengan *hoodie* yang menutupi kepalanya, celana tidur berwarna pink dan sandal rumah dari bulu yang juga berwarna pink. Di samping komputer ada satu plastik berisi semua *snack* dan makanan lainnya.

Layar komputer menampilkan sebuah *game* pertarungan, di mana para pemainnya harus bertualang untuk bertahan hidup. Lara duduk dengan fokus, *headphone* menutupi kedua telinganya dan kedua matanya berfokus pada layar komputer. Dia mengendalikan seorang *Hero* wanita berpakaian seksi dengan rambut pirang dan panjang, memegang dua pedang di tangannya.

"*Kill! Kill! Kill!*" teriaknya seorang diri, sambil bertarung dengan musuh-musuhnya di medan perang. Matanya tak bergerak sama sekali, terus fokus pada satu titik.

Pintu kamarnya terbuka hingga terdengar suara derit yang cukup nyaring, dan seekor kucing berwarna putih dan berbulu lebat pun

masuk dan berjalan ke arahnya. Karena terlalu fokus, Lara tak mendengar kucingnya yang mengeong. Dia tetap bermain game dan terus bergumam ketika Hero yang dikendalikannya bertarung dengan makhluk berbentuk banteng dan separuh manusia.

Kucing putih dan gemuk itu melompat ke meja komputer, hidungnya menciumi makanan yang ada di dekatnya kemudian menjilatinya dan menggigitnya dan menyeretnya ke arah lain. Lara yang masih fokus pun meraba-raba meja di sampingnya sampai tangannya yang tidak memegang mouse pun menemukan satu roti sosis yang sedang dimakan kucingnya, dia mengambilnya dan memasukannya ke mulutnya. Dengan mulut penuh, satu tangan memegang mouse dan satu lagi terus menari-nari dia atas keyboard.

Hero yang dikendalikannya sedikit lagi bisa membunuh monster di depannya, sampai tak diduga ada pemain lain yang memanfaatkan kelengannya dan menusukkan pedang mereka ke punggungnya sampai menembus perutnya. Melihat *Hero*-nya mati, Lara membulatkan matanya dan layar pun menunjukan kalimat *'Game Over'* yang besar.

Roti di bibirnya terjatuh ke meja dan kedua tangannya berhenti seketika. Melihat *Hero*-nya mati, dia pun seakan merasa ikut mati. Kucing di sampingnya kembali mengeong dan menyeret roti yang jatuh di mulutnya dan menggigitnya.

"Liang Xia! Kenapa kau mati! Aaahhh!! Siapa yang baru saja membunuhku?!"

Lara berteriak dengan pulu, marah dan juga sedih. Dia memundurkan kursinya dan menatap layar menunjukkan *Hero* lainnya yang membunuh Hero miliknya. Dia tidak tahu gamer mana yang baru saja masuk ke permainan dan membunuhnya dari belakang, karena terlalu fokus dengan monster di depannya.

Dia melepaskan *hoodie* yang menutupi kepalanya, beserta *headphone*-nya. "Aku harus mulai lagi dari awal," keluhnya. Dia menatap kembali layar komputernya dan berharap keajaiban datang dengan kebangkitan Liang Xia kesayangannya.

Tanpa berlama-lama, Lara meraih ponselnya dan mendial sebuah nomor. Selama beberapa saat dia menunggu dengan tidak sabar, matanya berkaca-kaca dengan wajah memerah hendak menangis.

"Lara? Ada apa?" Suara seorang pria terdengar di ujung telepon.

Lara menggigit bibirnya dengan wajah cemberut, dia pun menangis dengan keras sambil membungkuk dengan dahi di meja. "*Daddy*, Liang Xia mati."

"Hah? Siapa yang mati?"

"Liang Xia, *Daddy*. Dia mati dibunuh."

Terdengar suara helaan napas dari seberang telepon. *"Astaga, Lara. Kau menangis hanya karena karakter* game*-mu mati?"*

Lara mengangkat kepalanya sambil mengusap air mata yang berlinangan di wajahnya dengan tisu, kemudian membersit ingusnya dengan keras. "Tentu saja. Aku sudah menghabiskan uangku bulan ini untuk meng-*upgrade* Liang Xia, aku membeli satu pedang lagi, dan *skin* lainnya. Dia malah mati. *Daddy*~"

"Tidak ada lagi game*! Kau harus mulai mencari pekerjaan, oke. Jika uang yang kami kirimkan tidak cukup hanya untuk membeli* game*, kau harus mencari pekerjaan sendiri."*

Lara mencebikkan bibirnya mendengar perkataan ayahnya. Dia pikir kali ini ayahnya akan mengirimkan uang tambahan untuk membeli game baru dan uang makan. Jika orang tuanya tidak memberikannya lagi uang untuk bulan ini, dia berpikir bagaimana dia bertahan hidup sampai bulan depan?

"*Dad* mau aku mati kelaparan ya sampai bulan depan?" gumam Lara dengan nada sedih.

Helaan napas kembali terdengar. *"Dad akan kirimkan uang, tapi hanya sedikit dan untukmu makan. Jika kau ingin menghidupkan lagi si Liang Xia itu, kau harus kerja."*

Wajah sedih Lara seketika runtuh dan digantikan dengan wajah senang. "Terima kasih, *Daddy. I love you! And your money*~"

"Anak kurang ajar," gerutu ayahnya, kemudian panggilan pun terputus.

Lara merebahkan dirinya di sandaran kursi, dan tak lama kemudian ponselnya berbunyi dan pesan masuk yang menginformasikan bahwa transfer berhasil. Dengan senang Lara pun kembali memakai headphone-nya dan mulai fokus dengan layar komputernya yang menampilkan informasi apakah ia akan mengidupkan kembali Liang Xia atau membeli Hero lainnya. Karena sudah satu tahun Lara bersama karakter Liang Xia, dia tidak bisa lagi berganti dengan yang lainnya. Dia merasa bahwa dirinya seperti menjadi Liang Xia di dunia yang lain.

Ding! Satu pesan kembali masuk ke ponselnya tepat ketika dia akan mengklik bagian pembayaran. Nama 'Ibu tiri Cinderella' muncul.

Ibu tiri Cinderella: **Hidupkan lagi Liang Xia dengan uang yang sekarang, sampai tiga bulan tak ada uang jajan.**

Itu pesan dari ibunya, dan Lara pun harus menahan wajah penuh deritanya. Dia menatap layar komputernya yang menampilkan visual dari Liang Xia yang cantik dan seksi dengan senjata berupa pedang di tangannya.

Lara membalas pesan ibunya dengan cepat.

Lara: **Mom, kau semakin mirip ibu tiri Cinderella.**

Ding! Pesan kembali masuk beberapa detik kemudian.

Ibu tiri Cinderella: **Aku lebih kejam dari ibu tiri Cinderella!**

Lara bergidik melihat pesan terakhir sang ibu, kemudian menutup layar ponselnya dan kembali mengurungkan niatnya untuk mengidupkan kembali Liang Xia untuk saat ini. Dia sudah menghabiskan banyak uang untuk *custom Hero* dan visualnya. Bagaimana bisa dia membiarkan Liang Xia mati begitu saja.

"Kita akan balas dendam pada orang yang membunuhmu, Liang Xia!" gumamnya dengan suara pelan.

Ding! Satu pesan kembali muncul dari kontak bernama 'Angela' dan Lara segera membukanya.

Angela: **Lara, aku melihat Jemmy hari ini! Dia bersama dengan Marissa sepupumu. Apakah mereka berkencan?**

"Berkencan? Haha! Tidak mungkin penyanyi terkenal seperti Jemmy berkencan dengan sepupuku." Tawa hambar Lara seketika lenyap digantikan dengan wajah heran dan dahi yang berkerut. Dia pun segera bangkit dari kursinya dan melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 13.50.

Ketika hendak menuju kamar mandi, Lara melirik kucing gemuknya sedang mengunyah beberapa makanan di mejanya hingga berserakan dan dia baru menyadarinya. Matanya membulat dengan bibir yang ikut membulat.

"Moymoy! Apa yang kau lakukan? Jangan makan makananku! Ini amunisiku bertahan hidup demi Liang Xia, aku harus berhemat!"

Kegaduhan pun kembali terdengar dari dalam kamar serba pink itu, ketika Lara menurunkan Moymoy dan kucing putih itu melompat ke sana-sini untuk mengejar makanan yang lainnya, hingga meja komputer Lara pun berserakan dan penuh dengan remah-remah makanan.

Sebagai seorang anak sulung, Lara begitu manja dan dimanjakan oleh orang tuanya. Ayahnya seorang pelatih di akademi sepak bola, kehidupannya tidak sulit. Karena sejak kecil dimanja, dia termasuk gadis yang sangat pemalas. Sehari-hari hanya berada di kamarnya bermain game, keluar jika lapar dan berbelanja.

Kecintaannya terhadap *game* sudah dimulai sejak kecil, dia lebih suka bertemu dengan orang yang sama-sama menyukai *game* sepertinya kemudian mereka akan bermain bersama, yang membuatnya agak kesulitan mendapatkan kekasih. Para pria yang mendekatinya selalu mundur perlahan karena melihat kebiasaan Lara yang sangat pemalas, bahkan hanya untuk membereskan kamarnya yang terbilang luar biasa berantakan seperti baru saja digempur rudal.

⚽⚽⚽

Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian, Lara terlihat sangat berbeda. Dia terlihat seperti dua orang yang berbeda dari gadis ber-*hoodie* yang terus menangis karena *Hero* andalannya mati oleh pemain lainnya.

Untuk kali ini Lara terlihat seperti gadis metropolitan yang modis dan sering bergaul. Dengan blus rajut berlengan panjang berwarna pink dan *midi-skirt* berwarna krem. Wajahnya mungil dengan riasan yang lebih ekspresif, dagunya kecil dan bibir tipisnya pun dipulas dengan lipstik peach. Matanya bulat beriris *golden* dengan alis yang agak tebal. Rambut cokelatnya yang panjang dibiarkan tergerai dengan sebelah kanan yang diselipkan ke belakang telinga. Ia juga mengenakan anting-anting sebagai aksesoris hingga membuat penampilannya terlihat seperti gadis-gadis metropolitan.

Dengan *sling bag* berwarna pink dan *boots* sebatas betis yang menjadi alas kakinya, Lara keluar dari Audi-nya di depan sebuah apartemen tempat Angela menunggunya. Angin musim dingin menerpa tubuhnya, membuatnya bergidik dan memeluk tubuhnya sendiri. Ia menolehkan kepalanya ke sana-sini untuk mencari keberadaan sahabatnya itu, tapi masih belum muncul. Ketika hendak melangkah lagi, dua orang keluar dari gedung apartemen dan Lara sangat mengenalnya. Mereka adalah Jemmy si vokalis band yang sangat disukai Angela, dan Marissa yang merupakan sepupunya.

Dengan wajah terkejut, Lara buru-buru berbalik menghadap ke arah jalan agar wajahnya tidak diketahui. Seseorang tiba-tiba masuk ke

mobilnya dan Lara segera ikut masuk ke bagian kemudi, dengan dahi mengerut melihat seorang gadis berkulit kecokelatan eksotis dengan rambut hitam duduk di bagian penumpang.

"Kau sedang menguntit mereka ya?" tanya Lara dengan mata memicing.

Angela mengangguk pelan, wajahnya terlihat sedih dan patah hati. "Jemmy berkencan dengan sepupumu, Lara. Kau tahu kan dia idolaku."

Lara masih mengerutkan dahinya dengan heran. "Bukannya dia memang idola banyak gadis ya? Memang apa salahnya?"

"Hais! Kau tidak mengerti. Ini namanya patah hati nasional, melihat idolamu memiliki kekasih," ratap Angela.

"Tapi dia kan bukan idolaku," balas Lara. "Jadi aku tidak tahu rasanya patah hati Nasional."

Angela memasang wajah datar sambil menatap Lara yang masih menampilkan raut herannya.

"Jadi kau menghubungiku ke sini untuk menguntit mereka? Kau tidak tahu ya, aku sedang membangun strategi untuk menghidupkan kembali Liang Xia."

"Karakter *game*-mu itu? Apa dia mati lagi? Hahahaha!" Angela tertawa dengan heboh mendengar perkataan Lara, sampai dia memukuli perutnya sendiri merasa begitu puas dan juga terhibur.

Lara yang melihat Angela menertawakan kematian Liang Xia pun menjadi kesal dan sedih, dia menatap Angela dengan wajah cemberut. Angela masih tertawa, dan Jemmy bersama Marissa sudah menghilang, membuat Angela berhenti tertawa dan memukul bahu Lara.

"Ayo jalan, mereka sudah pergi. Kita harus mengikuti mereka sebelum ada media yang menangkap momen mereka. Aku harus menjadi orang pertama yang tahu!"

"Tidak mau. Kau baru saja menertawakan Liang Xia, sekarang menyuruhku menjadi sopir."

Angela menatap Lara dengan wajah meringis. Dengan senyum manis mengusap bahunya. "Oke, *sorry*. Liang Xia kesayanganmu pasti hidup lagi. Setelah ini, aku akan membayarkan makan malammu, bagaimana?"

Lara menepukkan kedua tangannya sambil tersenyum senang mendengar tawaran menarik Angela. Dibayarkan untuk makan malam dan bisa membawa pulang setelahnya, tentu saja dia sangat

bersemangat. Bulan ini dia harus berhemat selama belum mendapatkan pekerjaan untuk bisa menghidupkan lagi karakter Liang Xia.

"Oke! Ayo kita *stalking* mereka!" Katanya, kemudian menginjak pedal gas dan melajukan mobilnya meninggalkan gedung apartemen.

Mobil Lara melaju di jalanan Southwark mengejar mobil Jemmy yang sudah jauh di depan. Tentang Jemmy, Lara tak memiliki ketertarikan pada anggota band, dia juga tak peduli jika Angela dan Marissa menyukai Jemmy. Dia juga tak memiliki ketertarikan pada sepak bola seperti keluarganya. Dia hanya tertarik pada *game* pertarungan.

"Ke mana mereka pergi?" tanya Lara.

Angela menunjuk ke depan, pada mobil kuning yang melaju tak jauh dari mereka. Lara pun menemukannya dan mulai menginjak pedal gas lebih dalam dan melajukan mobilnya lebih cepat, menyalip beberapa mobil. Mereka terus mengikuti sampai ke distrik yang ada di pinggiran London yang jauh lebih sepi dan tentram. Mereka memasuki kawasan kompleks yang cukup elit dengan rumah-rumah besar namun sederhana.

"Kenapa mereka ke sini?" tanya Lara dengan bingung.

"Mungkinkah ini rumah Jemmy?" balas Angela.

Lara menolehkan kepalanya ke sana-sini, melihat rumah-rumah yang nampak asri dan damai, namun sederhana. Akan tetapi rumah-rumah ini lebih besar dari rumahnya di pusat kota. Ketika melihat sebuah rumah yang memiliki gaya bangunan klasik, Angela di sampingnya berteriak dengan nyaring. Belum sempat Lara menoleh, tubuh mereka sudah terdorong ke depan dengan bunyi '*bugh*!' yang cukup nyaring.

"Apa itu?" bisik Lara dengan wajah pucat pasi, dan kedua tangan mencengkeram setir.

"Kau baru saja menabrak mobil orang lain," balas Angela dengan wajah tak kalah pucat pasi.

Dua gadis itu memandang mobil Porsche biru di depan mereka yang bagian belakangnya mengalami kerusakan karena berbenturan dengan mobil Lara. Seseorang terlihat membuka pintu kemudi mobil Porsche itu, sedangkan Angela memilih meringkuk di dalam mobil dan Lara meratapi hidupnya yang dua kali ditimpa sial hari ini.

"Kenapa hidupku sial sekali," ratapnya dengan wajah penuh ringisan. "Kita melarikan diri saja," balasnya.

Ketika Lara memundurkan mobilnya, seseorang sudah berdiri di belakang mobilnya dengan tiba-tiba. Tidak hanya menginjak rem hingga mobil berhenti, dia bahkan merasa jantungnya pun hendak ikut berhenti berdetak dan melompat dari rongga dadanya. Angela masih meringkuk menyembunyikan wajahnya, dan Lara harus melepaskan *seatbelt* dan keluar.

"Orang macam apa dia tiba-tiba berdiri di belakang mobilku," gumamnya dengan heran.

Lara berjalan dengan lambat-lambat, menunggu apakah pria itu akan bergerak tiba-tiba seperti tadi lagi. Melihat pria itu masih berdiri menjulang di belakang mobilnya, membuatnya harus mencengkeram tali tasnya untuk mendekat. Pria itu tinggi dan bertubuh besar, bisa saja dalam sekali gerakan menumbangkan Lara dengan mudah. Wajahnya menunduk melihat ke bawah hingga Lara tak bisa melihatnya, tapi dia bisa merakan bahwa aura di sekitar pria itu cukup tidak menyenangkan. Pria tinggi itu mengenakan jins dan kaos polo dengan jaket Nike.

"Permisi," ujar Lara seraya mendekat. "Apakah Anda pemilik mobil Porsche itu?"

Beberapa saat Lara menunggu, tapi tak ada sahutan dari pria itu, bahkan tak ada pergerakan sama sekali. Sedetik Lara berpikir mungkin saja pria itu mayat hidup yang berkeliaran di kompleks ini? Atau mungkin dia psikopat?

"Kau pikir?" suara berat itu terdengar menusuk gendang telinga Lara dengan tajam. Sesaat Lara bergidik mendengarnya, suara itu cukup rendah namun sangat tajam. Aura di sekeliling pria itu semakin tidak menyenangkan, membuat Lara ingin melarikan diri saat ini juga.

Pria itu mengangkat wajahnya hingga terekspose. Lara yang awalnya ingin melarikan diri, kini meningkatkan levelnya pada titik dimana dia ingin pura-pura mati saja agar pria di hadapannya tidak menuntut apa pun padanya.

OMG, OMG, OMG, OMG, apa dia akan mencekikku? Lara panik dan berusaha memutar otak agak bisa melarikan diri saat ini juga. Jika dipikir-pikir, pria itu tidak menyeramkan, hanya saja aura dan suaranya yang menyeramkan.

Wajah tegas dengan rahang yang kokoh dan dihiasi jambang tipis, hidung mancung dan alis yang agak tebal dengan mata berwarna

cokelat. Sorot matanya tajam dan mengintimidasi, bahkan aura di sekelilingnya penuh dengan intimidasi. Lara merasa kakinya nyaris menjadi lembek seperti jelly, bukan karena terpesona tapi karena takut.

Pria itu bergerak, mengambil satu langkah mendekati Lara. Melihat pria itu melangkah dengan langkah yang mantap dan tatapan penuh intimidasi, membuatnya mengambil langkah mundur. Batinnya terus berdoa agar pria itu tidak mendekat lagi.

"Tuan, kau mau aku tanggung jawab, kan?" tanya Lara akhirnya. Ia memberanikan diri mendongak, mengintip lewat bulu mata lebatnya untuk melihat wajah pria di depannya—yang sialannya sangat tampan.

Pria itu tidak membalasnya, bibirnya terkatup rapat dan terlihat begitu sensual. Jika diperhatikan lebih teliti, Lara pikir pria itu lebih cocok menjadi *playboy* dengan level intimidasi yang membuat wanita tidak berani menolaknya. Sorot matanya begitu dingin, menghunus Lara sampai ke jantungnya seperti bilah es yang sangat tajam.

"Aku ingin membawamu," kata pria itu. Nada suaranya masih rendah dan dingin seperti wajahnya.

Lara mendadak tergagap dan lidahnya kelu. Membawanya? Ke mana pria ini akan membawanya? Segala skenario terburuk hinggap di benaknya, dari memperkosanya sampai membunuhnya.

"Me-membawaku ke mana?"

"Kantor polisi."

Lara mendadak lemas dan tubuhnya nyaris limbung, tapi pria itu dengan cepat menarik tangannya hingga tubuhnya terdorong ke depan dan wajahnya membentur dada bidang pria itu. Diam-diam Lara meringis merasakan hidung dan bibirnya membentur dada keras itu, seperti sebidang papan.

"Tunggu, tunggu!"

Lara mendorong dada pria itu hingga kini mereka berhadapan. Yang dilihatnya hanya dada bidang dan kokoh pria itu, dia pun mendongak hingga tatapan mereka bertaut. Lagi-lagi dia harus menahan napas melihat tatapan dingin dan aura intimidasinya. Wajah pria itu masih tidak menunjukkan eskpresi apa pun.

"Tuan, kita bisa membicarakan ini baik-baik. Aku bisa bertanggung jawab, kau berikan rekeningmu dan aku akan menggantinya, oke. Jangan bawa-bawa polisi, ya, ya, ya?" Dengan wajah *innocent* Lara menatapnya, mengerjapkan matanya beberapa kali dengan wajah takut, dan jantungnya seakan hendak lepas.

Pria itu masih belum berekspresi. "Berikan alamatmu," katanya akhirnya.

Lara membulatkan matanya bertambah takut, pria ini pasti akan membawa polisi ke rumahnya dan menyeretnya saat bermain *game*. Dia tidak bisa membiarkannya diseret polisi begitu saja. Sambil menatap pria itu dengan senyum kaku, diam-diam Lara memperhitungkan jaraknya ke pintu mobil dan waktu yang dibutuhkannya untuk masuk ke mobil.

Dia menghitung dalam hati dan pada hitungan ketiga, dengan pergerakan cepat dia berbalik dan berlari ke pintu mobil, sampai tangannya meraih pintu mobil. Sebelum dia menariknya, sebuah tangan besar dan kokoh sudah memegang pintu mobilnya dan menahannya agar tidak terbuka. Lara yang terkejut pun mundur, dan secara tak sengaja punggungnya membentur permukaan yang kokoh dan hangat. Napas hangat dan wangi mint menerpa samping kepalanya.

Dia menahan napas sejenak. *Aku seperti melihat malaikat maut sedang melambai padaku dengan senyuman*, gumamnya dalam hati. Bagaimana dia tidak berpikir berlebihan jika pergerakan pria itu bahkan diluar dugaan, sangat cepat dan tepat. Langkah dan larinya seperti sudah diperhitungkan dan terbiasa dengan pergerakan cepat.

"Berikan alamatmu, atau ke kantor polisi?" bisik pria itu tepat di belakang kepalanya, dengan embusan napas yang begitu terasa.

Lara merasakan rambut disekujur tubuhnya meremang. Sambil menelan ludah dia meraih ponselnya dan memberikannya pada pria itu dengan mata tertutup. Tangan pria itu meraih ponselnya, dan ketika tangan mereka bersentuhan, membuat Lara terkejut karena dingin.

"Di-di ponselku ada alamat rumahku," kata Lara.

Pria itu pun mundur setelah memberikan kembali ponselnya, membebaskan tubuh Lara yang dihimpitnya diantara mobil. Tanpa mengatakan apa pun pria itu berbalik dan berjalan ke mobilnya sendiri dengan langkah yang terasa dingin bagai membawa es di sekelilingnya. Kemudian masuk dan melajukan mobilnya meninggalkan tempat itu.

Lara nyaris ambruk jika saja tidak berpegangan pada pintu mobil. Dengan wajah pucat pasi seakan darah di tubuhnya tersedot semua, dia pun masuk dan duduk di balik kemudi dengan mata berkaca-kaca.

"Sepertinya hidupku berakhir di sini, aku tidak bisa menghidupkan Liang Xia lagi," gumamnya dengan mata berkaca-kaca. "Angela, aku

titip Moymoy ya, dia sangat suka makan. Aku titip bereskan juga kamarku sebelum ibuku yang lebih kejam dari ibu tiri pulang."

Angela di sampingnya menatap Lara dengan wajah tak kalah terkejut, dia mengguncang bahu Lara kemudian menepuk-nepuk pipinya. "Apa aku tidak salah lihat?" ujar Angela.

Lara menatap Angela dengan air mata menggenang. "Lihat apa? Lihat dia baru saja membuatku nyaris bertemu Malaikat maut?"

"Dia baru saja menghimpitmu diantara pintu mobil. Kau tidak berdebar atau nyaris pingsan?"

Lara merasa semakin pusing dengan ocehan Angela. "Yang ada aku nyaris mau mati! Bagaimana ini? bagaimana? Angela, aku bisa mati setelah ini!"

Angela masih terlihat tak percaya, dia mencubit pipinya sendiri kemudian pipi Lara. "Kau tidak mengenalnya?"

"Tentu saja tidak. Dia orang yang mobilnya baru saja kutabrak dan saat ini dia minta alamat rumahku! Dia mau membawaku ke polisi. Mungkin juga dia mau menculikku dan memperkosaku? Atau menyekapku di gudang gelap."

Kini Angela menatap Lara seperti ingin membenturkan kepalanya ke kaca mobil. "Dia seseorang yang gajinya enam digit pertahun, mana mungkin dia membawamu ke polisi, memperkosamu atau menyekapmu di gudang hanya karena hal ini! Mungkin dia hanya menakutimu?"

Lara masih cemberut. "Enam digit apa? Menakuti apa? Dia jelas benar-benar menakutiku sampai mati!"

"Kau yakin tidak mengenalnya? Ayahmu seorang pelatih akademi sepak bola di Manchester dan adikmu pemain sepak bola di Liverpool, kau yakin tidak mengenalnya?"

Dengan bibir mencebik Lara menggeleng seraya menjawab, "Tidak kenal."

"Yakin?"

"Yakin."

"Benar-benar tidak kenal siapa dia?"

"Tentu saja tidak kenal dan tidak mau kenal."

"Rasanya aku mau mati menghadapimu, Lara." Angela berhenti bertanya, hanya menggelengkan kepala dengan wajah tak percaya. "Dia Luan Diego."

Lara masih cemberut dan mulai menghidupkan mobilnya. "Tidak kenal."

"Pemain sepak bola asal Brazil yang mendapat gelar pemain terbaik selama piala dunia kemarin?"

"Tidak kenal," balas Lara lagi dan mulai menginjak pedal gas.

"Dia bermain di Chelsea FC saat ini, tahu?"

"Tidak kenal, tidak tahu, tidak mau kenal dan tidak mau tahu!" teriak Lara yang mulai kesal dengan Angela.

Angela membungkam mulutnya dengan segera. "Mau makan Pizza tidak?"

"Mau!" sahut Lara dengan cepat. Wajah merengutnya berubah kembali, seakan ketakutannya beberapa saat lalu terhempas angin begitu saja. "Di restoran pizza mana? Kau yang bayar kan?"

"Tapi jangan cemberut lagi," balas Angela.

"Tidak akan." Lara menoleh sesaat dengan senyum lebar yang nampak kaku dan jelek. Mereka pun melanjutkan perjalanan dan melupakan tentang menguntit Jemmy dan Marissa.

Sejak hari itu Lara selalu berada di rumahnya dalam kecemasan. Dia sudah membayangkan skenario terburuk apa yang akan terjadi jika pria yang dikatakan Angela merupakan seorang pemain sepak bola yang gajinya sangat tinggi. Tidak menutup kemungkinan pria itu akan datang membawa polisi ke rumahnya.

"Lara, kau tidak keluar untuk makan?" Suara seorang wanita terdengar dari luar kamarnya.

Lara menatap meja nakasnya yang penuh dengan bungkus makanan yang baru saja dihabiskannya. Sudah lima hari sejak kejadian itu dan orang tuanya pulang untuk bertemu mereka di akhir pekan. Setiap hari dia bermain game dengan perasaan tidak tenang, karena akan sangat berbahaya jika orang tuanya tahu bahwa dirinya baru saja menabrak mobil seseorang.

Melompat dari kursinya, Lara berjalan ke pintu dan membukanya. Wajahnya nampak berantakan dengan rambut cokelatnya yang dikuncir berantakan. Hoodie yang menutupi tubuhnya nampak begitu besar dan menenggelamkan tubuhnya.

"Astaga, ada apa dengan wajahmu?" tanya sang ibu yang melihat wajah Lara terlihat kuyu dengan lingkar hitam di sekitar matanya.

Lara melirik sang ibu dengan wajah penuh derita dan bibir mencebik. "Aku tidak bisa tidur selama beberapa malam, Mom."

Ibunya berdecak pelan. "Pasti karena Liang Xia-mu lagi."

Lara semakin menekuk wajahnya berkali-kali lipat. "Liang Xia kan mati dan Mom mengancamku untuk tidak menggunakan uang itu."

"Baguslah kalau dia masih mati," komentar sang ibu.

"*Mom* kejam sekali," keluh Lara lagi.

Wanita itu meraih tangan Lara dan menyeretnya ke ruang makan, melintasi ruang tengah dan ruang menonton televisi. Jika terus mendengar keluhan Lara tentang Liang Xia, tak yakin akan memakan waktu berapa lama. Hanya ayahnya yang mampu menghadapi segala keluhan Lara.

Mereka pun tiba di ruang makan, di mana seorang pria sedang duduk di ujung meja sambil membaca majalah olahraga. Lara duduk di samping kirinya dengan tubuh lesu seakan disenggol sedikit saja akan runtuh.

sang ayah yang memiliki mata *golden* sepertinya meliriknya dari atas majalahnya. "Ada apa lagi?" tanyanya pada sang istri.

"Liang Xia-nya masih mati," jawab sang ibu seraya menuangkan beberapa masakan ke atas piring Lara.

"Ternyata dia benar-benar tidak menggunakan uangnya untuk menghidupkan Liang Xia-nya lagi. Ancamanmu sangat tepat, sayang."

Ibu Lara tersenyum manis pada sang suami. "Lain kali kalau dia minta transfer lagi, katakan biar aku yang mengancamnya."

Lara yang sejak tadi hanya diam saja menatap kedua orang tuanya yang sedang berbicara, dia menatap mereka dengan wajah datar namun lesu. Jika saja mereka tahu bahwa penyebab wajah mendungnya adalah pria bernama Luan Diego, mungkin mereka tidak akan sebahagia itu mem-*bully*-nya.

"Orang tua macam apa yang bahagia mem-*bully* anaknya," gerutu Lara seraya menyuapkan kentang lumatnya.

"Orang tua yang memiliki putri sepertimu," balas sang ibu.

Lara kembali menyuapkan kentangnya, dengan mulut penuh dia mencibir. "*Mom* lebih sadis dari ibu tiri."

Mereka menghabiskan sarapan pagi dengan tenang, bahkan Lara tak lagi bersuara. Meski wajahnya mendung dan tubuhnya lesu, tapi dia berhasil menghabiskan porsi yang lebih banyak dari ayah dan ibunya, membuat dua orang lainnya terheran-heran. Lara selesai dan bangun, berjalan dengan kedua bahu merosot seakan berada di ujung hidupnya.

Ketika hendak kembali ke kamarnya, dia mendengar suara pintu yang diketuk dan segera berjalan ke pintu untuk melihat tamu yang datang. Sejak orang tuanya tinggal di Manchester, sangat jarang ada tamu yang datang ke rumahnya ini. Karena penasaran, Lara pun membuka pintunya tanpa memedulikan penampilannya yang sangat berantakan.

Pintu berayun yang mengungkapkan satu sosok yang sedang berdiri di depannya. "Selamat pagi," sapa Lara dengan suara lesu, tanpa mengangkat wajahnya.

Orang di depannya tidak mengatakan apa pun, selama beberapa saat Lara terdiam sebelum dia mengangkat kepalanya dalam sekaligus

untuk melihat sosok itu. satu detik Lara masih menatap wajah itu, dua detik Lara mulai mengerutkan dahinya, detik berikutnya Lara terlonjak mundur sambil menudingkan jari telunjuknya ke wajah sosok di depannya.

"Kau!" teriaknya dengan mata dan mulut membulat. Wajahnya yang pucat semakin pucat pasi seakan darah tersedot habis dari wajahnya. Jantungnya mulai berdegup dengan keras dan takut, dia bahkan meraih daun pintu dan hendak membantingnya, tapi sosok itu menahannya dan mendorongnya agar kembali terbuka.

"Kita bertemu lagi," kata sosok itu, dengan wajah dingin yang sialannya sangat tampan dan penuh pesona.

Lara tergagap sejenak, lidahnya seakan mati rasa mendadak. Dia bahkan hanya bisa membuka mulutnya tanpa ada suara yang keluar. "Ka-kau ... Luan Diego."

Sosok itu masih menatapnya dengan wajah dingin dan aura intimidasi yang sangat kental mengelilingi dirinya. Lara merasa lututnya mulai lunak dan tubuhnya nyaris ambruk dengan kenyataan bahwa Luan Diego datang ke rumahnya disaat ada kedua orang tuanya.

"Lara, apa ada tamu?" suara sang ibu terdengar dari dalam.

Sambil menatap Luan yang masih berdiri di depannya tanpa merubah ekspresi, Lara hanya bisa menahan tangisannya yang hendak meledak. Tatapan dingin dan tajam dari mata cokelat itu benar-benar membuatnya tak berkutik.

"Tidak ada, *Mom*!" teriak Lara buru-buru.

Lara mendorong tubuh Luan dari pintu dan berdiri dengan wajah menahan derita, sedangkan jantungnya bergemuruh keras penuh ketakutan. Luan di depannya masih belum mengatakan apa pun, wajahnya masih sedingin pertama mereka bertemu.

Suara langkah kaki terdengar dari dalam mendekati pintu, ketika Lara hendak berbalik untuk melihat pintu, tapi Luan menahan bahunya agar tetap berhadapan. Beberapa detik mereka berhadapan, dan suara langkah kaki semakin mendekat. Di detik berikutnya Luan merundukkan tubuh tingginya agar berhadapan dengan Lara. Terdengar suara pintu yang dibuka dan napas hangat Luan menerpa wajah Lara.

Yang terjadi selanjutnya berhasil melumpuhkan otak Lara selama beberapa saat dengan tubuh kaku dan mata melebar seakan hendak lompat dari rongganya. Darahnya terasa seperti berhenti mengalir

dengan jantung yang terasa menggelinding ke perutnya, detik di mana bibir dingin dan sensual itu menyentuh bibirnya.

Terdengar suara 'prang' disusul oleh pekikan pelan, "Ya ampun!"

Lara tersadar dan buru-buru mendorong wajah Luan dari wajahnya hingga bibir mereka berpisah. Dia bahkan tak berani melihat wajah Luan saat ini, sebagian otaknya masih terasa lumpuh dan belum bisa mencerna apa yang baru saja terjadi. Yang ia rasakan hanya bibir dingin dan sensual itu menempel di bibirnya selama beberapa detik sebelum terdengar pekikan sang ibu.

Ketika berbalik, ibunya sudah tak ada hanya menyisakan toples cookies yang pecah di lantai dan berserakan. Wajah Lara semakin pucat seakan tak ada kehidupan, tangannya terulur untuk menyentuh bibirnya sendiri yang terasa dingin. Wajah pucatnya berubah memerah secara perlahan sebelum dia menangis.

"Ciuman pertamaku! Huaaa ... ciuman pertamaku!"

Luan yang masih berdiri di belakangnya hanya menatap Lara dengan wajah dingin, dia mendekat dan mengulurkan sebelah tangannya melewati leher Lara kemudian membekap mulutnya agar gadis itu tidak lagi berisik dan menangisi ciuman pertamanya.

"Dengarkan aku, jika tak ingin orang tuamu tahu apa yang terjadi sebelumnya, kau harus menurut."

Lara berhenti meraung-raung dengan mulut dibekap tangan besar Luan. Dia mengerjapkan matanya yang memerah dan dibayangi air mata meski tidak sempat terjatuh. Wajahnya sudah sepenuhnya merah dan luar biasa panas. Karena Luan tak kunjung melepaskan mulutnya, dia mengulurkan lidahnya dan menjilat telapak tangan pria itu.

Tanpa diduga reaksi Luan sangat mengejutkan, dia terlonjak ke belakang sambil menarik tangannya yang dijilat Lara. Sambil mengepalkan tangannya, pria itu menatap Lara dengan wajah yang masih dingin. "Jangan sembarangan menjilat orang lain," desisnya.

Lara menatapnya dengan mata mengerjap beberapa kali. "Kau juga menciumku sembarangan, itu ciuman pertamaku!"

Luan berdeham karena merasa bahwa apa yang Lara katakan memang benar. "Aku ingin membuat kesepakatan," katanya.

Lara cemberut, menatap Luan dengan marah dan juga takut. "Kesepakatan apa?"

Luan hanya menatap Lara dengan bibir yang terkatup, dia menarik tangan Lara dan membawanya ke mobilnya yang terparkir di halaman

depan. Sejenak Lara mengingat bahwa saat itu mobil Luan Porsche biru dan kali ini Porsche merah dalam kondisi yang sangat baik. Pria itu membuka pintu bagian penumpang, membuat Lara kembali ketakutan bahwa Luan akan membawanya pergi dalam keadaan berantakan seperti baru saja diterjang badai gurun.

Akan tetapi Luan hanya mengambil sebuah *paper bag* dan memberikannya pada Lara. Ada aroma tertentu yang menusuk penciuman Lara, yang ia yakini sebagai aroma makanan. Lara tak bisa lagi menundanya jika menyangkut makanan, maka dia mengambilnya dan membukanya lalu menemukan sebuah kotak. Matanya berubah berniar ketika membuka kotak itu yang berisi roti keju yang menguarkan aroma roti dan keju. Bentuknya bulat dan berwarna kuning, terlihat kering namun lembut di dalam dengan keju yang melimpah.

"Wah!" serunya dan segera mengambil satu roti dan menggigitnya, pipinya memerah dan matanya terpejam ketika mengunyah rotinya.

Luan yang masih berada di depannya hanya memandangnya dengan datar. Baru kali ini dia melihat ada seorang gadis yang melihat makanan lebih menarik dari pria tampan sekalipun. "Gadis aneh," katanya.

Lara menoleh dan menatap Luan sambil memeluk kotak rotinya. "Aku dengar, Tuan."

Luan tak mengatakan apa pun lagi, ekspresi wajahnya tetap tidak berubah, hanya wajah dingin dengan aura intimidasi yang menyesakkan. "Aku ingin kau menjadi istriku."

Lara yang sedang menggigit rotinya hanya mengangguk singkat mendengar perkataan Luan, dia terlalu terbuai dengan rasa keju yang sedikit berbeda yang meleleh di mulutnya bersama manisnya roti yang lembut. Tiba-tiba tangannya ditarik oleh Luan dan diajak berjalan ke arah teras. Sebelum mereka menaiki teras, dua orang yang sedang mengintip di balik pintu sedang berbisik-bisik kemudian tertangkap basah.

"Ah! Mr. Diego, selamat datang di rumah kami~" sambut ibu Lara dengan nada yang sangat manis dan ramah. Wanita itu memasang senyuman sejuta pesonanya, kemudian mendekati Luan dan mempersilakannya masuk.

Lara yang melihat ibunya berubah sangat ramah seperti ibu peri di hadapan Luan pun hanya mendengus sambil terus menggigit roti

kejunya. Ayah Lara pun mendekati Luan dan tersenyum dengan sopan dan ramah.

"Mr. Luan Diego, sebuah kehormatan rumah kecil kami didatangi seseorang seperti Anda."

Dua orang di depan mereka menatap ke bawah secara serempak, dan tertuju pada tangan besar Luan yang berada di pinggul Lara tanpa disadari gadis itu sama sekali. Orang tua Lara hanya saling lirik dengan mata berbinar seperti lampu bohlam berjuta watt.

"Silakan, silakan."

Luan pun disambut ramah dan hangat, dibawa masuk ke ruang tamu mereka. Sedangkan Lara mengekor dari belakang setelah Luan menarik kembali tangannya dari pinggulnya. Sang ibu mendekati Lara sambil merebut kotak rotinya.

"Mom!" rengek Lara dengan pipi menggembung karena masih mengunyah.

"Jangan makan sambil berdiri dan berjalan! Cobalah bersikap anggun. Penampilanmu saat ini seperti anak kucing di got. Heh, sejak kapan kau berhubungan dengan Luan Diego?"

Sebelum berbicara Lara menelan makanannya terlebih dahulu, kemudian menatap ibunya dengan wajah bingung. "Berhubungan apa?"

"Ck! Berhubungan. Kau kan selalu di rumah bersama Moymoy untuk memainkan Liang Xia sepanjang hari. Bagaimana bisa kau bertemu dengannya? Kau kenal dia kan?"

Lara mengerjapkan matanya beberapa kali untuk mencerna pertanyaan sang ibu, kemudian matanya membulat dengan lebar. "Ah!" Dia memekik keras. Sangat gawat jika kedua orang tuanya tahu bahwa dia sudah menabrak mobil Luan beberapa hari lalu.

"Sudah, sudah. Kalian bisa jelaskan di dalam. Yang pasti saat ini kita kedatangan tamu yang sangat istimewa.

Sebelum berkata, Lara sudah ditarik masuk ke ruang tamu. Luan sedang duduk dengan wajah dinginnya, sikapnya terlihat sangat angkuh dan juga tak tersentuh. Tatapannya lurus ke depan dengan tajam, menguarkan aura intimidasi yang tidak main-main. Sedangkan ayah Lara duduk di depan Luan dengan senyum kaku dan merasa tak kuat dengan intimidasi Luan.

Ibu Lara mendekati Luan dan mendorong kedua bahu Lara agar duduk di samping Luan, kemudian wanita itu sendiri beralih ke sisi

suaminya dan duduk berdampingan sambil menghadap Luan. Jika ayahnya terlihat seperti anak ayam yang tersesat dari induknya di depan Luan, justu ibunya terlihat seperti anak kucing yang menemukan ikan segar di hadapannya dengan mata bulat berbinar.

Lara melirik kedua orang tuanya dengan heran, kemudian menoleh ke sisinya dan berhadapan dengan Luan yang juga sedang menatapnya. Jantungnya yang tadi bekerja normal karena makanan, kembali menjadi ganas dengan detakan yang tak karuan.

"Ada apa ini?" tanya Lara pada Luan.

Tanpa diduga Luan meraih tangannya dan menggenggamnya. Lara yang terkejut sontak menarik tangannya, tapi genggaman tangan Luan terlalu erat hingga ia merasa kesulitan menariknya. Kedua orang tuanya di depan hanya menyaksikan adegan tarik menarik tangan antara Luan dan Lara.

"Ah! Mom ambilkan minuman dulu ya!" ibu Lara bangun dan berjalan ke arah dapur.

Keadaan di ruang tengah jatuh dalam keheningan, tanpa ada yang mau memulai pembicaraan terlebih dahulu. Ayah Lara adalah seorang pelatih yang sangat ramah dan hangat, juga selalu memanjakan Lara selama ini, dia mendidik anak-anak klub junior dan mungkin sudah terbiasa mendidik pemain bola junior yang nantinya akan menjadi pesepakbola besar di masa depan. Dia juga mengenal beberapa pemain sepakbola yang bergabung di klub besar yang pernah dididiknya, tapi tidak dengan pemain bola sekelas Luan Diego.

"Lepaskan," bisik Lara seraya menarik tangannya kembali, tapi Luan kembali menariknya dan menggenggamnya.

Lara mendongak dan menatap Luan dengan mata memerah seperti berkaca-kaca untuk membuat pria itu luluh dan melepaskan tangannya, tapi Luan hanya memberikan tatapan datarnya tanpa tersentuh sama sekali dengan wajah lugunya yang menggemaskan. Lara sudah berusaha menebalkan wajahnya dengan sikap tak tahu malu di depan Luan, tapi pria itu masih tidak tersentuh.

Ibu Lara datang kembali dengan empat gelas minuman dan setoples cookies yang baru, kemudian menghidangkannya, seraya melirik tangan Lara dan Luan yang masih saling tarik. Dia kembali duduk di samping suaminya.

"Jadi, kalian berhubungan?" tanya sang ibu.

"Ya," balas Luan dengan nada datar.

"Tid—ah!" Lara terpekik pelan ketika Luan meremas tangannya dengan kuat hingga terasa berdenyut.

"Hahaha! Putri kita ternyata diam-diam berhubungan dengan seorang pemain sepak bola terkenal dan paling berbakat." Ibu Lara menepuk paha suaminya dengan tawa manis.

Ayah Lara hanya mengangguk kecil, mengambil satu cookies dan menggigitnya.

"Kami akan menikah," kata Luan tiba-tiba.

Ruangan itu terlempar dalam keheningan yang mendadak, bahkan tak terdengar suara apa pun selain tarikan napas masing-masing. Ibu Lara terdiam dengan senyum bertahan di wajahnya. Cookies yang sedang di gigit di mulut ayah Lara terjatuh ke pangkuannya dengan mulut menganga, dan segera diambil oleh ibu Lara lalu dijejalkan kembali ke mulut suaminya sambil mengatupkan rahangnya.

Lara yang mendengar perkataan Luan pun hanya diam, mencerna semuanya sambil menatap lekat-lekat wajah tampan pria itu. Tak ada nada dan wajah bercanda, semua yang ada di wajah Luan adalah keseriusan.

Lara tertawa singkat, merasa bahwa Luan melemparkan candaan yang garing. "Haha... haha..."

"Aku serius," ujar Luan seraya menatap wajah Lara.

"APA?!" pekik Lara dengan wajah yang sepenuhnya berubah pucat pasi.

Luan menatap kedua orang tua Lara dengan wajah yang masih tanpa ekspresi, membuat Lara ingin transmigrasi ke dunia Liang Xia dan hidup sambil membunuh monster di sana daripada menghadapi Luan yang seperti iblis licik.

"Kami sudah berhubungan secara diam-diam, mungkin ini mengjutkan kalian," ujar Luan lagi.

Ibu Lara mengibaskan tangannya. "Kami memang agak terkejut, karena Lara selalu berada di rumah sepanjang hari."

"Bagaimana kalian bertemu?" tanya ayah Lara setelah menghabiskan satu cookies-nya seperti menelan bola berduri yang tersangkut di tenggorokkannya setelah mendengar perkataan Luan.

"Aku bertemu setelah Lara—" ucapan Luan berhenti ketika Lara membekap mulutnya dengan satu tangan yang bebas.

"Apa maksudmu menikah dan berhubungan? Kita orang asing," bisik Lara.

Luan menepis tangan Lara dari mulutnya seraya memberinya tatapan paling dingin yang membuat Lara tak berkutik. Sifat dominan dan intimidasi Luan memang tidak main-main. Setelah Lara diam, Luan pun meraih bahunya dan memeluknya dengan mesra di hadapan kedua orang tuanya.

"Kami saling mencintai dan sepakat akan menikah. Aku berharap kalian merestui hubungan kami." Luan menarik kedua bibirnya sedikit hingga nampak senyuman.

Kedua orang tua Lara hanya diam memandang mereka, dada mereka seperti baru saja dihujam oleh panas cupid yang penuh binar cinta. Mereka berdua mengangguk menyetujui tanpa kata, bahkan tanpa penolakan. Di wajah mereka tercetak jelas 'Putri kami yang pemalas menikah dengan pesepak bola yang gajinya enam digit euro pertahun'.

Lara yang melihat orang tuanya setuju dengan wajah penuh binar bohlam-bohlam sejuta watt hanya bisa berdoa dalam hati, ada seseorang yang bisa menyelamatkannya saat ini dari cengkeraman iblis bernama Luan Diego.

"Kau bahkan tidak tahu namaku, bagaimana bisa kita menikah?" tanya Lara lagi dengan dahi mengerut dan bahu yang masih dipeluk Luan.

Luan menatapnya dengan wajah yang kembali datar, kemudian seringai tipis tercetak samar. "Katakan yang sebenarnya, kau akan bermasalah."

Lara membungkam bibirnya dengan wajah cemberut. *Dasar iblis, sialannya dia tampan*, gerutunya dalam hati.

"Lara!"

Sebuah panggilan membangunkannya dari lamunan masa lalunya ketika bertemu dengan Luan Diego. Dengan wajah heran Lara menatap ke sekeliling dan baru menyadari bahwa dia melamun di pagi hari tepat di pinggir jalan yang membuat orang-orang mengerutkan dahi padanya.

Lara pun mencari asal suara panggilan dan menemukan satu mobil berhenti tepat di depannya. Seorang wanita dengan pakaian formal muncul di depannya, membuat Lara tersenyum dengan senang dan segera menghampirinya.

"Marissa!" pekik Lara seraya memeluk Marissa dengan erat. "Untung sekali kau datang."

Marissa seorang wanita cantik, berada di usia 25 tahun, memiliki pekerjaan yang bagus menjadi seorang manager dari divisi marketing di sebuah perusahaan telekomunikasi. Memiliki tubuh yang indah dan ideal, dengan pinggul yang ramping dan dada berisi, rambutnya pirang dengan wajah yang tirus dan mata berwarna hitam gelap. Wajahnya sedikit oriental, karena darah Asia timur di tubuhnya. Lara pikir Marissa adalah tipe wanita yang akan disukai banyak pria.

Sebagai sepupunya, Lara jelas merasa bangga dengan kecantikan yang sepupunya itu miliki. Dia tak merasa iri sama sekali, meski Lara sendiri terlihat *baby face* dan sering dianggap anak remaja karena wajah manis dan tubuh rampingnya.

"Kau dari mana?" tanya Marissa.

Lara memutar otak, mencari alasan yang bagus dan tepat kenapa pagi-pagi sekali dia ada di jalanan, sedang melamun dalam balutan *summer dress*. Selama tiga bulan ini tak ada yang mengetahui pernikahan dirinya dengan Luan, hanya keluarganya dan beberapa orang dari pihak Luan.

"Aku mau menemui Angela. Ya, mau menemui Angela," jawab Lara dengan cengiran di wajahnya.

Marissa hanya mengerutkan dahi sesaat, kemudian mengangguk. "Oh, menemui Angela. Di mana kalian bertemu? Mau kuantar?"

Lara ingin menolak, karena dia sendiri tidak membuat janji apa pun dengan sahabatnya. Dia pun berdeham dan menggeleng pelan. "Tidak usah, kami hanya akan pergi berbelanja."

Marissa meraih tangannya dan menariknya ke mobil. "Kalau begitu, bagaimana jika kita sarapan bersama?"

Lara menghentikan langkah kakinya dengan segera. Matanya berbinar senang ketika mendengar kata sarapan yang berarti akan ada banyak makanan. Marissa tidak pernah pelit dan selalu membelikannya makanan sejak kecil, mana bisa dia menolak makanan begitu saja. Terlebih setelah menikah dengan Luan, orang tuanya berhenti mengirimkannya uang karena sudah memiliki suami. Mereka tidak tahu bahwa Lara sering melarikan diri dari suaminya, hingga Luan tak pernah memberinya uang.

"Mau! Ayo kita sarapan, di mana?"

Marissa tersenyum sambil mencubit pipi Lara. "Kau yang tentukan?"

Lara mengangguk lagi dengan cengiran senangnya dan wajah berbinar. Akan tetapi wajahnya berubah heran seketika. "Kau belum sarapan, ya?"

Wajah Marissa yang anggun berubah seketika, terlihat muram tapi buru-buru tersenyum kembali. "Sudah, tapi aku hanya ingin mengobrol denganmu saja."

Lara pun mengangguk dan menyetujui untuk masuk ke mobil, bersama Marissa yang duduk di balik kemudi. Mobil itu pun melaju membelah jalanan kota London pada pagi hari, berkejaran dengan mobil-mobil dan bis bertingkat. Meski Marissa nampak fokus dengan kemudinya, tapi Lara melihat wajah sepupunya itu tidak sebahagia biasanya.

"Marissa, ada sesuatu?"

Marissa mengulas senyum kecil kemudian menggeleng. Wanita itu menurunkan lengan bajunya untuk menutupi pergelangan tangannya, tapi mata Lara menangkap sebuah memar berwarna keunguan di tangan Marissa. Dia ingin bertanya, tapi kemudian berpikir mungkin saja tangan Marissa membentur sesuatu.

Mereka melalui perjalanan dalam keheningan, dan Lara mengirimkan pesan pada Angela dengan isi pesan '*temui aku di kafe*

biasa' kemudian mengirimkannya. Dia ingin menemui Angela untuk menumpahkan semua keluh kesahnya tentang hubungannya dengan Luan yang sangat aneh.

Sepuluh menit kemudian Marissa menghentikan mobilnya di depan sebuah kafe yang tidak jauh dari kantornya. Mereka segera keluar dari mobil dan masuk ke kafe, yang disambut dengan bunyi bel pintu yang berdering ketika dibuka. Lara memesan *waffle, muffin,* dan puding bersama dengan cappuccino dan jus alpukat, sedangkan Marissa hanya memesan kopi hitam.

Marissa melirik Lara, dan Lara membalasnya dengan senyum lugu. "Tidak apa-apa kan aku memesan semua ini?"

Marissa menggeleng pelan. "Tidak apa-apa. Makanlah."

Tanpa bertanya lagi Lara segera mengambil *waffle* dan melahapnya dengan begitu rakus. Dia tak memedulikan bagaimana orang-orang di dalam kafe meliriknya dengan heran. Pipinya sedikit menggembung karena mengunyah dengan bibir yang mengerut. Marissa di depannya hanya menggelengkan kepala sambil menyeruput kopinya, melihat Lara yang makan dengan lahapnya tanpa memedulikan dunia sekitar.

"Lara, kau pernah bertemu Jemmy akhir-akhir ini?" tanya Marissa tiba-tiba.

Lara mendongak dengan mulut yang masih mengunyah, kemudian menggeleng dan menghabiskan satu porsi *waffle*, beserta jus alpukatnya. "Tidak, memangnya kenapa?"

"Ah, tidak ada. Jemmy masih sibuk konser dengan *band*-nya. Seminggu ini dia pulang, tapi minggu depan dia harus kembali melanjutkan konsernya, kami cukup sibuk masing-masing."

Lara mengambil *muffin* dan mengunyahnya kembali, dia menghabiskan satu *muffin* dengan lahap sebelum membalas perkataan Marissa. "Pernikahan kalian benar-benar aneh ya, bertemu hanya beberapa minggu sekali," ujar Lara.

Marissa hanya tersenyum sambil menyeruput kopinya, sedangkan Lara kembali mengunyah *muffin*-nya. "Begitulah menikah dengan orang terkenal dan sibuk. Sebaiknya kau sendiri jangan menikah dengan orang terkenal dan sibuk, Lara."

"Uhuk! Uhuk!" Lara terbatuk-batuk ketika satu gigitan *muffin* terasa menggelinding langsung ke tenggorokannya. Dia masih terbatuk-batuk sambil meraih *cappucino* dan meneguknya dalam sekaligus. Matanya memerah dan berair karena perih di tenggorokan dengan

bibir yang sedikit ternoda oleh *cappucino* yang diminum secara serampangan.

"Makan dengan hati-hati, kau ini bukan anak-anak."

Lara menepuki dadanya sendiri kemudian melap bibirnya dengan tisu. Dia hanya terkejut dengan ucapan Marissa yang mengatakan bahwa dirinya jangan menikah dengan orang terkenal dan sibuk. Apa yang dirinya katakan bahwa pernikahan Marissa aneh, bahkan pernikahannya sendiri jauh lebih aneh. Dia menikah dengan Luan tanpa diketahui siapa pun di luar, dia selalu melarikan diri dan Luan selalu menemukannya. Mereka akan menghabiskan satu malam bersama, lalu dirinya kembali melarikan diri keesokan paginya. Semua itu terjadi secara berulang selama tiga bulan ini.

"Aku harus segera ke kantor. Tidak apa kau kutinggal sendiri?" tanya Marissa seraya bangun.

"Pergilah, selama ada makanan aku tidak masalah sendiri," jawab Lara dengan senyuman manis.

Marissa hendak pergi tapi Lara meraih tangannya dan Marissa berbalik untuk menatapnya dengan dahi mengerut.

Dengan wajah tidak tahu malu, Lara berkata, "Boleh kutambah makanan lainnya?"

Marissa hampir tertawa melihat wajah tak tahu malu Lara, tapi hanya mengangguk dan berjalan ke meja kasir untuk memesan makanan lainnya seraya membayar tagihannya. Lara di mejanya menatap Marissa berjalan ke pintu.

"Marissa, aku menyayangimu ketika kau membayar makananku!" teriaknya. Beberapa orang menoleh ke arahnya dengan wajah mengernyit aneh, sedangkan Marissa hanya mengangkat ibu jarinya.

Seorang pelayan datang membawa makanan lainnya untuk Lara. Dengan wajah berbinar senang, Lara segera mengambilnya dan menggigitnya. Rasa manis dari cokelat yang ada di dalam kue meleleh ke lidahnya, membuatnya memejamkan mata dengan wajah bersemu merah. Sepertinya dia lebih senang berkencan dengan *game* dan makanan daripada dengan seorang pria.

Lara melirik ke luar dari dinding kaca kafe, melihat Marissa yang masuk ke mobil sampai menghilang dari pandangannya. Dia tidak tahu apa yang terjadi dengan Marissa, tapi dia merasa bahwa hubungan Marissa dengan Jemmy tidak berjalan lancar seperti biasanya.

Lara mengingat-ingat kembali masa lalu mereka, ketika dirinya dipaksa Angela untuk mengikuti Marissa dan Jemmy tiga bulan yang lalu. Saat itu Marissa dan Jemmy berkencan, Marissa hamil dan Jemmy menikahnya. Saat pertama bertemu dengan Jemmy di pernikahan mereka yang tertutup, Lara merasa bahwa *playboy* seperti Jemmy tidak akan menikah dengan cepat. Dia tak mengerti tentang hubungan percintaan, karena yang ia tahu hanya bermain *game* dan makan.

Meski hubungan Marissa dan Jemmy sedikit aneh, tapi tidak seaneh hubungannya dengan Luan yang seperti tikus dikejar kucing yang terus bersembunyi di bawah tanah. Lara kembali melanjutkan makannya, tiba-tiba ponselnya berbunyi *'ding'* yang menandakan bahwa transfer uang baru saja masuk ke rekeningnya. Dengan wajah berbinar Lara melihat nominalnya.

"Yes! Aku bisa *upgrade* Liang Xiang ke versi terbaru dengan senjata baru!" pekiknya dengan senang, sambil menggigit sendok. Wajahnya tersenyum konyol sepanjang dia menghabiskan makanannya.

Seseorang terasa baru saja duduk di depannya, tapi Lara masih fokus dengan makanan dan ponselnya. Dia baru saja selesai melakukan pembayaran untuk *upgrade* Liang Xia.

"Sekarang aku tidak bisa dibunuh begitu saja. Liang Xia baru saja memiliki *War God's armor*." Sambil menggigit sendok, bibirnya sedikit mencebik melihat nominal yang dia habiskan tidak main-main. Dia mendapatkan uang itu dari meminjam pada adiknya, sambil memohon-mohon dengan wajah penuh derita.

"Aku diabaikan."

Lara berjengit hingga sendok di bibirnya jatuh ke meja. Wajahnya merengut dengan bibir maju, melihat Angela tertawa dan duduk di depannya sambil mencomot *waffle*-nya.

"Kenapa kau memintaku ke sini? Kulihat kau hanya sibuk sendiri sambil tersenyum bodoh."

Lara meraih *waffle* di tangan Angela dan memasukan ke mulutnya sendiri, membuat Angela memukul tangannya dengan sebal. "Aku baru saja berhasil *upgrade* Liang Xia ke versi terbaru! Dia sekarang memiliki *War God's armor*."

Angela memutar bola matanya. "Kau membicarakan Liang Xia seperti membicarakan anakmu sendiri."

"Liang Xia itu hidupku, tahu," balas Lara dengan wajah cemberut. "Angela, ada seorang *gamer* yang sepertinya levelnya diatasku. Dia

selalu berhasil membuatku kehilangan senjata, turun level dan lainnya."

"Jadi kau mengajakku bertemu hanya untuk membicarakan seseorang ini?"

"Kau tidak seru." Lara semakin cemberut dan mengunyah kuenya dengan bibirnya mencebik.

"Oke, oke. Jadi kau mau membicarakan apa?" bujuk Angela dengan wajah tersenyum.

"Carikan aku pekerjaan, jadi apa pun aku tidak masalah. Aku benar-benar butuh uang."

Angela mengerutkan dahinya, menatap Lara dengan seksama. Wajah lugu dengan senyum konyol dan kepribadian yang sangat pemalas benar-benar bukan tipe pekerja keras.

"Kau yakin? Acara malas-malasanmu dari pagi sampai pagi lagi bagaimana?"

"Haa~ harus kukorbankan!" ratap Lara seraya menggigit sendok dengan wajah muram.

Angela mendengkus, matanya beralih ke arah lain dan memperhatikan leher Lara dengan seksama kemudian berdeham. "Kau bertemu dengannya lagi?"

"Siapa?" balas Lara seraya memasukan *waffle* ke mulutnya.

"Itu tanda merah di lehermu apa? Digigit nyamuk lagi?"

Lara tersedak ketika potongan *waffle* terasa menggelinding lagi ke tenggorokannya, dan meraih minumannya dengan kasar lalu meneguknya sampai habis. Dia masih terbatuk-batuk dan Angela tertawa dengan senang melihat penderitannya. Terkadang dia ingin menendang Angela ke segitiga bermuda jika mem-*bully*-nya.

Lara pun buru-buru menutupi lehernya dengan kedua tangannya, untuk menyembunyikan tanda merah yang terlihat begitu terang di kulitnya yang putih pucat. Dia tahu jika Luan semalam meninggalkan bekas gigitan di lehernya. Pria itu pun senang mem-*bully* dirinya.

"Melarikan diri setelah malam pertama, tapi tetap bertemu hanya untuk bercinta, dan paginya kau kembali melarikan diri. Aku heran dengan jenis hubungan kalian. Kalian ini psikopat ya?"

Lara kembali tersedak dan menampilkan wajah cemberutnya. "Semua ini gara-gara pria itu. Andai saja tiga bulan yang lalu aku tidak bertemu dengannya! Dia benar-benar iblis. Dia itu ... kau tahu,

menyeramkan jika berhadapan berdua dengannya dalam satu ruangan. Aura intimidasinya benar-benar tidak bisa diremehkan."

"Kenapa kau tetap bercinta dengannya jika kau selalu melarikan diri?"

Lara menjadi panik dan buru-buru bangun untuk membungkam mulut Angela dengan tangannya. Matanya melotot lebar untuk menggertak Angela yang justru terlihat menggemaskan, membuat beberapa pria di samping meja mereka menoleh.

"Dia selalu berhasil menemukanku. Dia pasti akan menyeretku ke apartemennya."

Lara menarik tangannya dan kembali duduk, menumpukan sikunya di meja dan menopang pipinya dengan sebelah tangan, bersama dengan Angela yang menatapnya dengan posisi yang sama. Ingatan Lara tiba-tiba terlempar pada kejadian tiga bulan yang lalu, ketika pria itu datang ke rumahnya dan bertemu dengan orang tuanya.

Dibalik penampilannya yang sangat dingin dan penuh pesona jika di lapangan, berbeda jika bersamanya yang seperti titisan raja iblis yang licik dengan kata-kata beracun.

"Dia itu seperti titisan iblis, dan mulutnya beracun. Karena menikah dengannya, orang tuaku tidak membiayai lagi hidupku. Ah~ masa-masa santai dalam hidupku lenyap."

Angela menatap Lara dengan wajah ingin muntah. "Masa-masa santai. Kau malas setiap hari!"

"Jangan dipertegas," balas Lara dengan wajah datar, dan dibalas dengan wajah bosan Angela.

"Jadi kau benar-benar ingin bekerja?"

Lara mengangguk dengan lesu. "Jika aku tidak punya uang, aku tidak akan bisa membuat Liang Xia tetap hidup."

"Aku baru saja mendapat informasi dari sepupuku. Ada seseorang yang sedang mencari asisten pribadi, dia bilang orang itu adalah orang terkenal. Mungkin saja dia seorang aktor."

Dahi Lara mengerut. "Aktor? Apa menjadi asisten pribadi aktor aku bisa tetap memainkan Liang Xia?"

Angela menatap Lara dengan gemas, seakan hendak menelannya hidup-hidup. "Kalau kau hanya ingin bermain *game* dan makan, untuk apa kerja?"

"Tapi aku butuh uang," keluh Lara dengan wajah sedih.

Angela menghela napas pelan. "Mungkin saja kau hanya perlu mengikuti orang itu ke lokasi syuting. Mungkin ada jadwal kerjanya, kau bisa ikut wawancara."

"Demi Liang Xia, aku akan ikut wawancara!"

"Ya, ya, demi Liang Xia-mu itu."

"Jadi, kapan?"

"Dua hari lagi. Kau harus bersiap, nanti aku akan menjemputmu, oke."

"Oke!"

"Kenapa harus di rumahku?" Seorang pria mengeluh dengan wajah sebal sambil menggenggam secangkir kopi yang mengepulkan asap panas.

Pria lainnya sedang duduk di sofa dengan tubuh bersandar dan kaki yang dibuka lebar. Tampilannya sangat kasual, dengan celana jins biru dan kaos putih. Satu tangannya disandarkan di sandaran sofa, sedangkan satu tangan lagi memegang ponsel. Wajah datar dan rupawan itu milik Luan Diego.

Dengan wajah datar, Luan pun menjawab, "Karena dia tidak tahu kalau ini rumahmu."

Pria yang masih berdiri dengan secangkir kopi hanya mendengkus. Pria itu juga seorang pemain sepak bola yang memakai seragam club yang sama dengan Luan. Pesepak bola muda yang berasal dari Spanyol, bernama Diaz Hugo. "Kenapa kau tidak langsung mengambil asisten pribadi dari agensi dan hanya menunggu saja?"

Luan hanya melirik sesaat pada teman satu timnya itu. "Karena minggu ini kau terlihat tidak sibuk," jawabnya enteng.

Diaz nyaris mengguyurkan kopi panas di tangannya ke wajah Luan karena sikapnya yang selalu datar. "Dia istrimu, kau sengaja memanfaatkan temannya untuk menipunya dalam mencari pekerjaan, lalu dia mengirimkan aplikasi kerjanya dan kau meminjam rumahku untuk wawancara bersamanya. Dia istrimu dan kau ingin dia menjadi asisten pribadimu."

Luan kembali melirik Diaz, kemudian bangun dan berjalan ke arah pria itu. Dengan wajah tanpa ekspresi, dia mengambil cangkir kopi di tangan temannya dan menyesapnya. "Manis, tidak enak," komentarnya seraya mengembalikan cangkirnya.

Diaz membuka mulutnya dengan wajah takjub melihat sifat dan kelakuan Luan yang sangat berbeda dari semua makhluk hidup di dunia ini yang pernah ditemuinya. *Benar-benar spesies yang sangat langka*, pikir Diaz.

Dengan wajah kesal Diaz menaruh cangkirnya di meja kopi dan duduk, kemudian membuka majalah olahraga. "Kau masih belum mengakuinya ke publik?"

Luan yang hendak berjalan ke belakang pun—seakan dialah tuan rumahnya—mengurungkan niatnya dan berbalik menatap Diaz. "Belum."

"Kita ini pemain sepak bola, menikah dengan wanita mana pun tidak akan mempengaruhi karir kita," ujar Diaz dengan nada bijak.

Dengan wajah dan suara datar, Luan pun membalas, "Oh."

Brak! Diaz membanting majalahnya dengan wajah menggelap dibayangi awan mendung karena mendengar ucapan Luan yang semakin pelit dan datar.

"Dia masih melarikan diri," lanjut Luan.

Wajah mendung Diaz menyusut dan menatap Luan dengan wajah yang begitu penasaran. "Lagi? Mungkin dia masih ingin bermain Tom and Jerry, istrimu unik juga ya." Diaz bangun dan berjalan ke arah Luan, kemudian menepuk bahunya dengan wajah yang bijak. "Dia pasti akan luluh jika kau bersikap romantis, kau harus belajar menjadi pria romantis dan akulah guru terbaiknya," katanya sambil menepuki bahu Luan.

Luan hanya balas menatap dengan wajah datar kemudian melangkah hendak meninggalkan Diaz, tapi bahunya kembali ditahan.

"Pelajaran pertama, coba kurangi dulu mulut beracunmu itu. Kau tak pernah menggunakannya pada istrimu, kan?"

"Selalu," balas Luan dengan wajah dan nada datar.

Diaz terlihat hampir menarik kembali ucapannya, tapi pria itu tak mau menyerah untuk memberikan pelajaran pada Luan yang sudah menjadi temannya sejak mereka di klub lain. "Wanita tidak suka jika prianya bermulut tajam, berikan sedikit gula pada mulutmu."

"Aku tidak suka manis."

"Itu kiasan, Luan Diego!" Diaz semakin menambah kadar kesabarannya. "Kau hanya perlu berbicara yang manis padanya, jangan berbicara tajam dan jangan mengeluarkan kalimat romantis dengan nada datar."

Luan mendengarkan, tapi tidak benar-benar menyimak apa yang Diaz katakan padanya. Telinganya hanya terasa gatal mendengar rekannya yang juga seorang *playboy* handal itu berbicara tentang keromantisan.

"Itu pelajaran pertama. Pelajaran kedua, wanita suka dengan hadiah dan kau harus memberinya hadiah yang istimewa dan eksklusif. Jika kau datang hanya untuk bercinta tanpa membawa hadiah, istrimu tentu akan melarikan diri."

"Aku selalu membawanya," balas Luan.

"Dan dia terbujuk untuk naik ke ranjangmu?"

"Tentu saja. Berikan dia sekotak makanan, dia akan buka baju sendiri."

Diaz menundukkan kepalanya dengan tangan meremas bahu Luan, wajahnya beralih dari gelap ke merah dan kembali ke gelap. Dia menghela napas dan kembali menegakkan tubuhnya, menatap Luan dengan serius.

"Aku menyerah jadi guru romantismu, cari guru lain," kata Diaz akhirnya, kemudian berbalik dan berjalan ke ruang belakang, meninggalkan ruang televisi.

"Aku berharap kau menyerah sejak awal," komentar Luan, yang dibalas dengan lambaian tangan malas oleh Diaz.

Luan hanya menatap datar kepergian Diaz sampai pria itu menghilang dibalik pintu. Beberapa saat kemudian Luan pun menyusul kepergian Diaz meninggalkan ruangan itu yang beralih pada kesunyian.

Dok! Dok! Dok!

Lara terperanjat ketika mendengar suara gedoran yang cukup keras ada di jendela kamarnya. Tubuhnya berguling-guling di kasur sambil menguap. Suara gedoran masih terdengar seakan hendak memecahkan kacanya dalam sekali hantaman. Karena terganggu, dia pun bangun dan turun dari ranjang mendekati jendela, kemudian membukanya dan menemukan Angela sedang berdiri dengan wajah garang bagai induk singa.

"Kau pikir jam berapa sekarang?" semprotnya.

Lara kembali menguap sambil menggaruk kepalanya dengan rambut yang berantakan. Piamanya yang bermotif bunga-bunga berwarna pink pun kusut dan berantakan, membuat Angela yang melihatnya nyaris menerjang masuk dan mencekik Lara.

"Memangnya jam berapa sekarang? Aku baru bisa tidur semalam, Angela," keluh Lara.

Angela melompati kusen jendela dan menerobos masuk, kemudian menarik tangan Lara menghadap jam dinding yang tergantung di atas meja komputer. Jam sudah menunjukan pukul 9.45 pagi.

Lara menatap Angela dengan helaan napas. "Belum sampai pukul sepuluh, Angela."

Angela mengeluarkan sebuah cokelat batangan dari tasnya, dan menunjukkannya di hadapan Lara yang segera dirampas dan dibuka bungkusnya oleh Lara.

"Aku ingat! Hari ini ada wawancara kerja!" teriak Lara seraya berlari ke kamar mandi dengan cokelat masih di mulutnya.

Suara debuman pintu kamar mandi seakan menggemparkan seisi ruangan, membuat Angela lagi-lagi menambah level kesabarannya jika menghadapi Lara yang sangat sembrono dan bisa diatasi dengan makanan.

"Setiap bertemu dengannya aku harus selalu membawa makanan di tasku," ratap Angela seraya menatap pintu kamar mandi yang tertutup. "Kenapa Tuhan menakdirkannya menjadi sahabatku," lanjutnya.

"AKU DENGAR APA YANG KAU KATAKAN, ANGELA!" teriakan Lara menggelegar dari dalam kamar mandi.

Angela memutar matanya dengan wajah bosan. Kemudian mengedarkan pandangannya ke seisi kamar yang seperti diterjang badai, dengan selimut yang sudah ada di bawah, bantal yang ada di atas permadani dan sebelah sandal rumah dengan bulu-bulu ada di atas meja nakas. Di atas meja komputer ada jam dinding dan bingkai foto besar dengan gambar seorang wanita tiga dimensi berpakaian *imperial* dan seksi, dengan pedang di kedua tangannya. Bagian atas tubuhnya mengenakan *armor* putih, dan rambut hitamnya panjang tergerai dan tertiup angin.

"Itu versi terbaru Liang Xia dengan *War God's Armor*, cantik kan?" Ujar Lara dengan kepala menyembul dari balik pintu kamar mandi. Satu tangannya memegang sikat gigi di mulutnya yang berbusa.

Angela berbalik dan menatap Lara dengan kesal sambil berteriak, "Cepat mandi!" Ia pun mengambil sebelah sandal lainnya di lantai dan melemparkannya ke arah Lara yang segera menarik kepalanya kembali ke kamar mandi.

"Dosa apa aku di kehidupan sebelumnya, memiliki sahabat sepertinya di kehidupan ini," ratap Angela dengan wajah semakin penuh derita.

"Aku mendapat kabar dari pihak agensinya, katanya seseorang ini akan secara pribadi mewawancaraimu," kata Angela, sambil fokus dengan kemudinya.

Lara di kursi penumpang hanya fokus pada satu titik, dengan mulut yang sedang mengunyah *sandwich* yang dibuatnya secara mendadak sebelum mereka berangkat. "Apa orang itu galak?"

"Mana aku tahu."

"Apa gajinya besar?" tanya Lara lagi, masih dengan mulut penuh makanan.

"Telan dulu makananmu!"

Lara menelan makanannya dan menatap Angela dengan mata mengerjap beberapa kali, membuat Angela menghela napas pelan.

"Kau pasti tahu siapa dia kan?" Lara merubah wajahnya, menatap Angela dengan mata memicing.

Angela yang ditanya pun terlihat gugup sesaat tapi buru-buru menggeleng. "Tidak tahu, agensi tidak memberitahu siapa orang yang akan menjadi bosmu."

Jika Angela berkata begitu, Lara pun percaya dan hanya membalas dengan anggukan kemudian kembali menggigit *sandwich*-nya yang baru.

"Sudah cukup!" Angela merebut *sandwich*-nya dan melemparnya ke kursi belakang hingga berceceran.

Lara cemberut melihatnya, dia terlihat marah ketika saus dan mayonaise dari sandwich ikan tunanya mengenai kursi belakang mobilnya, tapi bukan noda itu yang Lara pikirkan. "*Sandwich*-nya belum habis, Angela."

"Kau sudah menghabiskan tiga potong!" Angela mengacungkan tiga jari kirinya dan menekannya ke wajah Lara. "Tiga potong! Itu yang keempat. Sudah cukup."

"Kau bar-bar seperti ibu tiri."

"Aku lebih bar-bar dari ibu tiri."

Lara semakin cemberut dan menatap Angela dengan wajah kesal dan galak, mata bulatnya yang berwarna *golden* terus menatap Angela, bibir merahnya merengut. Hal itu membuat Angela merasa tak tahan. Bagaimana bisa seseorang menampilkan wajah galak seperti itu, yang akan membuat siapa pun ingin menarik bibirnya semakin ke depan.

"Oke, oke, simpan lagi ekspresi jelekmu itu. Pulang wawancara kerja aku belikan apa pun yang kau mau," kata Angela akhirnya.

"Kau memang sahabat sejatiku!" ujar Lara sambil mengacungkan kedua ibu jarinya.

"Terserah."

Mereka pun mengemudi dalam keheningan, dengan Angela yang fokus dengan jalanan dan Lara yang menatap ke setiap yang ada di pinggir jalan. Mereka memasuki kawasan kompleks yang elit, dengan rumah-rumah besar dan bergaya modern. Di setiap pinggir jalanannya ditanami pepohonan rindang, dan kebanyakan rumah memiliki halaman yang luas.

Angela melambatkan laju mobilnya ketika sampai di depan sebuah rumah besar dengan gerbang tinggi berwarna hitam. Seorang penjaga keluar dari pos dan segera membuka gerbangnya dan mempersilakan mereka memasuki halaman depan. Ada beberapa mobil yang terparkir dan semuanya mobil mewah.

Lara pikir para pelamar kerja yang akan wawancara kerja ini memiliki mobil mewah. Dia tak tahu orang macam apa yang membawa mobil mewah seperti Ferrari dan Lamborghini ke wawancara kerja.

"Apa para pelamar kerjanya dari kalangan atas? Mereka datang dengan mobil mewah semua," ujar Lara seraya keluar dari mobil.

Angela menyusul dan berdiri di sampingnya. "Mungkin mereka anak-anak orang kaya yang tidak ada kerjaan sepertimu."

"Aku ini *gamer*, bukan pengangguran," protes Lara.

"Ya, ya, bukan pengangguran," balas Angela dengan wajah bosan.

"Tunggu saja sampai aku bisa menjadi *gamer* terbaik dan mendirikan perusahaan *game*, aku akan berhenti menjadi asisten seseorang."

"Ya, ya."

Dua wanita muda itu mendekati pintu masuk. Halaman depan rumah itu cukup luas, dengan deretan mobil-mobil mewah yang menjadi salah satu pemandangannya. Di sebelah kiri ada sebuah kursi dan meja teras, di mana seseorang bisa bersantai dengan secangkir

kopi. Lara hendak mengetuk pintu tapi Angela segera menarik tangannya untuk kembali mundur.

Lara menatap Angela dengan heran. "Ada apa?"

Angela menunjuk ke arah meja dan kursi teras, diikuti oleh tatapan Lara. Ketika pandangannya menemukan seorang pria yang sedang duduk dengan seorang wanita berambut pirang di pangkuannya mengenakan pakaian seksi. Dua orang itu berciuman tanpa melihat Lara dan Angela yang menyaksikan.

"Mereka asyik sekali," gumam Lara.

"Mungkin lama tidak bertemu, melepas rindu."

Lara memperhatikan dengan seksama sambil kembali bergumam, "Ciuman pria itu handal sekali, persis seperti Luan."

Wanita di atas pangkuan pria itu mendongakkan kepalanya, membiarkan lehernya dicumbu dengan sensual. Angela sudah memerah melihatnya dan mengalihkan pandangan, sedangkan Lara masih memperhatikan dengan wajah biasa saja.

"Wanita itu mendesah, memangnya dicumbu harus mendesah ya?"

Angela yang mendengarnya pun mengetuk kepala Lara dengan jarinya. "Jangan bahas itu! Kita ke sini bukan untuk menonton *live action*."

Lara beralih menatap Angela. "Tapi aku tidak pernah mendesah jika Luan mencumbuku. Jika aku mendesah, biasanya aku tersedak."

Angela mengerutkan dahinya semakin gemas. "Kenapa kau tersedak?"

"Tentu saja, karena aku sedang mengunyah."

Angela menahan diri dengan mengepalkan kedua tangannya agar tidak mencekik Lara saat ini juga. Sahabatnya ini sungguh makhluk unik dan langka yang wajib dilestarikan, yang sempat-sempatnya makan disaat bercumbu.

"Jangan hiraukan mereka, kita harus segera melakukan wawancara!" kata Angela akhirnya, seraya menyeret Lara ke pintu utama yang menjulang dengan ukiran harimau di depannya.

Lara dan Angela menekan bel selama beberapa kali, tapi masih tak ada seseorang yang membuka pintu untuk mereka. Tak berapa lama seorang pria mendatangi mereka, dengan senyum menawan dan penuh pesona. Angela yang melihatnya hanya tersenyum sopan, sedangkan Lara hanya mengerutkan dahinya dengan pandangan menelisik.

"Kau pria yang berciuman tadi, kan?" kata Lara.

"Ah!" Angela memekik dan segera menutup mulut Lara dengan tangannya, seraya membawanya mundur. Memberikan senyuman maklum pada pria di depan mereka. Sambil menatap Lara, dia berbisik, "Kau tidak mengenalnya?"

Lara balas menatap Angela. "Dia pria yang berciuman tadi, yang baru saja kita ton—" Sebelum ucapannya selesai, Angela kembali membekap mulutnya agar diam.

Pria itu menyugar rambut hitamnya yang terlihat halus dan terawat, kemudian menatap Lara dari atas sampai bawah. Tampilan Lara yang cukup menawan dan semi-formal, tampak menarik. Mengenakan celana merah dan blus peplum berwarna hitam, dengan stiletto hitam yang menghiasi kakinya.

"Kau pasti Lara Jeshlyn?" kata pria itu dengan senyuman sejuta watt.

Lara mengangguk singkat. "Kenapa kau tahu namaku?"

"Dari aplikasi kerja yang kau kirimkan," jawab pria itu, seraya menyodorkan tangannya untuk menjabat tangan Lara.

Wajah Lara berubah senang, mendengar bahwa pria itu menerima aplikasi kerjanya. Yang dipikirkannya bahwa pria itu adalah calon bosnya. "Oh! Jadi kau bosku?" tanyanya, seraya balas menjabat tangan pria itu.

Pria itu masih tersenyum. "Perkenalkan, namaku Diaz Hugo."

"Senang bertemu denganmu, Mr. Hugo, ternyata kau tidak tua, jelek dan galak," celetuk Lara.

Diaz terbatuk sesaat, kemudian menarik tangan Lara yang membuatnya maju dan berhadapan dengan Diaz dalam jarak yang dekat dengan tangan yang masih bertaut. Lara masih memasang senyum senang, bahwa ketakutannya akan memiliki bos galak tidak terjadi. Sebelum dia semakin dekat dengan Diaz, Angela kembali mengeluarkan sebatang cokelat dan menaruhnya di depan wajah Lara.

Lara yang melihat cokelat di depan wajahnya pun segera menarik tangannya dari Diaz dan merebut cokelat di tangan Angela. "Kau membawa banyak cokelat ya? Jangan buang-buang uang hanya untuk membelikanku cokelat, Angela."

Angela menatap Lara dengan datar seraya menjawab, "Oh." Kemudian merebut kembali cokelatnya dan memasukannya ke tas.

Lara yang melihat cokelatnya diambil kembali hanya bisa menggigit bibir, membuat Diaz yang melihatnya tak berkedip.

"Ahem!" suara deheman Angela membuat Diaz kembali mengalihkan pandangan dengan senyum menawan.

"Bisa kita mulai wawancaranya, Mr. Hugo?" tanya Angela dengan sopan.

"Kalian silakan ikut aku," kata Diaz seraya membuka pintu dan mempersilakan dua wanita muda itu untuk masuk.

Wanita yang bersama Diaz tadi pun mendekati mereka dan berbisik pada pria itu, kemudian pergi meninggalkan rumah itu. Lara yang melihat kepergian wanita itu pun mengalihkan pandangannya kembali pada Diaz.

Mereka kembali masuk dan berjalan semakin ke dalam, meninggalkan ruang tamu dan menuju lorong ke sebuah ruangan yang cukup besar. Diaz membukakan pintu untuk mereka, yang disambut oleh ruangan kosong dan besar dengan meja dan kursi santai.

"Mr. Hugo, apa dia kekasihmu?" tanya Lara.

"Dia temanku," balas Diaz.

"Apa sesama teman boleh ciuman? Di Inggris, kau tidak boleh ciuman di depan orang lain, harus di tempat privat."

Diaz terkekeh pelan mendengar nada serius Lara. "Baik! Karena aku berasal dari Spanyol, tentu saja boleh."

"Benarkah?"

"Benar. Kau juga boleh berciuman dengan orang Spanyol meski hanya berteman."

Prang! Suara benda yang terjatuh dan pecah terdengar sampai ke ruang itu, membuat Diaz yang sedang berbicara dengan wajah penuh pesona pada Lara pun segera berhenti dan menutup mulutnya dari segala omong kosong yang dimuntahkannya.

"Sepertinya ada sesuatu," ujar Angela.

Diaz hanya tersenyum kaku. "Temanku menitipkan anjingnya, agak nakal. Sepertinya dia memecahkan barang-barang di rumahku lagi, silakan kalian duduk dan menunggu."

Lara dan Angela hanya saling pandang, kemudian mengambil duduk dan menunggu sampai Diaz kembali untuk wawancara bersama dengan Lara.

Dengan wajah gelap, Diaz beralih ke pintu yang ada di samping ruangan di mana Lara dan Angela menunggu. Ketika membuka pintu, ada ruang menonton dan Luan sedang duduk sambil memegang bola sepak yang dilempar-lemparkan ke udara. Ada sebuah guci yang terjatuh dan pecah di lantai, membuat Diaz mengepalkan kedua tangannya, menahan diri agar tidak menerjang Luan dan mencekiknya saat ini juga. Dia tahu Luan dengan sengaja melakukannya karena mendengarnya menggoda istri pria itu.

"Ini terakhir kalinya aku meminjamkan rumahku untukmu, Luan Diego."

Luan menatap Diaz dengan wajah tanpa ekspresi, kemudian bangun dan melemparkan bolanya pada Diaz yang segera ditangkap. "Itu salah bolamu yang membentur gucimu."

Pria itu berjalan ke pintu dengan langkah yang sangat tenang, melewati tubuh Diaz yang hanya bisa menghela napas pelan. Setelah membuka pintu, dia berhenti sesaat untuk mengatakan sesuatu.

"Aku sudah menaruh cek untuk mengganti gucimu. Jadi, jangan menangis," katanya, kemudian keluar dan menutup pintu.

Suara Diaz terdengar menggelegar dari dalam, "Aku hanya ingin mencekikmu!"

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Luan berjalan ke pintu sampai dan memutar knopnya. Ketika membuka pintu, pandangannya bertemu dengan pandangan Angela yang duduk menghadap pintu, sedangkan Lara membelakangi pintu. Luan hanya menatap Angela dengan dingin, tapi Angela sangat paham dan segera bangun.

"Aku ingin ke kamar mandi, kau tunggu di sini, oke," kata Angela pada Lara.

Lara yang sedang duduk pun hanya mengangguk dan tak bertanya lagi. Setelah Angela pergi meninggalkan ruangan itu, dan Luan masuk, pintu kembali ditutup. Lara yang masih duduk pun mulai merosotkan tubuhnya dan duduk dengan sikap seenaknya, dengan kedua kaki yang terjulur ke depan. Sebelah tangannya yang disandarkan pada sandaran kursi pun menopang kepalanya. Dalam benaknya, dia berpikir jika setelah mendapat gaji pertama nanti, dia sudah menyusun rencana akan digunakan untuk meningkatkan game-nya.

Dengan bibir mencebik, dan tatapan menerawang, Lara terus melamunkan angan-angannya tanpa menyadari seseorang yang berdiri menjulang di belakangnya dengan wajah dingin dan aura intimidasi

yang pekat. Sandaran kursinya dipegang dari belakang, dan Lara masih berada dalam lamunannya.

Luan menundukkan tubuhnya, membawa wajahnya pada belakang kepala Lara. "Kau tidak mau menyambut bosmu?"

Lara terperanjat dan segera bangun, kemudian berputar hingga tubuhnya berhadapan dengan Luan. Keadaan yang tadinya hening pun semakin hening dan seakan terlempar pada suasana yang dingin dan membekukan. Lara yang melihat Luan berdiri di depannya dengan wajah dingin dan tampilan yang rupawan, hanya bisa membulatkan matanya dengan wajah tak percaya.

"Luan! Ke-kenapa kau di sini?" tanya Lara, dengan susah payah. Dia menelan ludahnya dengan berat, seakan tenggorokkannya ditancapi paku. Bagaimana pun dia masih belum bisa menghadapi Luan setelah melarikan diri dua hari lalu.

Luan tidak menjawabnya, hanya berjalan dengan tenang dan duduk di depan Lara. Tatapan tajamnya kembali berhasil mengintimidasi Lara yang hanya balas menatapnya dengan wajah cemberut.

"Duduk," katanya.

Tanpa membantah, Lara duduk dengan wajah semakin merengut.

"Senyum."

Lara pun menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyum yang sangat kaku. "Aku tidak mau senyum," bantahnya dan kembali cemberut. "Katakan, kenapa kau di rumah Mr. Hugo?"

Luan hanya menatap Lara, dengan tatapan dingin dan bibir terkatup rapat, membuat Lara berdebar dan ingin pulang saat ini juga. Tiba-tiba sebuah pikiran melintas di benaknya dan Lara segera menunjuk wajah Luan dengan telunjuknya. Wajahnya tak menampilkan ekspresi tak menyangka.

"Jangan katakan kau wawancara kerja juga!" pekiknya dengan mulut terbuka. "Luan, kau sudah jatuh miskin?"

Luan masih bergeming, tanpa membalas apa pun.

"Gaji enam digitmu bagaimana? Kau benar-benar akan menjadi seorang asisten?"

Luan bangun dan berjalan ke arah Lara, berdiri di depannya dengan tubuh menjulang yang membuat Lara harus mendongakkan kepalanya secara maksimal. Pria itu membungkuk, membuat Lara memundurkan tubuhnya ke sandaran kursi. Luan semakin merunduk, menempatkan kedua tangannya di kedua lengan kursi.

Ketika Lara diam-diam menjejak lantai dan hendak memundurkan kursinya, Luan menahannya dan menatapnya dengan dingin, seakan mengirimkan butiran-butiran es ke tulang punggung Lara.

"Kau diterima," kata Luan, tiba-tiba.

Lara mengerjapkan matanya. "Excuse me?"

"Kau diterima menjadi asistenku," jelas Luan.

"A-asistenmu?"

"Kau wawancara kerja menjadi asistenku. Kau diterima."

Lara dua kali mengerjapkan matanya. "Semudah itu?"

"Tentu saja."

"Tapi Angela tidak mengatakan kalau kau yang akan menjadi bosnya."

Luan semakin merundukkan kepalanya, membuat Lara tak bisa lagi memundurkan tubuhnya. "Kau terkejut?"

Lara mengatukan bibirnya rapat-rapat dengan wajah merengut, tak ingin menjawab pertanyaan Luan. Meski dia terkejut bukan main dan juga marah karena Luan mempermainkannya, tapi dia tak ingin berbicara dengan Luan saat ini.

"Kupikir kau tidak terkejut," ujar Luan lagi seraya menarik tubuhnya kembali. "Kau hanya perlu tanda tangan kontrak dan resmi menjadi asistenku."

Lara masih mengatupkan kedua bibirnya dengan wajah merengut, melakukan konfrontasi pada Luan. Dia hanya memperhatikan ketika Luan mendekati meja dan mengambil sesuatu dari dalam laci, kemudian membawanya kembali dan memberikannya pada Lara. Dia yang masih cemberut tetap bergeming dan tak mau menerimanya.

Tangan kanan Luan memegang berkas, tangan kirinya memegang sebuah kotak yang bertuliskan kata 'Mochi'. Dia memberikan kotaknya sambil membuka tutupnya hingga nampak isi dari kotak itu yang berupa kue mochi berwarna putih dan bulat diselimuti tepung putih menyerupai salju.

"Mochi!" ujar Lara seraya meraih kotaknya, tapi Luan menjauhkannya dan menyodorkan berkasnya ke tangan Lara yang mau tak mau diterimanya dengan wajah semakin cemberut.

"Tanda tangani dan akan kuberikan," kata Luan, dengan nada tanpa bantahan.

Lara menatap Luan dari balik bulu matanya. Ketika Luan memberikan pulpen, dia menerimanya tanpa mengatakan apa pun dan

segera membuka berkasnya dan menandatanganinya tanpa membaca isi dari surat kontraknya. Setelah selesai, ia memberikannya lagi pada Luan sambil menadahkan tangannya.

Luan memberikan kotak itu di telapak tangan Lara. "Lusa aku ada pertandingan di Madrid," katanya, seraya duduk kembali.

Lara hanya bergumam pelan sambil membuka kotaknya dan mencomot satu kue *mochi* dan menggigitnya. Rasa kenyal di giginya memberikan sensasi tersendiri bagi Lara, dan begitu cokelat meleleh di lidahnya dari dalam *mochi* membuatnya terpekik pelan. Kue ketan itu terlihat kenyal dan melar dari mulut Lara ketika dia menariknya.

Luan yang menyaksikan Lara makan dengan wajah gembira, hanya diam dan terus memperhatikannya. Wajah Lara yang nampak gembira, dengan pipi dan bibir yang bergerak, dan mata *golden* yang berbinar, membuat tampilan anggunnya berubah seketika jadi menggemaskan. Luan pun bangun dan dengan cepat melintasi meja, berdiri kembali di hadapan Lara sambil merebut kue *mochi* di tangannya.

"Luan," protes Lara sambil mengunyah.

Luan merundukkan kepalanya dan menggigit *mochi* di tangan Lara. Sebelum mengangkat kembali kepalanya, Lara sudah memegang kedua pipinya dan menahannya agar tidak bergerak, sedetik kemudian bibir Lara sudah ada di bibirnya untuk merebut kembali kue Mochinya di mulut Luan.

Lara menggigit *mochi* di bibir Luan kemudian menariknya, tapi Luan melakukan gerakan yang sangat cepat dan tepat hingga Lara bangun dari duduknya dan Luan yang menggantikannya duduk. Menarik pinggul Lara agar duduk di pangkuannya. Kedua tangan Lara berada di kedua bahu Luan, dan pria tampan itu pun memperhatikan Lara yang asyik mengunyah.

Sebelum *mochi* di mulut Lara habis, Luan mengambil satu dari kotak dan menggigit ke mulutnya, lalu Lara mengambilnya langsung dari mulut Luan. Sebelum Lara bisa menariknya, Luan menggigitnya dengan keras, membuat Lara harus menekan kuat bibirnya. Lara yang berusaha menariknya, Luan yang berusaha mencium bibir Lara, dan pada akhirnya mereka saling melumat bibir masing-masing.

Kriet. Suara pintu yang dibuka dari luar terdengar, dan seseorang masuk tanpa melihat apa yang terjadi. Ketika berbalik, matanya membulat melihat dua sosok yang saling pangku dengan bibir yang bertaut dan saling melumat dengan asyik.

Diaz segera menutup pintu sambil berteriak, "Acara wawancara macam apa ini?! Ya ampun rumahku!"

Lara yang mendengar suara Diaz pun menarik kepalanya dan menatap pintu, tapi tak ada siapa pun. "Apa tadi suara Mr. Hugo?"

"Suara anjing milik temannya yang dititipkan," balas Luan dengan wajah datar, seraya mengambil satu *mochi* lainnya.

"Tidak mirip suara anjing," ujar Lara dan segera dijejali satu *mochi* di mulutnya. Dia kembali mengunyah, dan Luan kembali mencium bibirnya. Lara menahan kepala Luan dan menarik rambut belakangnya agar bibirnya lepas. "Apa itu benar-benar suara Mr. Hugo?"

Luan tidak menjawabnya, dia mengambil satu *mochi* lagi dan menjejalkannya ke mulut Lara yang segera diterima. Selagi Lara mengunyah, Luan mencium pipinya dengan kedua tangan menekan pinggul Lara agar tubuh mereka semakin merapat. Bibir sensual Luan terus bertamasya di pipi Lara, turun ke rahangnya dan mengecupinya membuat Lara harus mendongakkan kepalanya. Kedua tangannya meremas kedua bahu Luan. Ketika bibir Luan terus turun ke lehernya dan menggigitnya, Lara menahan erangannya agar tidak tersedak karena mulutnya penuh.

"Jangan ... di ... gigit!" katanya dengan mulut penuh.

Setelah Lara menelan semua makanan di mulutnya, Luan kembali mencium bibirnya dan meninggalkan bekas kemerahan di lehernya yang pucat. Kali ini mereka kembali berciuman, saling bergai manisnya cokelat yang ditinggalkan kue *mochi* di mulut Lara.

"Kau pikir kau siapa?" suara Lara terdengar keras dan menggema di dalam kamarnya.

Jari-jari rampingnya bergerak lincah di atas keyboard dan mouse, pandangannya tidak teralihkan dari layar komputer yang menampilkan sebuah dunia virtual di mana seorang wanita berpakaian imperial dengan pedang di tangannya sedang berdiri di depan sebuah tebing. Di depan sosok Liang Xia itu ada satu sosok virtual berbentuk tiga dimensi lainnya, sosok pria dengan pedang di kedua tangannya dan tubuh yang dilapisi armor berwarna emas, rambutnya panjang dan berkibar tertiup angin.

"Kau pikir, kau siapa?" suara seseorang muncul dari *headphone* dan seakan menusuk telinganya.

Lara semakin dibuat kesal, dia membuat Liang Xia mengangkat pedangnya dan menunjuk ke arah pria di depannya. "Jangan mengejekku. Kau pikir kau bisa menguasai puncak? Menjadi Hero terkuat? Bermimpilah!"

Dengan wajah memerah karena kesal dan semangat membunuh yang berapi-api, Lara semakin memelototi layar komputer dengan tangan yang semakin bergerak cepat membuat Liang Xia menyerang lawan di depannya dengan pedangnya. Kemudian mengeluarkan senjata rahasianya yang baru saja dibeli oleh Lara dengan harga yang tidak main-main; sebuah senjata berbentuk cambuk listrik berwarna putih terang. Ketika Liang Xia mengibaskan cambuknya, sosok di depannya bergerak mundur dan melompat ke jurang di belakangnya.

Lara semakin membulatkan matanya tak percaya, orang itu melarikan diri dan *offline* dalam seketika. "Dasar pengecut!" hardiknya.

Ketika hendak melanjutkan petualangannya di dunia virtual, ponselnya berbunyi dan bergetar cukup keras dengan nyanyian yang terdengar menjengkelkan, '*The Devil King calling you, The Devil King calling you, The Devil King calling you*'.

Rasa kesalnya masih membuncah, dan Lara pun segera melepas *headphone* dan meraih ponselnya. Dia mengambil ponselnya dan menatap layarnya selama beberapa detik sebelum wajah penuh kekesalannya berubah drastis menjadi wajah penuh derita.

Nama kontak '*Devil King* Luan' tertera cukup besar di layar ponselnya. Dengan ragu-ragu, Lara hendak menolak panggilannya tapi Luan pasti akan marah dan lebih dingin padanya. Setelah wawancara kemarin, dia melarikan diri lagi bersama Angela tanpa menghiraukan apa pun. Dia masih belum menerima kenyataan bahwa saat ini dirinya sudah resmi menjadi asisten pribadi Luan Diego, yang sialannya suaminya sendiri.

Dengan semua pertimbangan, Lara pun menolak panggilannya dan kembali menaruh ponselnya kemudian memasang kembali *headphone*-nya. Dia kembali mengaktifkan Liang Xia dan melanjutkan perburuan para monster untuk mendapatkan peringkat tertinggi sebagai Hero. Setelah menemukan beberapa monster dan mulai menyerang, tiba-tiba layar komputernya gelap sepenuhnya tak menampilkan apa pun.

"Kenapa mati? Liang Xia? Liang Xia?"

Lara bangun dengan segera dan memeriksa komputernya, dia rasa ayahnya sudah membayar tagihan listrik untuk bulan ini dan tak mungkin ada pemadaman karena lampu belajarnya masih menyala. Lara pun memutuskan untuk memeriksa apa yang terjadi dengan komputernya, beranjak dari mejanya dan berbalik ke arah pintu.

Di tengah keremangan kamarnya, satu sosok berdiri dengan menyandarkan tubuhnya di dinding kamarnya. Wajahnya sangat dingin, dengan bibir terkatup rapat dan tatapan tajam yang mampu membekukan Lara. Dengan wajah panik dan mulut yang tak bisa mengeluarkan suara apa pun, Lara hanya bisa mundur sambil mengerjapkan matanya.

"Luan! Kenapa kau ... kau ... kau masuk kamarku?!" tanyanya dengan susah payah.

Sosok Luan yang sedang bersandar di dinding tak bergeming sama sekali, dengan pandangan yang tak teralihkan dari wajah Lara. Dia menekan tombol sakelar hingga kamar itu menjadi terang benderang dan mengekspos semua kekacauan di dalamnya. Seekor kucing masuk dari celah pintu dan segera melompat ke kasur dan berguling-guling.

Tanpa mengatakan apa pun, Luan mengangkat tangannya yang sedang memegang steker kemudian memutar-mutarnya. Lara yang

melihatnya kembali membulatkan mata dan mulutnya, tak percaya bahwa Luan lah yang mencabut steker komputernya dari stop kontak.

Sambil meremas-remas tangannya dengan kesal, Lara hanya menggerutu dalam hati, *Raja iblis saudara beruang kutub ini sangat menyebalkan!*

Luan masih menatap tajam Lara, melempar steker ke lantai dan mendekat, membuat Lara mundur. "Kau, harus, kerja," katanya, dengan penekanan di setiap kata.

"A-aku tahu," balasnya. *Bisa tidak, bicaramu jangan dingin*, lanjutnya dalam hati.

Keduanya berdiri berhadapan di tengah kamar tanpa ada satu pun yang mulai beranjak. Luan maju selangkah, dan Lara mundur dua langkah. Wajah mereka berhadapan, tatapan mereka bertaut tanpa ada yang mau mengalah dengan mengalihkannya. Lara merasa bahwa level intimidasi Luan kian hari kian mengerikan saja. Dia pun tak sanggup lagi membalas tatapannya dan mengalihkan wajahnya ke arah lain.

"Aku akan kerja. Kau harus ke luar dan membiarkanku mandi."

Luan tak membalasnya, dan maju selangkah, berkata dengan wajah tanpa ekspresi, "Mau kumandikan?"

Lara tersentak dan menatap kembali wajah Luan yang masih tak berekspresi. Hanya Luan Diego yang melemparkan kalimat menggoda dengan wajah datar! Bukannya membuat Lara tergoda, justru membuatnya merasa seperti didatangi langsung oleh Raja Iblis dari dunia bawah.

"Tidak perlu, tidak perlu! Terima kasih banyak, Bos!" teriak Lara seraya berbalik dan berlari ke pintu kamar mandi, kemudian membantingnya dengan keras.

Dengan wajah cemberut sepanjang perjalanan, Lara berjalan di belakang Luan sambil menggeret koper dan tas besar yang disampirkan di lehernya. Dengan penampilan yang menawan, mengenakan *dress off shoulder* sebatas lutut, dan sepatu kets yang menghiasi, *make up* tipis yang memberikan kesan *fresh* di wajahnya dengan lipstik pink merona, membuat Lara lebih terlihat seperti gadis-gadis kaya yang hoby belanja dan traveling. Siapa sangka, dia justru

menjadi asisten Luan Diego, si pemain sepak bola paling bersinar masa kini, dan harus membawa kopernya!

Di depan sebuah gedung yang cukup besar yang tak jauh dari stadion Stamford Bridge yang menjadi markas Chelsea F.C, beberapa bis dengan lambang *The Blues* sudah berjejer. Beberapa orang dalam pakaian kasual dan juga ada yang memakai jas, berdiri tak jauh dari pintu masuk sambil mengobrol.

Luan melenggang dengan santai, seakan sudah sangat terbiasa dan akrab dengan tempat ini, sedangkan Lara hanya berjalan dengan kaku sambil menyeret koper dan tas milik Luan. Ada beberapa wanita yang memakai blazer dan rok, keluar dari gedung itu. Dengan wajah bingung, Lara hanya menatap ke sekitar dan berhenti mengikuti Luan yang sudah masuk ke gedung. Dia benar-benar bingung dan tak terbiasa untuk bekerja, dan lagi apa yang harus dilakukannya di sini?

Setelah resmi menjadi asisten pribadi Luan, Lara harus mulai bekerja dan di hari pertamanya dia harus mengikuti Luan ke Madrid untuk laga tandang melawan Atletico Madrid, klub sepakbola dari Spanyol, dalam babak enam belas besar Liga Champion Eropa leg satu musim ini.

"Hai."

Lara berjengit dan berbalik, menemukan seorang wanita yang sedang tersenyum padanya. "Hai," balas Lara dengan kaku.

Wanita itu cantik, nampak formal dengan pakaian kantornya. "Kau asisten baru Luan ya?"

Lara mengangguk singkat, melihat wanita itu sepertinya cukup baik dengan mengajaknya berbicara.

"Perkenalkan, aku Lecia Diego. Asisten *manager* klub."

Lara merasa bahwa ini bukan dunianya, dan dia ingin pulang saat ini kemudian bermain Liang Xia sambil berebutan makanan dengan Moymoy. Dia tidak terbiasa bertemu dengan orang-orang dari klub sepakbola. Lara bertanya-tanya, apa yang harus dia bicarakan? Meski ayahnya seorang pelatih sepakbola, adiknya pemain sepakbola, tapi dia tidak tahu apa pun tentang sepakbola.

"Aku Lara Jeshlyn," balas Lara dengan senyum kecil.

"Kau memikirkan namaku? Ah, aku adik Luan."

"Oh," balas Lara lagi dengan singkat. *Aku sama sekali tidak ingin tahu kau siapanya Luan*, lanjutnya dalam hati dengan perasaan tak berminat.

"Luan sudah menceritakan tentangmu padaku," ujar Lecia, masih dengan senyum sopan. "*Manager* pribadi Luan baru saja mengundurkan diri, jadi dia butuh *manager* baru, tapi ternyata dia malah mencari asisten."

Saat hendak berbicara, dia merasakan getaran di dalam tasnya dengan bunyi nada dering '*The Devil King calling you, The Devil King calling you, The Devil King calling you*'. Lara tahu siapa yang menghubunginya, karena nada dering itu dia khususkan hanya untuk suaminya. Tak mau membuat Luan marah, dia pun menerima panggilannya.

"Cari kafetaria, dan tunggu aku di sana." Suara Luan terdengar dari ujung telepon.

"Aku sedang berbicara dengan adikmu," balas Lara, seraya melirik Lecia yang masih menatapnya dengan senyuman.

"Pesan sesukamu, dan aku yang membayarnya," ujar Luan lagi.

"Oke!" balasnya dengan cepat, kemudian menutup panggilannya.

Dengan senyum sumringah, Lara menatap Lecia sambil bertanya, "Mau ke kafetaria?"

Lecia menggeleng pelan. "Aku harus menemui *Manager* klub, kau pergilah sendiri."

"Oke." Lara mengacungkan ibu jarinya pada Lecia, kemudian beranjak pergi menuju kafetaria sambil menggeret koper dan tas milik Luan. Dia sendiri hanya membawa dua set pakaian, sedangkan Luan membawa satu koper dan satu tas olahraga besar dari *brand* Nike. Dia pun bertanya-tanya, apa yang Luan bawa di tas dan kopernya.

Jangan-jangan Luan juga membawa skincare, pikirnya dalam benak.

Setelah berjalan dengan susah payah membawa koper, dia menemukan kafetaria tak jauh dari gedung klub, lalu masuk dan menuju meja pemesanan.

"Apa yang ingin Anda pesan?" tanya pelayan kafetaria.

"Aku ingin pesan satu porsi *brownies, waffle*, puding kacang merah, *cheese cake, cappucino, lemon tea* dan jus alpukat."

Setelah pelayan mencatat pesanan Lara, dia pun segera mengambil duduk di dekat dinding kaca, menaruh tas dan kopernya di dekat kursi. Sambil menunggu pesanannya datang, Lara memilih membuka ponselnya dan hendak menghubungi Angela.

Beberapa saat dia menunggu, suara Angela terdengar dari ujung telepon. *"Ada apa?"*

"Hari ini aku akan ke Madrid. Jadi, kau jangan merindukanku ya."

"Aku tidak akan merindukanmu, aku bahagia kau pergi, jadi cokelatku aman."

Mendengar perkataan Angela, Lara pun merubah wajahnya menjadi cemberut. "Tidak masalah. Luan menyuruhku membeli apa pun yang aku mau, aku tidak butuh cokelatmu, Angela."

"Bagus, bagus! Sering-seringlah Luan menyuruhmu begitu."

Saat berbincang dengan Angela, pelayan mendatangi meja Lara sambil membawa nampan berisi semua pesanannya. Bersamaan dengan Luan yang duduk di depannya, sambil melipat kedua tangannya di dada dan memperhatikan Lara yang sedang mengobrol.

"Makananku sudah datang, aku akan menghubungimu lagi jika sudah sampai di Madrid," ujar Lara, mengakhiri panggilannya.

Melihat Luan diam saja, Lara pun segera menarik semua makanan dekat dengannya, seakan tak mau Luan mengambil jatah makanannya. Lara mulai melahap *waffle*, menghiraukan Luan yang masih ada di depannya.

"Selain membawa barang-barangmu, apa yang harus aku lakukan lagi?" tanya Lara, setelah menelan *waffle* terakhirnya. Dia kembali melanjutkan untuk melahap *brownies*-nya, merasakan manisnya cokelat dan kue lembut memenuhi mulutnya.

"Melayaniku," jawab Luan.

"Oke," balasnya, kembali menyuapkan *brownies* sampai mulutnya penuh.

"Di ranjang," lanjut Luan.

"Hm," gumam Lara. Dia beralih menyendok pudingnya yang terasa begitu lembut dan bergetar ketika disentuh. Rasa lembut dari puding dan kacang merah menyapa lidahnya, membuat Lara harus memejamkan mata sesaat untuk memuji siapa pun yang membuat puding ini.

Luan yang hanya diam, menyaksikan Lara makan kemudian meneruskan ucapannya, "Setiap malam."

"Oke," balas Lara lagi. Ketika sendok dari potongan terakhir puding hendak mencapai mulutnya, dia berhenti sejenak dan mengangkat kepalanya untuk menatap Luan. "Apanya yang setiap malam?"

Luan memiringkan kepalanya masih dengan kedua tangan terlipat di dada sambil menyandarkan tubuh. Tatapannya tajam dan tepat di mata *golden* Lara. "Tugasmu," jawabnya.

"Jadi aku harus tinggal di rumahmu?" tanya Lara lagi, kembali menyuapkan puding terakhirnya.

"Ya."

Sambil menggigit sendok, Lara nampak berpikir sejenak. Jika dia tinggal bersama Luan, kemungkinan besar mereka akan sering bercinta, dan jika sudah seperti itu dia harus mencari berbagai macam rencana agar bisa melarikan diri jika Luan mengajaknya bercinta. Ya, Lara sudah merencanakannya dalam benaknya. Dia tersenyum-senyum seorang diri dengan sendok di mulutnya.

"Kelihatannya kau sangat senang dengan tugas barumu untuk setiap malam."

Lara balas menatap Luan dengan percaya diri. "Tentu saja, hanya menjadi asistenmu tidak masalah. Bisa makan sepuasnya, bisa menghidupkan Liang Xia juga."

Lara kembali melanjutkan makanannya, menghabiskan satu gelas *lemon tea* dan kembali melahap *cheese cake* yang masih utuh tanpa menawari Luan untuk makan bersamanya.

Luan yang tetap di tempatnya tidak mengubah ekspresi dan tidak mengubah posisi. Tiba-tiba wajah tanpa ekspresinya berubah penuh arti memandang wajah lugu Lara yang sedang mengunyah dengan pipi mengembung dan bibir bergerak tanpa berhenti.

Lara tidak memperhitungkan, sesempurna apa pun rencana melarikan dirinya, Raja iblis akan selalu memiliki rencana lainnya untuk menghancurkan rencananya.

Madrid, Spanyol

Pada pukul 15.00 waktu Madrid, *The Blues* telah sampai di kota Madrid setelah melakukan penerbangan selama 2,5 jam. Madrid memiliki waktu satu jam lebih cepat dari London, sehingga mereka tiba pada pukul 15.00 waktu Madrid. Setelah melakukan semua pemeriksaan di bandara, mereka dijemput oleh bis yang akan mengantarkan mereka ke hotel yang sudah disediakan.

Sepanjang perjalanan dari bandara ke hotel, Lara terus memperhatikan ke luar jendela dengan begitu tenang. Wajahnya berbinar takjub memandang semua pemandangan indah yang dilihatnya, terutama restoran-restoran dengan bangun yang khas dan klasik yang pastinya menyajikan makanan-makanan khas Spanyol yang menggugah lidahnya. Ia mengusap perutnya dengan pelan, membayangkan makanan Spanyol yang masuk ke mulutnya.

Bis besar itu membawa dua puluh pemain Chelsea F.C beserta dengan pelatih, asisten pelatih, manager dan beberapa staf lainnya yang mengurus semua keperluan tim. Lara sendiri bergabung dengan para staf, meski dia bukan staf resmi tim. Bis itu melaju di jalanan kota Madrid, memberikan pemandangan kota Madrid yang khas dengan panorama yang indah di bawah langit cerah musim semi. Jalanannya begitu ramai oleh kendaraan-kendaraan, dan para pejalan kaki di setiap trotoar. Kota Madrid yang merupakan kota metropolitan modern terkenal dengan kekhasannya yang seperti kota di abad pertengahan, dengan bangunan-bangunan khas yang sangat erat kaitannya dengan keluarga Kerajaan.

Bis yang membawa semua tim dan para staf pun berhenti di depan sebuah bangunan hotel yang sangat besar dan mewah, memiliki lima belas lantai dengan kolam renang *rooftop*. Bangunannya sangat luas dan khas, dengan jendela-jendela dan balkon yang memiliki pilar memutar.

Para pemain *The Blues* turun dari bis terlebih dahulu, disusul oleh para staf. Para staf hotel sudah berbaris menyambut tamu istimewa mereka, sedangkan di sisi kiri dan kanan bis ada banyak media dan reporter yang tak hentinya memburu potret dan berita tentang kedatangan para pemain Chelsea F.C. Lara yang melihat betapa ramainya tempat ini oleh media, merasa bahwa semua pemain sepakbola tak berbeda dari selebritis yang juga tak lepas dari sorotan media. Memikirkan bahwa pernikahannya dengan Luan tertutup, apa yang akan terjadi jika diketahui oleh media? Mungkin dia akan diburu media sehingga tak memiliki hidup damai untuk bermain *game* dan berburu makanan.

Saat hendak turun dan melangkahkan kakinya, tiba-tiba tubuhnya kehilangan keseimbangan dan seseorang seperti mendorongnya dari belakang. Lara tentu terkejut dan nyaris melayang dari pintu bis yang tinggi ke tanah. Dia berusaha menggapai pintu, tapi tubuhnya sudah lebih dulu terjatuh. Belum sempat wajahnya mencapai tanah, dan semua orang menahan napas melihatnya, seseorang sudah meraih perutnya dan menarikanya ke atas.

Dengan jantungnya yang berkejaran, dan seakan merosot ke perutnya, Lara menatap tanah beraspal itu dengan pucat membayangkan wajahnya mungkin babak belur jika menghantam itu.

"Kau harus hati-hati." Suara seseorang terdengar dalam dan serak.

Lara yang merasa rohnya masih belum berkumpul semua, hanya menoleh dan mengerjapkan matanya beberapa kali. Dia berdiri kembali dan menoleh ke belakang, tapi sudah tak ada siapa pun di dalam bis selain dirinya. Ia yakin ada seseorang yang mendorongnya dari belakang, tapi entah siapa, dia tak tahu. Semua pemain sudah turun, yang tersisa hanya beberapa staf yang mengurus tim saja.

"Jangan tinggalkan sisiku."

Lara kembali menoleh dan menemukan wajah Luan begitu dingin dan berkali lipat lebih dingin dari biasanya. Tangannya masih mencengkeram pinggul Lara, membuat beberapa orang melihat mereka dan media tak lupa memotret mereka.

"Lara, kau tidak apa-apa?" Diaz tiba-tiba datang dan bertanya pada Lara, seakan dia sudah begitu akrab dengannya.

Lara menggeleng pelan dan menjawab, "Tidak apa-apa. Tadi seperti ada seseorang yang mendorongku."

Diaz menaikkan kedua alisnya, dengan serius menatap Lara. "Benarkah? Yang turun belakangan hanya beberapa staf, siapa yang mendorongmu?"

Lara menggeleng lagi dengan wajah cemberut. "Tidak tahu."

"Tidak ada yang mendorongnya." Luan tiba-tiba memotong pembicaraan Diaz dan Lara.

"Aku serius, ada yang mendorongku, Luan." Lara tak mau menyerah dengan pemikirannya. Dia jelas merasakan ada sebuah tangan yang mendorong punggungnya dari belakang, tapi mungkin tak akan ada yang percaya.

"Kau jelas terlalu bersemangat untuk makan. Tidak sadar kakimu tersandung," balas Luan lagi.

Lara semakin cemberut dengan bibir mencebik. "Oh," balasnya dengan singkat.

"Ayo kita masuk." Diaz mendekati Lara dan menepuk bahunya kemudian mengajaknya untuk masuk.

Lara pun hanya mengangguk masih dengan wajah cemberut, dia tak mau lagi memikirkan siapa yang mendorongnya dari belakang.

"Kau pernah ke Madrid?" tanya Diaz, dengan akrab.

"Pernah. Dua tahun lalu Ayahku ke Madrid bersama anak-anak didiknya, dia pelatih di akademi sepakbola Manchester, jadi aku juga ikut," jawab Lara, seketika pikirannya teralihkan.

"Kau menonton pertandingan?"

Lara menggeleng cepat. "Tidak. Aku berburu kuliner. Masakan khas Spanyol sangat enak, aku masih belum puas tapi Ayahku hanya dua hari di sini, jadi kami segera pulang paginya."

"Di hotel ini ada restoran yang masakannya sangat enak, ada kolam renang rooftop juga. Bagaimana jika—" Ucapan Diaz tiba-tiba terhenti.

Lara menunggu Diaz meneruskannya, dengan wajah berbinar mendengar ada restoran dengan masakan yang enak. Dia tak menyadari bahwa Diaz diam karena ada tangan besar dan kokoh yang mencengkeram bahunya dengan erat-erat, seakan kuku-kuku dari jari kokoh itu akan menancap di bahunya.

"Dia, asistenku," ujar Luan dengan nada nadar.

Diaz berbalik dan menatap Luan dengan cengiran. "Aku lupa, dia asistenmu," katanya pada Luan, kemudian berbalik pada Lara sambil tersenyum manis. "Lara, aku masuk duluan."

Dengan kecepatan kilat, Diaz menghilang dari hadapan mereka dan segera masuk ke lift. Lara yang tak mengerti pun hanya menatapnya sambil mengerjapkan mata. Saat melangkahkan kakinya hendak menyusul Diaz, Luan menarik tangannya dari belakang dan memberikannya gagang koper beserta tasnya.

"Kenapa aku lagi?" protes Lara dengan wajah kembali cemberut.

Luan menatapnya dengan datar, mengeluarkan sebatang cokelat dari kantung jaketnya dan menunjukkannya tepat di depan wajah Lara yang segera diam dan mengambilnya. Tanpa membantah lagi, Lara menarik kopernya dan menyampirkan tasnya kemudian berjalan mendahului Luan menuju lift.

Lift berdenting terbuka dalam keadaan kosong, Lara segera masuk disusul oleh Luan. Setelah hanya ada mereka berdua, Lara mulai membuka bungkus cokelatnya dan menggigitnya, dia tersenyum dengan gembira ketika rasa manisnya cokelat meleleh di mulutnya. Luan yang ada di sampingnya tak mengalihkan pandangan, terus menatap wajah Lara yang sedang mengunyah.

Sesaat mata tajam Luan melirik angka di atas pintu lift yang menunjukan lantai dua, dan tersisa empat lantai lagi sampai mereka tiba di lantai kamar mereka. Dia pun mendekati Lara, meraih cokelatnya dan menggigitnya, membuat Lara memelototkan matanya saat makanannya dirampas.

"Luan!"

Sepotong cokelat di bibir Luan, dan tanpa menunggu lagi Lara segera menerjang tubuh Luan hingga mundur ke belakang dan membentur dinding lift. Dia mengaitkan kedua tangannya di bahu Luan, merebut sepotong cokelat di bibir Luan dengan bibirnya. Luan yang merasa Lara kembali terpancing pun hanya menyeringai dengan misterius. Mereka saling berebutan cokelat di bibir masing-masing, sebelum cokelat itu sepenuhnya meleleh di mulut Luan.

Lara semakin menekan bibirnya, dan lidah Luan menekan lidahnya. Ketika Lara hendak menarik bibirnya, Luan justru menyesap bibirnya membuat ciuman mereka semakin dalam. Atmosfir di dalam lift berubah menjadi panas dan menyesakkan. Luan melepaskan bibir Lara, menatap wajah Lara yang merah. Mata tajamnya menemukan setitik cokelat di bibir Lara kemudian menjilatnya.

Ting! Pintu lift berdenting dan terbuka di lantai lima, kemudian seorang staf hotel hendak masuk tapi bertahan sesaat ketika melihat Lara dan Luan berhadapan. Luan menarik tubuhnya dan

menyandarkannya di dinding lift dengan kedua tangan terlipat. Ada cokelat di bibirnya, dan staf hotel menatapnya sekilas, kemudian menatap cokelat di tangan Lara. Yang memegang cokelat Lara, tapi yang memiliki noda di bibir adalah Luan, *mungkin mereka baru saja saling menyuapi*, pikir staf itu.

Tiba di lantai enam, Luan berjalan terlebih dahulu sedangkan Lara mengikuti di belakang dengan sebelah tangan memegang cokelat dan satu lagi menggeret koper. Sepanjang koridor menuju kamar mereka masing-masing, Luan tak menoleh sama sekali. Kamar-kamar di lantai enam dihuni oleh semua orang dalam tim. Luan berhenti di depan pintu bertuliskan '2201' kemudian membuka kuncinya dengan kartu.

"Apa aku akan tidur di sini?" tanya Lara.

"Di kamar sebelah," jawab Luan seraya masuk.

"Lalu, di mana kartunya?"

Luan kembali pada Lara, menolehkan kepalanya ke kiri dan kanan kemudian menarik tangan Lara untuk masuk beserta kopernya. Dia menutup pintu dengan segera, menjatuhkan tas di pundak Lara. Kepalanya merunduk dan memerangkap tubuh Lara di pintu, membuat Lara harus mendongakkan kepalanya dengan wajah bingung.

"Kau sedang apa?" tanya Lara.

"Memakanmu."

Ketika kepala Luan semakin merunduk, Lara dengan segera menahan wajahnya dengan sebelah tangannya. "Aku bukan makanan."

"Tapi aku ingin memakanmu," balas Luan. Dia semakin merunduk, menyingkirkan tangan Lara dari wajahnya dan merebut cokelat dari tangan satunya kemudian menjejalkannya ke mulut Lara hingga ia berhenti protes.

Luan segera menyerang bibirnya hingga setengah dari cokelatnya terjatuh ke lantai. Mereka kembali berciuman, kedua tangan Lara memegang pundak Luan dengan punggung bersandar di pintu, sedangkan kedua tangan Luan menahan punggung bawah Lara agar merapat ke tubuhnya.

Ketika mereka berbagi ciuman manis dengan rasa cokelat, bunyi *'plop'* terdengar dari bawah. Lara yang mendengarnya segera menjauhkan wajah Luan dari wajahnya. Luan yang hendak menciumnya kembali pun terhenti saat Lara mendorong kembali wajahnya. Mereka sama-sama menoleh ke bawah, dalam sekejap wajah

Lara berubah cemberut dan mendung, dengan bibir bergetar karena cokelatnya yang masih banyak diinjak oleh sepatu Luan.

Luan yang menyadari bahwa 'senjata'nya telah 'musnah' pun segera mundur dan menatap wajah Lara yang semakin cemberut dan akan memakan usaha untuk membujuknya kembali.

"Kau ... kau menginjaknya," katanya dengan bibir mencebik. Dengan penuh dramatis, Lara meraih cokelatnya yang sudah hancur dan kotor, kemudian membuangnya ke tempat sampah.

Dalam diam, dia masuk ke kamar mandi dan membasuh wajahnya beserta bibirnya yang berlepotan oleh cokelat. Ia kembali masuk ke kamar, mengabaikan Luan yang sudah duduk di tepi ranjang menunggunya.

"Aku akan memesan makanan untukmu," kata Luan, dengan nada datar.

Lara mengabaikannya, berjalan ke pintu untuk mengambil koper dan tas, kemudian membawanya ke kabinet kecil dan menaruhnya. Ketika Luan mendekat ke arahnya, Lara kembali berjalan ke arah sofa membawa tas olahraga yang cukup besar itu. Mengeluarkan semua isinya, yang berupa sepatu sepakbola dan peralatan olahraga Luan yang lainnya. Temperamen Lara sudah sangat dihapal oleh Luan, dia begitu mudah cemberut dan juga mudah berubah senang. Suara langkah berat kembali mendekat ke arahnya, dan Lara kembali bangun membawa tas olahraga itu ke kabinet tadi, lalu memasukan semua barang-barangnya ke laci kabinet.

"Kau bisa pesan sepuasmu," kata Luan lagi, yang kini memilih duduk di sofa dengan tenang.

Lara hanya sibuk mengeluarkan barang-barangnya dari kabinet, lalu memasukannya lagi dan merapikannya lagi. Ketika ada baju terlipat sedikit dia mengeluarkannya, dan memasukkannya lagi hingga pekerjaannya terlihat sangat sibuk. Dia membalik-balikkan posisi sepatu sepakbola Luan, terkadang menghadap ke luar, terkadang menghadap ke dalam.

Luan yang masih duduk pun tetap tenang, menyaksikan semua pekerjaan Lara yang hanya mengurusi itu-itu saja. *Tidak kreatif sama sekali*, pikir Luan.

"Aku akan pergi sampai sore, kau bisa makan sepuasnya di sini."

Lara masih bergeming. Dia meraih jaket di dalam koper, kemudian merapikannya dan memasukkannya ke kabinet.

"Aku akan memesankan cokelat untukmu juga."

Lara mengambil kembali jaket itu, merapikan lipatan kecilnya kemudian memasukkannya lagi, menghadap ke arah atas.

"Aku akan jalan-jalan malam setelah pulang latihan," ujar Luan lagi, masih dengan nada dan wajah datar.

Lara masih sibuk, mengambil celana panjang Luan kemudian menaruhnya di atas jaket. Ketika merasa bahwa posisinya terbalik, dia mengambil jaketnya dan menaruh celananya di bawah dan jaket di atas.

Luan berhenti berbicara, menunggu sampai Lara bosan dengan pekerjaannya yang sungguh tidak kreatif sama sekali. Sesuai dugaannya, Lara meninggalkan pekerjaannya dan pakaian mereka berserakan di lantai dekat kabinet tanpa memasukkannya. Kemudian beralih ke ranjang dan berbalik, membelakangi Luan.

Setelah Lara berbaring, Luan beralih ke kabinet dan memasukkan semua pakaian mereka seadanya agar tidak lagi berantakan. Dia meraih gagang telepon dan menghubungi pihak hotel untuk memesan makanan.

"Bawakan Tortilla Espanola, Churros, cappuccino, lemon tea, puding kacang merah, Empenadas, dan beberapa makanan ringan lainnya, antar ke kamar 2201." Luan memesan beberapa makanan untuk Lara, mendengarkan staf hotel berbicara padanya sesaat. "Ya, masukan ke tagihan pribadi."

Setelah menutup panggilan dan menaruh telepon di meja, dia berjalan ke ranjang tapi Lara masih berbaring membelakanginya. Ketika hendak menyentuhnya, Lara beringsut ke sisi lain dan menjauh.

Lara mendengar apa yang Luan katakan pada pihak hotel, dia tidak terlalu hapal nama-nama makanan Spanyol, tapi dia tahu bahwa yang Luan pesan pasti makanan enak. Perutnya tiba-tiba bergemuruh dan wajahnya berubah merah menahan senyum, tapi dia masih sebal pada Luan. Wajahnya masih cemberut, menatap langit Madrid yang beranjak sore dan mulai kekuningan.

Tiba-tiba sebuah benda pipih dan kotak berwarna hitam muncul di hadapannya, dia mengejapkan matanya sesaat dan bangun, berbalik untuk menatap Luan yang juga sedang menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi sambil memegang *black card.*

"Gunakan ini," katanya.

"Aku tidak mau bicara denganmu," balasnya kembali berbalik.

Luan masih menatapnya datar seraya membalas, "Oke."

Lara merasa Luan tidak lagi membujuknya, dia pun segera berbalik dan merebut kartunya kemudian beringsut mendekat. Matanya memicing dengan curiga. "Kau menyogokku ya?"

Bukankah selama ini aku selalu menyogokmu? Pikir Luan.

"Kau bisa membeli *skin game* sebanyak yang kau mau, *upgrade* ke level tertinggi, *top-up* akunmu dan memesan makanan sepuasmu dengan itu," ujar Luan.

Meski wajah Luan sangat datar, seperti tak ada jalan menanjak dan menurun sedikit pun, tapi kata-katanya cukup mengandung racun yang kuat untuk Lara. Wajah cemberut dengan bibir mencebiknya berubah seketika. Senyuman lebar terpasang di wajahnya, dengan mata berbinar jernih. Dengan tangannya, Lara beringsut di ranjang mendekati Luan.

"Kau pasti mau aku buka baju lagi, ya kan?" kata Lara, sambil mencolek hidung mancung Luan.

Sebelum Luan bereaksi apa pun Lara sudah melepaskan *dress*-nya dan melemparkannya ke kasur. Dia duduk dengan kaki rapat, menatap Luan dengan mata mengerjap beberapa kali dan wajah berbinar senang. Sinar matahari senja yang masuk ke kamar mereka melalui jendela pun menyinari sebagian ruangan, dan mengirimkan siluet oranye yang indah di kulit pucat Lara yang terbuka karena hanya mengenakan *bralette* hitam dengan rambut panjangnya yang tergerai di punggung.

Luan masih belum berekspresi, dia mengetuk dahi lara dengan jarinya kemudian bangun dan berjalan ke pintu. "Aku akan pergi menemui *Coach*. Kenakan kembali pakaianmu."

"Oke!" balas Lara dengan tangan di dahi membentuk gerakan hormat. Ia pun meraih kembali pakaiannya dan mengenakannya.

Setelah Luan keluar dari kamar itu, Lara melompat dari ranjang untuk meraih ponselnya di tas, kemudian membuka aplikasi berbayar dan melakukan sesuatu pada Liang Xia, *top-up* akunnya, dan membeli beberapa barang di London melalui *online*.

"Liang Xia, kita tidak akan kalah lagi! Kau sudah *upgarde* ke level tertinggi. Hahaha!" Lara tertawa dengan senang sambil mengutak-atik ponselnya.

Dia pun mengirimkan pesan pada Angela.

Lara: Angela sahabatku tersayang, yang paling mengerti aku, tolong tengok Moymoy. Pastikan dia makan, dan bawa dia ke rumahmu

ya. Pulang dari Madrid, akan kubelikan kau oleh-oleh. *Pass code* pintunya masih sama.

Tak berapa lama Angela membalas pesannya.

Angela: Lara Jeshlyn sahabatku yang paling manja, yang selalu membuatku hipertensi, aku akan membawa Moymoy. Baik-baik di sana, jangan dulu bawa pulang keponakan untukku, aku masih belum bisa membayangkan Luan Diego si pesepakbola bergaji enam digit mengurus dua bayi!

Lara: *Thank you so much*, Angela sahabatku tersayang, yang selalu mengerti aku. Aku menyayangimu, ketika kau selalu membelikanku makanan.

Angela: Sama-sama, Lara Jeshlyn sahabatku tersayang, yang selalu membuatku hipertensi. Aku ingin menggelamkanmu di segitiga bermuda jika kau cemberut dan merengek.

Lara tertawa pelan membaca pesan Angela, dia pun kembali membalasnya.

Lara: Kau manis sekali, tidak seperti suamiku yang selalu datar.

Angela: Haha! Kau juga menggemaskan sekali, sampai aku selalu ingin menendangmu ke kutub.

Lara terus membalasnya, dan Angela juga terus membalasnya, mereka berkirim pesan dengan isi pesan yang sungguh tidak kreatif. Sampai Lara merasa lelah, tapi seseorang mengetuk pintu kamarnya dan mengatakan bahwa itu layanan kamar yang membawa makanan. Lara pun beringsut membuka pintu dan menemukan seorang pelayan mendorong troli yang membawa makanan yang cukup banyak.

Setelah pelayan hotel menghidangkannya di meja, Lara mengambil gambarnya dan mengirimkannya pada Angela.

Angela: Jangan pamer.

Lara: Luan yang memesannya.

Angela: Masa bodo.

⚽⚽⚽

Ruangan besar itu terdapat kursi-kursi yang berbaris dengan para pemain Chelsea F.C yang duduk dengan santai mendengarkan seorang *coach* yang ada di mereka menjelaskan tentang strategi permainan mereka untuk laga tandang di babak enam belas besar Liga Champion

Eropa musim ini. Tim mereka berhasil lolos ke enam belas besar setelah memimpin grup C di babak kualifikasi grup, lolos bersama dengan Liverpool dan Manchester City yang sama-sama perwakilan dari Inggris.

Coach mereka menjelaskan strategi tim mereka dengan proyektor yang menampilkan strategi-strategi bermain di lapangan. Kali ini lawan mereka Atletico Madrid, di mana merupakan juara bertahan Liga Champion Eropa musim lalu.

Luan duduk di barisan paling depan, memperhatikan *Coach* menjelaskan, dengan Diaz yang duduk di sampingnya.

"Pertandingan kali ini kita akan menggunakan formasi 4-3-3, mereka kemungkinan menggunakan formasi 4-4-2, kita akan memperkuat lini depan untuk menyerang. Salah satu penyerang terbaik lawan dalam keadaan rehat karena cidera, kemungkinan mereka akan memperkuat lini tengah dan belakang."

Coach terus menjelaskan, dan semua pemain tetap mendengarkan. Beberapa kali terjadi diskusi antar pemain dan *coach*, membahas peluang-peluang apa saja yang akan mereka dapatkan di laga tandang kali ini.

Luan hendak berbicara ketika ponselnya bergetar di kantung jaketnya, dia membukanya dan membaca satu pesan berupa informasi pembayaran hari ini. Tujuh ribu dolar telah dihabiskan untuk membayar tagihan *game*, pembelian Apple Mac Pro, *keyboard* dan *mouse game*, beserta alat-alat *game* dan makanan kucing melalui *online* untuk pembelian di London.

"Tujuh ribu dolar?" gumam Diaz.

Luan menoleh dengan wajah dingin, membuat Diaz melemparkan cengirannya.

"Kau menghabiskan tujuh ribu dolar untuk semua itu? Aku baru tahu kau suka *game online*."

"Milik Lara."

"Wah, aku baru tahu. Unik sekali istrimu ya. Kupikir dia akan menghabiskan jumlah itu untuk membeli tas. Semua wanita yang menjadi kekasih dan istri pesepakbola seperti kita kebanyakan hidup mewah dengan barang-barang wanita yang bermerek, ternyata ada juga yang berbeda."

Luan tak membalas lagi, dia pun mengkonfirmasi semua pembayaran itu dan menyetujuinya. Ternyata bujukannya kali ini tidak

mempan hanya berupa makanan, senjata yang paling ampuh adalah *game*.

Jika dia marah lagi, bunuh karakter *game*-nya, bujuk dia untuk menghidupkannya kembali. Luan menyeringai dengan misterius seraya mengirimkan persetujuannya.

Suara riuh ramai memenuhi seantero penjuru stadion besar itu. Arena lapangan begitu terang dan bersinar oleh para bintang lapangan, di bawah langit gelap dan pekat kota Madrid. Semua suara dukungan, seruan, bahkan yel-yel dari para pendukung dan penonton tak ada hentinya barang sedetik pun. Stadion Wanda Metropolitan terlihat sangat megah, dengan lampu-lampu yang menerangi seluruh lapangan. Layar besar terletak di setiap ujung lapangan, menyiarkan pertandingan yang saat ini berlangsung dalam babak enam belas besar leg pertama liga Champion Eropa, antara Chelsea FC dan Atletico Madrid.

Chelsea FC melakukan laga tandang di kandang Atletico Madrid untuk pertandingan leg pertama. Tim Chelsea FC dengan seragam laga tandangnya yang berwarna putih dengan aksen garis biru dan merah, sedangkan Atletico Madrid dengan *jersey* garis merah dan putih.

Pertandingan sudah setengah jalan, dan mulai memasuki babak kedua setelah istirahat. Kedua tim kembali memasuki lapangan dan sorakan-sorakan riuh semakin terdengar keras dan bergemuruh seakan hendak meruntuhkan seisi stadion. Masing-masing tim bersiap dengan babak kedua, saling berhadapan sampai wasit meniup peluit dimulainya pertandingan dan bola bergulir ke atas, kemudian menjadi rebutan.

Di tribun, suara gemuruh memekakkan telinga, tapi tak ada satu pun yang merasa terganggu dan justru semakin bersemangat untuk meneriakkan dukungan mereka untuk tim kesayangan masing-masing sampai suara tak lagi keluar. Di tribun paling depan, yang sangat dekat dengan lapangan, Lara duduk sambil memeluk satu tas penuh berisi makanan yang sudah dimakannya separuh. Dia masih asyik memakan keripik kentang, sambil menonton pertandingan.

Dia mengeluarkan ponselnya dan memotret jalannya pertandingan dari jarak dekat, kemudian mengunggahnya di sosial media dengan caption, 'Apa serunya sepak bola? Bola satu direbutkan oleh banyak orang' dan tak berapa lama dia di-*bully* oleh para pengguna sosial media

dan pecinta sepak bola. Melihat laman komentarnya penuh *bully*, Lara buru-buru menghapus kembali postingannya sambil bergidik ngeri.

"*Netizen* lebih mengerikan dari tatapan Luan," gumamnya dan kembali mengambil bungkus keripik kentang lainnya.

Pertandingan masih berlangsung semakin menggemparkan dan menegangkan, ketika kedua tim sama-sama memiliki skor seri, yaitu 1-1. Permainan kedua tim sangat bagus, kekompakan mereka tak terelakan lagi. Lara mencari-cari keberadaan Luan yang malam ini pun sukses mencuri perhatian semua orang karena aksi memukaunya yang luar biasa ketika melakukan tendangan langsung dari jarak yang sangat jauh dan berhasil membobol gawang lawan di babak pertama.

Karena melihat Luan yang sepertinya menjadi bintang paling bersinar malam ini, Lara pun ingin fokus sesaat untuk melihatnya karena di babak pertama dia sibuk makan dan main *game* di ponselnya tanpa memperhatikan jalannya pertandingan. Dari jarak tempatnya duduk, dia bisa melihat Luan terlihat cukup tampan dengan keringat yang mulai membasahi pelipisnya hingga rambutnya yang berantakan menempel di dahinya. Pria itu pun mengangkat kaosnya hingga memperlihatkan kulit perutnya yang agak kecokelatan dan berotot, kemudian mengusap keringat di wajahnya dengan ujung kaos. Para penonton wanita tak henti-hentinya menjerit melihat otot perutnya.

Lara mendumal dalam hati, *dia suamiku, oke.*

Meski Atletico Madrid merupakan tuan rumah, tapi lawan mereka pun tidak kalah memukau dan mencuri perhatian. Masing-masing tim memiliki pemain bintang dan kebanggaan, saling menunjukan kemampuan dan bakat mereka yang hebat, dan berusaha mengalahkan satu sama lain.

Ketika bola datang dari arah belakang, gelandang Chelsea FC melakukan *passing* dan Luan segera berlari ke depan untuk menerima umpan, ia membawa bolanya ke gawang lawan dengan beberapa kali di hadang dan berhasil membawanya kemudian melakukan tendangan langsung. Bola melambung dengan keras dan menukik ke arah gawang lawan, di mana kiper bersiap dengan kedua tangan terentang. Semua pendukung Chelsea FC bersorak dan pendukung Atletico Madrid menahan napas. Sampai pada akhirnya bola membentur mistar gawang dan memantul ke rumput kemudian berhasil ditahan kiper. Sorakan kembali bergemuruh seakan menggetarkan jiwa, membuat Lara harus menutup kedua telinga dengan wajah cemberut.

Kiper Atletico Madrid *passing ball* dan lawan berhasil melakukan serangan balik terhadap Chelsea FC, dan giliran untuk bagian gelandang dan bek yang merapat ke wilayah mereka untuk menghadang dan merebut bola. Pertandingan semakin menegangkan dengan beberapa kali terjadinya serangan-serangan mematikan dan kesempatan-kesempatan gol untuk kedua belah pihak.

Waktu terus bergulir, dan para pemain mulai banjir oleh keringat, beberapa kali terjatuh, beberapa kali melakukan pelanggaran dan sebagainya. Di menit ke-70, permainan semakin menegangkan dan emosi-emosi pemain mulai terlihat terpancing oleh satu sama lain karena kelelahan dan selalu gagal dalam menambah skor.

Luan berdiri di sisi lapangan kanan dengan kedua tangan di pinggang dan napas yang tersengal, dia menatap ke kejauhan di mana rekan-rekan timnya berusaha merebut bola dari lawan dan menggiringnya kembali ke daerah lawan sebagai serangan balik. Ketika bola melambung ke tengah lapangan, Luan berlari kembali ke tengah dan menunggu sampai umpan tiba. Gelandang Chelsea FC membawa bolanya dan melakukan *crossing* ke arah Luan, bola melambung tinggi ke daerah kotak penalti lawan, di mana Luan sudah bersiap dan melompat ke udara untuk melakukan *heading*. Ketika dia melakukan *heading*, bek lawan pun melakukan hal sama untuk menahan serangan, dan kepala mereka berbenturan.

Jeritan dan sorakan kembali bergemuruh dengan drum-drum yang terus dipukul. Wasit meniup peluit sebagai pelanggaran dan para pemain dari kedua kubu berbondong-bondong mendekat, di mana Luan sedang berbaring dengan sebelah tangan menutupi kepalanya, dan bek lawan yang berbenturan dengannya melakukan hal sama. Tim medis segera berlarian ke lapangan untuk menangani kedua pemain yang kemungkinan mengalami cidera di kepala.

Diaz—yang merupakan gelandang dari Chelsea FC—mulai tersulut emosi dan menudingkan telunjuknya. "Kau mendorongnya, bagaimana bisa kau mendorong dadanya sampai dia terjatuh ketika kepalanya membentur kepalamu."

Salah satu pemain Atletico Madrid maju dan menepis tangan Diaz. "Kau pikir hanya Luan yang terluka, Idra juga terluka di kepala."

"Itu jelas pelanggaran di kotak penalti."

"Tidak ada penalti."

Begitu keributan mulai terjadi, dan wasit beserta asisten wasit harus turun tangan dan memisahkan dua pemain yang cekcok hingga

terjadinya drama lapangan yang mengundang perhatian penonton.

Lara yang menyaksikan di tribun bawah pun tak bisa lagi tenang melihat Luan yang sepertinya terluka di bagian kepala. Dia melihat dengan jelas, kedua kepala mereka beradu dengan keras demi memperebutkan bola, meski pada akhirnya bola itu keluar dari lapangan. Dia melupakan keripik kentangnya untuk sesaat dan berdiri untuk menyaksikan lebih jelas.

"Kalau dia terluka di kepala, lalu gegar otak, bagaimana? Kalau dia hilang ingatan, lalu melupakanku, bagaimana?" gumam Lara.

Seorang wanita cantik bergaya sosialitas di sampingnya melotot ke arah Lara. "Heh, kau ini mendoakan yang buruk untuk Luan ya!"

Lara menatap wanita itu dengan dahi mengerut dan wajah cemberut. "Siapa kau? Aku tidak kenal. Jangan sok kenal."

Wanita itu terlihat ingin menelan Lara hidup-hidup, tapi melihat Lara yang kembali meraih keripik kentangnya, sambil makan dia pun diam.

Di lapangan, tim medis membawa Luan ke pinggir lapangan. Pelipisnya robek dan mengeluarkan darah, hingga pertandingan harus *break* selama beberapa menit sampai *coach* memutuskan untuk mengganti pemain atau meneruskannya.

Coach mendekati Luan yang sedang dibersihkan lukanya agar tidak infeksi. "Kau baik-baik saja? Kau tidak masalah *out*?"

Luan menggelengkan kepalanya, dia bangun dan menatap *Coach* dengan wajah datar meski darah baru saja mengucur di pelipisnya dan masih merembes di kain kasa. "Aku tidak masalah," jawabnya. Dia kembali ke lapangan setelah dibalut lukanya, kemudian berdiri di depan Diaz dan mendorong dadanya. "Sudah, sudah. Pelanggaran atau bukan, kita akan tahu nanti."

Wasit masih belum memutuskan apakah pelanggaran atau bukan. Setelah layar besar di kedua ujung lapangan memutar kembali tayangan tadi, selama beberapa kali dari yang mode normal sampai *slow motion,* dimana terungkap di layar bahwa bek Atletico Madrid melakukan pelanggaran dengan mendorong leher Luan ke samping sebelum membenturkan kepala mereka ketika melompat. Wasit pun memutuskan bahwa itu pelanggaran di kotak penalti.

Luan berdiri di garis lengkung penalti, bersiap dengan bola di kakinya dan kiper lawan di depan gawangnya. Wasit berada tak jauh dari mereka, untuk menyaksikannya. Keadaan di stadion berubah

tegang, dan sesaat suara-suara riuh hening dan digantikan dengan tarikan napas baik dari pendukung mana pun.

Setelah bersiap dengan posisinya, Luan melakukan gerakan *crossing* ke kiri dengan kaki kanan dan kiper nyaris melompat ke kiri, tapi dalam sepersekian detik dia melakukan *crossing* ke kanan dengan kaki kiri hingga kiper benar-benar melompat ke kiri dan bola membobol gawang dari kanan.

Sorakan riuh kembali pecah dan tak terbendung lagi, bendera-bendera Chelsea FC pun berkibar dan para pendukung Chelsea saling berpelukan untuk melakukan selebrasi. Untuk pendukung Atletico Madrid hanya bisa menghela napas sambil mengusap wajah mereka—antara kesal dan tak berdaya, meski ini adalah rumah mereka. Meski begitu, pertandingan harus berjalan dengan *fair*, jadi mereka menerima Atletico Madrid harus kebobolan lagi untuk kedua kalinya.

Sedangkan Luan sendiri hanya berdiri dan rekan-rekan timnya menyerbu dari belakang kemudian memeluknya dan mengangkat tubuhnya ke atas dan melemparnya ke udara. Luan berlari ke arah pinggir lapangan, dekat tribun di mana seseorang sedang menonton sambil makan keripik kentang yang tak ada habisnya. Semua wanita di sana menjerit-jerit tak karuan ketika Luan tersenyum kecil, tapi luar biasa memikat.

Lara yang melihat Luan tersenyum ke arah tribun di mana dia duduk hanya menolehkan kepala ke sana-sini dan mencari, kepada siapakah Luan tersenyum?

"Luan Diego sangat jarang tersenyum, dia bahkan hanya tersenyum pada rekan-rekan timnya jika melakukan gol," kata penonton wanita di dekat Lara.

"Dia benar-benar tersenyum ke arah penonton, dan ke arah kita!" sambung yang lainnya.

Lara yang mendengar mereka membicarakan Luan pun hanya mengorek telinganya, kemudian membalikkan bungkus keripik kentangnya yang habis. Dia kembali meraih minuman kaleng, menenggaknya sampai habis kemudian melanjutkan makan cookies.

"Lihat dia, jorok sekali. Sejak tadi hanya makan terus," komentar wanita yang tadi.

"Kulihat juga dia hanya makan, tidak menonton sama sekali. Mungkin dia hanya mendapat tiket VIP gratis."

Lara yang digosipkan pun semakin mengorek telinganya dengan wajah cemberut. "Ha! Kalian benar, aku hanya dapat tiket gratis. Kalian menggosipkanku karena tidak kubagi makanan, kan?" gerutunya dengan sebal.

Sementara semua orang kembali fokus dengan pertandingan, Lara masih sibuk menghabiskan sisa makanannya. Sampai di menit ke-90 dan penambahan waktu lima menit pun skor masih dengan 2-1 untuk Chelsea FC vs Atletico Madrid. Wasit meniup peluit panjang pertanda berakhirnya pertandingan, dan semua pendukung Chelsea FC saling bersorak dalam sukacita, dan pendukung Atletico Madrid pun tetap memberikan dukungan semangat untuk para pemain kesayangan mereka. Para pemain kedua kubu saling berpelukan sebelum mereka meninggalkan lapangan.

Berbeda dengan Luan, dia justru berjalan ke pinggir lapangan dengan wajah datar seakan tak terjadi apa pun kemudian duduk dan merebahkan tubuhnya. Dia memejamkan matanya dengan kedua tangan terentang.

Lara yang melihat Luan sendirian pun segera turun mendekati pagar dan melambaikan tangannya sambil berteriak, "Luan! Luan! Luan! Aku di sini!"

Luan membuka matanya dan menoleh ke arah tribun, kemudian bangun dan mendudukkan diri.

"Luan, Luan, Luan, Luan!" teriaknya terus, membuat orang-orang di dekatnya sebal karena risih. "Ini! Ambil ini!" teriak Lara lagi sambil mengacungkan botol minuman di tangannya.

Tanpa mengatakan apa pun, Luan benar-benar bangun dan berjalan ke arah Lara tanpa ekspresi. Semua orang yang melihatnya merasa heran dan tercengang, karena ini pertama kalinya Luan mau mendekati tribun penonton, terlebih karena ada seorang gadis yang terlihat manis dan lugu memanggilnya. Semua orang nampaknya terkejut, terkecuali rekan-rekan tim, *staff* dan *coach* yang sudah tahu bahwa Lara adalah asisten pribadi Luan.

Mendapat pemandangan langka ini, semua kamera tertuju padanya dan menangkap gambar Luan yang berjalan ke pagar tribun dan Lara yang melambaikan tangannya yang memegang roti juga botol air.

Lara mengulurkan sebungkus roti keju dan botol air. "Ini! karena kau sudah bekerja keras, aku bagi roti dan minumanku."

Luan menatap Lara dengan dingin dan tanpa kata.

"Tenang saja, ini masih baru! Ayo ambil, sebelum aku mengambilnya kembali."

Luan mengambil roti dan botolnya, kemudian berjalan kembali menjauhinya. Ketika membuka tutup botolnya, dia justru mengguyurkan isi airnya ke kepala hingga basah dan menetes kemudian meneguknya sampai habis.

"Duh!" Lara menggerutu sebal, melihat Luan yang membuang-buang air minum. Namun hanya sesaat, sebelum dia memasang senyum ketika melihat Diaz yang hendak merebut rotinya tapi Luan menjauhkannya dan tetap memegangnya sampai dia tiba di hadapan pelatih dan staff.

Setelah usai pertandingan, semua pemain dan staf makan malam di hotel tempat mereka tinggal sementara. Wajah semua orang dalam keadaan suka cita, terus berbincang tentang banyak hal seakan tak merasa lelah sama sekali. Ruangan itu besar dan terkesan mewah, dengan langit-langit tinggi dan lampu klasik yang menggantung. Ada lima meja panjang dan kursi yang banyak untuk semua orang.

Luan yang menjadi bintang paling bersinar malam ini dengan menyumbangkan dua gol, terlihat sangat tenang dan tetap diam. Di depannya *Coach* berbicara dengan beberapa pemain lainnya, termasuk Diaz. Meski ketika di meja makan mereka tidak membicarakan strategi di lapangan, mereka terlihat sangat baik dan menikmati makan malam.

Salah seorang pemain bek di meja belakang Luan berbalik dan bertanya, "Luan, kau akan ikut ke *club* malam ini?"

Luan menggeleng tanpa berbalik, dia tetap mengunyah daging panggang di hadapannya.

Diaz di sampingnya menepuk bahunya dan ikut menimpali, "Sesekali ikut kami. Kau selalu langsung tidur jika setelah pertandingan. Malam ini semua berkat dirimu, kita bisa menang."

Mendengar perkataan Diaz, dia pun menoleh dan memberikan tatapan dingin yang membekukan sekitar, membuat orang-orang di mejanya sibuk dengan urusan masing-masing.

"*Come on, dude*," ujar Diaz lagi.

"Ini semua berkat kerja keras kita, bukan aku," balasnya dengan penekanan di akhir kata. Nadanya datar, dan terkesan tak peduli. Semua orang dalam tim sudah sangat mengenal sifat Luan yang dingin dan tertutup. Jika tidak diajak berbicara lebih dulu, Luan akan tetap diam sampai semua orang bubar.

Meja pertama dan kedua sudah selesai dengan makan malam mereka, bersiap untuk ke *club* dan melakukan kegiatan lain. Sedangkan di meja ketiga yang ditempati Luan, masih ada yang belum beranjak.

Di meja keempat di mana ditempati oleh para staff masih penuh, dan semua orang terlibat pembicaraan. Luan menoleh ke arah meja keempat tepat di depannya, di mana Lara sedang duduk membelakanginya sambil fokus dengan makanan. Sepanjang makan malam, tak ada yang mengajaknya berbicara—termasuk Lecia yang duduk tepat di depannya.

Lara masih sibuk mengunyah kentang goreng yang dipotong kotak dan cukup besar dengan bumbu pedas. Dia menolehkan kepalanya ke kiri-kanan dan merasa semua orang sibuk dengan kegiatan masing-masing, karena semua orang sedang menikmati hidangan penutup. Lara justru menambah kembali piringnya dengan dua paha ayam yang dibumbui dengan keju.

"Lara."

Lara mendongak, dengan tangan memegang paha ayam yang sedang digigit di mulutnya. Dia melihat Lecia yang tersenyum memanggilnya, dan sedang meminum kopi. Lara tak langsung menjawab, dia menggigit potongan besar dan mengunyahnya, kemudian menjawab, "Ada apa?"

"Besok Luan masih ada jadwal di sini. Tim akan pulang besok pagi, tapi dia akan pulang selasa."

Lara mendengarkan, kemudian mengangguk sebagai balasan. Tangannya kembali memasukan paha ayam ke mulutnya. "Lalu?" tanyanya.

"Ini jadwalnya." Lecia memberikan berkas di atas meja. "Itu semua jadwalnya selama bulan ini selain di tim. Itu dari asisten pribadinya yang sudah mengundurkan diri, sekarang tugasmu untuk menanganinya."

Sambil mengunyah daging ayam, Lara menaikkan tangan kirinya yang bebas agar Lecia berhenti bicara. "Tunggu sebentar, aku mau menghabiskan ini dulu," katanya.

Lecia hanya tersenyum sambil mengangguk. Setelah satu paha ayam habis, Lara mengambil tisu dan membersihkan tangannya, kemudian meraih berkasnya. Meski dia tidak tahu harus melakukan apa, tapi dia akan bertanya pada Luan nanti. Dia kuliah mengambil jurusan Animasi, lulus dengan nilai yang baik dan seorang *gamer* juga pengangguran. Semenjak lulus kuliah satu tahun lalu, dia tak pernah bekerja di mana pun. Mana mungkin Lara akan langsung tahu tugas apa yang akan dia laksanakan saat ini dengan menjadi asisten pribadi Luan. Yang dirinya lakukan adalah membawa tas dan koper Luan.

Lara membaca jadwal Luan besok dan nama perusahaan yang telah mengontraknya. Matanya melebar ketika melihat nama NetGame tertera di dalamnya. NetGame adalah perusahaan *game online* yang berbasis di kota Madrid, Spanyol. Game yang bekerjasama dengan FIFA dan populer dengan game sepakbolanya. Lara jelas tahu, meski dia sendiri tak pernah memainkannya.

"Jadi Luan dikontrak sebagai *ambassador*?" tanya Lara.

Lecia mengangguk sambil menyesap kopinya. "Benar, dia baru saja tandatangan kontrak. Perusahaan itu baru saja membuat *game* terbaru yang lebih canggih, dan mengontrak Luan sebagai *ambassador*."

Mata Lara berbinar mendengarnya, dia bahkan sudah merajut angan-angan di otaknya memiliki koneksi dengan perusahaan *game*. Jika saja mereka membutuhkan seorang animator, dia akan melamar pekerjaan sebagai animator baru, sebelum dia perlahan beranjak ke atas dan memiliki perusahaan sendiri.

"Jangan pernah berharap apa pun." Bisikan rendah terdengar di samping telinganya, terasa menusuk gendang telinganya dan membuat sekujur tubuhnya merinding. Dia seperti berada di tengah hutan gelap dan angker, dengan sekelebat bayangan yang ada di belakangnya dan berbisik akan mengunyah tulang-tulangnya.

Lara menoleh dan melihat Luan yang masih setengah membungkuk dengan wajah luar biasa dingin, tatapan tajam dan bibir terkatup rapat. "Kau raja iblis ya?" katanya sambil kembali memalingkan wajah. "Kenapa bisa membaca pikiranku?"

Luan kembali menegakkan tubuhnya dengan kedua tangan terlipat di dada. "Karena wajahmu sudah mengatakannya."

Lara diam sesaat dan berpikir. Apa yang Luan katakan sepertinya benar, wajahnya terlalu transparan untuk bisa dilihat dengan jelas bahwa dia sedang mengkhayalkan sesuatu. Karena ketahuan, dia tak bisa menutupinya lagi tapi kembali menatap Luan.

"Besok kau masih ada jadwal? *Photoshoot* untuk *marketing*?" tanyanya.

"Hm," jawab Luan.

Lara kembali mengulum senyumnya diam-diam, kembali merangkai angan-angan. Ketika Luan di ruang *photoshoot*, dia bisa mengobrol dengan *staff* perusahaan dan mencari tahu apakah mereka membutuhkan animator baru.

Tuk! Sebuah ketukan mendarat di dahinya.

"Aduh," keluhnya pelan sambil mengelus dahinya dengan wajah merengut karena Luan mengetuk dahinya.

"Mengkhayal saja sepuasmu," kata Luan, masih dengan nada datar dan jutek.

Lara bangun dan menatap Luan dengan senyum manis, mengedipkan kedua matanya dengan lugu. "Luan, Luan, Luan ..."

Luan tidak menggubrisnya, hanya menatapnya dengan datar.

"Boleh kita kerjasama? Kalau aku menjadi animator besar, kau orang pertama yang akan aku jadikan *ambassador*. Aku sedang membuat projek pribadi, jika *game* buatanku diterima oleh mereka, aku—"

"Mimpi saja," potong Luan dengan nada tanpa bantahan.

Lara cemberut, semakin memajukan bibirnya ke depan mendengar perkataan menusuk Luan. Nadanya memang datar, tapi seperti mengandung cabai berton-ton. Lara merasa ingin menjambak rambut Luan saat ini juga dan mengatakan kalau dia juga punya kemampuan.

"Kita bisa membicarakannya." Lecia yang masih duduk sudah berganti memegang gelas berkaki dengan cairan merah anggur.

Mendengar ucapan Lecia, Lara pun segera berbalik dan merubah wajah cemberutnya menjadi senang. "Benarkah? Kau punya kontak dengan perusahaan itu?"

Lecia mengangguk, masih dengan senyum kecil. "Mantan asisten Luan memberikan kontak mereka sebelum *resign*. Aku tentu akan memberikannya padamu, karena sekarang itu tugasmu. Aku juga punya kenalan yang bekerja sebagai tim *marketing* di sana, kita bisa membicarakannya."

Wajah Lara semakin berbinar, sedangkan Luan hanya menatap Lara semakin dingin dan seakan tak suka. Ketika Lara hendak duduk, Luan menarik tangannya agar tetap berdiri di sampingnya. Lara yang merasakan tangannya digenggam Luan hanya menoleh dan menatapnya. Dia kembali cemberut dan merasa Luan sangat menyebalkan.

"Kita pergi," kata Luan.

Lara mendongak dan menatap tepat di mata Luan, tatapan mereka bertaut sesaat. Sesaat Lara merasa heran, mata Luan yang selalu mengeluarkan tatapan dingin dan aura dominasi itu tak nampak. Justru yang ia lihat bahwa Luan saat ini marah. *Marah? Kenapa Luan marah jika dia ingin mewujudkan impiannya menjadi seorang animator sukses?* Lara terus bertanya-tanya, meski dia akhirnya menyerah dengan pertanyaannya.

"Aku masih harus membicarakan pekerjaan dengan Lecia. Ingat, aku ini asistenmu dan memegang semua jadwalmu."

Tanpa mengatakan apa pun, Luan kembali menarik tangannya agar beranjak tapi Lara tetap keras kepala dan menolaknya. Dia mau duduk kembali bersama Lecia, tapi pergerakan Luan bahkan lebih cepat dari pergerakannya. Pria itu mengambil sepotong paha ayam dan menjejalkannya di mulut Lara hingga penuh. Kemudian mengambil tas Lara di kursi.

"Hm! Hm!" Lara bergumam dengan mulut penuh dan kedua pipi menggembung. Dia memukul bahu Luan dengan mata memicing. Sebelum mengeluarkan paha ayam dari mulutnya, Luan sudah menarik tangannya dan meninggalkan ruangan itu. Banyak yang sudah meninggalkan tempat itu, termasuk Diaz dan *coach*, hanya tersisa beberapa orang masih mengobrol.

Setelah keluar dari ruangan itu, mereka berjalan di koridor dan bertemu dengan beberapa pelayan yang mendorong troli penuh makanan untuk diantar ke ruangan lainnya yang ada di lantai itu. Luan mengajak Lara masuk ke lift yang ternyata kosong.

Meski dia marah pada sikap Luan yang seenaknya, tapi dia tak lupa untuk menggigit paha ayam dan mengunyahnya. Bersandar di dinding lift, menghabiskan satu paha ayam hingga tersisa tulangnya saja. Ketika Luan dengan dingin mendekatinya dan memojokkannya, Lara kembali menekuk wajahnya dan mengangkat tulang ayam di depan wajah Luan hingga nyaris menusuk matanya.

"Coba berbuat macam-macam," katanya, masih dengan wajah cemberut.

Luan perlahan mundur dan tak jadi berbuat macam-macam yang akan menggoncang ruang lift. Beberapa menit pintu lift terbuka dan Luan berjalan keluar lebih dulu, disusul oleh Lara yang mengagumi tulang ayam yang sangat bersih dan tanpa sisa apa pun.

"Perhatikan langkahmu," kata Luan lagi, seraya berbalik dan mengalungkan tali tas di leher Lara. Dengan tangan memegang tulang ayam bersih dan tali tas tergantung di leher, Lara sukses menjadi pusat perhatian semua orang di lobi hotel itu. Tanpa protes, dia melenggang pergi begitu saja dan mengabaikan semua mata yang memandangnya.

"Cantik ya, tapi sedikit bermasalah otaknya," komentar salah satu tamu.

"Sstt. Dia berjalan bersama Luan Diego, jangan bicara macam-macam," sahut yang lainnya.

Lara kembali cemberut dan melirik jaket kulit Luan yang berwarna cokelat dan memiliki kantung di samping. Dia memasukan tulang ayamnya ke kantong jaket Luan tanpa mengatakan apa pun kemudian membenarkan kembali tasnya dan berjalan dengan senang.

"Apa kita akan berburu kuliner di kota Madrid ini?" tanya Lara, melewati pintu masuk. "Sepertinya perutku bergemuruh lagi."

Luan berjalan di belakangnya tanpa mengatakan apa pun. Ketika mereka keluar, ada beberapa media di seberang jalan dan mengambil gambar Luan. Mereka mengabaikan Lara, tentu saja karena dia tidak penting bagi mereka.

Ketika hendak mengambil topi di jaketnya, Luan merasakan ada sesuatu yang panjang dan licin di kantongnya. Dia mengeluarkannya dan melihat tulang ayam yang sudah bersih itu. Matanya berubah semakin dingin, seperti danau luas yang membeku. Auranya suram dan dingin, seperti Raja iblis jelmaan beruang kutub.

Lara yang melihat aura di sekitarnya cukup mengerikan segera mendekati Luan yang berdiri di trotoar sambil menatapnya seakan hendak melahapnya bulat-bulat. Dia segera melirik tulang ayam di tangan Luan dan merebutnya kembali. Bibirnya terangkat dengan senyum lebar dan wajah manis. Mengerjapkan kedua matanya dengan lugu. Lara merasa bahwa level intimidasi Luan meningkat pesat, dan dia tak tahu apa yang akan Luan lakukan jika marah.

"Jangan marah, jangan marah, oke. Pulang ke kamar nanti, kau boleh menciumku sekali."

Luan masih menatapnya dengan dingin dan tak terusik. Lara pun semakin tersenyum lebar.

"Oke, oke. Sepuasmu."

Seketika semua aura suram dan dingin itu lenyap, dan digantikan dengan seringai yang amat tipis dan mata berkilat misterius. Luan pun kembali berjalan melewatinya dan membuang tulang ayam di tempat sampah yang tersedia.

Lara menatap punggung Luan yang berjalan di depannya, dengan kedua tangan di saku jaket dan topi yang sudah terpasang menutupi sebagian wajahnya.

Lara mengatupkan kedua tangannya di dada sambil berdoa, "Selamatkanlah bibirku malam ini. Luan ini benar-benar titisan Raja iblis, yang senang membuat orang terintimidasi. Dia juga agak gila, sangat terobsesi dengan ciuman."

Luan berjalan semakin jauh dan Lara tertinggal. Dia berlari mengejarnya dan melompat ke punggungnya yang membuat Luan segera berhenti. Tubuhnya bahkan tidak goyah sama sekali mendapat dorongan dalam sekaligus.

Kedua tangan Lara mengait di lehernya, dia menepuk dadanya sambil berbisik, "Gendong aku."

Luan menoleh, wajahnya masih dingin. Tanpa mengatakan apa pun, dia segera merendahkan tubuhnya dan memberikan punggungnya. Lara merasa agak syok, dan tak menyangka. Luan Diego yang terkenal dan bergaji enam digit ini mau menggendongnya tanpa protes?

Apa hanya dengan sogokan ciuman dia jadi lunak? Wah! Ciuman ternyata merubah segalanya, batin Lara dengan senang sambil bertepuk tangan.

Lara segera melompat ke punggung Luan dan mengaitkan kedua tangannya di leher. Mereka berjalan di trotoar kota Madrid yang terlihat cukup ramai oleh para pejalan kaki dan kendaraan. Topi Luan diturunkan sedikit oleh Lara, untuk menutupi wajahnya dari orang-orang. Mereka melewati beberapa toko yang menjual pakaian dan perhiasan, dengan Lara yang menggoyangkan kedua kakinya seperti bocah.

"Kalau seperti ini kau mirip husky daripada beruang kutub," ujar Lara. "Penurut, lunak dan tidak ganas. Aduh!" Lara terpekik ketika Luan tiba-tiba berhenti dan menarik kedua tangannya yang menyangga bokong Lara, hingga dia terjatuh dari punggung Luan dan duduk di tanah. Dengan kesal, Lara menendang kaki Luan dari bawah.

Luan berbalik dan menatap Lara, tanpa ada kelembutan sama sekali. "Kau bilang aku apa?"

"Kubilang kau sangat tampan, idaman semua wanita!"

"Aku tidak mendengar bagian itu tadi."

Lara kembali cemberut dan bangun, dia berjalan lebih dulu dengan wajah sebal. Meninggalkan Luan yang masih belum mengejarnya. Dia kesal karena Luan selalu mempermainkannya malam ini. Ketika melewati toko roti yang menguarkan aroma wangi dan menggugah selera, Lara berhenti dan berdiri di depan etalase yang memajang kue-kue lezat. Belum sempat dia melangkah, dari belakang Luan menarik tangannya hingga berbalik dan berhadapan. Tiba-tiba tubuhnya terangkat dengan kepala terbalik, dia merasa pusing dan bisa melihat tanah dengan rambut panjangnya yang berantakan terjulur ke bawah.

Luan menggendongnya di bahu dan membawanya berjalan!

Selama beberapa saat Lara mengerjapkan matanya, mencerna apa yang baru saja terjadi. Dia kembali menatap tanah yang bergerak, karena Luan lah yang berjalan masih menggendongnya di bahu seperti sekarung beras.

"Turunkan! Luan, turunkan! Kepalaku pusing!" katanya sambil memukul bahu Luan. Orang-orang yang berpapasan dengan mereka hanya melirik dan mendecakkan lidah, merasa bahwa anak muda sekarang terkadang suka membuat drama murahan.

"Kau tidak malu?" tanya Luan.

"Bukan malu, tapi kepalaku pusing melihat jalan secara terbalik," balas Lara.

"Memang tidak tahu malu."

Lara yang kesal mencubit punggung Luan dengan keras dan pria itu bahkan tak bereaksi apa pun dan tetap menggendongnya di bahu. Dengan wajah cemberut dia membiarkan Luan membawanya dan ingin tahu sampai kapan pria itu bertahan menggendongnya.

"Kalau begitu, gendong saja sampai kau pegal-pegal. Aku tidak malu, lagipula wajahku tertutupi."

Luan yang merasa bahwa perkataan Lara ada benarnya, segera menurunkannya hingga berdiri di tanah. Dia menatapnya tanpa ekspresi.

Lara yang baru saja mendarat di tanah merasa bahwa kepalanya pusing dan berputar-putar, seakan semua orang bergoyang dalam pandangannya. Menggunakan kedua tangannya untuk mencari tumpuan di dada Luan, dia pun bisa berdiri dengan benar. Ketika mendongak, tatapannya kembali bertemu dengan tatapan Luan yang tak lagi dingin dan ada kilatan geli, tapi hanya sekilas sebelum digantikan kembali dengan tatapan datar. Lara rasa dia tak salah lihat, baru saja melihat Luan menatapnya dengan geli.

Luan kembali berjalan dan Lara mengikutinya dari samping. "Kau tak mau istirahat? Kalian baru saja bertanding dan butuh tidur."

"Aku bisa tidur setelah ini."

"Bagaimana dengan kepalamu? Kau harus mengganti perbannya."

"Aku bisa menggantinya setelah ini."

Diam-diam Lara melirik Luan dan merasa tak mengerti dengan stamina pria itu. Jelas sekali sejak datang hari jumat sore, Luan terus latihan bersama timnya sampai malam. Hari sabtu pagi pun mereka

kembali latihan sebentar kemudian istirahat dan melakukan persiapan saat beranjak sore. Kemudian mereka bertanding pada pukul 19.00 waktu setempat. Lara juga memikirkan semua pemain yang pergi ke *club*, mereka seperti robot yang tidak lelah.

Lara kembali bertanya, "Lalu mereka yang ke *club*? Apa mereka tidak lelah?"

"Sebagian pemain istirahat di kamar. Yang pergi ke *club* yang tidak main malam ini."

Lara tak bertanya lagi dan meneruskan langkah mereka, sampai tiba di depan sebuah jajaran toko yang menjual berbagai macam barang, mulai dari pakaian, sepatu dan perhiasan. Luan masuk ke toko yang berada di sebelah toko perhiasan. Lara pikir pria itu akan masuk ke toko perhiasan, tapi lebih memilih masuk ke toko yang menjual alat-alat *gaming*.

"Kenapa kita ke sini?" tanya Lara dengan heran.

Luan tidak membalasnya, dia masuk dan disambut oleh pelayan toko yang bertanya, "Ada yang bisa kami bantu?"

Luan mengangguk kecil dan pelayan toko mempersilakannya. Mereka berjalan ke jajaran yang memajang *mouse-mouse* canggih untuk bermain *game*. Lara mengikuti di belakang, tidak berkomentar apa pun karena saat ini matanya sedang berbinar-binar seakan ada ribuan bintang bersemayam di sana. Dia mendekati *mouse* yang terlihat sangat canggih dan populer saat ini karena memiliki fitur-fitur yang canggih, dengan dua belas tombol yang bisa diprogram dengan menggunakan *software*. Memiliki sensor Pixart terbaru dan tercanggih yang dikhususkan untuk para *gamer* level *hardcore*.

Setelah Lara melihat-lihat dia hanya bisa membayangkan jika seandainya dia memilikinya. Kemarin, Luan memberinya *black card* untuk digunakan, dan dia menggunakannya cukup banyak untuk membeli layanan-layanan *game online* VIP, komputer dan beberapa alat *game*, tapi dia tak membeli *mouse gaming* yang saat ini baru saja keluar dengan fitur yang canggih.

Sebuah *paper bag* terulur di depannya dan Lara hanya mengerutkan dahi menatapnya. Dia tak tahu mengapa Luan memberikan itu padanya.

"Apa ini?" tanyanya, seraya membuka *paper bag*. "Waah!" jeritnya dengan keras melihat isinya, membuat Luan berdecak dan segera menutup mulutnya dengan tangan agar berhenti. Pramuniaga tadi menoleh ke arah mereka dengan senyum kecil.

Lara memeluk *paper bag* yang isinya adalah *mouse gaming* canggih yang baru saja dia impikan untuk dimiliki. Awalnya dia berpikir Luan akan membawanya ke toko perhiasan, membelikannya cincin berlian atau kalung. Mungkin dia akan menjual perhiasan-perhiasan itu besoknya untuk menghidupi dirinya, Liang Xia dan Moymoy. Akan tetapi pria itu membelikannya *mouse gaming*, tanpa bertanya apa yang dia inginkan.

"Aku senang sekali! Aku tidak bisa menemukan ini di London. Selain harganya mahal, ini juga cukup langka. Katanya ini edisi terbatas untuk *gamer* level *hardcore*." Dengan wajah berseri-seri, Lara memeluk kembali *paper bag*.

Luan hanya diam tanpa mengatakan apa pun. Kedua sudut bibirnya tertarik samar, kemudian berdeham kecil membuat Lara mendongak dan tatapan mereka kembali bertaut.

"Terima kasih, Luan."

"Ya."

Melihat Luan yang bersahabat, Lara melancarkan aksi tak tahu malunya. "Kalau begitu ... Besok aku juga boleh bertemu petinggi NetGame, kan?"

Luan menatap Lara dengan datar. "Mimpi saja sana," balasnya, seraya melengos pergi meninggalkan Lara yang masih berdiri di dalam toko.

"Aku sudah bermimpi selama beberapa tahun! Luan, Luan, tunggu!"

Luan berjalan di trotoar kembali, dan Lara mengejarnya dengan wajah berbinar. Berkali-kali membujuk Luan untuk mengizinkannya memiliki koneksi dengan perusahaan *game*, tapi Luan selalu mengabaikannya dan menganggap Lara bagai anak kucing yang bermain di pasir. Berguling-guling sendiri, mengeong-ngeong meminta perhatian.

Lara menarik-narik lengan jaketnya dengan nada merengek. "Luanluan~ boleh ya, ya, ya."

Luan tetap diam dan berjalan.

"Luan~ boleh ya. Kita sepakat, dan kau boleh membuka semua pakaianku malam ini."

"Tak tahu malu," balas Luan tak terusik.

Lara dan Luan keluar dari lift dalam keadaan hening tanpa ada yang berbicara. Saat itu lorong di depan mereka sepi, karena seluruh pemain yang menempati kamar-kamar di lantai ini sedang ada di luar dan sebagian sudah beristirahat di kamar mereka masing-masing. Keduanya saling menoleh, kemudian sama-sama membuang wajah dan bersikap tenang, sampai Luan membuka pintu kamarnya dan Lara pun membuka pintu kamar di sebelahnya.

Mereka tidak boleh terlihat memasuki kamar yang sama, dan Luan harus memikirkan cara bagaimana dia bisa membawa Lara ke kamarnya atau sebaliknya.

Lara memasuki kamar inapnya, menaruh belanjaannya dengan hati-hati di meja. Dia menatap interior kamar hotel yang cukup mewah itu, memandang ke jendela yang menampilkan pemandangan malam kota Madrid dari atas. Lampu-lampu kota menyala, menerangi segala penjuru jalan di bawah gelapnya langit malam.

Lara berdiri di jendela, menatap pemandangan di luar sama. Suara langkah kaki terdengar di belakangnya, begitu tenang dan tak mengusiknya. Dia hanya bersedekap, sampai dua tangan besar melilit tubuhnya dari belakang dan kehangatan dirasakan di punggungnya. Lara memiringkan kepalanya ketika sebuah sentuhan hangat diberikan di lehernya. Kecupan hangat, kemudian menjadi gigitan kecil.

"Apa kau anjing?" tanya Lara dengan wajah seolah tak terusik. "Senang sekali menggigit."

"Hm." Suara rendah Luan menyahutinya.

Luan mundur dan melepaskan dekapannya hingga menyisakan kehampaan pada tubuh Lara. Langkah kakinya menjauh, dan Lara berbalik untuk menatap kepergiannya. Pria itu tidak benar-benar pergi, dia mengambil sebuah kotak dari atas meja dan membukanya. Yang ada di dalamnya adalah sebuah kue berbentuk bulat dengan dilapisi krim dan buah-buahan di atasnya.

Mata Lara seketika berbinar seraya menghampiri Luan. Dia berdiri di depan kue, menatapnya dengan penuh minat.

"Ini untukku?" tanya seraya mendongak hingga tatapannya bertemu dengan Luan.

"Ya."

Senyuman Lara semakin melebar dengan mata penuh binar cemerlang. "Kapan kau memesannya?"

"Sebelum bertanding."

Lara menggosok-gosok kedua tangannya bersiap akan mencolek krimnya, tapi Luan menjauhkan kuenya, hingga wajahnya seketika merengut.

"*Happy Birthday*," kata Luan tiba-tiba dengan suara yang sangat rendah, nyaris berbisik tapi luar biasa seksi dan memikat. Namun wajahnya tetap datar dan lurus seperti biasanya tanpa ada ekspresi lain.

Lara terperanjat, dan tiba-tiba jantungnya berdegup secara aneh. Dia menatap Luan, mengerjap beberapa kali untuk memulihkan pikiran dan pendengarannya. Barusan, Luan baru saja mengatakan selamat ulang tahun?

Perasaan tak karuan menyeruak di hati Lara. Entah itu senang, sedih, atau merasa bodoh. Dia bahkan melupakan hari ulang tahunnya sendiri, dan bahkan Ayah serta Ibunya belum mengucapkannya, sedangkan Luan sudah mengucapkannya tepat ketika jam baru saja menunjukkan pukul 00.15 waktu Madrid.

Lara menatap Luan, dengan pandangan dibayangi air mata. "Kau ... ingat?"

Luan menatap Lara dengan wajah yang masih sama tenangnya. "Kau melupakannya?"

Seketika Lara tertawa, merasa bahwa dirinya memang bodoh dan pelupa. "Aku tidak pernah merayakan ulang tahun, karena aku tidak suka. Orang tuaku akan mengirimkan hadiah berupa alat-alat *gaming* jika mereka sedang tidak ada di rumah. Aku biasanya hanya makan-makan dengan Angela, atau pergi ke *event gaming* sebagai hadiah dari Angela dan orang tuaku. Aku pikir, ulang tahun hanya menambah usia, apa spesialnya?"

"Ya, kau benar," balas Luan. Jeda sejenak, dia meneruskan, "Bagaimana dengan Liang Xia dan Moymoy?"

"Oh! Hari lahir Liang Xia adalah saat pertama kali karakternya diciptakan. Karena perusahaan *game*-nya dari China, dia lahir pada

tanggal ke dua puluh bulan pertama tahun lunar. Itu berarti ... Aku harus melihat kalender."

Sudut mulut Luan berkedut seakan dia ingin melahap Lara tapi juga ingin membungkam bibir Lara. Saat Lara hendak membuka mulutnya, Luan mengambil satu batang lilin dan menyalakan apinya, menyodorkan kue ke hadapan Lara.

Lara berhenti membicarakan ulang tahun Liang Xia yang lebih dia hapal daripada ulang tahunnya sendiri. "Tapi ...," jeda sejenak, Lara mengusap matanya sambil tersenyum manis pada Luan, "terima kasih, Luan."

Sebelum Lara benar-benar meniupnya, dia menatap Luan dengan senyuman paling tulusnya, kemudian meniup lilin hingga padam.

Asap kecil mengepul diantara mereka, dan Luan mempersempit jarak dengan Lara yang berjinjit dan bersiap menerima ciumannya. Luan menyingkirkan kuenya, menaruhnya di meja dan menyambar leher Lara kemudian memagut bibirnya. Dia memberikan ciuman yang dalam, sensual dan penuh rayuan hingga Lara sedikit goyah dan mulai terbujuk.

Kamar itu terlempar dalam keheningan, sesekali terdengar suara gemeresik dari pakaian Luan dan Lara yang saling bergesekan, dan sesekali juga terdengar suara ciuman mereka. Sampai Lara merasakan sesak di dadanya, dia mendorong rahang Luan menjauh dan ciuman keduanya terlepas.

Wajahnya memerah, dengan rona memenuhi sudut dan bagian bawah matanya. Dia mendongak memandang Luan dengan kedua tangan di dada Luan.

"Aku ingin makan kuenya," celetuk Lara.

Luan nyaris terkekeh mendengarnya, dan seketika keadaan sensual diantara mereka lenyap tak bersisa. Dia menghela napas pelan, ketika gairahnya sudah melambung tinggi dengan celana yang sesak, Lara justru hanya mengingat kuenya.

Luan pun melepaskan jaketnya dan menaruhnya di sandaran kursi, kemudian mengambil botol wine yang dibawanya bersama kue. Dia menuangkan isi cairan merah pekat itu ke gelas tinggi dan memberikannya satu pada Lara.

Lara segera menerimanya dengan senyuman dan mencicipinya. Dia memejamkan matanya merasakan rasa manis sekaligus pahit di lidah dan tenggorokannya. Sambil bergidik, dia menaruh gelasnya ke meja.

"Manis, tapi pahit," komentarnya.

Luan hanya menatapnya dari balik gelasnya, dengan pandangan berkilat penuh arti. Setelah meneguk sedikit, dia pun mengembalikan gelas ke meja. Sebelum memotong kuenya, Luan beralih pada Lara, meraih pinggulnya dan mengangkatnya membuat Lara berjengit terkejut dan nyaris berteriak. Luan mendudukkan Lara di meja dengan dirinya yang berdiri di hadapannya.

Meja itu tinggi, dengan kursi-kursi *single* yang diperuntukkan untuk menikmati makan malam di dalam hotel.

Lara duduk di meja dengan kedua kaki menggantung di kedua sisi tubuh Luan, dia memiringkan kepalanya dengan mata memicing menatap Luan. "Kapan makan kuenya?" tanya Lara tak sabaran.

Luan balas memandangnya dengan pandangan lurus, yang menyembunyikan pergolakan gairah dalam dirinya. Dia pun mulai memotong kue dan meletakkannya ke piring kecil yang cantik, lalu membawanya ke hadapan Lara. Ketika Lara akan mengambilnya, Luan menjauhkannya,

Lara tertawa kecil sambil menepuk bahu Luan. "Luan, jangan bercanda. Aku sangat ingin makan kuenya."

Apa yang lebih penting bagi Lara? Tentu saja kue, bukan Luan—orang yang memberinya kue.

Luan tetap bergeming, dia menyendokkan sepotong kue untuk dirinya sendiri. Ketika kue itu terjepit diantara bibirnya, Lara segera merangsek maju sambil menarik kaos Luan dan merebut kue di bibir Luan. Seharusnya Luan membiarkan Lara, tapi dia menelan kuenya hingga Lara berani protes dengan kesal padanya.

Dia kesal pada Luan, tapi suasana itu telah membangkitkan suasana lainnya yang lebih intens. Lara mencolek krimnya dengan tiga jari, kemudian mengoleskannya ke bibir Luan. Dia maju dan menjilat bibir Luan, tepat ketika Luan membuka bibirnya dan menangkap lidah Lara. Keduanya pun bertukar ciuman, berbagi krim kue dan mencecap manisnya diantara lidah mereka yang terjalin. Luan mendorong lidah Lara, mencecap dan menjelajahi mulutnya, sampai Lara kembali mendorong wajah Luan sambil tertawa.

"Apa kau anjing?" tanya Luan.

Lara masih tertawa, dengan krim yang berantakan di sekitar mulutnya. Rasa geli menggelitik perutnya melihat krim kue berantakan di jambang dan kumis Luan.

"Kau lebih parah," tukas Lara. Karena tak tahan melihat penampilan wajah Luan yang terlalu mengerikan untuk dilihat, dia pun melepaskan blusnya sendiri dan membersihkan area sekitar mulut Luan. "Aku serius, aku ingin makan kuenya," keluh Lara.

"Hm, kau bisa makan kuenya."

"Tapi jangan menggodaku terus!" tukas Lara. "Kau kan baru saja bertanding, memangnya masih punya tenaga untuk menggodaku?"

"Masih," jawab Luan. Dia mendekatkan bibirnya ke telinga Lara dan berbisik, "Aku masih sanggup membuatmu mendesah dalam tiga putaran."

Lara buru-buru membungkam bibir Luan dengan wajah cemberut. "Aku serius! Aku mau habiskan kuenya, oke."

Meski Lara mengatakan itu, tapi dia sangat paham bahwa rayuan dan godaan Luan sudah meluluhkannya hingga dia merasa bahwa tubuhnya mulai menghangat dan mendambakan sentuhan lain dari pria itu.

Luan mengangkat kedua tangannya sambil berjalan mundur. Dia melepaskan kaosnya dan melemparnya secara acak, kemudian menyandarkan pinggulnya di meja sambil mengawasi Lara yang sedang memakan kuenya. Tatapannya sulit dijelaskan, dipenuhi oleh riak gairah namun juga geli melihat nafsu makan Lara yang tak pernah surut.

Luan berdiri di sana, menyandarkan pinggul dengan bagian atas telanjang. Tubuhnya terbentuk nyaris sempurna, dengan kulit kecokelatan nyaris seperti sebuah pahatan patung perunggu. Perutnya rata dan kencang, dengan otot-otot yang menonjol pas. Ketika dia bersedekap, urat-urat dan pembuluh darah di tangannya terlihat menyembul dengan indah. Tungkainya yang panjang disilangkan, dan dia memiringkan kepala mengawasi Lara, bagai hewan buas yang bersiap dengan mangsanya yang indah dan cantik yang sewaktu-waktu bisa melarikan diri.

"Jangan menatapku terus!" sentak Lara dengan wajah merengut sambil memakan kuenya.

Dia menundukkan kepalanya, merasa agak gugup. Bagaimana pun mereka berdua saat ini sama-sama tidak mengenakan pakaian atas.

Tiba-tiba Lara menyodorkan sendok berisi kue ke bibir Luan. "Kau mau?"

Luan bergeming, hanya memandang Lara yang semakin gugup. Dalam sekali gerakan, dia mengikis jarak diantara keduanya menjadi ketiadaan dengan tangannya yang menyambar krim kue, kemudian membalurkannya ke leher Lara, lalu menariknya hingga ke belahan payudaranya dari balik bra.

Lara terkesiap tajam dengan satu tangan melepaskan sendok yang terjatuh ke lantai hingga terdengar bunyi berdentang, dan satu tangan lainnya mencengkeram tepian meja.

Kesiap tajam Lara berubah menjadi napas yang tertahan, disusul dengan erangan lembut mengalir dari bibirnya saat tubuh besar dan tinggi Luan mengungkungnya dan mendesaknya di meja hingga tubuhnya setengah berbaring di meja dengan kedua kaki menjuntai.

Tangan Luan menahan punggung bawahnya, dan satu tangan lainnya menjelajahi tubuhnya dari pinggul sampai ke rusuknya. Dengan gerakan sensual, Luan membelai setiap rongga diantara tulang rusuknya. Godaan yang kejam dan sensual itu membuat Lara menengadahkan kepalanya dengan mata setengah terpejam, merasakan sesuatu yang bergejolak menghantamnya dengan kuat.

"Luan ...," desah Lara dengan suara lirih. Satu tangan mencengkeram tepian meja, dan satu tangan lagi mencengkeram bahu kokoh Luan.

Luan menyeringai kecil, dia merundukkan kepalanya dan membawa bibirnya ke leher Lara. Lidahnya membelai leher Lara dengan godaan yang kejam, menjilat krim di kulit lembut Lara yang membuat desahan Lara kembali terdengar. Luan mempermainkan leher Lara yang dilumuri krim, mengintip ekspresi Lara yang terlihat sangat seksi dan manis secara bersamaan. Penampilannya sudah berantakan, dengan leher dan dadanya berbalut krim.

Suhu di kamar itu terasa meningkat, dengan gairah yang bergejolak diantara keduanya. Luan membawa bibirnya ke dada Lara, menguburkan wajahnya diantara payudara Lara sambil membelai dan menjilat kulitnya dengan lidah hangatnya yang terasa sangat lincah.

"Luan ..." Lara merasakan ledakan dahsyat dalam perutnya, menerobos sampai ke dadanya hingga ke kepalanya. Dia merasa seluruh tubuhnya bergetar dan akan segera meledak, ketika Luan melepaskan branya dan melemparnya lalu mengulum payudaranya dengan sangat kejam!

Luan mendesakkan tubuhnya pada Lara, dengan kedua kaki Lara yang terbuka lebar sambil duduk setengah berbaring di meja. Saat Luan

akan melepaskan celana jins Lara, saat itu juga ponsel di tas Lara berdering.

Kring. Kring. Kring. Suaranya terdengar sangat mengganggu dan nyaring, bahkan membuat Luan kesal dan ingin membanting ponselnya.

"Tunggu!" Lara menahan tangan Luan yang akan membuka celananya.

Luan menggeram dengan pandangan berkilat penuh rasa ketidaksukaan. "Persetan! Siapa yang menelepon di tengah malam?"

Lara menggigit bibirnya, kemudian menatap dadanya yang terlihat indah oleh krim hasil dari maha karya Luan. Dia membiarkannya, dan segera mendorong tubuh Luan untuk melompat turun dari meja kemudian berlari menyambar tasnya.

Saat membuka ponselnya, ada satu panggilan dari Ibunya dan Lara menatap Luan sambil menunjukkan layar ponselnya. "Ibuku," katanya, kemudian tersenyum menggoda Luan, "dan kau mengatakan persetan."

"Ah ..." Luan mendesah kesal dan tak berdaya.

Namun Lara mendekatinya kembali sambil membawa ponselnya, dia berdiri di hadapan Luan dan merasa begitu senang melihat wajah merananya karena harus menahan gairah.

"Aku akan angkat," kata Lara.

Begitu dia menerima panggilannya, tanpa diduga Luan mengangkat pinggulnya dan kembali mendudukkannya di meja. Pria itu tidak menunggu lagi dan segera melepaskan celananya dan Lara. Itu tidaklah sulit, meski Lara sedang menerima panggilan.

"Ya, *Mom*," kata Lara seraya melirik Luan yang sedang melepaskan celananya. Dia mengangkat kedua kakinya hingga Luan lebih mudah menariknya.

"Happy Birthday, Laziness Queen."

Lara mencebik mendengar panggilan dari ibunya, tapi dia merasa senang. "Terima kasih, *Mom*. Kenapa *Mom* meneleponku saat ini? Apakah *Mom* belum tidur?"

*"*Mom *ingin mengucapkannya tepat tengah malam. Kau belum pergi tidur?"*

"Belum, *Mom*. Luan memberiku kue, dan aku masih memakannya."

"Kau makan kue manis sebelum tidur! Sudah berapa kali Mom *katakan, jangan makan kue yang manis sebelum tidur."*

Lara menggigit bibirnya saat Luan berdiri di hadapannya tanpa sehelai benang pun menutupi tubuh atletisnya yang indah. Wajahnya memerah secara penuh saat pandangannya tak sengaja jatuh ke bagian bawah tubuh Luan. Dia segera mendongak dan keduanya bertatapan, meski Lara sedang menerima panggilan dari Ibunya. Lara memberi sinyal agar Luan tidak melakukan sesuatu secara mendadak, tapi Luan justru mengungkung kembali tubuhnya, mencumbu leher dan dada Lara dengan sensual.

"Iya, *Mom* ... Ah!" Lara mendesah terkejut, memelototi Luan yang sedang menggigitnya. "Luan! Jangan gigit payudaraku secara mendadak."

'Lara? Kau sedang bersama Luan? Ya ampun anak ini! Kenapa kau selalu bodoh? Kalau kau sedang bercinta, jangan mengangkat telepon! Apa otakmu dimakan Moymoy?"

Lara mendorong wajah Luan menjauh dari dadanya dengan sebelah tangan memegang ponsel. Dia meratap, "*Mom*, kenapa aku lagi yang dimarahi?"

"Karena kau bodoh! Astaga!" Usai mengatakan itu, sambungan terputus dan Lara menjadi sebal.

Luan merebut ponsel Lara dan menyimpannya di samping, kemudian mencumbu kembali setiap inci dari kulit Lara yang sepenuhnya terbuka. Cumbuannya menuruni dada Lara, turun sampai ke perutnya, membuat Lara mendesah kembali dengan kepala mendongak ke arah langit-langit.

Saat itu, Luan mengambil ponsel Lara dan memotret ekspresi Lara yang menggoda secara diam-diam.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Lara.

Luan menyeringai, tanpa menjawabnya dia menarik leher Lara dan memagut bibirnya. Keduanya berciuman, sementara Luan mendesakkan tubuhnya pada Lara. Desahan tertahan keduanya terdengar, disusul dengan tarikan napas tajam Lara ketika Luan melakukan penyatuan.

Kedua kaki Lara dibuka, dan Luan mendesaknya dengan kuat, memberinya godaan yang membuat Lara merasa menggila dan mulai kehilangan akal. Dia berbaring di meja, dengan tangan mencengkeram ujung meja, dan satu tangan lain mencengkeram lengan Luan yang kokoh.

Percintaan keduanya terlihat sangat membara, penuh dengan gairah yang berkobar. Meski Luan baru saja bertanding, tapi vitalitas dan tenaganya seperti kuda yang sangat lambat terkurasnya. Dia masih bisa bercinta dengan hebat di meja makan setelah melakukan pertandingan. Membuat Lara menggila dan terus mendesah dengan liar.

Setiap gerakan mereka yang seirama, setiap erangan dan desahan Lara yang lembut memasuki telinga Luan, dan setiap tetesan keringat yang mereka keluarkan bersama dalam jalinan gairah itu, seakan menjadi sesuatu yang semakin erat mengikat keduanya.

Mungkin hati mereka belum terikat satu sama lain secara jelas, tapi mereka tidak menyadari bahwa jalinan demi jalinan yang mereka lewati telah membawa keduanya pada pusaran yang tak terkatakan.

Suasana panas dan berantakan, dengan aroma percintaan yang kuat. Seluruh tubuh Lara bergetar, terlonjak dengan hebat di bawah tubuh Luan. Dia mengerang panjang, dengan perut yang terasa menegang. Saat itu, Luan masih terus menguasai tubuhnya, mendominasinya dan tak membiarkannya lepas.

Diam-diam Lara menatap wajah penuh gairah Luan. Bagaimana pria itu mengerang dalam, menggeram dengan dipenuhi kepuasan dan mata yang berkabut gairah. Saat dia menggeram panjang dan dalam bagai hewan buas, Lara mengambil ponselnya diam-diam dan memotret Luan saat dia mendapatkan puncak dari gairahnya.

Tubuh Luan menindih Lara di atas meja, dengan napas keduanya yang tersengal dan saling berlomba.

"Apa kau bukan manusia?" tanya Lara dengan suara agak serak dan napas tersengal.

"Hm?" Luan hanya menggeram pelan.

"Energimu mengerikan sekali," bisik Lara.

Luan menekankan bibirnya di telinga Lara. "Aku masih sanggup dua putaran lagi. Ayo lakukan di tempat tidur, lalu di kamar mandi."

"Apa kau gila? Kau bukan manusia!" pekik Lara, seiring dengan tubuhnya yang diangkat oleh Luan dan digendong ke tempat tidur.

Keesokan harinya, Lara dan Luan memasuki gedung besar dan bertingkat dengan tulisan 'NetGame' yang berada di atas gedung itu.

Ketika pintu terbuka dan mereka melangkahkan kaki memasuki lobi, Lara terus mengedarkan pandangannya ke segala penjuru arah dengan langkah pelan. Kedua tangannya mencengkeram tali *sling bag* sedangkan Luan berjalan jauh di depannya. Dengan mengenakan celana jins panjang dan blus motif floral, rambut panjangnya digerai ke punggung dengan riasan *peach.*

Di lobi itu cukup banyak orang yang keluar masuk gedung. Seorang perempuan dalam pakaian formal menghampiri Luan dan mengajaknya berbicara sesaat ketika Lara sibuk menoleh ke sana-sini. Di setiap sisi ada poster-poster *game* yang diproduksi oleh perusahaan ini, juga foto-foto *ambassador* mereka. Yang terbesar ada sebuah poster dekat lift yang memajang foto Luan sedang memegang bola dengan tampilan *game soccer* yang terdahulu. Pria itu terlihat selalu tampan, dengan gaya rambutnya yang dipotong sangat pendek, berbeda dari sekarang yang lebih panjang.

"Kenapa kau lambat sekali?" Suara berat dan datar terdengar dari depannya.

Lara yang sedang memperhatikan foto Luan pun segera menoleh dengan wajah cemberut dan bibir maju. "Salah siapa memangnya?"

Luan menatapnya tanpa ekspresi, kemudian memperhatikan leher Lara yang nampak baik-baik saja, karena dia sangat hati-hati untuk tidak meninggalkan tanda apa pun.

Lara menunjuk kakinya yang dibalut celana jins. "Lututku sakit, aku tidak bisa jalan cepat. Salah siapa?"

Kali ini Luan hanya mengerutkan sedikit alis tebalnya seraya membalas, "Aku?"

"Tentu saja!" Lara memelototi Luan masih dengan wajah cemberut. "Siapa yang semalam membuatku kelelahan sampai mati! Siapa yang membuatku berlutut dan membungkuk di *bathtub* dalam waktu lama? Kau, kan? Kau ini manusia apa bukan? Bisa-bisanya setelah bertanding kau masih melakukan tiga ron—hmpp! Hmp!"

Ucapan Lara terputus ketika Luan membekap mulutnya agar berhenti memuntahkan segala macam omong kosongnya yang akan membuat mereka menjadi pusat perhatian. Orang-orang di sekitar mereka menoleh sesaat, ketika mendengar semua ucapan Lara, dan ketika Luan menoleh semua orang kembali sibuk dan pura-pura tak mendengarkan.

"Ayo," ujar Luan seraya menyeret tubuh Lara agar menjauhi lobi ke arah lift—di mana wanita yang berbicara dengannya tadi sedang

menunggu.

Lara memukul punggung Luan yang sedang menyeret tangannya, dia terus cemberut dan mengeluh kaki dan pinggangnya terasa sakit. "Pelan-pelan, aku tidak bisa jalan cepat. Lutut dan pinggangku sakit."

Wanita itu tersenyum pada Lara dengan sopan. "Apakah Anda asisten baru Mr. Diego?"

Lara mengangguk kemudian merubah wajahnya yang cemberut penuh dengan senyuman. Dia yakin wanita ini bukan karyawan biasa yang akan menyambut Luan di sini. Dia harus menunjukkan keramahan dan senyuman manisnya, demi menjalankan misinya untuk mencari informasi mengenai lowongan sebagai animator *game*.

"Saya Dreena Conteza, wakil direktur NetGame."

Seketika mata Lara berbinar lebih terang lagi, seakan ada ribuan watt bohlam di tempat itu yang menyinari segala ruangan. Luan hanya menatapnya dengan datar, sedangkan Dreena menatapnya dengan sopan.

Lara buru-buru mengulurkan tangannya dengan senyum manis. "Saya Lara Jeshlyn, asisten pribadi Mr. Diego," katanya, kemudian berdeham sesaat dan meneruskannya dengan pertanyaan, "*Vice director*, apakah di sini ada—"

"Ehm!" Luan berdeham, memutus pertanyaan Lara yang hendak menanyakan tentang lowongan menjadi animator *game*. Luan menatap Lara dengan tatapan yang amat dingin seakan membawa bilah kristal es tajam ke dadanya. Sedangkan Lara membalasnya dengan wajah muram dan tak berani membantahnya.

"Oh, silakan Mr. Diego, Miss. Jeshlyn. Semua staf sudah menunggu kalian untuk *photoshoot*," kata Dreena yang merasa suasana tidak menyenangkan di sekitar mereka.

Mereka memasuki lift yang terbuka, dan keadaan kembali hening. Dreena berdiri di depan sedangkan Luan dan Lara di belakang, saling lirik dengan tatapan yang berkebalikan. Karena merasa bahwa Luan kembali mengeluarkan aura intimidasinya, Lara mengalah dan tak lagi bertanya tentang lowongan menjadi animator.

Lift terbuka di lantai lima, di mana seseorang sudah menyambut mereka dan mempersilakan untuk ikut. Mereka dibawa menyusuri koridor cukup panjang dan bertemu dengan beberapa orang yang berpapasan menyapa Dreena, tapi hanya bisa melirik Luan dengan tak berani. Aura intimidasi yang tak biasa masih menguar disekeliling

tubuh Luan, ditambah dengan wajahnya yang sangat dingin.

"Kami akan menggunakan konsep yang baru untuk pemotretan kali ini. Saya menonton pertandingan semalam, semoga tim kalian sukses sampai ke final di liga champion musim ini," kata Dreena memulai pembicaraan.

Luan hanya mengangguk kecil, tanpa mengatakan apa pun. Mereka tiba di ruangan besar yang sudah diisi oleh alat-alat untuk pemotretan, beberapa staf menunggu dan mempersiapkan semuanya. Ada meja rias dengan seorang *hair stylist*, dan beberapa orang menggantung setelan jas dan properti lainnya. Sedangkan seorang fotografer menghampiri mereka dan menjabat tangan Luan serta Lara.

Sang fotografer berbicara pada Luan, "Untuk promosi kali ini kami menggunakan konsep baru."

Luan mengangguk sebagai balasan. Dia berbalik dan menatap Lara yang masih mengikutinya di belakang. "Jangan membuat ulah," katanya.

Dengan wajah cemberut Lara pun mengangguk seraya membalas, "Iya."

Semalam kau menggempur lawan di lapangan, lalu menggempurku di ranjang, dan hari ini kau seakan amnesia. Dasar Raja iblis, gerutu Lara dalam hati.

Luan masih terlibat pembicaraan dengan fotografer dan Dreena, meski Luan lebih banyak diam dan menjawab seperlunya. Dia nampak serius dalam pekerjaannya kali ini, dan Lara tak bisa mengikuti mereka dalam obrolan.

Lara berjalan ke arah kursi dan meja tinggi yang disediakan di sana, ada satu majalah di atas meja dan mengambilnya kemudian membuka-buka. Semuanya tentang dunia *game* dalam bahasa Spanyol. Dia bahkan tak tahu apa yang dibicarakan majalah itu, dan kembali menutupnya.

Dengan siku di meja, tangan memangku dagu, Lara menatap Luan di kejauhan dengan bibir mencebik. Karena terlalu sibuk menjadi *gamer* dan selalu berada di rumah, Lara bahkan tak tahu pekerjaan lain seorang pemain sepak bola selain bermain di lapangan. Mereka juga bisa menjadi model iklan, dan *brand ambassador.* Menjalani pekerjaan di luar lapangan, Lara sudah membayangkan sebanyak apa tumpukan uang yang dikumpulkan Luan selama ini.

"Jika ingin membeli perusahaan *game* pun, dia pasti bisa membelinya. Kalau dia memiliki perusahaan *game*, aku juga bisa

menawarkan projek *game* milikku. Bukankah kami akan menjadi rekan kerja yang bagus?" Lara berceloteh seorang diri dengan imajinasi yang berkerumun di otaknya. "Oh, benar. Aku harus bertanya pada seseorang."

Lara bangun dan berjalan ke arah seorang wanita yang sedang meluruskan jas berwarna biru sebelum digunakan. Dia melirik Luan yang sedang duduk di depan meja rias dengan seorang *hair stylist* yang sedang mengatur rambutnya.

"Permisi, boleh saya bertanya?" tanya Lara.

Wanita yang ditanya menoleh dan mengangguk dengan ramah.

"Apakah di perusahaan ini membutuhkan seorang animator *game*? Kalau untuk menanyakan tentang itu, bisakah saya bertemu dengan bagian desainer?"

"Kalau untuk itu bukan bagian saya. Saya dari bagian *wardrobe*, satu tim dengan tim fotografi. Kami dari luar perusahaan ini."

Lara harus menelan kekecewaannya kali ini, karena sepertinya di ruangan ini semuanya sama. Mereka hanya bagian kecil dari tim promosi. Mungkin untuk menjadi seorang animator *game* dalam sebuah perusahaan besar tidak akan mudah, terlebih dia harus memiliki projek yang sangat bagus dan menjanjikan sebelum menawarkannya pada perusahaan.

Karena tak bisa bertanya apa pun lagi, Lara menyudahinya dan kembali ke kursinya tadi. Tanpa diduga meja tadi sudah dipenuhi dengan makanan. Ada sekotak donut dengan berbagai warna, minuman kaleng dan beberapa kue lainnya. Matanya berbinar dan segera melupakan apa yang ada di otaknya beberapa saat lalu. Makanan-makanan ini sangat menggugah dan membuat lidahnya terasa gatal.

Ada jus stroberi yang warnanya membuat Lara segera merampasnya, tapi segera mengembalikannya ke meja. Dia tak tahu semua ini milik siapa. Keraguan tercetak jelas di wajahnya, dan seorang pria yang membawa troli melewatinya.

"Permisi, kenapa ini diletakkan di sini?" tanya Lara.

Pria itu menoleh dan menatap Lara dengan bingung. "Itu, Mr. Diego yang memintanya diletakkan di sana."

"Oh ..." Lara hanya menatap makanan itu dengan senyum terkembang. Dia tak menyangka Luan akan meminta seseorang untuk membawakan makanan untuknya agar tidak bosan selagi menunggu

pria itu melakukan *photoshoot.*

Lara menggosok kedua tangannya dengan wajah bagai pemangsa yang menemukan mangsanya, kemudian mencomot satu donat dan menggigitnya. Manisnya cokelat dan lembutnya donat yang menyentuh lidahnya membuatnya nyaris terpekik. Sambil mengunyah, dia melirik Luan yang sedang bersiap melakukan pemotretan.

Pria itu mengenakan kemeja putih, dasi biru muda dan setelan jas dan celana navy. Tampilannya terlihat sangat tampan, maskulin dan begitu menghipnotis. Rambutnya ditata dengan rapi ke belakang, dengan wajah yang tanpa ekspresi dan aura intimidasi yang menguar kuat. Di tangannya ada sebuah bola, dan dia memegangnya dengan kedua tangan. Seorang fotografer mulai melakukan pekerjaannya untuk mengambil gambar.

"Ternyata dia bisa tampan juga," gumam Lara dan kembali menggigit donatnya. Dia membuka minuman kaleng dan meminumnya. Mengambil sendok lainnya dan mulai menyendok puding kacang merah dengan taburan kacang walnut di atasnya, kemudian menyuapkannya. Dia memejamkan mata dengan wajah bersemu merah merasakan manisnya puding dan cokelat dari donat.

Ketika membuka matanya dan menatap kembali ke arah Luan di kejauhan, pria itu pun sedang menatapnya meski fotografer sedang memotretnya.

Lara mendengkus pelan dengan sendok menunjuk Luan sambil menumpahkan gerutuannya. "Mereka tidak tahu saja kalau pria dingin itu adalah titisan raja iblis. Luan itu benar-benar licik, menggunakan aura intimidasinya untuk membuat orang tak berkutik. Padahal baru bertanding, tapi bisa-bisanya dia bercinta tiga putaran sampai aku mau mati! Memangnya salah siapa jalanku lambat? Dia membuatku harus membungkuk dan berlutut di *bathtub* jam dua malam. Aku harus memakai celana jins panjang dan menutup leher belakangku. Dia itu *polar bear* atau husky? Suka sekali menggigit orang."

Lara menghabiskan dua donat dan satu porsi puding kacang merah sambil terus menggerutu. Ketika hendak mengambil kue lainnya, dia berhenti sejenak dengan kening berkerut. Ada sesuatu yang dipikirkannya kali ini. Dia melepaskan semua makanan itu dan menegakkan tubuhnya.

"Eh, sepertinya ini salah. Kenapa aku merasa sedang dijinakkan? Aku kan berniat bertanya-tanya tentang lowongan menjadi animator

game di perusahaan ini, kenapa aku malah makan?" Wajahnya berubah kesal, tapi juga kembali bermuram durja.

Di satu sisi dia ingin makan lagi, di sisi lain dia harus berhenti dan mulai bertanya pada orang-orang di saat Luan sedang sibuk dengan pekerjaannya. Dengan keputusan yang berat harus melepaskan makanan-makanan menggugah yang seakan mereka memanggil-manggil dengan air mata berurai. Lara bangun dan bersiap meninggalkan mejanya, tapi diam kembali dan menatap semua makanan.

"Kalian jangan menangis ya, Mama akan kembali melahap kalian, oke!" ujarnya, kemudian diam-diam meninggalkan tempat itu.

Di belakangnya ada seorang *hair stylist* yang sedang mengambil sesuatu, mendengar Lara berbicara pada makanan dan menyebut dirinya sendiri 'mama'. Seketika ada perasaan merinding di punggungnya, menatap semua makanan yang sudah habis setengahnya di meja. Manusia mana yang akan berbicara pada makanan untuk jangan menangis, dan seketika terlintas bayangan donat dan kue yang memiliki mata dan bibir dengan air mata berlinangan. Wanita itu bergidik ngeri dan buru-buru pergi.

Setengah jam sudah terlewati, dan Luan masih harus berpose di depan kamera, meski semua posenya tetap sama—berdiri tegap dengan wajah dingin dan datar, seakan hendak mengintimidasi fotografer yang sedari tadi mengelap keningnya karena keringat. Jika bukan karena nama besarnya yang merupakan seorang pemain sepak bola paling berprestasi saat ini, mungkin fotografer itu lebih memilih memotret kucing jalanan saja daripada Luan Diego yang selama tiga puluh menit wajahnya begitu-begitu saja.

"Mr. Diego, tolong tersenyum sedikit," pinta sang fotografer.

Luan menatapnya dengan kedua alisnya yang agak berkerut. "Setengah jam masih belum mendapatkan hasilnya?"

Fotografer itu merasa punggungnya semakin banjir keringat. "Bukan begitu, semua hasilnya sangat bagus. Hanya saja, semuanya tak ada foto Anda yang tersenyum. Tolong tersenyum, sebentar saja."

Luan pun menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyuman yang sangat tipis dan samar, dengan sebelah tangan memegang bola di pinggangnya. Sang fotografer tak menyia-nyiakannya dan segera mengambil gambarnya karena Luan hanya tersenyum selama beberapa detik saja. Mereka pun meneruskannya, Luan melakukan *juggling* dan fotografer mengambil gambarnya dari berbagai sudut yang pas hingga menghasilkan gambar terbaik.

Tiba-tiba Luan meraih bolanya dan melirik meja di mana Lara menunggunya dalam keadaan kosong. "Bisa kita berhenti sebentar?"

Sang fotografer pun hanya tersenyum seraya mengangguk. Tanpa mengatakan apa pun lagi Luan segera meninggalkan tempat pemotretan dan berjalan ke meja Lara, separuh dari makanannya sudah habis dan sisanya ditinggalkan begitu saja. Itu bukan gaya Lara yang akan meninggalkan makanan yang masih penuh.

Saat *hair stylist* mendekatinya, Luan pun bertanya, "Ke mana dia pergi?"

Hair stylist itu melirik meja kemudian melirik Luan dengan senyum aneh dan kaku. "Asisten Anda? Dia ... dia baru saja ..." Wanita itu tampak kebingungan akan mengatakan apa, tapi Luan tahu bahwa yang dilakukan Lara kali ini pastilah hal tak tahu malu lainnya.

"Jangan pikirkan apa pun yang dia lakukan," katanya, pada *hair stylist.*

Wanita itu segera mengangkat kepala dan mengangguk. "Ya, ya. Nona tadi keluar, sekitar tiga puluh menit yang lalu."

Luan pun memberikan anggukannya dan segera membawa langkahnya meninggalkan ruangan itu. Dia tahu ke mana Lara pergi dan apa tujuannya meninggalkan ruangan ini ketika dirinya sibuk dengan pekerjaannya. Lara selalu berusaha untuk mencari cara agar menjadi *animator game* di perusahaan ini, meski dia selalu menghalanginya.

Perusahaan ini bukan tempat untuk main-main, dan cara agar Lara bisa mengobrol dan bertanya pada seseorang adalah dengan mendatangi resepsionis di lobi. Tanpa membuang waktu, Luan segera turun ke lobi dan mencarinya. Beberapa orang di lobi melihat penampilan Luan yang begitu maskulin dan tampan. Setelan jas berwarna gelap itu membungkus pas tubuhnya yang atletis dan tinggi. Beberapa orang yang melihatnya berbisik-bisik dan yang lainnya lewat begitu saja. Luan terlihat seperti mencari seseorang, dan yang menjadi pertanyaan semua orang adalah; siapa orang yang dicari Luan Diego?

Mata tajamnya mengedar, tapi Luan tak menemukan keberadaan Lara. Dia meraih ponselnya di kantong celana dan menghubungi Lara, tapi tak diangkat sama sekali. Tangannya mengepal erat dengan bibir mengetat tipis. Lara tak pernah bekerja, dia bahkan tidak tahu caranya berinteraksi dengan orang asing karena selalu di rumah. Bagaimana bisa Luan tetap tenang ketika mereka berada di negeri orang lain.

Dia pun memutuskan untuk pergi mencarinya ke kafetaria. Ini bukan pertama kalinya dia datang ke perusahaan ini, dan Luan cukup mengenal tempat ini. Dia segera membawa langkahnya ke kafetaria. Dari dinding kaca jelas terlihat yang ada di dalamnya, tidak terlalu banyak orang karena ini adalah jam kerja. Ketika masuk, dia sudah menemukan satu titik di mana orang yang dicarinya sedang duduk di satu meja bersama seorang pria. Mereka tertawa, mengobrol dan terlihat akrab.

Kedua tangan Luan mengepal dengan erat hingga urat-urat menonjol di punggung tangannya, bahkan kepalannya nyaris

meremukkan layar ponselnya. Wajahnya tetap tenang seperti biasanya, dan langkahnya terdengar berat mengetuk lantai kafetaria. Beberapa orang yang dilewatinya menoleh dengan heran, melihat bintang sepakbola yang sangat terkenal itu ada di kafetaria kantor.

Matanya yang sedingin pecahan es itu menghunus tajam ke arah Lara dan pria yang duduk di sampingnya.

"*Multiple Online Battle Arena, Role Play Game* dan *Battle Royale* sedang sangat diminati untuk saat ini selain *sport game*," kata pria di samping Lara yang sedang menunjukkan layar laptopnya.

"Wah, ratingnya cukup tinggi ya. Aku lebih menyukai *Battle Royale."* Lara menunjukkan layar ponselnya dengan wajah bangga. "Lihat ini, namanya Liang Xia. Dia adalah *Hero*-ku, aku *custom Hero* dengan biaya yang cukup tinggi. Sayangnya perusahaan *game* ini memang ada di China."

"Wah, *Hero* milikmu sudah *upgrade* level tertinggi ya. Setahuku untuk mendapatkan semua *skin* itu butuh biaya yang cukup tinggi. Biasanya orang bisa mendapatkannya hanya ada dua; *gamer hardcore* yang sudah jadi seorang *pro player*, atau seseorang yang memiliki banyak uang. Kau termasuk yang mana?"

Lara diam sejenak, nampak berpikir kemudian tertawa. "Tidak keduanya."

Pria itu ikut tertawa sambil menggelengkan kepalanya. "Tapi kau bisa mencapainya."

Luan masih berdiri tak jauh dari mereka, tanpa disadari oleh Lara dan pria di sampingnya. Tangannya masih mengepal hingga terdengar bunyi *'krek'* yang tipis dari genggamannya, di mana layar ponselnya menunjukkan keretakan akibat tekanan yang amat kuat dari jari jemari dan genggamannya. Dia membawa langkahnya semakin mendekati mereka dengan tenang, tak menunjukkan apa pun.

Aura gelap dan suram membayangi dirinya dan wajahnya, seakan dia bisa menggigit siapa pun yang saat ini menghalangi jalannya. Karena hanya ada sedikit orang, jalan Luan untuk mendekati Lara begitu mulus dan lancar.

"Ah, itu karena suamiku," balas Lara pada pria itu.

"Oh, jadi kau sudah menikah."

Lara mengangguk pelan. "Sudah."

"Kalau begitu kau bisa menghubungiku untuk info selanjutnya. Jika kau memiliki projek, aku bisa membantumu merekomendasikannya ke

perusahaan nanti."

Dua orang itu masih mengobrol seputar *game*, tanpa menyadari seseorang yang membawa aura suram dan mengerikan duduk di hadapan mereka dengan wajah luar biasa dingin seakan bisa membekukan seisi ruangan. Dengan tatapan amat tajam bagai bilah pedang yang siap mencabik-cabik pria di samping Lara.

"Dia tidak butuh bantuanmu," kata Luan, dengan suara datar tapi seperti mengandung racun ganas.

Lara dan pria itu sama-sama mendongak dengan terkejut ketika mendengar suara berat Luan. Keadaan hening sesaat, sebelum Lara bisa menyadari betapa menakutkannya wajah Luan saat ini. Pria di sampingnya langsung sadar dan menganggukkan kepalanya pada Luan.

"Mr. Diego, Anda ada *photoshoot* di sini ya? Perusahaan kami kali ini mengeluarkan *game* ke tingkat yang terbaru. Perkenalkan saya—"

"Tidak ada yang mengajakmu berbicara," potong Luan dengan nada dan suara yang sangat tajam, seperti baru saja terdengar suara '*krak*' retakan dari hati pria itu yang pecah karena berhasil ditusuk oleh Luan.

Pria itu buru-buru menutup laptonya dan bangun, masih dengan senyum ramah karena bagaimana pun Luan Diego bukan pria sembarangan. "Permisi, saya harus kembali bekerja."

Lara tak mengatakan apa pun, dia hanya menatap pria yang pergi itu dengan heran. "Wajahnya merah, apa dia malu bertemu denganmu, ya?" katanya.

"Menurutmu?" tanya Luan, yang masih belum menurunkan kesuraman di sekelilingnya.

Lara menggeleng pelan seraya menatap wajah Luan. Beberapa detik, dia masih terlihat santai. Detik berikutnya, Lara merasa sekujur tubuhnya merinding. Dia memandang Luan dengan wajah ngeri dan takut, seperti melihat raja iblis baru saja bangkit dari tidurnya. Jelas sekali aura suram dan dingin yang membayangi Luan sampai ke titik di mana Lara tak bisa berkomentar, dia merasa seperti lidahnya terikat. Yang dilakukannya hanya menutup mulut sambil memandang Luan dengan takut.

"Apa menyenangkan?" tanya Luan masih dengan nada datar, tapi mengandung racun.

"Apanya?" tanya Lara dengan hati-hati.

"Mengobrolnya."

Kalau aku bilang menyenangkan, dia pasti bakal lebih ganas. Kalau aku bilang tidak menyenangkan, dia juga tidak akan percaya, pikir Lara.

Dia masih mengatupkan bibirnya dan tak membalas. Luan bangun dan mendekatinya, membuat Lara harus menggeser kursinya agar menjauh. Luan mengambil satu langkah, dan Lara kembali menggeser kursi.

Atmosfer diantara mereka semakin tak menyenangkan. Luan menaruh satu tangannya di meja, dan satunya di sandaran kursi Lara. Tubuhnya sedikit membungkuk ke arah Lara, yang membuat Lara merasa seperti melihat raja iblis yang sedang bermain-main sebelum mencabut nyawanya.

"Kau tak pernah berbicara sambil tertawa padaku." Bisikan rendah itu hanya membuat Lara semakin merinding. "Kau mengenalnya?"

Lara masih belum membalasnya, mengatupkan kedua bibirnya serapat mungkin. Dia takut jika Luan sudah marah. Dia berpikir jika Luan marah padanya karena dia meninggalkan ruang *photoshoot* diam-diam, dia tahu Luan tak suka jika dirinya menjadi *animator game*.

"A-aku ... aku hanya ingin bertanya."

Luan mencengkeram sandaran kursi dengan erat. Tangannya yang ada di meja diangkat ke arah wajah Lara, membuat Lara mengerutkan dahi takut di pukul. Akan tetapi Luan membawa tangannya ke pipi Lara dan menekan kedua pipinya hingga bibirnya maju ke depan.

"Aku tidak tanya itu."

Salah lagi, batin Lara dengan wajah hendak menangis. Dia tidak tahu lagi harus berbuat apa, jika marah Luan sangat menyeramkan.

Luan masih menekan kedua pipinya, membuat bibir Lara semakin maju ke depan seperti bebek. "Ayo bicara."

Lara tak ingin berbicara, dan Luan melepaskan tangannya. Tatapan mereka bertaut, dengan wajah Lara yang memerah dan bibir cemberut. Luan berjalan tanpa mengatakan apa pun meninggalkan Lara yang masih duduk memandangnya. Lara pun segera berdiri dan menyusulnya, berjalan di belakangnya dengan kepala menunduk tanpa berani mengatakan apa pun.

Mereka meninggalkan kafetaria, menyusuri lorong yang sepi dan tak ada siapa pun. Luan berhenti berjalan, hingga Lara yang masih menundukkan kepalanya menabrak punggung kokohnya. Dia pun ikut berhenti dan menatap Luan yang memunggunginya.

Tangannya terulur dengan ragu, meraih jas Luan dan menariknariknya. "Luan, jangan marah, oke. Aku hanya keluar sebentar untuk bertanya-tanya. Aku janji tidak akan bertanya lagi!" Suaranya sedikit gemetar, Lara menggigit bibirnya dengan kuat.

Luan berbalik, memandangnya sesaat sebelum mengedarkan pandangannya. Keadaan di lorong itu sepi hanya ada mereka berdua, maka dia pun menarik tubuh Lara dalam pelukannya, membuat Lara terkesiap karena terkejut. Luan memeluk tubuh Lara, dengan tangan di punggung dan kepalanya, menekan Lara ke dadanya.

"Jangan lakukan itu lagi," kata Luan akhirnya, dengan nada yang melunak.

Lara yang sedang menggigit bibirnya hanya mengangguk tanpa kata, dia mendongak dengan mata memerah dan air mata sudah menggenang di sudut matanya.

Luan yang melihatnya bertanya, "Kenapa?"

Lara buru-buru menggeleng, takut pria itu marah lagi. "Jangan marah lagi, oke."

"Tidak janji."

Pada akhirnya, tangisan Lara pecah, dia menangis keras sampai terdengar ke ujung lorong membuat Luan harus menghela napas dan mendiamkannya. "Huaaaaa ..... Kau jahat! Hiks ... hiks! Aku takut setengah mati sampai lututku gemetar. Kau itu seperti Raja iblis kalau marah tahu! hisk, hiks!"

"Jangan menangis lagi," bujuk Luan sambil menangkup wajahnya dengan kedua tangan, mengusap air mata yang mengalir di pipinya.

Lara masih menangis, suaranya tak bisa diredam. Jika seseorang berada di ujung lorong, mereka bahkan bisa mendengar suaranya. "Makanya jangan buat aku menangis! Saat kau membuat tubuhku berlumuran krim kue sampai lengket, dan membuatku membungkuk di *bathtub* malam-malam sampai kedua lututku lecet, aku tidak marah," jeda sejenak, dia membersit hidungnya kemudian meneruskannya, "justru kau marah karena aku keluar."

Luan memejamkan matanya sesaat. Sepertinya tangisan Lara jauh lebih sulit diatasi daripada kematian Liang Xia. Dia membawa Lara kembali dalam pelukannya, membujuknya agar tidak menangis lagi.

"Kau boleh ambil kartuku," ujar Luan, dengan nada datar tanpa ada bujukan sama sekali.

Lara masih sesenggukan meski tangisannya tak sekeras tadi. "Tidak mau."

"Kau boleh beli makanan di restoran paling mahal."

"Tidak mau."

"Kau boleh custom *Hero* apa pun."

Lara masih sesenggukan. "Tidak mau juga, aku sudah sayang Liang Xia."

Luan menatap ke ujung lorong dalam diam. Jika mereka memiliki anak, bagaimana bisa bayi besar ini bisa mengurus bayi? Luan pikir, dia yang akan mengurus dua bayi secara bersamaan.

Dia merunduk dan berbisik di telinga Lara, "Kau boleh mengikuti turnamen *game online*, dan aku akan mendukung segalanya."

Sontak Lara segera mendongak hingga wajahnya berhadapan dengan Luan, dan tatapan mereka bertaut. Matanya sembab, digenangi air mata dan ingus. Membuat Luan harus mengeluarkan sapu tangan di saku jasnya—yang hanya berupa hiasan—untuk membersihkan wajah Lara.

"Benarkah?" tanya Lara, dengan mata mengerjap.

Luan balas memandangnya, masih dengan wajah tenang dan tanpa ekspresi. "Ya, tapi tidak lagi berbicara dengan orang asing."

Lara ganti memeluk tubuh besar Luan dan mengangguk dengan semangat. "Tidak akan! Kau harus janji untuk mendukungku sepenuhnya! Terima kasih, Luan."

"Hm." Luan balas memeluknya dengan wajah tak terbaca.

"Tapi aku masih boleh berteman dengan teman-teman *game online* kan?"

"Boleh," jawab Luan. "Asalkan tidak jatuh cinta pada mereka."

"Tidak akan!"

Di sebuah taman yang luas dan besar, dengan pepohonan yang rindang mengelilinginya dan rumput hijau yang membentang disepanjang taman bagai permadani, di bawah teriknya mentari musim panas. Semilir angin menerpa, menggoyangkan pepohonan dan sejumput rambut seorang remaja lelaki yang sedang berdiri di tengah lapangan, dengan tangan memegang bola sepak. Remaja lelaki berusia empat belas tahun, bertubuh tinggi dengan kulit yang sedikit kecokelatan, rambut hitamnya bergoyang tertiup angin, dengan mata cokelatnya yang tajam memandang datar ke kejauhan.

Di kejauhan, ada tiga orang lainnya yang sedang berbincang sambil tertawa, dua orang dewasa dan satu remaja yang sedang duduk di kursi santai sambil memegang tablet. Remaja lelaki yang tengah duduk itu memiliki kulit yang lebih putih dan berwajah pucat, iris mata cokelat dan rambut yang juga cokelat. Ada tahi lalat kecil di sudut bibirnya.

"Lian, berhenti bermain *game*," kata seorang wanita yang sedang memegang jus jeruk, kemudian menyeruputnya sesaat karena merasakan hawa panas yang cukup tinggi.

"Ayah dengar nilai akademismu meningkat lagi? Kau memang bisa membanggakan kami," ujar seorang pria sambil menepuk kepala putranya.

Anak remaja itu tersenyum bangga pada kedua orang tuanya, dan ketika menoleh ke kejauhan matanya bertemu pandang dengan anak remaja lainnya yang sedang berdiri memegang bola. Wajah itu serupa, tiada cela dan tak bisa dibedakan.

"*Pai*[1], *Mae*[2], Luan baru saja pulang dari asrama, kalian tidak menyambutnya? Dia baru saja lolos seleksi klub bergengsi." Lian menepuk tangan kedua orang tuanya dan menunjuk Luan di kejauhan.

---

[1] Pai: Ayah dalam bahasa Portugis-Brazil
[2] Mae: Ibu dalam bahasa Portugis-Brazil

Wanita itu sedikit mengerutkan dahinya. "Ah, benarkah? Tapi sejak pulang tadi Luan terus diam saja tidak bercerita apa pun."

Sang ayah berdecak singkat. "Apa hebatnya menjadi pemain sepakbola. Temui dia, aku masih ada pertemuan."

Sang ayah bangkit dari duduknya dan berjalan begitu saja, meninggalkan Lian dan ibunya. Sedangkan di sisi lain Luan hanya berdiri memandang kedua orang tuanya, dan saudaranya yang memiliki wajah serupa dengannya. Diam-diam dia menyentuh bolanya dengan kepala menunduk, kemudian mulai kembali berlatih sendiri.

"Luan, berhenti dulu, kemarilah."

Luan berhenti, memandang pada sang ibu yang menyipitkan mata dibawah teriknya sinar matahari. Dia pun meraih bolanya dan berlari menghampiri ibu dan saudaranya, kemudian berdiri di luar payung besar dengan kepala menunduk dan bibir terkatup rapat.

Lian yang masih duduk di bawah naungan payung lebar pun menepuk-nepuk pinggangnya. "Luan, jelaskan pada *Mae* kalau kau lolos dalam seleksi klub besar di Brazil."

Luan masih diam, memandang ibunya dengan wajah datar dan bibir terkatup rapat, seolah tak ada apa pun yang ingin dia bicarakan dengan dua orang di depannya. Setelah beberapa saat menunggu, Luan masih belum berbicara.

"Ayolah, Luan, katakan sesuatu. Aku bangga padamu," kata Lian lagi, berusaha membujuk Luan untuk berbicara.

"Luan, benarkah itu?" tanya sang ibu dengan senyum cerah. "Meski memasuki klub besar, tapi kau tidak akan meninggalkan rumah, kan?"

Luan hanya mengangguk kecil sebagai jawaban tanpa ada suara pun yang keluar dari mulutnya.

Lian meninju lengan Luan dengan pelan dan wajah bangga. "Aku bilang juga apa! Luan akan menjadi pemain sepakbola paling hebat, dia sudah memasuki klub besar dan akan mengikuti pertandingan-pertandingan luar biasa lainnya."

Sang ibu menggelengkan kepalanya pelan. "Bagus! Kalian membanggakanku. Asal kalian tidak pindah dari rumah ini dan meninggalkanku."

"Ya, kami akan selalu bersamamu, *Mae*. Aku juga akan menjalankan perusahaan *game developer* milik ayah nantinya," balas Lian.

Luan tetap diam, memandang Lian dan ibunya sesaat, kemudian kembali memandang ke arah bola di tangannya. Meski sekilas wajahnya tetap terlihat datar tanpa ekspresi, tapi ada sedikit kerutan di ujung alisnya yang tebal. Ibunya lebih dekat dengan Lian, ayahnya bahkan selalu bangga pada saudaranya itu. Padahal mereka memiliki wajah serupa, tapi perlakuan semua orang tidak serupa.

Sedangkan dirinya? Selain tak bisa mengekspresikan apa yang dia rasakan, kedua orang tuanya tidak pernah bangga pada dirinya yang lebih menyukai sepakbola.

"Lian, lusa ayahmu akan pergi ke Asia untuk bisnis, kau ikutlah dengannya untuk belajar selama di sekolahmu libur. Sekalian, awasi dia. Dengan siapa saja dia bertemu."

"Tapi aku ingin menemani Luan di sini. Dia sudah beberapa bulan tak pulang dari akademi sepakbola." Lian menoleh ke arah Luan dan kembali berbicara, "Luan, apa di asrama mengasyikan?"

Luan menatap Lian dan mengangguk sebagai balasan sambil bergumam singkat, "Hm."

"Apa semua orang baik? Bagaimana dengan akademi sebelumnya? Lebih asyik mana?"

"Keduanya," jawab Luan dengan suara datar.

"Kapan-kapan aku akan mengunjungi sekolahmu," balas Lian dengan senyum cerah di wajah tampannya.

Meski terlihat serupa bahkan tanpa bisa dibedakan kecuali warna kulit dan kepribadian mereka yang berbeda, keduanya pun seperti medan magnet yang berkebalikan. Yang satu seperti cahaya lentera yang menghangatkan di malam yang dingin, dan satunya seperti sebongkah es di kegelapan malam yang membekukan.

Luan menurunkan tirai bulu matanya, memandang sekilas pada sang ibu yang masih tersenyum hangat padanya tanpa menyentuh kepalanya sedikitpun seperti yang dilakukannya pada Lian. Dia berbalik dan kembali berlari meninggalkan dua orang lainnya, menuju area lain untuk kembali berlatih sendiri. Ketika dia melakukan *dribble* dengan bolanya, seakan ada tembok es yang transparan yang melingkupinya hingga orang bisa melihatnya dari luar tapi tak bisa mendekatinya.

"Ibu benar-benar bangga padamu, Lian. Bagaimana di sekolah?"

"Baik-baik saja, dan aku sangat populer diantara para gadis."

Suara derai tawa keduanya terdengar sampai ke telinga Luan hingga ia kehilangan fokus dan bolanya menggelinding meninggalkan kakinya. Luan berdiri dengan kepala menunduk, menatap bayangan dirinya sendiri di atas rumput yang bergoyang-goyang.

Aku juga ingin mendapatkan pertanyaan tentang sekolahku, bisiknya dalam hati dengan kedua tangan mengepal erat.

Dia mendongak, dan tak sengaja melihat raut wajah Ibunya berubah dalam sekejap dengan pandangan dipenuhi ketidaksenangan. Luan tidak tahu, apa yang membuatnya tidak senang?

London, Inggris.

Lara sedang bermain game di ponselnya dengan kaki yang diselonjorkan di sofa. Setelah beberapa saat, dia menghentikan permainannya dan bangun, menolehkan kepalanya ke sana-sini untuk melihat keberadaan Luan yang tak kunjung keluar sejak mereka tiba dari bandara. Dia ingin segera pulang ke rumahnya, menjemput Moymoy di rumah Angela kemudian mulai memainkan kembali Liang Xia. Akan tetapi semua usahanya untuk melarikan diri harus gagal karena Luan mengancamnya terus menerus sepanjang perjalanan.

"Sekarang dia mengancamku tidak akan mendukung keinginanku, dasar Raja Iblis, pembohong," gerutunya dengan wajah merengut.

Dia menolehkan kepalanya ke segala penjuru ruangan yang tidak terlalu luas, berjalan ke dapur dan menemukannya dalam keadaan rapi dan bersih. Lara sedikit heran, kompleks ini sangat elit tapi rumah Luan lebih kecil dari rumah lainnya, bahkan dapurnya saja lebih kecil dari dapur di rumahnya.

"Apanya yang gaji enam digit? Dapurnya saja kecil," gumamnya lagi. "Luan~" panggilnya dengan suara agak keras.

Tak ada sahutan sama sekali dari Luan. Wajah cantiknya berbinar senang karena kesempatannya telah datang kembali. Dia bisa melarikan diri kali ini jika Luan tertidur di kamarnya. Dengan penuh percaya diri, Lara mengibaskan rambut panjangnya yang berwarna cokelat ke belakang, kemudian berjalan mengendap-endap ke arah

tangga menuju lantai dua. Tasnya ada di lantai dua karena Luan yang membawanya agar dia tak bisa melarikan diri kali ini.

Dengan langkah pelan dia tiba di lantai dua dan menemukan lorong pendek yang terdapat dua pintu kamar, dia tak tahu pintu yang mana yang merupakan kamar Luan. Melihat ke sekeliling, dia bahkan tak menemukan benda-benda mewah dan berharga apa pun seperti guci-guci mahal dan lukisan terkenal. Semua dindingnya berwarna putih yang bersih, tak ada pajangan apa pun yang menarik mata.

Lara kembali menggerutu sambil mendecakkan lidahnya, "Dilihat dari rumahnya saja sudah sangat membosankan, tak mengherankan Luan pun sangat membosankan."

Dia mendorong pintu pertama dan langsung terbuka, wajah menggerutunya berubah senang dan segera masuk dengan langkah mengendap-endap. Matanya segera tertuju pada sofa yang ada di dekat pintu, di mana tasnya tergeletak di sana. Ketika dia hendak mengambilnya, terdengar suara berat Luan yang mengejutkannya hingga ia kembali menjatuhkan tasnya. Berdiri dengan tubuh kaku dan mata terpejam, takut Luan kembali marah padanya. Dia sungguh kapok melihat sisi marah Luan seperti Raja iblis yang baru saja bangkit dari kematian.

"Lihat aku!" Luan menggeram dengan suara kasar dan marah.

Lara berjengit dan segera membuka matanya. Dengan takut ia menoleh dan menemukan Luan sedang berbaring di atas ranjang, mata terpejam dan kedua tangan mengepal erat. Untuk beberapa detik Lara mencoba memproses otaknya agar berjalan lebih cepat dan menangkap apa yang baru saja terjadi. Akan tetapi tak ada yang terjadi, karena Luan memang sedang tidur, dan mengigau.

"Apa dia sedang bermimpi?" gumamnya lagi.

Kini rasa takut yang tadi menderanya digantikan dengan rasa penasaran dan heran, bagaimana bisa seseorang yang sangat dingin dan tertutup seperti Luan bisa sampai bermimpi seperti itu. Dia pun mendekat dan menatap Luan yang masih memejamkan matanya, dengan rahang yang mengetat dan gigi bergemeletuk seakan menahan emosinya. Ada keringat yang mengalir di dahinya dan perban putih yang terlihat kembali memerah, seperti lukanya kembali terbuka.

Lara mengulurkan tangannya, menyentuh perban di pelipis Luan dan merasakan darah kembali merembes. Ketika hendak menarik kembali tangannya, jarinya tak sengaja menyentuh dahi Luan dan merasakan hawa panas menyengat dari kulitnya. Dia terkejut dan buru-

buru menyentuh dahinya lebih lama dan merasakan hawa panas yang semakin lama semakin panas. Jelas sekali Luan mengalami demam dan lukanya kembali terbuka. Dia tak bisa meninggalkan Luan dalam keadaan seperti ini, bahkan pria itu sepertinya bermimpi buruk.

"Luan?" Lara memanggilnya sambil mengguncang bahunya. Luan masih bergeming. "Luan, bangun, atau aku pergi?"

"Jangan pergi!" balas Luan dengan suara tegasnya. Matanya masih terpejam dan tangannya menggapai-gapai tapi tak menemukan tangan Lara.

Melihat Luan yang mencari-cari tangannya, Lara merasa seperti ada sesuatu yang mencubit hatinya. Dia pun memberikan tangannya yang segera dirampas dan digenggam dengan begitu erat hingga membuatnya mengernyit kesakitan. Kekuatan tangan Luan jelas tidak bisa dianggap remeh, bisa saja meremukkan tangannya.

"Jangan pergi," bisik Luan dengan suara bergetar.

Lara terdiam beberapa saat. Dia juga selalu seperti ini jika demam, dan ibunya akan menemaninya semalaman sambil mengompres dahinya. Dia juga selalu takut sendiri dan ingin ditemani. Lara pikir, tidak ada salahnya dia menemani Luan malam ini sambil mengompres dahinya dan mengganti perban lukanya.

"Oke, aku tidak akan pergi. Lepaskan dulu, kau mau mencopot tanganku dari pergelangan tangan ya?"

Lara menarik tangannya tapi Luan menggenggamnya semakin erat membuatnya menjerit keras menahan sakit.

"Luan! Tanganku bukan kaki ayam yang bisa kau hancurkan!" teriaknya, tapi Luan tetap tidak bangun.

"Jangan pergi."

"Oke, oke. Aku hanya pergi mengambil kotak obat dan kompres saja."

"Jangan temui dia."

Lara mengerutkan dahinya sesaat sambil berpikir, "Dia? Memangnya aku mau menemui 'dia' siapa?" dia berdecak pelan, merasa bahwa Luan semakin mengigau parah dan akan membiarkannya saja. Dia juga sering mengingaukan Liang Xia jika sedang demam, mungkin Luan juga sedang mengigaukan 'dia' entah siapa dan di mana.

Dengan perjuangan sekuat tenaga untuk menarik tangannya yang nyaris copot dari genggaman Luan, Lara pun bernapas lega dan segera

lari dari kamar Luan ke lantai bawah. Dia pergi ke dapur, mengambil panci dan handuk kecil bersih kemudian mengisinya dengan air kran dan membawanya kembali ke kamar.

Luan masih tertidur tapi wajahnya tetap tidak tenang, seakan banyak beban dan tertekan. Lara pun menaruh pancinya di meja nakas, membungkuk di atas tubuh Luan dan berusaha membuka kancing kemejanya agar terlepas semua. Dengan susah payah dia bisa menangani tangan Luan yang selalu menggapai tangannya, sampai kemejanya terlepas. Tubuh yang kokoh dan berotot terpampang di depan wajahnya. Lara merasakan hawa panas merayap dari leher hingga wajahnya, melihat tubuh indah dan kokoh itu. Meski dia sudah sering melihatnya, tapi selalu merasakan panas di wajahnya setiap kembali melihatnya.

Perutnya rata dan kencang, dengan dada bidang dan kokon, lengan-lengannya terasa ketat dengan otot. Lara menyentuh kulit kecokelatan Luan yang terasa panas di bawah telapak tangannya. Ia menggelengkan kepalanya ketika ingat tugasnya untuk membersihkan tubuh Luan dari keringat agar demamnya segera mereda. Dengan pelan dan hati-hati dia mengusap perut sampai dada, kemudian mengelap tangannya satu persatu sampai ke jari-jari. Lagi-lagi Luan menangkap tangannya dan menggenggam pergelangannya.

"Aduh! Kau ini manusia atau gurita, tanganmu lincah sekali," gerutunya.

Setelah selesai dengan membersihkan tubuh Luan, Lara kembali membawa pancinya ke dapur dan menggantinya dengan air dingin dan handuk kecil lainnya yang masih bersih. Dia juga mengambil kotak obat yang ada di bagian dapur. Membawa panci berisi air di tangan kanan dan kotak obat di tangan kiri, sedangkan handuk digigit di mulutnya.

Ini sungguh merepotkan baginya, karena dia tipe yang sangat pemalas dan selalu dimanja, tak pernah melakukan pekerjaan yang seperti ini. Mungkin setelah Luan bangun, Lara akan mengatakan semuanya pada pria itu, betapa merepotkannya dia.

Dia kembali ke kamar dan Luan masih tidur, segera mendekat dan duduk di tepi ranjang kemudian membuka perban yang sebelumnya sudah kotor oleh darah. Dengan hati-hati dia membersihkan lukanya yang kembali basah dan mengobatinya, kemudian menutup kembali dengan perban baru. Selanjutnya Lara mencelupkan handuk kecil ke

air dingin dan menaruhnya di dahi Luan. Terakhir dia mengambil selimut dan menyelimuti seluruh tubuh pria itu.

Napasnya sedikit tersengal karena lelah, sampai rambutnya kembali berantakan. "Kau berhutang makanan padaku, lihat aku sudah menjadi istri yang baik, kan. Jangan lagi *bully* aku yang baik ini, oke."

Dia berjalan ke sofa sambil menyeret tubuhnya kemudian menjatuhkan diri dan berbaring di sana. Matanya menatap Luan yang nampak lebih tenang dan tak lagi menggigil atau mengigau.

Sambil berbaring di sofa, Lara menatap langit-langit. "Siapa 'dia' yang dimaksud Luan?" gumamnya, sambil terus berpikir sampai ia terlelap.

Suara deringan ponsel terdengar nyaring, hingga membangunkan satu sosok yang sedang tertidur. Mata cokelat tajam itu terbuka, menatap ke langit-langit tinggi berwarna putih bersih. Wajah itu tetap tanpa ekspresi seperti biasanya, ketika dia hendak bangun, selimut yang menutupi seluruh tubuhnya merosot hingga mengungkapkan dada telanjangnya.

Dahinya mengernyit samar saat ada handuk yang terjatuh ke pangkuannya. Dia mengambilnya dan menatapnya dengan datar, kemudian menatap ke samping di mana ada sebuah panci dengan air yang tergeletak di sana bersama kotak obat. Pandangannya segera menelusuri ruangan dan menemukan sosok Lara yang sedang tertidur di sofa dengan satu kaki yang sudah jatuh ke lantai dan satu kaki lagi berada di lengan sofa. Rambutnya berantakan di mana-mana, dan bantal sudah terjatuh di lantai.

Melihat cara tidur Lara yang berantakan dan serampangan, Luan hanya menggelengkan kepala singkat. Dia bangun dan turun dari ranjang, meraih satu selimut dan membawanya ke Lara, kemudian menyelimutinya. Dalam keadaan malam yang lumayan dingin, Lara bahkan lupa untuk menggunakan selimut pada dirinya sendiri. Luan diam sesaat, memandang wajah terlelap Lara. Dia mengingat-ingat apa yang terjadi dengannya tadi malam, dan begitu mimpi itu muncul kembali di ingatannya, dia paham apa yang terjadi. Memandang panci berisi air dan handuk di atas kasur.

Deringan kembali terdengar dari ponselnya di atas nakas, dan Luan segera mendekatinya, menatap layar ponselnya yang menampilkan nama 'Lecia' sebagai pemanggil. Dia mengambil ponselnya, dan sebelum menerima panggilan matanya kembali melirik panci itu.

"Apa dia tidak bisa membedakan panci dan baskom?" gumam Luan dengan wajah tak acuh, kemudian menerima panggilannya. "Hm?"

"Luan, kau sudah kembali?" Suara lembut Lecia terdengar di ujung telepon.

"Ya, kemarin sore."

"Kau ada di rumah?" tanya Lecia lagi.

"Hm."

"Aku sudah ada di depan, beberapa kali menekan bel tidak ada yang datang. Apa housekeeper*-mu tidak ada? Atau dia pulang lagi ke desanya?"* Lecia terdengar mulai memberondongnya dengan pertanyaan.

"Aku yang menyuruhnya pulang."

"Cepat buka pintunya, aku bawa makanan untukmu sarapan."

"Hm."

Begitu panggilan terputus, Luan segera mengambil kaos di *closet* dan memakainya. Dia keluar dari kamar menuju lantai satu di mana Lecia sedang menunggunya di luar. Sepanjang jalan menuju pintu depan, Luan beberapa kali berhenti ketika ingatan-ingatan dari mimpinya terus mengusiknya, dia merasa bahwa Lara telah melihat dirinya yang bermimpi buruk semalam.

Ketukan pintu yang kasar membuat Luan segera membukanya dan menemukan Lecia yang sedang membawa dua kantung plastik berisi makanan. Wajah Lecia yang cantik dengan kulit *tan* nampak di depannya, dia segera masuk melewati tubuh Luan.

"Kau pasti baru bangun tidur, aku menghubungimu sejak tadi. Sebelum ke sini aku mampir di restoran China, kau suka sekali Mie china dengan kuah pedas kan, aku membelikannya," ujar Lecia seraya berjalan ke arah belakang.

Luan mengikutinya dari belakang hingga mereka tiba di ruang makan, dan Lecia yang dengan telaten mengeluarkan semua makanan dan menghidangkannya di depan Luan. Dia juga mengambil air putih dan membuat kopi tanpa gula untuk Luan. Luan hanya menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi, tapi Lecia sangat perhatian pada sang kakak, dia juga menaruh sumpitnya di atas mangkuk mie.

"Makanlah," katanya seraya duduk di depan Luan dan kedua tangan di meja. Wajah penuh senyumnya digantikan dengan wajah heran. "Wajahmu pucat sekali, kau baik-baik saja kan?"

Luan yang sedang memegang sumpit hanya mengangguk kecil, kemudian mulai makan tanpa mengatakan apa pun lagi. Lecia di depannya hanya memerhatikannya dengan baik, mendorong air putih ke hadapan Luan.

"Bagaimana *photoshoot* di Madrid? Minggu depan kau ada jadwal pertandingan lagi, apa hari ini akan pergi latihan?"

Luan berhenti sejenak, menatap Lecia dengan datar kemudian mengangguk sebagai balasan dan melanjutkan kembali makanannya.

"Bagaimana dengan asistenmu? Dia sudah tahu semua jadwalmu, kan?"

"Mungkin," balas Luan.

Kerutan di dahi Lecia kembali tercetak. "Mungkin? Apa dia tidak menghapal jadwalmu? Asistenmu ini sedikit menarik. Kau tidak ada perasaan padanya kan?"

Setelah menghabiskan satu mangkuk mie dengan kuah merah dan satu cangkir kopi tanpa gula, Luan segera membawanya ke mesin pencuci piring dan mencucinya.

"Itu bukan urusanmu," balas Luan seraya mencuci piringnya.

Lecia menatap punggung Luan sambil mengangkat kedua bahunya. "Omong-omong, kapan kau libur panjang?"

"Kau pasti lebih tahu jadwal klub," jawab Luan.

Lecia hanya merengut mendengar jawaban Luan. "Luan, apa kau tak ingin pulang? *Mae* sangat merindukanmu. Lian terus menghubungiku dan menanyakanmu, kau pasti tak pernah menerima panggilannya lagi, dia tak bisa menghubungimu."

Luan berbalik dan menatap Lecia masih tanpa ekspresi. "Sudah selesai?"

"Apanya?" tanya Lecia dengan heran.

"Kegiatanmu di sini. Pulanglah, aku ingin istirahat."

Lecia bangun dan mendekatinya, meraih tangan Luan dan memeluknya dengan manja. "Luan, jangan begitu. Aku masih merindukanmu. Karena jadwalmu yang padat, kita jarang memiliki waktu bersama."

Luan melepaskan tangan Lecia dan mendorong bahunya agar keluar dari dapur. Lecia yang tak mau berpisah dengan Luan pun hanya terus mendumal dengan sebal dan seakan tak mau pergi. Luan terus mendorongnya, dan mereka saling dorong sampai tiba di pintu depan.

"Pulanglah," kata Luan lagi.

"Kau ini kenapa lagi? Lian dan *Mae* terus menanyakanmu. Luan, pulanglah setidaknya hanya sebentar sampai mereka melihat wajahmu."

Tanpa mengatakan apa pun Luan mendorong punggung Lecia sambil membuka pintu utama, kemudian mendorongnya keluar dan menutup pintu. Lecia menggedor-gedor pintu dari luar sampai tak

terdengar lagi. Setelah suara langkah kaki menjauh dan mesin mobil yang terdengar meninggalkan halaman depan, barulah Luan berbalik dan berjalan ke tangga. Sepanjang perjalanan dia hanya diam, dan perkataan Lecia yang mengatakan bahwa Lian terus menanyakannya terus terngiang di telinganya.

Luan masuk kembali ke kamar, dan Lara masih tertidur di sofa. Kali ini selimutnya sudah terbang jauh ke lantai karena ditendang. Dia hanya meliriknya sesaat tanpa mau bersusah payah memindahkan Lara ke ranjang. Ketika hendak masuk ke kamar mandi, terdengar suara erangan pelan dari arah sofa. Luan berbalik dan melihat Lara yang menggeliatkan tubuhnya sambil menguap kemudian duduk masih dengan mata terpejam.

Luan segera meraih selimut di lantai, melompat ke ranjang dan meraih handuk kecil untuk kompres lalu menaruh di dahinya kembali, ia juga menarik selimut sampai sebatas leher. Luan memejamkan matanya dan kembali tertidur, sampai terdengar suara langkah kaki Lara yang mendekati ranjang.

Dengan wajah mengantuk dan rambut berantakan, Lara menatap wajah Luan yang masih terlihat pucat. Dia menyentuh dahi Luan dan tak lagi merasakan panasnya demam.

"Dia belum bangun? Padahal demamnya sudah reda," gumam Lara sambil menggaruk kepalanya. "Dia harus minum obat, tapi sebelumnya harus makan. Kalau orang sakit biasanya makan bubur, dan *Mom* selalu membuatkanku bubur labu kuning. Sepertinya aku harus belanja."

Setelah merencanakan semuanya dan memutuskan untuk merawat Luan hari ini, Lara pun masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah pintu kamar mandi tertutup, Luan kembali membuka matanya dan menatap pintu itu. Meski wajahnya tetap datar, tapi ada kilatan geli di matanya yang samar-samar. Dia pun kembali memejamkan matanya dan memutuskan untuk kembali tertidur setelah perutnya terisi.

Lara keluar dari supermarket dengan membawa satu troli penuh dengan makanan dan snack. Penampilannya kali ini terkesan sangat

sederhana, hanya mengenakan kemeja lengan pendek berwarna hitam dan *midi-skirt*, rambutnya diikat ekor kuda ke belakang. Wajahnya nampak sangat bahagia karena bisa membeli makanan sepuasnya tanpa harus keluar uang sepeserpun. Setelah memasukan semuanya ke bagasi mobil, ia mengeluarkan *black card* dengan nama Luan Diego.

"Sepertinya aku masih harus menggunakanmu. Aku harus mampir lagi ke toko roti dan *barbeque*. Sebelum dikembalikan tidak ada salahnya dikuras sedikit," gumamnya seorang diri.

Lara segera masuk ke kursi kemudi, duduk dengan nyaman dan lagi-lagi wajahnya berseri-seri bisa mengemudikan mobil Porsche milik Luan. Menggunakan uang Luan dan mengemudikan mobilnya, setidaknya Luan harus berbaik hati padanya yang sudah merawat pria itu semalaman. Tanpa menunggu lagi, Lara segera tancap gas meninggalkan area parkir supermarket.

Dia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang, membelah jalanan kota London dan berhenti di depan sebuah toko roti. Matanya semakin berbinar-binar tak sabar dengan wajah seperti baru saja menang lotre, begitu memasuki toko roti dan mencium wangi roti yang beragam dan menggugah selera. Dia memesan beberapa kotak donut dan kue, kemudian segera keluar dengan wajah bersinar membuat semua orang yang melihatnya merasa heran.

Mampir dari toko roti, Lara kembali berhenti di depan toko barbeque dan memesan daging panggang yang direndam dengan bumbu *barbeque* yang dicampur wine putih, yang terkenal cukup mahal. Selama bukan uangnya yang digunakan, dia akan sedikit memanjakan lidah dan perutnya. Biarkan saja Luan makan bubur labu buatannya kali ini.

Lagi-lagi Lara keluar dari toko *barbeque* dengan wajah berbinar dan bibir terus tersenyum, sesekali mencium kantung belanjaan berisi daging panggang itu.

"Hari ini aku harus memanjakan lidah dan perutku," katanya seraya masuk kembali ke mobil dan mengemudikannya.

Sepuluh menit kemudian ia tiba di rumah Luan yang terlihat masih sangat sepi. Dia tak tahu siapa saja orang-orang terkenal yang tinggal di kompleks yang ada di pinggiran kota London ini, yang suasananya sangat sejuk dan juga sepi.

Setelah memarkirkan mobil di tempat semula, Lara membawa semua belanjaan yang begitu penuh dan banyak hanya seorang diri. Dia sedikit kesulitan saat berjalan karena tangannya begitu penuh

dengan tas belanjaan dan mulutnya digunakan untuk menggigit tali beberapa *paper bag*. Dengan susah payah Lara berhasil menekan *password* pintunya dan terbuka begitu saja.

Keheningan menyambutnya, karena yang dia tahu Luan masih tertidur di kamarnya. Lara pun membawa semua belanjaan ke dapur dan menaruhnya di meja. Dia mulai mengambil beberapa peralatan memasak, termasuk panci dan spatula.

Setelah semua ada di hadapannya, kini hanya satu yang menjadi pertanyaannya; dimulai dari manakah seharusnya kegiatan memasak bubur ini? Lara bahkan tak pernah memasak, dia hanya tahu caranya memasak mie instan.

Jadi, dia memutuskan untuk memotong-motong labu kuning itu menjadi bentuk dadu kemudian merebusnya dengan air yang lumayan banyak. Sambil menatap labu direbus, dia berkacak pinggang dengan wajah berpikir keras.

"Apa lagi yang harus aku lakukan? Ck! Aku tidak tahu caranya membuat bubur labu. Biarkan saja seperti ini sampai menjadi lunak."

Dia beralih ke meja makan, duduk di sana dengan setumpuk makanan yang memenuhi pandangannya, kemudian mengeluarkan ponselnya dan mulai bermain *game*. Fokusnya teralihkan dari panci rebusan ke layar ponsel dan makanan.

Setengah jam kemudian Lara masih bermain *game* di ponsel dengan plastik-plastik cemilan yang sudah berserakan di meja dan lantai, beberapa kue yang juga sudah habis. Matanya terus fokus dan satu *chat* masuk ke ponselnya dari fitur *chat game*.

Username 'Key' mengirim pesan: **Kenapa jarang online? Takut kalah lagi?**

Lara melotot ke layar ponselnya, dia memandang profil yang mengirimkan *chat* adalah orang yang selalu membunuh Liang Xia selama ini. Dia kesal dan segera membalasnya;

Liang Xia membalasnya: **Tunggu saja pembalasanku, Hero-mu yang kali ini mati di tangan Liang Xia.**

Tak lama orang itu membalas;

Key: **Aku akan tunggu.**

Terdengar bunyi gelembung dari arah meja, membuat Lara menoleh dan melihat uap dan tutup panci yang meletup-letup kecil karena air rebusan sudah habis. Dia segera bangun dan mematikan kompor, melihat labu kuning sudah lunak. Karena labu tak bisa

dihancurkan menjadi bubur dengan spatula, Lara pun berinisiatif mengambil blender dan menghancurkannya hingga menjadi bubur kemudian kembali memasaknya di wajan.

"Apa saja bumbunya? Orang sakit biasanya lidahnya akan pahit dan semua makanan hambar, mungkin aku harus sedikit membuat bumbunya lebih kuat," katanya.

Lara mengambil semua bumbunya, memasukan garam satu sendok, lada sedikit lebih banyak dan kaldu. Setelah semua bumbu dicampur, dia membiarkannya sampai airnya kembali surut dan bubur mengental.

satu pesan muncul di ponselnya dan kali ini dari Angela.

Angela: Kau sudah sampai di London? Aku tagih oleh-olehnya.

Lara menjulurkan lidahnya ke layar ponsel, mengejek Angela seraya membalas pesannya;

Lara: Tentu saja! Aku ini sahabat terbaik, aku tidak akan melupakan sahabat terbaikku.

Tak lama Angela langsung membalasnya kembali;

Angela: Cepat datang! bawa Moymoy pulang juga. Dia baru saja buang air di ranjangku, tahu. Ibuku bilang kalau kau masih belum membawanya, dia akan memasukan kucingmu ke mesin cuci.

Lara menjadi panik dan segera membalasnya;

Lara: Jangan! Iya, iya, aku pulang hari ini. Luan sedang sakit, jadi aku sedang mengurusnya.

Angela membalasnya, tapi sebelum Lara melihat balasannya terdengar kembali suara meletup-letup dari arah kompor. Dia teringat sedang memasak bubur dan segera melihatnya. Bubur kuning di atas wajan itu sudah hampir mengental, tapi Lara merasa ada yang dia lupakan.

"Apakah aku sudah memberikan bumbu? Ah! Angela membuatku lupa. Sepertinya aku belum memberinya bumbu."

Lara kembali membubuhkan garam dan lada, dan setelahnya ia angkat ke atas mangkuk. Tak lupa, ia memberikan irisan tomat ceri dan saus. Wajahnya berbinar senang melihat mahakaryanya selama di dapur. Ia tak pernah memasak, ia bahkan tak bisa membedakan semua bumbu dapur.

"Luan harus berterima kasih padaku," katanya dengan wajah bangga.

Lara menaruh makanannya ke nampan beserta air putih. Ia membawa makanannya ke kamar Luan, sepanjang jalan wajahnya terus memancarkan kebanggaan karena berhasil memasak sesuatu untuk orang lain.

Tiba di kamar segera meletakkan nampan di meja nakas, dan mulai membangunkan Luan yang masih tertidur.

"Luan ... Luan ... cepat bangun." Lara mengguncang-guncang tubuh Luan tapi pria itu masih tertidur. Karena cemas, ia pun menaruh kembali punggung tangannya di dahi Luan dan tak merasakan rasa panas menyengat seperti semalam. "Sudah tidak panas. Apa aku pulang saja, ya?" lanjutnya dengan gumaman sambil membungkuk di atas tubuh Luan.

Bulu mata Luan mulai bergetar dan terangkat perlahan hingga mata gelap tajam itu sepenuhnya terbuka. Dengan pandangan datar, ia memandang Lara yang membungkuk di atasnya. Pandangan mereka bertemu, dan Lara segera menegakkan tubuhnya.

Lara menekan pipi Luan dengan telunjuknya. "Cepat bangun. Aku sudah memasak bubur labu untukmu. Karena jika sakit *Mom* juga suka sekali memasakkan bubur labu kuning, rasanya sangat enak dan gurih. *Mom* biasanya menambahkan saus tomat juga."

Luan bangun dan mendudukkan dirinya, sedangkan Lara mengambil mangkuknya. Dia memberikannya pada Luan, tapi pria itu tidak menerimanya sama sekali.

Lara berdecak dengan wajah cemberut. "Cepat ambil dan makan."

"Aku masih sakit," jawab Luan.

"Aku tahu, makanya itu kau harus cepat makan dan minum obat."

"Tanganku lemas," kata Luan lagi.

Lara mengerjapkan matanya sesaat, memandang tangan Luan yang terkulai lemas di kedua sisi tubuhnya. Jika sakit dia juga merasakan seluruh tubuhnya lemas dan tak bertenaga, dan yang Lara pikirkan mungkin saja Luan tak bisa memegang mangkuknya dengan benar. Lara pun menyendok buburnya dan meniupnya sebentar, kemudian membawanya ke mulut Luan.

"Akan aku suapi, oke. Aku ini istri yang baik, kan. Makanya jangan *bully* aku terus."

Dengan lirikan malas Luan membuka mulutnya dan menerima suapan dari Lara. Sedetik, bubur itu mendarat di lidahnya. Dua detik, wajahnya berubah jauh lebih pucat. Tiga detik, dia nyaris saja membanting mangkuk di tangan Lara. Detik berikutnya, Luan merasa pandangannya berkunang. Dia seperti baru saja melihat pintu neraka terbuka di depannya dan malaikat maut menyambutnya.

Melihat Lara yang kembali meniup buburnya, Luan berusaha menelannya meski rasanya seperti menelan satu kilogram paku beracun. Bagaimana bisa ada orang yang memasak makanan manusia semengerikan ini rasanya. Rasa yang sangat mengerikan nyaris membuat lidahnya mati rasa, dan tenggorokannya terbakar. Setelah bubur itu berhasil melewati kerongkongannya, Luan berusaha bersikap dingin di depan Lara.

"Buka mulut lagi," kata Lara dengan sendok di bibir Luan.

Luan merebut sendok dan mangkuknya dari tangan Lara. "Aku bisa sendiri," katanya.

"Eh, tanganmu tidak lemas lagi? Aku tidak masalah, hanya menyuapimu, ini mudah."

"Aku makan sendiri."

"Oke, oke. Aku akan duduk di sana, setelah itu minum obatmu."

Luan tak mengatakan apa pun, dia meraih air putih dengan segera dan meneguknya sampai tandas. Mungkin saja cacing dan bakteri baik di perutnya pun akan terkapar dan segera mati mendapat serangan mengerikan dari bubur labu kuning buatan Lara.

"Enak tidak?" tanya Lara.

Luan hanya mengangguk, memandang bubur di tangannya dengan perasaan bimbang dan dilema. Dia seperti mendapat serangan mimpi buruk di siang hari.

"Ambilkan lagi air putih," kata Luan seraya menunjuk gelas yang kosong.

"Oke!"

Lara segera bangun dan membawa gelasnya keluar dari kamar. Melihat Lara yang sudah pergi, Luan segera berlari ke kamar mandi dan menumpahkan semua buburnya di toilet kemudian menghilangkan jejaknya dengan rapi. Dia berdiri di depan wastafel, memandang pantulan dirinya di cermin yang pucat pasi nyaris muntah.

Sepertinya bukan demam yang akan membunuhnya, tapi semangkuk bubur akan membawanya bertemu malaikat maut.

Luan segera kembali ke kamar, menaruh mangkuknya di meja dan kembali duduk di ranjang dengan kaki ditutupi selimut. Tak berapa lama Lara kembali datang membawa air putih dan obat, meletakkannya di dekat mangkuk kosong.

"Eh? Sudah habis?" katanya dengan wajah senang, senyuman tak bisa lagi ditahan karena Luan menghabiskan bubur buatannya. "Luan, kau suka buburnya?"

Luan mengangguk seraya membalas, "Hm."

Dengan senyum kian lebar dan wajah sumringah, Lara bertepuk tangan. "Wah! Aku tak menyangka buburku enak. Kalau kau suka, masih ada satu mangkuk lagi di dapur, aku akan membawanya, oke."

Dengan wajah tetap datar, Luan meraih tangan Lara dan menahannya agar tidak pergi ke dapur. "Tidak perlu, aku sudah kenyang."

"Oh," balas Lara dengan wajah lugu, "kalau begitu untuk makan siang saja. Agar aku tidak perlu masak lagi," lanjutnya.

Sekalian tidak usah masak lagi selamanya, pikir Luan.

"Nanti aku akan bilang pada *Mom* kalau aku bisa masak," kata Lara dengan senyum tak bisa ditahan, dia akan pamer pada ibunya dan Angela. "Mereka juga harus merasakan masakanku, jika kau suka berarti mereka juga akan suka."

"Uhuk!" Luan terbatuk pelan merasakan tenggorokannya seperti tersumbat mendengar perkataan Lara.

"Eh, kau batuk juga. Aku akan ambilkan obat batuk juga."

Lara kembali meninggalkan kamar itu dengan wajah gembira, sedangkan Luan hanya memijat kepalanya yang tiba-tiba sakit. Dia segera jatuh terkapar di kasur seakan serangan badai baru saja menghantamnya dengan dahsyat.

Lara berdiri di tengah kamar, memandang pintu kamar mandi yang tertutup rapat dan terdengar suara gemericik air yang membentur lantai. Seseorang berada di dalamnya sedang mandi. Dengan wajah senang, dia berjalan ke pintu kamar dan hendak melarikan diri lagi. Hari ini dia bahkan masih tak bisa bebas pergi untuk menjemput Moymoy dan kembali ke rumahnya. Setelah kemarin dirinya mengurus Luan yang sakit dan tak pergi latihan, hari ini pria itu tampak lebih bugar dan siap untuk pergi latihan.

Ketika membuka pintu dengan langkah pelan, satu kaki berada di luar dan kaki lainnya masih di dalam, dan tiba-tiba langkahnya terhenti karena kaosnya ditarik dari dalam. Dia masih berusaha keluar, dan kaosnya semakin ketat karena tertarik. Lara berbalik untuk melepaskan kaosnya yang tersangkut, alih-alih tersangkut di pintu, justru tubuh seseorang lah yang menjulang di belakangnya saat ini.

Dengan ringisan pelan keluar dari mulutnya, Lara menatap Luan sambil melemparkan cengirannya. Acara melarikan dirinya kembali gagal.

Luan menatapnya dengan tajam dan bibir terkatup rapat, hanya mengenakan handuk yang menggantung rendah di pinggulnya! Air bahkan masih menetes dari rambutnya dan turun ke dadanya, melewati garis-garis tubuhnya hingga memberinya kesan seksi.

“Mau ke mana?” tanya Luan langsung.

“Melarikan diri!” jawab Lara dengan frustrasi. “Kenapa kau cepat sekali mandinya? Pasti belum pakai sabun?”

Bukannya menjawab, Luan justru menarik kaos Lara agar kembali masuk ke kamar sambil menutup pintu. Lara yang merasa kaosnya ditarik pun memilih untuk ikut masuk daripada harus membiarkan kaosnya kembali robek.

“Duduk,” perintah Luan seraya melepaskan tangannya dari kaos.

Lara pun menurut dan duduk di tepi ranjang dengan wajah cemberut dan bibir maju ke depan, dia memandang Luan tanpa mengatakan apa pun lagi. Luan masih terlihat kesal karena semalam Lara masak lagi bubur labu, dan dia harus memakannya.

Luan berjalan ke pintu *closet*, dan Lara segera bangun untuk bersiap melarikan diri lagi. Mereka seperti bermain kucing-kucingan, ketika Lara lari ke pintu, Luan pun melangkah cepat dan gesit untuk menarik tangannya agar kembali.

Mereka berhadapan, dengan dada bidang Luan yang masih basah dan mengkilap berada di depan wajah Lara. "Jadi kucing rumah, kau bisa kan?"

Lara mengangkat dagunya, menatap Luan dengan wajah merengut. "Aku memang kucing rumahan, tapi jika bertemu denganmu jadi kucing liar."

"Kenapa?"

"Karena kau kucing garong!"

Luan tidak membalasnya, dia pun melepaskan tangannya kembali dari Lara. Kesempatan ini digunakan oleh Lara untuk menarik handuk di pinggul Luan sampai jatuh ke bawah kemudian dia berbalik sambil menutup mata.

"Luan! Handukmu jatuh!" teriaknya sambil menutupi wajah dengan kedua tangan.

Tangan Luan terasa memeluk pinggangnya membuat Lara merasakan perasaan gemetar dan panas menjalar dari kepala sampai ke kakinya, dia sedikit berdeham dan ketika sesuatu menyentuh bagian belakang tubuhnya, wajahnya memerah dan memanas.

"Ahhh! Aahh! Aaahh!" Lara berteriak dengan heboh sambil menutupi wajahnya.

"Kau sedang apa?" tanya Luan dengan suara datar.

"Dasar mesum! Jangan telanjang di depanku!"

Tubuhnya dibalikkan oleh Luan hingga mereka berhadapan kembali, tapi kedua tangannya masih menutupi wajah dengan renggang. Dia pun merenggangkan jari tengah dan telunjuknya, mengintip dengan sebelah mata hingga berhadapan dengan dada telanjang Luan.

"Kau sudah melihat semuanya."

"Tapi ini kan siang," protesnya.

Luan merundukkan kepalanya, hingga wajahnya tepat berada di hadapan wajah Lara. "Kau yang melepaskan handuknya. Apa ini kode?"

Wajah Lara semakin merah terbakar, dia pun segera menggelengkan kepalanya kuat-kuat untuk menyangkal. Dia ingin membuat Luan sibuk dengan handuknya, lalu dirinya melarikan diri. Sialannya suaminya yang tampan dan seperti Raja Iblis ini tidak peduli pada handuknya! Lara menjerit dalam hati ingin menjambak rambut Luan.

"Handukmu! Pakai dulu handukmu."

"Kau yang melepaskannya, kau juga yang harus memasangnya," balas Luan, dengan nada rendah tapi mengandung godaan menyebalkan.

Lara mendengkus, tapi dia berjongkok untuk meraih handuk. Matanya tertutup rapat dengan sebelah tangan, dan satu tangan lagi meraba-raba lantai. Ketika dia hendak meraihnya, handuk itu terasa menjauhinya. Dia pun masih mencoba meraba lantai dengan mata terpejam, menemukan ujung handuk dan hendak menariknya tapi handuk itu kembali menjauh.

Karena kesal dipermainkan, Lara pun membuka matanya dan segera berteriak, "Luan!"

"Apa? Aku masih di depanmu, tanpa apa pun."

"Aaaahhh! Aaaahh!" Lara kembali berteriak histeris. Karena panik dia lupa menutup matanya, hingga wajahnya berhadapan dengan bagian bawah tubuh Luan yang menyimpan benda seperti pilar Yunani yang menjulang tinggi seolah menantang langit.

"Berisik," ujar Luan dengan suara datar.

Lara segera membungkam mulutnya, memalingkan wajahnya ke arah lain. Kepalanya terasa panas sampai ke wajah.

"Salahmu sendiri, terlalu mesum," gerutu Lara.

Luan menaikkan sebelah alisnya, menatap Lara dengan seringai tipis. Dia melangkah maju hingga tubuh bawahnya nyaris menempel dengan wajah Lara, membuat Lara membulatkan matanya dan mundur.

"Benarkah? Bukankah kau selalu tak mau berhenti?"

"Uhuk!" Lara tersedak sendiri, dia menatap Luan dengan wajah ngeri. "Siapa yang tidak mau berhenti? Memangnya kau sanggup

berhenti di tengah-tengah? Kau kan biasanya bermain sampai aku menangis!"

Luan menatap Lara dengan seringai tipis. "Tapi aku suka kau menangis saat bermain."

"Tapi bercinta sambil menangis itu melelahkan, tahu!"

"Jadi kau mau—" Ucapan Luan terputus ketika Lara bangun dan membekap mulutnya dengan kedua tangan.

"Diam, diam! Kenapa malah bahas itu saat ini?"

"Kau suka saat membahasnya kan?"

Lara membuka mulutnya dengan wajah tak percaya pada perkataan Luan, dia mendengkus sambil mundur untuk menghindar tapi Luan justru menarik tubuhnya dan merengkuh pinggangnya. Tubuh mereka menempel saat ini. Keadaan hening, baik Lara maupun Luan tak ada yang bersuara lagi. Hanya ada semilir angin yang masuk melalui pintu balkon yang terbuka, dan suara napas keduanya yang saling beradu.

Lara merasakan tubuh bagian bawah Luan benar-benar seperti menjulang ke langit. Dia membulatkan mata, benar-benar merasakannya! Bagaimana bisa Luan sudah sebegitunya di siang hari? Apa karena sakit, gairah Luan bisa melonjak begitu saja?

Luan membalikkan tubuh Lara, kemudian membawanya ke sofa yang terdekat. Pria itu duduk, masih tak mengenakan sehelai kain pun, dengan Lara yang duduk di pangkuannya. Lara jelas terlihat agak tidak nyaman, bergerak-gerak tak karuan karena merasakan Luan sudah sangat mengeras.

"Tidak bisakah kau tahan dulu?" tanya Lara.

Luan menatapnya, dengan wajah tenang tapi menyimpan gairah yang berbahaya. Mereka mungkin tidak saling mencintai, tapi tubuh keduanya selalu bergerak seirama dalam gairah yang mengejutkan.

Tanpa menjawabnya, Luan menarik leher Lara dan memagut bibirnya, dia menciumnya dengan dalam, memberikan sentuhan di leher belakang Lara, yang membuat Lara secara otomatis membuka bibirnya.

Luan mencium Lara, mulai menyesap bibirnya dengan dalam membuat Lara melenguh dan memberikan akses pada pria itu untuk menjelajahi bibirnya. Dia memejamkan mata, menaruh kedua tangannya di kedua bahu Luan dan membalas ciumannya. Setelah pulang dari Madrid dan Luan sakit, mereka bahkan tak pernah berbagi

ciuman. Lara mungkin tidak masalah, tapi Luan sudah pasti merindukan tubuhnya.

Tak sengaja Lara bergerak hingga menyentuh bagian bawah tubuh Luan—yang malah semakin menjulang kokoh—ketika keduanya masih berciuman. Luan melepaskan ciumannya dan melirik ke bawah tanpa kata, kemudian kembali mencium bibir Lara. Mereka kembali berciuman dengan panas, di hari yang cerah dengan semilir angin musim semi yang membawa wangi rerumputan serta bebungaan dari luar. Lara melenguh kecil ketika merasakan bibirnya berdenyut karena gigitan Luan. Dia merasa ciuman mereka melebur menjadi satu dengan musim semi. Tangan-tangan besar Luan meraih tangan Lara di lehernya, kemudian membawanya ke bagian bawah tubuhnya.

Lara terkesiap, membulatkan matanya dan nyaris menarik tangan, tapi Luan menahannya. Seluruh wajahnya berubah merah seketika seperti udang rebus. Dia jelas bisa merasakan sesuatu yang panas dan berdenyut di tangannya.

Luan mencium leher Lara, menggigitnya pelan sambil berbisik, "Seluruh tubuhku sakit."

Lara mengerutkan dahinya. "Apa kau ingin aku pijat?"

"Hm," jawab Luan.

Lara masih mengerutkan dahi, tapi Luan sudah memindahkan tubuh Lara ke sampingnya, lalu bangun sambil mengenakan handuknya. Dia mengambil botol minyak pijat dan memberikannya pada Lara, kemudian berbaring di sofa dengan posisi tengkurap.

Lara hanya menatap botol di tangannya, kemudian membuat gerakan hendak memukulkannya ke kepala Luan. Dengan sebal dia membuka botol minyak, kemudian duduk di tepi sofa dengan kedua tangannya yang cantik dan halus mulai membalurkan semua minyak ke punggung Luan.

Secara perlahan Lara membelainya, lalu menekannya dengan gerakan memutar dari bahu sampai punggung bawah Luan. Dia merasakan otot-otot keras di balik kulit punggung dan bahu pria itu. Tubuh Luan sekeras batu, tidak terasa lembut sama sekali di bawah telapak tangan Lara.

"Apa kau sedang membelai punggungku? Sedikit lebih keras," kata Luan.

Dengan kesal Lara memukul punggung Luan hingga terdengar bunyi *'plok'* yang agak nyaring. Dia tertawa saat mendengar suara itu,

karena terdengar agak ambigu.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya Luan, dengan wajah menghadap ke samping.

Lara tidak menjawab, dia kembali meneruskan pijatannya dengan kekuatan yang lebih besar lagi. Punggung dan bahu Luan agak keras, sampai Lara bangun dan duduk di bokong Luan kemudian memijatnya dengan gerakan menekan dalam-dalam.

"Ya, itu terasa lebih baik," kata Luan.

Lara masih memijat, merundukkan kepalanya ke telinga Luan, kemudian berbisik, "Bayarannya transfer ke rekeningku."

"Hm," jawab Luan lagi dengan mata terpejam.

Semangat tersulut di hati Lara ketika mendengar Luan akan mentransferkan sejumlah uang. Dia pun terus menekan-nekan beberapa titik di bahu dan punggung Luan, kemudian meraih lengan Luan dan memijatnya sampai ke jari-jari. Karena Lara terbiasa menggerakkan jari-jarinya, dia juga menjadi terbiasa memberikan tekanan pada pijatannya.

Suasana kamar itu hening seketika, hanya terdengar suara tangan-tangan Lara di atas tubuh Luan yang berbalut minyak. Kemudian dia turun dari bokong Luan dan menduduki kakinya. Dia menurunkan handuk di pinggul Luan, membuangnya dan mulai membalurkan minyak ke bokong sampai paha telanjang Luan.

Jari-jari indahnya bergerak seirama, dengan tekanan yang tidak terlalu kuat. Saat dia melihat Luan memejamkan matanya, juga melihat bokong pria itu, sebuah gagasan nakal melintas di benaknya. Dengan keras dia menampar bokong Luan hingga terdengar suara *'plak'* yang benar-benar nyaring.

"Lara!" Luan menggeram dengan suara rendah dan terkejut.

Lara tertawa dengan keras, melihat bokong Luan yang lebih terang dari kulitnya yang lain terlihat memerah dan mencetak lima jari Lara.

"Berhenti main-main," geram Luan.

Lara masih tertawa, tapi meneruskan pijatannya dari bokong Luan ke pahanya. Dia melihat Luan kembali memejamkan matanya, kemudian memukul bokong yang sebelahnya dengan bunyi nyaring.

"Hahaha! Luan, lihat, lihat ... cetakan tanganku sangat indah!" Lara tertawa sampai hendak terjungkal.

Geraman Luan semakin dalam, dia hendak bangun, tapi Lara segera mendorong punggungnya kembali berbaring tengkurap.

"Aku belum selesai," kata Lara.

Luan menatapnya dengan sangat tajam, tapi dia tetap bangun lalu berbaring terlentang, dengan handuk menutupi bagian bawah tubuhnya.

"Masih belum cukup?" tanya Lara.

Luan tidak menjawab, tapi Lara mengerti. Dia pun membalurkan lagi minyak ke dada dan perut Luan, kemudian mulai memijat dari leher sampai ke dadanya. Tangannya berputar-putar di sekitar dada Luan, sebelum turun ke perutnya untuk membelainya. Rasanya cukup menyenangkan, memijat Luan sambil menggodanya.

Dia melihat handuk yang menutupi bagian bawah tubuh Luan, kemudian dengan sengaja menyenggolnya saat dia mencapai paha pria itu.

"Lara." Luan menggeram kembali sambil membuka matanya, menatap Lara dengan tajam seolah hendak melahapnya bulat-bulat.

Lara kembali tertawa, semakin nakal dengan menyenggolnya berkal-kali sampai Luan tak lagi bisa menikmati pijatannya. Dia pun dengan sengaja memasukkan tangannya ke balik handuk, dan menyentuh benda yang menjulang ke langit itu, lalu memijatnya pelan membuat Luan kian menggeram keras. Pria itu bangun, kemudian menarik tangan Lara sampai terjatuh ke pangkuannya.

Luan menatapnya dengan tajam bagai hewan buas, sedangkan Lara membalasnya dengan tatapan nakal. Dia mengalungkan kedua tangannya ke bahu Luan sambil menggodanya.

"Aku hanya memijatmu, kenapa kau marah?"

Luan mendengkus, tanpa mengatakan apa pun dia memagut bibir Lara, menyesapnya dengan kuat dan memberinya ciuman yang memabukkan. Ciuman itu membuat Lara terbuai, yang awalnya hanya ingin menggoda Luan lalu melarikan diri.

Sepertinya, dia benar-benar tak bisa melarikan diri untuk saat ini. Ketika dia akan menarik kepalanya, Luan menekan kepala belakangnya dan terus menyesap bibirnya, menerobos masuk ke dalam mulutnya dan membelit lidahnya.

"Engh ... Luan." Lara melenguh, dan Luan sudah menarik ujung kaosnya ke atas kepala. Sesaat ciuman mereka terlepas saat kaos Lara dibuka melewati kepalanya.

"Aku akan menemui Angela, untuk menjemput Moymoy," kata Lara, seraya menatap mata Luan.

"Tapi hari ini aku libur latihan," balas Luan.

"Moymoy akan marah jika telat kujemput," tukas Lara.

Luan tidak peduli, dia tetap membuka kancing celana jins Lara, kemudian menurunkan ritsletingnya. Lara tahu, mereka tidak bisa melepaskan diri dari pusaran gairah yang membelit keduanya. Dia pun bangun dan membiarkan Luan menurunkan celananya, mengangkat kakinya satu persatu hingga hanya tersisa pakaian dalam. Kehangatan membanjiri tubuhnya saat Luan memeluk pinggangnya dan mencium perutnya.

Lara menggelinjang, dengan tubuhnya setengah melengkung. Keduanya sudah menyalakan api gairah, dan tak bisa lagi melarikan diri. Maka keduanya memutuskan untuk memadamkan api itu secara alami.

Luan membawa tubuh Lara berbaring di sofa, menciumi wajahnya dan mencumbu tubuhnya. Dia membalurkan minyak ke tubuh Lara, memberikan pijatan dan belaian dari leher sampai perutnya. Tubuh Lara bergetar dan menggelinjang dengan sensual, dia menatap Luan dengan wajah memerah sambil menggigit bibirnya dengan kedua paha yang dirapatkan.

Luan menyeringai, masih membelai tubuh Lara yang licin, melewati diantara dadanya, hingga membuat Lara mengerang karena menginginkan sentuhannya. Lara meraih tangan Luan dan membawanya ke dadanya, tapi Luan menariknya dan ganti menggodanya.

"Ahh ..." Lara mengerang pelan, saat tangan Luan yang ada di perutnya menyusup ke balik celana dalamnya. "Ha!" Dia terkesiap pelan saat Luan menyentuhnya, memberikan sengatan dahsyat yang membuatnya gelisah.

"Luan ..." rintih Lara. Tangan-tangan besar Luan menyentuhnya, memijatnya memutar dan lembut di balik celana dalamnya. Dia hendak bangun, tapi Luan mengungkung tubuhnya dan menciumnya.

Kemudian keduanya pun saling berpelukan, dengan kaki Lara yang terbuka dan tubuh menyatu dalam pergumulan panas dipenuhi oleh api gairah yang berkobar.

Tubuh keduanya berbalut minyak dan licin, dengan aroma bunga-bungaan dari minyak yang menguar kuat, dan dilatari dengan erangan dan rintihan Lara yang berpadu dengan suara dari tubuh keduanya.

Lara mengerang dengan tubuh gemetar, dan kepala mendongak ke

atas. Luan mencium dan menggigit lehernya hingga meninggalkan warna merah di antara kulit terangnya.

"Lara ..." Luan berbisik berat. "Orang-orang tidak akan pernah menyangka bahwa dibalik wajah lugumu itu sangat nakal dan menggoda."

Lara tertawa pelan. "Hahaha ... Ahh ... Salahmu!"

Luan menyeringai, kemudian mencium bibir Lara dan menampar bokongnya, membuat Lara menggelinjang sambil mengerang.

"Hari ini aku libur," kata Luan seraya menjatuhkan tubuhnya ke sandaran sofa, dengan Lara yang duduk di pangkuannya sambil membelakanginya dengan kedua kaki terbuka. Kedua tangan Luan ada di dada Lara yang licin, membelainya sesekali hingga meninggalkan erangan di bibir Lara.

"Aku akan menjemput Moymoy, dia pasti marah padaku," keluh Lara.

"Bawa dia ke sini," bisik Luan.

Lara bergerak di atas pangkuan Luan, dengan punggung menempel pada dada dan perut Luan. Dia bersandar, dengan rambut yang diikat berantakan, dan kepala miring.

"Hm, aku memang akan membawanya ke sini, karena tidak ada yang merawatnya jika ditinggalkan di rumah orang tuaku."

Sejenak tak ada yang bergerak, selama beberapa saat keduanya diam, sampai Luan menarik dagu Lara ke samping dan Luan memagut kembali bibirnya. Keduanya berciuman singkat, dan segera melepaskannya. Karena mereka akan terlibat lagi dalam pergumulan yang lebih panas jika dilanjutkan.

Tiba-tiba Luan mengangkat pinggul Lara, lalu membawanya ke kamar mandi untuk membersihkan diri dari minyak yang licin. Keduanya berada di bawah shower, dengan Luan yang menyabuni seluruh tubuh Lara dan membersihkannya dari jejak-jejak percintaan mereka. Begitu pun dengan Lara yang gantian menyabuni seluruh tubuh Luan. Dia dengan sengaja menghindari bagian-bagian pribadi Luan, karena ini tak akan ada akhirnya jika dia terus menggoda pria itu.

Lara keluar dari kamar mandi lebih dulu sambil melilitkan ikatan jubah mandi, sedangkan Luan masih berendam.

Suara dering ponsel dengan getarannya mengejutkan Lara, dia melihat ke meja nakas di mana ponsel Luan berdering dan seseorang menghubunginya.

"Luan, ada telepon," teriak Lara.

Luan tidak membalasnya.

"Ada telepon!" pekik Lara dengan keras.

Deringan masih belum berhenti seakan hendak meruntuhkan kamar itu, Lara menjadi kesal, jadi dia merampas ponsel Luan dan membawanya ke kamar mandi.

"Ada telepon dari *Coach*!" kata Lara seraya melirik nama si pemanggil.

Luan pun membuka matanya, dengan posisi masih berendam di *bathtub*. Dia hanya melirik Lara sejenak, kemudian meraih ponselnya dan segera menaruh di telinganya. Seseorang berbicara dengannya di ujung telepon, tapi wajah Luan begitu datar tanpa ekspresi apa pun.

"Hm."

Lara memandang Luan sambil mengedipkan matanya, lalu berjalan keluar dan berbaring di kamar. Dia merasa agak lelah, padahal mereka hanya melewati satu putaran saja. Tak lama Luan muncul dan berjalan ke ruang *closet*. Lara pun berguling-guling di ranjang secara acak.

"Aku ada latihan, tidak jadi libur dan akan pulang sore," ujar Luan, yang baru saja keluar dari ruang *closet*. Dia sudah mengenakan celana jins hitam dan kaos putih.

Lara yang sedang berguling-guling pun segera berhenti dan memandang Luan yang siap pergi. "Pulang malam juga tidak masalah," balasnya sambil melemparkan cengiran lebar.

"Tidak."

"Semakin malam semakin bagus."

"Tidak," sahut Luan lagi.

"Kenapa, Luan? Kenapaaaaa~?" tanya Lara dengan dramatis.

"Aku ingin bercinta di dapur."

Lara segera bungkam sambil mengedipkan matanya beberapa kali, dia melemparkan bantal ke arah Luan yang segera ditangkap dengan tepat. Tanpa mengatakan apa pun Luan pun berjalan ke pintu sambil membawa tas olahraganya.

"Luan! Jangan lupa transferannya ..." Lara berteriak dengan semangat. "Kau sudah mendapatkan pijat plus-plus! Itu tidak gratis!"

Sebelum menutup pintu, dia menatap Lara dengan misterius. "Akan kutambah, jika malam ini kau mau di meja makan."

Lara menatap Luan dengan horor, merasa bahwa ucapan Luan sangat tidak masuk akal dan auranya seperti Raja Iblis yang tak bisa dibantah.

Dia menyilangkan kedua tangannya di dada dengan wajah ngeri. "Luan, kau benar-benar bukan manusia ya? Kenapa energimu susah habisnya?"

Luan menatapnya dengan dalam, seakan hendak melahapnya hidup-hidup karena gemas. "Cadangan energiku selalu banyak."

Lara semakin melotot horor, kemudian berlari ke pintu dan menutupnya dengan kuat hingga sosok Luan tak lagi terlihat.

Setelah Luan pergi, Lara bergidik ngeri membayangkan Luan yang akan membuatnya berbaring di meja makan saat bercinta. *Itu tidak baik, karena meja makan adalah tempat untuk makanan dan tak boleh ternodai!* Pikirnya.

Dia segera pergi ke ruang *closet* untuk berpakaian. Bagaimana pun hari ini dia harus pulang untuk menjemput Moymoy. Semakin dia lama menjemputnya, semakin marah kucing gembul itu padanya.

"Pertama-tama, makan dulu!" pekiknya seraya berlari keluar dari kamar.

Saat turun ke lantai bawah dan berjalan ke dapur, Lara menemukan banyak sekali makanan memenuhi meja makan termasuk buah-buahan. Dia tidak tahu kapan Luan membawa semua makanan itu. Meski ada rona bahagia di wajahnya, tapi dia tahu Luan sedang membuatnya bertahan di rumah ini.

"Tidak, tidak. Dia pasti sedang menyogokku agar aku mau melakukannya lagi nanti malam," gumamnya.

Melihat banyak makanan di meja, Lara hanya menggigit bibirnya. Roti-roti yang harum itu seakan melambaikan tangan padanya. *Snack-snack* dan keripik kentang juga seakan memanggilnya. Selangkah, dia mendekati meja makan dan hendak meraih satu roti, tapi segera ditahan.

Godaan itu bahkan jauh lebih sulit ditolak daripada godaan Luan yang hanya mengenakan selembar handuk di tubuhnya. Lara pun menguatkan hatinya, dia hanya mengambil satu buah jeruk kemudian

berlari keluar dari ruang makan. Jika dia bertahan di ruangan itu sedetik saja, dipastikan dia akan bertahan di sana sampai Luan kembali pulang dari latihan.

Bel pintu berbunyi, dan Lara segera pergi ke depan sambil mengunyah buah jeruk. Dia membuka pintu dan menemukan wanita cantik yang sedang tersenyum padanya. Dia adalah Lecia.

"Lecia, kenapa kau datang ke sini?" tanya Lara, sambil menyuapkan jeruk ke mulutnya.

Lecia memandang tubuh Lara sejenak, rambutnya yang agak basah dan ada noda merah di lehernya yang sangat kentara di kulit terangnya. Lara terlihat seperti baru saja melewati pergumulan di siang hari.

"Oh, apakah Luan masih ada di rumah?" tanya Lecia dengan senyum manis.

"Luan baru saja pergi," jawab Lara, kembali memasukan jeruk ke mulutnya.

Wajah Lecia seketika terlihat murung. Lara yang menyadarinya pun segera menghiburnya dengan memberikan separuh sisa jeruknya.

"Jangan sedih, makan ini, rasanya manis." Lara mengulurkan separuh jeruk ke hadapan Lecia dengan senyum menghibur.

Lecia pun hanya meliriknya, kemudian menatap wajah Lara. "Makan saja untukmu, aku tidak suka jeruk."

"Oh." Lara hanya membalas singkat, kemudian memakan kembali jeruknya.

"Kau tinggal di sini bersama Kakakku?"

"Eh, tidak, tidak! Aku hanya mengurusnya selama dia sakit saja. Saat sakit, Kakakmu sangat manja."

Lecia masih tersenyum manis, sambil menghela napas. "Dia manja padamu? Beruntungnya dirimu, Lara. Selama ini dia tak pernah menunjukkan sisi lain dirinya pada orang lain, termasuk aku."

Lara hanya membalas dengan senyuman, meski dia istri Luan, tapi dia memang malas membahas Luan dengan orang lain. "Kau mau masuk?"

"Aku akan kembali ke kantor saja. *Bye*, Lara."

Lecia pun pergi meninggalkan Lara dengan kulit jeruknya. Melihat jeruk di tangannya habis, Lara kembali masuk dan berlari ke ruang makan. Dia sungguh tak bisa mengabaikan semua itu.

"*Babies, I'm coming*~" teriaknya seorang diri.

"Moymoy~ aku datang menjemputmu!" Suara teriakan Lara menggelegar sampai ke segala penjuru rumah Angela.

"Ini bukan hutan!" Angela datang dari dalam dengan wajah sebal.

"Di mana Moymoy?" Tanya Lara langsung.

Angela menyipitkan matanya sambil melipat kedua tangan di dada. "Oh, dia sudah direndam di mesin cuci oleh ibuku."

"Serius? Sejak kapan Ibumu jadi psikopat?" Wajah Lara berubah merah, ujung-ujung matanya berkedut dan memerah. "Apakah Moymoy masih bernapas? Atau kita perlu siapkan pemakaman yang khidmat?"

Angela hanya menatapnya dengan datar. Kemudian seekor kucing gembul berbulu lebat dan berwarna putih datang dari dalam. Kaki-kaki gemuknya dengan gemulai melangkah di lantai, dan ekor putihnya yang panjang mengibas-kibas.

"Moymoy!" teriak Lara dengan senang, membuang wajah sedihnya, dia segera berlutut dan meraih tubuh kucing gemuk itu dengan gembira. Dengan erat Lara memeluk Moymoy sambil menciumi pipinya, tapi kucing gembul itu selalu memalingkan wajahnya seakan merasa enggan dicium oleh Lara.

Kucing gemuk itu seolah berkata *'enyah kau pelayan! Kau sudah melupakan Yang Meowlia untuk bersenang-senang sendiri!'*.

"Kau semakin berat saja, perutmu semakin gemuk juga. Apakah di sini ada *kitten*?" goda Lara sambil menyentuh perut Moymoy, kemudian mendapat tamparan dari cakar gemuknya.

"Dia jantan."

Lara terkejut dan segera menoleh yang langsung bertatapan dengan wajah Angela yang hanya beberapa senti dari wajahnya, menatapnya dengan datar dan bosan. Lara cemberut dan kembali memeluk tubuh Moymoy kembali.

"Aku lebih tahu, aku kan mamanya," balas Lara.

"Cepat bawa pulang, sebelum dia benar-benar diblender ibuku karena memecahkan teko keramik kesayangannya," ujar Angela lagi.

"Tuh, kau sudah seperti psikopat." Lara bangun masih memeluk Moymoy, menciumi pipinya dan kucing itu selalu menghindar. Karena kesal diabaikan, Lara pun memegang wajah Moymoy dengan satu tangan, dan hendak menciumnya tapi satu tamparan bonus dengan cakaran kecil dari kaki gemuk berbulu putih itu mendarat di pipinya.

Dengan mata datar dan mengeong malas, Moymoy melompat dari gendongannya, berjalan menjauh kemudian duduk dengan dua kaki belakang ditekuk, menatap Lara seakan marah dan protes dia ditelantarkan selama beberapa hari hanya karena 'lelaki pendatang baru'.

Moymoy seakan berkata, *'urus saja lelaki baru itu, lupakan Yang Meowlia!'*.

Lara menatap Moymoy dengan sedih, matanya berkaca-kaca sambil memegang pipinya yang sedikit sekali goresan dari kuku Moymoy. Wajahnya memerah dan bibirnya gemetar. "Moymoy, kau marah padaku?"

"Meow~" balas Moymoy sambil mengibaskan ekornya dengan anggun, dan mengangkat kepalanya dengan tatapan datar.

"Aku tahu, aku tahu. Ini memang salah Luan. Aku juga kesepian, tidak ada teman rebutan makanan. Luan setiap saat menyogokku dengan makanan. Bagaimana lagi, aku lebih cinta makanan daripada dirimu."

"Meow~" Moymoy kembali mengeong dan kali ini dengan wajah galak dan ekor yang diangkat ke atas.

Angela menyela diantara drama manusia dan kucing tak tahu malu ini. "Permisi, aku butuh aspirin," katanya seraya melengos masuk kembali ke rumahnya.

Lara hanya menatap punggung Angela yang pergi, kemudian menatap kembali pada Moymoy yang masih memandangnya dengan galak. "Oke, aku minta maaf, aku juga mencintaimu."

Kucing gembul itu sepenuhnya mengabaikan Lara dan berjalan masuk, diikuti oleh Lara di belakangnya.

"Moymoy~ Kau sensitif sekali, kau tidak sedang hamil kan?"

"Dia jantan!" Suara menggelegar Angela kembali terdengar dari ruang belakang, seakan hendak mencekik Lara.

"Aku lebih tahu!" balas Lara dengan kesal. Dia menatap kembali pada Moymoy yang masih berjalan di depannya, kemudian membungkuk dan meraih tubuh dengan bulu putih itu dan mengangkatnya. "Aku bawakan kau ikan tuna bakar, dari restoran terkenal," bujuk Lara.

Lara menggendong Moymoy yang memberontak dan menampar pipinya beberapa kali, membawanya keluar di mana beberapa *paper bag* dengan logo restoran sudah ada di meja kopi yang ada di teras. Dengan cepat dia menaruh Moymoy di kursi dan membuka salah satu *paper bag*, mengeluarkan kotak makanan berisi ikan tuna bakar yang menggugah selera. Dengan senyum senang, dia menaruhnya di depan Moymoy.

"Moymoy~ aku juga menyayangimu, tahu. Makanan itu yang pertama, *game* itu kedua, dan kau yang ketiga."

"Meow!" Moymoy menggeram dengan kakinya yang menampar tangan Lara. Kira-kita artinya, *'Aku yang pertama! Aku prioritas!'*.

"Iya, iya, kau yang pertama. Biarkan saja Luan yang terakhir, oke. Setelah ini kita pulang ya, aku merindukan Liang Xia."

Moymoy yang mulai sibuk menciumi ikan tuna kemudian menjilatnya, dan menggigitnya, setelah beberapa saat barulah memakannya. Lara duduk di seberang sambil memangku dagu dengan sebelah tangan, memandang Moymoy yang sedang makan.

"Nah, kalau begitu kau terlihat tampan. Lain kali jangan galak padaku karena aku bersama Luan, kita bisa kerjasama, membeli makanan dengan uang Luan. Kita bisa makan enak setiap hari tanpa rebutan lagi!" kata Lara sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Meow~" Moymoy hanya mengeong seperlunya, kembali sibuk dengan makanannya.

Lara bertepuk tangan dengan senyum merekah. "Bagus! Aku sudah tak sabar makan enak setiap hari."

Lapangan latihan itu cukup luas, dengan banyak bola dan alat-alat latihan lainnya. Para pemain sepak bola dari klub Chelsea sedang melakukan latihan untuk pertandingan Liga Inggris yang masih berlangsung dan akan dilaksanakan minggu besok. Mereka juga akan

kembali menghadapi Atletico Madrid dalam liga Champion di babak enam belas besar leg kedua yang akan diadakan di kandang Chelsea.

Menghadapi dua liga sekaligus, tentu saja para pemain Chelsea harus jor-joran dalam pelatihan mereka.

Terlihat di pinggir lapangan, Luan sedang duduk di rumput sambil meminum air dari botol, dia menyeka keringat di dahinya dengan handuk. Tiba-tiba hidungnya terasa menggelitik dan bersin-bersin selama beberapa kali.

"*Hachi! Hachi! Hachi!*" Luan pun menggelengkan kepalanya, sambil menyeka hidung bangirnya.

"Yo! Kau masih sakit?" tanya Diaz seraya mendudukkan diri di samping Luan, meraih botol air mineral dan meneguknya.

"Tidak," jawab Luan.

"Sepertinya ada yang memujimu," ujar Diaz lagi.

"Aku dipuji setiap hari."

Diaz mengerutkan dahi, kemudian mengangguk setuju bahwa Luan memang sudah pasti akan selalu mendapat pujian setiap hari dari orang-orang di seluruh dunia. Bakat dan prestasinya di dunia sepak bola memang sangat mengagumkan.

"Kalau begitu, ada yang mengutukmu? Siapa yang akan mengutuk pemain terbaik tahun ini?" ujar Diaz.

"Istriku," jawab Luan tanpa tedeng alih-alih.

"Uhuk!" Diaz segera tersedak minumannya sendiri sampai air muncrat dari mulutnya. Dia terbatuk-batuk dan Luan membantu menepuki punggungnya.

"Hati-hati."

"Serius?"

Luan tidak membalasnya, dia kembali bangun dan berlari ke lapangan, berlari mengelilingi lapangan dan meneruskan latihannya untuk membangun kembali staminanya pasca demam sebelum menghadapi pertandingan hari minggu besok.

"*Hachi! Hachi!*" Luan kembali bersin-bersin sambil terus berlari, dan tak menghentikannya.

Diaz di belakangnya menyusul sambil berteriak, "Bro! Kau yakin istrimu sedang mengutukmu?"

Semua orang yang mendengarnya menghentikan latihan mereka seraya menoleh ke arah Luan dan Diaz, termasuk sang pelatih yang

hanya mengerutkan dahinya. Luan tidak berhenti, bahkan tidak menoleh dan tak menggubrisnya. Dia terus berlari mengelilingi lapangan dengan wajah tanpa ekspresi.

Di hatinya, dia memikirkan, *apa yang sebenarnya Lara lakukan lagi kali ini.*

"Senangnya~ aku bisa kembali pulang dan melarikan diri dari Luan. Aku sudah merindukan Liang Xia."

Lara segera berlari dan menemukan banyak barang-barang yang belum dibongkar di rumahnya. Dia berbelanja semuanya secara *online* ketika di Madrid, dan merasa tak sabar lagi untuk segera membukanya. Siap dengan peralatannya, Lara membuka satu persatu dus-dus yang berjejer. Matanya tak berhenti dibuat berbinar, bibirnya sesekali terbuka kemudian tertutup kembali.

Ketika hendak membuka dus lainnya, ponselnya berdering pertanda panggilan masuk. Lara segera meraihnya dan melihat layar. Dengan wajah senang dia segera menerima panggilannya.

"*Daddy*~" katanya dengan senang.

"Kau terdengar sangat senang, hm?" Suara sang ayah terdengar di ujung telepon.

"Tentu saja! Aku sudah *upgrade* Liang Xia ke level terbaru. *Daddy*, kau tidak menghubungiku sejak minggu lalu," ujar Lara dengan manja.

*"*Daddy *sangat sibuk, bagaimana dengan Luan?"*

Lara cemberut, mendengar sang ayah menanyakan tentang Luan. Dia melirik Moymoy yang sedang tiduran sambil menjilati kakinya dengan malas. Dengan suara berbisik Lara berbicara, "Aku tidak akan membicarakan Luan, Moymoy membenci Luan, oke."

"Hah?"

"Iya, dia mencakar wajahku karena aku pergi dengan Luan." Lara masih berbicara dengan suara berbisik. Dia melirik kembali pada Moymoy yang saat ini sudah berhenti menjilati kakinya, dan berganti menatapnya dengan wajah garang dan tatapan tajam. Lara bergidik melihat tatapan ganas Moymoy seperti kucing penjahat.

"Oke, Dad *tidak akan membicarakannya. Bagaimana kabarmu?"*

"Aku baik! *Daddy*, kirim orang ke rumah untuk memasang semua barang-barangku. Luan baru saja meminjamkan *black card*-nya padaku,

dan kupakai untuk berbelanja peralatan *game* dan makanan. Sekarang, *Mom* tidak perlu jadi ibu tiri Cinderella lagi karena Luan sudah memenuhi semua kebutuhanku."

"Benarkah?"

"Hm! Meskipun Luan menyebalkan, dingin dan terlalu irit bicara tapi dia tidak sekejam Raja Iblis. Yah, kadang-kadang dia membuatku menangis. *Daddy*, anak perempuanmu satu-satunya dibuat menangis oleh pria lain, kau tega?" Lara mulai dengan dramanya, terisak pelan sambil menutupi mulutnya.

"Kenapa Luan berani membuatmu menangis? Kurang ajar! Putriku tercinta sampai menangis. Kau tenang saja, jika kami pulang ke London dan bertemu Luan nanti, Dad *akan memarahinya untukmu."* Suara ayah Lara terdengar menggebu-gebu dari seberang telepon.

"Cih, seperti berani saja." Suara seorang wanita pun terdengar menimpalinya dari ujung telepon.

"Sayang, itu putri kita. Aku tak terima dia dibuat menangis oleh pria lain," ujar ayah Lara lagi.

"Aku tanya, memangnya kau berani?" Ibu Lara kembali bertanya pada sang suami.

"Itu ... sebenarnya ..."

Lara yang masih mendengarkan mereka hanya memasang wajah datar. Pada ibunya saja sang ayah takut, apalagi pada Luan? Jika dipikir-pikir pertanyaan ibunya ada benarnya juga.

"Tapi, *Mom* benar, memangnya *Daddy* berani pada Luan?" Lara ikut bertanya.

"Hais! Jangan tanyakan itu. Daddy *sibuk, jadi* Dad *tutup teleponnya ya, nanti* Dad *kirim orang ke rumah."*

Sebelum Lara menimpali, panggilan sudah terputus. Lara menghela napas dengan wajah cemberut. Sejauh ini belum ada yang berani menggertak Luan. Dia pikir aura Luan memang terlalu gelap dan mematikan, seperti Raja iblis dan kebanyakan orang tak mau punya perkara dengannya.

Sesuatu melintas dengan cepat di benaknya, dan dengan senyum licik Lara menoleh menatap pada Moymoy. Kucing gembul itu balas menatapnya dengan tajam, kemudian bangun dari berbaring dan berjalan sambil mengibaskan ekornya dengan anggun, memberikan pantat montoknya pada Lara.

"Moymoy, kau yang paling berani," ujar Lara. "Bantu aku melawan Luan, ya."

Kucing putih itu mengabaikannya, tetap berjalan menggoyangkan pantatnya. Wajah Lara semakin cemberut, kesal dengan kucingnya. Lara pun berbaring di lantai dengan barang-barang di sekitarnya, dia berguling-guling di lantai sambil mengacak-acak rambutnya.

"Bagaimana ini? Dia terlalu mengintimidasi. Uh! Tidak ada yang mau kerjasama denganku. Dia pasti marah lagi karena aku pergi."

Tring! Satu pesan dari fitur *chat game* muncul di ponsel Lara.

Dengan segera Lara membukanya dan menemukan seseorang yang sama, yang selalu menjadi lawannya dan Liang Xia.

Username 'Key' mengirim chat : Apa kaun mulai takut untuk online? Sudah berubah jadi pengecut?

Lara kesal, dan segera membalasnya;

Lara yang menggunakan *username* Liang Xia *:* Tunggu aku online, dan aku yang akan membunuhmu!

Satu balasan tak lama diterimanya;

Key: Aku menunggunya.

"Huh! Selain Luan, ternyata ada lagi orang yang menyebalkan lainnya."

Sementara itu, Luan masih latihan, kali ini melakukan *push up* dengan punggungnya yang kokoh dan lurus ditekan oleh Diaz, keringat sudah membanjiri kening dan lehernya, rambutnya menjadi lepek dan basah. Wajahnya datar, dan fokus dengan latihan fisiknya. Sinar matahari hari ini tidak terlalu menyengat karena tertutupi awan kelabu, dengan semilir angin yang memberikan hawa sejuk.

"*Hachi! Hachi!*" Luan bersin kembali ketika *push up.*

Diaz yang masih menekan punggungnya pun berhenti dan duduk menyila di sampingnya. "*Brother*, istrimu masih mengutukmu sepertinya."

Luan menoleh padanya dengan tatapan tajam. "Diam," katanya.

Wajah tampan Diaz terlihat begitu geli dan nyaris tertawa. "Aku benar-benar takjub dengan istrimu yang unik itu."

Luan kembali menatapnya, dengan wajah luar biasa dingin seakan bisa membekukan sekeliling mereka. Tatapannya sangat tajam seperti mata pisau yang baru diasah, dan auranya begitu gelap.

Melihat Luan yang seperti itu, Diaz buru-buru berkata, "Aku tidak mengagumi istrimu, *bro*."

Luan pun kembali melanjutkan latihan fisiknya, sepenuhnya membiarkan Diaz yang duduk sambil berpikir betapa luar biasanya seorang wanita seperti Lara membuat Luan yang selalu mendapat imej baik dan sempurna ini dikutuk habis-habisan.

"Tapi aku masih penasaran, kenapa istrimu sangat unik? Sungguh wanita langka," gumam Diaz.

Karena tak tahan dengan ocehan Diaz, Luan pun bangun dan berjalan pergi begitu saja ke pinggir lapangan. Diaz masih berpikir, tapi tak menemukan jawaban apa pun. Pada akhirnya dia menyerah, memikirkan kenapa ada wanita seaneh Lara di dunia ini.

"*Hachi*! *Hachi*!" Luan masih bersin-bersin, dan sang pelatih mendekatinya.

"Kau masih sakit? Angin bertiup cukup dingin, sebaiknya kau kembali ke ruang istirahat," kata sang pelatih.

"Aku baik-baik saja," balas Luan. "*Hachi*!" Luan memejamkan matanya sambil memijat kepalanya.

Tiga minggu kemudian, London.

Suara riuh memenuhi setiap sudut stadion Stamford Bridge yang terletak di Fulham, London. Dari tribun atas sampai bawah, dipenuhi oleh para pendukung kedua tim yang sedang bertanding. Hampir seluruhnya dipenuhi dengan warna biru.

Laga kandang Chelsea melawan Atletico Madrid—di leg kedua putaran enam belas besar—dalam Liga Champion Eropa. Suara riuh tak henti-hentinya, bersama dengan tiupan-tiupan terompet penyemangat pendukung untuk tim kesayangan mereka.

Sementara di lapangan, pertandingan sudah berjalan setengah pertandingan dengan skor 1-1 untuk kedua tim. Para pemainnya terlihat masih dalam semangat tinggi, dalam merebut bola dari lawan satu sama lain, dan berusaha mencetak gol tambahan untuk menentukan siapa pemenangnya.

Untuk malam ini, Luan Diego kembali menjadi bintang yang bersinar setelah mencetak gol pertama, meski tim mereka harus mengalami kebobolan mendekati akhir pertandingan pertama. Setelah pertandingan kedua berjalan, kedua tim masih saling menggempur dengan semangat tinggi, seakan Atletico Madrid berniat membalaskan kekalahan mereka di leg pertama.

Sementara di kursi penonton, di tribun paling depan dan kursi VIP, sosok Lara sedang duduk sambil memasang *headset* di telinganya, untuk menghalau semua suara riuh dan keras itu masuk ke telinganya. Dia memainkan *game* di konsol *game portable* dengan asyik. Di pangkuannya ada tas yang cukup besar, dan di atas tas besar itu ada bungkus keripik kentang dengan air mineral.

"Wah! Aku menang lagi!" pekiknya dengan keras sambil bertepuk tangan. Meski bukan *game online Battle Royale atau Battle Arena*, tapi

baginya bermain *game* jauh lebih menyenangkan daripada melihat para pria di tengah lapangan berebutan bola.

Ketika hendak memulai kembali *game*-nya. Lara merasa ada sepasang mata yang terus menatapnya. Dia merasa agak merinding di tengkuknya. Dia menoleh ke kanan, hanya ada seorang wanita yang sedang berteriak-teriak. Tak mau ambil pusing, Lara kembali fokus dengan konsol *game*-nya. Semakin lama dia merasa bahwa sepasang mata itu bisa melubangi kepalanya.

Karena terbiasa di rumah dan jarang keluar, Lara merasa berada di keramaian seperti ini tidak selalu aman. Dia pun mengakhiri permainannya dan menoleh ke sisi kiri. Hanya ada seorang pria berpakaian serba tertutup. Jaket kulit hitam, memakai topi yang juga hitam hingga menutupi bagian atas wajahnya, pria itu juga mengenakan masker yang menutup bagian bawah wajahnya. Tak akan ada yang bisa mengenali siapa pria ini.

Lara seseorang yang berpikiran lurus, dia tak pernah mencurigai orang lain. Dia pikir itu bukan urusannya, mungkin saja orang ini seorang selebriti karena duduk di kursi VIP dan serba tertutup. Dia kembali membuka konsol *game portable*-nya dan mulai bermain *game*. Suara-suara teriakan itu jelas masuk ke telinganya, karena *headset* tidak menutupi suara gemuruh dari satu stadion berisi puluhan ribu penonton.

Ketika bermain *game*, dia merasa bahwa seseorang masih saja mengawasinya di kegelapan. Sepasang mata misterius yang seakan tak berpaling darinya. Tanpa aba-aba dia menoleh sekaligus ke sisi kiri yang langsung bertemu dengan sepasang mata beriris cokelat. Lara terkejut, tapi dia berpura-pura tidak terkejut. Hatinya mulai bergemuruh takut dan ngeri, berbagai macam drama hinggap di benaknya. Dia tak terbiasa ditatap seperti itu, bahkan sampai terasa ke jantungnya.

Bagaimana jika dia psikopat? Kenapa dia menatapku? Pikirnya dengan takut.

Dia buru-buru bergeser dari duduknya, meski itu percuma. Dia pun mulai sibuk dengan game-nya, tapi tak menyurutkan rasa waspadanya. Lara sesekali menoleh ke lapangan, sambil berharap pertandingan segera selesai. Dia harus menemui Luan dan setidaknya akan aman. Waktu terus berjalan, dan pertandingan pun masih berjalan.

Lara mencuri pandang lagi ke samping kiri, tapi orang itu masih menatapnya. Meski wajahnya ditutupi masker dan topi dia masih bisa

melihat iris cokelat itu.

Lara pun memberanikan diri bertanya, "Apa yang kau lihat?"

Alis tebal pria itu terangkat sebelah. Dia hanya menggeleng sambil menjawab, "Hanya melihat."

"Pertandingannya di depan, bukan di wajahku," balas Lara lagi sambil menunjuk ke arah lapangan. "Atau ...,"

"Atau?" pria itu bertanya lagi.

"Atau kau mencuri pandang ke konsol *game*-ku ya? Kau pasti mengintip *game*-ku kan?"

Terdengar kekehan kecil namun juga *gentle* dari balik masker itu. "Hm, sepertinya kau lebih tertarik pada *game* itu daripada pertandingan."

Lara mengangguk sambil menjawab, "Tentu saja. Apa serunya bola satu direbutkan banyak orang?" Merasa bahwa perkataannya salah, dia buru-buru menggeleng dan menambahkan, "Angela dan Luan bilang tak boleh bicara dengan orang asing. Permisi, jangan ajak aku bicara lagi."

Pria itu tambah terkekeh-kekeh gemas melihat reaksi Lara yang berbicara dengan orang asing. Meski wajahnya tertutupi, tapi ada kilatan tertarik di matanya. "Kalau aku mengenalmu dan kau mengenalku, berarti kita bukan orang asing. Jika kita bukan orang asing, aku bisa bicara denganmu."

Lara tidak menjawabnya, dia cemberut dan menatap lurus ke lapangan untuk mencari keberadaan Luan. Di sekeliling mereka memang bising, tapi jika berdampingan seperti ini Lara masih bisa mendengar suara pria itu. Dia tak mau peduli, dan cukup kapok berbicara dengan orang asing.

Terakhir kali, berbicara dengan orang asing malah menjadikanku istri dari orang itu, gerutunya.

"Aku juga pernah memainkan *game* itu, tapi itu tidak menarik lagi. Game online jauh lebih menarik menurutku. Ada *game* terbaru dari perusahaan *Game* di Brazil, bisa diunduh dan dimainkan di ponsel. Itu game *Battle Royale*."

Voila! Lara berbalik dan menatap pria itu dengan mata berbinar.

Mendengar kata *game* dan seseorang yang tahu tentang *game*, membuatnya melupakan bahwa orang yang baru saja berbicara ini adalah orang asing yang harus dia hindari.

"*Battle Royale* baru yang bisa dimainkan dari ponsel? Apakah itu bagus?" tanya Lara dengan nada tertarik.

"Tentu saja. Tidak kalah bagus dari *game Battle Royale* yang saat ini sangat populer. Itu masih dikembangkan, jadi belum diluncurkan sepenuhnya secara resmi."

Mendengar itu, Lara menggeser kembali duduknya. Dia yang sangat tergila-gila pada *game Battle Royale*, mendengar perkataan pria itu jelas merupakan sebuah angin segar. Bertemu dengan seseorang yang kebetulan menyukai dan mengerti game seperti dia, rasanya agak langka. Jadi, Lara tentu berubah antusias.

"Jadi, jadi, bisakah kau memberitahuku *game* apa itu dan bagaimana caraku mendapatkannya?" Lara menatap pria itu, matanya berbinar seperti lampu bohlam berwatt-watt, yang mengalahkan lampu sorot stadion.

Pria itu kembali terkekeh pelan. "Sementara ini *game* itu hanya bisa diunduh dan digunakan di negara pembuat, tapi akan segera meluncur di internasional."

"Yah ..." Wajah Lara kembali berubah murung dan cemberut. Dia menurunkan kedua bahunya sambil bersandar. Tiba-tiba dia kembali menatap pria itu dengan mata memicing. "Kenapa kau sangat tahu?"

"Karena aku memilikinya di ponselku."

"Oh."

Lara kembali menatap ke depan dan kehilangan minat begitu tahu bahwa *game* itu tak bisa dia dapatkan. Padahal, dia sudah merangkai semua rencana di otaknya. Dia akan merayu Luan agar memberikan kartunya untuk digunakan membeli *game* itu.

Layar ponsel disodorkan di depan wajahnya secara tiba-tiba, membuat Lara mau tak mau melihatnya. Matanya membulat, melihat layar ponsel itu menampilkan halaman depan *game* yang dipenuhi dengan *Hero* dan *weapon* dari *game* itu. Semuanya nampak menarik, setiap *Hero game* berbentuk 3D yang menarik dengan kostum khas. karakter-karakter game-nya memiliki skill yang unik, meski dari segi tampilan, mereka masih terlihat biasa saja.

"Wah!" Lara tak bisa berkata-kata, matanya berbinar kembali seperti ada bintang-bintang. "Kenapa kau memilikinya? Apa kau dari Brazil?"

"Ya, aku dari Brazil. Kulihat sepanjang pertandingan kau hanya bermain *game*, tidak memperhatikan ke depan. *Sport game* juga sangat

diminati dan populer sepanjang masa, kau tidak suka *game* sepakbola?"

Lara mengangkat bahunya singkat. "Aku suka *game*, tapi aku tidak suka *sport game*—terlebih *game* sepakbola," jawabnya, dia menatap pria itu dengan penuh harapan kemudian melanjutkan, "Bagaimana caraku bisa mendapatkannya?"

"Mungkin jika kau pergi ke Brazil?"

"Bolehkah aku memintanya darimu?" Lara mengedipkan kedua matanya, membuat pria itu berdeham singkat. Dia buru-buru merogoh tas besarnya dan mengeluarkan beberapa bungkus roti dan cemilan, lalu memberikannya pada pria itu. "Untukmu."

Pria itu menautkan kedua alisnya tak mengerti, dia pun menerima roti dan *snack* dari Lara. "Untukku?"

Lara mengangguk cepat. "Hm! Aku jarang mau berbagi makananku dengan orang lain. Karena kau baik padaku, tidak masalah semua ini untukmu."

"Tapi aku orang asing. Aku hanya memberitahumu *game* ini."

Lara tertawa sambil mengibaskan tangannya di depan pria itu. Tawanya riang dan ringan. "Tidak masalah, aku bisa mendapatkan *game* itu dari seseorang."

Aku bisa mendapatkannya dari Luan, karena dia juga berasal dari Brazil, aku hanya perlu meminta darinya! Pikirnya dengan senyuman misterius.

"Ah, kau mengenal seseorang dari Brazil juga ya. Jika kau ingin, aku bisa membantumu," tawar pria itu.

"Ah tidak perlu, aku kenal seseorang," balas Lara lagi. "Omong-omong, apakah *game* itu sebagus saat dimainkan di komputer? Apa lebih unggul dari *game Battle Royale* yang saat ini dijadikan turnamen?"

"Tidak sebagus itu, karena ini masih versi awal peluncuran dan masih tahap pengembangan lanjutan."

Mereka melanjutkan obrolan tentang *game*, masing-masing menunjukkan game yang mereka suka dan sering mainkan. Saat itu Lara mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan game kesukaannya. Dia juga menunjukan Liang Xia dengan bangga.

"Aku selalu mendapat senjata yang bagus, tapi senjata pedang hanya bisa dimainkan dalam pertarungan langsung. Aku terkadang mati ditembak saat lengah!" Lara berkata dengan muram, menunjukkan tampilan game-nya dan senjata-senjata yang diperolehnya.

"Aku juga memainkannya, sudah beberapa tahun ini. ini cukup menarik."

"Coba kulihat milikmu."

Pria itu membuka game yang sama dengan Lara di ponselnya, kemudian menunjukkannya pada Layar. Di halaman game itu, tertera nama pengguna yang pria itu gunakan, dan hero-hero yang dia mainkan.

Tertera nama 'Key' yang agak mencolok dan cukup Lara kenal dengan baik

"Key? Kau Key yang itu? kau yang selalu membunuh Liang Xia!" pekik Lara tiba-tiab dengan tak menyangka. Suaranya jelas nyaring, tapi tenggelam oleh teriakan dan yel-yel para penonton lain.

Pria itu kembali terkekeh, seperti sangat senang. "Ah, kau mengingatku ya?"

Lara berkata dengan marah. "Jadi saat aku menunjukkan Liang Xia tadi, kau sudah ingat ya? Atau kau belum menyadarinya kalau aku ini orang yang sering online denganmu?"

"Ya, aku selalu ingat nama Liang Xia. Aku hanya baru menyadari bahwa seseorang dibalik Laing Xia adalah kau. Sangat kebetulan kita bertemu di sini."

Wajah kesal Lara berubah kembali, dia pun mengangguk setuju. Meski pria ini sangat mengesalkan saat bermain game online bersamanya, tapi dia juga merasa senang bisa bertemu dengan seseorang yang selalu bermain game online dengannya.

"Hm, aku juga tidak pernah menyangka akan bertemu dengan orang yang sering membunuh Liang Xia."

"Maaf," kata pria itu masih terkekeh. "Mau bermain bersama sampai pertandingan selesai?"

Lara berpikir sejenak, kemudian mengangguk. "Ayo! Kali ini aku yang akan menjegal jalanmu!"

Setelah itu, keduanya pun memegang ponsel masing-masing, mengenakan headset kemudian memulai permainan pertarungan untuk bertahan hidup.

Waktu berlalu begitu saja, sampai pertandingan tak terasa sudah berakhir. Layar raksasa di ujung lapangan menampilkan skor akhir dari pertandingan laga kandang Chelsea melawan Atletico Madrid malam ini. Skor menunjukan angka 2-2 untuk malam ini, yang merupakan hasil seri. Akan tetapi, meski hasil mereka seri, untuk selisih gol dan

poin, Chelsea lebih unggul satu angka hingga membuat tim itu melangkah ke putaran *quarter final*—atau babak delapan besar.

Ketika semua pemain sepak bola dari kedua pihak mulai meninggalkan lapangan untuk menuju staf masing-masing, masih ada beberapa juga pemain yang duduk-duduk dan saling berpelukan dan menepuk punggung satu sama lain. Sementara itu, sang bintang lapangan yang selalu bersinar terlihat tidak bahagia. Meski wajahnya selalu tanpa ekspresi dalam keadaan apa pun, tapi malam ini ada ketidaksenangan di matanya.

Sepasang mata tajam itu menghunus ke arah kursi penonton di tribun depan, di mana kursi VIP diisi oleh Lara yang sedang berbicara dengan seorang pria yang wajahnya ditutupi topi dan masker. Mereka nampak akrab, memainkan ponsel mereka dan bermain game dengan senang. Sesekali terlihat Lara yang marah dan menyenggol pria itu dengan bahunya, dan pria asing itu akan tertawa sambil membujuknya.

"Yo! Kau kenapa?" Diaz datang dan menepuk punggung Luan yang berdiri di pinggir lapangan.

Diantara lautan manusia yang berdiri di tribun, Luan jelas melihat di deretan kursi paling depan Lara yang masih duduk dengan seorang pria asing.

"Tidak apa-apa," balas Luan seraya berjalan ke tempat coach.

"Luan, kerja bagus," ujar sang pelatih sambil menepuki bahunya.

Luan hanya mengangguk tanpa membalas apa pun.

⚽⚽⚽

Setelah pertandingan selesai, Lara tahu bahwa tugasnya belum selesai. Dia harus menunggu Luan dan menemaninya sebagai asisten pribadi, kemudian bisa terbebas dari tugas untuk pulang dan bermain *game*. Dia nampak senang, meski hanya sebentar bermain dan berbicara mengenai *game* dengan pria asing tadi. Namun, obrolan mereka segera cocok mengenai *game*. Mereka pun harus berpisah saat pertandingan usai.

Saat ini Lara memasuki bagian dalam gedung stadion ke ruang ganti. Dia berjalan di lorong yang cukup banyak orang berlalu-lalang, dia belum menghapal di mana letak ruang ganti.

Ketika seorang staf melintas, Lara segera bertanya, "Permisi, di mana ruang ganti pemain?"

Orang itu mengernyitkan dahi, menatap Lara dari atas sampai bawah dengan curiga. Dia memperhitungkan jawabannya, untuk tidak memberitahukannya. Akhir-akhir ini para penggemar terkadang kelewatan dengan melanggar privasi. *Seharusnya di depan ada penjaga, tapi gadis manis ini menerobos masuk,* pikir orang itu.

"Halo~" kata Lara lagi sambil melambaikan tangan. "Di mana ruang ganti Luan?"

"Nona, tidak sembarangan orang bisa masuk. Keamanan!" kata orang itu berteriak memanggil keamanan.

Lara membelalakkan matanya dan buru-buru menyanggah, "Aku bukan fans! Aku bahkan tidak suka sepakbola! Huh!" buru-buru dia menunjukan identitasnya sebagai asisten Luan Diego. "Aku asisten pribadi Luan Diego."

Orang itu semakin mengerutkan dahi, tapi tak mau pusing dan meninggalkan Lara sendirian untuk memanggil keamanan di depan. Setelah orang itu pergi, Lara meneruskan langkahnya menyusuri lorong dengan beberapa pintu di sisi kanan dan kiri. Dia tidak salah masuk karena ada banyak logo tim Chelsea yang terpanjang di dinding dan pintu. Semakin dalam dia masuk, orang-orang semakin sepi. Sampai di ujung lorong dia melihat ada tulisan 'ruang ganti' di pintu. Wajahnya berseri-seri dan segera mengetuk tiga kali.

Beberapa lama dia mengetuk, masih belum ada tanggapan. Dia mengetuk lagi, dan barulah seorang pria tinggi berkulit gelap muncul dengan kerutan di dahinya. Lara tidak mengenalnya, tapi dia yakin pria ini pemain sepakbola yang hebat.

"Ada sesuatu, Nona?" tanya pria itu dengan nada ramah.

Lara melongokkan kepalanya ke dalam ketika pria itu membuka pintu cukup lebar. Di dalam, ada sekitar delapan pria bertubuh tinggi, atletis dan berotot. Kebanyakan dari mereka bahkan sudah melepaskan kaos seragam, hanya mengenakan celana sepakbola. Otot-otot kekar mereka, dengan lengan yang kencang dan kulit kecokelatan terpampang di depan Lara. Semua orang menoleh secara serempak, memandang seorang penyusup kecil yang memandang mereka dengan kedua mata mengerjap.

Lara hanya mengejapkan matanya, mencari ke sekeliling tapi tak menemukan keberadaan Luan. Meski di depannya penuh dengan lelaki-lelaki bertubuh 'indah' dengan perut kencang dan memiliki enam kotak, bagi Lara kotak-kotak yang ada di cokelat batangan lebih menarik!

"Apakah ada Luan?" tanya Lara.

Meski dia lupa nama mereka satu-satu, tapi dia sudah diperkenalkan oleh Luan ketika ada pertandingan di Barcelona. Setidaknya, semua orang dalam tim sudah tahu bahwa penyusup kecil ini adalah asisten pribadi Luan.

"Dia di ruang sebelah," kata salah satu pria yang baru saja keluar dari ruangan lain.

"Oh ...," balas Lara sambil mengangguk kecil kemudian menambahkan, "terima kasih!"

Lara buru-buru pergi dan mencari ruang sebelah. Setelah ruang ganti ini dia menemukan pintu lainnya yang berada di ujung. Pintunya tertutup rapat, dan tak ada tanda-tanda seseorang berada di dalam.

"Apakah di sini?" bisiknya seraya menggigit bibir bawah. Lara pun meraih knop dan mendorongnya, dan pintu itu tidak dikunci sama sekali.

Ketika hendak mendorongnya, dia mendengar ada suara orang lain di dalam—itu bukan suara Luan. Lara pikir dia salah ruangan dan hendak mundur, tapi suara Luan pun terdengar. Jadi, di dalam ada Luan dan orang lain. Lara cukup penasaran dan diam-diam menguping.

"Kau selalu mengawasi dia untukku, kan? Kau tak pernah lagi memberiku kabar mengenai dia." Suara seorang pria terdengar ringan dan santai.

Lara menajamkan pendengarannya, telinganya seperti bergerak-gerak dengan semangat untuk menguping. Lara adalah tipikal orang yang sangat tak peduli dengan urusan orang lain, tapi mendengar seseorang berbicara dengan Luan dia penasaran.

Sejenak Lara diam, mengerutkan kening ketika merasa dia cukup mengenal suara ini dan tak terlalu asing. Dia mengingat-ingat sejenak, memutar kepingan memori di otaknya yang kadang agak lamban. Karena dia melupakannya, Lara pun mengambil cokelat batangan dari tasnya, kemudian menggigit dan mengunyahnya.

Tiba-tiba dia teringat!

"Dia pria yang duduk di sebelahku di tribun tadi!" pekiknya tanpa suara. "Dia si 'Key' itu. Bagaimana dia kenal Luan?"

"Aku sibuk dan tidak sempat mengawasinya lagi." Itu suara Luan yang membalasnya singkat dari dalam.

"Kau benar-benar berhenti mengawasinya?" Suara pria di tribun tadi terdengar lagi, dan ada nada kecewa.

"Aku sibuk," balas Luan.

"Aku tahu kau sibuk, maaf sudah merepotkanmu. Karena aku berada di Inggris, aku akan menemuinya sendiri."

Lara semakin menajamkan telinganya. Dia jadi penasaran kini, siapa orang yang sedang mereka bicarakan. Dia bahkan lebih penasaran kenapa pria di tribun tadi mengenal Luan, bahkan berbicara dengan begitu akrab dan santai. Luan adalah salah satu pesepakbola top dunia saat ini, semua orang sangat menghormatinya, bahkan selain pemain dalam timnya dan pelatih, tak ada yang berbicara sesantai itu––kecuali Lara yang tidak peduli padanya. Temperamennya yang dingin dan pendiam, dia bahkan sedikit sulit didekati orang-orang.

"Sebenarnya aku sudah menemuinya dan akan segera mendapatkannya." Pria itu tertawa renyah. "Heh, siapa kekasihmu sekarang? Kau tak pernah menceritakan asmaramu padaku, Luan."

Jeda sejenak, tak ada sahutan dari Luan. Lara merapatkan telinganya di pintu hingga terdengar suara derit halus dari pintu yang terdorong lemah. Ketika dia membungkuk di depan pintu, tiba-tiba tubuhnya terdorong ke depan dan terhuyung hingga kepalanya menabrak sebuah bidang yang tidak lembut dan tidak juga keras.

"Aduh!" keluhnya sambil mengusap kepalanya dengan pelan.

Lara buru-buru menatap ke depan dan menemukan wajahnya berhadapan dengan sebuah pemandangan celana pendek seragam sepakbola, dia segera menutupi wajahnya dengan kedua tangannya ketika mata sucinya berhadapan dengan selangkangan pria di depannya!

Dengan wajah panik Lara buru-buru menegakkan tubuhnya, dia memasang senyum lebar-lebar sambil memegang cokelat. "Luan ..."

Luan menatapnya dengan wajah lurus tanpa ekspresi. Pria itu sedang memegang ujung pintu, menahannya agar tidak terbuka.

"Selain makan dan bermain *game*, apa hobimu bertambah?" tanya Luan.

Lara menggeleng pelan. "Masih sama, belum bertambah. Hobi baruku apa?"

"Menguping," balas Luan.

Lara buru-buru mundur sambil melambaikan kedua tangannya di depan Luan, dia tertawa sumbang seakan tak terjadi apa pun meski

dalam hati ingin menangis. Dalam benaknya, dia takut Luan marah lalu tidak memberinya uang untuk membeli makanan dan game.

"Aku tidak menguping! Aku mencarimu, tapi kau tidak ada di ruang ganti," sanggah Lara sambil menunjuk ruang ganti di sebelah. Diam-diam dia memajukan kepalanya ke dalam dan mendapati seorang pria dalam pakaian balutan jaket kulit hitam dan topi hitam. Lara hanya melihat punggungnya, meski dia penasaran ingin melihat wajahnya.

Sebelum dia bisa melihatnya, dan ketika pria itu hendak berbalik Lara semakin semangat ingin melihat, tapi Luan segera mendorong pintunya hingga pandangan Lara terhalang pintu. Dengan kesal dia menatap Luan.

"Apa yang kau lihat?" tanya Luan dengan tatapan dingin.

Lara merasa ini sangat berbahaya, jika Luan marah atau ketus lagi, dia pasti tidak akan makan enak lagi. Jadi, Lara mengalah dan menurunkan kedua bahunya.

"Kau kapan pulang? Aku ingin segera tiduran! Moymoy mungkin belum makan. Kau tidak takut dia memecahkan guci mahalmu? Dia kalau marah sama seperti dirimu," kata Lara dengan wajah cemberut.

Bukannya membalas, Luan justru menutup pintu tepat di depan hidung Lara! Pria itu sungguh tidak berperasaan dan terlalu dingin! Tak lama kemudian pintu kembali dibuka, dan sosok yang bersama Luan tadi keluar dari ruangan itu.

Lara tersenyum pada pria itu dan menyapa, "Hai! Kau pria Brazil tadi kan? Ah! Kau mengenal bosku, apa kalian bertetangga?"

Pria itu menyipitkan matanya seperti ada senyum meski separuh wajahnya ditutup oleh masker. "Kau benar, Nona pecinta *game*."

Lara tersenyum dengan lebar dan tulus. "Kau bisa membantuku tidak?" bisik Lara.

"Tentu saja," balas pria itu, ada senyum dalam nada bicaranya.

"Kirimkan aku *game* yang ada di ponselmu, aku akan membayarnya berapa pun! Bosku sangat kaya, dia pasti bisa membayarnya!"

Pria itu tertawa kecil, ketika hendak mengulurkan tangan pada Lara, suara berdeham dari dalam terdengar hingga tangannya ditarik kembali. "Setelah *game* itu disempurnakan, aku berjanji akan mengirimkannya padamu."

Lara menatapnya berbinar, seakan bertemu dengan harta karun. "Janji?"

"Janji. Aku akan mengabari bosmu jika siap dikirimkan. Ah, omong-omong kau asisten, Mr. Diego ini?"

"Hum! Aku asisten pribadinya. Kau harus mengirimkannya sebelum dia memecatku, oke!"

Pria itu tertawa kembali, melihat Lara yang terlihat begitu polos pada orang asing sepertinya. Setelah menganggukkan kepala, pria itu pun mundur dan berjalan meninggalkan Lara.

Lara memandang punggungnya sejenak, dia hendak masuk tapi teringat sesuatu dan buru-buru menatap pria itu lagi sambil berteriak, "Tuan topi hitam! Siapa namamu?"

Pria itu berbalik tanpa menghentikan langkah, dia melambai pada Lara sambil membalas, "Namaku Key."

Lara merengut, kemudian bertanya lagi, "Nama aslimu!"

"Lian. Ingat, namaku Lian."

Lara tersenyum sambil mengacungkan jempolnya. "Tuan Lian, jangan lupa janjimu!"

Pria bernama Lian menghilang di belokan, dan Lara masuk ke ruangan di mana Luan sedang duduk dengan kedua kaki berada di atas meja. Tubuhnya bersandar ke sofa dengan wajah mendongak dan mata terpejam.

Lara mendekat dan hendak duduk, tapi Luan tiba-tiba menaruh tas besar di sebelahnya hingga menghalangi Lara untuk duduk. Dengan wajah merengut Lara memelototinya, meski Luan tak melihatnya.

"Janji apa?" tanya Luan tiba-tiba.

Lara tersenyum misterius, tak mau mengatakannya yang membuat Luan semakin menatapnya dengan dingin.

"Janji. Apa?" Luan menekan tiap kata.

Pada akhirnya Lara menyerah, karena Luan tak bisa dipermainkan. "Dia berjanji untuk tidak menargetkanku saat kami *online* bersama. Dia ini yang selalu membunuh Liang Xia! Strateginya juga sangat bagus saat bermain *Battle Royal.* Dia juga menguasai *game* MOBA." Jeda sejenak, Lara menatap Luan dengan ingin tahu. "Luan, kau memiliki seorang teman yang juga menyukai *game*, kenapa tidak mengatakannya padaku? Aku bahkan masih tak percaya dia adalah 'Key' si pembunuh itu."

Luan bergeming, dia masih memejamkan mata dengan tubuh bersandar. Kaosnya sudah dilepaskan, dan kini tubuh atasnya terbuka di depan Lara. Lara masih menunggu beberapa saat, tapi tak ada

tanggapan. Dia membungkuk dan mengulurkan tangannya, menusuk-nusuk pipi Luan dengan jari telunjuk selama beberapa kali.

"Luan, kau tidur?" tanyanya.

Masih tak ada tanggapan. Lara kembali menusuk-nusuk jarinya, dia beralih ke bibir sensual pria itu dan memainkannya.

"Luan? Jangan pura-pura tidur!"

"Aku akan jawab, tapi tidak gratis," balas Luan.

Lara merubah wajah cemberutnya. "Dasar perhitungan!"

"Pijat kakiku," katanya.

Lara pun menurut, dia duduk di meja sambil meraih kaki Luan, tapi sebelum mulai memijat, dia menadahkan kedua tangannya di depan Luan.

Pria itu membuka mata, menatap kedua tangan Lara kemudian wajah Lara. Dia menaikkan sebelah alisnya seraya bertanya, "Apa?"

"Uang muka! Memijat tidak gratis!"

Lara hanya menatapnya datar kemudian memejamkan matanya kembali. "Aku tidak akan memberitahumu kalau begitu."

Lara tersenyum licik pada Luan. "Aku sudah tahu namanya! Jika bertemu dengannya lagi hanya perlu bertanya. Aku bahkan bisa bertanya pada temanmu atau adikmu," kata Lara dengan bangga.

Senyum kebanggaan bertengger di wajahnya, tapi segera runtuh seketika saat Luan berkata, "Kau bahkan tidak tahu wajahnya."

Benar juga! Dia bahkan tidak tahu nama keluarganya dan tak tahu wajahnya. Kedua bahu Lara terkulai, tapi dia dengan patuh meraih kaki Luan dan memijatnya.

Luan membuka matanya dan memandang wajah cemberut Lara dalam diam. Meski pijatan Lara di kakinya tidak terasa, tapi dia akhirnya berkata, "Aku akan transfer setelah pulang."

Lara segera mendongak dan tersenyum lebar. "Oke!" balasnya, kemudian memijat kaki Luan dengan semangat. "Kau juga akan memberitahuku siapa dia?"

"Tidak akan," balas Luan dengan mantap. Melihat Lara yang kembali cemberut dia bertanya, "Kenapa kau sangat ingin tahu? Kau tertarik padanya?"

"Ey, Luan aku suka *game* yang dia miliki. *Game* itu masih baru dan terbatas hanya di satu negara saja untuk sementara! Aku harus

mendapatkannya, dia bilang dia akan memberitahukan padamu. Terlebih dia juga ternyata lawan *game online*-ku selama ini."

Luan memejamkan kembali matanya, mendengar Lara bercerita tentang *game* membuat telinga siapa pun akan berdengung mendadak. Seakan terkena serangan tuli mendadak, Luan tetap bergeming selama Lara bercerita ke sana-sini tentang *game*-nya.

"Jika dia meminta bayaran pun aku akan memberikannya! Bosku adalah pria kaya raya, hahaha!" Lara tertawa seorang diri sementara Luan masih memejamkan mata.

"Lara," kata Luan tiba-tiba.

Lara mengangkat wajahnya dan menatap Luan sambil bergumam, "Hm?"

"Sebaiknya kau tidak bertemu dengannya." Luan berbicara masih dengan mata terpejam dan wajah tenang.

"Kenapa? Berbicara dengannya sangat menyenangkan, karena kami sesama pecinta *game*," balas Lara. Dalam benak Lara, sejak kapan dia mengejar pria. Baginya, lebih menarik mengejar musuh dalam *game*. "Oh, aku baru ingat. Orang itu bernama Lian, sebentar ... kenapa agak mirip dengan namamu? Kalian membuat nama bersama ya?"

Luan membuka matanya sedikit, menatap Lara dengan wajah penuh arti, kemudian memejamkan mata kembali sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Luan, nanti malam aku harus pulang ke rumah orang tuaku," ujar Lara, seraya memijat kakinya.

Menunggu beberapa saat masih tak ada tanggapan dari Luan, Lara mengintipnya dan pria itu tertidur. Diam-diam, Lara merancang sesuatu di otaknya. Dia cekikikan seorang diri sambil merunduk, tiba-tiba turun ke lantai dan berlutut di sana sambil menatap sepasang kaki panjang dan kuat milik Luan. Tangan-tangan ramping dan halus Lara bergerak di kaki Luan, mencabuti bulu-bulu kaki pria itu satu persatu.

Sungguh tak ada pekerjaan.

Ketika dia sedang mencabuti bulu-bulu kaki Luan, tiba-tiba pintu dibuka dari Luar dan seorang pria masuk tanpa melihat sesuatu. Ketika melihat ada seseorang yang sedang berbaring di sofa, pria itu berhenti dan bergumam pelan. Kepala Lara tiba-tiba muncul dari balik sofa di depan tubuh Luan yang berbaring. Pria yang baru masuk itu membulatkan mata dengan terkejut, posisi Lara yang berlutut di kaki Luan membuat kesalahpahaman segera melambung.

Seorang wanita berlutut diantara kaki Luan Diego! Ini berita yang sangat menggemparkan, tapi karena masih sayang dengan pekerjaannya, pria itu segera menutup pintu.

Ketika pintu tertutup, Lara melongokkan kepala dan melihatnya tapi tak ada siapa pun. "Kenapa aku mendengar pintu ditutup?" gumamnya, dia tak peduli dan kembali terkikik mencabuti bulu-bulu kaki Luan.

"Kalau sudah selesai, kita pulang," kata Luan tiba-tiba menarik kakinya dan duduk menegakkan tubuhnya, hingga Lara berlutut diantara kedua kakinya.

"Oh, oke!"

Hari-hari selalu menjadi hari yang santai bagi Lara. Sejak dia dilahirkan sampai memiliki suami, hidupnya terbiasa santai dan dimanja. Hari-hari seperti ini dia akan berada di kamarnya, duduk di depan komputer masih mengenakan piama dengan rambut diikat berantakan dan belum mandi. Orang bilang perempuan yang sudah bersuami akan perlahan mengubah kebiasaan masa gadisnya, akan tetapi ...

Itu semua tak berlaku bagi Lara!

Siang hari, di musim semi yang cerah dengan wangi bebungaan yang masuk melalui jendela terbuka, Lara baru saja bangun sambil menguap. Dia turun dari ranjangnya, mendekati jendela dan membuka matanya lebar-lebar untuk melihat pemandangan yang selama beberapa waktu dia lihat. Kamar besar dan membosankan, tanpa banyak perabotan adalah kamar Luan yang sama membosankannya.

Suara ketukan pintu terdengar dari luar, dan Lara segera berjalan membuka pintu. Nampak seorang wanita paruh baya yang belum pernah Lara lihat sebelumnya. Dia mengernyitkan dahinya dengan wajah bertanya.

"Nyonya, Anda sudah bangun?" tanya wanita itu.

Lara mengangguk kecil masih dengan rambut berantakan bagai singa yang berguling-guling di tanah. "Anda siapa?" tanya Lara.

"Saya Maria Robert, asisten rumah tangga di sini, saya baru saja pulang dari desa. Ah, saya bawakan makanan untuk Nyonya."

Lara memberikan jalan hingga Mrs. Robert masuk membawa nampan yang dipenuhi makanan lalu menaruhnya di meja kaca depan sofa. Lara mengikuti sambil memandang makanan dengan mata seakan hendak melompat ke dalam sup. Dia segera duduk dan mengambil roti dan memakannya.

Dengan pipi menggembung Lara bertanya, "Di mana Luan?"

"Tuan keluar," jawab Mrs. Robert seraya mundur.

Lara tak mau bertanya ke mana, karena dia sangat malas mengurusi yang bukan urusannya. Dia pun meneruskan makannya, dan Mrs. Robert meninggalkan kamarnya. Sebelum dia menghabiskan semua makanannya, pintu didorong dari luar. Dia pikir itu Luan, ternyata seekor kucing putih gembul berlari ke arahnya dan melompat ke meja, duduk dengan dua kaki belakang sambil mengibaskan ekornya.

"Moymoy! Ini rumah Luan, jangan kebiasaan naik ke meja. Kalau kau tidak patuh, dia bisa saja menjadikanmu makan malam."

Kucing itu masih duduk memandangnya dengan wajah datar seperti Luan. Lara pikir lama-lama Moymoy semakin mirip Luan, dia pun meneruskan makan sampai semuanya habis. Setelah selesai Lara segera bangun dan hendak ke tempat tidur lagi, tapi suara langkah kaki dari luar membuatnya tak jadi mendekati tempat tidur.

Suara langkah kaki itu melewati pintu kamarnya ke arah lain dan semakin jauh. Lara berlari dan membuka pintu, mengintipnya sejenak dengan Moymoy yang ikut mengintip di bawah kakinya. Dia melongokkan kepala dan mendapati seseorang berjalan ke arah lorong gelap di lantai dua.

"Siapa itu?" bisik Lara seraya keluar.

Dia menolehkan kepalanya ke sana-sini sebelum berjalan ke arah lorong gelap. Diam-diam mengikuti orang itu sampai tiba di ujung lorong, tapi tak menemukan siapa pun. Ada pintu berwarna hitam polos di depannya. Sejenak Lara diam, memandangi pintu itu. Dia merasa tergerak dan ingin masuk. Dia adalah seseorang yang sering tidak peduli pada urusan orang lain, tapi kali ini dia ingin tahu ruangan apa di dalamnya. Jadi, Lara diam dan memandanginya.

Tiba-tiba pintu itu terbuka dari dalam. "Waah!" Orang itu berteriak terkejut sambil melemparkan sapu di tangannya yang melayang di udara dan mendarat di kepala Lara.

"Aduh, aduh!" teriak Lara sambil menjauh dengan kedua tangan mengusapi kepalanya.

"Nyonya, kenapa Anda di sini? Anda mengejutkan saya," kata Mrs. Robert yang mendekati Lara. "Saya minta maaf, apakah itu sakit?"

Lara masih menundukkan kepala sambil mengusapi kepalanya. Sejak kecil dia bahkan tak pernah kena pukulan, dan baru kali ini ada seseorang yang melemparkan sapu dan mengenai kepalanya. Mrs. Robert masih bertanya dengan cemas dan bersalah. Ketika Lara

mengangkat wajahnya, bibirnya mencebik dan kedua matanya memerah menahan air mata.

Mrs. Robert terkejut dan buru-buru meminta maaf. "Maafkan saya, apakah harus panggil dokter?"

Lara mengangguk sambil memegangi kepalanya yang baru saja kena gagang sapu. "Mrs. Robert cepat panggil dokter, bagaimana jika aku amnesia? Aku harus membuat catatan!"

Mrs. Robert seketika diam, memandang Lara dengan wajah antara percaya dan tidak. Dia melirik sapu di lantai dan memandang wajah Lara lagi.

Makhluk dari planet mana yang dinikahi tuannya ini?! Sejak kapan gagang sapu bisa membuat orang amnesia dalam sekaligus?! Mrs. Robert merasa ingin menggaruk tembok!

"Nyonya, itu ... Saya akan panggil dokter, oke."

Ketika Mrs. Robert hendak pergi, Lara masih mengusapi kepalanya. Dia tidak mengikuti dan justru berjalan ke pintu hitam polos itu. Tangannya sudah ada di gagang pintu, memutarnya dan hendak mendorongnya. Baru sedikit terbuka, tiba-tiba sebuah tangan berada di atas tangan Lara dan menarik gagang pintu hingga tertutup lagi.

Lara segera berbalik dengan mata melebar, dia memandang sosok tinggi yang berdiri menjulang di depannya. Wajah Luan tidak menampakkan ekspresi apa pun.

"Luan, kau sudah pulang? Di dalam ini ada ruangan apa?" tanya Lara penasaran.

"Gudang," jawab Luan.

"Aku ingin melihatnya," kata Lara lagi seraya mendorongnya, tapi Luan masih menahannya dan justru menarik tangannya dari pintu.

Kini mereka berhadapan, dengan Luan yang dingin dan Lara yang penuh rasa penasaran. Semakin Luan bertingkah misterius, semakin dia penasaran.

Gudang apa yang tidak boleh dimasuki? Gudang senjata? Gerutu Lara dalam hati. Dia tak percaya bahwa di sini hanya gudang, letaknya yang berada di lantai dua dan di ujung lorong gelap, itu pasti ruang rahasia. Di dalam otaknya, Lara sudah merancang semua skenario yang memungkinkan.

Mungkin saja itu gudang senjata? Selain menjadi pesepakbola, mungkin juga Luan terhubung dengan jaringan mafia? Pikirnya dalam hati.

Luan mendengkus pelan, dia mengulurkan tangannya dan mengetuk dahi Lara dengan jarinya. "Otakmu yang lamban ini cukup cepat bekerja jika sedang curiga. Kau curiga aku menyimpan senjata?"

Lara mendongak, buru-buru menjauhkan tangan Luan dari dahinya dan memegangi kepalanya yang baru saja kena pukul gagang sapu. "Jangan sentuh kepalaku! Jika kau mengetuknya, bisa saja aku amnesia sekarang. Jika aku tidak mengenalimu lagi, itu keuntungan untukku! Tapi kalau aku melupakan Liang Xia, itu beda cerita!"

Luan menatap Lara dengar datar. Sebelumnya dia bertemu dengan Mrs. Robert yang berjalan hendak menuruni tangga dengan wajah berlipat-lipat penuh kebingungan, tentu Luan tahu wanita paruh baya itu baru saja berhadapan dengan sang Nyonya rumah.

"Kalau amnesia kau akan melupakan suamimu, tapi akan mengingat Liang Xia?" ujar Luan.

"Aku lebih dulu mengenal Ling Xia, daripada kau," balas Lara dengan wajah cemberut. Dia teringat kembali dan berbalik ingin membuka pintu.

Tangan Lara sudah berada di gagang pintu dan hendak mendorongnya, tapi Luan kembali menariknya. Lara berusaha mendorongnya, tapi kekuatan Luan tentu saja tidak sebanding dengannya. Jadi, dia kesal dan berbalik.

"Kau menyembunyikan apa? Kau menyembunyikan masa lalumu di sini?" Lara memicingkan matanya memandang Luan, lalu meneruskan, "Kau menyembunyikan foto-foto dan kenangan dengan wanita lain?"

Sesaat Luan bergeming, dia hanya memandang Lara. "Itu hanya gudang."

Semakin Luan mengatakan gudang, semakin Lara ingin masuk. Belum sempat dia membalas, tiba-tiba sebuah kertas brosur muncul di depan wajahnya. Lara memicingkan matanya sejenak, dan melebar kemudian. Dia menyambar brosur itu dari tangan Luan dan menatapnya dalam-dalam.

Di kertas brosur itu ada banyak gambar *steak* sapi dan makanan lainnya. Sebuah nama restoran baru, dengan gambar hidangan *steak* sapi yang dibuat dari saus wine mahal. Melihat brosur ini, Lara tiba-tiba tak bisa menahan untuk menelan ludahnya.

"Itu brosur dari restoran baru di Greenwich," kata Luan. "Diaz membaginya saat kami latihan."

Lara buru-buru menggulung brosurnya dan memandang Luan dengan mata memicing curiga. "Jangan merayuku! Aku tidak bisa disogok kali ini."

Luan diam sejenak, dia mengambil kembali brosur di tangan Lara kemudian mengantonginya. "Terserah padamu. Nikmatilah gudang di dalam sana, dan aku akan pergi ke restoran itu."

Lara melipat kedua tangannya di dada dengan wajah cemberut. "Aku tak peduli," balasnya, "aku juga bisa membelinya sendiri."

Luan berbalik dan mulai melangkah meninggalkannya. "*Steak* dengan saus dari wine berusia seratus tahun hanya ada hari ini, harganya juga sangat mahal. Dua bulan gajimu tidak akan mampu membelinya," kata Luan, terus melangkah dengan kedua tangan di saku celana. "Nikmatilah gudang gelap di depanmu."

Mendengar apa yang Luan katakan, hati Lara menjadi selunak jeli. Wajahnya seketika penuh penderitaan, antara menuruti rasa penasarannya dengan ruangan di depannya atau mengikuti Luan ke restoran baru itu dan menikmati hidangan langka yang hanya tersedia hari ini.

Pada akhirnya, makanan mengalahkan rasa penasarannya.

"Luan tunggu aku!" teriak Lara seraya berlarian di dalam lorong mengejar Luan yang sudah berjalan ke kamar mereka.

Tanpa Lara ketahui, Luan diam-diam memasang seringai puas mendengar suara langkah berderap ke arahnya. Ketika dia hendak pulang, Diaz memberikan brosur itu yang hanya dibagikan pada kalangan tertentu. Dia pun mengambilnya dan akan menjadikannya sebagai senjata untuk meluluhkan Lara.

Tak disangka bahwa saat inilah dia bisa menggunakan senjata paling ampuh ini!

Lara berlari sangat cepat melewati tubuhnya dan masuk ke kamar mereka, tanpa menghentikan langkah dia pun masuk ke kamar mandi dan membanting pintunya dengan cepat. Sebelum Luan melepaskan semua pakaiannya, bahkan Lara sudah keluar dari kamar mandi hanya mengenakan jubah mandi.

Dia mandi sangat kilat, bahkan waktu mandi Lara lebih cepat dari berkedip.

"Apa kau mandi?" tanya Luan.

"Aku mandi! Tapi mandi kilat, takut kau tinggal!" katanya dan buru-buru menerobos masuk ruang *closet* untuk berpakaian.

Luan hanya mengedikkan bahunya, melepaskan semua pakaiannya dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Restoran baru itu terletak di distrik Greenwich, dengan bangunan bergaya Victoria yang menghadap laut. Arsitekturnya dibangun dengan gaya yang kuno tapi mewah, dengan setiap ruangan VIP yang terletak di lantai dua dan tiga, sedangkan lantai bawah restoran yang dibuka untuk kalangan umum.

Kini Lara duduk dengan manis dan wajah tak sabar di balik meja panjang berwarna putih dengan kursi bersandaran tinggi dan berbantalkan beledu merah yang mewah. Lampu-lampu kristal bergaya Victoria tergantung di atas meja, dengan vas bunga di ujung meja. Di samping ruangan ada jendela melengkung dan berukiran yang menghadap ke laut.

Lara mengenakan gaun panjang bermotif bunga warna cokelat, dan rambutnya yang bergelombang dibiarkan tergerai. Sedangkan Luan mengenakan kemeja warna hitam yang membungkus pas tubuhnya yang agak besar, dengan celana bahan yang juga berwarna hitam. Rambutnya dibiarkan sedikit berantakan ke dahinya.

"Apakah masih lama?" tanya Lara dengan wajah tak sabar. Dia menggosok-gosok kedua tangannya tak sabaran, menunggu pelayan membawa makanan mereka.

Luan yang duduk di depannya hanya minum secangkir kopi hitam pahit sambil bersandar memandangnya dengan datar.

"Apakah masaknya lama?" tanya Lara lagi.

Luan masih diam, memandang Lara yang bagai bayi besar tak sabaran.

"Kenapa mereka lama sekali! Apakah mereka masak *steak*-nya di Amerika, jadi harus melintasi lautan untuk sampai ke sini?"

Luan berdeham pelan dan menyuruhnya untuk diam, tapi Lara tidak diam. Dia terus-terusan melirik pintu hitam nan kokoh itu. Dia mengetuk-ngetukkan jarinya di meja dengan gusar. Perutnya seakan terus berteriak kelaparan, sedangkan otaknya terus membayangkan sajian masakan yang luar biasa enak.

Lara pun menunduk sambil menatap perutnya, kemudian mengusapnya dengan sayang. "Kalian sabar ya, sebentar lagi tiba."

Luar mengerutkan dahinya, dia menatap Lara yang mengusap perutnya. Sesaat dahinya berkerut, awalnya tak ingin bertanya, tapi dia cukup penasaran dan bertanya, "Kau bicara pada ...?"

"Lambung dan ususku!" jawab Lara cepat.

Luan hanya mendengkus pelan, kemudian menatap ke pemandangan laut di luar jendela. Tak berapa lama pintu dibuka dari luar, dan dua pelayan datang mendorong troli berisi makanan yang mereka pesan.

Dengan mata berbinar Lara menatap dua pelayan itu, matanya hampir loncat ketika melihat semua makanan yang menggugah selera. Dia tak bisa menahan diri untuk menelan ludahnya karena lapar.

"Jaga sikap," kata Luan dari seberang meja.

Lara cemberut, duduk dengan manis sambil diam-diam terus memandang makanan yang disajikan. Satu persatu semua makanan disajikan, hampir memenuhi setengah meja. Yang terlihat sangat menggoda adalah steak yang terlihat merah dengan saus yang dicampur wine merah berusia seratus tahun.

Semua makanan telah disajikan, dan dua pelayan itu undur diri mendorong troli. Tanpa menunggu lama, Lara segera meraih garpu dan menusuk steak tanpa memotongnya terlebih dahulu. Ketika daging sapi lembut itu tiba di mulutnya, dia tak bisa menahan pekikannya karena rasa yang sangat luar biasa dan langka. Dia terbiasa makan *steak*, tapi tak pernah yang selezat ini.

"Kau harus makan pelan-pelan," tegur Luan.

"Aku tahu, aku bukan anak kecil!" Lara menyalak kesal karena terus ditegur, kemudian melanjutkan makannya.

Luan hanya diam, memotong-motong *steak* di depannya sampai semuanya terpotong kecil. Ketika dia selesai memotong *steak*-nya dan menusuknya dengan garpu, dia melihat Lara yang sedang makan dengan wajah memerah dipenuhi kebahagiaan dan mata penuh binar cemerlang. Sambil menggelengkan kepala, Luan mengulurkan piringnya hingga ke seberang meja dan menaruhnya di depan Lara.

"Hm?" Lara yang sedang mengunyah potongan terakhir pun hanya menatapnya dengan berkedip tak mengerti. Sebelum berbicara, dia menelan daging di mulutnya, "Untukku?"

"Hm, makanlah tapi jangan terburu-buru."

Lara mengembangkan senyumannya, tak kuasa menahan buncahan bahagia di dadanya. Dia tersenyum lebar hingga memperlihatkan

deretan giginya. Dia pun menyingkirkan piring kosongnya dan menarik *steak* bagian Luan.

"Terima kasih, Luan! Meski kau kadang menyebalkan, tapi kau sangat baik padaku!" kata Lara, kemudian menusuk daging yang sudah dipotong.

Luan mengangguk kecil, menyandarkan punggungnya dan meraih air putih di depannya. Diam-diam dia terus memperhatikan Lara yang sedang makan dengan lahapnya tanpa memikirkan apa pun. Istrinya ini, sungguh memiliki pikiran yang sederhana, tanpa memikirkan apa pun, tanpa mau repot-repot berurusan dengan rasa penasaran, bahkan selalu tak peduli pada urusan orang lain. Selama dia masih bisa makan enak dan main *game*, dia seakan tak memiliki beban hidup.

Ketika Luan terus memperhatikan, Lara mengangkat kepalanya dan menatap ke depan hingga tatapan mereka bertaut. Lara yang sedang mengunyah pun segera berhenti, entah mengapa ada debaran aneh di jantungnya ketika tatapan tajam dari mata gelap itu menatapnya. Lara menelan makanannya dan menegakkan tubuhnya. Selama ini ketika makan, tak ada orang yang mau menatapnya karena Lara selalu berada di rumah, dia bahkan selalu makan di rumah sendirian. Semenjak menikah dengan Luan, dia semakin sering makan bersama pria itu. Lara pikir Luan mungkin kesal dengan cara makannya, tapi pria itu justru diam-diam senang melihatnya makan.

"Kau tidak makan?" tanya Lara setelah meneguk airnya.

"Melihatmu makan serampangan, aku merasa kenyang," balas Luan.

"Uh! Aku tidak sekacau itu saat makan," kata Lara.

Luan menaikkan sebelah alisnya, antara tertarik dan tak percaya. Dia meraih serbet di sampingnya, kemudian mencondongkan tubuh dan mengulurkan tangan ke arah wajah Lara.

Lara merasa jantungnya berdebar lagi, melihat Luan yang mengulurkan tangan padanya. Dia pikir Luan akan mengusap noda di bibirnya?

"Aku bisa membersihkannya sendiri," kata Lara buru-buru.

"Siapa yang mau membersihkannya untukmu? Aku hanya akan memberikan ini padamu," balas Luan seraya menaruh serbetnya di depan Lara.

"Oh ...," gumam Lara singkat, dia meraih serbetnya dan membersihkan sudut mulutnya. Meski dia merasa agak kecewa, tapi

Lara tidak malu sama sekali. Dia kembali meraih makanan lain dan memakannya.

Suara dering ponsel terdengar memenuhi ruangan yang hanya diisi mereka berdua. Lara melirik Luan, dan pria itu meraih ponsel di kantung celananya kemudian mengerutkan dahi menatap layarnya. Lara hanya menatapnya diam-diam dengan garpu di tangannya.

"Ya," ujar Luan pada seseorang di ujung telepon.

Lara masih menatap Luan, merasa agak tertarik. Dia jarang sekali melihat Luan yang menerima telepon ketika sedang bersamanya. Setelah dia bekerja sebagai asisten pribadi Luan, semua jadwal dan kontrak Luan dia yang pegang. Biasanya, orang-orang yang ingin mendiskusikan kontrak dengan Luan akan menghubungi Lara terlebih dahulu. Luan adalah seseorang yang kedudukannya cukup tinggi dalam dunia sepakbola, dia juga selalu sibuk sepanjang hari, tak mungkin bagi orang lain untuk menyimpan nomor pribadinya.

"Apa?" Kerutan di dahi Luan semakin dalam, ada raut cemas juga di wajahnya. Akan tetapi Luan segera mengendalikan ekspresi wajahnya dan diam, mendengarkan seseorang berbicara dengannya. "Hm, aku akan ke sana." Luan hanya berbicara singkat. Wajahnya terlalu tenang, hingga Lara tak tahu siapa yang menghubunginya.

Lara yang sedang menggigit garpu pun bertanya ketika Luan selesai berbicara, "Apakah dari management?"

Luan diam sejenak, meski ada kerutan samar di dahinya, tapi dia tetap tenang. "Ya, aku akan pergi setelah ini."

"Apa aku harus ikut?"

"Tidak perlu, kau bisa pulang setelah ini."

Lara mengerutkan dahinya dan menaruh garpunya. Mendadak dia merasa kenyang, meski di hadapannya masih ada banyak makanan. Biasanya dia tak pernah tertarik dengan urusan orang lain, tapi kali ini dia merasa heran. Luan bahkan selalu mengancamnya dan merayunya dengan makanan agar dia tidak pergi, tapi ketika dirinya bertanya untuk ikut, justru Luan menyuruhnya pulang.

Lara pikir ini bukan gaya Luan untuk mengusirnya duluan. Lara kesal, seharusnya kan dia yang masih berperan sebagai istri yang sering melarikan diri!

Dengan wajah cemberut, Lara meraih gelas dan menghabiskan satu gelas jus stroberi. Ketika menaruh kembali gelasnya di meja, dia

melihat kartu berwarna hitam terletak di dekatnya. Lara masih cemberut, menatap Luan dengan kesal karena disogok lagi.

Kali ini aku tidak mau disogok! gerutunya dalam hati.

"Panggil Angela dan ajak dia berbelanja," kata Luan.

"Tidak mau," balas Lara masih cemberut.

"Aku akan memesan makanan untuk dibawa pulang."

Lara menarik kartunya kemudian memasukannya ke dalam tas. Dia menatap Luan dengan mata memicing. "Oke," balasnya dengan jutek.

Luan mendorong kursinya ke belakang kemudian bangun, dia berjalan melintasi samping meja ke dekat Lara kemudian membungkuk, membuat Lara memundurkan tubuhnya dengan wajah masih cemberut.

"Pesan makanan sepuasmu untuk dibawa pulang, oke," kata Luan.

Lara mengangguk kecil, tapi tak mengubah wajah cemberutnya. Ketika dia akan berpaling, Luan sudah lebih dulu menarik rahangnya agar mereka berhadapan. Pria itu membungkuk dan mencium bibirnya, membuat Lara membulatkan matanya dengan tubuh terpaku. Luan bahkan sedikit menjilat bibirnya, kemudian bangun dan berjalan ke pintu.

Lara masih diam, seakan rohnya melayang dan berserakan di lantai. Dia buru-buru mengumpulkan sisa rohnya dan berteriak kesal, "Luan jorok! Kau manusia apa kucing?!"

Dia menggigit bibirnya yang baru saja dicium dan dijilat oleh Luan. Dia pikir Luan memang jorok seperti Moymoy yang suka menjilat wajahnya.

Setelah punggung Luan menghilang dibalik pintu hitam, Lara mengembangkan senyumannya. Dia menarik keluar kartu hitam di tasnya kemudian menciumnya sesaat.

"Hari ini aku bebas tugas, bisa mengajak Angela ke mana pun sepuasnya! Aku akan mengajak Angela ke pertemuan para *gamer*."

Lara pun diam-diam tersenyum dan kembali melanjutkan acara makannya. Saat ini dia tak lagi memikirkan cara untuk melarikan diri dari Luan, karena pria itu yang secara tak langsung mengusirnya. Hanya saja, setelah menghabiskan satu hidangan penuh, Lara masih gusar. Dia cukup penasaran, siapa yang menghubungi Luan?

Beberapa saat kemudian semua makanan telah habis Lara babat dalam sekaligus. Dia bersandar sambil mengusapi perutnya yang terasa penuh. Tiba-tiba ponselnya berdering dan dia segera meraihnya,

menemukan bahwa ibunya yang menghubunginya. Dengan cepat Lara menerima panggilannya, karena tak ingin menjadi korban amukan.

"Kau lama sekali mengangkatnya," gerutu sang ibu di seberang telepon.

Lara cemberut dengan sebal. *Baru juga tiga deringan, dasar ibu tiri Cinderella, huh!* Gerutunya dalam hati.

"*Mom*, aku sedang makan. Memangnya ada apa?"

"Lara, Mom *dan* Dad *sedang di rumah. Adikmu juga pulang. Kau harus ke sini bersama Luan. Aku lihat separuh pakaianmu tidak ada di lemarimu. Moymoy juga tidak ada. Kau pindah ke rumah Luan? Kenapa kau tidak mengabari kami kalau pindah?"*

Ibunya terus merepet tanpa jeda, membuat Lara merosotkan tubuhnya di kursi. Dia kesal jika harus menjelaskan satu-satu, karena ibunya pasti akan mengomelinya seperti anak kecil.

"*Mom*, satu-satu, oke," balas Lara dengan sabar. "Aku membawa Moymoy ke rumah Luan. Aku tidak pindah, hanya menginap saja. Lagipula di rumah Luan selalu ada makanan enak."

"Memang sudah sewajarnya kau pindah ke rumah Luan. Awalnya kami pulang memang mau mengusirmu dari rumah."

"*Mom*!" Lara protes dengan nada penuh derita. *Memang pantas dijuluki ibu tiri Cinderella*, sambungnya dalam hati. "Jangan bercanda, oke."

"Siapa bilang aku bercanda? Tanyakan saja pada ayahmu," balas sang ibu, tanpa bercanda sedikit pun.

Suara ayahnya terdengar di belakang ibunya, *"Sayangku, kau jangan terlalu kejam pada Lara."*

"Dia ini perempuan bersuami, sudah sewajarnya ikut dengan suaminya. Luan itu sangat terkenal dan kaya, semua wanita yang bertemu dengannya pasti akan menjadi gurita," balas ibunya.

"Kenapa mereka menjadi gurita? Aku bertemu Luan setiap hari belum menjadi gurita," balas Lara.

"Kau tahu gurita kalau tentakelnya menempel maka akan lengket? Nah, wanita-wanita di luaran sana seperti gurita," jawab sang ibu.

"Tapi gurita enak, dan aku suka," balas Lara lagi.

"Lara! Aduh, kepalamu kenapa makanan terus?!" teriak sang ibu dengan kesal.

"Sayangku, jangan marah. Jangan menggunakan sebuah istilah jika berbicara dengan Lara," sambung sang ayah, *"langsung ke intinya saja."*

Lara mengorek telinganya yang seakan berdengung. *Aku salah lagi*, pikirnya.

"Sudah. Pokoknya nanti malam kau harus makan malam di sini dengan Luan. Dia tidak berlatih sampai malam kan? Aku sudah mengecek jadwal timnya, sepertinya hari ini dia tidak ada pertandingan."

"Iya, aku akan datang, oke," balas Lara dengan suara pasrah.

"Aku akan tutup teleponnya. See you, honey."

Setelah sambungan terputus, Lara menatap ponselnya dengan wajah berpikir. Orang tuanya pulang, dan Luan pergi dengan terburu-buru. Jika Luan tidak pulang sampai malam, dan mereka datang terlambat, Lara sudah membayangkan ibunya memarahi Luan.

Sambil cekikikan Lara diam-diam berharap ibunya memarahi Luan seperti ibu tiri Cinderella.

Lara pun segera bangun, meraih *coat*-nya yang tersampir di kursi sebelah kemudian mengenakannya. Dia juga meraih tasnya dan pergi dari ruangan itu tanpa repot-repot memikirkan harus membayar, karena Luan sudah membayar semua tagihan untuknya.

Ketika membuka pintu, lorong ini cukup sepi. Gaya arsitektur di lorong pun memang indah, dengan atap melengkung dan memiliki lampu kristal serta pintu-pintu yang berukiran. Lara tiba di lift dan pintu terbuka. Seseorang hendak keluar dari lift, tapi tatapannya bertemu dengan Lara.

Sejenak Lara terkejut, tapi dia segera masuk ke dalam lift sambil memandang orang itu. "Luan, kau sudah kembali? Cepat sekali, apakah tidak jadi bertemu orang *management*?"

Sosok itu memandang Lara sejenak kemudian tersenyum kecil. "Tidak jadi," balasnya.

Lara segera menekan tombol ke lantai dasar. "Baguslah! Orang tuaku pulang, dan mereka mengundangmu untuk makan malam," kata Lara seraya mendongak menatap Luan.

Sosok Luan tersenyum hangat. "Benarkah?"

Lara mengangguk sebagai jawaban. Dia juga tersenyum kemudian menatap ke depan, tapi diam-diam dahinya mengerut samar. Dia memandang lagi sosok Luan di pantulan dinding lift. Dia baru menyadari, Luan tersenyum sejak mereka bertemu dan pakaiannya sudah berganti. Pria ini mengenakan kemeja berwarna putih dengan jas berwarna biru gelap. Rambutnya disisir lebih rapi dengan minyak rambut.

Lara terus memperhatikan penampilan Luan ini, dan sungguh aneh karena Luan sebelumnya tidak berpakaian seperti ini. Wajah ini memang wajah Luan, tapi tatapannya ramah dan lembut, bahkan kulitnya lebih terang dari biasanya. Suaranya pun nyaris sama dengan suara Luan, hanya saja kali ini bernada sedikit lembut sedangkan Luan yang biasanya selalu bernada datar.

Lara memutar otaknya, seakan menggali memori yang lalu. Dia seperti ingat dengan suara ini, tapi melupakannya.

"Hm? Kenapa?" Sosok Luan menaikkan sebelah alisnya memandang Lara.

Lara buru-buru menggelengkan kepalanya sambil cemberut. Tentu saja ini Luan, mungkin dia pergi keluar untuk berganti pakaian dan ketika acaranya dibatalkan dia pun menyusulnya lagi, itulah yang ada di benak Lara.

"Kau berganti pakaian?" tanya Lara lagi. Dia masih memandang wajah Luan ini.

"Hm, bagaimana?"

Lara mengernyitkan alisnya dengan wajah berpikir. Luan memang selalu tampan, tapi Lara lebih tertarik pada makanan-makanan yang selalu dibelikan Luan untuknya. Luan bahkan tak pernah bertanya tentang pakaiannya, karena pria itu selalu berpakaian sederhana.

"Bagus," balas Lara.

Luan tiba-tiba mendekat, membuat Lara mundur sampai punggungnya menyentuh dinding lift. Dia mengerjapkan matanya sejenak dan memandang pria yang berdiri sangat dekat di hadapannya.

Luan bahkan berganti parfum. Lara sangat menghapal wangi Luan yang seperti kayu cendana, tapi kali ini wanginya seperti mint.

"Kau mau apa?" tanya Lara seraya mendorong dadanya.

"Menurutmu?" Luan balas bertanya.

Luan hanya tersenyum kecil, dengan satu tangan di dinding lift dan satunya lagi di pinggul Lara. Dia merunduk dan mendekatkan wajah mereka, hingga napas mereka saling beradu. Lara menggigit bibirnya, menahan napas melihat Luan yang akan menciumnya. Sebelum pria itu menciumnya, pintu lift terbuka dan mereka tiba di lantai dasar.

"Hish, kau ini!" sentak Lara seraya mendorong dada Luan dan berlari keluar dengan wajah cemberut.

Di belakangnya sosok Luan terkekeh kecil seraya mengikutinya, menatap punggung Lara yang berjalan cepat dengan tergesa-gesa

untuk menghindari kecurigaan. Bagaimana pun ini masih di London dan Luan sangat terkenal. Dia tak ingin ada skandal tentang Luan yang mencuat ke publik.

Bau obat-obatan bercampur karbol tercium di lorong panjang dan sepi itu. Ada seorang perawat yang melintas membawa beberapa berkas di tangannya kemudian masuk ke salah satu ruang rawat. Lorong kembali sepi, hanya ada suara langkah kaki yang terdengar ringan, tapi juga tergesa-gesa. Langkah kaki itu berhenti, dan sosok Luan berhenti di depan salah satu ruang rawat.

Dia membuka pintu dan bau obat-obatan yang pekat menerjang indra penciumannya. Ruangan itu serba putih, begitu mengerikan sekaligus membosankan. Luan masuk, melihat satu sosok yang sedang terbaring di ranjang pesakitan dengan leher yang dililit oleh perban. Sosok itu memejamkan matanya dengan tenang, bahkan ada beberapa memar di sudut bibir dan pipinya.

Luan mendekati ranjang dan berdiri di sampingnya, satu tangannya terulur menyentuh wajah pucat itu. Hanya ada helaan napas pelan keluar dari bibirnya ketika melihat adik perempuannya berbaring di rumah sakit dengan wajah memar dan leher diperban.

"Kenapa kau tak pernah mendengarkanku?" ujar Luan seraya mengusap dahi Lecia. "Aku selalu menyuruhmu pulang ke Brazil."

Terdengar suara ketukan dari luar, dan seorang dokter bersama perawat muncul untuk melakukan pemeriksaan.

"Tuan Diego, selamat siang," sapa dokter perempuan yang baru saja masuk. "Saya akan melakukan pemeriksaan," katanya.

Luan hanya mengangguk sebagai balasan. Dia memperhatikan dokter memeriksa kembali keadaan Lecia, dan menyuntikkan obat ke dalam botol infusnya. Setelah selesai melakukan pemeriksaan, dokter menghampiri Luan dengan senyum ramah.

"Apakah lukanya fatal?" tanya Luan.

"Luka sayatan di lehernya tidak terlalu dalam, hanya beberapa jahitan saja tapi tidak melukai titik vitalnya. Setelah pasien sadar, kami

harus melakukan pemeriksaan secara psikologis."

Luan menatap Lecia sejenak, kemudian menatap dokter lagi. "Apa yang sebenarnya terjadi padanya?"

"Kami hanya bisa menyimpulkan sesaat bahwa pasien menerima kekerasan karena perampokan," jawab dokter.

Luan diam sejenak, tak ada lagi yang ingin dia tanyakan pada dokter. Dia pun berterima kasih, dan dokter segera keluar bersama perawat. Kini Luan hanya berdua dengan Lecia yang masih belum sadar. Luan mengambil kursi dan duduk di samping ranjang, menatap wajah pucat gadis itu.

Usia Lecia sama dengan Lara, tapi sikap dan kepribadian Lecia lebih dewasa dari Lara. Seharusnya Lecia bisa menjadi teman Lara, tapi bagi Luan itu sangat mustahil.

Luan duduk bersandar sambil melipat kedua tangan di dada, memperhatikan Lecia. "Setelah sembuh, kau harus pulang. Lupakanlah ambisimu untuk mengejar orang yang kau sukai, kau tak akan pernah bersamanya."

Keheningan yang mematikan menyapa Luan, tak ada yang menyahutinya. Dia hanya memandang Lecia dengan pandangan rumit, kemudian menghela napas pelan. Tiba-tiba di luar hujan turun, membasahi dedaunan dan bebungaan yang sedang bermekaran. Luan hanya menatap hujan melalui jendela.

Dari hatinya dia tahu jika yang terjadi pada Lecia pastilah bukan sesuatu yang disebabkan orang lain. Dia sangat tahu Lecia, jadi ketika mendengar Lecia terluka dan ada di rumah sakit, itu tidak mengejutkan Luan.

"Kau tidak mengambil mobil?" tanya Lara yang sedang berdiri di samping sosok Luan.

"Tidak, aku ingin berjalan-jalan denganmu. Bagaimana jika kita terus berjalan?"

Lara terdiam sejenak, memikirkannya kemudian mengangguk. "Ayo!" katanya.

Mereka berjalan-jalan di trotoar di daerah Greenwich, berpapasan dengan para pejalan kaki lainnya. Bagi Lara, ini pertama kalinya Luan

mengajaknya berjalan-jalan di siang hari. Luan orang yang sangat sibuk, mereka biasanya berjalan-jalan di malam hari setelah makan malam.

Mereka tiba di persimpangan jalan, dan Luan menarik tangan Lara untuk menyeberang. Mereka berjalan ke arah taman yang begitu rindang oleh pepohonan, dan orang-orang yang menikmati udara musim semi. Tiba-tiba hujan turun, membuat orang-orang yang berada di luar segera berlarian mencari tempat berteduh.

Lara yang sedang berjalan ke arah taman bersama Luan pun segera berlari, tapi pria itu menggenggam tangan Lara dengan erat membuatnya berhenti melangkah dan berbalik ke belakang. Tanpa diduga Luan menarik tangannya hingga Lara menabrak dada bidangnya yang kokoh. Kini mereka berdiri di bawah guyuran hujan musim semi, di antara orang-orang yang berlarian untuk berteduh.

Lara mengerjapkan matanya ketika air mengalir dari rambutnya ke wajahnya. Dia mendongak menatap Luan yang masih berdiri menatapnya dengan senyum di bibirnya. Luan memeluk pinggulnya, tak membiarkannya pergi untuk berteduh. Kini, mereka berdua sudah basah oleh air hujan.

"Luan, kita basah," kata Lara.

Luan hanya mengedikkan bahunya, menatap Lara tanpa mengalihkannya. Tiba-tiba dia bertanya, "Kau pernah hujan-hujanan?"

Lara mengangguk dengan segera. Dia mendorong dada Luan, tapi tangan-tangan pria itu menempel erat di pinggulnya. Pada akhirnya Lara membiarkan Luan memeluknya di tengah guyuran hujan. Dia hanya merasa kepalanya sedikit sakit dipukul-pukul oleh tetesan hujan.

"Pernah! Saat kecil aku suka hujan-hujanan, tapi setelah besar tidak lagi!" Lara berteriak, menyamai suara hujan yang cukup deras.

Kini di area taman sudah tak ada siapa pun yang masih tinggal di sana, semua orang sudah bubar untuk menghindari hujan. Hanya ada dua sejoli yang gila, yang memilih hujan-hujanan.

"Aku juga suka hujan," balas Luan.

Lara mengusap wajahnya yang basah. Dia berkedip sesaat, dan ketika akan menundukkan kepala, Luan justru mengapit dagunya agar tetap mendongak menatapnya. Suara hujan lebat yang membentur segala hal, dan mengaburkan semua pandangan, memberikan Luan dan Lara ruang untuk lebih dekat.

Luan merundukkan kepalanya, membuat wajah Lara dipayungi oleh wajahnya. Lara mengerjapkan matanya, menatap tepat di mata Luan. Dia pikir, tatapan ini sangat berbeda dari biasanya. Luan mendekatkan wajahnya, napas mereka menderu dan bertubrukan. Hidung mereka sudah bersentuhan, dan bibir mereka nyaris bersatu.

Lara mencengkeramkan kedua lengannya pada jas Luan. Ketika bibir Luan nyaris menyentuh bibirnya, dia merasakan hidungnya seperti gatal dan tubuhnya menggigil dingin.

"*Hachi*!" Lara bersin dan seketika membuat Luan memejamkan mata dengan gerakan yang terhenti.

Lara menatap Luan dengan ngeri, dia buur-buru mengusapi wajah Lua dengan kedua tangannya. "Maaf, maaf! Luan aku tidak tahan air hujan. Aku akan bersin-bersin jika hujan-hujanan, maka dari itu aku tak pernah hujan-hujanan lagi setelah besar. Hachi!"

Lara semakin panik mengusapi wajah Luan, dan ketika hendak mengusap lagi wajahnya, pria itu menghentikan tangan Lara di wajahnya. Untuk menggantikannya, Luan mencium tangan Lara kemudian menggenggamnya dan membawanya berlari untuk mencari tempat berteduh.

"Kita harus berteduh," kata Luan.

"Aku sudah—*hachi!*—bilang sejak tadi," gerutu Lara dengan wajah cemberut. Mereka pun berlarian mencari tempat berteduh sebelum bersin-bersin Lara semakin parah.

Mereka berhenti di deretan toko-toko dan berteduh di depannya. Lara memeluk tubuhnya sendiri karena dingin, beberapa kali menggosok-gosokkan kedua tangannya sambil meniupnya. Bibirnya bergetar menahan hawa dingin, dan hujan masih mengguyur dengan derasnya.

Tiba-tiba dua tangan melingkari tubuhnya dan membawanya ke dalam pelukan. Lara mendongak untuk menatap Luan yang sedang tersenyum hangat sambil memeluknya, membawa tubuhnya semakin merapat. Lara hanya mengerjapkan matanya, tapi tidak bergerak menjauh maupun merapat. Wangi mint dan pelukan ini, rasanya terlalu berbeda dari biasanya. Luan bahkan tersenyum ketika memeluknya.

"Apa sudah tidak terlalu dingin?" tanya Luan di atas kepalanya.

Lara mengangguk kecil. "Lumayan, tapi masih sangat dingin."

Angin berembus bersama tetesan hujan, membuat Lara semakin dingin dan Luan merapatkan pelukannya. Mereka berpelukan di depan

sebuah toko dengan hujan yang mengguyur lebat. Lara mendongak menatap dada bidang Luan, dia mengulurkan satu tangannya dan mengusap dada itu dengan halus. Dada itu masih kokoh dan berotot seperti biasanya, tapi cara Luan yang memeluk punggung bawahnya sedikit aneh dan tak biasa. Lara merasa pelukan ini cukup asing.

Luan memang tidak terlalu sering memeluknya, tapi Luan akan memeluk bagian lengan atasnya untuk menghalau dingin sambil mengusapi rambutnya. Diam-diam Lara menatap rahang Luan yang ditumbuhi jambang tipis, dan tanpa diduga tatapan bertemu dengan tatapan Luan. Lara tersentak sesaat, tapi buru-buru menundukkan kepalanya dan membiarkan air menetes dari rambutnya.

"Apa masih dingin?" tanya Luan lagi dengan suara lembut.

"Hm," balas Lara masih dengan kepala menunduk.

Mereka masih tetap di posisi seperti itu, sampai beberapa saat kemudian hujan reda dan menyisakan gerimis-gerimis kecil. Semua orang mulai terlihat kembali di jalanan dengan payung di tangan masing-masing.

"Kita harus segera pulang," ujar Lara seraya melepaskan pelukan Luan.

"Aku akan memanggil taksi untukmu," balas Luan.

Lara mengerutkan dahinya. "Kenapa? Kau tidak pulang?"

"Aku masih ada urusan."

Luan meraih tangan Lara dan menggenggamnya, membawanya berjalan ke jalanan utama untuk memanggil taksi. Setelah satu taksi berhenti di depan mereka, Luan segera membuka pintu bagian penumpang dan mendorong halus bahu Lara yang segera masuk. Dia duduk dengan pakaian basah, namun sudah tak meneteskan air.

Lara menatap Luan yang masih di luar. "Luan, kalau kau di luar lebih lama akan sakit."

Luan menaruh kepalanya di jendela mobil dan tersenyum nakal pada Lara. "Aku tidak masalah sakit selama kau yang merawatku."

Lara mencebik dengan sebal. "Siapa juga yang mau mengurusmu! Aku tidak mau membuat bubur labu lagi!"

Luan mengulurkan tangannya menyentuh pipi Lara dan menatapnya dalam-dalam. "Aku akan segera pulang, oke."

Lara menyandarkan tubuhnya dan memalingkan wajah, menutup kaca dan mobil pun melaju. Dia menatap ke luar kaca, pada Luan yang masih berdiri di pinggir jalan. Pria itu masih memandang mobilnya

dengan senyum hangat, dan tiba-tiba senyumannya lenyap digantikan dengan wajah dingin. Lara terus menatap Luan dan mengernyitkan dahinya.

"Luan hari ini bertingkah aneh sekali," bisiknya.

Hujan telah reda, menyisakan rintik-rintik gerimis yang belum mereda. Langit kembali cerah dan menampakkan semburat warna oranye pucat di cakrawala. Matahari nyaris tenggelam tanpa terlihat. Semilir angin musim semi membawa wangi bebungaan dan rumput basah, memudarkan segala macam asap dan polusi di udara.

Saat ini Luan masih duduk di kursi dekat jendela sambil membaca majalah sepakbola. Sesekali dia melirik satu sosok yang masih terbaring di ranjang pesakitan tanpa membuka matanya. Ketika dia menutup majalahnya, pintu terbuka dari luar dan langkah kaki ringan terdengar mendekati ranjang.

Luan mendongak dan menatap satu sosok yang baru saja masuk. Wajahnya tak menampakkan ekspresi apa pun, mengawasi sosok yang baru saja muncul. Sosok pria tinggi yang memiliki wajah serupa dengannya. Pria itu masih belum mengatakan apa pun, menatap Lecia yang terbaring sakit.

"Bawalah dia pulang," kata Luan akhirnya setelah beberapa saat hanya ada keheningan mematikan.

Sosok itu menoleh, menatap Luan dengan helaan napas pelan. Wajah itu serupa dengan wajahnya. Memiliki alis yang sama-sama tebal, mata cokelat gelap dan bibir sensual. Yang membedakan, hanya ekspresi dan kilatan yang ada di mata mereka.

"Kenapa kau tidak pernah mau melindunginya?" tanya sosok itu.

Luan menurunkan tatapannya, menatap pada tubuh pria di depannya. Rambutnya setengah basah dan berantakan, seperti baru saja menerobos hujan. Dia mengenakan kaos putih dan jaket kulit hitam dengan celana jins.

Dengan wajah tenangnya, Luan mengulangi, "Bawa dia pulang bersamamu."

Sosok itu menatap Luan dengan senyum mencemooh. "Kapan kau peduli padanya? Kau bahkan tidak lagi pulang untuk melihat Mae."

Luan tidak menanggapi. Dia menatap Lecia yang masih menutup mata. Ada perasaan rumit yang berkecamuk di hatinya, tapi segera ditepis. Dia menatap sosok itu dengan dingin. "Lian, kau sendiri kapan berhenti membenarkan semua perbuatannya?"

Lian terkekeh pelan, menatap Luan sambil mengangkat kedua alisnya. "Kapan aku selalu membenarkan perbuatannya? Kau tak lagi pulang, melupakanku dan *Mae*."

"Aku sangat sibuk," balas Luan.

Lian menyandarkan tubuhnya di ranjang, memasukan kedua tangannya di saku celana dan menatap Luan dengan serius. "Kenapa kau tidak berhenti menjadi pesepakbola? Kita bisa mengurus perusahaan bersama. *Mae* selalu merindukanmu."

"Aku juga merindukan Ibu kita, tapi aku terlalu sibuk," balas Luan dengan nada datar. Dia menatap Lian dengan pandangan penuh arti, kemudian menatap Lecia. "Aku berharap, kau akan berhenti melindungi dan membenarkan perbuatan Lecia. Itu hanya membuat mereka semakin menggila. Apa yang terjadi hari ini, dia pasti melukai dirinya sendiri demi mendapat perhatian kita."

"Kau menuduhnya? Lecia terluka dan kau menuduhnya melukai dirinya sendiri?" Lian tertawa sumbang, penuh cemoohan. "Ternyata kau memang tak peduli lagi pada *Mae* dan keluargamu." Lian balas memandang Luan dengan cemoohan. "Apa kau juga akan mengatakan bahwa Lecia dikirim ke London untuk mengawasimu?"

"Kau lebih tahu," balas Luan.

"Kau benar-benar sudah membuang keluargamu di belakang!"

Luan tidak membalasnya lagi, dia justru bangun dan berjalan ke arah Lian untuk menepuk bahunya sambil berbisik, "Jangan pernah menyebutkan tentang *game* di hadapan asistenku lagi."

Selepas mengatakan itu dia berjalan meninggalkan Lian dan membuka pintu, sebelum keluar dari ruangan itu suara Lian menghentikan langkahnya.

"Benarkah dia hanya asistenmu?"

Luan tidak berbalik, dia hanya meneruskan langkahnya dalam diam.

"Luan, bagaimana jika kubilang aku sudah menemukan perempuan yang selama ini aku cari," lanjut Lian.

Luan masih tak membalas seakan tak mendengar, dia pun keluar dan menutup pintunya. Tanpa disadari kedua tangannya mengepal dengan erat, seakan kuku-kukunya hendak menggali telapak

tangannya. Tatapan datarnya berubah menajam dan dadanya terasa panas. Jelas dia tak suka mendengar apa yang Lian katakan, tapi pengendalian emosinya cukup baik, Luan kembali merubah wajahnya menjadi tenang.

Dia pun melangkah meninggalkan kamar Lecia, berjalan di lorong rumah sakit. Ponselnya tiba-tiba berdering pertanda pesan masuk. Ketika membukanya, ada satu pesan dari Lara.

Lara: Jangan terlambat atau Mom akan memarahimu seperti Ibu Ibunya Rapunzel.

Dahi Luan mengerut samar, memandang layar ponselnya. Dia tidak bodoh, jika Lara mengatakan hal ini, itu tandanya orang tuanya ada di London. Tanpa memberitahunya terlebih dahulu jika orang tuanya pulang, itu tidak mungkin. Kemungkinan lainnya, Lara sudah memberitahukan hal ini—tapi bukan padanya.

Luan segera menoleh ke arah kamar Lecia. Tanpa diduga tangannya terkepal erat kemudian memukul tembok di sampingnya dengan keras.

"Lian, kau sudah melewati batasmu lagi," desisnya dengan mata terpejam. Luan hanya berdiri menghadap dinding dalam diam, kemudian melangkah pergi dari tempat itu.

⚽⚽⚽

Lara membungkus tubuhnya dengan selimut tebal berwarna pink, dia duduk di atas ranjang sambil bermain *game* di ponselnya. Kamar itu adalah kamarnya yang bernuansa pink, dan kali ini terlihat bersih dan rapi karena tidak ditinggali semenjak dirinya menjadi asisten pribadi Luan. Ketika sedang bermain *game*, pintu kamarnya dibuka dari luar. Lara segera menyembunyikan ponselnya dan membungkus tubuhnya dengan rapat sampai hanya menyisakan wajah saja.

Suara langkah kaki ringan namun tegas terdengar mendekati ranjang. Satu sosok berdiri di hadapannya. Lara mendongak dan menatap tubuh tinggi yang berdiri menjulang di hadapannya. Lara hanya mengerjapkan matanya, menelusuri sosok Luan yang kini muncul. Dia masih mengenakan kemeja hitam dan celana hitam seperti sebelumnya. Rambutnya pun kering dan sedikit berantakan.

"Luan, kau sudah bertemu dengan *Mom* dan *Dad*?" tanya Lara.

Luan mengangguk kecil, dia mengulurkan tangannya dan menyentuh dahi Lara yang terasa panas. Jelas sekali, Lara mengalami demam karena baru saja hujan-hujanan.

"Kau demam," kata Luan.

Lara mengangguk membenarkan.

"Demam tapi masih main *game*," lanjut Luan.

Lara melirik ponselnya yang disembunyikan dalam selimut, dia juga melirik wajah Luan yang masih menatapnya dengan datar, bahkan tak ada senyuman sama sekali. Lara pikir Luan agak aneh hari ini, seharusnya kan dia merasa bersalah karena sudah membuatnya demam.

"Tapi ini salahmu—*hachi*!" Lara menghisap ingus di hidungnya setelah bersin, dia juga merasa tenggorokannya gatal dan wajahnya panas karena demam. Lara melepaskan selimutnya dan memperlihatkan tubuhnya yang mengenakan piama.

Luan tidak membalasnya, justru berjalan meninggalkan Lara sendirian. Pria itu keluar, dan Lara hanya menatapnya dengan wajah melongo. Luan yang baru saja bersikap manis dan tersenyum hangat, kembali menjadi Luan yang datar dan dingin. Tak mau pusing, Lara pun kembali meraih ponselnya dan melanjutkan permainan *game*-nya.

Tak berapa lama Luan kembali masuk membawa satu nampan berisi bubur labu dan obat demam. Dia mendekati Lara kemudian merebut ponselnya.

"Luan!" protes Lara dengan wajah merengut. Dia melihat satu mangkuk disodorkan di depannya. "Lidahku pahit, tidak mau minum obat!"

Luan menyendok bubur labu dan memasukkannya ke mulut Lara yang sedang protes. Dengan wajah memerah karena demam, Lara memelototi Luan dengan kesal.

"Huek! Tidak enak!" katanya.

Luan menaikkan sebelah alisnya, dia duduk di tepi ranjang dan menyodorkan kembali buburnya ke mulut Lara yang masih terkatup. "Kenapa? Kau kan selalu tergila-gila pada makanan."

"Lidahku pahit," ujar Lara sambil menjulurkan lidahnya pada Luan. Dia merasa mual dan mulutnya terasa pahit.

Luan meraih cokelat di atas nampan yang dia bawa. Ibu Lara mengatakan jika sedang sakit Lara akan sangat manja dan mengeluh lidahnya pahit, dia bahkan tak suka minum obat. Karena Lara pernah

merawatnya saat sakit, mungkin saat inilah Luan yang gantian merawatnya.

Ketika Lara hendak menarik lidahnya, Luan sudah meletakkan sepotong kecil cokelat di lidahnya, membuat Lara segera mengunyahnya dengan senyum di wajahnya.

"Luan, ayo senyum," kata Lara.

Luan menatapnya datar seraya bertanya, "Kenapa kau menyuruhku senyum?"

"Karena kau tampan saat tersenyum!"

Luan yang sedang memotong cokelat pun berhenti sejenak, kemudian menjejalkan sepotong besar cokelat ke mulut Lara yang segera dikunyah dengan mulut penuh. Lara bahkan tidak tahu, urat-urat di punggung tangan Luan menyembul—menahan untuk tidak mengepalkan tangan erat-erat.

"Ayo senyum, Luan," bujuk Lara lagi.

Luan memandangnya sejenak, kemudian menarik kedua sudut bibirnya dengan kaku tanpa ada senyuman di matanya. Lara segera menarik kedua pipinya membentuk senyum.

"Senyummu palsu sekali," protes Lara.

"Sudah tidak pahit lagi? Habiskan buburmu dan minum obat."

"Tapi aku ingin melihat senyummu. Ayo senyum, aku akan minum obat!"

Dua sudut bibir Luan tertarik membentuk senyum yang samar dan manis, meski itu sangat singkat dan wajahnya kembali datar, tapi senyum singkat tadi sangat tulus. Lara terhenyak sejenak melihat senyum Luan barusan. Itu sangat berbeda dari senyum Luan ketika mereka hujan-hujanan.

"Ada apa?" tanya Luan.

Lara menggelengkan kepalanya keras-keras, dia tak mau berpikir macam-macam dan segera meminum obatnya, menahan pahitnya obat ketika bertemu dengan lidahnya. Setelah selesai minum obat, Lara kembali meraih ponselnya, tapi Luan segera merebutnya dan menyingkirkannya bersama nampan.

"Luan! Kenapa kau sangat menyebalkan?" protes Lara lagi.

Lara merengut dengan sebal, tapi diam-diam dia mengulas senyum. Tanpa diduga Lara menerjang tubuhnya dan memeluknya, membuat Luan duduk terpaku menatap Lara yang memeluknya secara tiba-tiba. Lara menyusupkan wajahnya yang panas ke dada bidang Luan. Dia

menghirup aroma tubuh Luan yang memiliki wangi kayu cendana. Lara menaikkan wajahnya hingga tiba di leher Luan dan menghirupnya dalam-dalam. Tak ada wangi minta sama sekali seperti sebelumnya. Lara merasa aneh, tapi otaknya terlalu kaku untuk memikirkan hal-hal rumit.

"Kau manusia apa kucing? Membaui tubuh orang," kata Luan, membalas perkataan Lara di restoran sebelumnya.

Lara mendongakkan wajahnya, tersenyum memandang Luan. "Peluk aku," pintanya.

Luan hanya menaikkan sebelah alisnya, tapi tak mengatakan apa pun dan segera memeluk tubuh Lara. Cara Luan memeluk tubuhnya dari lengan atas, dan satu tangan mengusapi kepala belakangnya dengan lembut.

Lara merapatkan tubuhnya, merasa nyaman dengan pelukan hangat Luan. "Kau seperti beruang, pelukanmu sangat hangat," ujar Lara.

"Jadi sebenarnya aku beruang apa kucing?" tanya Luan di atas kepalanya.

"Kadang beruang, kadang kucing, kadang raja iblis."

Luan hanya menatap Lara dengan dahi mengerut. Sedangkan Lara semakin merapatkan tubuhnya dalam dekapan Luan, dia menggosok-gosokkan hidungnya yang gatal.

"*Hachi! Hachi!*" Lara bersin kembali di dada Luan, dia pun menggosokkan hidungnya dan membersitnya di kemeja Luan.

"Lara," desis Luan yang melihat kelakuan Lara.

Lara tertawa renyah, dan terus menggosokkan hidungnya di dada Luan. "Aku lebih suka kau wangi kayu cendana, daripada wangi mint."

Luan meraih kedua bahu Lara dan melepaskan pelukannya, mereka bertatapan kini. "Aku selalu memiliki wangi kayu cendana."

"Tidak, tadi saat hujan-hujanan kau wangi mint."

"Mungkin penciumanmu bermasalah."

"Tentu saja aku belum flu. Coba aku cium lagi." Lara memajukan tubuhnya dan mencium leher Luan, dia membaui tubuh Luan selama beberapa saat. Hidungnya kini justru tak bisa mencium bau apa pun karena mampet. Dia pun mengeluh, "Hidungku mampet."

Ada kilatan geli di mata Luan, meski kini wajahnya tetap lurus. Dia pun menarik leher Lara dan membawanya mendekati wajahnya hingga hidung mereka bersentuhan dan napas hangat mereka beradu.

"Aku punya cara agar tidak tersumbat lagi," ujar Luan.

Lara menatapnya dengan mata berbinar. Memiliki hidung yang tersumbat sangat menyiksa, dan Lara tak suka flu. "Bagaimana caranya?"

Luan menyeringai kecil, kemudian menempelkan bibirnya di bibir Lara. Selama beberapa detik Lara hanya diam dengan kedua mata mengerjap. Sampai Luan menggerakkan bibirnya, saat itulah Lara bereaksi dan mendorong wajah Luan.

"Cara macam apa ini?" pekiknya.

Luan menaikkan sebelah alisnya. "Mengatur pernapasan agar tidak tersumbat," balas Luan, yang sesungguhnya penuh omong kosong belaka.

"Apa benar begitu? Sepertinya saat sekolah tidak ada pelajaran seperti ini."

Luan hanya mengangguk sebagai balasan. Melihat wajah Luan yang meyakinkan, Lara pun menurut saja dan memajukan kembali wajahnya.

Lara mengamati wajah Luan, dan semakin pria itu bersikap meyakinkan, maka Lara semakin curiga. Dia mengernyitkan wajahnya. "Yang ada aku tidak bisa bernapas!"

Luan menarik pinggulnya hingga Lara duduk di pangkuan Luan, melilitkan lengannya di leher Luan dan mereka bertatapan dalam.

Meski dia mengatakan bahwa dia susah bernapas, tapi Lara justru memajukan wajahnya dan menempelkan bibirnya di bibir Luan, membuat Luan segera memagut bibirnya. Lara melenguh sesaat, merasakan napasnya semakin tersumbat tapi Luan tak melepaskan bibirnya. Mereka berciuman, dengan Lara duduk di pangkuan Luan.

Ciuman mereka semakin meningkat dan intens, Luan meremas bokong Lara dengan kuat membuat Lara melenguh kembali. Pria itu pun melepaskan ciumannya dan membaringkan tubuh Lara di ranjang, dengan tubuhnya menindih tubuh Luan. Bibir mereka kembali menyatu, saling memagut dengan intim.

Klek! Tanpa diduga pintu terbuka dari luar, dan terdengar suara kesiap samar. Luan dan Lara segera melepaskan bibir mereka dan menoleh ke samping. Di ambang pintu terlihat Ibu Lara yang sedang meraba-raba dinding seperti tak melihat sesuatu.

"Ah! Aduh! Kenapa kamar ini gelap sekali? Aku tak bisa melihat apa pun," kata ibu Lara sambil menutup pintu. "Sayangku, apakah di rumah kita mati lampu," lanjutnya, dan suara semakin menjauh.

Lara dan Luan saling tatap kembali. Kenyataannya ruangan ini justru terang benderang hingga siapa pun bisa melihat Luan dan Lara yang sedang saling tindih di ranjang.

Lara menatap Luan dengan bingung. "Aku masih bisa melihat, apakah penglihatan *Mom* terganggu?"

Luan mengedikkan bahunya dan membalas, "Mungkin."

Mereka pun kembali berciuman dan berguling-guling di ranjang hingga bantal-bantal dan selimut berjatuhan ke lantai. Luan bangun dan melepaskan kemejanya, kemudian membuangnya ke samping. Lara yang melihatnya segera menahan dadanya yang bidang dan kokoh.

"Kenapa buka baju?" tanya Lara bingung.

"Menurutmu?"

Lara diam sejenak, menatap tubuh bagian atas Luan yang sering dia lihat ini. Dia membulatkan mata sambil berkata, "Kau tidak bermaksud untuk bercinta kan? Luan, ini bahkan belum waktunya makan mal—hmp!" Ucapan Lara terputus karena Luan kembali memagut bibirnya.

Suara ketukan pintu terdengar dari luar, membuat Lara dan Luan melepaskan ciuman mereka kembali.

"Siapa?" tanya Lara.

"Lara, apakah kamarmu gelap? Ibumu bilang lampunya mati." Suara ayah Lara terdengar dari luar.

"Sayang, kemarilah. Mungkin sekarang sudah menyala, jangan masuk, oke!" Ibu Lara berteriak dari tempat lain hingga bisa didengar.

Kemudian suara langkah menjauhi kamar Lara pun terdengar, dan suara Ibu Lara yang menggerutu, "Kau ini tidak mengerti kode dariku ya? Kemari, kemari jangan dekati kamar Lara!"

Lara hanya mendengarkan dengan dahi berkerut, sedangkan Luan hanya menaikkan kedua alisnya. Mereka kembali saling bertatapan, kali ini Lara bangun dan berlutut di depan Luan. Kedua tangannya terulur hendak meraih zipper celana Luan.

Tok. Tok. Lagi-lagi suara ketukan terdengar dari luar, membuat Lara menghentikan gerakan tangannya di ritsleting celana Luan. Luan sudah menahan erangan yang bergemuruh dalam dirinya karena kesal terus diganggu.

"*Dad*?" tanya Lara.

"Lara ini aku. Aku ingin meminjam *keyboard*-mu, milikku rusak." Suara adik laki-laki Lara kini terdengar.

Lara mendongak dan menatap Luan, tapi pria itu hanya mengangguk kecil, menyembunyikan rasa kesal dan gairah yang menggelegak dalam dirinya. Luan pun menjauh dan turun dari ranjang, dia berjalan ke kamar mandi tanpa menoleh lagi, sedangkan Lara masih berlutut di ranjang dalam keadaan berantakan.

"Boleh, masuk saja!" teriak Lara.

Adik Lara masuk, seorang pemuda berusia enam belas tahun berperawakan tinggi dan berkulit pucat. Iris matanya berwarna golden seperti Lara, dan wajahnya sudah mulai terlihat tampan. Pemuda itu masuk dan berjalan ke meja yang berisi perlengkapan *game* Lara.

"Dean, kau hanya pinjam, oke," kata Lara pada adiknya.

"Iya, aku hanya pinjam." Dean melengos sambil mengambil *keyboard*-nya. Diam-diam dia melirik ke segala penjuru kamar, lalu mendekati Lara. "Lara, di mana Luan Diego?"

Lara menunjuk kamar mandi dengan dagunya, membuat Dean segera menoleh ke arah sana. Di wajahnya terlihat ada kegugupan yang nyata, membuat Lara memicingkan matanya.

"Kenapa belum pergi?"

Dean mendengkus pelan, dia membungkuk pada Lara. "Aku belum pernah bertatapan muka langsung dengannya, tentu saja aku ingin bertemu dengannya."

"Dia sedang mandi, saat keluar nanti pasti hanya mengenakan handuk. Kau mau melihatnya hanya pakai handuk?" tanya Lara.

Dean tergeragap singkat tapi masih bertahan di tempatnya. Apa yang Lara katakan memang benar, tak mungkin orang lain melihat seorang pemain sepakbola yang sangat berprestasi dan terkenal seperti Luan hanya mengenakan handuk.

"Tapi aku masih penasaran apa yang membuat seorang Luan Diego menikahi Kakak perempuanku yang *loading*-nya sangat lama."

Lara kesal, dia meraih bantal dan memukulkannya ke wajah Dean. "Dasar adik durhaka! Aku kutuk kau menjadi bebek!"

Dean buru-buru berlari ke pintu sambil bergumam, "*Kwek*! *Kwek*!"

Lara hanya cemberut melihat kelakuan adiknya. Tak lama Luan pun keluar dari kamar mandi, pria itu bahkan mendengar apa yang dikatakan Lara dan adiknya.

Jangankan keluarga Lara yang penasaran mengapa Luan Diego menikahi putri mereka. Luan sendiri cukup penasaran, ada apa dengan keluarga ini yang orang-orangnya sangat unik.

Sepanjang makan malam di keluarga Lara, tak ada yang banyak berbicara. Bahkan ibu Lara yang biasanya berisik bersama Lara pun kini senyap, ayah Lara sangat baik dan perhatian pada Lara dan Luan, sedangkan Dean sendiri terus mencuri-curi pandang pada Luan. Remaja itu bahkan beberapa kali mencubit tangannya untuk membuktikan bahwa ini bukan mimpi belaka. Ketika Lara dan Luan menikah secara tertutup, Dean tak ada di Inggris karena harus mengikuti pertandingan di luar negeri. Pernikahan Lara yang mendadak tentu saja membuat keluarganya tidak siap, tapi Luan membuat segalanya nampak mudah dengan uangnya.

Setelah makan malam selesai, para pria pergi ke ruang nonton, duduk bersama di sofa sambil menonton pertandingan sepakbola. Luan duduk di sofa panjang bersama ayah mertuanya, sedangkan Dean duduk di sofa *single* dengan tatapan tak beralih dari kakak iparnya. Ketika Luan menoleh, Dean akan menyengir dan buru-buru mengalihkan wajah ke televisi. Jika semua orang dalam timnya tahu bahwa Luan Diego adalah Kakak iparnya, mungkin akan membuat gempar.

Luan dan ayah Lara terus mengobrol, meski ayah Lara yang lebih banyak berbicara. Luan mendengarkan dengan tulus, dan sesekali menyahut atau mengangguk dan bertanya pada Dean.

"Berjuanglah, jangan pernah mengandalkan sebuah koneksi, kau bisa dengan kemampuanmu sendiri," kata Luan pada Dean.

Pemuda itu mengangguk dengan mata berbinar cerah bagai anak anjing yang lucu, seperti Lara yang melihat makanan. Mereka memiliki ekspresi yang sama. "Terima kasih, Mr. Diego," balas Dean. "Bolehkah saya memiliki tanda tangan Anda? Boleh saya berfoto dengan Anda juga? Saya akan menempelkannya di kamar asrama."

Luan mengangguk singkat, "Tentu."

Dean terlonjak dengan senang sambil melompat dari sofa kemudian berlari cepat ke arah pintu, dan berpapasan dengan Lara yang masuk sambil membawa nampan.

"Dean!" teriak Lara ketika Dean nyaris menabrak tubuhnya.

Dean tidak mendengarkan dan terus berlari keluar, sedangkan Lara masuk dan mendekati suami dan ayahnya. Dia menaruh nampan dan mengulurkan secangkir kopi hitam dan pahit milik Luan, kemudian *cappuccino* pada ayahnya. Dua pria ini masih membicarakan tentang sepakbola yang tidak Lara mengerti.

Sambil memeluk nampan di dadanya, Lara memperhatikan Luan yang tetap berwajah datar tapi mendengarkan ayahnya berbicara dengan santai. Ayahnya masih terlihat agak kaku ketika berbicara, bahkan lebih banyak tertawa sumbang sambil berdeham, itu membuat Lara merasa lucu.

"*Daddy*, kau gugup ya?" tanya Lara.

Ayahnya berdeham sambil tertawa. "Haha, Lara mau bergabung dengan kami?"

Lara menggeleng. "Tidak mau, aku tidak mengerti."

Ketika berjalan melewati tubuh Luan, Lara menoleh dan tatapannya bertemu dengan tatapan datar Luan.

Pria itu berbisik pada Lara, "Tunggu aku di kamar."

Lara mengerjapkan matanya sejenak, kemudian paham dan mengedipkan sebelah matanya sambil mengangkat jempol, membuat Luan berdeham merasakan tenggorokannya geli.

Setelah Lara pergi, Luan kembali mendengarkan ayah mertuanya berbicara. "Jika memiliki waktu senggang, saya akan melihat permainan Dean," kata Luan.

"Ah, ya? Ah, iya, iya. Itu bagus sekali, Luan. Haha, bagus, bagus." Ayah Lara jelas terlihat gugup dan merasa bahwa aura bintang yang bersinar milik Luan menekannya ke titik tertentu hingga ia kesulitan berbicara. Dia seorang pelatih akademi sepakbola di Manchester, tentu saja tak pernah melatih para bintang sepakbola dunia. Namun Ayah Lara mungkin melatih para calon bintang lapangan di masa depan. Dia merasa memiliki menantu seorang pesepakbola nomor satu saat ini, adalah sebuah kebanggaan tapi juga sebuah rahasia besar yang akan menggemparkan dunia.

Mereka pun terus mengobrol sampai Dean kembali masuk membawa kamera dan mendekati Luan dengan ragu-ragu dan malu.

Luan mendongak dan menepuk tempat di sebelahnya agar Dean duduk bersamanya. Pemuda itu duduk di samping Luan, dan Luan memeluk bahunya sedangkan ayah Lara memotret mereka.

Wajah Dean yang senang dan bangga, menatap kameranya dengan mata berbinar. Jika rekan-rekan timnya tahu bahwa Luan Diego makan malam di rumahnya, mungkin dia akan segera dikerumuni oleh reporter dari berbagai media untuk diwawancarai. Tidak, Dean tidak akan membuka mulutnya bahwa Luan Diego menikahi Kakaknya.

"Terima kasih, Mr. Diego," kata Dean.

Luan mengangguk sambil menepuk bahunya. "Teruslah berlatih dengan giat, dan kembangkan kemampuanmu, kau pasti akan menjadi bintang."

"Aku akan mencatat ini dan menjadikannya catatan berharga dan memajangnya di kamar asramaku!"

Ayah Lara tertawa kecil, menendang kecil kaki putranya agar diam, tapi Luan hanya mengangguk tanpa menunjukkan banyak ekspresi.

Lara sedang duduk dengan fokus di depan komputernya. Ia terlihat sedang bermain fokus *game battle royale*, dan tak menyadari kedatangan Luan ke kamarnya. Sebuah sentuhan halus terasa di lengannya, membuatnya berjengit sambil melompat ke samping.

"Luan!" katanya dengan mata melotot. Dia mengusap lengannya ketika merasakan merinding ke sekujur tubuhnya.

Luan hanya mengangkat kedua bahunya, duduk menggantikan Lara di depan komputer. Lara yang melihatnya hanya mengerutkan dahi tak mengerti, dia mendekat dan menyenggol bahu Luan dengan tubuhnya.

"Kau suka bermain *game*?" tanya Lara.

"Ya, sepakbola."

Mendengar itu dia cemberut. "Apa bagusnya *game* sepakbola?"

"Melatih fokusmu."

"Ini juga melatih fokus dan taktik. Mau kuajari *game battle royale*?"

Luan menaikkan sebelah alisnya merasa tertarik, kemudian mengangguk kecil. Lara dengan senang hati segera berdiri di belakang Luan, bersikap seperti seorang yang sudah mahir. Dia meraih *mouse*

dan mulai membuka game yang disukainya hingga menampilkan halaman depannya.

"Tenang, ini *game* yang mudah dimainkan. Aku akan mengajarimu dari tahap awal. Sekarang kita pilihkan *Hero* yang pas untukmu."

Lara menggerakkan *mouse*-nya dan memilih salah satu *Hero* yang memiliki latar belakang yang biasa saja, dan ketika akan mengklik, tangannya ditahan oleh Luan. Tangan Luan berada di atas tangannya, begitu besar dan membungkusnya pas, terasa hangat dan menenggelamkan tangan Lara.

Sejenak mereka diam, membuat Lara berhenti untuk menekan klik. Rasa hangat dari tangannya seakan menjalar ke seluruh tubuhnya, membuatnya sedikit merasa nyaman. Ketika menoleh, Luan sedang mendongak ke belakang hingga tatapan mereka bertemu.

Dug! Debaran keras berdentum di dadanya, membuat Lara mengerjapkan matanya. Dia buru-buru menarik tangannya dari tangan Luan dan mundur dengan panik. Dia merasa jantungnya berdetak lebih keras dari biasanya, hanya karena genggaman tangan hangat dan tatapan dalam pria itu.

"I-itu, kau pilih sendiri saja!" katanya seraya berjalan ke ranjang dan duduk di tepinya.

Luan tidak mengatakan apa pun, dia kembali menghadap komputer dan memilih Hero yang akan digunakannya. Sedangkan Lara masih duduk memandang punggung tegap Luan. Diam-diam dia meraba dadanya yang merasakan degupan menggila.

Tak pernah selama ini dia merasa jantungnya berdetak lebih dari biasanya. Tak pernah ia merasakan degupan keras hanya berdekatan dengan Luan. Dari ciuman sampai tidur bersama, dia tak pernah merasa jantungnya berdetak keras seperti ini.

Tiba-tiba Lara melotot dengan panik. Dia bangun dengan segera. *Jangan-jangan aku sakit jantung!* Pekiknya dalam hati.

Ketika hendak berlari keluar untuk memberitahukan orang tuanya, tangannya ditahan dari belakang. Rasa hangat itu kembali membungkus pergelangan tangannya yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Dia merasa seperti sengatan tak biasa mengalir di tubuhnya. Debaran di jantungnya kian menguat, membuatnya semakin ketakutan.

"Kau kenapa?" tanya Luan yang melihat tubuh Lara gemetar.

Lara berbalik menghadap Luan, mata dan wajahnya memerah. "Sepertinya aku sakit jantung," bisiknya.

Luan segera bangun, menatap Lara dengan kerutan di dahinya. Dia menarik tubuh Lara ke dadanya dan memeluknya, membuat Lara balas memeluknya dengan erat. Debaran jantung keduanya seperti beradu dan berpacu bersama.

Ruangan itu dalam keadaan hening, hanya embusan napas dan detak jantung keduanya yang saling terjalin. Luan masih mengerutkan dahinya, merasa detak jantung Lara lebih cepat dari biasanya.

"Apa yang kau rasakan? Apakah sakit? Apakah kau memiliki riwayat penyakit jantung?" tanya Luan sambil melepaskan pelukannya, menahan kedua bahu Lara dan menatapnya.

Lara menggelengkan kepala, matanya memerah. "Tidak."

"Apa kau panik?" tanya Luan lagi yang dibalas gelengan kepala oleh Lara.

"Jantungku berdetak lebih cepat secara tiba-tiba," katanya.

Luan memejamkan matanya sejenak, membuat Lara semakin panik karena Luan tak membantu apa pun. Tiba-tiba dia membuka matanya, menatap Lara langsung di matanya.

"Tidurlah lebih awal, kau masih demam," ujar Luan.

Lara menangkap tangan Luan, menggelengkan kepalanya. "Panggil dokter untukku."

Luan tidak membalasnya, hanya membawa tubuhnya ke ranjang dan membaringkannya. Dengan patuh Lara berbaring, Luan di sampingnya dan menarik selimut untuknya sampai dada. Ketika tangan Luan terulur untuk menyentuh kepalanya dan mengusapnya, serangan itu kembali menderanya. Detakannya tak lagi bisa ditahan, begitu cepat dan menggila.

Lara memegang dadanya dengan dahi mengerut. Luan menatapnya, dan Lara balas menatapnya. Tatapan mereka bertaut selama beberapa saat, membuat debaran di dadanya semakin menggila. Ini pertama kalinya, dia merasakan debaran jantungnya menggila secara tiba-tiba. Bukan rasa takut, panik atau kelelahan, tapi sesuatu yang aneh dan tak pernah dirasakannya.

"Kau pernah menyukai seseorang?" tanya Luan tiba-tiba. "Seseorang yang nyata, bukan tokoh *game*," tambahnya.

Lara menggelengkan kepalanya sambil meremas selimut di dadanya.

"Saat sekolah atau kuliah?"

"Tidak pernah," jawab Lara.

Luan menghela napas pelan. Dia hendak mengulurkan tangannya ke wajah Lara, tapi ditarik kembali. "Apa kau menyukaiku?"

Lara menatap Luan sambil cemberut, kemudian menjawab, "Tidak."

Luan mengangguk kecil, kemudian menundukkan kepalanya ke arah Lara.

"Kau mau apa?" tanya Lara sambil meremas selimutnya.

Luan menyeringai sambil menyingkirkan tangan Lara di dadanya.

"Tadi kau menyuruhku tidur!" teriak Lara sambil menaikkan selimutnya ke wajahnya, menghalanginya dari Luan. Dia merasa jantungnya kembali berdetak cepat seperti tadi.

"Apa detak jantungmu kembali cepat?" tanya Luan, dan Lara tidak membalasnya. "Kupikir ini masalah serius. Mungkin sebentar lagi jantungmu meledak."

"Luan!"

Satu bantal terbang dan mendarat di kepala Luan. Lara beringsut membelakanginya dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya. Luan pun akhirnya turun dari ranjang dan keluar dari kamarnya.

Setelah hening, Lara menurunkan kembali selimutnya. Dia mengintip ke pintu dan bernapas dengan lega. Ketika menyentuh dadanya, tak ada lagi dentuman keras di dadanya. Lara buru-buru meraih ponselnya dan membuka Google.

"Google, jika berdebar tiba-tiba pertanda apa?"

Mesin Google segera menjawab, *"Ada banyak hal yang menyebabkan jantung berdebar tiba-tiba, misalnya setelah olahraga berat, masalah psikologis seperti stres, takut, cemas dan panik ..."*

Mesin Google masih menjawab, tapi tak ada penyakit jantung yang disebutkan. Lara segera melempar ponselnya, turun dari ranjang dan berlari dari kamarnya untuk menemui sang Ibu dan bertanya secara langsung.

⚽⚽⚽

Keesokan paginya Luan berdiri di depan pintu Lara, mengetuk pintunya beberapa kali karena dikunci dari dalam. Setelah semalam

mengetahui dia berdebar-debar jika di dekat Luan, Lara mulai menjaga jarak dan tak memberikan pintu kamarnya pada Luan.

Saat hendak pergi, tak sengaja Luan melihat kedua orang tua Lara sedang mengintip di belokan koridor, dan begitu ketahuan mereka pura-pura bercanda. Luan hanya diam tanpa mengatakan apa pun. Saat melangkah, dia bertemu Dean yang berjalan mengenakan kaos sepakbola sambil memegang botol air.

Pemuda itu nampak terkejut sejenak. "Mr. Diego, apakah Anda akan pergi? Tidak sarapan terlebih dahulu?"

"Tidak, *Coach* menghubungi pagi ini," jawabnya.

Dean hanya mengangguk dan seperti enggan pergi dari hadapan Luan, terlalu disayangkan meninggalkan Mr. Diego saat ini dan ingin berbicara tapi tak memungkinkan.

"Kau ingin melihat tim kami latihan? Datanglah nanti siang, aku akan memberitahu mereka untuk mengizinkanmu masuk."

Mata Dean berbinar cerah, menatap Luan tak percaya. "Bolehkah?" tanyanya, dan diangguki Luan. Dean merasa sepertinya dia harus membalas kebaikan Luan dan bertanya lagi, "Kalau begitu Mr. Diego boleh meminta sesuatu dari saya!"

Luan berdeham, sejenak menatap mertuanya yang masih mengintip di pojokan sambil pura-pura bercanda. Orang mana yang bercanda di pojokan koridor yang gelap? Luan tak memusingkannya, hanya melirik pintu kamar Lara yang memiliki tulisan 'Lara Jeshlyn'.

"Katakan pada Yang Mulia Ratu, aku akan pergi sekarang," kata Luan.

Dean mengerutkan dahinya, kemudian segera paham dan mengetuk pintu kamar Lara. "Lara, aku masuk ya!"

Beberapa saat hening, baik Luan maupun Dean tak ada yang diizinkan masuk, sampai terdengar bunyi '*klik*' di mana pintu telah dibuka. Dean segera masuk dan melihat Lara yang sedang bergulung di dalam selimut.

Lara melirik pintu yang ditutup Dean, tatapannya waspada. Dia jelas mendengar saat Luan mengatakan 'Yang Mulia Ratu' karena pria itu mengatakannya dalam suara yang cukup nyaring di depan kamarnya. Semenjak semalam Ibunya mengatakan bahwa detak jantungnya yang keras setiap di dekat Luan menandakan bahwa dia jatuh cinta.

Apa itu cinta? Dia bahkan tidak pernah merasakannya!

Dia harus menjaga jarak dari Luan mulai saat ini. Akan tetapi pria itu adalah suaminya sekaligus bosnya!

"Yang Mulia Ratu, suamimu akan pergi."

Lara cemberut menatap Dean. "Katakan pada Yang Mulia Raja, aku tidak mau keluar."

Dean mengerutkan dahi, tapi tetap keluar dari kamar Lara.

Setelah Dean keluar, Lara menurunkan selimut dari kepalanya, diam-diam mendengarkan apa yang dikatakan Luan dan Dean di luar pintu kamarnya.

"Dia tidak mau keluar," kata Dean.

"Katakan lagi pada Yang Mulia Ratu yang manja itu, aku akan langsung pulang ke rumah setelah latihan."

Lara mendengar Luan mengatainya manja, dia melotot pada pintu bertepatan dengan Dean yang masuk dengan wajah kebingungan.

"Lara, Mr. Diego bilang dia akan langsung pulang ke rumahnya setelah selesai latihan," kata Dean.

Lara jelas mendengar apa yang Luan katakan, begitu pun dengan Luan. Akan tetapi dua orang tak tahu malu ini sedang menyiksa adik mereka yang begitu kasihan.

"Katakan pada Yang Mulia Raja yang menyebalkan dan membosankan itu, aku tidak peduli!" kata Lara, suaranya bisa didengar Luan dari luar.

Dean pun mundur dan berjalan ke pintu, dan begitu merasakan sesuatu dia segera berjalan ke ranjang Lara. "Katakan saja sendiri! Kau anggap aku apa? kenapa aku yang bolak-balik sedangkan kau sendiri bisa mendengar suaranya?"

Lara menunjuk pintu dengan dagunya. "Dia mendengar suaramu, Dean."

Dean segera menutup mulut dan nampak takut. Pemuda itu segera berlari ke luar dan membuka pintu tapi Luan sudah tak ada di sana. Sambil melongokkan kepala dia berbicara pada Lara, "Dia sudah pergi."

"Aku tidak peduli," balas Lara, kemudian berbaring dan menutup kembali tubuhnya dengan selimut sampai kepala.

Di dalam selimut, Lara menekan dadanya yang berdetak dengan normal. Dia tidak tahu apa itu jatuh cinta, apa itu menyukai seseorang, dan sikap apa yang harus dia lakukan di depan Luan. Dia lebih menyukai sebelumnya, ketika dia belum merasakan gelombang

berbahaya ini. Dia dan Luan bisa berkelahi, adu mulut dan saling mengerjai seperti sebelumnya, tapi dengan debaran keras di dadanya yang menyerang saat mereka bersama, nampaknya agak susah semua berjalan seperti biasa.

Pintu kamar Lara kembali dibuka dan Dean masuk dengan satu amplop surat di tangannya.

"Apa lagi?" Lara keluar dari selimut, menatap Dean yang sedang menaruh surat di meja komputer.

"Ada surat untukmu?" kata Dean.

"Dari siapa? Siapa juga manusia yang masih mengirim surat lewat pos pada zaman sekarang?"

Dean hanya menatap Lara dengan heran sambil berpikir, apa otak Kakakku semakin bodoh semenjak menikah dengan Luan Diego yang luar biasa?

Namun Dean tidak mengatakan apa pun, dia pun segera pergi. Lara meraih suratnya dengan cepat, lalu menatap pada cap resmi di amplop surat dengan nama *Wolf Gaming* sebagai si pengirim.

"AAH!" Lara berteriak dengan wajah terkejut sampai semua orang mendengarnya dari luar.

Mata Lara menelisik dengan liar pada amplop itu, kemudian segera membukanya dan menemukan surat resmi yang berupa undangan untuk dirinya mengikuti kompetisi *game* yang diadakan di London oleh *Wolf Gaming*—agensi E-sport yang berbasis di London.

Deretan kalimat demi kalimat Lara baca dengan hati-hati agar tidak ada kesalahan. Dia membaca semuanya sampai habis, dengan bibir terbuka dan mata nyaris tak berkedip.

Jantungnya yang berdebar karena Luan kini semakin berdebar, dan dia segera melupakan tentang 'penyakit jantung' yang dirasakannya jika bersama Luan. Debaran di jantungnya lebih ke kebahagiaan yang ekstrim sampai dia tak bisa mengatakan apa pun.

"Aku berhasil lolos seleksi!" teriak Lara dengan suara nyaring, sampai adiknya melongokkan kepala di pintu.

"Ada apa?" tanya Dean lagi.

Lara menunjukkan suratnya dengan wajah luar biasa senang. "Aku lolos seleksi kompetisi *game online*! *Wolf Gaming* mengundangku untuk mengikuti kompetisi sebagai salah satu kandidat."

Dean menatap Lara dengan wajah tak kalah senang, dia berpikir, akhirnya Kakaknya ada kemajuan. Mungkin jika dia menjadi pemain

E-sport suatu saat nanti, setidaknya Kakaknya yang malas dan pengangguran ini akan memiliki pekerjaan dan penghasilan.

"Kakakku tersayang, selamat!" kata Dean.

Lara memberinya senyuman bangga dan agak sombong, menepuk-nepuk dadanya sendiri. "Aku ini sangat mahir dalam *game online*, hanya kompetisi berskala kecil seperti ini, aku sudah pasti akan lolos seleksi."

Dean memutar bola matanya. "Kau sudah mendaftar dan mengikuti seleksi selama bertahun-tahun."

Ditampar oleh kenyataan, tapi Lara tetap tersenyum bangga untuk dirinya sendiri. Dia hanya menatap Dean dengan dengkusan, kemudian berjalan ke pintu dan mendorongnya sampai Dean tak lagi terlihat.

"Semenjak menikah dengan Luan, keberuntunganku seakan meningkat. Apakah Luan bintang keberuntunganku?" gumamnya, dengan wajah yang masih senang.

Dia melompat girang ke kursinya, duduk dengan nyaman dan mulai menyalakan komputer kembali untuk melihat pengumuman siapa saja yang lolos dalam seleksi tahun ini.

Lara sendiri sudah sering mengikuti seleksi dan mendaftar di berbagai kompetisi *game*, tapi tak pernah berhasil lolos. Dia cukup mahir di beberapa jenis *game*, tapi mungkin hanya di *game* jenis MOBA dia sedikit terlihat seperti pemula.

Lara lebih menyukai *game Battle Royale* di mana dia harus bertahan hidup sampai akhir, dan bisa bertindak sendiri. Sedangkan *game Battle Arena*, dia membutuhkan tim, kerjasama yang kompak dalam menyusun strategi tim. Lara sendiri mengakui jika dia tidak begitu tertarik dengan perjalanan tim.

Dia membuka *website* resmi *Wolf Gaming* untuk melihat pengumuman, dan menemukan sekitar sepuluh kandidat yang lolos seleksi dan akan mengikuti kompetisi tunggal.

"Mungkin karirku akan segera dimulai," gumamnya sambil menatap monitor dengan yakin. "Luan, maaf, aku tak bisa menjadi sistenmu lagi karena sebentar lagi aku bukan lagi pengangguran! Hahaha!"

Sambil tertawa konyol dengan wajah senang, lalu membuka *game* kesukaannya, memakai *headphone* kemudian mulai bermain seorang diri. Tatapannya segera fokus, dan wajahnya berubah serius—yang sangat berbeda dari sebelumnya.

Setelah waktu menunjukan pukul satu siang, Lara harus berhenti bermain game dan memutuskan untuk kembali ke rumah Luan. Lagipula jika sedang latihan, Luan tidak memerlukan asisten sepertinya, dan dia bisa memiliki waktu luang dan bebas di rumah pria itu. Ketika memarkirkan mobilnya, dia segera melompat turun dengan senang sambil menenteng dua *paper bag* berisi makanan.

Ponselnya berdering, dan itu adalah sebuah pesan dari salah satu teman bermain game online-nya yang bernama Luxe.

Luxe: Ayo bermain squad di Battle Arena.

Lara memasukkan tali *paper bag* ke lengannya, kemudian membalas pesannya sambil berjalan.

Lara: Aku belum memiliki waktunya, nanti akan kukabari jika *online*.

Luxe: Oke. Yang bernama Key di Battle Royale menanyakanmu.

Lara meringis pelan, teringat pada pemain yang selalu menargetkan untuk membunuh Liang Xia. Dia teringat lagi pada pria asing bernama Lian yang ditemuinya di stadion, yang kebetulan pria itu adalah 'Key' si pembunuh!

Lara: Dia yang selalu membunuhku, dan asal kau tahu, aku sudah bertemu dengannya di dunia nyata.

Luxe: Benarkah? Itu bagus! Kapan-kapan, undang dia bergabung dalam squad, jangan *survive* sendirian.

Lara berpikir jika tawaran itu agak menarik, karena bagaimana pun dia memang selalu bermain tunggal. Dia tidak suka terlalu rumit seperti bergabung dalam tim dan menyusun strategi bersama.

Setelah dia bertemu langsung dengan *gamer* bernama 'Key', jika memiliki kesempatan bertemu dengannya lagi, Lara akan mencoba mengundangnya untuk membuat *squad* saat mereka *online*.

Lara pun membalasnya.

Lara: Oke.

Dari dalam rumah Mrs. Robert datang dengan senyum ramah. "Nyonya sudah pulang?"

"Hum! Apakah Luan pulang lebih dulu sebelum pergi latihan?"

"Pulang, hanya berganti pakaian saja. Apakah Nyonya ingin makan siang?"

Lara hendak menjawab dia ingin makan—meski dia sudah makan sebelum kembali. Akan tetapi, makanan tidak boleh ditolak dan harus disyukuri, bukankah itu benar?

Dia hendak menjawab, dan tanpa diduga air menyemprot dari atas mengenai kepalanya. Dia pikir hujan, tapi langit nampak cerah. Lara berbalik melihat ke samping, ada jejak satu garis air yang seperti disemprotkan dari arah rumah samping. Dia mengerutkan dahi dengan kesal.

Air kembali menyemprot seperti disengaja dari selang panjang, membuat Lara kesal. Dia menoleh ke rumah samping yang juga besar dengan gaya klasik.

"Heh tetangga! Apa kalian tidak tahu sudah menyiramku? Kalian sedang menyiram tanaman atau menyiram tetangga?" teriak Lara dengan wajah kesal.

Lara memberikan dua *paper bag* pada Mrs. Robert, kemudian berjalan dengan kesal sambil menyingsingkan lengan gaunnya yang panjang seakan hendak berkelahi dengan tetangga. Dia keluar melintasi gerbang karena tak bisa melihat halaman tetangga yang terhalang tembok tinggi. Dia berjalan ke rumah sebelah kanan dengan wajah cemberut sampai ke gerbangnya.

"Permisi?" teriaknya.

Terlihat seorang pria yang sedang memegang selang panjang di tangannya, seperti sedang menyiram tanaman. Lara yang melihatnya hanya menggerutu dengan kesal.

"Menyiram tanaman apa sampai ke rumah orang lain?" gerutunya. Dia kembali berteriak dan siap berkelahi, "Permisi."

Pria yang sedang menyiram tanaman itu berhenti dan air tak lagi mengalir. Hanya sesaat, dia tidak berbalik membuat Lara semakin kesal. Saat hendak kembali ke rumah Luan, sosok itu akhirnya berbalik masih dengan selang di tangannya.

Dari jarak yang cukup jauh mereka bertatapan. Lara mengerutkan alis melihat sosok pria tinggi itu mengenakan masker yang menutupi separuh wajahnya. Rambutnya cokelat berantakan, dengan tatapan tak bisa dijelaskan. Lara jelas tak bisa melihat wajahnya, tapi dia seperti merasa mengenal sosok itu.

"Permisi, Tuan. Kau baru saja menyiram ke sebelah," kata Lara.

Sosok pria itu melepaskan selangnya hingga jatuh ke tanah, dia berjalan melintasi halaman depan sampai tiba di pintu gerbang. Pria itu menatap Lara dalam diam, tapi Lara hanya tersenyum sopan padanya. Tanpa mengatakan apa pun, pria itu membuka pintu gerbangnya.

"Lara?"

Lara berjengit terkejut sejenak. Dia mengerjapkan matanya, merasa sedikit bingung tapi juga segera menyadari sesuatu. Pria itu mengenakan masker yang menutupi bagian bawah wajahnya, dia juga nampak tidak asing. Mata cokelatnya dengan alis yang tebal. Juga suaranya yang pernah Lara dengar.

"Tuan Lian?" Lara berbinar melihatnya. "Kau benar-benar 'Key' si pembunuh di game?"

Sosok itu mengangguk, dia menatap Lara dengan mata melengkung seperti ada senyuman. Lara tak pernah melihat wajahnya secara jelas, dia hanya melihat bagian atas wajahnya yang agak tidak asing. Jika beberapa waktu lalu Lian selalu mengenakan topi, kini dia tidak mengenakannya dan Lara bisa melihat wajah bagian atasnya secara jelas.

Hanya saja, Lara masih merasa tak menyangka akan bertemu lagi dengan Luan. Dia baru saja membicarakannya dengan teman *online*-nya, dan pria itu muncul begitu saja di samping rumah Luan.

"Apakah kau tinggal di sini? Rumah ini masih kosong beberapa hari lalu," ujar Lara.

"Aku baru saja membelinya, akan tinggal beberapa waktu di sini sebelum kembali ke Brazil."

"Ah, begitu ya." Lara hanya mengangguk-anggukkan kepala. Dia berusaha menekan rasa senangnya karena memiliki teman pecinta game di dunia nyata.

Tanpa diduga Lian meraih pergelangan tangan Lara dan menariknya masuk ke halaman, membuat Lara terkejut tapi tetap mengikutinya. Pria itu membawanya ke teras, kemudian berlari ke dalam membuat Lara semakin tak mengerti.

Lian kembali ke luar dengan kotak berwarna biru lalu memberikannya pada Lara. "Aku belum sempat mengunjungi tetangga, karena aku hanya tinggal sendiri. Aku membeli itu saat pulang, dan ternyata tak bisa memakannya."

Lara menatap kotak donat di tangannya, kemudian menatap wajah Lian. "Untukku?"

Lian terkekeh kecil sambil mengangguk. "Untukmu," jawabnya.

Mata Lara berbinar senang, dia membuka kotaknya dan mencomot satu donat kemudian menggigitnya. Rasa manis krim meleleh di mulutnya, membuatnya memejamkan mata sejenak, kemudian menelannya.

"Ini enak, terima kasih, Tuan Lian."

Lian menatapnya dalam-dalam tanpa mengalihkannya. "Panggil aku Lian," katanya.

Lara tersenyum sambil mengunyah, dia mengangkat wajahnya hingga tatapannya bertaut dengan tatapan dalam Lian. Sejenak Lara terperanjat, seperti terperangkap dalam tatapan yang agak tidak asing itu.

Beberapa saat Lara diam, tidak memutuskan tatapannya dari Lian. Jika mata dan bagian atas wajahnya terlihat tampan, bagaimana jika dia membuka maskernya? Lara ingin melihat wajah teman bermain *game*-nya ini secara keseluruhan.

"Lian, boleh aku melihat wajahmu? Kita sudah menjadi teman, kan? Jika aku melihat wajahmu kita bisa saling sapa di jalan jika bertemu," pinta Lara dengan senyum paling tulus.

Lian masih bergeming, seakan enggan menuruti permintaan Lara. Dia hanya menggeleng kecil sebagai penolakan, yang membuat Lara diam dengan wajah cemberut. "Aku tidak bisa, wajahku agak rusak karena sesuatu di masa lalu," katanya.

Lara masih cemberut, menutup kotak donatnya dengan pelan sambil mengangguk.

"Aku hanya tidak ingin menakutimu, wajahku agak tidak enak dipandang. Jika saatnya, aku pasti akan menunjukkannya padamu," bujuk Lian.

Lara menghela napas pelan. "Tidak apa-apa, Lian. Aku pasti akan menunggumu memperlihatkan wajahmu!"

"Bagaimana jika kita bermain *game Battle Arena*? Kita undang orang lain untuk bergabung dalam tim."

Ketika hendak menyetujui ide Luan, Lara mendengar suara deru mesin mobil dari rumah sebelah. Dia membulatkan matanya karena mengenali itu mobil Luan. Dia segera mundur sambil memeluk kotak donutnya.

Wajahnya agak muram, karena dia harus berpisah dengan Lian. Padahal Lara sangat jarang bertemu dengan teman-teman yang menyukai *game*, apalagi bermain bersama pasti akan memberikan sensasi tersendiri saat mereka duduk bersama bermain *game*.

"Lian, aku harus kembali. Bosku sudah pulang! Kapan-kapan ayo kita bermain *game* lagi!" katanya, berbalik dan berlari meninggalkan Lian yang masih menatapnya dengan dalam.

Lara berlari melintasi jalanan menuju rumah Luan, kemudian segera menghambur ke halaman. Dia melihat Luan berdiri di dekat mobil sambil menatapnya dengan begitu dingin. Wajahnya sangat dingin—tak ada jejak keramahan sama sekali.

Lara sedikit takut dan menghentikan langkah. Luan yang sangat dingin, menatapnya dengan begitu tajam seperti akan menerkamnya, membuatnya agak takut. Dia tidak tahu apa yang membuat Luan bersikap begitu dingin dan galak.

"Kau sudah pulang?" tanya Lara masih memeluk kotak donatnya.

Luan berjalan menghampirinya, tiba di depan Lara dia masih memasang wajah dingin dan tanpa mengatakan apa pun merebut donat di tangannya kemudian membantingnya ke tanah.

Lara terperanjat, mata dan mulutnya membulat tak percaya. Dengan perasaan yang berkecamuk dia menatap Luan yang masih dingin. Wajah dan mata memerah, ditambah dengan rasa takut yang bergelayut dalam hatinya. Tak pernah dia melihat Luan bersikap sekasar ini padanya.

Dia beringsut mundur, tapi Luan menahan tangannya. Lara menghempaskannya dan buru-buru berlutut untuk meraih semua donat yang berserakan di bawah. Luan menarik tangannya lagi.

"Pergi!" teriak Lara sambil mendorong tangan Luan.

Dia masih berlutut di tanah dengan tangan gemetar memegang donat kotor. Dia takut pada Luan saat ini, pria itu sangat dingin dan agak kasar padanya. Dia bahkan takut untuk bangun dan menghadapinya. Dia tidak tahu apa yang membuat Luan marah dan melampiaskan padanya. Air mata meleleh di pipinya, dan ketakutannya pada Luan semakin besar.

"Jangan ambil lagi," desis Luan padanya.

Lara tidak mendengarkannya, dia tetap meraih semua donatnya dan memasukkannya kembali ke kotak. Dengan susah payah Lara bangun,

mengusap air matanya sampai krim menempel di pipinya. Dia menatap Luan dengan marah.

"Kenapa kau marah-marah padaku? Kau bisa membuang apa pun sesukamu, tapi jangan membuang makananku!" kata Lara dengan suara gemetar. Dia mengusap air matanya lagi, tapi krim hanya semakin mengotori wajahnya yang kini bercampur putih, cokelat dan merah.

Luan masih tak mengatakan apa pun, pria ini memang pendiam dan sekalinya marah membuat Lara takut.

"Menerima makanan dari orang yang tidak kau kenal, apa kau tahu konsekuensinya?" tanya Luan dengan suara dalam dan tatapan tajam.

Lara mendongak, menatapnya dengan takut bercampur berani. Ketika hendak berteriak, Luan yang mengerikan membuatnya takut dan menciut. Akan tetapi Luan justru merebut kotak donat yang sudah kotor itu, membawanya pergi dan melemparkannya ke tempat sampah.

Lara di belakang berlari menyusulnya sambil berteriak, "Kau jahat! Jahat! Jahat! Aku tidak mau berbicara denganmu, Luan! Kau jahat padaku!" teriaknya sambil berbalik dan berlari ke mobilnya.

Luan kembali berbalik dan berlari menyusul Lara yang hendak masuk ke mobilnya. Lara masih menangis sambil membuka kunci mobil.

"Dasar mobil sialan! Kenapa tidak terbuka!" makinya sambil menendangi mobilnya.

Luan sudah menyusul di belakangnya dan segera meraih tubuhnya lalu memeluknya.

"Lepaskan aku! Lepaskan, kau jahat!" teriak Lara membabi buta, menendangi mobil dan memukuli Luan. Dia juga merunduk dan menggigit tangan Luan yang memeluknya sampai gigi-giginya menancap di kulit kecokelatan pria itu hingga cairan merah kental mulai keluar dan meleleh turun.

Suara teriakan dan tangisan Lara jelas begitu keras, menarik perhatian beberapa orang yang tinggal di sana. Mereka hanya menoleh dan melihat dengan kerutan di dahi, ada juga yang hanya mengedikkan bahu tak peduli. Pertengkaran dalam rumah tangga bukan masalah mereka.

Lara masih menangis sambil berteriak, dan Luan mengangkat tubuhnya untuk dibawa ke dalam.

"Kau jahat padaku! Kau jahat, Luan! Tak pernah ada yang jahat padaku sepertimu! Dasar Raja Iblis jahat! Aku tidak mau jatuh cinta padamu! Aku tidak mau mencintaimu!" Lara masih berteriak-teriak, meski tubuhnya dibopong ke dalam oleh Luan sampai pintu tertutup dengan bunyi keras.

"Nyonya masih belum membuka pintu," kata *Mrs.* Robert seraya menuruni tangga.

Luan hanya mengangguk kecil. "Anda bisa beristirahat, sudah larut malam."

Mrs. Robert tersenyum kecil. "Saya sudah memasak untuk Nyonya, hanya tinggal dimasukkan *microwave* untuk menghangatkan."

"Terima kasih," balas Luan seraya menaiki tangga sampai di lantai dua dan segera menuju kamar di sebelah kamar mereka. Luan mendorong pintunya tapi masih terkunci.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, dan Lara masih mengurung diri di kamar itu tanpa sedikit pun keluar. Seseorang yang sangat kuat dalam makan seperti Lara, mungkin akan pingsan karena kelaparan jika sejak siang dia tak makan apa pun karena terus mengurung diri.

"Lara, jangan kekanakkan," ujar Luan seraya mengetuk pintu. "Kau tidak takut mati kelaparan di dalam sana?"

Masih belum ada tanggapan dari dalam. Luan menunggu beberapa saat, tapi keadaan begitu hening. Ada rasa bersalah di wajahnya, karena dia sudah bersikap kasar pada Lara. Seharusnya dia tidak sekeras itu, karena Lara tidak terlalu memahami apa pun emosinya. Pemikiran Lara begitu sederhana; orang yang bersikap baik dan memberikan makanan padanya adalah orang baik. Dia tidak tahu orang-orang di luar sana seperti apa.

"Lara," panggilnya lagi, "aku bisa mendobrak pintunya."

Meow~ Terdengar suara kucing mengeong di kakinya. Ketika menoleh, Luan melihat kucing putih berbulu lebat itu sedang mengitari kakinya seakan hendak masuk untuk menemani sang majikan yang sedang merajuk di dalam.

Luan hanya meliriknya kemudian berjalan menjauh sedangkan

kucing itu masih duduk di depan pintu menunggu Lara membukanya dan membawanya masuk dalam aksi merajuk bersama.

Pria itu tetap berjalan sampai ke pintu utama, keluar dan melintasi halaman depan. Keadaan malam di kompleks ini selalu sepi, hanya terang oleh lampu-lampu dari setiap rumah dan jalanan. Bahkan tak ada kendaraan yang melintas, begitu sunyi dan tenang. Tempat yang membuat Luan merasa agak nyaman.

Dia berjalan ke rumah samping kanan sambil mendorong gerbangnya yang tidak dikunci kemudian masuk. Wajahnya dingin, tak menunjukkan ekspresi apa pun. Sampai di pintu utama, Luan hanya mengetuknya tiga kali.

Satu sosok muncul, seorang pria tinggi dan tampan dengan setelan kaos dan celana selutut. Rambutnya berantakan dengan senyumannya mengandung misteri. Dia menatap Luan sambil menyingkir memberikan jalan.

Luan menatapnya dengan dingin dan tajam seakan hendak mencongkel kedua mata itu dengan kejam. Ada amarah yang membuncah, tapi disembunyikannya dengan rapi. Ketika siang tadi mendengar laporan dari Mrs. Robert yang mengatakan bahwa mereka memiliki tetangga baru yang berwajah mirip dengannya, Luan sudah tahu apa maksudnya.

"Aku tidak menyangka akan kedatangan tamu malam-malam seperti ini," ujar Lian.

Luan masih bergeming, berjalan masuk dan segera duduk di ruang tengah. Ketika Lian melintas, dia menatap tajam pada pria yang memiliki wajah serupa dengannya. Dalam hal apa pun, Lian selalu menang darinya. Lian bisa menirukan suaranya, bahkan bisa menirukan gerak-geriknya karena dia sangat kaku dan pendiam. Sedangkan dia sendiri, tak pernah bisa menirukan apa pun yang ada pada saudara kembarnya itu.

"Aku sudah tahu tujuanmu," kata Luan akhirnya.

Lian menyeringai kecil, menatap Luan dengan senang. "Kau memang saudaraku. Tanpa kuberitahu pun kau sudah tahu. Jadi kau memang sudah tahu tujuanku untuk mengambil Lara."

Tangan Luan mengepal hingga buku-buku jarinya memutih, hanya sejenak kemudian kembali tenang. Dia masih menatap Lian tanpa ekspresi. "Apa pun bisa kau ambil, kecuali Lara."

Lian tertawa keras sambil mendongak, kemudian duduk menyandar dengan kedua kaki ditumpangkan di atas meja. "Kecuali Lara? Siapa yang mengambil siapa?"

Luan masih tidak terusik, pengendalian dirinya begitu tinggi hingga ia hanya menatap Lian dengan datar.

"Jangan kau pikir aku tidak tahu. Perempuan yang selama ini aku cari yang merupakan teman *game online*-ku adalah Lara, bukankah itu benar?"

"Itu benar," jawab Luan dengan mudah dan praktis, tanpa menyembunyikan apa pun.

Lian menggeram dengan gigi yang terkatup rapat. "Kenapa kau berbohong padaku dan menikahinya? Kau ingin membalas dendam padaku?"

Perkataan Lian tak membuatnya terkejut. Dari mana Lian tahu tentang dia yang menikahi Lara, tentu saja ada seseorang yang pura-pura polos dan membocorkannya pada Lian.

Lian menurunkan kedua kakinya, mencondongkan tubuhnya ke depan dengan seringai tipis. "Bagaimana jika Lara tahu bahwa lawan main *game*-nya selama ini adalah saudara kembarmu, dan aku berniat mencarinya di Inggris kemudian menemuinya, tapi kau menikahinya untuk mrebutnya dariku? Yang dia sukai jelas hanya *game* dan makanan, kau tidak berarti apa pun baginya, Luan."

Luan hanya menatapnya datar, kemudian menaikkan sebelah alisnya. "Aku hanya perlu mengungkapkan kau kembaranku, dan dia tak akan terkecoh lagi."

Lian mendengkus pelan, melirik tangan Luan yang diperban. "Aku akan tetap mendapatkannya."

"Silakan dicoba," balas Luan, kemudian bangun.

Tanpa mengucapkan apa pun lagi dia segera keluar dan pergi dari rumah tetangga barunya itu. Wajahnya tetap dingin dan sikapnya tenang, sampai dia meninggalkan rumah Lian dan masuk ke rumahnya. Dadanya terasa panas dan membakar dengan emosi yang bergemuruh, yang sejak tadi ia tahan.

"Brengsek!" umpatnya sambil meninju tembok rumahnya hingga buku-buku jarinya memerah dan lecet, juga membuat darah merah merembes dari perbannya yang membungkus luka karena digigit Lara.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, dan Lara baru saja terbangun karena tertidur sejak sore. Dia duduk di ranjang dan menatap jam di meja dengan wajah cemberut. Sejak siang, dia tak keluar dari kamar.

Di atas meja nakas sudah penuh dengan bungkus makanan yang diam-diam dia sembunyikan di laci kamar ini. Ketika mengurung diri, setidaknya dia merasa kenyang tanpa khawatir, dan itu benar-benar berguna.

Di luar pintu terdengar suara mengeong, tapi Lara tak mengindahkannya. Biarkan saja Luan yang mengurus Moymoy. Dia hanya duduk bersandar di kepala ranjang, dengan telinga disumbat *earphone* dan ponsel di tangannya. Tatapannya tetap fokus, pada *game* di ponselnya.

Dahinya berkerut saat dia merasa cukup kesulitan dengan permainan pada level awal dari *game Battle Arena*. Karena dia sudah lolos seleksi dan akan mengikuti kompetisi *game online*, dia mulai berlatih bermain *game Battle Arena* yang memang lebih diperuntukkan untuk permainan tim. Dia pikir, dia memang masih cukup kaku dan belum terbiasa dengan *game* jenis ini, di mana dia butuh kekompakan dengan rekan-rekan tim yang mengundangnya. Jika saja dia salah, mereka akan mencacinya yang membuat suasana hati Lara kian memburuk.

"Aku *offline*," kata Lara.

Suara seorang gadis menanggapinya, *"Ya, jangan lupa* online *lagi besok!"*

Suara pria menimpali, *"Aku tidak mau bergabung lagi dengannya, dia benar-benar hanya beban."*

Gadis yang berbicara tadi membalas, *"Dia masih pemula di* game *ini! kau juga pernah menjadi pemula kan? Dia lebih mahir di* Battle Royale*, dan ketika kau memasuki* Battle Royale*, kau juga belum tentu hidup sampai akhir."*

Lara menghela napas pelan, mendengar rekan-rekan timnya mulai berdebat sambil melanjutkan permainan. Karena suasana hatinya sedang buruk, Lara buru-buru *offline*, kemudian tampilan layar ponselnya berubah *offline* saat dia keluar dari permainan setelah *hero*-nya mati.

Saat itu perutnya terasa bergemuruh karena lapar. Hanya cemilan saja tidak membuatnya kenyang. Setelah mempertimbangkan, dia akan pergi ke dapur.

Dengan pakaian berantakan ia turun dari ranjang untuk mencari makan. Membuka pintu dengan hati-hati, menolehkan kepalanya ke kiri dan kanan untuk melihat apakah Luan masih terjaga. Ketika dirasa tak ada gangguan apa pun, dia keluar dan kakinya menendang sesuatu yang berbulu di lantai. Dahinya mengerut saat melihat Moymoy meringkuk di lantai untuk menunggunya.

Hatinya sedih dan buru-buru meraih tubuh kucing putih itu. Gerakan Lara telah membangunkan Moymoy, dan ketika hendak bersuara Lara segera membungkam mulutnya.

"Jangan berisik, nanti Luan bangun," bisiknya.

Lara menuruni tangga dengan hati-hati, berusaha tak membuat suara sedikit pun. Dia pun segera pergi ke dapur sambil menggendong Moymoy. Ketika melewati ruang menonton, terdengar suara televisi yang menyala dari dalam. Sambil menahan degupan di jantungnya, Lara tiba di dapur dan segera melepaskan kucingnya di meja.

Perutnya terasa berbunyi, karena makanan yang dia sembunyikan di kamar tidak membuatnya kenyang. Makan makanan ringan tidak cukup, meski itu dua laci besar sekali pun. Sambil membuka kulkas, dia menemukan telur dan sayuran mentah.

"Apa yang harus aku makan?" tanyanya pada diri sendiri. Dia tentu saja tidak mau meracuni dirinya sendiri dengan masakanannya. "Mie instan!"

Lara berjinjit di depan lemari meja konter, mencari-cari bungkus mie instan yang dia beli dengan jumlah banyak, tapi tak ada satu pun yang tersisa. Dia pun mulai kesal pada Luan yang sepertinya menyingkirkan semua mie instannya karena dianggap makanan tidak sehat.

Memiliki suami seorang atlit olahraga sangat menyebalkan! Keluhnya dalam hati.

Saat meraba-raba, dia menemukan dua piring besar yang berisi makanan. Matanya berbinar senang dan sekuat tenaga menahan pekikan saat menemukan kentang tumbuk dengan daging panggang yang tinggal dipanaskan saja.

Suasana di dapur sangat sunyi di tengah malam, bahkan tak ada suara apa pun yang terdengar selain suara peralatan dapur. Tiba-tiba dua tangan melilit perutnya, dan sesuatu yang hangat membungkus tubuhnya dari belakang.

Lara berjingkat dan hampir melompat ke depan yang membuat piring di tangannya tergelincir, tapi tangan yang memeluknya segera menahan piringnya dan menaruhnya di meja. Lara merasa ketakutan, dan mulai membayangkan hal-hal menyeramkan.

Di tengah malam yang sunyi, di dapurnya yang suram dia dipeluk oleh seseorang. Jika itu Luan, setidaknya dia hanya akan marah. Jika bukan Luan, dia mungkin akan menangis ketakutan.

Orang yang memeluknya tak bersuara. Lara hapal wanginya, bahkan dia juga mengenal pelukan ini, hanya saja dia masih tak percaya jika Luan tidak bersuara. Dia masih marah dan tak mau berbicara, jadi dia pun tak mau bertanya.

"Maafkan aku." Suara berat itu mengalun di telinganya.

Embusan napas hangat menerpa leher Lara, membuatnya bergidik, dan suara berat itu mengalun lembut. Pelukannya masih bertahan, menghantarkan rasa hangat di punggung dan perutnya. Akan tetapi Lara merasa sangat marah jika teringat kejadian siang tadi. Dia memberontak, tapi Luan masih menahan tubuhnya.

"Lara, jangan kekanakan."

Lara melotot mendengar Luan mengatainya kekanakan setelah siang tadi membuatnya marah sampai menangis. Dia semakin marah dan memberontak tanpa mengatakan apa pun, tapi Luan masih memeluknya erat dari belakang. Bahkan kini dagu Luan ada di bahunya, dan bibir sensualnya ada di lehernya. Lara bergidik merasakannya, ingin marah dan menendangnya sekaligus, tapi dia masih dalam aksi mogok bicara.

"Kau harus bersikap dewasa mulai saat ini."

Lara semakin cemberut, menatap kedua tangan Luan yang memeluk perutnya. Dia melihat perban putih yang terlihat memerah oleh darah dari luka gigitannya. Juga luka di buku-buku jarinya seperti membentur sesuatu. Barulah dia tak memberontak dan diam, melihat luka-luka di tangan Luan membuatnya sedih.

Diam-diam Lara menyentuh perbannya dengan ringan agar tidak diketahui Luan. Dia masih tak mau bersuara, dan Luan pun tak bersuara, menjadikan ruang dapur sunyi senyap selain embusan napas mereka.

"Aku marah tidak jelas padamu siang tadi," bisik Luan di lehernya. Napas hangatnya begitu terasa. "Aku minta maaf," katanya.

Mendengar permintaan maaf Luan yang tulus, Lara pun sedikit luluh. Akan tetapi dia kembali teguh pendirian untuk mogok bicara.

"Jangan mogok bicara," kata Luan lagi.

Lara melotot kesal karena Luan bisa membaca rencananya untuk mogok bicara.

Beberapa saat pelukan Luan mengendur dan kedua tangannya dilepaskan. Lara merasa agak kehilangan pelukan hangat itu, dia segera menjauhkan diri dari Luan. Sedangkan pria itu meraih piring daging panggang dan kentang tumbuk untuk dibawa ke *microwave*, memasukkannya dan menunggu dihangatkan.

Luan berdiri di depan Lara, menatapnya dengan dalam-dalam. Sedangkan Lara memandang ke arah lain dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Aku minta maaf," kata Luan lagi.

Lara masih cemberut tanpa mau memandangnya balik. Luan adalah seseorang yang begitu pendiam, hanya sepatah dua patah kata yang dia keluarkan. Meski begitu, dia orang yang sangat sopan dan ramah. Aura intimidasinya juga cukup menekan dari wajah dinginnya, membuat orang terkadang tak mau berlama-lama dengannya.

Hanya Lara dan beberapa orang terdekatnya yang tahu seperti apa Luan yang sebenarnya. Dia tidak sedingin seperti terlihat, dia hanya tidak tahu cara mengekspresikan sesuatu saja. Dia hanya terlalu pendiam.

Luan hendak melangkah mendekat tapi suara *microwave* membuatnya kembali mundur. Dengan sigap mengeluarkan makanan panas dan menuangkannya di piring lain, lalu membawanya ke meja makan. Dia juga menuangkan segelas susu bersama air putih dan menaruhnya di meja.

"Makanlah," katanya.

Lara melirik makanannya, dia bahkan melihat semua yang dilakukan Luan untuk membujuknya. Dia masih marah dan tak mau luluh, tapi energinya sudah terkuras saat bermain game, dan perutnya yang kelaparan membuatnya harus perang batin. Tiba-tiba Luan duduk di kursi sambil menarik daging panggangnya, pria itu memotongnya kecil-kecil dan menusuknya dengan garpu. Lara bahkan melihatnya menyuapkan daging ke mulutnya sendiri.

Dia kesal dan segera mengambil duduk, lalu menyeret piring dari hadapan Luan ke hadapannya. Tanpa berkata-kata segera melahap

semuanya seakan takut direbut oleh Luan.

"Aku tak akan merebutnya," komentar Luan yang masih diabaikan Lara.

Suara sendok yang beradu dengan piring seperti sedang diadakan konser di dapur sunyi itu, begitu berisik dan ribut, membuat Luan mengerutkan dahinya mendengar suaranya. Kucing putih di meja bahkan sampai bangun dari tidurnya karena terusik, menatap Lara dengan wajah datar.

Setelah melahap semua daging panggang dan kentang tumbuknya, Lara pun menghabiskan satu gelas air putih dan susu. Dia bangun dan hendak pergi, tapi tangannya segera ditahan oleh Luan yang sudah berdiri di sampingnya.

"Besok aku ada jadwal untuk iklan," kata Luan.

Lara berbalik menatapnya, hanya memberikan isyarat dengan tatapannya yang membuat Luan mengerutkan dahi tak mengerti. Melihat Luan yang tak mengerti, Lara memberikannya kembali isyarat yang mengatakan agar dia pergi sendiri saja.

Akan tetapi Luan masih tak paham, atau mungkin berpura-pura tak paham. Dia menarik tangan Lara hingga terjatuh dalam pelukannya, kemudian memeluk pinggangnya. Mereka berhadapan dengan dada menempel, membuat Lara harus mendongak dengan mata melotot tapi bibir terkatup.

"Aku akan mengatakan sesuatu," kata Luan.

Lara masih cemberut seakan tak peduli, tapi telinganya terpasang dengan sempurna untuk mendengarkan apa yang ingin Luan katakan.

"Aku memiliki saudara kembar," katanya.

Dahi Lara mengernyit dalam, dia masih tak paham apa Luan sedang membuat lelucon atau membuatnya berbicara. Kebingungan tercetak jelas di wajahnya kini.

"Aku sungguh memiliki saudara kembar. Kembar identik. Laki-laki dan wajahnya sama persis denganku."

Keseriusan di wajah Luan membuat Lara sedikit tahu bahwa dia tidak sedang bercanda. Lara ingin bertanya, tapi dia masih mogok bicara, jadi dia masih mengerutkan dahinya.

"Jika kau bertemu dengan seseorang yang wajahnya sama persis denganku, dialah kembaranku." Luan masih menunggu Lara membalas, tapi tak kunjung membuka mulut. "Kau mengerti?"

Lara mengangguk sebagai jawaban, tapi kemudian menggeleng. Benar atau tidak, dia tak peduli dan tak mau peduli. Lara berpikir, kembaran Luan mungkin di Brazil, tidak mungkin dia bertemu dengannya secara kebetulan di London.

Karena Luan sudah mengatakannya, Lara berniat kembali ke kamar dan mendorong tubuh Luan, tapi pria itu masih melekatkan tangan-tangannya di tubuhnya. Luan menariknya kembali hingga dada mereka menempel, kemudian merunduk hingga bibir mereka nyaris beradu. Embusan napas keduanya beradu, membuat keduanya sama-sama terkesiap.

Lara menahan napas ketika detakan jantungnya kembali bergemuruh secara menggila, merasakan nyaris meledak di rongga dadanya. Dia agak panik tapi juga tak berdaya dalam dekapan Luan.

Pria itu menempelkan bibirnya di bibir Lara, bibir keduanya bertemu dan sebelum Lara berteriak Luan sudah membungkamnya sambil menyusupkan lidahnya. Lara mendorong dada Luan sambil menahan gemuruh di dadanya. Akan tetapi Luan terus menciumnya dan menggigit bibirnya agar dia membuka mulut.

Beberapa saat Luan terus menciumnya dan memaksanya, tapi Lara tetap teguh untuk membungkam mulutnya dan tak membiarkan Luan menciumnya. Namun Lara merasa kedua kakinya lemas dan jantungnya menggila secara ekstrim, membuatnya nyaris ambruk, tapi Luan segera menangkap pinggulnya dan mengangkat tubuhnya ke meja.

Luan beralih mencium dagu Lara ketika Lara terus menutup mulutnya karena tak mau dicium. Pria itu mencumbu dagu dan pipinya, memberikan remasan di bokong Lara, kemudian kembali mencium bibir Lara, tapi Lara memalingkan wajahnya hingga bibir Luan mendarat di pipinya.

"Lara," bisik Luan di pipinya, sambil menghirup kulit Lara.

Lara tetap bungkam, dan Luan membalikkan dagunya hingga tatapan keduanya bertaut. Pria itu hendak menciumnya lagi, tapi Lara menunduk hingga bibir Luan lagi-lagi mendarat di tempat lain. Semakin lama Lara mengabaikannya, semakin Luan merasa frustrasi. Dia tak bisa memaksa Lara, karena hubungan mereka akan semakin parah.

Pada akhirnya Luan harus berpuas diri untuk mencumbu pipi Lara, kemudian turun ke rahangnya dan ke lehernya. Saat Luan mengecup lehernya, lalu menggigitnya pelan, membuat Lara terkesiap dan nyaris

mengeluarkan suara. Lara buru-buru menutup mulutnya dengan sebelah tangan, sedangkan satu tangan lagi meremas rambut Luan.

Beberapa saat mereka bercumbu, mengabaikan Moymoy yang terganggu dan akhirnya melompat dari meja, lalu tidur di pojokan dapur dengan ekor melilit di tubuhnya.

Luan menghentikan cumbuannya sambil memandang wajah sayu Lara. Satu tangannya membelai wajahnya. "Aku tidak akan kasar lagi padamu," katanya.

Lara memalingkan wajahnya ketika merasakan tatapan Luan seperti mengalirkan listrik ke matanya sampai jantung.

"Aku akan sibuk sampai hari minggu," kata Luan lagi.

Luan kembali mencium leher Lara lalu mencumbunya, menyesapnya hingga meninggalkan jejak merah. Luan terus mencumbunya, membaringkan Lara di meja makan, menarik pakaiannya ke atas. Dia membawa bibirnya menyusuri dada Lara, sampai ke perutnya, memberikan ciuman dan hisapan lembut, hingga Lara mendongakkan kepalanya ke atas dengan kedua tangan meremas bahu Luan.

Luan menciumi seluruh kulit Lara, menghirup aroma yang sepertinya tidak begitu sedap. Dia tak peduli, tetap mencumbu Lara di seluruh tubuhnya, yang membuat Lara bergetar tak karuan. Dengan agak tergesa-gesa Luan meloloskan gaun Lara melewati kepalanya hingga terlepas dan menyisakan pakaian dalam yang masih menempel.

Luan beralih mencumbu dada Lara, menurunkan branya dan menggodanya tanpa ampun! Lara bergetar, dan bibir pria itu terbuka, seakan hendak melahapnya. Kedua tangan Lara beralih meremas rambut Luan, dengan kedua kaki memerangkap tubuh Luan. Tubuh Lara didorong dengan halus ke belakang, dan Luan menindihnya di atas meja.

Saat tangan Luan merayap di pinggangnya, turun ke panggulnya lalu mengait ban celana dalamnya, tiba-tiba Lara menahan dada Luan dengan delikan matanya memberi isyarat.

"Apa?" tanya Luan dengan suara serak.

Lara menunjuk tubuhnya sendiri sambil menggeleng, lalu menutup hidungnya. Luan jelas tidak paham dan merasa frustrasi.

"Katakan sesuatu, Lara," desis Luan merasa frustrasi dengan Lara yang masih mogok bicara.

Aku belum mandi sejak siang. Aku juga tidak mau bicara, aku masih

mogok bicara, katanya dalam hati.

Luan tak memedulikan lagi dengan mogok bicara Lara, dia sendiri sibuk melepaskan pakaiannya tapi Lara sudah mendorong dadanya dengan kakinya lalu melompat turun dari meja dan berlari ke pintu dapur. Luan yang melihatnya bertambah frustrasi, dia bahkan nyaris melepaskan celana trainingnya.

"Astaga, Lara," geramnya seraya berjalan keluar.

Saat melewati ruang menonton, pintunya terbuka dan Lara muncul dari dalam hanya mengenakan pakaian dalam sambil menenteng kertas yang sudah ditulis.

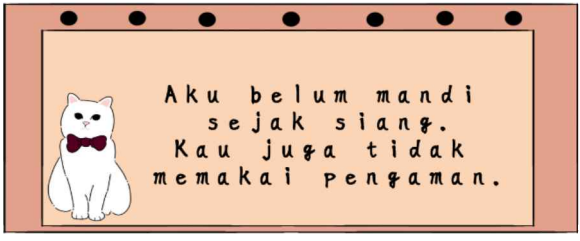

Luan hanya menghela napas pelan melihat Lara berdiri di depannya setengah telanjang sambil memegang kertas. Tanpa menunggu lagi, dia segera menggendong tubuh Lara ke dalam ruang menonton dan mendorong pintu dengan kakinya.

Luan membaringkan tubuh Lara di sofa, melepaskan sisa-sisa kain terakhir di tubuhnya, kemudian menindihnya. Saat dia akan menciumnya, Lara terus bungkam dan menghindarinya.

Dia mendorong wajah Luan ke samping, lalu mengambil kertas dan bolpoin, lalu mencatatnya tepat di hadapan wajah Luan yang dipenuhi oleh gairah yang sudah menggelegak.

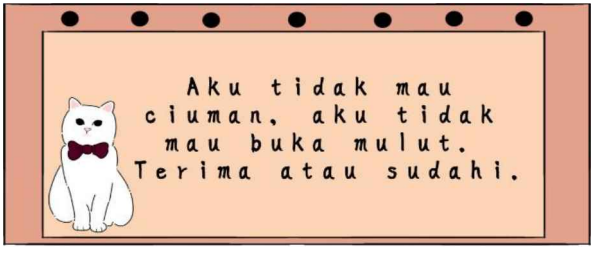

Luan mengerang kasar bagai hewan buas, tapi dia harus puas tanpa berciuman.

"Oke," balas Luan menyetujui.

Lara mengangkat jempolnya, tapi Luan merebut kertas dan bolpoinnya lalu melemparkannya. Dia menerjang tubuh Lara kembali, mencumbu leher, lalu berlama-lama di dadanya. Cumbuannya terus turun sampai ke perut, dia menampar bokong Lara yang membuat Lara berjengit sambil mengerang.

"Hng!" Dia melotot pada Luan.

Saat hendak meraih kertas lainnya, Luan tiba-tiba menurunkan wajahnya di depan kedua tungkai Lara. Dia mencium lutut Lara, lalu naik ke pahanya. Saat hendak melebarkan kakinya, lagi-lagi Lara menahan wajahnya.

Dia menyambar kertas dan bolboin di bawah sofa, lalu menulis sesuatu lagi dengan tubuh berbaring di bawah Luan.

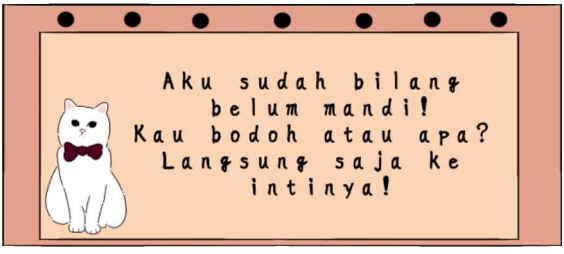

Luan ingin berteriak sekeras-kerasnya sampai seluruh orang di kompleks kediamannya bangun dan melihat wajah frustrasinya. Dia merasakan celananya menyempit dan ketat, tapi Lara masih bermain-main dengan kertas dan bolpoinnya!

Luan berusaha sabar, dia berlutut diantara kedua kaki Lara, memegang sebelah kakinya lalu membawanya ke bahunya. Di bawahnya, Lara berbaring dengan wajah sayu dan tatapan keras kepala. Wajahnya memerah sampai leher, dengan kedua tangan ada di atas kepalanya.

Sambil memandang Lara, Luan menggigit ujung bungkus pengaman. Tatapannya intens, begitu dalam dan membara oleh letupan gairah. Rambutnya berantakan, dengan bahu dan dada telanjang yang kokoh dan berotot. Satu tangannya memegang paha Lara, satu tangan lagi memegang ujung bungkusan pengaman, lalu merobek bungkus pengaman itu dengan giginya.

Pemandangan itu luar biasa seksi dan panas! Namun bagi Lara saat ini, dia ingin cepat-cepat Luan merobek bungkusan itu tanpa menunjukan sisi seksi dan panasnya, dan mereka selesai.

Lara menulis lagi di kertasnya, lalu menunjukannya ke hadapan wajah Luan.

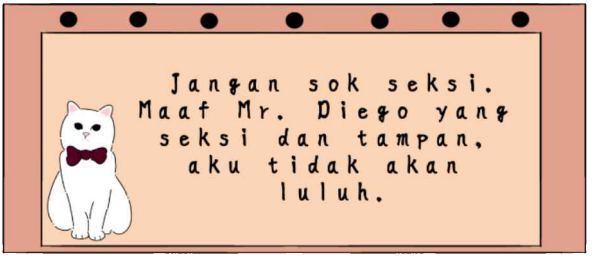

Luan ingin membenturkan kepalanya ke dinding saat ini juga! Dia pun sempat berpikir, kemungkinan Ibu Lara berselingkuh dengan makhluk dari planet lain saat ada UFO nyasar ke London, sampai dia melahirkan Lara yang merupakan makhluk setengah bumi!

Luan tidak membiarkan pikirannya menjadi bodoh. Dia segera memasang pengaman, menaruh satu kaki Lara di pinggulnya, dan satu kaki lagi di bahunya. Dia menurunkan tubuhnya sambil mencium leher Lara.

Suasana pun berubah dalam sekejap, dengan kesiap tajam meluncur dari bibir keduanya. Ruang menonton yang dingin itu berubah menjadi panas dengan letupan-letupan gairah diantara pergumulan mereka.

Luan yang mencumbunya nyatanya tidak membuat Lara membuka mulut. Luan yang mendorong pinggulnya dan memberikan hentakan kuat, masih tetap tak membuat Lara membuka mulutnya. Dia berbaring di sofa, di bawah tubuh Luan dengan kedua tangan di atas kepala dan wajah mendongak, tapi bibirnya digigit kuat-kuat untuk meredam erangannya. Dia bertekad, dia akan tetap mogok bicara sampai batas waktu yang tidak ditentukan, meski mereka sedang bercinta!

"Lara," erang Luan di telinga Lara, tapi Lara hanya memalingkan wajahnya dengan wajah keras kepala tanpa suara. "Aku seperti bercinta dengan boneka seks," lanjut Luan tak berdaya.

⚽⚽⚽

Aksi mogok bicara Lara masih berlanjut sampai keesokan harinya. Luan memiliki jadwal syuting iklan bersama Diaz untuk *brand* sepatu

olahraga. Mereka sudah tiba di studio, dan Luan sedang bersiap-siap untuk memulai syuting.

Semua kru dan staf sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, hilir mudik di dalam studio. Tak ada satu pun yang menganggur, kecuali asisten pribadi Luan Diego yang sedang duduk di sofa panjang di dalam studio dengan setumpuk makanan di depannya sambil bermain *game*. Wajahnya terlihat senang menatap makanan, meski dia masih memberikan wajah jutek dengan mulut terkatup pada Luan.

Jika Luan Diego meminta dibawakan makanan yang banyak, siapa yang bisa menolaknya? Semua itu hanya untuk asisten pribadinya yang cantik.

Lara adalah orang yang cukup bertalenta bidangnya, dia mampu bermain *game* sambil menyuapkan makanan ke mulutnya sendiri.

Diaz muncul dari arah lain dalam seragam timnya mendekati Lara yang sedang duduk di sofa. Wajahnya yang tampan dihiasi senyum manis. Dia duduk di samping Lara. "Lara, sudah lama kita baru bertemu lagi. Kau masih suka makan ya."

Lara menghentikan satu tangannya yang sedang bermain *game*, dan satu lagi sedang menyuapkan makanan. Ia menoleh pada Diaz dengan kerutan di dahi, bibirnya terkatup rapat seperti di lem. Dia hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Kau tak pernah menemani Luan latihan, kenapa tidak pernah datang ke tempat latihan?" tanya Diaz lagi.

Lara hanya diam menatap Diaz di sampingnya, kemudian merogoh tas selempangnya dan mengambil buku catatan kecil beserta bolpoin. Dia menulis sesuatu lalu menunjukkannya tepat di depan hidung Diaz.

Sambil memundurkan kepalanya, Diaz membacanya, "Tidak mau, membosankan." Dia menatap Lara dengan wajah geli. "Tidak membosankan. Kau tidak tahu ya para pemain sepakbola itu memiliki karisma yang tak bisa ditolak siapa pun. Apalagi saat kami berkeringat

ketika latihan," kata Diaz dengan percaya diri sambil menyugar rambutnya.

Lara masih cemberut, menundukkan kepalanya sambil menulis sesuatu di buku catatan, lalu menunjukkannya lagi di depan Diaz.

Tidak suka atlit, kalian banyak aturan soal makanan! Tidak boleh makan junk food, soda. Tidak boleh banyak makan yang manis juga. Kalian makannya sayuran!

Diaz meringis sendiri membaca tulisan Lara. Dia menatap Lara lekat-lekat dengan heran karena tak bicara. "Tidak begitu. Tidak semua atlit olahraga hanya makan sayur dan buah, itu hanya Luan saja."

Lara menulis lagi dan memberikannya lagi pada Diaz.

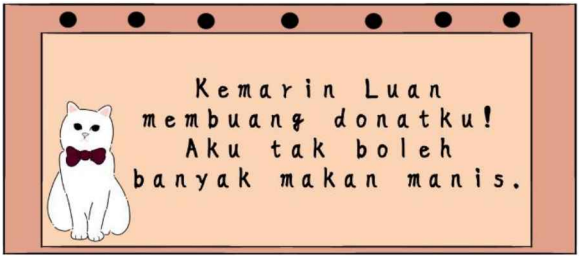

Kerutan di dahi Diaz semakin dalam, dia menatap Lara kemudian menatap meja yang penuh makanan. Tidak boleh makan donat karena manis, tapi saat ini di meja hampir penuh dengan donat dan kue. Diaz merasa pasangan suami-istri ini sangat aneh.

Diaz pun menunjuk meja sambil berkata, "Tapi ini semua makanan manis."

Lara menulis kembali di catatan.

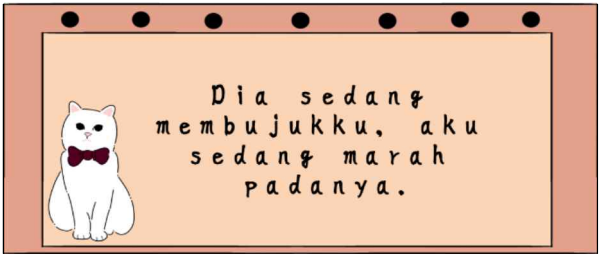

Lara buru-buru menambahkan.

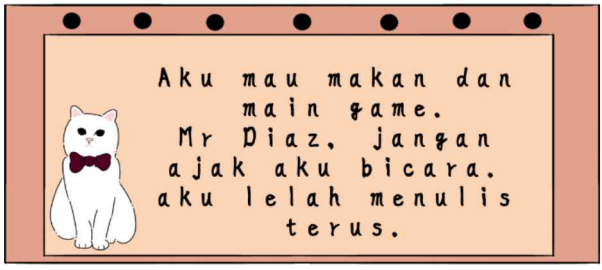

Diaz hanya tertawa pelan melihat tulisan terakhir Lara. Ketika hendak bertanya lagi, salah satu staff mendekati mereka dan berbisik pada Diaz. Pria itu pun segera bangun.

"Lara, kami harus syuting dulu. Setelah ini jangan ke mana-mana, aku ingin mengajak kalian makan."

Lara buru-buru mengangguk sambil mengacungkan jempolnya pada Diaz dengan senyum manis tanpa membuka mulutnya.

Diaz pun kembali ke studio dan bertemu dengan Luan yang baru saja keluar dari ruang make up. Dia buru-buru mendekati Luan sambil menepuk bahunya.

"Kenapa dengan Lara? Dia tidak bicara sama sekali, malah menulis di catatan."

Luan menatapnya sejenak, kemudian mereka berjalan bersama ke tengah studio yang sudah diatur. "Dia sedang mogok bicara."

"Orang mogok bicara biasanya akan mengurung diri dan menghindari siapa pun karena tak mau bicara. Kenapa dia malah ikut denganmu sambil membawa buku catatan?"

Luan mengedikkan bahunya singkat. "Itu mogok bicara orang normal."

Diaz termenung sejenak. "Jadi maksudmu Lara tidak normal?"

"Normal. Hanya agak kurang sedikit saja."

"Kenapa kurang sedikit? Kurasa dia normal-normal saja. Apalagi dia benar-benar manis."

Luan menatap Diaz dengan tajam dan dalam, membuat Diaz menaikkan kedua alisnya. Mereka pun mulai syuting ketika direktor dan kameramen telah siap dan mengarahkan keduanya.

Dua minggu kemudian.

Suara tiupan peluit panjang disambut tepuk tangan riuh dari tribun mengakhiri pertandingan malam ini di stadion Decathlon Arena yang terletak di kota Lille, Prancis. Chelsea menghadapi LOSC Lille—klub sepakbola profesional asal Prancis—Chelsea menghadapi LOSC Lille dalam laga tandang di leg pertama *Quarter-final.* Pertandingan pun berakhir dengan skor imbang 1-1. Semua pemain saling memberikan pelukan dan tepukan di punggung, sedangkan penonton masih memenuhi stadion dan beberapa mulai beranjak pergi.

Di salah satu kursi deretan VIP, selalu ada Lara yang duduk menunggu Luan selesai bermain. Setelah semua pemain meninggalkan lapangan, Lara pun mulai membenahi tasnya dan membuang semua bungkus makanan yang telah ia habiskan selama pertandingan. Lara turun dari tribun dan berjalan ke arah staf tim.

Ketika dia melihat salah satu staf tim Luan dia pun menghampirinya dan mulai menulis sesuatu di buku catatan kecilnya. Sebelum dia menepuk orang itu, tangannya ditahan dari belakang. Lara menoleh dan menemukan Luan berdiri di belakangnya, diantara para staf yang hilir mudik bersama dengan para pemain yang mulai masuk menuju ruang istirahat.

Lara menulis sesuatu kembali di buku catatannya yang selalu ia bawa-bawa. Sudah hampir dua minggu terlewati tapi Lara masih dalam aksi mogok bicaranya. Meski Luan sudah mengakui salah dan meminta maaf, Lara masih belum bahagia dan merasa jika melakukan sesuatu maka harus penuh dedikasi.

Dia masih merasa kesal jika mengingat Luan yang bersikap kasar padanya. Awalnya Lara hanya ingin memberikan Luan pelajaran dengan tidak berbicara padanya, tapi ternyata dia menikmatinya sampai tak sadar terus membawa catatan karena malas berbicara.

Terlebih, dia sedang berlatih *game* Moba di mana dia selalu kena omelan rekan-rekan timnya karena dianggap beban, hingga kadang membuatnya sedih. Lara lebih memilih diam, dan terus bermain.

Luan melirik catatan di depan matanya kemudian menjawab, "Pergi ke hotel lebih dulu, aku akan pulang terlambat."

Dengan wajah cemberut Lara mengangguk, dia pun segera pergi dari sana, melewati para staf yang masih hilir mudik. Sebelum berbelok, Lara menoleh dan melihat Luan masih berdiri di tempatnya sambil memandangnya sampai Lara berbelok dan Luan tak lagi terlihat.

Ketika Lara keluar dari stadion, malam sudah larut dengan langit gelap dan sekitarnya yang masih ramai oleh para penonton yang hendak pulang. Lara memesan taksi yang segera datang tak lama kemudian. Dia tidak tahu kapan Luan akan pulang, dan memutuskan untuk berjalan-jalan di kota Lille sebelum kembali ke hotel.

Lara menulis sesuatu di buku catatannya, kemudian menepuk bahu sopir taksi dan memberikannya.

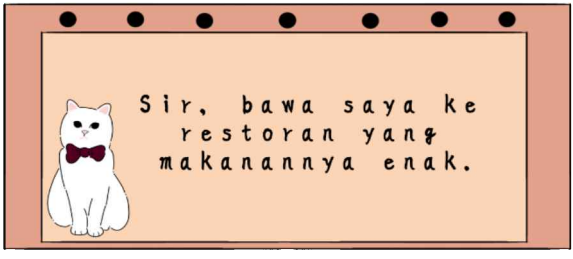

Sopir taksi hanya mengerutkan dahi heran, entah karena dia heran melihat Lara atau karena memang tidak bisa bahasa Inggris. Akan tetapi sopir itu tak ambil pusing dan segera melajukan mobilnya meninggalkan stadion menuju alun-alun kota Lille. Selama perjalanan, Lara menatap ke luar mobil. Jalanan yang dipenuhi oleh bangunan-

bangunan mewah *Renaissance*, atau bangunan-bangunan bergaya *Flemish* dan beberapa bergaya neoklasik. Kota Lille sangat ramai pada malam hari, dengan suasana yang penuh sejarah dan kebudayaan Eropa serta suasana kota seni yang sangat kental.

Di sepanjang jalan, terdapat banyak juga jajaran toko-toko mode dan restoran. Mobil melewati alun-alun kota Lille, di mana bangunan *Grand Place* berdiri dengan megahnya, terlihat begitu angkuh namun sangat memukau.

Bagi wisatawan asing, seharusnya itu menakjubkan, tapi bagi Lara, dia hanya ingin berwisata kuliner malam di kota Lille.

Sopir taksi membawanya ke arah lain melewati *Grand Place*, dan Lara menghentikannya. Dia ingin berjalan-jalan menikmati suasana malam kota Lille sendirian. Setelah membayar, dia pun keluar dari mobil tanpa berkata-kata lagi.

Diantara para pelancong asing atau lokal, diantara banyaknya manusia di jalanan pusat kota, Lara berbaur dengan mereka. memandang kemegahan pusat kota Lille, kemudian melangkahkan kakinya dan memilih berjalan-jalan di sana.

Saat tiba di sebuah jalan, dia melihat banyak orang yang masuk ke sebuah tempat. Tempat itu terlihat ramai dan banyak dikunjungi. Dia pun memutuskan untuk ikut masuk.

Ketika masuk, musik yang cukup keras mengalun memenuhi segala ruangan. Ada banyak pria yang sedang tertawa sambil minum-minum membahas apa pun dengan bebas. Di setiap meja hanya ada botol minuman dengan kacang dan makanan kering. Lara yang melihatnya hanya mengerutkan dahi bingung. Dia melihat meja bar panjang dengan jejeran rak tinggi yang menyimpan banyak botol minuman.

Dia pikir, ini sebuah restoran Prancis.

"*Bonne nuit, Mademoiselle*!" sapa si *bartender* pria dengan senyum ramah dalam bahasa Prancis.

Kerutan bingung di dahi Lara semakin jelas. Dia tidak mengerti bahasa Prancis, tapi dia tahu bahwa pria di depannya ini mengucapkan selamat malam dan memanggilnya *Mademoiselle* yang seharusnya ditujukan untuk seorang gadis. Pria ini tidak tahu jika dia sudah menikah.

Lara pun menulis sesuatu di buku catatannya yang membuat *bartender* itu ikutan bingung. Lalu memberikan catatannya.

Bartender itu keluar dari balik meja bar, mempersilakan Lara untuk duduk di salah satu meja di sudut yang masih kosong. Lara menurut dan duduk, ada meja di sebelahnya dengan tiga orang pria bertubuh besar yang sedang minum sambil merokok dan berbincang dalam bahasa Prancis.

Tempat apa ini? bisik Lara dalam hati.

Bartender tadi pergi dan kembali dalam waktu singkat, membawa kaleng soda bersama dengan makanan kering. Sebelum pergi, *bartender* memberikan senyum pada Lara.

Lara meliriknya sambil mengerjapkan mata. Dia merunduk untuk melihat jenis makanan kering di depannya. Buah-buahan kering dengan makanan ringan.

Aku pikir aku ingin memesan makanan berat karena aku lapar.

Karena merasa ini bukan tempat yang dia tuju, Lara pun segera bangun dan berjalan ke meja *bartender*. Dia mengeluarkan selembar uang lalu keluar lagi tanpa mengatakan apa pun. Ketika sampai pintu, ponselnya berdering dari nomor yang tidak dikenal.

Lara segera menerimanya, dia tak berbicara dan menunggu seseorang berbicara lebih dulu. Akan tetapi tak ada suara apa pun yang terdengar. Di dalam masih begitu berisik, membuatnya harus berjalan menjauh untuk mendengar orang di seberang telepon berbicara.

"Halo," kata Lara akhirnya. Suaranya agak serak karena hampir dua minggu tidak berbicara sama sekali. Dia merasa mulutnya kering, dan tubuhnya gemetar karena angin malam.

Masih tak ada suara di ujung telepon. Dia menunggu beberapa saat tapi masih tak ada jawaban. Dengan wajah kesal Lara mematikan sambungannya.

"Kalau ingin menakutiku, jangan harap!" gerutunya.

Angin malam berembus cukup kencang dari segala arah, tapi pemandangan gedung-gedung bergaya *Renaissance* dan *Flemish* yang dipenuhi dengan lampu-lampu berwarna hangat, memberikan pemandangan yang menakjubkan. Lara memeluk dirinya sendiri dari

rasa dingin, dan melanjutkan berjalan-jalan malamnya. Suasana di tempat ini sangat ramai, hingga ia tak merasa takut. Dia pun memutuskan untuk mencari restoran lainnya.

Ketika Lara hendak membuka ponselnya, dia melihat bayangan mobil hitam yang mengikutinya di belakang membuatnya segera menghentikan langkah, dan mobil itu pun ikut berhenti. Ia menoleh ke belakang, tak bisa melihat seseorang di dalam mobil. Lara kembali meneruskan langkahnya, dan mobil itu kembali maju. Ketika dia berhenti, mobil itu ikut berhenti.

Lara seseorang yang jarang sekali keluar rumah, dia tak pernah menaruh rasa curiga yang terlalu tinggi, dia juga tidak terlalu berhati-hati, tapi diikuti oleh mobil aneh jelas membuatnya agak takut. Yang dipikirkannya saat ini hanya adegan dari film psikopat yang ditontonnya.

Mungkin saja orang itu tidak berniat mengikutinya, hanya kebetulan saja membawa mobil di belakang Lara. Diantara banyaknya orang-orang yang berjalan-jalan malam, dia seharusnya tidak perlu takut.

Dengan tangan gemetar, Lara membuka ponselnya sambil terus berjalan dengan langkah cepat ke tengah kerumunan orang-orang. Saat ia berlari, mobil itu pun melaju dengan cukup cepat untuk menyusulnya. Lara sekarang ketakutan dan tanpa sadar menghubungi Luan.

Dia menoleh ke belakang di mana mobil itu masih mengikutinya.

"Lara?" Suara berat Luan mengalun di ujung telepon.

Lara menghentikan langkahnya, menatap ke belakang dengan takut. Satu tangan meremas tali tasnya, dan tangan lainnya mencengkeram ponselnya.

"Luan. Luan ..."

Suara Lara tersekat, ada kepanikan yang terdengar jelas dan Luan sudah pasti merasakannya.

"Lara, kau di mana?" tanya Luan langsung.

"Aku ... Aku ... aku di dekat *Grand Place*," jawabnya. Dia melirik mobil hitam itu yang jaraknya tidak terlalu jauh, masih berhenti di sana seakan mengintainya.

"Tunggu di sana," kata Luan.

"Jangan dimatikan! Luan ... aku takut."

Cengkeraman di tangan Lara semakin erat tapi sambungan teleponnya segera mati sebelum dia menuntaskan ucapannya. Dengan tangan gemetar takut, Lara mulai membayangkan hal-hal mengerikan yang akan segera terjadi. Dia terus menatap mobil itu, tapi siapa pun di dalamnya tidak keluar hingga kecurigaannya bertambah.

Lara masih berdiri di depan sebuah toko tanpa berani bergerak, dia mundur dan beringsut ke dinding kaca sebuah toko pakaian. Punggungnya menempel di dinding dengan kedua tangan meremas tali tasnya. Banyak orang yang masih hilir mudik di depannya, tapi semakin larut malam keadaan sudah mulai sepi.

Hampir tiga puluh menit terlewati, dan Lara semakin merasakan dingin serta takut. Luan masih tak kunjung datang, mungkin dikarenakan ada sedikit kemacetan di beberapa ruas jalan. Bagaimana pun jarak dari Stadion Pierre-Mauroy ke Grand Place hampir delapan kilometer.

Lara bergerak masih menatap mobil hitam itu, dan mobil itu pun ikut bergerak. Dia berlari terus, tanpa menoleh sedikit pun sampai menabrak beberapa pejalan. Dia mendapat omelan, tapi tak peduli. Sampai tiba di depan gedung Grand Place, Lara segera menghampiri tugu alun-alun dan duduk di pinggir kolam air mancur bersama orang lain. Tempat itu lebih ramai, sehingga orang yang ingin menculik orang lain pun akan berpikir ulang.

"Luan, cepat datang," bisiknya.

Mobil hitam itu akhirnya berhenti kembali, masih dalam jangkauan mata Lara. Melihat itu Lara segera membuang wajah dan berpura-pura memainkan ponselnya. Tak ada yang dia lakukan, dia justru berusaha mengalihkan ketakutannya pada makanan.

"Donat stroberi, donat cokelat tabur almond, mochi, waffel, cappuccino, kentang goreng, churros ..." Lara terus menyebutkan makanan-makanan ringan yang disukainya, untuk mengalihkan pikiran.

Tiba-tiba pintu mobil hitam itu terbuka dan seseorang keluar, lalu berjalan ke arah Lara melewati kerumunan orang. Lara semakin ketakutan, bahkan dia sampai lupa nama-nama makanan manis lainnya. Lara melirik orang itu, tapi sebelum orang itu mencapai dirinya, tiba-tiba Luan muncul dari balik kerumunan orang lain.

Lara segera bangun, tapi tak berani bergerak. Dia hanya menantikan Luan dengan air mata mengalir di pipinya, membuat

pandangannya berembun dan tak jelas. Akhirnya dia pun menangis ketakutan.

"Lara," panggil Luan.

Pria itu masih mengenakan seragam timnya, hanya dibalut oleh jaket Adidas berwarna biru. Dia segera berlari menghampiri Lara sambil membuka jaketnya. Luan mendekat dan menarik tubuh Lara dalam dekapannya.

Air mata Lara semakin deras, dia tak bisa lagi menahan isakan dan ketakutannya, menangis di dada Luan dengan keras-keras hingga siapa pun bisa mendengarnya.

"Aku sudah di sini," bisik Luan, seraya memakaikan jaketnya ke tubuh Lara.

Lara menyusupkan wajahnya, membuat kaos seragam Luan yang bau keringat semakin basah oleh air matanya. Dia mencengkeram pria itu erat-erat seakan takut lepas.

Orang-orang yang ada di sekitar mereka pun banyak yang menoleh, bahkan banyak yang mencoba menebak-nebak, siapa Luan? Banyak juga yang mendekat untuk memastikan bahwa itu adalah Luan Diego si pemain sepakbola dunia, tapi mereka tak berani membenarkan.

"Seseorang mengikutiku. Aku takut, Luan." Isakannya tak lagi ditahan, dan ketakutannya begitu jelas.

Luan memeluk tubuh Lara begitu erat sambil membelai kepalanya. Dengan seragam timnya yang masih melekat dan wajahnya yang terkenal, jika seseorang mengenalinya atau media melihatnya, pemberitaannya tak bisa lagi dicegah. Ia tak peduli, karena Lara yang menangis ketakutan lebih penting baginya.

"Jangan takut lagi," bisik Luan lagi. Sambil membelai punggung Lara, dia menoleh dan melihat di kejauhan, seseorang baru saja memasuki mobil hitam itu kemudian pergi.

"Aku mau pulang, aku mau pulang! Aku tak mau di sini!" kata Lara dengan isakannya.

"Kita akan pulang ke hotel."

"Aku mau pulang ke rumahku! Aku mau pulang ke London!"

Luan memeluknya semakin erat, memberikan tepukan halus di punggung Lara yang gemetar. "Kita akan pulang ke London besok pagi. Aku sudah di sini, tidak ada yang perlu kau takuti."

Lara masih terisak, dan Luan melepaskan pelukannya. Mereka berdiri berhadapan. Wajah dan mata Lara sudah memerah dengan

kerutan samar di dahinya, yang menandakan ketakutan masih belum sepenuhnya lepas.

Luan memandangnya dengan wajah datar tapi sedikit lebih lunak, kedua tangannya menangkup wajah Lara dan menghapus air matanya. "Jangan lagi berlarian sendirian, paham?"

Lara membersit hidungnya sambil mengangguk. Ketika mengerjap, air mata kembali meleleh dan Luan segera menghapusnya.

"Tunggu aku dan jangan tinggalkan sisiku. Kau tak tahu dunia luar seperti apa. Jangan selalu bersikap kekanakan."

Lara kembali menangis dengan suara keras dan air mata meleleh, dia membersit hidungnya dan mengusapnya menggunakan lengan jaket Luan.

"Kenapa kau malah memarahiku? Aku masih ketakutan!"

Luan hanya menghela napas, membawa kembali tubuh Lara dalam pelukannya. "Aku tidak memarahimu."

"Kau memarahiku!"

"Oke, aku memarahimu, dan aku minta maaf."

Tangisan Lara perlahan mereda, hanya menyisakan isakan kecil. "Belikan aku makanan. Aku lapar."

"Hm."

Luan pun membawa tubuh Lara masuk ke mobil yang dia bawa dan mereka segera pergi meninggalkan tempat itu. Di dalam mobil pun Lara terus mencengkeram jaket Luan, sesekali menoleh ke luar dengan takut.

"Mobil itu mengikutiku, jika aku berhenti maka berhenti. Saat aku lari, lajunya lebih cepat. Aku teringat film psikopat yang aku lihat, aku jadi takut. Bagaimana jika orang di mobil membawa pistol? Bagaimana jika dia menembakku? Dia bahkan keluar dari mobil dan menghampiriku, beruntungnya kau datang lebih cepat."

Luan yang masih menyetir mengulurkan tangannya, mengelus kepala Lara dengan lembut. "Jangan berpikir yang macam-macam, hanya akan menakuti diri sendiri."

"Itu benar!" Lara membalasnya dengan sengit.

"Benar atau tidak, kau harus berhati-hati."

"Bagaimana jika mobil itu mengikutiku lagi?" tanya Lara dengan wajah ketakutan. "Lagipula kenapa kau lama sekali!"

"Jarak dari stadion ke sini tidak dekat, hampir delapan kilometer,

Lara." Jeda sejenak, kemudian Luan membelai kepalanya. "Jangan berlarian sendirian."

Lara menatap Luan yang masih menyetir, dia mengangguk dengan mantap tanpa membantahnya sama sekali. "Aku lebih suka bermain *game* sambil makan saja!"

Luan berdeham, merasa tenggorokannya gatal mendengarkan perkataan Lara. "Ya, itu lebih baik," balasnya.

Kamar hotel itu begitu sepi, meski ada dua sosok di atas kasur yang sedang bercumbu ria dalam keheningan di pagi hari. Lara duduk di pangkuan Luan, sebelah tangannya mengait leher pria itu, sedangkan tangan lainnya memegang *Brasille.*

Lara mengunyah *Brasille*-nya, dan Luan sedang mencumbu lehernya. Sesekali bibir seksi dan sensual pria itu akan menggigitnya, membuat Lara mengerang kemudian tersedak dan mengomelinya.

"Kau tidak mau sarapanmu? Kuhabiskan semua tahu rasa," kata Lara.

Luan menjauhkan bibirnya dari leher Lara, ganti mencium rahangnya sambil menyesap aroma tubuhnya yang wangi stroberi. "Kau sarapanku," balas Luan.

"Kau sedang merayuku ya?"

"Aku sedang mencumbumu."

"Ya sudah, kuhabiskan semuanya." Dengan mata berbinar Lara mengambil *Pain aux raisin* yang seharusnya menjadi milik Luan, mengunyahnya sampai habis dengan gembira. "Ah! Jangan gigit lagi, kau anjing apa beruang?"

Kedua tangan Luan memeluk pinggangnya, satunya merayap ke perutnya kemudian membelainya. Lara hanya bergidik pelan mendapat sentuhan itu, tapi baginya roti kismis yang digulung dengan isian *crème* di tangannya lebih menarik. Dia pun mengabiskan semua *Pain aux raisin*-nya hingga *crème* menempel di jari jemarinya. Ketika akan menjilatnya, Luan meraih tangannya lalu memasukkan jari telunjuk Lara yang penuh *crème* ke mulutnya sendiri. Tatapan keduanya bertaut, tak ada yang berbicara selama adegan itu berlangsung, begitu intim dan seksi.

Lara tersenyum lebar sambil menarik tangannya sendiri, kemudian

menjilat sisa krim di tangannya. Dia menunjukkan jemarinya sambil berkata, "Yah, habis."

Luan menatapnya dalam-dalam, kemudian menarik sebelah sudut bibirnya membentuk seringai kecil. Dia menarik leher belakang Lara, mencium bibirnya dalam-dalam dan agak tergesa. Lara masih mengatupkan bibirnya, sampai Luan menggigit bibirnya hingga erangan lolos dari bibirnya.

"Hng! Luan!" protesnya.

Luan menerobos mulutnya, menciumnya dengan dalam hingga Lara pun terbuai. Tatapan Luan mengunci tatapannya, satu tangannya pun naik ke dada Lara. Luan menjilat bibirnya seolah menjilat krim manis itu, kemudian mencicipi seluruh bibirnya.

Ketika Luan melepaskan ciumannya dan kembali turun ke lehernya, Lara buru-buru mendorong tubuhnya menjauh. "Kau tidak lelah? Semalam kan baru saja bertanding."

"Tidak," balas Luan di lehernya.

Dia tidak membiarkan Lara bebas, menjatuhkan tubuhnya ke ranjang sambil menekan pinggul Lara hingga posisi Lara duduk menyamping di perutnya dengan tubuh membungkuk. Dia agak lelah, jadi mendorong wajah Luan dari lehernya dan membenarkan posisinya menjadi duduk di perut Luan dengan kedua kaki di kedua sisi tubuh pria itu.

Mereka bertatapan sejenak dalam posisi seperti itu, dengan rambut panjang Lara yang terurai di hadapan Luan. Satu tangan Lara menekan bibir Luan yang hebat dalam ciumannya tapi sangat irit berbicara.

Dia pun beringsut dari tubuh Luan, menyambar sepotong *gibassier* di atas nampan, mencelupkannya ke dalam madu, kemudian memakannya. Luan yang masih berbaring di belakangnya hanya menatap Lara tanpa daya, karena semua menu sarapan itu lebih menggairahkan daripada dirinya yang tampan dan maskulin.

"Lara ..." Luan memanggilnya, dengan cara yang paling seksi yang pernah dia lakukan!

Lara tentu menoleh dengan terkejut, mendengar suara seksi Luan yang memanggilnya dengan aksen portugis yang kental. Dia masih menggigit *gibassier*-nya, sepotong sudah memasuki mulutnya.

Saat itu Luan menarik kembali pinggulnya, dan Lara jatuh di pelukan Luan dengan *gibassier* yang terselamatkan di tangannya. saat dia bangun, Luan menahannya dan keduanya saling tarik ulur

sementara.

"Luan, hentikan. Aku mau makan!" protes Lara.

"Kau sudah makan untuk dua porsi sarapan."

Lara merengut, tapi berusaha bangun. Saat Luan mengangkat pinggulnya untuk menaiki perutnya, Lara tak sengaja tersedak hingga remah-remah roti dan gula kristal itu menyembur dari mulutnya ke dada Luan.

"Kubilang juga apa!" omel Lara sambil menepuk dadanya, dan Luan memberinya air.

Setelah minum, seluruh *gibassier* habis, dan dia menatap Luan dengan kerutan di dahi. Ada remah-remah roti dan gula kristal menempel di dada, dagu dan hidung Luan. Sejenak dia terdiam, kemudian tawanya pecah!

"Hahaha! Kubilang apa, kau diam! Hahaha ... Sini kufoto, ada remah-remah di wajahmu." Lara tertawa dengan begitu heboh sambil membantu Luan membersihkan remah-remah rotinya.

Luan mendengkus, kemudian bangun sambil menggelengkan kepalanya agar remah-remah meninggalkan rambutnya.

"Kau sangat jorok," ujar Luan.

Lara berhenti tertawa, tapi sekuat tenaga menahannya. "Itu karena kau yang menyebalkan."

Luan melepaskan tubuh Lara, kemudian berbaring dengan kedua tangan terentang. Sedangkan Lara, kembali menghabiskan seluruh sarapan Perancis-nya. Ada *Oeufs cocotte*, *casserole brunch Caledonian*, buah-buahan, tiga butir telur rebus dan salad.

Lara memakan semuanya, hanya menyisakan salad dan telur rebus untuk Luan.

"Kau sudah mencari tahu siapa yang menguntitku semalam?" tanya Lara tiba-tiba mengangkat topik semalam. Dia menghabiskan suapan terakhir *casserole brunch Caledonian*-nya.

"Sudah."

"Siapa?"

"Tidak tahu."

Lara memutar bola matanya, hendak berbicara tapi Luan meraih tubuhnya, hingga ia kembali menduduki perut bawah pria itu. Luan tiba-tiba menekan pinggulnya hingga ia terkesiap dengan debaran yang kembali muncul di jantungnya. Pelan-pelan Lara menarik napas, kemudian mengembuskannya lagi.

Luan mengerutkan alisnya samar dan bertanya, "Ada apa?"

"Jantungku berdebar lagi," jawabnya seraya menekan jantungnya sendiri.

Luan masih menatapnya dalam-dalam, kemudian bangun dan tubuh Lara turun ke pahanya. Dengan mudah dia mengangkat pinggul Lara dan mendudukkannya di kasur. "Aku akan mandi, setelah itu kita ke Paris," katanya seraya berjalan ke kamar mandi.

"Yey! Aku mau berburu kuliner di Paris," kata Lara dengan semangat.

Luan menoleh dengan sebelah alis terangkat. "Tidak berbelanja?"

"Kalau ada toko-toko alat gaming, aku pasti belanja!"

Luan menatapnya sejenak, seperti hendak berbicara tapi dia urungkan kembali, kemudian masuk ke kamar mandi.

Lara menatap punggung Luan sampai menghilang dari kamar mandi. Dahinya mengerut samar, merasa bahwa Luan menyembunyikan sesuatu darinya. Karena Lara merasa bahwa itu bukan urusannya, jadi dia hanya mengedikkan bahu sambil meraih ponselnya dan menghubungi Angela.

Hari ini dia akan berjalan-jalan di Paris dan menikmati semua hidangan di restoran-restoran terkenal di Paris!

Dia menunggu, di deringan ke lima Angela mengangkatnya. *"Apa? Pagi-pagi sudah menghubungiku. Pasti sedang ada masalah."*

Lara cemberut mendengarnya. "Kau selalu berpikiran negatif padaku! Sahabat macam apa kau, Angela?"

"Seseorang yang paling beruntung mendapat sahabat sepertimu," balas Angela, tapi nada suaranya begitu penuh derita.

"Nah, itu benar. Angela~" Lara mulai merengek dan embusan napas kasar terdengar dari Angela. "Aku semalam diikuti orang asing."

"Hah? Kau serius? Luan tahu?" Angela bertanya dengan cemas, meski beberapa detik lalu dia seperti ingin mencekik Lara.

"Tahu, semalam dia langsung datang dari stadion."

"Memangnya kau tidak bersamanya?"

"Bersamanya, aku pergi lebih dulu ke pusat kota karena ingin mencari makan. Ada mobil hitam misterius yang mengikutiku. Uh, aku sangat ketakutan."

Helaan napas lega terdengar di ujung telepon. *"Aku yakin kau tak akan diculik. Penculiknya pasti kapok duluan sebelum menculikmu."*

Lagi-lagi Lara merengut kesal. Dia melirik pintu kamar mandi sekilas, terdengar suara gemericik air yang membentur lantai. Dia pun merebahkan tubuhnya sambil berguling-guling.

"Angela, semalam Luan menyelamatkanku. Kau tahu tidak, jantungku berdebar hebat."

"*Kau sudah jatuh cinta padanya,*" ujar Angela.

"Saat panik, ketakutan, gugup aku juga berdebar, tapi saat bersama Luan debarannya berbeda. Aku pikir Luan pemicu sakit jantung."

"*Terserah kau sajalah,*" balas Angela dengan nada pasrah. Jika dia berada di depan Lara saat ini, mungkin Lara sudah ditendang dari lantai tiga hotel ini.

"Angela ..."

Sebelum Lara menyelesaikan kata-katanya, pintu kamarnya diketuk dari luar dan Lara segera bangun dari ranjang. Dia menghampiri pintu, membukanya dan menemukan sebuah kotak yang tidak terlalu besar ada di depan pintu.

"Ada apa?" Angela bertanya tidak sabaran.

Dengan ponsel di telinganya Lara mengambil kotak berwarna pink dengan tali pita warna merah di depan pintu, kemudian membawanya masuk dan menaruhnya di atas meja. "Ada kotak misterius di depan pintu kamar hotelku."

Ada keheningan sejenak, Angela kembali berbicara, *"Lara, kau tidak mengambilnya, kan?"*

"Aku sudah membawanya masuk," jawab Lara seraya menarik pitanya sambil menaruh ponselnya di meja dengan mode *loudspeaker.*

"Lara, dengar, itu mencurigakan. Jangan buka!"

Terlambat untuk mengatakan itu karena Lara sudah memegang tutup kotaknya dengan kedua tangannya dan apa yang ada di dalamnya terpampang di depan matanya. Mata Lara membulat, antara tak percaya dan juga heran. Tidak ada keterkejutan nyata di wajahnya, dia justru terheran-heran mengapa seseorang sangat rajin sekali mau membungkus sesuatu seperti ini di dalam kotak.

"Lara?" panggil Angela dari ponselnya.

"Ya, aku di sini," sahut Lara. Dia mengernyitkan dahinya sambil meraih ekor tikus putih yang sudah mati dan berlumuran darah dengan perut terburai. "Siapa yang tidak ada kerjaan pagi-pagi sudah mengirimkan tikus mati di dalam kotak cantik."

"Kau bilang apa?" Suara berat Luan terdengar di belakangnya.

Lara menoleh sambil menunjukkan seekor tikus mati di tangannya. "Ini, aku menemukannya di depan pintu."

Luan berjalan melintasi ruangan hanya mengenakan handuk yang menggantung di pinggulnya. Air bahkan masih menetes dari rambut dan tubuhnya. Dia menyambar tikus mati itu dari tangan Lara, melemparnya kembali ke kotak lalu menutupnya. Wajah Luan terlihat begitu dingin dan gelap, seperti badai awan hitam yang menyelimutinya.

Lara sendiri meringis melihat wajah Luan yang sangat dingin dan juga marah. Matanya berkilat tajam, begitu tak senang. Dia berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan tangannya, sedangkan Luan segera menyambar gagang telepon di meja nakas.

"Aku ingin kalian datang ke sini dan lihat apa yang terjadi. Apa keamanan di hotel ini sangat rendah?" Kata-kata Luan begitu tajam dan tegas, juga penuh intimidasi. Dia terdiam, mendengarkan seorang staf hotel berbicara.

Lara keluar dari kamar mandi, memerhatikan Luan yang sedang berbicara di telepon. Kemudian dia teringat, dia juga sedang berbicara dengan Angela di telepon. Lara pun buru-buru meraih ponselnya dan Angela masih terhubung.

"Angela, kau masih di sana?" tanya Lara.

"Masih. Tadi kau bilang tikus mati? Aku mendengar semuanya, Luan Diego kali ini akan mengamuk. Apa dia akan menuntut hotel itu?"

Lara menoleh pada Luan yang sedang mengenakan pakaiannya, kemudian menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Ya, aku akan menuntutnya," jawab Luan seraya memakai kaosnya, bahkan tak ada nada ramah di suaranya.

"Kenapa dia mengatakan itu?!" Pekik Angela dari ujung telepon.

"Karena dia mendengarmu berbicara."

"Kenapa kau selalu pakai mode loudspeaker*!"* Teriakan Angela seakan membahana dari ponselnya, disusul oleh bunyi *tut, tut, tut*, penanda panggilan berakhir.

Lara hanya mengedikkan bahunya sambil menghampiri Luan dengan kerutan di dahinya. Meski semalam dia ketakutan sampai menangis karena diikuti seseorang, tapi kali ini dia merasa tidak sedang diteror karena ada Luan bersamanya. Lara adalah seseorang yang selalu berada di dalam rumah, sibuk dengan makanan, main *game* dan kucingnya. Ketika dia dewasa, tidak terlalu banyak orang yang

ditemuinya selain dosen di kampusnya dan Angela. Pengalamannya menghadapi orang begitu minim.

Ketukan di pintu terdengar, dan Luan segera membukanya. Manager hotel dan staf keamanan datang, menyapa dan tersenyum ramah pada Luan. Luan Diego, siapa yang tidak mengenalnya? Seseorang yang bisa saja dengan mudah menuntut hotel mereka.

"Maafkan kami atas ketidaknyamanan ini," kata manager hotel.

Luan masuk dengan kedua tangan terlipat di dada. "Lihat itu," katanya seraya menunjuk benda di atas meja dengan dagunya.

Staf keamanan membuka tutup kotak dan mengernyitkan dahi, sedangkan manager hotel sudah terlihat pucat pasi. Tidak mungkin Luan Diego memanipulasi semua ini demi kepentingannya, sudah pasti ada seseorang yang ingin menghancurkan hotel mereka.

"Aku ingin kalian menjelaskan apa ini." Luan menatap manager hotel dengan tatapan gelap.

"Kami, kami akan memeriksanya! Pasti ada seseorang yang sengaja ingin menghancurkan hotel ini."

"Aku tidak peduli, kalian cari tahu sebelum aku menuntutnya."

"Baik, baik, Mr. Diego. Silakan menunggu, kami akan membuka CCTV." Dengan senyum kaku manager hotel pun hendak pergi ke ruang pengawasan dan melihat rekaman CCTV lalu memeriksanya.

"Aku ingin secepatnya," ujar Luan lagi dengan nada dingin dan tatapan tajam.

Manager dan staf keamanan segera keluar dan Lara segera menghampiri Luan. Dia membelai bahu Luan sambil menatapnya. "Mereka ketakutan, seperti melihat Raja iblis."

Luan menoleh, meraih pinggulnya kemudian menariknya hingga tubuh mereka merapat. "Bukankah kau yang menjulukiku Raja Iblis?"

Lara melemparkan cengiran lebar. "Yap, karena kau sangat menyeramkan!"

Tiga puluh menit kemudian mereka menerima hasil dari laporan manager hotel, dan Luan mendapat rekaman CCTV di lorong menuju kamar Luan. Di layar ada seseorang berpakaian santai, dengan jaket jins, celana hitam dan kepala serta wajah ditutupi oleh topi. Dari posturnya, mereka bisa melihat bahwa itu adalah seorang wanita, tapi mereka tidak bisa mencurigai siapa pun.

Lara sedang melihatnya sambil mengerutkan dahi. "Kenapa dia tidak ada kejraan sekali? Memangnya siapa ini?"

Luan menatap layar dengan seksama, kemudian menggeleng. "Tidak tahu. aku tidak akan memperpanjangnya lagi. untuk selanjutnya, hotel sekelas ini masih bisa kebobolan dalam sistem keamanan. Kalian harus segera memperbaikinya."

"Sekali lagi kami memohon maag sebesar-besarnya. Untuk kompensasi, kami akan memberikan *free* untuk kalian menginap lagi di hotel kami yang ada di seluruh Perancis."

Luan hanya mengibaskan tangannya, kemudian bangun dan bersiap untuk menemui coach serta manager klub. Karena dia dan Lara akan pergi ke Paris terlebih dahulu, maka dia akan meminta izin untuk pergi lebih dulu.

"Ya, terima kasih juga untuk kerjasama kalian," balas Luan.

Manager dan kepala keamanan hotel itu berulang kali meminta maaf, kemudian undur diri. Mereka terlihat cemas dan takut, karena bagaimana pun identotas Luan tidaklah biasa, dan pengaruhnya terhadap media justru luar biasa. Jika dia menyebarkan bahwa keamanan hotel mewah ini sangat buruk, maka kualitas hotel mereka akan buruk.

"Apa kita pergi sekarang?" tanya Lara.

"Hm," jawab Luan.

"Menggunakan apa?"

"Kau ingin menggunakan kereta, pesawat atau bis?" tanya Luan seraya menoleh pada Lara.

"Kereta!" jawab Lara dengan wajah senang.

Setelah beberapa jam di dalam kereta, mereka akhirnya tiba di kota Paris yang begitu hidup dan dipenuhi oleh manusia dari berbagai negara.

Setelah dari stasiun, mereka pergi ke pusat kota dengan taksi. Penampilan Lara terlihat cukup modis dengan celana panjang dan longgar berwarna pink, dipadu kaos dan sepatu *sport*. Sedangkan Luan tampil lebih sederhana dengan jaket kulit berwarna hitam, celana jins dan topi yang menyembunyikan sebagian wajahnya.

"Ayo kita ke sana!" kata Lara seraya menarik tangan Luan, ketika mereka tiba di kawasan yang dipenuhi oleh kafe, toko roti dan

restoran. Di sepanjang jalan, di setiap blok, banyak sekali tempat makanan untuk berburu kuliner. Bagi Lara kawasan ini selalu menjadi surga dunia makanan! Setiap di melangkah, selalu ada toko roti, kafe dan restoran dari berbagai kalangan. Dia seperti dikelilingi oleh kenikmatan tiada akhir!

Pertama, Lara menyeret Luan ke jalan Rue Monge, di mana kedua sisinya dipenuhi oleh bangunan pertokoan enam lantai yang sangat khas dengan bangunan Paris.

Lara pergi ke toko kue bernama Aux Merveilleux de Freud. Wajahnya berbinar cerah, dan hidungnya seketika seperti anak anjing yang mampu mencium aroma dalam jarak jauh. Dia menghirup aroma roti yang membuatnya terbuai.

Luan menepuknya dari belakang, barulah Lara tersadar dan buru-buru bersikap normal selayaknya manusia.

Lara memandang semua kue dan roti di dalam etalase kaca yang seakan memanggilnya untuk segera membawa mereka. Dia menjilat bibirnya, dan diam-diam menahan liurnya yang seakan hendak tumpah.

Seorang pramusaji menghampiri mereka di balik etalase, kemudian bertanya dalam bahasa Perancis. Luan sama sekali tidak mengerti, dia membiarkan Lara memilih sesuka hati, karena bagaimana pun Lara lebih sering pergi ke Paris daripada dirinya.

Tiba-tiba Lara menyapa, "*Bonjour*![3]"

Pramusaji tersenyum dan balas menyapanya. "*Bonjour, Madam.*"

Lara menunjuk ke etalase, pada sebuah pai cokelat dengan krim lemon di atasnya. "*Je vais prendre du Méringué citron, quatre Merveilleux au chocolat, pain au lait ...*" Lara terus menyebutkan beberapa jenis roti dan kue, dengan pelafalan bahasa Perancis-nya yang terdengar tidak buruk.

Sejenak, Luan tertegun mendengarnya. Dia tak pernah tahu Lara bisa berbahasa Perancis. Setelah semua pesanannya siap, Lara menenteng *paper bag* berisi semua makanan, menlongokkan kepalanya ke bukaan *paper bag* kemudian mencium aromanya, dan Luan menyenggolnya lagi dari samping.

Lara memberinya cengiran, kemudian Luan memberikan kartunya untuk membayar semua pesanan tanpa mengatakan apa pun.

---

[3] Halo

"*Merci beaucoup*![4]" kata Lara sambil melambaikan tangannya pada pelayan dan kasir, kemudian keluar setelah mendapat balasan.

Buru-buru Lara mencomot salah satu roti susu dengan krim cokelat dan lemon, lalu menggigitnya. Rasa cokelat, susu dan lemon meleleh dalam sekaligus di mulutnya, seperti menelan awan-awan lembut.

"Kau bisa berbahasa Perancis?" tanya Luan.

Lara menggelengkan kepalanya, kemudian membawa kue di tangannya ke mulut Luan hendak menyuapinya, yang kemudian didorong oleh Luan.

"Tidak bisa," jawab Lara, setelah menelan. "Itu hanyalah kalimat-kalimat yang sudah berulang kali aku katakan setiap mengunjungi Paris."

Kerutan muncul di dahi Luan. "Apa artinya?"

"Artinya, saya akan pesan méringué citron, itu pai dengan krim lemon, semua yang aku katakan setelahnya adalah nama-nama roti

dan kue," jelasnya, kemudian makan lagi.

"Kau mengucapkannya dengan baik."

"Itu kata-kata yang aku bilang, sering aku katakan setiap kali ke Paris! Tentu saja aku hapal, semua makanan di Perancis aku hapal namanya, dan cara pengucapannya."

Luan hanya menatapnya dengan wajah sangat datar, tak ada riak dan ekspresi lain, kemudian berjalan meninggalkan Lara.

"Kau tidak suka berbelanja *fashion*?" tanya Luan.

"Tidak suka, karena pakaianku saja sudah sangat banyak. *Mom* selalu membelikanku pakaian, karena aku hanya memakai piama sepanjang hari. Lagipula aku kan selalu bersantai di rumah sambil bermain *game*, untuk apa aku memakai pakaian mahal. Aku juga jarang melakukan *streaming* saat bermain *game*."

Benar-benar manusia yang cukup langka dan wajib di lestarikan, pikir Luan. Bagaimana pun, seorang wanita biasanya menyukai pakaian dan *make up*. Menikahi suami kaya raya, mereka lebih ingin meningkatkan kualitas hidup dalam kemewahan, tapi Lara justru memilih untuk memanfaatkan uang suaminya untuk menikmati banyak makanan enak dan memiliki banyak *game*.

---

[4] Terima kasih banyak

"Ayo ke sini!" kata Lara lagi seraya menarik tangan Luan ke arah toko lain.

Lara memasuki toko kue lainnya bernama Boulangerie Eric Kayser, dan mengulang kembali apa yang dia katakan pada pelayan toko sebelumnya. Kemudian menyebutkan beberapa menu yang dia inginkan.

Lagi-lagi Lara keluar dengan kantung kertas lainnya dengan wajah berseri-seri dan Luan mengikuti di belakang sambil memasukkan dompetnya ke saku jaket.

"Aku lapar, ayo kita ke restoran."

"Kau baru saja menghabiskan seluruh isi kantong pertama, Lara." Luan mendesis dengan wajah lurus.

Meski begitu, Luan tetap membiarkan Lara menjelajahi seluruh jalanan di mana jajaran pertokoan berbagai macam tersedia.

Mereka tiba di sebuah restoran pinggir jalan yang terlihat indah dan nyaman, dengan jejeran kursi serta meja di area patio atau area luar toko dan tempat terbuka dengan payung-payung besar menaungi.

Sebelum keduanya masuk, beberapa orang berbarengan berjalan ke arah restoran. Saat itu ada dua orang gadis yang sedang berjalan sambil berbicara dan tak sengaja salah satunya menyenggol Luan.

"Ah! *Pardon*![5]"

Luan hanya mengangkat tangannya tanpa mengatakan apa pun, dan dua gadis itu kembali berulang kali mengucapkan maaf sampai mereka berlalu.

Lara menatap dua gadis itu sambil menggigit roti. "Mereka cantik dan modis," katanya.

Luan tidak berkomentar, menyeret Lara memasuki restoran. Mereka duduk di patio, kemudian Lara memanggil pramusaji.

"*Bonjour! Le menu s'il vous plait?*[6]" tanya Lara.

Pramusaji itu segera memberikan menunya sambil berkata, "*Voila le menu*[7]."

"Kalimat yang sering kau ucapkan juga?" tanya Luan dan diangguki oleh Lara.

---

[5] Maaf

[6] Halo! Boleh saya minta menunya?

[7] Ini menunya.

Setelah memesan, mereka menunggu beberapa saat sampai semuanya siap dan dihidangkan. Luan hanya memesan sedikit menu, sedangkan Lara memesan beberapa menu dengan minuman dingin.

Dalam beberapa saat mereka selesai makan dan akan membayar, tapi tiba-tiba Luan menatap Lara dengan dahi mengerut. "Aku tidak bisa bayar."

Lara balas menatapnya sambil mengerjapkan mata. "Kehabisan uang?"

Luan menarik kedua tangannya dari saku jaket, kemudian mengangkatnya di depan Lara Lara. "Dompetku dicuri."

"Dicuri?" Lara masih menatapnya, kemudian memekik, "Yang benar saja!"

Luan mengedikkan bahunya, mengambil tas Lara kemudian meraih kartu di dompet Lara dan memberikannya pada kasir.

"Ayo ke kantor polisi," kata Luan, menarik tangan Lara keluar dari restoran.

Satu jam kemudian.

"Hahahaha! Lihat sini, lihat! Wajahmu terpampang di media *online*." Lara tertawa terbahak-bahak sambil menunjukkan layar ponselnya ke Luan.

Di ponselnya, ada berita *online* dengan tajuk 'Luan Diego tertangkap kamera pergi ke kantor polisi bersama asistennya setelah dicuri di Paris'. Berita itu sangat cepat, menyebar seperti air bah yang meluluhlantakkan segalanya dalam sekejap.

Luan dan Lara bahkan sudah berhati-hati, tapi mata media tak pernah bisa dibohongi, selalu menyorot orang-orang terkenal ke mana pun mereka pergi.

"Siapa yang akan menyangka seorang Luan Diego kecopetan di Paris? Hahaha ... lihat sini, wajahmu terpampang!"

Lara masih tertawa, masih tak menyangka Luan yang begitu berhati-hati akan sampai kecopetan di Paris. Meski Paris dan beberapa

kota besar di beberapa negara sangat terkenal akan aksi pencopetannya, Luan justru tak pernah mengalaminya.

Mereka berdua segera ke kantor polisi terdekat dan melapor. Beberapa petugas polisi mengenali Luan sebagai salah satu pesepakbola top dunia. Bahkan mereka tahu tadi malam Luan Diego baru saja bertanding di Lille, jadi mereka semakin yakin itu Luan.

Karena pengaruh dan ucapan Luan Diego patut dipertimbangkan, para petugas polisi itu segera mengurus kasus pencurian ini. Di dompet Luan hanya ada beberapa lembar uang euro, dan berbagai kartu.

Dalam waktu satu jam, pencopetnya segera ditangkap di sebuah toko saat mereka berbelanja. Mereka dengan gegabah menggunakan kartu milik Luan tanpa mempertimbangkannya. Kartu Luan bisa dilacak dengan cepat ketika digunakan. Dengan segera mereka ditangkap dan dibawa untuk diinterogasi.

Salah satu petugas menghampiri Luan dan memberikan kembali dompetnya, dan memintanya untuk memeriksa. Uang kertas di dompetnya sudah kosong, hanya tersisa kartu-kartunya yang masih sama.

"Kami meminta maaf atas apa yang terjadi pada Anda, Mr. Diego. Seharusnya ini menjadi hari bersantai Anda, tapi gadis-gadis itu mengacaukannya." Petugas polisi meminta maaf dalam bahasa Inggris dengan intonasi yang lamban.

"Hm, tidak masalah. Terima kasih juga atas kerja keras kalian." Luan menatap Lara dalam diam, kemudian memberikan dompet dan ponselnya yang segera ditaruh di dalam tas oleh Lara. "Boleh kami bertemu dua gadis itu?"

"Tentu, silakan."

Lara dan Luan dibawa ke ruang penahanan sementara di kantor itu. Dua gadis yang cantik dan modis sedang duduk di lantai dingin dibalik jeruji besi dengan wajah murung. Mereka akan ditahan sampai wali atau penjamin mereka datang untuk membebaskan mereka. Mereka jelas terlihat masih sangat muda, tapi mereka sudah sangat berani untuk mencopet orang asing di kota Paris.

Luan mendekat, menatap dua gadis itu yang mengerut takut, kemudian berkata, "Kalian masih pemula dalam mencuri. Seharusnya kalian tidak menggunakan kartu, hanya cukup ambil uang kertas saja."

Lara yang mendengarnya nyaris tersedak, tapi dia tetap tertawa mendengar perkataan Luan, apalagi melihat dua gadis itu terlihat tidak mengerti bahasa Inggris. Petugas polisi tadi menerjemahkannya dalam bahasa Perancis.

"Kalian masih muda, dan cantik. Cari saja pria kaya untuk kalian kencani, gunakan tubuh kalian juga tidak apa-apa," lanjut Luan.

"Luan!" Lara menegurnya, tapi tertawa kembali. "Hahaha! Kau sangat jahat dan licik. Ya ampun, kau pantas menjadi guru penjahat juga!"

Luan hanya mengedikkan bahunya, kemudian mereka berpamitan dan pergi dari kantor polisi. Lara masih tertawa sepanjang jalan, menertawakan Luan yang kecopetan, lalu masuk berita dan malah menasihati dua pencuri itu dengan cara yang licik.

Satu minggu kemudian.

Satu minggu setelah mereka kembali dari Perancis, Lara mendapat pemberitahuan bahwa kompetisi *game online* akan diselenggarakan bulan depan, di mana dia harus berlatih lebih keras lagi dan mempersiapkan semuanya. Meski ini hanya kompetisi berskala kecil, tapi jika dia menjadi pemenangnya maka itu akan sangat menguntungkannya. Dia akan bergabung di *Wolf Gaming*, dan kemungkinan akan bergabung di tim *Alpha Cloud* yang merupakan tim utama mereka yang selalu mengikuti berbagai turnamen nasional maupun internasional.

Ini adalah langkah awal Lara untuk memulai karirnya sebagai seorang *gamer* yang lebih dikenal. Terlebih, dia juga akan memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri!

Siang ini Lara kembali ke rumah orang tuanya, memasuki kamarnya sambil menggendong Moymoy. Karena orang tuanya sudah pergi lagi maka rumahnya kosong, jadi Lara lebih leluasa untuk bermain *game* seharian tanpa diomeli Ibunya, sementara Luan pergi dengan urusannya.

"Duduk, sana duduk." Lara menunjuk Moymoy sambil memelototinya, kemudian mengenakan *headphone* ke kepalanya.

Dia mulai membuka *game*-nya dan memilih-milih *hero* yang dimilikinya, kemudian menunggu sejenak sampai seseorang mengundangnya untuk bermain. Itu adalah teman-teman bermain *game* MOBA yang beberapa minggu lalu dia kenal.

Seseorang bernama Luxe berbicara, *"Kita bertemu lagi, akhirnya kau* online *lagi setelah satu minggu."*

Yang lainnya bernama Houyi ikut menimpali, "*Wah, apakah ada teman baru?"*

Luxe menjawab, "Ya, kita kedatangan rekan baru. Dia rekan dari game *battle royale*, dia sangat mahir di sana."

Lara tersenyum lebar dengan wajah bangga sambil memandang monitornya. "Aku tidak semahir itu, tapi aku akan memberikan pengumuman. Aku mengikuti kompetisi yang diadakan oleh *Wolf Gaming*."

"Itu bagus!" Houyi berseru. *"Apa kau lolos seleksi?"*

"Yap! Kompetisi akan dimulai bulan depan," balas Lara, dengan tak bisa menyembunyikan senyumannya.

Luxe berkata lagi dengan penuh dukungan, *"Semoga kau berhasil, Nona Liang Xia."*

Houyi berkata, *"Wah, sepertinya kita akan mendapatkan rekan yang jago dalam tim. Kami menantikanmu bergabung."*

Lara mengerutkan dahinya, dia tak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh dua pemain pria ini. Namun, dia tetap senang mendengar ucapan dukungan dari mereka. Permainan pun dimulai, dan setelah Lara memilih salah satu *hero* yang akan dimainkan, dia segera mempelajari peta dan strategi. Dia memilih hero *assassin*, dengan *rank*-nya yang masih sedikit di bawah lawan, maka dia akan berusaha keras untuk bisa menaikkan *rank* demi bisa berhadapan langsung dengan musuh agar bisa membunuhnya.

Seseorang bernama Apollo tiba-tiba ikut dalam percakapan, *"Wah, sepertinya aku tidak diajak berbicara."*

Lara tertawa senang. "Kalian sepertinya sudah akrab satu sama lain. Apakah tidak masalah jika hanya aku yang perempuan?"

Houyi menyahut, *"Memangnya kenapa? Kami selalu bermain sesama pria, mendapatkan pemain perempuan yang jago tentu sangat menyenangkan."*

Apollo menimpali, *"Nah, benar."*

Luxe ikut menimpali, *"Aku sudah beberapa kali bermain duo denganmu di* battle royale*, dan sebagai* gamer *perempuan kau benar-benar bermain dengan bagus."*

"Aah, terima kasih!" kata Lara dengan senang. Dia berbicara dengan sungguh-sungguh. "Jadi, jika kita menang hari ini, mari kita bertemu dan aku akan mentraktir kalian semua di restoran mewah!"

Suara para pemain lain segera terdengar dengan penuh semangat, dan mereka menyetujuinya. Kemudian *game* dilanjutkan dan semuanya terdengar fokus dengan pembicaraan-pembicaraan mengenai strategi, arahan dan sebagainya.

Suara-suara dalam *game* mengalir ke telinga Lara, dan rekan-rekan timnya yang lain sedang bertarung. Dia pun berlarian ke *lane*-nya, kemudian membunuh semua *minions* yang ditemukannya.

"*Rank*-ku masih lebih dari rendah dari musuh, bolehkah aku membasmi semua *minions*?" tanya Lara.

Houyi menjawab, *"Tentu. Kenapa kau tak memilih* fighter*?"*

"Aku pikir tadinya ingin memilih *fighter*, kucingku menyenggol *mouse*-nya, jadi aku salah memilih," jawab Lara dengan suara muram.

Gelak tawa seketika terdengar dari tiga pemain laki-laki itu. Mereka merasa bahwa Lara memiliki selera humor yang cukup baik. Mereka pun terus melanjutkan permainan, dengan Lara yang membawa *hero*-nya berlarian ke sana-sini sambil membunuh semua *minions* yang ditemukannya.

Dia terbiasa bermain *game battle royale*, di mana dia harus bertahan hidup dengan saling membunuh sampai permainan selesai. Namun di MOBA, dia harus bermain bersama tim, mendengarkan strategi mereka dan harus lebih cerdas dalam menyesuaikan strateginya sendiri dengan rekannya yang lain. Jika mereka tidak kompak, maka dia akan lebih cepat mati dan memberikan bebannya pada anggota tim yang lain.

Permainan sudah berlangsung cukup lama, dan mereka masih belum ada yang mati. Dilihat dari tiga pemain lainnya, Lara merasa bahwa mereka bertiga adalah para *pro player*, yang bermain dengan *gamer* biasa tentu saja mereka terlihat mengesankan dan luar biasa.

"Semuanya, tolong nasihati saja aku jika salah!" pinta Lara.

Luxe menggodanya, *"Kau tidak akan menangis kan jika Houyi nantinya memarahimu jika kau mati?"*

Lara tertawa, seraya membalas, "Aku hanya menangis jika yang memarahiku adalah suamiku!"

"Wah, Nona Liang Xia sudah menikah!"

Seketika suara-suara pemain lain menjadi heboh, tapi mereka juga tetap berteriak, memberi instruksi dan lainnya untuk permainan mereka. Lalu suara-suara *'double kill'*, *'triple kill'* terdengar terus menerus di telinga Lara ketika dia terus fokus untuk membersihkan semua *minions* di sepanjang jalan untuk menaikkan *rank*-nya.

Lara memiliki strategi bertarung tunggal karena terbiasa di *game Battle Royale*, jadi dia cukup bisa mengesankan pemain lainnya dengan

kemampuannya. Di mata orang lain, dia tentu bukan hanya *gamer* perempuan dan pemula yang selalu menjadi beban.

"Liang Xia retreat*!* Retreat*!"* Luxe berteriak dengan nyaring di telinganya.

Houyi ikut berteriak sambil bertarung, *"Di arah kanan, ada musuh yang lebih kuat. Liang Xia* retreat*! Aku akan segera bergabung ke lane-mu."*

Lara segera membuat *hero*-nya mundur, membiarkan rekan-rekannya maju dalam *team fight*, tapi musuh yang memiliki *rank* lebih tinggi darinya mengejarnya hingga terjadi pertarungan kemudian dia mendapat *damage* yang parah hingga akhirnya terdengar suara *bang!* Dan *hero* Lara pun terkapar mati.

Permainan Lara berakhir, dia menatap nanar pada *hero*-nya dengan wajah tak percaya. Sementara rekan-rekannya yang lain mendapat tekanan lebih berat karena harus melawan jumlah lawan yang lebih besar. *War* masih berlangsung, tapi Lara sudah tidak bisa bermain. Dia masih menatap monitor dan mendengar permainan masih berlangsung.

Ada perasaan sedih, marah dan kecewa karena dia harus mati. *Rank*-nya masih cukup rendah, karena dia belum lama memasuki jenis *game battle arena* ini.

Saat *war* masih berlangsung, jumlah lawan seketika berkurang dan mereka imbang. Rekan-rekannya terlihat sangat profesional, hingga mereka tidak membutuhkan waktu lama untuk mereka menghancurkan *base* lawan memenangkan permainan.

Tiba-tiba Lara merasakan wajah dan matanya memanas, dengan kelopak matanya yang mengabur. Kesedihan membayangi wajahnya, karena dia merasa bahwa kemampuannya terlihat sangat payah, dia takut rekan-rekan *game online*-nya tak mau lagi bermain dengannya.

Apollo bersorak, *"Kita menang!"*

Tiba-tiba terdengar suara Luxe, *"Nona Liang Xia? Apa kau menangis?"*

Lara terkesiap, buru-buru menutup mulutnya saat tak sengaja dia terisak. Dia melirik monitornya, kemudian melirik Moymoy yang sedang duduk di samping *keyboard* sambil memandangnya dengan mata bulatnya.

Buru-buru Lara mengusap air matanya yang menetes secara tak sadar. "Itu kucingku," katanya mengelak. "Serius, itu kucingku! Mau kutunjukkan pada kalian?"

Lara meraih Moymoy kemudian menyuruhnya mengeong. "Ayo Moymoy, mengeong, mengeong."

Moymoy mengibas-kibaskan ekornya sambil memandang Lara dengan wajah datar seakan berkata *'pelayan sialan, beraninya kau menyuruhku tanpa memberiku salmon'*. Lara memutar bola matanya.

"Kucingku pendiam, maaf," kata Lara lagi. "Omong-omong, ayo kita bertemu dan aku akan mentraktir kalian makan!"

Luxe membalas, *"Wah, aku sudah tidak sabar! Boleh memilih restorannya?"*

"Kau pasti akan memilih restoran paling mahal!" tukas Lara. "Tidak boleh!"

Apollo menimpali, *"Kabari kami, aku akan datang dan melihat Nona Liang Xia."*

Houyi pun tak mau kalah dan berbicara dengan semangat, *"Aku pasti datang, untuk memarahimu karena kau mati duluan!"*

Yang lain terkekeh mendengarnya, sedangkan Lara semakin muram. "Kenapa semua orang senang sekali memarahiku?"

Suara tawa kembali terdengar, dan mereka pun berbicara sejenak, sebelum Lara berpamitan untuk *offline*.

Setelah permainan keluar, dia menyentakkan tubuhnya ke sandaran kursi sambil melepaskan *headphone*. Dia menghela napas, memandang Moymoy dengan muram.

"Moymoy, aku sangat malu. Ini pertama kalinya aku bermain dalam tim dan mati duluan. Aku malu pada mereka!"

Moymoy tidak memedulikannya, hanya menjilati kaki depannya, kemudian berbaring nyaman di meja dengan ekor naik turun memukul *keyboard*.

"Kenapa kau tidak menyelamatkanku? Aku tidak sengaja menangis! Bagaimana jika mereka menyebutku cengeng dan tak mau bermain lagi denganku?"

Moymoy masih menatapnya dengan pandangan *'apa aku peduli? Tidak!'*. Lara semakin bermuram durja, kemudian meraih ponselnya dan menghubungi Luan.

Pada deringan kelima segera diangkat. *"Ada apa?"* tanya Luan dengan nada datar.

"Aku kalah lagi," adu Lara.

"Lalu?"

"Ya aku kalah! Aku malu, Luan. Aku bilang pada mereka jika aku lolos seleksi untuk ikut kompetisi yang diadakan *Wolf Gaming*."

"Kau tidak sedang bermain dalam turnamen, itu hanya latihan."

"Ya memang, tapi aku tetap malu!"

"Kau biasanya tidak tahu malu."

"Luan!" teriak Lara dengan wajah semakin sedih. "Kenapa kau dan Moymoy sama saja? Sama-sama tidak peduli padaku. Aku tidak mau membelikan salmon untuk Moymoy, dan aku tidak mau bercinta denganmu!"

Sebelum Luan membalasnya, Lara sudah mematikan ponselnya kemudian memelototi Moymoy.

"Kau. Harus. Puasa. Dasar. gendut." Lara berbicara dengan penekanan di setiap kata sambil menunjuk wajah montok Moymoy.

Moymoy bangun, tidak peduli lagi padanya. Kemudian kucing montok itu melompat hingga menabrak PC yang menyala dengan warna neon sampai menimbulkan bunyi *'brak'*.

"Moymoy!" teriak Larta sekuat tenaga, segera bangun untuk mengejar Moymoy yang sudah berlari meninggalkan kamarnya, di mana pintunya terbuka. "Jika PC-ku rusak, kau harus menjual diri untuk menggantinya!"

Sebelum sore, Lara sudah kembali ke rumah Luan. Dia menunggu Luan pulang dengan tidak sabar dan beberapa kali menghubunginya. Saat ini, dia duduk di sofa dengan Moymoy tiduran di pahanya.

Pada akhirnya Luan pun telah tiba, dan Lara segera bangun, membuang Moymoy dari pahanya lalu menghampiri Luan. Dia menggelayut manja pada Luan, menarik pakaiannya dengan senyum manis.

Luan hanya menatapnya datar, karena tahu Lara memiliki niat lain. "Ada apa?"

Lara berdeham, membenarkan posisi berdirinya. "Bawa aku ke restoran mewah."

Luan menaikkan sebelah alisnya. "Kau selalu makan denganku di restoran mewah."

"Kali ini berbeda!" kata Lara. Dia menatap Luan dengan wajah malu-malu yang sangat terlihat palsu, kemudian menggelayut manja lagi. "Hari ini aku bermain dengan rekan-rekan *game online*-ku, dan tim kami menang."

"Kau mengadu tadi, bahwa kau mati duluan," potong Luan.

"Dengarkan dulu!" tukas Lara dengan cemberut. "Jadi, aku memang mati duluan karena *rank*-ku dibawah musuhku. Tim kami menang, tapi aku merasa bahwa mereka adalah para pemain pro. Bagaimana ya menjelaskannya, pokoknya mereka itu terlihat bukan pemain biasa."

"Kau curiga mereka atlit E-sport?"

Lara menjentikkan jarinya. "Nah! Para atlit E-sport ketika mereka bermain di luar turnamen, mereka selalu memakai *username* palsu. Orang-orang tidak akan mengenali mereka atlit E-sport, tapi aku yakin mereka adalah para atlit E-sport. Aku ingin mengundang mereka makan siang."

"Laki-laki atau perempuan?"

Lara menghela napas pelan, karena melihat dari sikap Luan yang sepertinya tidak akan membiarkannya. "Laki-laki, mereka tiga orang."

"Oke," kata Luan tiba-tiba.

Lara yang murung segera mendongak, menatap Luan dengan mata berbinar. "Kau ... setuju? Mau membuat reservasi untukku?"

"Hm," balas Luan.

"Yey! Terima kasih, Luan!" Lara tak sadar berjingkat hingga dia memeluk leher Luan dan mencium pipinya. Sambil mengalungkan tangan, dia berbisik, "Kau boleh bercinta denganku malam ini."

"Sampai pagi?"

"Kau mau membunuhku ya?!" pekik Lara seraya mendorong dada Luan, kemudian berlari untuk menghindar dan Luan berjalan di belakang mengikutinya. "Aku tidak mau semalaman! Satu putaran saja!"

Luan tidak memedulikannya, justru meraih tubuhnya dan menggendongnya, membuat Lara memberontak dan hampir menendang Moymoy yang sedang berputar di dekat kaki Luan, karena menanti makanan.

Kucing putih montok itu berhenti mengikuti dua manusia itu, menatap mereka dengan mata bulatnya yang memasang tampang

datar. Wajahnya seperti mengatakan, *'Mereka mengabaikanku, padahal aku tuannya!'*.

Tiga hari kemudian, setelah menentukan tempatnya dan berhasil mengundang rekan-rekan bermain *game online*-nya, Lara akhirnya mengundang mereka untuk makan siang di salah satu restoran mewah yang berada di hotel Lanesborough.

Luan sudah membuat reservasi, dengan identitasnya dia memiliki akses yang lebih muda, dan mendapatkan meja yang cukup strategis, di dekat jendela kaca yang menghadap ke pemandangan kota London.

Lara mengenakan gaun berwarna biru bermotif bunga dari *brand* ternama, dengan dipadu tas selempang dan sepatu *sport*. Tampilannya lebih kasual, begitu pun dengan Luan yang mengenakan celana bahan hitam dan kemeja hitam. Dia mengenakan kacamata hitam dan topi untuk menutupi wajahnya ketika keluar dari mobil, dan begitu mereka masuk, segera membukanya.

Pramusaji menyambut mereka, dan segera membawa mereka ke meja yang sudah dipesan untuk enam orang. Lara hanya mengundang tiga orang, jadi dia tidak tahu apakah mereka akan membawa pasangan atau tidak. Namun saat mereka mendekati meja, sudah ada tiga pria yang sedang berbincang.

"Apa kita tidak salah restoran?" Salah satu pria bertanya.

"Coba tebak, apa identitas Nona Liang Xia ini? sepertinya dia istri orang ternama." Yang lain menimpali.

"Sepertinya dia anak seorang konglomerat."

Lara diam-diam menahan tawa mendengar mereka membicarakannya untuk menebak identitasnya, sedangkan Luan di sampingnya hanya menampilkan wajah datar sepanjang waktu. Sampai mereka tiba di meja yang sudah dipesan, tiga orang itu segera menoleh dengan wajah yang sama-sama terkejut.

"Halo! Nona Liang Xia kalian di sini!" Lara menyapa dengan penuh semangat.

Tiga pria itu segera bangun, mereka masih terkejut dan tanpa sadar terus menatap antara Lara dan Luan secara bergantian. Mereka menatap Lara, melihat wajah manisnya yang terlihat seperti gadis

remaja. Kemudian melihat seorang pria di sampingnya, yang wajahnya sangat tidak asing. Bahkan mungkin, mereka yang seorang *gamer* saja bisa mengenalinya sebagai Luan Diego si pesepak bola top!

Saat tiga orang itu terbengong-bengong, dan Lara masih tersenyum senang pada mereka, Luan justru berdeham dan ketiganya segera sadar.

"Ah, hai! Aku Luxe, nama Dante Simmons." Luxe yang lebih dulu dikenal oleh Lara memperkenalkan diri. Dia ternyata seorang pria berusia 25 tahunan dengan perawakan tidak terlalu tinggi, wajah bersih, mata cokelat dan rambut gelap. Dia terlihat ramah, dengan mengenakan setelan kasual berupa kaos dibalut jaket *sport.*

Pria di sampingnya ikut memperkenalkan diri sambil menjabat tangan Lara. "Aku Apollo, namaku Erland Flint. Senang akhirnya bisa bertemu denganmu, Nona Liang Xia."

Erland ini, berwajah ramah dengan perawakan tinggi, kulit gelap dan pakaiannya sama kasualnya. Mereka bertiga terlihat seperti akan menghadiri klub para *gamer.*

"Aku Houyi, namaku Felix Wang." Pria ketiga memperkenalkan diri, dan dia berwajah campuran Eropa-Asia timur. Dengan mata lebih sempit dan kulit putih pucat. Dia tidak terlalu tinggi, tapi suaranya terdengar sangat ramah.

"Aku Lara Jeshlyn, Nona Liang Xia kalian!" kata Lara masih dengan penuh semangat. "Dan ini ..."

"Kami mengenalnya," kata Felix, yang diangguki oleh Erland dan Dante.

"Mr. Luan Diego, salam kenal," sapa Erland.

"Hm. Aku Luan Diego, senang bertemu dengan teman-teman *game online* istriku." Luan tidak mau kalah, tetap memperkenalkan diri sebagai suami Lara. "Terima kasih sudah menemani dan melatihnya bermain *game* untuk kompetisi."

Ketiga orang itu merasa cukup merinding di seluruh badan, karena mereka tidak menyangka bahwa teman main *game online* mereka adalah istri seseorang yang tidak bisa diremehkan! Dengan dia memesan makan siang di restoran mewah yang masuk jajaran restoran termahal di London, dia tentu bukan orang sembarangan.

Terlebih selama ini tidak pernah ada yang tahu siapa kekasih atau istri Luan Diego. Meski mereka bukanlah penggemar sepakbola, tapi mereka tetap mengenal Luan Diego dan agak terkejut.

"Silakan duduk," kata Lara.

Semuanya duduk, dan para pramusaji menghampiri mereka dengan masing-masing diberikan menu. Lara menatap semua deretan menu dengan bibir nyaris terbuka. Dia sangat tergugah, dia juga sangat lapar.

"Pesan apa pun yang kalian inginkan, tidak perlu memikirkan apa pun," kata Luan kemudian.

"Ah, baik. Terima kasih, Mr. Diego," jawab ketiga.

Mereka memesan makanan, dan segera dicatat. Saat itu Luan diam-diam memperhatikan mereka dan menilai mereka. Dilihat dari reaksi mereka, seperti yang Luan katakan, mereka tidak merasa rendah diri atau terkejut karena makan di restoran mewah. mereka lebih terkejut karena Luan datang bersama Lara. Mereka mengenal Luan sebagai bintang sepakbola.

"Bagaimana kalian mengenal Lara?" tanya Luan ingin tahu.

Yang menjawab pertama adalah Dante. "Kami sama-sama memainkan *game battle royale*, dan sering bermain bersama. Lalu Nyonya Diego ..."

"Panggil aku Lara," ralat Lara.

"Ah, lalu Lara bermain juga di *battle arena* dan memintaku untuk mengajarinya. Kami pun bergabung dengan Felix dan Erland dan sering bermain bersama dalam tim," jelas Dante atau Luxe.

"Dan Felix ingin memarahi Lara karena dia pernah mati lebih dulu," celetuk Erland atau Apollo.

Awalnya keadaan hening, dengan ekspresi Luan yang datar ketiganya tidak bisa bercanda, tapi tiba-tiba Lara tertawa terbahak-bahak sambil menyembunyikan wajahnya.

Lara menunjuk Dante sambil tertawa. "Luxe juga sering memarahiku pada awal-awal aku bermain di *battle arena*."

"Itu karena kau sangat impulsif. Jelas-jelas *rank*-mu rendah, dengan gegabah kau menyerang lawan yang *rank*-nya diatasmu," tukas Dante.

Felix pun ikut menimpali, "Jika mengikuti kompetisi *game battle royale*, kau kemungkinan akan menang. Jika mengikuti *game* MOBA dengan kemampuan sekarang, kau hanya akan mendapat cacian dari seluruh timmu karena menjadi beban."

Erland dan Dante tertawa mendengarnya, membuat Lara merengut. "Tuh, kalian sudah janji tidak akan mengomeliku."

"Tapi dalam waktu beberapa minggu saja, kau sudah menjadi cukup mahir dan *rank*-mu naik sangat cepat. Kau cepat menguasai

berbagai jenis *game*," sambung Erland. "Hanya kurang dalam membaca strategi lawan."

Obrolan pun berlanjut, suasana yang tadinya agak kaku pun menjadi cair. Mereka begitu nyambung, berbicara dengan santai, sambil saling menyahuti dengan kelakar dan gelak tawa. Berbicara mengenai berbagai *game* dan kompetisi. Karena Lara yang membawa suasana ini, dia tidak terlalu memperhatikan jika ini adalah restoran mewah yang biasanya dikunjungi kaum borjuis yang selalu mengenakan gaun dan jas.

Akan tetapi, karena Luan sendiri tidak keberatan, jadi Lara tidak akan menahan diri untuk berbicara heboh mengenai *game*.

Luan memperhatikannya, melihat Lara yang nampak bahagia bertemu teman-teman *game online*-nya. Meski ketiga orang di hadapan mereka adalah pria, tapi mereka tidak pernah sekalipun menunjukkan rasa tertarik pada Lara. Mereka lebih memandang Lara seperti adik mereka. Luan merasa lebih santai dan tenang untuk saat ini.

Saat itu makanan tiba dan segera disajikan di hadapan mereka. Namun Lara masih terus berbicara dengan semangat.

"Aku juga tidak menyangka jika aku akan lolos seleksi untuk mengikuti kompetisi," kata Lara.

"Kami akan mendukungmu!"

Obrolan terus berlanjut sampai makanan semua sudah tersaji, barulah mereka berhenti dan Luan merasakan telinganya lebih damai. Dia yang seorang pesepakbola top yang tidak bermain *game*, berada di antara para *gamer* ini seperti anak kucing yang mengikuti di belakang gerombolan anak bebek.

"Mari kita makan," kata Lara dengan mata berbinar, begitu melihat sajian makanan di hadapannya. "Aku sudah tidak sabar untuk makan!"

Dua hal yang Lara cintai dalam hidupnya; makanan dan *game*. Luan ada di urutan entah ke berapa, dia sendiri tidak tahu.

Tiga hari berlalu setelah pertemuan Lara dengan teman-teman *gamers*-nya, dan Lara kembali menjalani kesibukannya sebagai seorang asisten Luan Diego yang luar biasa menyeramkan jika sedang marah. Di sinilah Lara, pada pagi hari dengan sinar matahari yang mulai beranjak naik dia sudah berlarian di sepanjang jalan kompleks. Napasnya tersengal dan terkadang berhenti untuk memulihkan napas dan kekuatan kakinya.

"Tidak bisakah kita istirahat?" tanya Lara dengan wajah yang mulai memerah dan keringat menitik di dahinya.

Dia membungkuk di tengah jalan dengan mengenakan celana *legging*, kaos longgar dengan handuk kecil di lehernya serta topi berwarna pink bertengger di kepalanya, menghalanginya dari sinar matahari. Sedangkan rambutnya sendiri dikuncir kuda.

Luan yang sedang berlari pun berhenti dan menoleh padanya. Pria itu berdiri dengan kedua tangan di pinggang, menatap Lara dengan sebelah alis terangkat. Dia mengenakan celana olahraga pendek dengan kaos berwarna putih dan sepatu olahraga.

"Kau baru saja istirahat satu menit yang lalu," balasnya.

Dengan wajah penuh derita Lara kembali berjalan dengan lunglai seperti menyeret kakinya yang dibebani bola besi. Perlahan-lahan seperti seekor siput dia pun tiba di hadapan Luan, kemudian menegakkan tubuhnya sambil menatap pria itu yang berdiri menjulang di depannya hingga menyembunyikannya dari matahari.

Pagi-pagi sekali saat dia masih tidur, Luan sudah menyeretnya dari ranjang. Ketika dia akan kembali ke kamar, pria itu mengatakan akan menghalanginya mengikuti kompetisi *game online* hingga dia tak bisa lagi meneruskan tidurnya.

Menemani Luan berlari pagi adalah bencana! Kakinya yang selalu dimanja kini harus berlari di jalanan kompleks yang terasa panjang dan

tiada akhir. Ditambah lagi dia harus membawa handuk dan dua botol air mineral yang sudah habis setengah.

"Aku sudah tidak kuat lagi," kata Lara sambil mengibaskan tangannya. "Beri aku istirahat lagi."

Luan tidak mengatakan apa pun, membalikkan tubuhnya kemudian mulai berlari lagi meninggalkan Lara. "Istirahatlah, dan lari padaku jika ada yang mengikutimu."

Tubuh Lara membeku, dia membulatkan mata tak percaya mendengar Luan mengatakan itu. Dia pun menolehkan kepala ke sana-sini dengan takut, kemudian berlari mengejar Luan yang sudah agak jauh darinya.

"Luan Diego, titisan Raja Iblis kejam, berani-beraninya kau menakutiku!" teriaknya dengan kesal. "Kau sengaja ingin menyiksaku ya?"

Lara masih terus berlari mengejar Luan, setidaknya dia tak boleh jauh dari Luan. Kompleks ini sangat sepi, bahkan saking sepinya sampai tak ada siapa pun yang melintas. Luan benar-benar sedang menyiksanya, membuatnya berlari sepagian sampai nyaris kehabisan napas. Dia yang biasanya hanya bermain *game*, tentu seperti disiksa.

Ketika dia berhasil mengejar Luan, wajahnya semakin ditekuk karena kesal. Dia meraih botol air mineral yang disangkutkan di pinggangnya dengan alat khusus, kemudian melemparkannya ke punggung Luan. Pria itu berhenti dan berbalik sekaligus.

Lara juga berhenti sekaligus, menatap Luan dengan kesal dan wajah merengut. Napasnya tersengal dan dadanya naik turun. "Kau mau mengajakku berkelahi ya?"

Luan masih diam, menatapnya dengan tajam dan dingin. Aura di sekelilingnya terasa tidak menyenangkan, ditambah tatapannya yang semakin tajam dan tak senang. Lara pikir dia sudah membuat Luan kembali marah.

Otaknya terus berputar untuk mencari alasan agar Luan tidak marah padanya. Dia pun menggunakan trik murahan yang selama ini digunakannya pada ayah dan adiknya.

Tiba-tiba dahi Lara mengernyit, masih dengan napas tersengal dia menjatuhkan tubuhnya ke aspal sambil meringis. "Aw, kakiku sakit sekali."

Luan mendekatinya, menatapnya dalam diam kemudian berjongkok dengan sebelah kaki sambil memeriksa kaki Lara yang

diselonjorkan di aspal.

"Jangan pegang! Otot-ototnya tegang sepertinya. Luan, kau harus bertanggung jawab," kata Lara seraya menyentuh kakinya sendiri.

Dia memang sangat lelah, bahkan berjalan kembali ke rumah Luan saja rasanya tak sanggup. Pria itu adalah seorang pemain sepakbola, berlari tentu tidak jadi masalah, sedangkan Lara adalah *gamer* yang pekerjaannya hanya duduk di depan komputer tanpa banyak menggerakkan kakinya.

Luan membawa tangannya ke betis Lara kemudian menyentuhnya. "Apa sakitnya di sini?"

Lara menunjuk pergelangan kakinya, kemudian betisnya, lututnya dan pahanya. "Semuanya sakit."

"Kau masih bisa bangun?" tanya Luan lagi. Dia menekan beberapa titik di kaki Lara dengan agak kuat untuk meregangkan otot-ototnya.

"Aduh, aduh, sakit, Luan!" teriak Lara sambil memukuli bahu Luan. "Kau sengaja ya?"

Luan mengangkat kepalanya, memandang Lara dengan sebelah alis terangkat. "Kau juga sengaja membuat drama murahan."

Duh, ketahuan. Lara merutuk dalam hatinya. Luan memang tidak seperti adik dan ayahnya yang dengan mudah terperangkap dalam trik murahannya. Luan persis seperti ibu Lara!

Lara tidak mau bangun, tetap duduk berselonjor di tengah jalan dengan wajah merengut. "Aku benar-benar tidak kuat lagi. Rasanya kakiku mau copot."

"Kalau copot hanya perlu diganti," balas Luan.

Sambil memegangi kedua kakinya Lara merengut. "Aku bukan Barbie, Luan," tukas Lara. "Tapi kalau wajahku seperti Barbie, tidak masalah," lanjutnya.

Tuk. Luan mengetuk kepala Lara dengan jarinya, dia meraih botol minum yang tergeletak di aspal kemudian memberikannya pada Lara. Memberinya isyarat untuk meminumnya. Lara mengambilnya dan meneguknya dalam sekaligus seakan dia akan mati jika tidak menghabiskannya. Sebelum habis, Luan sudah merebutnya kembali.

Luan berjongkok di depannya, memberikannya punggung. Lara tentu tidak akan menyia-nyiakannya. Dengan gembira dia bangun seakan tak terjadi apa pun pada kakinya, kemudian membelitkan kedua tangannya di leher Luan dari belakang. Tubuhnya terangkat ketika

Luan bangun dan meraih kedua kakinya. Dia pun melilitkan kakinya di pinggang Luan.

"Apa kau koala? Senang sekali digendong," komentar Luan.

Lara kembali merengut kesal, menjambak rambut Luan dengan agak keras kemudian menariknya ke belakang. Dia menaruh dagunya di bahu Luan. "Kalau aku koala, maka kau papa koala."

Luan mulai melangkah meninggalkan tempat itu kembali ke rumah mereka dengan Lara yang melekat erat di punggungnya seperti anak koala. Terkadang dia menyusupkan kepalanya di leher Luan, terkadang juga meniup telinga Luan, hingga Luan harus menggeram pelan menahan godaannya.

Dahi Luan sedikit mengerut mendengar balasan Lara. "Kenapa papa koala?"

Sebelum menjawab, Lara meniupkan udara ke telinga Luan yang membuat Luan menggeram.

"Lara," geram Luan pelan.

Lara terkikik, dia kembali mengencangkan pelukannya di leher Luan yang seperti hendak membunuhnya. Kedua kakinya ditahan oleh Luan di pinggangnya agar tidak terjatuh karena tingkahnya.

"Karena yang digendong adalah anak koala. Memang koala suami-istri saling menggendong?"

Luan tidak menjawabnya untuk kali ini. Mereka dalam keheningan, bahkan Lara yang berisik pun terlalu menikmati digendong oleh Luan. Mereka melewati beberapa rumah sampai tak terasa tersisa satu belokan akan tiba di rumah mereka.

"Kalau begitu kau babi," kata Luan tiba-tiba.

Lara mengerutkan dahinya dengan bingung, dia menatap Luan dari samping. "Kenapa harus babi? Memangnya babi saling gendong?"

"Babi yang digendong manusia," balas Luan dengan nada datar.

"Luan! Kau kejam! Kau jahat!" Lara berteriak sambil memukul dada Luan, dia juga mengencangkan pelukannya di leher Luan, hingga Luan mengernyitkan dahinya karena tercekik.

"Lara," desis Luan.

Dengan wajah cemberut Lara melepaskan tangannya dan memberontak ingin turun. Luan tidak membiarkannya turun, dan Lara terus memberontak hingga mereka nyaris terjungkal bersama. Jika saja ada media di sini, mungkin wajah Luan Diego si pemain sepakbola paling berprestasi ini akan masuk halaman depan dengan judul 'Luan

Diego terjungkal saat menggendong asistennya. Stamina sang bintang lapangan pun dipertanyakan'.

Lara pun turun dari gendongan Luan dengan wajah cemberut kesal, dia berjalan lebih dulu tanpa memedulikannya lagi. Entah Luan bercanda atau serius, dia mengatakan itu dengan nada dan wajah datar, tentu saja Lara merasa bahwa Luan serius.

"Tidak usah lagi bercanda denganku," katanya dengan kesal. "Sekalian selamanya!"

Dia terus berjalan lurus dengan kesal, menggerutu tak jelas sambil menendang-nendang kerikil yang kebetulan ada di jalan. Dia sudah berencana akan pergi ke rumah orang tuanya, bermain *game* di sana sepanjang hari dan mengabaikan Luan meski pria itu memiliki jadwal.

Ketika sedang berjalan, tanpa diduga tubuhnya terangkat dengan bokong dan punggungnya ditahan oleh tangan kuat dari belakang. Lara hampir menjerit tapi tertahan ketika dia tahu Luan lah yang melakukannya.

"Tidak perlu membujukku," kata Lara lagi.

Luan tetap diam, menatapnya dengan dalam kemudian menyusupkan wajahnya ke leher Lara. Hal itu membuat Lara menggelinjang geli dan nyaris terpekik, tapi dia mengalungkan tangannya dengan segera ke leher Luan karena takut jatuh.

"Kau perlu membakar kalori karena banyak makan," ujar Luan.

"Sudah kubilang, aku tidak mau olahraga," tukas Lara.

"Ada banyak cara untuk membakar kalori."

Lara menatap Luan sambil memicingkan matanya. Kemudian dia teringat bahwa Luan selalu mengatakan tentang membakar kalori dengan cara lain. "Maksudmu membakar kalori di ranjang? Aha, Luan, kau sungguh tidak kreatif."

Luan hanya mengedikkan bahunya, menggendongnya di depan di sepanjang jalan sampai mereka tiba di rumah Luan, dan Mrs. Robert sedang menunggu di pintu gerbang dengan wajah cemas. Luan dan Lara sama-sama menatapnya.

"Ada apa?" tanya Luan seraya menurunkan tubuh Lara.

"Itu ... Nona Lecia baru saja datang," jawab Mrs. Robert.

"Di mana dia sekarang?" tanya Luan lagi.

"Di dalam."

Luan segera melewati halaman depan sampai ke teras, sedangkan Lara masih memandang punggungnya bersama Mrs. Robert di

sampingnya. Lara tidak tahu kenapa Mrs. Robert terlihat agak cemas setelah kedatangan Lecia.

"Itu, Nyonya ..." Jeda sejenak, dia nampak menimbang-nimbang. "Nona Lecia akan tinggal di sini."

Bukannya terlihat heran, Lara justru merekahkan senyumannya dengan senang. Tentu saja dia senang, karena jika ada Lecia di sini kemungkinan Luan tidak akan mengajaknya bercinta setiap malam! Dia bahkan bisa saja mematahkan pinggangnya jika terus meladeni pria itu. Setiap malam dia akan memiliki waktu untuk bermain *game* dan mengasah kemampuannya untuk mempersiapkan kompetisi.

Jadi, hal pertama yang harus dia lakukan adalah akrab dengan Lecia dan berusaha membuat Luan sibuk jika malam, agar dia bisa terbebas dari tugas.

"Tidak masalah, aku senang ada teman!" katanya seraya melenggang masuk ke rumah.

Luan mendatangi kamar tamu yang ada di lantai bawah, ketika hendak mengetuk pintu, pintu di depannya sudah berayun dan sosok Lecia muncul sambil memasang senyum di wajahnya. Sebelum masuk, Luan melirik ke belakang untuk memastikan Lara tidak ada di sana. Kemudian dia pun masuk dan duduk di tepi ranjang.

"Kau sudah sembuh?" tanya Luan.

Lecia pun ikut duduk di sampingnya, melilitkan tangannya di lengan Luan sambil bersandar di bahunya. "Kau tidak menjagaku sama sekali selama di rumah sakit."

"Aku sibuk."

"Aku tahu, tapi setidaknya akan ada hari di mana kau libur, kan." Lecia menaruh dagunya di bahu Luan, menatapnya dengan senyuman.

"Kurasa Lian tidak terlalu sibuk, dia yang menemanimu."

"Aku tahu," balas Lecia lagi.

Luan menoleh, menatap adiknya tepat di matanya. Hanya ada tatapan datar dan dingin di matanya. "Pulanglah, berhenti dari pekerjaanmu."

Senyum di bibir Lecia lenyap, digantikan dengan kerutan di dahinya. Dia menarik dirinya dari Luan, menatap sang Kakak dalam diam. Sejenak hanya ada keheningan di kamar itu, baik Luan dan Lecia tak ada yang berbicara.

"Pulanglah dan temani *Mae*," kata Luan lagi. "Tidak usah mengawasiku di sini."

"Kenapa?" tanya Lecia.

Ada jeda, Luan masih menatap Lecia dengan wajah datar. "Karena aku tak mau kau ada di sini untuk mengawasiku."

"Kau tak suka aku di sini?" tanya Leci lagi untuk memastikan. Menatap Luan tak percaya, dengan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. "Kau sungguh tak mau melihatku?"

"Ya," jawab Luan tanpa tedeng aling-aling.

Lecia bangun dari duduknya, hampir terhuyung. Dia menatap Luan dengan kerutan di alisnya, kedua tangan meremas pakaiannya dan mata tergenang air mata yang siap meluncur kapan pun. "Kau sangat berhati dingin, Luan."

"Ya, karena aku berbeda dari Lian."

"Kau ..."

"Aku tak akan pernah melindungimu, meski kau Adikku, Lecia," potong Luan dalam sekaligus. "Berhenti bertingkah seolah kau bisa melakukan segalanya. Kau juga tidak perlu melukai dirimu sendiri hanya demi mendapat perhatianku."

Tubuh Lecia semakin terhuyung ke belakang sampai dia harus berpegangan pada sandaran sofa yang ada di tengah ruangan. Air mata menitik dan meleleh ke pipinya, dia menggelengkan kepalanya dengan wajah tak percaya.

"Kenapa kau selalu memperlakukanku dengan dingin? Kenapa kau tak pernah menyayangiku?" Lecia menahan tangisannya, mencengkeram sandaran sofa dengan erat. "Kau tak pernah sedingin itu pada Lara. Kau mencintainya?"

Luan bergeming, mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Dia bangun, masih menatap Lecia dengan datar. "Jangan tinggal di rumahku. Pulanglah ke Brazil."

"Luan ... kau benar-benar jatuh cinta pada Lara?"

"Ya, aku mencintai istriku," jawab Luan seraya berjalan meninggalkan Lecia.

Dengan wajah tanpa ekspresi Luan membuka pintu, tapi wajah Lara yang sedang memeluk Moymoy memenuhi visinya. Dia mengernyitkan dahinya memandang Lara.

Lara sendiri sedang tersenyum lebar padanya sambil melambaikan tangan. "Hai," katanya.

"Sedang apa?" tanya Luan dengan wajah dan nada datar.

"Mau bertemu Lecia," jawabnya, mendorong tubuh Luan ke samping sambil menerobos masuk.

Sebelum Lara masuk, Luan sudah meraih kaos bagian belakangnya hingga langkah Lara terhenti. Dia berbalik dan menatap Luan dengan kesal.

"Kenapa kau selalu memperlakukanku seperti kucing?" tanya Lara dengan wajah merengut kesal.

"Karena kau memang kucing," jawab Luan, menyeret Lara keluar dari kamar Lecia.

Lara berteriak kesal sambil memukuli tangan Luan dan Moymoy melompat turun dari gendongannya, berjalan dengan anggun dan bokong montoknya yang bergoyang di samping Luan. Lara yang melihatnya pun hanya melotot kesal sambil berjalan mundur karena Luan menarik kaosnya dari belakang.

"Moymoy pengkhianat! Kau sudah bersekutu dengan Luan ya?" Teriakan Lara memenuhi seisi rumah itu, seakan ingin semua orang satu kompleks mendengarnya.

Meow~ Moymoy hanya mengeong pelan sambil berguling-guling dan menggosokkan kepalanya di kaki Luan.

"Karena dia makan menggunakan uangku," kata Luan.

Lara meraih tangan Luan kemudian menggigitnya, hingga Luan melepaskan tangannya dari kaos Lara. Dengan wajah kesal Lara melipat kedua tangannya di dada, memelototi Luan kemudian Moymoy. "Bagus, sana panggil dia Papa," katanya pada Moymoy sambil menunjuk Luan.

Ada kerutan sama diantara kedua alis Luan ketika mendengar perkataan Lara. Dia melirik kucing montok berbulu putih yang sedang bertingkah manja di kakinya. Dengan wajah datar dia menyingkirkan Moymoy dari kakinya.

Sambil menunjuk Lara dia berkata, "Aku bukan Papamu. Sana kembali pada Mamamu."

Usai mengatakan itu Luan berjalan meninggalkan Lara dan Moymoy yang sedang duduk dengan kaki belakang ditekuk di lantai. Dua makhluk beda jenis itu menatap kepergian Luan dalam diam.

"Dengar, Moymoy, dia tidak mau dipanggil Papa. Ayo pergi," katanya.

Meow~ Moymoy hanya mengeong pelan dengan pandangan *'aku juga tidak mau memanggil kalian papa dan mama, kalian pelayanku!'*, tapi kemudian kucing gembul itu mengekori Lara yang berjalan ke arah dapur untuk mencari makanan, kemudian bermain *game* sambil bersantai.

Ketika sore tiba, Lara masih sibuk bermain *game* di ponselnya di kamar Luan. Moymoy di sampingnya sedang bergelung dengan nyaman, dan sinar mentari sore kekuningan masuk melewati jendela yang terbuka.

Kedua jempolnya bergerak cepat di atas layar ponsel, bermain dengan begitu asik. Ketika rasa haus menyerangnya, dia berhenti bermain *game* kemudian mematikannya.

Lara turun dari ranjang, berjalan keluar dari kamarnya. Ketika melintasi lorong pendek menuju tangga, dia berhenti sejenak dan menatap lorong gelap di depannya. Rasa penasaran itu kembali menyergapnya, membuatnya berjalan ke arah lorong hingga tiba di depan pintu hitam yang selama ini disembunyikan Luan.

Dia memutar knopnya tapi terkunci. Dengan wajah cemberut Lara berjalan meninggalkan pintu itu dan menuruni tangga. Dia selalu ingin tahu gudang apa yang ada di dalam sana, tapi Luan selalu menyembunyikannya dan menguncinya. Saat ini Luan pergi dan belum kembali, dia akan mencuri kuncinya di kamar Mrs. Robert kemudian membukanya.

Ketika tiba di lantai satu dan hendak ke kamar belakang, dia mendengar dua orang yang sedang berbicara dari kamar Lecia. Itu suara Lecia dan pria yang sepertinya tidak asing. Lara pun mendekati pintu kamar Lecia yang tertutup rapat tapi masih bisa mendengar suara dari dalam.

Dia tak berniat menguping, tapi suara obrolan mereka memang terdengar. Anggap saja dia hanya tak sengaja lewat.

"Tempati saja rumahku, tepat di sebelah rumah ini." Suara seorang pria terdengar dari dalam, berbicara bahasa Portugis-Brazil.

Lara menajamkan pendengarannya. Dia mengenal suara ini, yaitu suara Lian! Dahinya mengernyit heran kenapa ada Lian di dalam kamar Lecia. Begitu dia berpikir, semua kemungkinan berkecamuk. Mungkin saja Lian tetangga mereka di Brazil. Mungkin juga Lian teman Lecia dan Luan. Bisa juga Lian kekasih Lecia. Lara menggaruk kepalanya pelan ketika dari semua kemungkinan itu masuk akal.

"Lian, bantu aku." Suara Lecia terdengar.

"Bantu apa?"

"Bantu aku meyakinkan Luan, aku tidak mau kembali."

Lara masih menguping sambil mendekatkan telinganya ke pintu. Dia mendengar mereka menyebut-nyebut nama Luan, tapi dia tidak mengerti bahasa mereka. Tiba-tiba suara obrolan mereka berhenti, dan Lara buru-buru menegakkan tubuhnya ketika terdengar suara langkah kaki dari dalam yang mendekati pintu.

Dengan menggunakan kecerdasan karena terdesak dia pun berseru, "Moymoy! Kau di mana? Moymoy!"

Lara berjalan mondar mandir sambil memanggil Moymoy ketika pintu berayun terbuka dan seseorang berdiri di ambang pintu sedang menatapnya.

"Moymoy! Di mana kau?" panggilnya. Dia berbalik dan terkejut begitu melihat seseorang berdiri di ambang pintu sedang menatapnya.

Tatapan Lara terkunci oleh tatapan tajam tapi lembut dari mata cokelat itu. Tubuh jangkung itu berdiri di sana, dengan kedua tangan di saku celana jins. Ada senyum simpul tertarik di bibirnya.

"Lara," panggil pria itu.

Lara masih berdiri di sana, dengan mata mengerjap beberapa kali dan bibir yang sepertinya kering. Dia menjilat bibirnya sendiri yang terasa kering. Pria di depannya adalah Luan, tapi dia jelas mendengar suaranya seperti suara Lian. Di belakangnya Lecia muncul dengan kerutan di dahinya. Di kamar itu jelas hanya ada mereka berdua.

"Luan?" tanya Lara tak yakin.

Kini ketidakpastian merambati hatinya. Samar-samar dia seperti mengingat sesuatu. Lara mencari-cari kotak memori dalam otaknya, sejenak mencari informasi yang disampaikan oleh Luan bahwa dia

memiliki saudara kembar yang wajahnya serupa dan nyaris tak bisa dibedakan. Pria di depannya persis seperti Luan yang bersikap aneh saat mengajaknya hujan-hujanan. Persis seperti itu, dan dia sangat aneh.

Pria itu berjalan melintasi lorong menuju Lara, kemudian meraih pinggulnya dan merengkuh tubuhnya. Lara masih diam ketika merasakan keanehan pada pria ini. Dia mendongak, menatap pria itu yang berdiri menjulang di depannya, dengan sebelah tangan membelai pipinya.

"Kau sudah makan?" tanya pria itu.

Lara hanya mengangguk sebagai jawaban sedangkan bibirnya masih terkatup. Dia merasakannya, kini berada sedekat ini dalam rengkuhan 'Luan', serangan jantungnya tidak datang. Dia tak merasakan debaran itu lagi. Dia tak merasakannya bahkan hanya desiran halus sekalipun. Dia menatap pria itu lekat-lekat—menatap pada matanya yang memancarkan kelembutan dan keinginan.

Luan bahkan tak pernah menatapnya seperti ini. Luan tak pernah menunjukkan apa pun di matanya. Dia bahkan tak pernah tersenyum untuk Lara. Luan tak pernah memperlakukannya selembut itu, Luan selalu menutupi semua kelembutannya dengan wajah datar dan sikap tak pedulinya.

Pria itu merunduk, membelai pipinya dengan lembut. "Ada restoran baru dan menunya sangat khas. Mau mencobanya?"

Lara hanya mengerjapkan matanya. "Lian?"

Sosok pria itu hanya terdiam, menarik senyum simpul sambil melepaskan tubuh Lara dari dekapannya. Di belakangnya, Lecia hanya menatap mereka dengan wajah datar tanpa keterkejutan yang pasti.

Lara tiba-tiba mendorong tubuh pria itu menjauh hingga rengkuhannya terlepas. Dia memundurkan tubuhnya dengan kerutan di dahinya. Ketiganya pun hanya diam ketika suasana terlempar pada keheningan yang mematikan. Hanya Lara yang menatap bingung pada Lian kemudian pada Lecia.

"Lara," panggil Lian.

"Kau Lian, bukan Luan."

"Lara," panggil Lian lagi. "Aku ..."

"Kau tidak membuatku serangan jantung. Dadaku tidak berdebar seperti biasanya. Kau bukan Luan."

"Dengarkan aku," bisik Lian seraya mengulurkan tangan hendak meraih tubuh Lara.

Sebuah tangan kokoh lainnya mencengkeram tangan Lian dari samping hingga menggantung di udara. Tangan itu mencengkeramnya dengan begitu kuat. Atmosfir di tempat itu berubah dalam sekejap, begitu dingin dan terkadang panas dengan aura yang tak biasa.

Tiga orang itu sama-sama menoleh dan melihat sosok Luan yang luar biasa dingin, berdiri di sana memegang tangan Lian dengan wajah amat dingin dan tatapan begitu tajam seakan bisa saja mematahkan tangan Lian dalam sekejap.

Lara menutup mulutnya sendiri sambil berbisik, "Luan?"

Lecia yang berdiri di ambang pintu tetap terlihat tenang seakan itu bukan hal luar biasa. Sedangkan Lian balas menatap Luan dengan senyum kecil.

"Beraninya kau menyentuh istriku," desis Luan seraya meremas tangan Lian dalam cengkeramannya.

Sekali lagi suasana itu terlempar dalam keheningan yang lebih mematikan dari sebelumnya. Kini Luan dan Lian saling berhadapan dengan tatapan masing-masing berbeda. Lian yang mengulas seringai tipis, menatap Luan seakan tidak takut. Sedangkan Luan menatap Lian dengan begitu tajam dan dingin.

Dalam sekali hempas Luan melepaskan tangan Lian, berbalik meraih tangan Lara dan menariknya hingga Lara—yang masih tak siap—pun terjatuh dalam dekapannya. Dengan sikap protektif kedua tangan Luan melingkari pinggang Lara sambil memandang Lian dan Lecia.

"Kalian tidak diizinkan untuk menyentuhnya," desis Luan lagi, begitu penuh dengan peringatan.

Lara yang berada di dekapan Luan hanya mengerjapkan matanya, mendongak menatap wajah Luan yang dingin dengan rahang mengeras. Dia terus menatap Luan dan seketika merasakan debaran aneh itu kembali muncul di dadanya. Desiran halus bahkan merambati dada sampai ke kepalanya. Sambil mencengkeram pakaian Luan, dia terus berpikir.

Benar, dia sekarang bisa membedakan antara Luan dan Lian. Meski mereka nyaris serupa bahkan sulit dibedakan, dia masih bisa merasakannya. Jika di dekat Luan dia akan berdebar, tapi tidak di dekat Lian. Jika Luan wangi kayu-kayuan, Lian lebih wangi mint. Bahkan Lian terang-terangan bersikap lembut dan tersenyum, sedangkan Luan selalu menyembunyikan kelembutannya di balik wajah datarnya.

"Sekarang aku bisa membedakan kalian," bisik Lara pada Luan.

Luan merunduk, menatapnya dengan wajah masih dingin. "Apa?" tanyanya.

"Aku bisa membedakan kalian. Ini menakjubkan! Kalian sangat sulit dibedakan, tapi aku bisa membedakannya. Pertama kalau kau—

hmp!" Lara menghentikan ucapannya ketika Luan membekap mulutnya.

Bagaimana pun Luan tak akan membiarkan Lara membeberkan apa yang membuatnya bisa membedakan dirinya dan Lian. Dia sangat paham, Lian seringkali bertingkah seperti dirinya jika di depan gadis-gadis yang menjadi kekasih Luan hingga mereka tidak menyadarinya.

"Jangan katakan apa pun," desis Luan seraya melepaskan tangannya dari bibir Lara.

Dengan wajah cemberut, Lara menutup mulutnya. Dia melirik Luan yang masih begitu dingin, kemudian menatap Lian yang sedang berdiri dengan kedua tangan di saku celana, bersikap santai seakan menggoda Lara bukan masalah.

Lecia yang sejak tadi bungkam pun mulai maju. "Luan—"

"Diam," potong Luan sekaligus yang membuat Lecia segera bungkam kembali. Luan menatap Lian kembali dengan penuh peringatan. "Sebaiknya kau segera pergi dari rumahku."

Lian menaikkan sebelah alisnya menatap Luan, dia tak takut sama sekali justru hanya tersenyum sambil mengedikkan bahunya. Lian pun menatap pada Lara dengan senyum lembut. "Lara, kau ingin tahu siapa yang menguntitmu?"

Lara membulatkan matanya, segera menatap Luan dengan dahi mengerut. Dia berbalik lagi menatap Lian.

Sebelum Lara mengatakan sesuatu, Lian sudah mengatakannya, "Luan mengetahuinya, tapi menyembunyikannya darimu."

"Ya?" Lara menatap Luan dengan wajah tak percaya.

Keadaan kembali hening, dan tiba-tiba Lian merangsek ke depan, meraih pakaian Luan dan mencengkeramnya dengan kuat. Wajahnya terlihat marah dengan rahang yang bergemeletuk. Dua pria yang nyaris serupa itu sama-sama saling memandang dengan wajah tak suka.

"Kau sudah mengkhianatiku, Luan," desis Lian diantara giginya.

Bugh! Satu pukulan dari Lian mendarat di pipi Luan yang menyebabkan Luan terhuyung ke belakang. Luan yang selalu tenang dan dingin pun bereaksi, dia menyentuh ujung bibirnya yang lebam kemudian melayangkan pukulannya membalas Lian. Pukulannya mendarat di wajah Lian yang juga terhuyung ke belakang.

"Hentikan!" teriak Lecia yang sejak tadi hanya diam. Dia marah dan menatap Lara. "Kau harus menghentikannya, Lara. Apa kau bodoh?"

Lara hanya menatap antara Luan dan Lian yang saling berhadapan dengan napas menderu dan kedua tangan mereka terkepal. Pipi mereka masing-masing lebam, tapi tak ada lagi yang memukul. Lara pun mendekati Luan, meraih tangannya yang baru saja dipakai untuk memukul Lian, kemudian menatap pipinya yang lebam.

"Apa sakit?" tanya Lara seraya menyentuh pipi Luan.

Luan menatap Lara dalam diam, kemudian menggelengkan kepalanya pelan. Meski Luan menggeleng, tapi Lara tahu bahwa itu mungkin berdenyut meski sedikit. Luka atau pun cidera bagi seorang pemain sepakbola sepertinya memang bukan hal baru lagi, tapi Lara tetap memerhatikan pipi lebamnya. Melihat pipi Luan meninggalkan jejak merah, ada sesuatu dalam hatinya yang aneh, dia merasa sedikit tergerak dan tak ingin melihatnya terluka.

"Sebaiknya kau pergi," desis Luan seraya menatap Lian, kemudian beralih pada Lecia dengan wajah tak sedap dipandang. "Dan kau, Lecia, ikutlah dengannya."

Lian merangsek maju tapi ditahan oleh Lecia di sampingnya, mereka pun saling berhadapan seakan ruangan itu terlempar dalam kubah es yang membeku yang mengelilingi mereka, begitu dingin dan berbahaya.

"Lian," panggil Lara dengan suara pelan.

Lian segera melemparkan perhatiannya pada Lara, dia menatap Lara dengan lembut dan sedikit kesedihan. "Lara, apa kau percaya padaku?"

Lara menatap Lian dengan alis berkerut samar, kemudian menatap Luan di sampingnya, pada akhirnya dia menggeleng. "Kita baru saling mengenal, aku tidak mengenalmu, jadi aku tidak bisa mempercayaimu," balasnya seraya membawa tangan Luan untuk meninggalkan mereka ke arah lorong menuju dapur.

Lian dan Lecia ditinggalkan dalam keheningan tanpa ada yang berbicara lagi. Lara dan Luan berjalan menuju dapur tanpa ada yang bersuara, dengan tangan Lara yang masih memegang pergelangan tangan Luan. Begitu tiba di dapur, Lara segera menekan kedua bahu Luan agar duduk di kursi meja makan, sedangkan dia berjalan ke lemari pendingin untuk mengambil beberapa es batu dan meraih wadah kompres, memasukan es batu dan membawanya ke hadapan Luan.

Masih dengan bibir terkatup rapat, Lara berdiri di depan Luan sambil menekan kompres berisi batu es ke pipinya yang lebam.

Pikirannya kini tidak fokus, berkecamuk dan merangkai berbagai macam kemungkinan.

Lian adalah kembaran Luan dan teman bermain game *online*-nya, kenapa selama ini pria itu bersembunyi? Kenapa pria itu ingin dekat dengannya? Kenapa dia harus datang dan berpura-pura menjadi Luan hingga dia hampir saja terjatuh dalam kepura-puraannya. Bersyukurlah debaran jantungnya bermanfaat untuk situasi itu, hingga dia bisa merasakan bahwa pria itu bukanlah Luan.

Sesuatu yang hangat menekan keningnya, membuat Lara terperanjat. Dia mengerjapkan matanya dalam kebingungan dan menatap tangan Luan yang sedang menyentuh keningnya.

"Kau mau mengompres lebamnya atau menambahnya semakin parah?" tanya Luan seraya menatapnya.

Lara menarik tangannya kemudian meletakkan kompres es itu ke tangan Luan. "Kerjakan sendiri saja," katanya, "kau ini tidak ada terima kasihnya."

Luan hanya mengedikkan bahunya sambil meletakkan kembali kompres itu ke pipinya.

Lara mengambil duduk di kursi lainnya, memandang ke depan dalam keheranan. Pikirannya mulai kembali terangkai dengan semua kejadian yang selama ini dia alami mengenai Lian dan Luan. Bahkan setelah Lian muncul dia masih menyembunyikan identitasnya, menolak keinginan Lara yang ingin mengetahui wajahnya dengan berdalih bahwa wajahnya rusak. Lara semakin bingung, untuk apa Lian melakukan semua itu?

Ketika Luan mengatakan bahwa dia memiliki kembaran dan jika bertemu dengannya maka dia harus menghindarinya. Lara berpikir jika kemungkinan bertemu kembaran Luan tidak mungkin, tapi ternyata Lian muncul tepat di depannya. Lian bahkan membeli rumah tepat di samping rumah Luan dan menjadi tetangga mereka. Dari sikap Lian dan Luan, Lara melihat bahwa sebelum Lian mengungkapkan wajahnya, mereka terlihat baik-baik saja. Ketika pertama dia melihat Lian bersama Luan di ruang ganti stadion, dia ingat dua pria itu baik-baik saja. Lalu ketika dia menerima donat dari Lian, Luan yang mengetahuinya menjadi sangat marah dan membuang donatnya. Tanpa menjelaskan apa pun, Luan marah-marah padanya.

Sebenarnya, ada apa dengan mereka?

Lara terus berpikir, apa yang Luan sembunyikan darinya? Lalu kenapa Lian menyembunyikan wajah dan identitasnya selama dia

muncul?

"Ah! Otakku bisa meledak," gerutunya sambil mengusap kepalanya dengan wajah merengut.

Luan masih memperhatikannya dalam diam, jelas dia tahu Lara sedang berusaha memikirkan semuanya, tapi otak sederhananya itu seakan mengeluarkan asap dari kepalanya karena terlalu bingung.

Lara menatap Luan dengan serius. "Luan, jelaskan padaku apa sebenarnya yang terjadi? Kenapa ketika Lian muncul dia tidak mau jujur padaku tentang identitasnya? Saat itu kau marah-marah padaku karena Lian memberikanku donat. Kau tahu Lian adalah kembaranmu dan membeli rumah sebelah, tapi kau hanya mengatakan bahwa kau memiliki kembaran."

Luan melirik Lara sejenak, meletakkan kain di tangannya ke meja kemudian berjalan ke lemari es dan mengambil air mineral lalu meneguknya. Dia masih bungkam, seakan enggan menjawab pertanyaan Lara.

"Lalu, kenapa dia mengatakan bahwa kau tahu siapa yang menguntitku. Aku bahkan tak pernah membahas masalah penguntitan." Lara bangun, menatap Luan dengan mata bulatnya yang memohon penjelasan. "Benarkah kau tahu? Apa kau memberitahunya?"

Luan masih bungkam, dia meletakkan botol air mineral di meja konter kemudian menatap Lara dalam diam. Tatapannya datar tapi ada sedikit kerutan diantara alisnya yang menunjukkan bahwa dia menyembunyikan seribu hal dari Lara yang tak ingin diucapkannya.

"Luan," panggil Lara lagi dengan nada membujuk.

Tiba-tiba sesuatu melintas di benak Lara, sesuatu yang selama ini tak pernah dia tanyakan padanya. Sesuatu yang selama beberapa bulan pernikahan mereka, baru terasa agak mengganjal saat ini setelah kemunculan Lian.

"Apa motifmu menikahiku?" tanya Lara tiba-tiba.

Tanpa Lara ketahui, tangan Luan terkepal dan disembunyikan di belakang tubuhnya. Dia masih menatap Lara dengan datar tapi menyimpan kerumitan di matanya yang segelap dasar lautan tak tersentuh, tanpa sedikit pun cahaya yang menerobos.

Luan masih tidak mengatakannya, dia menghindari tatapan ingin tahu Lara. Dia pun berbalik dan hendak pergi, tapi tangan Lara meraih tangannya dan mencengkeramnya.

Dengan dahi berkerut Lara menatapnya. Kini, sesuatu seperti bergejolak dalam dirinya. Melihat Luan yang mengabaikannya, menghindarinya bahkan menyembunyikan seribu hal darinya entah bagaimana Lara merasakan itu begitu sesak dan sakit. Entah bagaimana hatinya mengatakan bahwa dia ingin Luan menatapnya dan mengatakan apa pun yang disembunyikannya.

"Apa motifmu menikahiku, Luan?" ulang Lara.

Dia kesal pada dirinya sendiri, pada jantungnya yang tiba-tiba sedikit sesak. Dia ingin waktu kembali pada beberapa bulan sebelumnya, ketika dia belum merasakan debaran menggila di jantungnya setiap bersama Luan, ketika dia belum menjadi asisten Luan dan sering melarikan diri, ketika Lian belum muncul dan memaksanya berpikir. Pada akhirnya Lara menyerah pada pemikirannya sendiri.

Lara melepaskan tangannya dari lengan Luan dengan wajah muram, kedua bahunya nyaris terkulai karena merasakan lelah pada pikirannya yang terus dipaksa untuk berpikir. Sebelum dia berbalik, Luan yang kini meraih tangannya.

"Yang menguntitmu adalah Lecia," kata Luan tiba-tiba.

Lara mendongak seketika dengan mata membulat dan wajah terkejut, dia menatap Luan dengan pandangan tak percaya. Luan mengatakannya dengan sungguh-sungguh, bahkan tak ada kebohongan yang disembunyikan di matanya. Kenyataan itu lebih mengejutkan bagi Lara, karena dia pikir Lecia adalah gadis baik-baik.

Ada apa dengan keluarga Diego? Selama ini hidupnya sudah terikat pada Lian dan Luan sebelum dia bahkan menikah dengan Luan. Lian adalah teman *game online*-nya jauh sebelum dia bertemu Luan.

Luan tiba-tiba datang pada hidupnya dan menikahinya. Dia bertemu dengan Lecia sebagai asisten pribadi Luan, kemudian seseorang sering menguntitnya. Luan mengetahui semuanya tapi dia selalu menyembunyikannya. Lara mulai berpikir, kedatangan Luan yang secara mendadak menjeratnya dalam pernikahan konyol ini saja sudah cukup aneh.

"Kenapa kau berbohong padaku?" bisik Lara dengan wajah sedih. "Kau tahu Lecia yang menguntitku, dan kau tahu Lian adalah kembaranmu dan kami sudah bertemu, tapi kau diam saja! Sejak kau datang dan menikahiku, hidupku sudah tidak sama lagi, dan semakin aku terikat padamu, hidupku kian rumit."

Luan menatap Lara dengan kerutan samar di antara alisnya. "Apa itu penting bagimu jika Lian kembaranku? Aku menikahimu karena aku menginginkanmu."

Lara membuka mulutnya hendak menjawab, tapi juga mengatupkannya kembali sambil menggigit bibirnya. Dia melihat Luan menatapnya dengan kilatan kemarahan di matanya.

"Tapi setidaknya kau jujur padaku bahwa Lian adalah kembaranmu! Aku lebih dulu kenal Lian dari game online, daripada kau. Tidak seharusnya kau menutupinya, karena Lian juga baik padaku! Lian memberiku makanan dan memahami *game*, tapi kau seolah menjauhkanku darinya!"

"Apakah penting bagimu untuk mengetahui tentang Lian, Lara?!" bentak Luan.

Lara berjengit terkejut seraya mundur selangkah, dia menatap Luan dengan agak takut-takut dan sedih. Ini ketiga kalinya Luan membentaknya. Pria itu tak pernah menunjukkan emosinya, bahkan selalu bersikap tenang, tapi dia akan membentaknya tanpa menjelaskan apa pun. Perlahan pandangan Lara mulai buram ketika rasa menyengat terasa di hatinya.

"Apakah Lian lebih penting bagimu? Apakah kau akan selalu pergi dan mendatanginya karena dia teman main *game*-mu selama ini?"

Lara masih belum menjawabnya, bibir bawahnya semakin sakit karena gigitan. Dia meremas pakaiannya sendiri dengan bulu mata terkulai dan mata buram oleh air yang menggenang. Dia mendongak menatap Luan.

"Kalau iya memangnya kenapa?" balas Lara.

Luan mengepalkan kedua tangannya, menarik napas tajam kemudian menatap Lara lagi. "Kau ingin pergi dariku?"

Air mata meleleh tanpa terasa dan Lara buru-buru mengusapnya. "Kenapa kau selalu seperti ini setiap kali marah?"

Dengan kasar Luan mengusap wajahnya dengan sebelah tangan, dia mengulurkan tangan hendak meraih bahu Lara, tapi Lara segera mundur dan menolaknya. Dalam sekali hentak, Luan meraih tubuh Lara ke dalam pelukannya, Lara memberontak dengan air mata meleleh.

"Aku hanya ingin tahu saja, tidak usah membentakku!" isak Lara sambil memukul tubuh Luan. "Aku hanya ingin tahu siapa yang menguntitku, siapa kembaranmu dan dan apa motifmu menikahiku?"

Sambil mendekap Lara, Luan membelai punggungnya. "Maafkan aku," bisiknya dengan suara serak.

Setelah menangis sejenak, Lara mendorong tubuh Luan hingga pelukannya terlepas. Dia menundukkan kepalanya sambil mengusap air matanya, dan Luan mengangkat dagunya hingga tatapan keduanya bertemu. Mata Lara dipenuhi oleh genangan air mata sedangkan Luan menatapnya dengan rumit.

"Aku hanya ingin tahu saja kenapa kau menyembunyikannya dariku," kata Lara lagi.

Luan mengusap air mata di bawah mata Lara dengan ibu jarinya. "Karena aku tidak ingin kau terbebani jika kau tahu siapa yang menguntitmu. Aku juga tidak ingin kau memilih untuk bersama Lian ketika tahu bahwa dia adalah kembaranku yang ternyata teman *game online*-mu."

Lara sesenggukan, menatap Luan dengan wajah kusut. "Aku sudah bersamamu, kenapa harus bersamanya juga?"

"Kau tidak akan mengerti."

"Tentu saja aku tidak akan mengerti kalau kau tidak menjelaskannya! Aku tidak sebodoh itu!" Lara meraung kesal sambil memukul dada Luan.

"Aku tidak mengatakan kau bodoh," balas Luan seraya menarik tubuh Lara kembali ke pelukannya. "Saat itu Lian memintaku untuk mencari seorang gadis yang menjadi lawan main *game*-nya."

Wajah Lara menempel di dada Luan, dengan kedua tangan terkulai dia masih sesenggukan kecil. "Lalu? Kenapa kau menikahiku?"

"Karena aku menginginkannya," jawab Luan.

Lara mendongak, menatap Luan dengan wajah merengut dan air mata masih menggantung di ujung bulu matanya. "Hanya itu?"

Luan menatap Lara lekat-lekat. "Karena begitu melihatmu, aku ingin melindungimu."

"Melindungi dari apa? Aku selalu bermain *game* di dalam rumah, tidak ada yang akan menyakitiku."

Luan menggeleng pelan, dia meraih tangan Lara kemudian meremasnya dan membawa ke bibirnya untuk dikecup. "Kau tidak tahu, bahaya selalu mengintai siapa pun di mana pun. Karena kau agak bodoh dan ceroboh, membuatku ingin melindungimu."

Kedua alis Lara langsung berkerut mendengar itu. "Tadi kau bilang tidak mengatakan aku bodoh, sekarang kau bilang aku bodoh!"

Luan mendekap kembali tubuh Lara. "Wajah bodoh sepertimu akan mudah dimanipulasi, dan aku tak ingin itu terjadi. Terlebih oleh Lecia."

"Kenapa Lecia menguntitku? Aku tidak memiliki salah dengannya. Kenapa dia jahat sekali," keluh Lara.

"Kau tidak akan tahu, Lecia memiliki kepribadian yang kurang baik," bisik Luan. "Aku hanya cemas, dia akan menguntitmu karena aku menikahimu diam-diam. Aku menyembunyikannya darimu untuk melindungimu, agar kau tidak merasa diteror olehnya."

Diam-diam Lara menggigit bibirnya sambil menahan debaran menggila yang kembali menyerang dadanya. Dia menyentuh dadanya untuk menahannya agar Luan tidak mendengarnya. Meski perkataan Luan bercampur antara menghina dan melindungi dalam sekaligus, tapi itu terdengar tidak begitu menjengkelkan.

"Apa kau menikahiku karena jatuh cinta?" tanya Lara tiba-tiba.

Luan melepaskan pelukannya, menaikkan sebelah alisnya seraya memandang Lara. "Karena ingin melindungimu," balasnya. "Bagaimana denganmu?"

"Tentu saja karena takut padamu! Kau yang mengatakan sendiri di depan orang tuaku kalau kau akan menikahiku, dan tak akan mempermasalahkan tentang mobilmu." Lara diam sejenak, dia berpikir kembali. "Marina menikah karena dia mencintai suaminya. Angela ingin menikah dengan orang yang dicintainya. Kita justru menikah bukan karena cinta."

Wajah Luan kembali tenang, satu tangannya membelai pipi Lara. "Kau tahu apa itu cinta?"

Dengan pelan Lara menggeleng, binar di matanya menunjukkan bahwa dia benar-benar tidak mengetahui apa pun tentang itu.

"Aku hanya tahu ketika Liang Xia mati, aku sangat marah dan kesal, tapi Liang Xia masih bisa dihidupkan kembali. Saat Dean cidera di lapangan dan tak bisa berjalan, aku menangis selama sehari tapi jadi kesal karena dia menjadikanku pesuruh keesokannya. Saat melihatmu dipukul oleh Lian aku marah dan kesal, tapi juga marah karena kau berbohong. Saat Moymoy menghilang selama sehari, aku menangis sampai malam dan baru berhenti saat dia ditemukan. Saat kau membuang makananku, aku sangat marah padamu karena aku menyayangi makanan itu dan ingin mengutukmu jadi kodok, tapi kau terlalu tampan untuk menjadi kodok. Diantara semua itu, adakah yang dinamakan cinta?"

Luan menghela napas pelan, tidak mengatakan apa pun dan hanya mengetuk kepala Lara sebanyak dua kali, membuat Lara memekik kesal dan mendorong tangannya.

"Jangan memukul kepalaku!" pekiknya dengan kesal.

"Kau sudah paham?" tanya Luan.

"Apanya yang paham?"

"Memahami bahwa aku menikahimu karena ingin melindungimu. Lian dan Lecia tidak penting."

Lara mengangguk sebagai jawaban, dia mencubit dada Luan. "Aku hanya ingin tahu saja siapa Lian yang sebenarnya, dan siapa yang menerorku. Aku mungkin tidak akan bersikap ramah pada Lecia jika tahu dia jahat padaku!"

Luan menaikkan sebelah alisnya. "Jadi kenapa kau bilang Lian cukup penting bagimu?"

"Karena dia teman *game online*-ku yang aku kenal selama beberapa tahun ini, meski dia sangat menyebalkan yang selalu membunuh Liang Xia sampai aku dimarahi terus oleh Ibuku," jawab Lara, kemudian menambahkan, "tapi dia juga baik, memberiku makanan saat kami bertemu."

"Bersihkan wajahmu, kau sangat jelek jika menangis," kata Luan akhirnya, untuk mengalihkan topik lain.

Lara merengut kesal karena merasa bahwa Luan lah yang membuatnya menangis, tapi setelah mendengar pengakuan Luan yang ingin melindunginya membuatnya melupakan air matanya. Dia berjalan ke wastafel kemudian membasuh wajahnya.

Luan yang melihat kelakuan Lara pun hanya menghela napas tanpa mengatakan apa pun. Setelah Lara selesai membasuh wajahnya dan mengeringkannya dengan tisu, Luan meraih tangannya dan membawanya keluar dari dapur.

Di sepanjang perjalanan tak ada yang berbicara. Saat mereka melewati pintu kamar Lecia, sudah tak ada siapa pun dan tak terdengar suara apa pun. Luan membawa Lara kembali ke lantai dua, berjalan ke sisi lain lorong yang jarang dilewati.

Lara menatap punggung Luan yang sedang menggenggam tangannya, bertanya-tanya dalam hati mengapa Luan mengajaknya ke tempat yang selama ini sangat ingin Lara ketahui dan Luan selalu menyembunyikannya? Mereka pun berhenti di depan pintu besar berwarna hitam itu yang merupakan gudang misterius.

Luan mengeluarkan kunci dari saku celananya, kemudian membuka kuncinya dan memutar knop. Ketika pintu didorong, Lara semakin berdebar dan tidak sabar sampai dia menerobos masuk karena rasa ingin tahu yang tak tertahankan.

Pandangan Lara mengedar karena hanya ada kegelapan yang menyapa seakan tak ada apa pun. Luan berdiri di belakangnya sambil menekan sakelar dan ruangan berubah terang dalam sekejap. Begitu lampu menyala, segala sesuatunya yang ada di dalam ruangan itu terpampang di depan Lara.

Dengan mata membulat dan mulut nyaris terpekik Lara berdiri mematung tak percaya dengan apa yang ada di depannya. Dia mengedipkan matanya, memutar tubuhnya menghadap Luan kemudian tersenyum sambil menggigit bibirnya.

"Luan," bisiknya.

Luan mengangguk dan tanpa terasa menarik kedua sudutnya membentuk senyum kecil namun tulus yang selama ini jarang dia tampilkan. "Untukmu, dariku," katanya.

Lara menghambur ke tubuh Luan dan memeluknya. "Terima kasih."

Kebahagiaan seakan membuncah di dada Lara, dia menyusupkan wajahnya di dada Luan untuk menahan bibirnya yang terus tersenyum lebar, tapi matanya berkaca-kaca. Tak menyangka Luan akan memberikannya kejutan seperti ini.

Di ruangan dengan dinding berwarna pink berpadu hijau zamrud itu ada dua meja yang dilengkapi oleh peralatan *game*. Satu meja di sisi dinding berwarna pink ada seperangkat alat bermain *game* dengan kursi bersandaran tinggi. Di sisi dinding berwarna hijau zamrud, juga dilengkapi dengan komputer dan seperangkat alat kerja.

Lara masih menyusupkan wajahnya di dada Luan, dan bahunya tiba-tiba gemetar dengan isakan kecil. Dia tentu terharu, tak menyangka, terkejut dan berbagai emosi berkecamuk di hatinya, terlebih dia merasa bahwa semakin Luan memperlakukannya seperti ini, semakin dia merasa Luan sangat penting di hidupnya.

"Terima kasih," gumam Lara dengan suara tersekat.

"Aku hanya menepati janjiku untuk mendukung keinginanmu."

Lara menggeleng, masih belum mau menjauhkan wajahnya. "Kau mewujudkan separuh impianku."

Karena Lara tak mau melepaskan tubuhnya, Luan pun balas memeluknya. "Tapi kau juga harus ingat masih terikat kontrak menjadi asistenku. Jadi kau hanya boleh mengikuti kompetisi *game online* jika aku mengizinkannya."

Barulah Lara menjauhkan wajahnya dan melepaskan tubuh Luan, dia mengusap air matanya yang menggenang sambil tersenyum lebar pada Luan. Dia mengacungkan jempolnya pada Luan sambil mengangguk.

"Aku ini bisa *multitasking*. Aku tetap menjadi asistenmu, aku juga bisa melayanimu di rumah, dan aku juga tetap bisa mengikuti turnamen E-sport."

"Bagus," balas Luan sambil menepuk-nepuk kepala Lara.

Lara tersenyum lebar dengan ujung mata memerah, dia mengangkat kedua bahunya singkat sambil menggoyangkan kepalanya ke kiri dan kanan, kemudian berlari ke meja *game*.

"Aaaahhh! Aku bahagia! Aku akan pamer pada Angela, Dean, *Dad*, dan *Mom*! Aku akan memberitahu seluruh dunia kalau Luan Diego yang menyebalkan dan membosankan sangat baik!" teriaknya dengan penuh semangat hingga suaranya bisa terdengar sampai lorong.

"Aku masih di sini, Lara," desis Luan di belakangnya, dan Lara sudah memasang *headphone* hingga tak mendengarnya secara jelas. Dia menyalakan komputer dan mulai mencoba perangkat barunya.

Selain itu, ruangan itu juga didesain dengan sangat rapi dan sesuai dengan apa yang Lara sukai.

Tiba-tiba seekor makhluk berbulu putih lebat muncul, berjalan sambil menggoyangkan ekor dan bokong montoknya. Makhluk bulat putih itu menggesekkan tubuhnya di kaki Luan, mendongak sambil mengeong.

Luan menunduk, menatap Moymoy dengan wajah datar, kemudian meraih kucing itu dan menggendongnya, lalu membawanya pada Lara. Siapa sangka, Moymoy akan melompat dari gendongan Luan dan mendarat tepat di keyboard Lara hingga layar monitor pun berubah menjadi tidak karuan.

"Moymoy!!" teriakan Lara bergaung, memenuhi ruangan itu.

Keesokannya, Lara telah berdamai dengan Luan dan keduanya tak lagi membawa topik tentang Lian dan Lecia. Meski begitu, Lara masih merasa bahwa Luan menyembunyikan banyak hal darinya yang belum terungkap. Dia ingin tahu, mengingat kembali pertemuan mereka yang janggal, alasan Luan menikahinya yang cukup aneh, dia terus berpikir dan berpikir, apa alasan dibalik semua ini? Tidak mungkin hanya karena dia takut Lecia berbuat macam-macam, kan? Lecia bahkan baru mengenalnya saat Luan membawanya sebagai asisten.

Pagi ini Lara sedang duduk di balik meja dengan *headphone* terpasang dan layar *game* menyala yang menunjukkan tanda untuk melanjutkan permainan atau berhenti. Dia pun memutuskan untuk melanjutkannya.

Hero-nya berlarian ke sana kemari di dalam *lane*-nya, membasmi gelombang *minion*s yang datang menyerang dalam sekali sapuan. Dia sudah mendapatkan *rank* yang cukup tinggi setelah terus bermain dan berlatih strategi selama beberapa waktu.

Dia membeli banyak *skin*, meningkatkan terus *skill*-nya, hingga rekan-rekan *game online*-nya beberapa kali memuji *skill*-nya yang cepat berkembang, dan kemampuannya yang lebih cepat memahami seluruh alur dan strategi.

Namun kali ini, Lara bermain tidak fokus dan dia mati lebih dulu, membuatnya diomeli oleh rekan satu timnya yang lain. Kali ini dia tidak bermain dengan Luxe, Houyi dan Apollo. Dia bermain tim dengan orang lain.

Seseorang mengomelinya dengan kesal, *"Kenapa kau payah sekali? Apa kau sedang ada masalah di hidupmu? Sial sekali aku satu tim denganmu, hanya menjadi beban!"*

Dengan wajah muram Lara menekan tombol untuk *offline* kemudian melepas *headphone*, bersamaan dengan helaan napas pelan yang keluar. Wajahnya menunjukkan ketidakpuasan yang kentara.

Hal-hal yang disembunyikan Luan darinya masih begitu mengganjal di hatinya, hingga dia tak fokus dengan latihannya. Padahal kompetisi tinggal beberapa minggu lagi dan dia harus menguasai semua jenis *game online*.

Suara pintu berderit didorong dari luar, disusul dengan satu makhluk gembul berbulu yang berlari menghampiri Lara kemudian melompat ke meja dan berguling-guling di atas *keyboard*. Lara memutar bola matanya, menggeser tubuh montok Moymoy dengan jarinya.

"Minggir," katanya.

Kucing itu keras kepala, berguling-guling semakin bersemangat. Suara langkah kaki lainnya menyusul di belakang, menghampiri Lara dan berdiri di sampingnya dengan wajah dan sikap tenang.

Lara mendongak, menatap Luan yang sedang menatap layar. "Kau mau bermain *game*?"

"Tidak," balas Luan singkat.

"Hmm ... Mau kubuatkan akun untukmu? *Game* ini lebih seru dari *game* sepakbola!" balas Lara tak mau kalah. Dia mengulurkan tangannya, mencubit celana Luan kemudian menariknya pelan beberapa kali. "Ini sangat menarik, kau bisa bertempur. Sekali kau mencoba, pasti akan suka!"

Luan menoleh ke bawah, pada tangan Lara yang sedang menarik-narik celananya. Dengan tidak berperasaan dia menyingkirkan tangan Lara dan menggeser menjauh, tapi Lara mendorong kursinya kemudian meraih celana Luan lagi.

"Akan kubuatkan, ya, ya?" Lara masih membujuk semangat. "Nanti kuajarkan dan kita main bersama. Tenang saja, kalau *hero*-mu mati aku tidak akan memarahimu."

Luan menyingkirkan kembali tangan Lara dari celananya seraya membalas, "Tidak."

"Ya sudah, padahal aku ingin sesekali mengajakmu bertarung di *game*. Kau harus merasakan hebatnya kekuatanku dan Liang Xia, ditambah Moymoy yang selalu menjadi *supporter* terbesarku."

Meow~ Moymoy mengeong malas seakan berbicara *'Siapa yang pendukungmu? Cih, dasar kau kantong makanan berjalan!'*.

Lara mendengkus, tangannya beralih ke tubuh Moymoy kemudian mencabuti beberapa helai bulunya. Moymoy mengeong marah dan melayangkan cakar dari kaki gembulnya ke tangan Lara, lalu

mencakarnya, seakan berteriak marah, *'Beraninya kau pelayan! Menyentuh tubuh terhormat Yang Meowlia!'.*

"Pengkhianat gemuk kau!" teriak Lara dengan kesal. "Oke, Moymoy. Akan kubuat kau kurus!"

Kucing gembul itu mengeong sambil mengibaskan ekornya, kemudian melompat ke lantai dan mengeong di kaki Luan, seakan meminta bantuan Luan.

"Dia menyuruhmu diet, aku tidak mau terlibat," kata Luan datar seraya menggeser tubuh montok Moymoy dengan kakinya.

"Hah! Rasakan itu, pengkhianat kecil!" kata Lara dengan begitu puas, kemudian tertawa seorang diri.

"Aku akan pergi latihan," kata Luan, dia membungkuk sambil memegang sandaran kursi Lara. Tatapannya lurus ke mata Lara. "Ikutlah denganku."

Lara mengerjapkan matanya, balas menatap mata gelap Luan. Dia menahan degupan di dadanya yang kembali muncul, bersama desiran halus yang merambat ke seluruh tubuhnya sampai kepala. Dia berdeham karena gumpalan yang menyumbat tenggorokannya.

"Oke," katanya, kemudian ia teringat sesuatu dan berkata, "eh, aku ada janji dengan Angela. Kami sudah lama tidak bertemu."

Luan menatap Lara sesaat dengan sebelah alis terangkat, membuat Lara gugup karena menyembunyikan sesuatu. Tentu saja bertemu dengan Angela adalah kebohongan, karena sebenarnya orang lain lah yang ingin dia temui. Sambil berpura-pura tidak peduli, Lara kembali menatap layar komputernya.

Tanpa mengatakan apa pun Luan bergerak meninggalkan kursi Lara, dia berjalan ke pintu dan membukanya. Sebelum keluar, suaranya terdengar dalam ketika berbicara, "Berhati-hatilah ketika keluar, hindari Lecia dan Lian."

"Oke," balas Lara tanpa berbalik. Ketika pintu tertutup dan Luan pergi, barulah Lara menghela napas dengan lega. Dia segera bangun dan keluar dari ruangan itu diikuti oleh Moymoy yang berjalan sambil mengibas-kibaskan ekornya.

Terdengar deru mesin mobil Luan yang pergi meninggalkan halaman bersama dengan pintu gerbang yang ditutup kembali. Lara segera berlari ke kamarnya untuk mengambil kunci mobil dan tasnya. Dia pun menuruni tangga dan hendak ke pintu depan, tapi bertemu dengan Mrs. Robert yang baru saja masuk. Lara terperangah sejenak,

tapi segera tersenyum lebar seakan tak terjadi apa pun. Dia berpikir bahwa Mrs. Robert ini sangat setia pada Luan, dia akan lebih mendengarkan apa yang Luan katakan daripada dirinya yang baru saja masuk ke rumah itu.

Dia akan bertemu seseorang dan Mrs. Robert tidak boleh tahu.

"Nyonya, apa kau akan keluar?" tanya Mrs. Robert.

Lara mengangguk dengan senyuman masih terpasang di wajahnya. Ekspresi itu sangat lugu dan tidak menyembunyikan kebohongan. Lara tidak pandai berbohong, tapi wajah lugunya selalu membuat orang tak bisa mencurigainya.

"Aku akan bertemu dengan Angela. Hmm ...," jeda sejenak, "boleh aku titip Moymoy? Jangan biarkan dia masuk ke ruang *game*-ku, saat ini dia sedang perang dingin denganku karena dia bersekutu dengan Luan. Ah, lupakan, lupakan. Jangan biarkan dia mengacaukan ruang *game*."

Lara melirik Moymoy yang sedang duduk mengibas-kibaskan ekornya di tangga dengan pandangan mengarah padanya, seakan kucing gembul itu tahu bahwa Lara sangat mencurigakan, dan dia sedang mengintai Lara untuk sekutu barunya—Luan.

"Lihat dia, wajah apa itu?" gerutu Lara sambil menunjuk Moymoy.

Mrs. Robert menoleh ke arah tangga dan melihat kucing putih dan montok yang sedang mengibas-kibaskan ekornya.

Wajah apa itu? Tentu saja wajah kucing! Mrs. Robert bertanya-tanya, entah dia yang tidak bisa melihat ekspresi kucing gembul itu, atau Lara yang memang memiliki semacam ikatan batin dengan makhluk berbulu itu?

"Oh!" Lara tiba-tiba teringat sesuatu kembali, dia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. "Di mana Lecia?"

"Nona Lecia pindah ke rumah sebelah, dia tidak diizinkan lagi tinggal di rumah ini," jawab Mrs. Robert. "Mungkin saat ini bekerja."

"Oh, Baguslah," gumam Lara. "Kalau begitu saya pergi, Mrs. Robert."

"Ya, Nyonya."

Tanpa berlama-lama Lara segera keluar dari rumah menuju mobilnya. Sebelum masuk ke mobil dia melirik ke rumah samping dan mengira-ngira, apakah penghuni rumah itu ada? Ketika Lara hendak berjalan ke samping, Mrs. Robert muncul dari dalam dengan senyum ramah mendekati halaman depan untuk mengambil selang. Lara tentu saja mengurungkan niatnya dan segera memasuki mobil dan

menyalakan mesinnya.

Lara membawa mobilnya keluar dari halaman kemudian melaju meninggalkan rumah itu. Sambil melewati rumah samping, dia menoleh dan melihat dari pintu gerbang bahwa satu sosok sedang duduk di selasar sambil berbicara di telepon. Senyuman di wajah Lara merekah, dia pun menancap gas sampai ke persimpangan.

Tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat, dia memarkirkan mobilnya di bawah pohon dekat persimpangan. Suasana di kompleks itu selalu sepi, bahkan jarang sekali terlihat orang-orang yang berlalu lalang di jalanan. Semua pemilik rumah sepertinya memang orang-orang yang sibuk siang-malam.

Lara segera keluar dari mobil dan berlari kembali ke arah rumah Luan sambil menenteng tasnya. Napasnya agak tersengal dan tatapannya waspada. Dia menolehkan kepala ke sekitar untuk memeriksa keadaan jikalau Mrs. Robert keluar dari gerbang atau Luan yang kembali secara mendadak. Ketika sudah mendekati rumah Luan, hanya ada dua rumah lagi, tapi Lara berhenti di depan rumah samping.

Napasnya agak tersengal karena berlari, dan jantungnya berdebar takut ketahuan. Baru kali ini dia melakukan sesuatu yang mendebarkan seperti kriminal. *Akan tetapi ini bukan kejahatan,* pikirnya.

Sosok yang sedang duduk di selasar itu tiba-tiba menoleh dan tatapannya bertemu dengan tatapan Lara. Dengan jantung berdebar Lara melambaikan tangannya, dan sosok itu segera menyudahi pembicaraannya di telepon, menghampiri Lara di pintu gerbang dan membukanya.

"Lara?" bisik Lian.

Lara menaruh telunjuknya di bibirnya, kemudian mendorong tubuh Lian sambil memasuki gerbang setelah memastikan Mrs. Robert tidak keluar dari rumah Luan. Keduanya berjalan ke dalam rumah Lian dalam diam. Lara sedang merangkai semua pertanyaan yang akan dia katakan pada Lian, tetapi ketakutan jelas merambati hatinya. Bagaimana pun, kejadian kemarin memang mengguncangnya, tapi rasa penasaran terus bergelayut di hatinya.

Setelah keduanya berada di dalam rumah, tiba-tiba Lian meraih tubuh Lara dan memeluknya dengan erat seakan tak ingin lagi melepaskannya.

Lara terkejut sejenak, hanya mengerjapkan matanya mendapatkan pelukan dari Lian. Semakin lama dia semakin sadar bahwa dia tak boleh dipeluk oleh Lian, dia pun mendorongnya hingga tubuh mereka

berpisah. Lara mendongak, menatap Lian dengan dahi berkerut samar.

"Lian," panggil Lara.

Lian tersenyum hangat dengan satu tangan menggantung di udara, menghentikan aksinya untuk membelai rambut Lara. "Hm?"

"Bagaimana kau mengenali bahwa aku pemilik akun Liang Xia? Kedatanganmu ke stadion dan kau duduk tepat di sampingku, bukan kebetulan, kan?"

Dia berbohong pada Luan akan bertemu Angela, pergi mengendap-endap dan meninggalkan mobilnya di tempat lain hanya untuk menemui Lian. Jika Luan tahu dia bertemu dengan Lian, tentu saja Luan yang menyeramkan itu akan memarahinya habis-habisan.

"Bagaimana aku mengenalimu?" Lian bergumam, kemudian menghela napas. "Aku mengenalimu dari Luan. Dia yang memberitahuku."

"Luan memberitahumu bahwa aku adalah orang dibalik akun Liang Xia? Apakah dia tahu kau teman *game online*-ku?"

"Ya, dia selalu tahu. Akulah yang meminta dia untuk mencari tahu identitas aslimu, karena dia tinggal di London maka akan lebih mudah." Ada kilatan getir di mata Lian, tapi segera berubah kembali menjadi tenang. "Jika Luan tidak menemuimu dulu, apakah aku yang akan bersamamu?"

Lara menggeleng, dia pun tidak tahu. "Waktu tak akan pernah bisa diputar ulang, dan takdir setiap orang juga tak bisa dirubah. Meskipun kau bertemu denganku lebih dulu dan aku tidak pernah bertemu Luan, belum tentu kau yang akan bersamaku."

"Sekarang kau sudah tahu aku Lian, saudara kembar Luan, lawan main *game*-mu, lawan Liang Xia-mu. Kita sering berbicara, kau juga sering memarahiku karena membunuh Liang Xia. Aku sering mengirimkan pesan padamu, aku juga selalu menunggumu *online*. Pada akhirnya Luan lah yang bisa bersamamu."

Lara terdiam, bulu matanya bergetar halus. Ada sesuatu seperti menggumpal di tenggorokannya, menghambatnya untuk berbicara.

Apa yang Lian katakan benar. Dia tahu dia memang sangat bodoh tentang perasaan, dia juga tidak terlalu pintar dalam hal-hal lainnya selain *game* dan makanan. Dia bahkan sempat salah mengira Lian sebagai Luan. Akan tetapi, jika waktu diputar ulang dan dia lebih dulu bertemu Lian, apakah dia akan bersama Lian?

Tentu saja, dia tidak tahu.

Tidak memungkiri bahwa selama ini Lara pun selalu menantikan orang itu *online*, berbicara dan menantangnya siapa yang akan menjadi *last man standing*. Ketika orang itu *offline* secara tiba-tiba dan meninggalkan Liang Xia di arena bertarung, dia selalu bertanya-tanya, apa yang membuatnya *offline*?

Lara mengangkat bulu mata, matanya yang jernih menatap Lian. "Jika kau sungguh-sungguh ingin menemuiku, kenapa kau tidak menemuiku? Kenapa kau meminta pada Luan?"

Ada kedipan penuh harapan di mata Lian, satu tangannya terulur dengan ragu-ragu kemudian mendarat di pipi Lara. "Apa ada harapan untukku?"

Lara menatap mata Lian, dan tatapan keduanya bertaut dalam jurang ketidakpastian yang membatasi. Dia tidak bisa melihat kedipan harapan di mata Lian, dia juga tidak bisa melihat ke dalam hati Luan maupun Lian.

Lian begitu misterius, dia hangat tapi juga terlihat berbahaya. Begitupun dengan Luan yang juga misterius, dia sangat dingin tapi menyimpan banyak rahasia.

Lara mundur selangkah hingga tangan Lian lepas dari pipinya dan tergantung di udara. Ada kilatan kesedihan di matanya, tapi juga ada keteguhan. Meski dia tidak bisa menyadari apa yang dirasakannya, tapi dia tahu bahwa dia tidak ingin berpisah dengan Luan.

"Tidak ada harapan," jawab Lara akhirnya.

Lian tidak bereaksi apa pun seakan sudah memperkirakan jawabannya. Pria itu menatap wajah Lara, memperhatikannya dengan lembut. "Kau mencintainya?"

"Aku ..." Kata-kata itu terhenti begitu saja. Lara dalam kebingungan. Harus menjawab apa? ketidakpastian merambatinya.

Luan memberikannya kebebasan, meski terkadang sangat kesal dengan sikap dinginnya tapi Lara merasa bahwa bersama Luan dia aman. Perasaan aman itu membuatnya nyaman. Luan temannya berkelahi, Luan juga terkadang memarahinya tapi juga memanjakannya. Meski sangat membosankan, dan tidak suka bermain *game*, Lara merasa bahwa dia ingin Luan tetap seperti itu. Luan tak pernah bersikap manis, tapi Luan tak pernah mengingkari kata-katanya dan selalu mendukungnya.

Lian menangkap ketidakpastian di mata Lara. "Kau tidak mencintainya."

Lara mengangkat kepalanya kembali, menatap Lian dengan ekspresi rumit. "Kau tidak bisa mengatakan itu padaku. Aku mencintainya atau tidak, aku tetap istrinya."

"Kau bahagia bersamanya?"

Lara kembali diam, dan merasa bahwa ini salah. Seharusnya dia yang memberondong Lian dengan banyak pertanyaan, tapi kenapa Lian yang justru selalu bertanya. Dia berubah kesal, dan tak ingin lagi menjawab.

"Tentu saja aku bahagia. Dia selalu menepati kata-katanya," jawab Lara. Dia teringat dan buru-buru memukul mulutnya untuk tidak menjawab Lian. "Aku—"

"Hanya karena dia selalu memberimu makanan dan *game*? Aku bahkan memiliki perusahaan *game*," potong Lian.

"Kau—"

"Aku juga bisa memberimu banyak sekali makanan dari seluruh dunia."

"Itu tidak sama! Tidak sama!" Lara berteriak dengan keras. Tiba-tiba wajahnya memerah dan air mata menggenang di pelupuk matanya. Dia menatap Lian dengan bibir bergetar dan mata memerah. "Kau tidak bisa memberikanku seperti Luan! Itu tidak sama!"

Lian terdiam, dan Lara meneteskan air matanya. Bibirnya bergetar dengan bulir air mata mengalir di pipinya.

"Itu tidak sama," bisiknya. Dia mengusap air matanya kasar. "Jika kau ingin menempati posisi Luan di hidupku seharusnya kau yang datang lebih dulu padaku! Bukan malah menyuruh Luan!"

Air mata masih meleleh di pipinya, seakan kenangannya mengalir kembali ke masa lalu. Selama beberapa tahun itu dia selalu bertemu dengan orang yang membuat Liang Xia mati. Dia sangat menyayangi karakter *game*-nya, dia sudah menghabiskan begitu banyak uang untuk Liang Xia, tapi orang itu selalu merecokinya. Suara yang terdengar di telinganya adalah suara seorang lelaki yang begitu renyah, penuh ejekan dan tantangan.

Selama ini dia selalu merasa begitu penasaran, dibuat kesal dan menangis. Dia ingin tahu sosok dibalik *Hero game* yang selalu membunuh Liang Xia. Dia ingin memarahi orang itu, dia juga ingin menendang orang itu.

Lara selalu berada di rumahnya, bertemu dengan orang asing begitu jarang setelah dia lulus kuliah. Mendapat lawan main *game* yang seimbang dan memberinya banyak emosi jelas telah memengaruhinya. Ketika orang itu *offline*, dia selalu bertanya-tanya. Ketika berhari-hari bahkan beberapa minggu orang itu tak pernah terlihat *online*, dia juga bertanya-tanya, apa yang sedang dilakukannya hingga membuatnya lama sekali tidak *online*?

Dia pernah memikirkan jika seandainya bertemu dengan orang itu, apa yang akan dilakukannya? Apa yang akan dikatakannya? Tentu saja, yang pertama Lara akan bertanya kenapa dia selalu membuat Liang Xia terbunuh? Apakah karena kemampuan *game* Lara yang masih kurang, atau karena orang itu terlalu mahir?

Akan tetapi, setelah dia bertemu Luan, secara perlahan kehadiran Luan telah menariknya dari dunia *game*, membatasi bahwa dunia *game* dan dunia nyata berbeda; membuatnya melihat dunia luas di luar dunia *game*.

Lara menghapus air matanya, menatap Lian dengan alis berkerut samar. "Saat itu, kau selalu membuatku menangisi kematian Liang Xia, karena aku harus meminta uang pada Ayahku untuk membeli *skin* baru yang lebih hebat. Kau selalu mengejekku, kau selalu *offline* secara tiba-tiba, kau juga selalu *online* tiba-tiba dan menyerang Liang Xia. Saat itu, aku bahkan lebih penasaran apa yang sedang kau lakukan jika *offline* tiba-tiba?"

Lian bergeming, menatap Lara dengan kilatan samar di matanya.

"Bertemu dengan seseorang yang mengerti *game* pasti akan sangat menyenangkan. Aku bertemu dan berteman dengan orang-orang yang bermain *game*, aku juga banyak bertemu dengan orang yang mengejekku karena menyukai *game*. Aku pernah berpikir, pasti akan sangat menyenangkan jika bertemu dengan lawan Liang Xia. Aku ingin memarahinya, aku ingin bertanya juga mengapa dia selalu membuat Liang Xia mati? Diantara teman-teman *online*-ku, kau salah satu yang paling ingin aku temui dalam kehidupan nyata."

Lara berhenti sejenak, mengatur napasnya karena hidungnya terasa tersumbat.

"Aku selalu bertanya-tanya, kenapa kau *offline* tiba-tiba, apa yang sedang kau lakukan? Saat kau *online* aku selalu kesal, tapi aku juga senang. Ketika kau *offline* begitu lama, aku merasa ingin kau *online* kembali karena aku bosan menemukan lawan di bawahku. Ketika aku berharap kau *online* kembali, aku bahkan pernah berharap akan

melihatmu secara langsung. Kau lawan yang cukup menyenangkan dalam *game Battle Royale*, sehingga aku menjadi lebih mahir lagi."

"Lara," bisik Lian dengan suara dalam.

"Diam!" bentak Lara. Sesaat dia merasa takjub bisa membentak seseorang. "Sekarang aku sudah bertemu dengan lawan *game*-ku. Aku ingin bertanya, kenapa kau selalu membunuh Liang Xia?"

Lian memejamkan matanya, kemudian membukanya kembali dan menatap Lara. "Karena aku ingin selalu mendengar omelanmu."

Setelah mendengar jawaban Lian, entah mengapa ada kehangatan yang merayap di hatinya. Dia mengusap jejak air mata di pipinya. "Aku senang mendengar jawabanmu," katanya, "tapi kau datang terlambat. Sekarang aku tidak lagi berharap kau akan *online* dan mengacaukan Liang Xia."

Kerutan muncul di dahi Lian. "Kenapa?"

"Karena Luan datang ke hidupku, membatasi antara dunia *game* dan dunia nyata untukku. Selain berkutat di dunia *game*, aku menyadari bahwa ada Luan di dunia nyata yang sedang menungguku *offline* untuk menemaninya. Dia bahkan mendukungku untuk berkarir sebagai *gamer* dan mengikuti turnamen E-sport."

"Tapi Luan telah merebutmu dariku," kata Lian. "Aku yang lebih dulu mengenalmu. Kenapa aku selalu *offline* tiba-tiba karena aku seorang pemimpin perusahan yang tidak hanya bermain *game* sepanjang waktu. Aku meminta Luan mencari tahu tentangmu, tapi dia mengkhianatiku."

Dahi Lara mengerut samar, tapi tidak mengatakan apa pun.

"Luan adalah saudara kembarku, aku sangat memahaminya. Aku juga sangat mempercayainya. Aku meminta dia untuk menjagamu selama aku belum datang ke London. Apa yang Luan lakukan adalah menikahimu."

"Dia melindungiku," kata Lara tiba-tiba.

"Melindungimu?" Lian terkekeh samar, ada kilatan geli dan marah di matanya. "Melindungimu dengan cara menikahimu? Jika dia melindungimu kenapa harus menikahimu? Memangnya dia melindungimu dari siapa? Dari Lecia, atau dariku?"

Lara tidak tahu harus menjawab apa, karena itu jawaban yang Luan berikan ketika dia bertanya hal sama.

"Jika dia melindungimu dariku dengan cara menikahimu, itu artinya kehadiranku akan berbahaya bagimu!" Lian berteriak, dengan rahang

mengetat dan kilatan yang agak gila di matanya. "Memangnya apa yang akan aku lakukan padamu? Aku menginginkanmu, baik di *game* maupun di dunia nyata. Apa dia berpikir aku akan mencelakaimu?"

Lara terperanjat dan mundur selangkah sambil memandang Lian yang mengusap wajahnya dengan kasar. Dia baru saja melihat ada kilatan kegilaan di mata Lian, apakah itu ilusi? Dia tak pernah melihatnya di mata Luan, bahkan Luan tak pernah berteriak padanya dengan cara seperti ini.

"Aku memintanya menjagamu sebelum aku datang menemuimu! Aku menunggu selama satu tahun untuk menemuimu, tapi dia sudah menikahimu lebih dulu! Awalnya dia mengabariku, mengirimkanku fotomu, tapi ternyata dia tidak tahan dan merebutmu. Seandainya Lecia tidak memberitahuku bahwa Luan menikahimu, aku tidak akan pernah tahu pengkhianatannya."

Lian mengembuskan napas kasar, menutupi wajahnya dengan sebelah tangan sambil terkekeh. Lara sendiri masih menatap Lian dengan kerutan di dahinya yang semakin dalam.

Lian memandang Lara diantara jari-jarinya. "Kau tahu kenapa dia menikahimu secara tiba-tiba?"

Lara menggeleng pelan. Dia bahkan lebih ingin tahu kenapa.

"Karena dia ingin balas dendam padaku," jawab Lian.

"Apa maksudmu?"

Lian menurunkan tangannya, memandang Lara dengan wajah tenang. "Dia tahu aku tertarik padamu, dia tahu aku akan segera menemuimu dan berniat menjadikanmu milikku. Akan tetapi dia segera menikahimu sebelum aku menemuimu. Lara ..." Lian menatap Lara dengan serius. "Kau ingin tahu kenapa? Karena gadis yang sangat dicintai Luan memilih bersamaku."

"Apa?" Lara bertanya dengan suara kecil. Kebingungan kembali merambatinya, ketidakpastian dan juga keraguan lebih kuat lagi, menghimpitnya dan seakan hendak menenggelamkannya. Lara merasa bahwa dia memang agak lamban mencerna informasi yang membingungkan seperti ini.

"Luan sangat mencintai gadis itu, tapi gadis itu mencintaiku."

"Aku ..." Lara menghentikan ucapannya, informasi yang diterima memang membuatnya syok dan tak percaya. Dia merasa bahwa kata-kata Lian mungkin agak sedikit mengandung racun, dan racun itu perlahan menetes di hatinya. Di sisi lain dia juga ingin mempercayai

Luan bahwa Luan menikahinya karena ingin melindunginya.

Lalu apa? Dia bahkan tidak tahu siapa yang berbohong.

"Gadis itu akan menikah denganku, dan Luan sangat marah. Tetapi, dia meninggal karena kecelakaan. Luan sangat marah dan menyalahkan bahwa akulah penyebab kematiannya."

Mata Lara semakin melebar, mendengar perkataan Lian membuat sesuatu seperti menyayat hatinya. Perlahan racun itu menyebar ke jantungnya dan meremasnya. Lara menggeleng pelan seraya menatap Lian. "Kau bohong."

"Aku tahu Luan sangat mencintai gadis itu, tapi gadis itu memilihku. Sebelum hari pernikahan, aku meminta gadis itu untuk membawakan berkas yang tertinggal di ruang kerjaku di rumah ke perusahaan. Di perjalanan dia mengalami kecelakaan maut. Luan menyalahkanku karena aku meminta calon istriku untuk pergi ke perusahaan, seandainya hari itu aku tidak memintanya datang, dia tak akan terlibat dalam kecelakaan maut itu. Hubungan kami pun memburuk selama satu tahun. Ketika mengenalmu lah hubungan kami membaik kembali dan Luan tak lagi menyalahkanku setelah aku memintanya mencari identitasmu. Tentu saja, karena dia memiliki niat untuk merebutmu dariku."

Bulu mata Lara terkulai, dia menundukkan kepalanya tak lagi menatap Lian, juga tak lagi ingin mendengar perkataan Lian. Apa yang Lian katakan sepertinya setengah mengandung racun, dan setengah lain seperti mengobati rasa penasarannya. Dia menggelengkan kepalanya pelan, tak ingin mempercayainya tapi juga mempercayainya.

Tanpa mengatakan apa pun lagi Lara segera berlari keluar dari rumah Lian, tanpa memedulikan panggilan Lian. Dia keluar dari gerbang rumah Lian, tak ingin lagi memastikan Mrs. Robert akan melihatnya. Dia terus berlari semakin jauh, napasnya mulai tersengal dan wajahnya mulai memerah. Perkataan Lian terus berputar di benaknya, bercokol dengan kurang ajar dan membebani pikirannya.

Dia terus berlari sampai di persimpangan, segera mendekati mobilnya dan masuk. Di balik kursi kemudi, ekspresi di wajah Lara sudah tak karuan, rambutnya berantakan dan napasnya tersengal. Dia meraih ponselnya dan mendial nomor Angela.

"Halo?" Suara Angela menyapa di deringan kedua.

Wajah Lara semakin merah bersama dengan air menggenang di pelupuk matanya. Setelah mendengar suara Angela, justru air matanya tumpah.

"Angela ..."

"Lara? Ada apa? Kenapa kau menangis? Liang Xia mati lagi?"

Lara masih menangis, dahinya di kemudi dan ponsel di telinga. "Lian baru saja mengatakannya. Aku rasa, hiks ... aku rasa Lian berbohong. Dia bilang Luan menikahiku karena dendam."

"Tunggu, tunggu ... Apa yang baru saja kau katakan? Lian siapa? Kau jangan membuatku ikutan bodoh." Suara Angela terdengar cemas di ujung telepon.

"Angela, Luan bilang dia menikahiku karena ingin melindungiku. Aneh kan ..." Lara terisak kembali, mengusap air matanya sambil menyalakan mesin mobil.

"Kau sedang menyetir?" tanya Angela lagi. *"Tunggu! Aku akan datang ke sana, kau di mana? Jangan menyetir sambil menangis, oke."*

Lalu panggilan pun ditutup, dan Lara hanya memandang ponselnya dengan air mata. "Kenapa kau senang sekali menutup panggilan!" gerutunya sambil mengirimkan lokasinya pada Angela kemudian melempar ponsel ke samping, dia pun menangis kembali sambil mematikan mesin mobil.

Tok. Tok. Tok.

Pintu kacanya diketuk, dan Lara segera mengangkat kepala. Dia pikir itu Angela, tapi tak mungkin Angela secepat itu tiba. Lara menoleh dan melihat Lian yang sedang berdiri di samping mobil sambil mengetuk kaca bagian kemudi.

Wajah Lian terlihat cemas, pria itu masih mengetuk kaca, tapi Lara mengabaikannya. Dia terus menangis, dan ponselnya berdering. Dia meraihnya dan menemukan nomor ponsel tak dikenal, tapi juga bersamaan dengan Lian yang sedang menempelkan ponsel di telinganya.

Lara tak ingin menjawabnya dan mematikannya. Dia menyalakan kembali mesin mobil lalu menginjak gas, meninggalkan Lian yang sedang menatap kepergiannya. Lara melirik kaca spion dan melihat Lian yang sedang berdiri di posisinya sambil memandangnya.

"Kalian semua pembohong. Hanya Liang Xia dan Moymoy yang tulus padaku!" katanya sambil mengusap air matanya yang terus mengalir.

Luan berjalan ke pinggir lapangan ketika rekan-rekan timnya masih melakukan latihan bersama *coach*. Dia meraih botol air mineral yang sudah disediakan, meneguknya sampai setengah. Keringat mengalir dari pelipisnya sampai ke rahang dan turun ke leher, bercampur dengan keringat di lehernya. Dia mendongak ketika meneguk air membuat jakunnya bergerak turun naik dengan keringat yang membanjiri.

Sebuah handuk berwarna merah tiba-tiba terulur di depannya. Luan meliriknya sejenak, kemudian meraihnya dan mengusap semua keringat di wajah dan lehernya.

"Lara tidak ikut?"

Luan melirik ke samping, di mana Lecia sedang duduk di kursi tunggu sambil menatapnya dengan senyum hangat di bawah teriknya sinar matahari. "Apa lehermu sudah sembuh?" tanya Luan tiba-tiba, tanpa menjawab pertanyaan Lecia.

Lecia memegang lehernya sendiri, masih ada plester berwarna kulit yang menutupi lukanya yang sepenuhnya belum pulih. "Masih belum sembuh, tapi sedang pemulihan," jawabnya.

Luan tidak mengatakan apa pun lagi, dia menatap Lecia dengan wajah tenang, agak memiringkan kepalanya menghadap Lecia. Hening sejenak, hanya terdengar suara peluit di tengah lapangan. Semilir angin melintas diantara keduanya, menerbangkan rambut bagian depan Luan yang agak lepek karena keringat.

"Lecia," panggil Luan.

Lecia balas memandangnya, mendengarkan panggilan Luan yang penuh getaran. Dia berdeham dan memasang senyum. "Apa? Kau ingin mengatakan apa?"

Luan masih belum mengatakan apa pun, dia menatap ke lapangan di mana Diaz sedang berlari menghampiri mereka untuk mengambil minum. Dengan kehadiran Diaz, seharusnya Luan tidak mengatakan

apa pun.

"Lara tidak bersalah padamu, berhentilah menguntitnya," kata Luan kemudian. "Apa 'dia' yang memerintahkanmu untuk tinggal di London dan mengawasiku?"

"Uhuk! Uhuk!" Suara batuk tersedak terdengar dari samping Luan, di mana Diaz baru saja menyemburkan air di mulutnya.

Keadaan menjadi hening di sekitar, Diaz tentu saja terjebak diantara dua saudara yang tidak dia mengerti. Lecia sedang menatap Luan dengan kerutan yang muncul di dahinya, matanya menyiratkan kemarahan yang terpendam, sedangkan Luan hanya menatapnya dengan tenang dan stabil seakan dia hanya mengatakan basa-basi belaka.

"Aku ... aku tidak mendengar apa pun," kata Diaz akhirnya, kemudian melesat pergi secepat anak panah kembali ke lapangan.

Setelah Diaz pergi kini hanya ada Luan dan Lecia. Luan mengalihkan pandangan ke atas, menatap riak awan yang bergerak di langit cerah, terkadang menutupi matahari dan terkadang menyingkir untuk memamerkan cahaya matahari yang terik.

Tiba-tiba tawa lembut tapi juga tidak lembut terdengar. Lecia menutupi mulutnya ketika tertawa, menatap Luan sambil menggelengkan kepalanya. "Jadi kau sudah tahu aku yang membuntutinya dan menakut-nakutinya sampai menangis? Kau lebih menyayangi Lara daripada 'dia'? Dia merindukanmu, Luan."

Luan masih bergeming, menatap riak awan seakan ada wajah penuh senyum yang tidak tahu apa pun.

Helaan napas keluar dari bibir Lecia. "Sayang sekali kau selalu tahu apa yang kami lakukan tapi tidak bisa memberitahu para kekasihmu," ujar Lecia.

"Saat di Madrid," ujar Luan, jeda sejenak, "kenapa kau mendorongnya dari pintu bis?"

Lecia mengedikkan bahunya, menumpangkan sebelah kakinya di atas kaki lain. "Karena aku tidak suka wajah bodohnya, mengesalkan," jawabnya. "Ditambah lagi, dia istrimu. Bukankah sudah jelas, kami tidak akan pernah memberikan kedamaian untuk semua kekasihmu dan Lian. Kalian hanya boleh menyayangi kami."

Luan menoleh, menatap Lecia dengan kerutan di dahinya. Kini ada amarah di matanya, dia tak suka dengan cara Lecia yang mengatakan semuanya tanpa ada rasa bersalah. Terlebih, Lara adalah perempuan

yang berbeda, dia begitu lugu dan berpikiran sederhana.

"Kau melukai dirimu sendiri demi mendapatkan perhatianku dan Lian, apa kau pikir akan berhasil? Apa kau pikir Lian akan selamanya melindungi dan membelamu?"

Wajah Lecia yang awalnya penuh cemoohan, kini berkerut samar. Dia memandang Luan dengan kesal. "Kenapa kau mengatakan ini?"

"Karena aku dan Lian akan menyerah melindungi kalian berdua pada akhirnya," jawab Luan.

Lecia mengertakkan giginya, tapi dalam sekejap wajahnya berubah tenang. Bahkan ada kekehan kecil dan senyum miring di wajahnya. Dia bangun, menepuk-nepuk roknya kemudian melipat kedua tangannya di dada.

"Yah, pikirkan saja sesukamu," kata Lecia. "Di dunia ini, tidak ada yang bisa mendapatkan perhatian kalian berdua selain 'kami'," lanjutnya dengan penuh penekanan pada kata 'kami'.

Usai mengatakan itu Lecia segera pergi dari hadapan Luan, meninggalkan Luan sendiri di pinggir lapangan tempat berlatih. Dia memandang kepergian Lecia dengan wajah terganggu dan kilatan rumit di matanya.

Di satu sisi, Lara adalah istrinya dan alasan utamanya menikahi Lara karena ingin melindungi perempuan lugu itu. Di sisi lainnya, Lecia adalah adiknya dan perbuatannya begitu tidak masuk akal. Terlebih seseorang yang ada di belakang Lecia, tidak bisa Luan tangani sendiri.

Luan masih menatap ke tempat Lecia menghilang, tanpa menyadari seseorang sudah duduk di sampingnya dengan sebelah tangan memegang botol air mineral.

Tepukan halus diterima Luan di bahunya bersama dengan suara Diaz yang terdengar. "Mereka tidak bisa menerima kehadiran Lara."

"Mereka tidak pernah menerima kehadiran wanita mana pun dalam hidupku dan Lian," balas Luan.

Diaz hanya menatap fitur samping Luan, mengangguk kecil seakan mengerti. "Aku tidak memiliki hak ikut campur. Hanya saja, tolong jaga Lara, dia perempuan yang sangat lugu dan berpikiran sederhana."

Luan menoleh, menatap Diaz dengan mata setengah memicing dan sorot dingin bagai bilah es yang menusuk Diaz tepat di bola matanya. "Kau tidak perlu memberitahuku."

"Aku akan memberikanmu nasihat. Setidaknya luangkan waktumu untuk pulang ke Brazil dan menemuinya. Wajar jika dia

merindukanmu. Bahkan dia mengirim Lecia untuk mengikutimu sampai ke London, demi mengawasimu."

Luan tidak mengatakan apa pun, dia hanya berkedip sekilas, memandang jejak Lecia. Ingatannya seperti ditarik ke masa lampau ketika dia dan saudara-saudaranya masih kanak-kanak. Ketika bunga-bunga kebencian dan jurang pemisah belum bermekaran. Setidaknya saat kecil mereka begitu polos dan tulus. Keluarganya masih utuh, terlihat harmonis.

"Saat kami kecil, 'dia' sangat memanjakan kami," kata Luan, suaranya terdengar mengambang. "Ketika kami tumbuh dewasa, aku tidak pernah menduga 'dia' akan menjadi seperti itu."

Diaz menepuk punggung Luan. "Seseorang akan berubah karena sebuah peristiwa. Kau tidak pernah tahu seseorang akan menjadi apa di masa depan."

Ingatan mengerikan itu terus membayang di benaknya, tak bisa lepas dan tak bisa dilupakan begitu saja, meski begitu banyak waktu berlalu. Jejaknya telah menjadi noda yang kering, menempel erat dalam ingatannya.

"Aku tidak bisa melupakan hari-hari itu," bisik Luan. "Lily, Cassie maupun Lara tidak berhak dicelakai."

Ada keheningan yang mematikan diantara kedua pria itu, baik Luan maupun Diaz tak lagi berbicara. Semilir angin membelai wajah keduanya, membawa gemeresik dedaunan di rumput. Awan bergerak, riaknya menutupi matahari dan sekejap langit meredup.

Luan berbicara masa lalu dan keluarganya hanya pada Diaz, karena bagaimana pun mereka sudah bersahabat sejak remaja. Meski mereka berasal dari negara yang berbeda, tapi mereka sekolah di akademi yang sama. Tumbuh bersama sampai menjadi bintang sepakbola. Diaz tahu latar belakang dan masa lalu keluarga Luan, tapi dia tak pernah membicarakannya pada siapa pun.

Masa lalu memang sudah berlalu, tapi jejaknya sudah pasti akan tetap ada dalam benak seseorang meski hanya sebesar biji bunga matahari.

"Oke," kata Diaz sambil melempar senyum lebar, dia bangun kemudian mengulurkan tangan pada Luan. "Ayo kembali latihan, minggu depan kita harus menggempur musuh."

Luan melirik tangan Diaz, kemudian menepuknya dan bangun lalu berlari ke lapangan. Diaz melempar botol ke kursi kemudian mengikuti

Luan untuk kembali bergabung di lapangan.

"Luan Diego memiliki kembaran? Kenapa aku tidak tahu," gumam Angela.

Lara mengangguk sambil menggigit pizza di tangannya. "Aku saja baru tahu."

Kini Lara berada di rumah Angela, setelah dia pergi dari kompleks, mereka bertemu di perjalanan dan Angela memintanya untuk ikut ke rumahnya. Bagaimana pun Lara tak bisa berpikir dengan jernih, dia mengikuti Angela dan begitu tiba segera menceritakan semua yang terjadi. Dimulai dari Lian yang datang ke hidupnya dan berpura-pura menjadi Luan, kemudian pertengkaran Luan dan saudara-saudaranya sampai hari ini dia bertemu dengan Lian dan membicarakan semuanya.

"Jika Luan memiliki kembaran, kenapa selama ini tidak ada yang tahu? Dia orang yang sangat terkenal, tidak kalah dari selebritis. Menurutmu kenapa?" tanya Angela.

Lara mengerutkan dahinya sambil memasukan potongan terakhir pizza di tangannya. Dia juga ingin tahu, kenapa Luan menyembunyikan bahwa dia memiliki kembaran? Latar belakang keluarganya pun seakan tak ada yang tahu. Luan memang sangat pendiam dan tertutup, kehidupan pribadinya tak pernah disentuh media, tapi dia istrinya dan sudah seharusnya tahu.

Lara pun menggeleng ketika tak mendapat jawaban yang pasti. "Aku juga tidak tahu."

Angela mengambil laptopnya kemudian membuka mesin pencarian dan menunjukkannya pada Lara. Dia mencari tahu informasi tentang Luan Diego, dan semuanya hanya berkaitan dengan sepakbola, tidak terlalu banyak kehidupan pribadi atau keluarganya yang disorot.

"Dia benar-benar sangat tertutup, tak pernah membicarakan apa pun kehidupan pribadinya pada media. Tidak memiliki media sosial juga," kata Angela.

Lara ikut melihat layar laptop sambil mengangguk setuju. "Dia seperti bukan manusia modern. Kupikir kakek-kakek pun pasti

memiliki media sosial, dan dia sama sekali tidak."

Angela tiba-tiba memicingkan matanya. "Jangan-jangan dia memilikinya satu. Mungkin saja dia memakai nama samaran dan selalu melihat media sosial."

"Tidak ada," balas Lara. "Aku sering melihat ponselnya untuk bermain *game*, dan dia membiarkannya. Isinya sangat membosankan, tidak ada yang menarik. Dia tidak memiliki satu pun media sosial."

"Dia membiarkanmu menyentuh ponselnya?!" pekik Angela.

"Apanya yang perlu diteriaki, berisik," gerutu Lara. "Isinya hanya itu-itu saja, dia bahkan tidak memiliki foto-fotonya sendiri. Hanya ada beberapa fotoku saja, tidak tahu kapan dia mengambilnya. Seperti foto saat aku tidur dan sebelah kakiku menjuntai ke bawah. Saat selimut menutupi wajahku dan piama tersingkap. Foto saat aku makan *burger* berukuran penuh, foto saat aku bermain *game* di ponsel dengan kaki di meja. Foto saat aku—"

"Sudah, sudah. Yang kau ceritakan tidak ada yang bagus," potong Angela.

"Ya memang seperti itu, semuanya fotoku yang jelek-jelek."

"Tidak ada foto lain?"

"Ada, foto-fotonya dengan rekan-rekan timnya, lalu ada foto-foto yang seperti dari beberapa tahun lalu saat dia bersama rekan tim sebelumnya. Tak ada lagi. Kuhitung-hitung mungkin hanya sekitar dua puluh foto."

Angela menggeleng sambil menyipitkan matanya. "Hal pribadi seperti ponsel saja dia tidak menyimpan apa pun."

"Ah, dan beberapa email berupa laporan," kata Lara.

"Laporan apa?" Angela bertanya dengan penasaran sampai tak sadar dia memegang bahu Lara.

"Laporan belanjaku," jawabnya, dan mendapat satu jitakan sayang dari Angela. Dia meringis dengan wajah merengut sambil mengusap kepalanya. "Tapi, aku masih sangat penasaran tentang kenapa Luan menikahiku. Alasannya sangat janggal hanya karena ingin melindungiku, dan perkataan Lian juga membuatku pusing. Memangnya dia ingin melindungiku dari siapa?"

"Kau ingin mencaritahunya?"

"Hm! Setidaknya aku tidak lagi penasaran. Saat Lian bercerita bahwa Luan menjadikanku objek balas dendam, aku rasa setengah mengandung kebenaran dan setengahnya lagi bohong."

"Yo, sejak kapan kau pintar?" Angela menatap Lara sambil tersenyum lebar, berdecak pelan sambil menggelengkan kepala. "Menjadi istri Luan Diego membuatmu pelan-pelan menjadi pintar."

Lara memutar bola matanya, memukul bahu Angela dengan kesal. "Aku bahkan memikirkan perkataan Lian berulang kali, perkataannya membuatku berpikir keras sampai lelah. Hanya saja, aku tidak ingin Luan berbohong padaku. Jika terus seperti ini, aku tidak akan fokus jika saatnya kompetisi dimulai. Bisa-bisa aku kalah di awal!"

"Jadi sekarang kau peduli jika Luan berbohong atau tidak?"

"Tentu saja, dia suamiku. Meskipun kami menikah dengan sangat aneh, tapi kami sudah melewati waktu bersama, dan dia juga baik padaku. Dia tidak pernah mengingkari kata-katanya padaku, meski dia tidak pernah bersikap manis dan sangat membosankan, tapi membebaskanku melakukan apa pun yang aku suka."

"Ah, benar. Akhirnya kau mengakuinya sebagai suamimu," kata Angela sambil tertawa. Dia tiba-tiba diam ketika teringat sesuatu. "Eh, Lara, aku ingat sesuatu."

Lara menoleh dan menatap Angela. "Apa? Ada restoran baru?"

Angela memutar bola matanya sebal karena hanya makanan yang ada di otak Lara. "Beberapa hari lalu aku melewati rumahmu, dan aku melihat ada seseorang yang berdiri di depan pintu rumahmu. Karena aku tahu rumahmu kosong, jadi aku menghampirinya."

Kerutan muncul di dahi Lara, wajahnya nampak berpikir keras. "Siapa?"

"Aku tidak tahu, saat aku menghampirinya dia segera masuk ke mobil. Aku berhasil mengejarnya, tapi ternyata dia juga tidak berniat melarikan diri."

Lara merasa ini juga agak janggal. Kenapa setelah bertemu dengan Luan dan mengenal Lian hidupnya penuh kejanggalan. Tiba-tiba dia teringat sesuatu. "Apakah si peneror itu?"

"Kurasa bukan, dia tidak terlalu seperti seseorang yang akan meneror," kata Angela. "Dia seorang wanita paruh baya, rambutnya sudah agak memutih dan tubuhnya agak kurus. Meski begitu dia masih cantik dan anggun, dengan wajah ramah dan lembut. Dia terlihat seperti seorang Nyonya kaya."

Mendengar penjelasan Angela, Lara semakin dibuat berpikir keras. Wanita paruh baya yang masih cantik dan terlihat anggun seperti Nyonya kaya, siapakah itu? Dia merasa tak pernah bertemu dengan

siapa pun selama ini, apa lagi dengan wanita seperti itu. Hidupnya hanya terbatas di sekitar Luan.

Pemikiran buruk melintas di benaknya, dan dia menatap Angela dengan horor. "Apakah itu selingkuhan Ayahku?"

Angela memutar bola matanya dengan kesal dan menahan untuk tidak mengeplak kepala Lara. "Ibumu bahkan lebih muda! Kenapa Ayahmu harus berselingkuh dengan wanita yang jauh lebih tua darinya?"

Lara menyengir lebar sambil mengedikkan bahunya. "Aku tidak tahu. Mungkin saja teman Ibuku."

"Kau salah. Saat aku menemuinya, dia justru menanyakan tentangmu!"

"Hah?" Lara melebarkan matanya dengan wajah bingung. "Aku belum bertemu dengan wanita tua akhir-akhir ini, kecuali Mrs. Robert. Tidak mungkin Mrs. Robert datang ke rumahku dan menanyakanku, kan?"

"Aku lebih tidak tahu," balas Angela. "Dia bertanya apakah benar itu rumah Lara Jeshlyn? Apakah benar Lara adalah istri Luan."

Kerutan di dahi Lara semakin dalam. "Jadi masih berkaitan dengan Luan," gumamnya.

Lara berpikir apa pun yang berkaitan dengan Luan seakan gelap, dia tak bisa melihatnya, hanya bisa meraba-raba sedikit tanpa bisa menebaknya. Tentang Lecia yang tiba-tiba datang dan menguntitnya, Lian yang muncul dan selalu menutupi dirinya dan tiba-tiba membongkar kebohongan Luan. Lalu, seorang wanita tua yang datang ke rumahnya.

Tentang keluarga Luan, dia tak bisa menebak dan mengenalnya. Hanya Lecia dan Lian yang dia tahu. Bahkan kedua orang tuanya, Lara tidak pernah tahu.

Sebuah pemikiran muncul di benaknya. "Apakah itu Ibunya Luan?"

"Ah! Aku juga berpikir begitu. Wah, kau ada kemajuan," sambung Angela.

Lara tersenyum dengan bangga sambil mengedikkan bahunya, merasa bahwa semenjak bersama Luan dia tak lagi begitu bodoh, sedikit demi sedikit bisa membuat pemikirannya sendiri meski semuanya terasa tidak masuk akal.

"Kalau dia Ibu Luan, kenapa harus sembunyi-sembunyi ingin menemuiku? Dia juga tidak datang ke rumah Luan? Selama ini Luan juga tak pernah mengatakan tentang Ibunya padaku." Wajah Lara berubah mengerut, merasa kesal sekaligus penasaran. "Seharusnya dia datang ke rumah Luan, apalagi Lian juga ada di sini."

"Mungkin Luan memiliki alasannya sendiri. Untuk lebih jelasnya kau tanyakan langsung padanya."

"Kau benar, aku akan bertanya langsung nanti malam."

"Wanita itu juga bertanya, aku siapa bagimu. Kuberitahu aku sahabatmu, dan dia bertanya bagaimana hubunganmu dengan Luan. Aku tidak tahu siapa wanita itu, jadi aku hanya mengatakan jika kalian baik-baik saja."

"Apa kau mencurigainya?" Lara bertanya dengan serius. Dia sudah lelah berpikir keras, jadi dia hanya akan mendengar Angela bercerita.

"Tentu saja aku curiga, meski wanita itu terlihat lemah dan lembut, tapi aku tetap curiga jika itu berkaitan denganmu. Aku sangat tahu dirimu, bagaimana kau bisa mengenal wanita tua itu jika tidak berkaitan dengan keluarga Luan. Lalu dia tidak menanyakan apa pun karena melihatku tak mau bercerita. Dia memberiku sesuatu."

Angela bangkit berdiri, kemudian berjalan ke lemari nakasnya dan mengambil sesuatu seperti amplop berwarna cokelat, lalu memberikannya pada Lara.

"Wanita itu bilang aku harus memberikan ini padamu, tapi tidak boleh ada yang tahu. Dia juga mengatakan jika ada sesuatu yang ingin kau tanyakan, kau harus menemuinya. Sudah tidak ada banyak waktu. Aku tidak mengerti apa artinya," jelas Angela.

Lara membolak-balikkan amplop cokelat itu, dengan dahi berkerut samar dan pikiran yang kembali berkelana. Meski dia merasa lelah untuk berpikir, bagaimana pun semua ini memaksanya untuk berpikir lebih dalam, lebih rumit dan tidak sesederhana itu.

Dia bahkan tak pernah menyangka, menikah dengan Luan Diego tidak sesederhana yang dipikirkannya.

Lara membuka amplopnya, mengeluarkan isinya yang hanya berupa beberapa lembar foto dengan surat yang dilipat. Keduanya saling tatap sejenak dengan wajah berkerut, kemudian menatap foto-foto itu satu persatu.

Foto pertama terlihat sudah agak lama seperti disimpan bertahun-tahun lalu. Ada dua anak lelaki kembar kisaran usia enam tahun. Anak

lelaki yang serupa itu memiliki tinggi yang sama, memakai kaos putih dan celana merah yang sama, keduanya saling berangkulan dengan ceria.

"Luan dan Lian," bisik Lara.

"Jadi ..." Angela menatap Lara, dan Lara menatapnya. "Wanita itu benar-benar Ibu mereka," lanjut Angela dan diangguki Lara.

Angela mengambil satu foto di tangan Lara dan melihatnya dengan dahi berkerut dalam. Matanya menelusuri foto itu, sepasang anak lelaki kembar dengan pakaian yang kali ini berbeda; yang sebelah kanan mengenakan kaos biru dengan celana panjang, dan sebelah kiri mengenakan seragam sepakbola berwarna hitam. Menilik dari usianya, mereka kisaran usia dua belas tahun. Di tengah dua anak kembar itu ada seorang gadis kecil berwajah lugu dengan wajah bulat dan cantik dengan kisaran usia tujuh tahun. Rambut panjangnya yang berwarna cokelat dikepang dua, kedua tangannya digenggam oleh dua anak lelaki di sisi kiri dan kanannya. Anak lelaki berkaos biru tersenyum lebar, sedangkan anak lelaki berseragam sepakbola tidak tersenyum sama sekali, hanya menatap lurus ke arah kamera.

Wajah Angela jelas berubah tidak menentu, terkadang terkejut, terkadang matanya membulat dan mulutnya terbuka hendak mengatakan sesuatu, tapi dia mengatupkannya kembali. Pada akhirnya Angela merasa sekujur tubuhnya seperti diterpa angin dingin, dia menoleh pada Lara yang sedang membolak-balikkan foto-foto lainnya yang tidak terlalu janggal. Hanya satu foto di tangan Angela yang terasa janggal.

"Lara, kupikir di foto ini adalah dirimu," kata Angela akhirnya.

"Hah? Kenapa harus aku?" tanya Lara seraya meraih foto di tangan Angela. Dia memperhatikannya sejenak, dua anak kembar yang mengapit gadis kecil yang tersenyum ceria dengan gaun selutut. "Ini aku!" teriaknya seraya menatap Angela.

"Nah, sudah kubilang ini kau," balas Angela.

Lara menatap horor foto itu kemudian melemparkannya pada Angela seperti dia baru saja memegang panci panas di tangannya. Wajahnya perlahan berubah takut dan panik, dia menatap bolak-balik antara wajah Angela dan foto itu.

Dalam benaknya dia bertanya-tanya, bagaimana bisa dia berada

bersama dengan Luan dan Lian ketika kecil? Apakah itu palsu? Seseorang pasti sudah memalsukan fotonya. Akan tetapi jika dilihat dari usia fotonya, seperti sudah disimpan bertahun-tahun. Seketika rasa ngeri merambatinya.

"Apa maksudnya ini?" gumamnya dengan ngeri dan tak percaya.

"Lara ...," panggil Angela dengan wajah serius.

Lara seketika merasa sekujur tubuhnya merinding, dia menolehkan kepala ke sana-sini dan mendekati Angela sambil memukul lengannya. "Jangan menakutiku," katanya.

"Kenapa kau bisa bersama si kembar ketika kecil?"

Lara menggelengkan kepalanya. "Aku sendiri tidak tahu, kenapa kau bertanya padaku?"

"Lalu aku harus bertanya pada siapa? Bayanganmu?" balas Angela seraya memutar matanya.

Lara yang awalnya merasa takut dan ngeri, kini ada sedikit kelegaan dengan perkataan Angela. Dengan wajah merengut dia memerhatikan foto di tangan Angela, mencoba mengingat-ingat kapan sekiranya dia bertemu dan mengenal si kembar Luan dan Lian? Dia bahkan tidak pernah memiliki kesan sama sekali tentang mereka.

Dia tentu saja ingat masa kecilnya, dia juga ingat bagaimana dia bertemu dengan Angela ketika memasuki Sekolah Dasar. Dia hanya tidak ingat pernah bertemu dengan Luan dan Lian. Bahkan jika dia memang masih terlalu kecil untuk mengingat, seharusnya Luan dan Lian mengingatnya. Akan tetapi mereka juga tidak mengingatnya. Apa yang terjadi?

Lara tentu saja merasa pusing dan sakit kepala, dia tidak bisa berpikir rumit dan kepalanya seperti akan pecah. Sambil memegangi kepalanya Lara menggeleng keras.

"Aku tidak ingat, aku tidak pernah bertemu mereka," katanya.

"Apakah ini palsu?"

"Tapi ada perbedaan, dia hanya terlihat agak mirip denganku, tidak seperti ini benar-benar aku." Lara menunjukkan pada bagian mata anak itu, diikuti Angela. Keduanya memperhatikan dengan seksama.

"Hm, sepertinya memang ada perbedaan."

Keduanya kembali berpikir dan menerka-nerka. Angela bahkan lebih tidak tahu jika Lara yang bersangkutan saja tidak tahu. Kemudian mereka mengambil foto lain dan melihatnya kembali. Di foto itu masih si kembar Luan dan Lian yang nampaknya memang tak terpisahkan.

Itu foto ketika keduanya terlihat tidak jauh berbeda dari foto tadi. Di tengah mereka pun ada seorang gadis kecil lainnya berusia sekitar tujuh tahun, mengenakan kaos putih dan celana hijau dengan rambut panjang tergerai.

Melihat wajah gadis kecil itu nampak sangat asing, tapi juga seperti tidak asing bagi Lara. Dia terus berpikir sambil menatap foto itu. Di benaknya, dia tidak mengingat terlalu banyak masa kecilnya, seperti apa rupa teman-teman sekolahnya. Dia memiliki ingatan yang tidak terlalu bagus, mudah melupakan sesuatu.

"Mungkin ini adik mereka," tebak Angela.

Mendengar ucapan Angela, barulah Lara mengingatnya dan tersadar sesuatu. Dia menepuk pahanya sendiri. "Benar! Ini Lecia, wajahnya agak mirip dengan Lecia. Mungkin ini Lecia ketika kecil."

"Otakmu itu, kenapa harus diingatkan baru kau ingat sesuatu?" gerutu Angela, yang dibalas dengan wajah merengut oleh Lara.

Foto berikutnya adalah foto sebuah keluarga, Luan dan Lian terlihat sudah lebih besar dan tinggi. Fitur-fitur wajah mereka juga mulai berubah, begitu kental khas anak-anak remaja. Tak begitu banyak perbedaan dari Luan dan Lian—selain warna kulit Luan yang lebih gelap dan Lian lebih pucat, serta gaya rambut mereka yang berbeda. Rambut Lian lebih gondrong, tapi Luan dipangkas sangat pendek. Di tengah mereka masih Lecia kecil yang sudah berusia sepuluh tahun, dan di kedua sisi mereka adalah foto seorang wanita dan pria.

"Ah, wanita ini! Wanita ini yang mendatangi rumahmu," kata Angela menunjuk foto wanita paruh baya itu. Keduanya sepakat bahwa itu adalah Ibu si kembar dan Lecia. Lalu pria di sisi lain adalah Ayah mereka.

"Tapi, kenapa wanita itu memberikan foto-foto ini padaku? Apa dia ingin membicarakan nostalgia dengan anak-anaknya, tapi mereka semua sibuk?" gumam Lara.

Angela mengedikkan bahunya, dan keduanya tak bisa menebak apa pun. "Kurasa dia memiliki pesan sesuatu."

"Kenapa tidak mendatangiku langsung ke rumah Luan? Apa yang harus disembunyikan? Kapasitas otakku ini terbatas, memikirkan hal rumit hanya membuatku pusing," gerutu Lara lagi. "Aku akan menanyakan ini pada Luan."

"Tunggu." Angela menyela sambil menahan tangan Lara. "Wanita

itu berpesan agar tidak ada yang tahu dia memberimu ini. Itu berarti dia tak ingin anak-anaknya tahu dia ada di London."

"Lalu, apa yang harus aku lakukan? Ah! Hanya menambah rasa penasaranku saja."

Lara kembali berpikir apa yang harus dilakukannya? Mendatangi wanita itu langsung atau mengabaikannya? Apa pun yang berkaitan dengan keluarga Diego rasanya begitu janggal dan tidak sesederhana yang terlihat.

"Dia bilang sudah tidak banyak waktu tersisa. Aku tidak tahu apa maksudnya, tapi mungkin dia akan segera kembali pulang setelah ini," ujar Angela.

Lara mengangguk kecil tanda setuju. Dia sudah memutuskan akan menemui wanita itu jika memiliki waktu senggang. Saat ini Lian tinggal sementara di samping rumah Luan, dan Lecia ada di sana. Wanita itu tidak ingin anak-anaknya tahu dia ada di sini, jika dia mendatangi rumah Luan, memang akan ketahuan.

Mereka membalikkan foto terakhir, di mana Luan dan Lian sudah terlihat lebih dewasa, kisaran usia awal dua puluhan. Foto itu seperti diambil tidak begitu lama, hanya beberapa tahun ke belakang. Lecia bahkan sudah tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik dan manis. Ibu mereka ada bersama mereka, dirangkul oleh Lian sedangkan Lecia memeluk lengan Luan dan Lian. Ada yang berbeda di foto ini; tidak ada Ayah mereka.

Lara masih tidak mengerti mengapa wanita itu memberikan potongan informasi ini padanya, dia sama sekali tak bisa menebaknya. Masih dengan dahi mengerut dia membuka selembar surat yang berisi alamat sebuah tempat.

"Dia ingin kau mendatanginya," kata Angela.

"Apa aku harus datang?" tanya Lara dengan wajah muram. Persoalan Lian dan Luan saja sudah cukup menguras otak dan emosinya, ditambah kehadiran Ibu mereka yang membawa teka-teki membingungkan.

Angela menepuk bahu Lara. "Pilihan ada di tanganmu."

"Kalau begitu aku akan pikirkan lagi," katanya yang diangguki oleh Angela.

Matahari sudah tenggelam dan langit perlahan menggelap ketika Lara kembali ke rumah Luan. Setelah berbincang dengan Angela, berpikir apa yang harus dia lakukan, pada akhirnya dia sendiri terjebak di jalan buntu. Satu-satunya yang bisa menjawab semuanya hanyalah Luan, akan tetapi Luan pun seakan tak menginginkannya.

Ketika memasuki rumah, dia bertemu dengan Lecia yang keluar dari lorong lantai bawah. Senyuman terkembang di bibirnya, tapi Lara tetap merengut memikirkan semua teka-teki menyusahkan ini. Dia tak menyadari kehadiran Lecia, sampai Lecia menepuk bahunya.

"Lara?" panggil Lecia.

Lara mendongak dan melihat Lecia sedang menatapnya. Dia buru-buru mundur dengan waspada. Dia berpikir Luan sudah mengusirnya, kenapa dia ada di rumah ini lagi?

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Lara, dengan sikap waspada.

Lecia jelas melihatnya, dia masih memasang senyum palsu yang justru menakuti Lara.

"Memangnya tidak boleh aku mengunjungi rumah kakakku?" katanya dengan senyum yang manis.

Lara tidak merasa senang, dia pun melengos mengabaikannya. Namun Lecia meraih tangan Lara, menyeretnya dan membawanya melewati lorong menuju dapur.

"Apa-apaan ini?!" Lara menyentakkan tangannya hingga tangan Lecia lepas darinya. Dia berdiri di hadapan Lecia, memandangnya dengan mata memicing. "Tidak perlu bersikap baik padaku. Sikapmu sungguh palsu, cih!"

Lecia hanya membalasnya dengan senyuman yang seolah tulus. "Aku membawa es krim, cukup banyak. Aku hanya ingin membaginya padamu, karena aku tak bisa menghabiskannya sendirian."

Lara merasa kebimbangan muncul di hatinya. Apakah dia harus melihat es krimnya di dapur? Saat ini suasana hatinya memang sedang tidak baik-baik saja, jadi dia ingin makan es krim. Di sisi lain, dia masih tidak menyukai Lecia yang sudah menguntit dan menakutinya.

Pada akhirnya, Lara berjalan melewati tubuh Lecia menuju dapur, kemudian membuka freezer dan mengambil satu kotak es krim besar. Lecia tidak berbohong saat dia mengatakan membawa es krim.

Lara segera duduk di balik meja makan, mulai membuka kotak es krimnya kemudian menyendokkannya. Rasa manis dan dingin segera menyerang lidahnya, dan meleleh di mulutnya.

Rasanya sudah cukup lama dia baru menikmati es krim lagi, karena Luan tidak mengizinkannya memakan banyak es krim. Ini terasa sangat pas dengan suasana hatinya, sampai dia lupa bahwa Lecia masih ada di sana, memperhatikannya dengan seksama.

Dengan sendokkan besar Lara membawa es krim ke mulutnya yang segera meleleh dan memenuhi seluruh mulutnya. Rasa stroberi dan vanila menguasainya, sejenak membuat pikirannya lumpuh dan tak bisa memikirkan hal lain. Manis, dingin yang berpadu dengan rasa stroberi dan vanila itu menyingkirkan pertanyaannya pada Luan.

"Bagaimana?" tanya Lecia. "Ayo habiskan, aku tidak bisa menghabiskannya sendiri. Jika Luan melihat ada es krim di lemari esnya, dia pasti akan membuangnya."

Lara terperangah sesaat, baru kembali menyadari jika Lecia masih ada di sana. Dia buru-buru menghentikan tangannya dari menyendok, kemudian menatap es krim yang manis penuh itu.

Di sisi lain dia ingin melepehkan es krim di mulutnya, karena takut ditaburi racun oleh Lecia. Di sisi lainnya, ini terlalu sayang untuk dibuang!

"Aku tidak akan berterima kasih padamu," kata Lara dengan ketus.

Lecia tidak menanggapinya, masih tersenyum padanya sambil duduk di hadapan Lara.

"Kau lebih suka Luan atau Lian?" Lecia bertanya tiba-tiba.

Lara mengerutkan dahinya, menggigit sendok di mulutnya. Dia menatap Lecia dengan wajah yang masih tak senang.

"Apa maksud pertanyaanmu?" tanya Lara.

Lecia masih tersenyum. "Diantara Luan dan Lian, siapa yang lebih kau sukai?"

Lecia memberikan pertanyaan menjebak untuknya. Lara mungkin sudah menyadarinya, tapi dia seakan menganggap Lecia lalat buah. Dia bangun, meninggalkan sendok dan kotak es krimnya di hadapan Lecia.

"Tolong, jangan ajak aku bicara, aku sedang sakit gigi!"

Setelah itu, Lara berlalu dari ruang makan meninggalkan Lecia yang masih duduk dengan wajah mencemooh sekaligus menghina.

Lara keluar dari ruang makan dan bertemu Mrs. Robert yang hendak masuk ke dapur. Melihat Nyonya rumah sudah ada, dia hanya tersenyum sambil mempersiapkan untuk makan malam.

"Apa Luan sudah pulang?" tanya Lara.

"Tuan baru saja pulang. Nyonya ingin dimasakkan apa untuk makan malam?" jawab Mrs. Robert yang sekaligus bertanya.

"Apa saja aku suka. Tolong jangan kebanyakan sayuran hijaunya, oke."

Mrs. Robert mengangguk dengan senyuman, kemudian mulai menyiapkan daging yang sudah dipanggang dan menaruhnya di piring besar. Lara yang melihatnya pun merasa lapar, tapi tubuhnya agak tidak nyaman karena belum mandi. Terlebih, Lecia masih ada di dapur dan dia sangat malas berurusan dengannya.

Akhirnya Lara memutuskan untuk ke kamarnya, dan mendengar suara gemericik air dari kamar mandi. Dia hendak masuk tapi menahan langkahnya, nampak keraguan di wajahnya. Dia memutuskan akan menunggu Luan selesai mandi kemudian membahas apa pun yang membuat otaknya nyaris meledak. Dia duduk di tepi ranjang sambil mengusapi perutnya yang masih mendambakan es krim.

Harap-harap cemas memenuhi wajahnya. Jika Luan keluar dari kamar mandi, apa yang akan dia tanyakan? Menanyakan langsung mengapa Luan selama ini menyimpan semuanya darinya? Meski kehidupan pernikahan mereka sangat aneh, tapi dia tetaplah istrinya. Setidaknya mereka sudah mengucap janji pernikahan, sudah seharusnya Luan menceritakan tentang keluarganya. Rasanya begitu tak adil, ketika Luan mengenal seluruh keluarganya, tapi Lara tidak.

Suara air tak lagi terdengar, dan Lara duduk menunggu Luan dengan cemas. Sampai pintu kamar mandi terbuka, Luan muncul hanya mengenakan handuk yang menggantung rendah di pinggangnya. Tetesan air masih menetes dari rambutnya yang basah, meluncur ke bahunya kemudian ke dadanya yang bidang dan kokoh. Lara menatap Luan sambil menggigit bibir, sedangkan Luan mengangkat kepalanya hingga pandangan keduanya bertemu. Sejenak tak ada yang berbicara, baik Luan maupun Lara masih bungkam dengan pikiran masing-masing.

Dengan tak sabaran Lara bangun, mendekat ke arah Luan dan berdiri di depannya hanya berjarak beberapa jengkal. Ketika tiba, dia bahkan lebih bingung dan tak tahu harus mengatakan apa. Bibirnya terbuka hendak mengatakan sesuatu, tapi kembali terkatup.

Di sisi lain Luan hanya diam, menatap wajah Lara dengan tenang. Sebelah alisnya terangkat, menunggu Lara mengatakan sesuatu padanya. Tangannya yang sedang mengeringkan rambut pun terhenti.

Dia mengulurkan tangan hendak menyentuh Lara, tapi tanpa diduga Lara mundur hingga tangan Luan menggantung di udara.

"Kau sudah pulang? Apa bertemu temanmu menyenangkan?" tanya Luan seraya memandang Lara lekat-lekat.

Lara menatap bahu Luan, kemudian ke rahangnya di mana jambangnya belum dicukur, lalu tatapannya naik sampai ke mata Luan. Dia setengah menelan ludahnya, setengah lagi menahan gemuruh yang tiba-tiba muncul di dadanya. Dalam hati Lara memarahi jantungnya yang kembali membuat ulah disaat-saat penting seperti ini.

Lupakan, dia tak akan bertanya saat Luan hanya memakai selembar handuk pendek di pinggangnya! Pada akhirnya, Lara tetap bungkam tidak menjawab pertanyaan Luan atau pun bertanya padanya.

Dengan wajah kesal Lara berjalan ke kamar mandi, kemudian membantingnya tepat di depan Luan. Dia merosotkan tubuhnya di belakang pintu sambil memegang dadanya.

"Kenapa lagi dengan jantungku? Padahal aku sudah siap memarahinya, tapi lidahku jadi kaku!" gerutunya sambil menepuk-nepuk bibirnya dengan tangan.

Lara pun memutuskan untuk membersihkan tubuh terlebih dahulu sebelum makan malam bersama, kemudian dia akan memberondong Luan dengan banyak pertanyaan yang sudah ditahannya sejak bertemu dengan Lian.

Untuk kali ini, dia harus berhasil bertanya pada Luan.

Ketika Lara tiba di meja makan, sudah ada Luan dan Lecia yang menunggunya untuk makan malam. Lara masih banyak diam, tidak banyak memandang Luan dan cenderung melempar tatapannya ke arah lain. Meski di depannya penuh dengan makanan, saat ini setengah dari hatinya gelisah, dan setengahnya lagi tergugah.

Luan menarik kursi di sampingnya untuk Lara, tapi Lara berjalan ke arah lain dan menarik kursinya sendiri. Mrs. Robert melayaninya dengan cekatan, meski suasana di meja makan ada yang berubah tapi tidak bertanya.

Perubahan suasana seperti ini terlalu besar dan aneh, Lara yang biasanya berisik, heboh sendiri dan sangat antusias terhadap makanan, kali ini lebih banyak diam dengan pikiran tersembunyi dari semua orang. Bahkan Luan sendiri tidak tahu apa yang dipikirkan Lara. Jika biasanya Lara seperti buku yang terbuka—mudah dibaca dan ditebak, kali ini dia hanya menyisakan sedikit ruang buku yang dibuka, sehingga harus mengintip lebih jauh untuk melihat isinya.

"Selamat makan," kata Lara seraya menyendok kentang tumbuk. Dia merasa bahwa kentang ini hambar, terlalu banyak minyak *olive*. Dia tak pernah pilih-pilih makanan, tapi kali ini dia seperti kerasukan sesuatu. Dengan sekali dorongan dia menyingkirkan piringnya.

Luan yang sejak tadi diam sudah memperhatikan semua gelagat aneh Lara sejak pulang menemui Angela. Jelas sekali, sesuatu terjadi pada Lara. Jika Lara mengabaikan makanan, sesuatu itu bukanlah hal kecil.

Luan pun memberikan isyarat pada Mrs. Robert hingga wanita paruh baya itu mendekatinya. "Tolong ganti makanannya," katanya.

"Baik, Tuan." Mrs. Robert pun mengambil makanan lain di dapur, membawanya ke hadapan Lara.

Mrs. Robert menghidangkan sepiring hidangan yang khas, hati angsa yang direbus dengan anggur merah dan dipanggang selama

beberapa saat. Taburan rempah-rempah di atasnya dengan minyak yang menetes ke piring bersama saus anggur jelas menggugah selera, termasuk Lecia yang di samping Lara.

"Saya memasak hati angsa hari ini untuk Nyonya, takut jika Nyonya sudah bosan dengan daging sapi," kata Mrs. Robert.

Lecia mengintip hidangan di piring itu. "Apa ada lagi?"

Mrs. Robert hanya menggeleng pelan. "Maaf, Nona, tidak ada lagi."

Jadi hidangan itu hanya dibuat satu porsi dan itu untuk Lara sendiri. Lecia jelas jengkel, tapi dia hanya tersenyum. "Ayo makan, kau terlihat murung sejak kembali. Mrs. Robert sudah membuatnya khusus untukmu."

Lara melirik Lecia masih dengan wajah ketus dan berpikir, *jangan sok akrab denganku. Sudah kubilang, aku malas berbicara denganmu!*

Lara mengamati hidangan di piring itu, nafsu makannya jelas selalu menjadi juara, tak ada hari buruk dalam hidupnya selama ini, tapi akhir-akhir ini harinya tak lagi semulus sebelumnya. Setelah mendapat beberapa teror, kini dia harus menerima banyak lagi teka-teki dan kenyataan tentang Luan.

Luan mengangkat pandangannya pada Lara yang masih menatap hidangan hati angsa dengan saus anggur. Dia makan dengan tenang, sesekali memerhatikan Lara dan Lecia di depannya. Setelah meneguk air, dia memerintahkan Mrs. Robert untuk meninggalkan mereka di ruang makan. Kini hanya tersisa mereka bertiga.

"Apa tidak enak?" tanya Luan akhirnya.

"Hanya tidak nafsu makan," balas Lara.

Tidak nafsu makan adalah kata-kata tabu bagi Lara, karena dia tak pernah tidak nafsu makan. Disuguhi makanan menggugah dan enak seperti itu sangat janggal untuk mengatakan bahwa dia tidak menginginkannya. Itu jelas salah, dan Luan menyadarinya.

"Kenapa dia makan malam di sini?" tanya Lara tiba-tiba.

Luan tahu yang dia maksud siapa, tapi Lecia seakan berpura-pura tak mendengarnya. Suasana hati Lara bertambah buruk karena kehadiran Lecia, tapi Luan tidak bisa mengusir Lecia tepat di meja makan.

"Ingin makan di luar?" bujuk Luan lagi.

Pada akhirnya Lara tidak menyentuh makanannya. Dia masih menunduk, bulu matanya bergetar pelan dan secara perlahan terangkat bersama dengan pandangannya. Dia memandang Luan di depannya

dengan bibir terkatup dan wajah rumit.

"Siapa dia?" tanya Lara tiba-tiba. "Siapa wanita yang sangat kau cintai, yang kematiannya membuatmu terus menyalahkan Lian?"

Luan bergeming, memasukkan sayuran ke mulutnya dan mengunyahnya dengan tenang. Pertanyaan Lara yang tiba-tiba ini mungkin seperti gemuruh guntur di langit musim semi, tapi bagi Luan itu tidak berarti apa pun. Dia sudah mengerti ke mana arah pembicaraan Lara, ke mana maksud Lara dan tidak mengejutkannya sama sekali. Luan selalu bersikap tenang dan pendiam, dia akan diam dan terus mendengarkan Lara menumpahkan semuanya.

Lara yang melihat Luan begitu tenang pun menjadi marah. Dia menatap Luan dengan sengit dan penuh tuntutan. "Apa begitu menyenangkan menjadikanku objek balas dendammu?"

"Lara," panggil Luan dengan pelan.

Lara tidak mendengarkan, tetap meneruskannya. "Apakah aku sebodoh itu di matamu?"

Luan melirik Lara, kemudian melirik Lecia yang masih makan. Lecia saat ini sedang mengunyah dengan senyum kecil di bibirnya—senyum manis dan cantik. Dengan anggun Lecia juga menuangkan air ke gelasnya dan menyesapnya. Semua itu ada dalam pandangan Luan, jadi dia masih tidak menanggapi pertanyaan Lara.

"Kau tak pernah menjawabku setiap kali ditanya. Aku tahu aku lamban dalam berpikir, aku tahu aku bukan perempuan yang semahal itu yang begitu beruntung dinikahi oleh orang sepertimu. Aku selalu merasa ini sangat aneh, kenapa kau menikahiku di pertemuan ketiga, tapi aku bodoh, aku tidak bisa berpikir banyak, aku hanya membiarkannya selama kau tidak mengusik kesukaanku. Sekarang aku mulai berpikir, itu memang janggal. Seseorang sepertimu, tidak seharusnya menikahi perempuan bodoh sepertiku."

"Siapa yang mengatakan kau bodoh?" tanya Luan sambil menaruh garpu di tangannya ke meja. Dia menatap Lara dengan wajah tenang.

"Kau," jawab Lara, "kau yang selalu menganggapku bodoh."

"Lara, hentikan," pinta Luan, agar dia berhenti berbicara hal bodoh di hadapan Lecia.

Akan tetapi, Lara memang bodoh, tidak melihat ke sekeliling. Dia pun meneruskannya, "Apa begitu menyenangkan membodohiku yang bodoh ini sebagai objek balas dendam kalian berdua? Kau dan Lian, sama saja." Lara meremas pakaiannya sendiri di bawah meja,

menguatkan dirinya. "Kau memiliki wanita yang kau cintai di masa lalu, tapi wanita itu lebih memilih bersama Lian. Hidupnya tidak beruntung, dia meninggal dan kau menyalahkan Lian. Kau jelas tahu Lian memintamu agar kau menjagaku di sini untuknya, tapi kau justru menikahiku. Apakah begitu menyenangkan menjadikanku objek balas dendam kalian?"

Luan masih bergeming, menatap Lara dengan ketenangan yang teguh, tak tergoyahkan bahkan dengan emosi Lara yang mulai meluap. Di sisi lain ada Lecia yang baru saja selesai menghabiskan porsi makan malamnya.

"Maksudmu kekasih yang mana?" tanya Lecia. "Luan dan Lian sering bertukar kekasih sepertinya. Kekasih Luan di masa lalu terkadang memilih bersama Lian."

Lara menoleh ke arah Lecia dengan sengit, melihat Lecia yang tersenyum padanya sambil mengangguk. Melihat pertengkaran di depannya seperti menjadi hiburan.

"Kalau yang mati itu bernama Lily. Dia memang akan menikah dengan Lian, awalnya dia kekasih Luan. Nasibnya buruk, dia mati kecelakaan," kata Lecia lagi. "Luan memang sangat mencintainya."

Konflik di meja makan malam ini jelas tak bisa lagi dihindari melihat Lara sudah berupaya keras untuk tidak meraung ke arah Luan. Dia hanya diam sambil menundukkan kepalanya, meremas pakaiannya sambil menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Ketika mengangkat wajah, matanya tergenang lapisan kabut air mata.

Awalnya dia ingin meraung dan mengusir Lecia, tapi segera terhentikan dengan kata-kata Lecia yang seolah bahan bakar yang dituangkan ke atas api.

"Apa itu benar?" tanya Lara, nada suaranya agak gemetar.

Luan masih bergeming, menatap Lara dengan tenang. Lara jelas tidak puas melihatnya.

"Kenapa kau melakukan ini padaku? Apa aku pantas dijadikan objek balas dendammu? Jika kau tidak datang padaku, mungkin Lian yang akan bersamaku!" Lara bangun dari duduknya, menatap lurus ke arah Luan. "Lian sudah mengatakan semuanya padaku, kau tak bisa lagi terus diam dan membodohiku."

Satu jawaban dari Luan, mungkin Lara akan percaya padanya. Akan tetapi Luan tetap diam seakan tak ingin membantah atau membuat pembenaran. Lara merasa Luan sedang meremehkannya. Tiba-tiba

denyutan aneh muncul di hatinya, melihat Luan hanya memandangnya dalam diam.

"Jadi, aku benar-benar hanya objek balas dendam kalian? Hidupku hanya lelucon bagi kalian?"

"Kau lebih mempercayainya?" Tanya Luan akhirnya.

"Jika kau diam saja lalu aku harus percaya pada siapa? Satu pun diantara kalian tidak ada yang terus terang padaku!" balas Lara. "Aku memang bodoh! Aku memang bodoh, tapi kalian tidak berhak menindasku!" teriak Lara.

"Kapan aku pernah menindasmu?!" Bentak Luan dengan keras.

Suaranya seperti petir yang menggelegar dan menghantam dada Lara dengan keras hingga terkapar. Luan bangun menyapu meja dengan tangannya hingga piring, gelas dan segala perabotan di depannya terlempar ke lantai lalu pecah berkeping. Suara pecahan, dentingan dan bentakan Luan berpadu menjadi satu hingga memberikan efek yang begitu buruk pada Lara.

Untuk sejenak Lara terperanjat, terkejut hingga kakinya membentur kursi ketika dia mundur. Keterkejutan jelas menjeratnya, ketakutan merambati hatinya, dan matanya berubah memerah dengan air mata yang mengalir menuruni pipinya. Dia mematung, ketakutan dan terkejut melihat Luan begitu marah saat membanting barang-barang.

Ini pertama kalinya dia melihat Luan membanting barang. Dia mundur dengan tangan gemetar, takut melihat sosok Luan yang berdiri menjulang dengan tubuh tingginya yang seakan menutupi langit-langit ruang makan. Cahaya lampu terhalangi oleh tubuhnya, membuat bayangannya menutupi Lara.

"Kau ... membentakku," kata Lara.

Luan memandang Lara dengan begitu rumit, mata cokelatnya yang gelap berpendar penuh emosi dan kesakitan yang melebur menjadi satu. Dia memejamkan mata sejenak, mengumpulkan kembali sisa-sisa rasionalitasnya.

"Apa pun yang ingin kau dengar, aku akan mengatakannya," kata Luan akhirnya. Dia berjalan melintasi meja menghampiri Lara, berdiri di depannya sambil mengulurkan tangan, tapi Lara sudah mundur dengan wajah ketakutan sambil menutup mata dan melindungi kepalanya seakan takut dipukul.

Luan menelan rasa pahit dan getir di tenggorokannya begitu

melihat Lara yang takut dipukul. Sebegitu mengerikannya kah dirinya? Lara yang polos dan sederhana ini sampai takut dipukul olehnya? Apakah bentakannya ketika membanting barang-barang adalah hal kasar pertama yang Lara terima?

Tangan Luan menggantung di udara, menariknya kembali dan hanya bisa menatap Lara yang masih menutupi kepalanya.

Merasa Luan tidak akan memukulnya, Lara pun menurunkan tangannya sambil mengintipnya, wajahnya dipenuhi air mata. Luan masih menatapnya dengan pandangan melembut dan kilatan rasa bersalah. Dia memang bodoh, tidak terlalu bisa memahami ekspresi orang lain, tapi dia melihat Luan begitu bersalah, meski tatapan itu berubah kembali menjadi datar.

Tanpa mengatakan apa pun Luan membawa langkahnya keluar dari ruang makan, meninggalkan semua kekacauan di hadapannya. Sedangkan Lara hanya terisak kecil sambil memandang punggung lebar Luan yang pergi. Dia tidak menoleh dan segera berlari mengejar Luan untuk menuntut semua penjelasannya. Selama dia tak mendapat jawaban dari Luan, Lara akan terus mengejarnya.

Setelah keduanya pergi, hanya tersisa Lecia dengan semua kekacauan di meja makan. Dia masih duduk dengan anggun, meminum jus di depannya kemudian meraih buah apel dan pisau buah. Dengan senyum tergantung di bibirnya, dia memiringkan kepalanya sedikit sambil mengupas apel, kemudian memotongnya.

Sambil mengupas apel dia tertawa. "Benar-benar hiburan yang sangat menyenangkan." Tawanya semakin menyenangkan, kemudian melanjutkan. "Yang satu pendiam, dan satunya bodoh."

Dia memasukkan sepotong buah apel ke mulutnya, meletakkan pisau dan apel di meja kemudian membersihkan tangannya dengan serbet. Lecia bangun dari duduknya, memasukkan kedua tangannya ke saku celananya dengan wajah gembira. Dia melangkah dengan ringan meninggalkan ruang makan.

"Selanjutnya, hanya menunggu hadiah pernikahan kalian dariku."

Luan berdiri di tengah kamar, memunggungi Lara dengan bahu dan punggung yang lurus. Sedangkan Lara berdiri di belakangnya beberapa

langkah, menatap punggung Luan dengan perasaan takut dan tertekan. Dia juga marah, dia juga tertekan mendapati semua kenyataan ini satu demi satu di hidupnya. Dia hanya tidak tahu bagaimana cara bertanya pada Luan.

"Menemui Lian, mendengarkan semua perkataannya lalu marah-marah di meja makan." Suara Luan mengalir rendah begitu saja, terdengar penuh penekanan.

Lara terdiam, masih dengan wajah memerah dan air mata menggenang di pelupuk matanya. Setetes menggantung di ujung bulu matanya kemudian terjatuh ke pipinya.

"Aku tidak akan menemuinya jika kau mau mengatakannya padaku," balas Lara tak mau kalah.

"Kau tidak bertanya apa pun, Lara," desis Luan.

"Aku bertanya dan kau hanya mengatakan sekenanya! Aku bertanya apa motifmu menikahiku dan kau bilang ketika pertama melihatku hanya ingin melindungiku. Aku memang bodoh, tapi aku tidak sebodoh itu! Memangnya kau ingin melindungiku dari siapa?"

Lara mengatur napasnya, merasakan kesesakan menghimpit dadanya dengan kuat. Dia menghapus air matanya dengan kasar kemudian memandang punggung Luan dengan sengit. Dia tak suka cara Luan memperlakukannya kali ini.

Luan berbalik, menghela napas pelan untuk meraih sisa kesadarannya untuk tidak membuat keadaan semakin kacau. Dia melangkah, tapi Lara mundur. Keduanya hanya berdiri berhadapan beberapa jarak dengan pandangan bertemu. Lara yang diliputi emosi, dan Luan yang memandangnya dengan ketenangan yang mulai goyah.

"Ada hal-hal yang sebaiknya kau tidak ketahui, dan ada hal-hal yang harus kau ketahui. Tidak semua hal bisa kau ketahui sesuai keinginanmu, Lara," kata Luan.

"Apa yang bisa dan tidak bisa aku ketahui? Aku tidak boleh bertanya tentang wanita yang kau cintai? Aku tidak boleh bertanya tentang tujuanmu menikahiku? Kau jelas tahu Lian adalah teman *game online*-ku tapi kau lebih dulu menyeretku ke hidupmu."

Lara menarik napas dalam-dalam, menahan air matanya agar tidak mengalir. Dia menatap Luan dengan kerutan di ujung alisnya, ada kekecewaan yang begitu jelas di matanya.

"Aku tahu, orang-orang berpikir aku tidak berguna dan hanya beban keluarga, tidak bekerja, hanya bermain *game* dan makan. Hidup

dengan tenang dan nyaman. Lalu kau datang, dan semua kehidupanku berubah." Air mata meleleh di pipinya, dia menggigit bibir untuk menahan isakannya. Matanya nanar, menatap Luan dengan semua binar kekecewaan. "Kau datang, menikahiku, dan aku selalu menjadi istri yang melarikan diri karena tak siap. Setelah menikah, orang tuaku tak mau lagi membiayai hidupku, dan satu-satunya cara adalah mendapat pekerjaan."

Hening sejenak, Lara menghapus kembali air matanya, memandang Luan di depannya. Sedangkan Luan masih berdiri dengan pandangan tak terbaca, memperhatikan Lara dengan begitu dalam dengan bibir terkatup.

"Aku tidak tahu, apakah itu keberuntunganku atau bukan. Orang yang menjadi bosku adalah kau, aku juga tidak tahu apa ini salah satu rencanamu juga?"

Tanpa tedeng aling-aling Luan menjawab, "Ya, ini rencanaku."

"Ketika aku harus menjadi asistenmu, perlahan aku melihat dunia luar dengan cara pandangku. Berada di sekitarmu hampir setiap hari, mendapat uang darimu, mendapat apa pun yang kuinginkan darimu. Selain berkutat di dunia *game*, aku mulai menyadari bahwa kau telah membawaku ke dunia luar, membatasi dunia *game* dan dunia nyata. Semakin dijalani, kau memang baik padaku meski membosankan. Perlahan, aku mulai percaya padamu dan pertanyaan mengapa kau menikahiku tertelan habis. Aku tak pernah ingin bertanya, kenapa kau menikahiku karena kau tak ingin menjelaskannya."

Lara mengusap air matanya kembali, dia menghela napas dengan lebih tenang.

"Katakan, kenapa kau menjadikanku objek balas dendammu? Setelah dendam konyolmu pada Lian terpenuhi, lalu kau akan membuangku seperti barang bekas?"

"Sejauh mana kau mengenal Lian?" Luan balik bertanya. Tatapannya menjadi keras, dia mendekati Lara sambil mengulurkan tangan, tapi Lara mundur kembali. "Kau ingin tahu tentang Lily? Lian benar, dia adalah wanita yang aku cintai."

Sebuah cubitan keras terasa di hatinya, seperti mencubitnya dengan capit berduri dan beracun. Rasa sesak memenuhi dadanya, ketidakrelaan menggerogotinya dengan kejam. Mendengar kata-kata itu keluar dari mulut Luan, dia merasa tidak rela dan sakit.

Pada akhirnya, Luan menjadi seseorang yang dia percaya sekaligus yang membuatnya kecewa.

"Kau tahu apa yang membuatku ingin melindungimu? Karena aku tidak mau kau berakhir seperti Lily, Lara," kata Luan dengan nada rendah. "Aku tidak mau perempuan yang lugu dan selalu berpikir positif sepertimu harus berakhir dengan kematian yang tragis."

"Tapi kenapa dia bersama Lian? Jika kau mencintainya, kau juga pasti akan melindunginya."

"Itu kesalahanku," jawab Luan. Dia menatap Lara seraya melangkah mendekat, untuk kali ini Lara tidak menghindar dan Luan berhasil meraih bahunya, memegangnya dengan erat. Tatapan keduanya bertaut dalam keheningan. "Itulah kesalahanku yang tidak melindunginya."

Lara membuka mulutnya hendak mengatakan sesuatu, tapi kembali terkatup. Kedua alisnya masih terajut dalam kekecewaan, dia hanya menatap Luan dengan bibir terkatup.

"Kau dan Lily sama-sama mendapat teror ketika memulai hubungan denganku," kata Luan lagi. "Lara, kau sudah memahami maksudku?"

Lara menatap Luan dengan dahi semakin berkerut, air mata yang menggenang di matanya perlahan surut meski masih menyisakan jejak merah dan kabut tipis.

"Jangan berbelit-belit," balas Lara. "Katakan saja jika sosoknya masih ada di hatimu."

"Lily selalu mendapat teror selama berhubungan denganku. Apa yang diterima olehmu, juga diterima olehnya. Kesalahanku di masa lalu, aku melepaskannya agar dia tak lagi mendapat teror itu. Akan tetapi melepaskannya justru membawanya pada kematian. Lara ..." Luan memanggilnya lembut, dengan kabut penyesalan yang selama ini terpendam akhirnya menguap ke permukaan.

Lara menatap pada mata Luan, melihat penyesalan itu seakan membelitnya selama ini. Lara tidak mengatakan apa pun, dan masih bungkam.

"Lily mati bukan karena kecelakaan biasa," lanjutnya.

Karena keterkejutan yang bertubi-tubi diterimanya, Lara kini hanya menatap Luan dengan mata membulat, bibir bungkam dan lidah yang kelu. Dia merasakan jantungnya bahkan mulai berdebar dalam ketakutan.

Lily mati karena dibunuh? Lian mengatakan dia mengalami kecelakaan ketika pergi ke kantornya. Lantas, siapa yang akan dia

percaya? Apakah Luan sedang membuat lelucon untuk membujuknya?

"Ketika dia menjadi kekasihku, bertubi-tubi dia mendapat teror dan selalu diikuti seseorang. Ketika aku melepaskannya, hal yang tak pernah kuduga adalah dia menjalin hubungan kembali dengan Lian. Selama bersama Lian, dia tak pernah diteror, tapi seseorang langsung menabraknya di hadapanku."

Tangan Luan di bahu Lara bergerak ke atas, mengelus sebelah pipi Lara dengan lembut selama Lara masih dalam keterkejutannya.

"Gadis-gadis yang pernah aku dan Lian kencani selalu mendapat teror satu persatu. Apa sekarang kau sudah memahaminya, kenapa aku langsung menikahimu tanpa berkencan?"

"Aku masih tidak mengerti," ujar Lara seraya menggeleng.

"Gadis-gadis yang Lian kencani juga selalu berakhir di rumah sakit, mendapat teror dalam bentuk apa pun. Sedangkan aku lebih memilih melepaskan mereka."

Lara mengangkat pandangannya, menatap lurus pada mata Luan. "Apa aku harus percaya padamu?"

Luan memejamkan mata sejenak, menarik napas pelan kemudian wajahnya berubah tenang. Dia menatap Lara kembali sambil membingkai wajah Lara. "Lian menginginkanmu, dan jika dia berhasil mendapatkanmu, mungkin kau akan berakhir lebih dari semua gadis di masa lalu. Aku tidak akan membiarkan apa yang terjadi pada Lily juga terjadi pada gadis lain."

"Kenapa aku harus seperti mereka? Lian juga bisa melindungiku," balas Lara dengan keras kepala.

"Lara, itu tidak sama." Luan menggeram pelan, dia menatap wajah Lara lekat-lekat. Menjelaskan sesuatu pada Lara harus secara terperinci, sedangkan Luan tidak pandai berbicara. "Lian tidak pernah melindungi mereka, itulah alasanku langsung mendatangimu. Aku hanya ingin melindungimu, sedangkan Lian tak akan pernah melindungimu karena dia lebih memilih melindungi seseorang dibalik semua teror dan penguntitan."

"Kenapa perkataanmu dan Lian sangat bertolak belakang?"

"Itu karena Lian berbohong padamu." Luan menggeram, dia masih membingkai wajah Lara, membelai pipinya dengan lembut. "Percayalah padaku. Aku tidak memiliki niat jahat padamu."

"Kau tahu siapa orangnya, kan? Orang dibalik teror dan penguntitan itu?" tanya Lara tiba-tiba, dia menatap lekat pada mata Luan. "Katakan padaku, kalau Lecia bukan satu-satunya, kan?"

Luan bergeming, bibirnya terkatup rapat dan tatapannya agak goyah.

"Kau tahu siapa dia, Luan. Selama ini kau selalu tahu siapa orang yang melakukan semua itu sampai kau dan Lian lebih memilih melindunginya daripada gadis-gadis itu. Katakan padaku siapa dia?"

"Siapa pun dia, aku tidak akan membiarkannya melukaimu, mengerti?"

"Aku tidak mengerti. Aku tidak mengerti mengapa kau juga melindunginya?"

Lara mundur, membuat tangan Luan terlepas dari wajahnya dan terjatuh ke kedua sisi tubuhnya. Lara melangkah pergi tanpa mengatakan apa pun lagi, segera keluar dari kamar Luan sambil berlari.

Luan masih berdiri di sana, memejamkan matanya sambil mengusap wajah dengan kasar. Pertengkarannya dengan Lara malam ini lambat laun pasti akan terjadi, dan dia tak bisa lagi menyembunyikan segala hal dari Lara. Dia menghela napas tajam kemudian berjalan ke arah balkon tapi terhenti ketika mengingat sesuatu. Sebuah pemikiran melintas di benaknya dan Luan pun segera berlari ke luar untuk mengejar Lara.

"Sial!" umpat Luan seraya berlari ke luar. Dia teringat jika Lecia ada di rumah ini, dan Lara berlari keluar sendirian.

Ketika tiba di tangga Luan melihat Lara sedang meringkuk di tengah tangga dengan tangan berpegangan pada besi penyangga pegangan tangga. Rambutnya berantakan dan rintihan kecil muncul di bibirnya. Luan berlari menuruni tangga untuk meraih tubuhnya.

Ketika Luan mengangkat tubuhnya, Lara hanya merintih pelan merasakan sakit di keningnya, di kakinya yang terkilir juga di perutnya yang terasa ditusuk-tusuk. Dia mendongak menatap Luan yang begitu cemas meraih tubuhnya. Pandangannya mengabur dan berkunang-kunang karena membentur tepi tangga.

"Lara, apa yang terjadi?" tanya Luan dengan cemas, dia mengangkat tubuh Lara ke gendongannya kemudian menuruninya.

"Lecia mendorongku di ujung tangga," rintih Lara.

Ketika mencapai lantai bawah, Luan yang masih menggendong Lara pun merasakan rok gaun Lara agak basah. Dia hanya terus

membawanya, kemudian Mrs. Robert berlari dari dapur dengan tergopoh-gopoh dan cemas.

"Apa yang terjadi?" tanya Mrs. Robert.

Luan tidak menjawab, dan Lara nyaris kehilangan kesadarannya. Dia mengangkat bulu matanya untuk menatap Luan, tangannya meremas perutnya yang terasa sakit dan melilit.

"Sakit," bisiknya. "Perutku sangat sakit."

"Aku akan membawamu ke rumah sakit," balas Luan.

Mrs. Robert membantu membuka pintu mobil dan Luan memasukkan Lara ke kursi penumpang lalu memasangkan sabuk pengaman. Rona di wajah Lara perlahan berubah kabur, hanya menyisakan kulit pucatnya. Keringat mulai merembes di dahinya, dia terus merintih merasakan sakit yang luar biasa di perut dan kakinya yang terkilir. Dia bahkan tak menyangka Lecia akan mendoorngnya dari ujung tangga. Karena emosinya, dia melupakan keberadaan Lecia.

Luan mulai membawa mobilnya keluar dari halaman depan, satu tangannya meraih tangan Lara kemudian menggenggamnya.

"Maafkan aku, Lara," bisik Luan, kemudian memacu laju mobilnya.

Luan baru saja kembali dari menyelesaikan administrasi rumah sakit. Dia kembali ke kamar di mana Lara sedang di rawat setelah mendapatkan penanganan di instalasi gawat darurat. Ketika masuk, aroma obat-obatan segera memenuhi indera penciumannya. Seorang dokter dan perawat baru saja melakukan pemeriksaan pada Lara. Dokter tersenyum tapi Luan hanya menganggukkan kepalanya pelan. Wajahnya terlihat agak pucat dan tetap tenang.

"Bagaimana kondisinya, dokter?"

"Nyonya Diego baru tertidur setelah mendapat suntikan. Dislokasi di kakinya sudah mendapatkan penanganan dari dokter ortopedi dan bengkaknya akan segera pulih dalam beberapa hari."

Luan diam sejenak setelah mendengar apa yang dokter sampaikan. Dari kaca kecil di pintu dia bisa melihat Lara yang berbaring di ranjang rumah sakit dengan dahi di perban dan kaki dibebat perban. Wajahnya pucat, kehilangan binar ceria dan polosnya.

"Bagaimana dengan kondisi pasca pendarahannya?" Tanya Luan lagi.

"Usia kehamilan Nyonya Diego baru menginjak delapan minggu, dalam kondisi yang cukup lemah, jadi tidak ada prosedur kuret, setelah semua janin meluruh. Nyonya Diego akan segera pulih dalam beberapa minggu, dengan catatan tidak ada kegiatan seks untuk sementara waktu."

"Saya mengerti," balas Luan. "Tentang pendarahannya, mohon dokter tidak mengatakan ini padanya atau siapa pun."

"Kami mengerti, Mr. Diego."

Dokter pun pergi meninggalkan ruangan itu. Luan berdiri di sana, memandang Lara yang sedang berbaring dengan mata terpejam. Wajahnya pucat, tak ada lagi keceriaan yang sangat disukainya. Tatapan penuh penyesalan dan kesakitan membayangi mata Luan, dia berjalan perlahan ke ranjang, mendudukkan diri di kursi samping ranjang.

Dengan tangan agak gemetar Luan menyentuh dahi Lara yang diperban, kemudian turun ke kelopak matanya yang tertutup, lalu menelusurinya ke hidungnya dan bibirnya yang terkatup. Tak ada tanda-tanda Lara akan segera bangun. Dia meraih tangan Lara dan menggenggamnya, kemudian membungkuk di sisi ranjang dengan kepala menunduk. Tangannya membawa tangan Lara ke bibirnya, menciumnya dalam-dalam selama beberapa saat.

"Maafkan aku, Lara," bisiknya dengan suara serak. "Maafkan aku." Cairan hangat tanpa diduga mengalir di pipinya dan mengenai tangan Lara.

Hanya ada keheningan yang menyelimuti ruangan itu, tak ada yang membalas perkataan Luan. Jika Lara melihatnya, mungkin dia akan tersenyum atau tertawa ketika mendengar Luan meminta maaf dengan penuh penyesalan. Apa lagi jika dia melihat Luan meneteskan air mata, mungkin dia akan mengejeknya habis-habisan. Sayangnya, Lara sedang tertidur.

"Kau benar, aku memang egois. Aku tahu siapa orangnya, tapi aku tidak mengatakannya padamu. Aku tahu semua ini pasti akan terjadi, tapi aku masih tidak bisa melindungimu. Aku tahu dia menerormu, tapi aku membiarkannya." Suara Luan semakin serak dan tersekat.

Luan pun mengangkat kembali wajahnya, menghapus setitik air mata yang baru saja mengalir. Tatapannya terpaku pada perut rata Lara, kemudian membelainya dengan begitu lembut seakan takut menghancurkannya.

"Pada akhirnya, aku tetap tidak bisa melindungimu."

Tangannya yang berada di perut Lara agak gemetar, kemudian mengepal dengan erat. Dia ingin menyentuhnya lagi, tapi juga takut untuk menyentuhnya. Luan masih bertahan di posisinya sampai pintu ruangan itu dibuka dari luar.

"Mr. Diego," panggil seseorang.

Luan tidak menoleh, tetap menatap perut Lara dengan tangan terkepal di atasnya. Seseorang masuk, dan itu adalah Angela yang berjalan dengan langkah agak goyah dan wajah cemas juga sedih. Luan menghubungi Angela untuk datang ke rumah sakit, karena saat ini hanya Angela yang bisa dipercaya untuk menjaga Lara.

Luan pun bangun dan menatap Angela. "Tolong jaga dia, dan jangan biarkan siapa pun masuk selain dokter dan perawat," katanya, dia diam sejenak kemudian melanjutkan, "Angela, tolong jangan beritahu orang tua Lara untuk saat ini."

"Apa yang akan Anda lakukan jika mereka tidak tahu, Mr. Diego?" Angela balas bertanya. Tatapannya menatap Lara di ranjang.

Luan bergeming, tidak menanggapi pertanyaan Angela. Dia pun membawa langkahnya menuju pintu, tapi perkataan Angela seolah menggaung kembali di ruangan itu.

"Lara itu polos, terkadang bodoh, tidak peduli pada apa pun selain *game* dan makanan. Lara itu berpikiran sederhana, tidak pernah berpikir negatif pada orang lain. Hanya baru kali ini, dia bilang dia ingin tahu apa motif Anda menikahinya? Hanya karena kami menabrak mobil Anda?"

Tanpa berbalik dan berhenti, Luan pergi dari kamar rawat Lara tanpa menjawab apa pun, meninggalkan Lara bersama Angela yang menjaganya. Dia berjalan menyusuri lorong rumah sakit, dengan langkah yang mantap dan ekspresi tenang seolah tak terjadi apa pun.

⚽⚽⚽

Luan berjalan dengan wajah tenang seperti biasanya, menyusuri lorong rumah sakit yang nampak sangat sepi. Di ujung lorong adalah lift, tiba-tiba terbuka dan menampilkan sosok Lian yang berjalan dengan cepat ke arahnya. Keduanya bertatapan, tapi tak ada yang berbicara.

Lian tidak mengindahkan kehadiran Luan, dia berjalan melewatinya dengan tergesa-gesa tapi Luan menangkap bahunya dan menghentikannya.

"Pergi," desis Luan.

Lian berhenti melangkah, mencengkeram tangan Luan di bahunya dengan keras. "Enyahlah."

"Kau yang harus pergi."

Dalam waktu bersamaan keduanya berbalik hingga kini berhadapan. Lorong rumah sakit yang sepi dan dingin itu kian mendingin dengan atmosfir yang tidak menyenangkan. Aura kemarahan Lian dan aura dingin Luan seolah berputar-putar di sekeliling mereka.

Lian menatap Luan dengan sangat marah. "Kau jelas tidak bisa melindunginya."

"Itu karena kau terlalu melindungi mereka," balas Luan. Tatapannya menajam dan mendingin, seolah tatapan mengalah yang selama ini dia berikan pada Lian tak ada lagi. "Kau tidak akan pura-pura tak tahu lagi bahwa semua ini ulah mereka, Lian?"

Lian mengusap wajahnya dengan kasar. "Itu karena kau menikahinya."

"Karena kau juga menginginkannya!" tukas Luan.

Beberapa saat hening sejenak, tak ada yang berbicara diantara keduanya. Suasana semakin dingin dan menekan. Wajah dan tatapan keduanya tetap dingin dan mengeras, tidak satu pun yang melemah.

"Hah!" Lian mengerang pelan dengan kasar. "Semua ini ulah Lecia, dan 'dia' yang menyuruhnya," katanya akhirnya.

Luan melepaskan tangannya dari bahu Lian, dan saat itu juga Lian segera pergi menuju ruang perawatan Lara. Luan mengikutinya di belakang, meski dia harus menemui Lecia, tapi dia juga tak akan membiarkan Lian menemui Lara tanpa pengawasannya.

Keduanya pun berjalan menyusuri lorong hingga langkah besar mereka terdengar bergema di seluruh lorong sepi itu.

Saat tiba di depan ruang perawatan Lara, Lian yang sudah bertanya pada bagian administrasi pun segera mengetahuinya dan mendorong pintu. Di dalam, Lara terbaring tak sadarkan diri, dengan Angela yang sedang duduk sambil mengawasinya.

Angela segera bangun sambil menganggukkan kepala pada dua pria yang baru saja masuk.

"Saya permisi," kata Angela yang berjalan ke tepian kemudian keluar, meninggalkan Luan, Lian dan Lara yang tertidur.

Lian berdiri di tepi tempat tidur, melihat kaki Lara yang dibebat perban, dahinya yang juga diperban dengan deru napasnya yang stabil.

"Bagaimana kondisinya? Apa ada hal yang mengancam?" tanya Lian dengan suara agak tersekat.

"Tidak, dia akan segera pulih dalam beberapa minggu," jawab Luan dengan nada rendah.

Lian memejamkan matanya sejenak, kemudian menyugar rambutnya. "Aku akan menangani mereka," katanya.

"Dengan cara apa?" Luan bertanya dengan nada yang cukup skeptis. Dia menatap Lian dengan pandangan meremehkan dan tak yakin. "Untuk kali ini aku bertanya, Lian. Dengan cara apa kau menangani mereka?"

Lian terdiam, menatap wajah pucat Lara yang tertidur pulas. Dia kemudian berbalik dan menatap Luan. "Jika aku berhasil menangani

mereka, apa kau akan menyerahkan Lara padaku?"

"Dia mengandung anakku," balas Luan tiba-tiba.

Lian diam sejenak, menarik napas panjang kemudian melayangkan satu pukulannya ke pipi Luan dengan cukup keras. Keadaan di ruangan itu berubah memanas dengan keduanya yang mulai tersulut emosi. Ketika Luan akan membalas pukulan Lian, pintu dibuka dengan sosok Angela yang muncul.

"Hentikan! Kalian berdua sebaiknya keluar jika ingin berkelahi," kata Angela.

Baik Luan dan Lian sama-sama berhenti dan mengambil kembali akal sehat mereka, untuk menyadari bahwa ini di rumah sakit.

Lian diam, mengepalkan tangannya dengan erat. "*Mae* tidak ada di rumah," katanya tiba-tiba.

Luan masih bergeming, dia menatap sisi wajah Lian dengan kerutan samar di dahinya.

"Saat aku menghubungi rumah, pelayan mengatakan dia pergi dari rumah. *Mae* mematikan GPS di ponselnya, jadi aku tak bisa mencari tahu lokasinya saat ini," jelas Lian.

"Bagaimana bisa?" tanya Luan. "Kenapa kau meninggalkan *Mae* di rumah hanya bersama pelayan?"

Lian menggeram, mulai merasakan emosi melonjak di hatinya. "Kenapa kau bertanya padaku? Seharusnya kau tanyakan pada dirimu sendiri, kenapa kau tak pernah ada di rumah dan tak peduli pada Ibu kita. Jika kau pulang, keadaan tidak akan sampai begini."

"*Stop*! Oke, *stop* ..." Angela kembali melerai, dia berdiri di tengah Luan dan Lian, dan saat itulah terdengar suara erangan dari ranjang rawat.

Ketiganya segera menoleh dan melihat Lara yang sedang mengerutkan dahinya sambil mengerang kesakitan. Sebelah tangannya memegangi perutnya kemudian meremasnya.

Luan segera mendekat, duduk di tepi ranjang sambil meremas tangan Lara dengan wajah berubah cemas. Sedangkan Lian mendekat dengan tatapan fokus pada perut Lara yang diremas. Dia masih teringat jelas ucapan Luan yang mengatakan bahwa Lara sedang mengandung.

Erangan Lara perlahan melemah dan napasnya kembali stabil. Hanya ada kerutan samar di dahinya karena rasa sakit di seluruh tubuhnya—terlebih kaki dan perutnya.

Keadaan kamar itu pun kembali jatuh dalam keheningan, tiga orang yang masih terjaga tak berani membuat suara sekecil apa pun. Akhirnya Luan pun bangun dan memilih keluar diikuti oleh Lian di belakangnya. Keduanya berdiri di depan pintu, di lorong yang sepi pada tengah malam.

"Aku memiliki firasat *Mae* ada di London," kata Lian tiba-tiba.

Luan berdiri di depan pintu dengan kedua tangan terlipat di dada, sedangkan Lian duduk di kursi tunggu panjang dari besi dengan kedua tangan menyangga kepalanya yang tertunduk.

"Kenapa semuanya menjadi seperti ini?" ujar Lian.

Luan menatap dinding putih bersih di hadapannya dengan wajah lurus. "Lian, selama ini kau berpikir jika semua wanita yang memiliki hubungan dengan kita selalu mengalami hal buruk, seharusnya kau juga tahu sesuatu akan terjadi pada Lara jika dia bersamamu."

Lian mengangkat wajahnya, wajahnya nampak dalam kegamangan. Dia memejamkan mata sejenak, kemudian mengusap wajahnya dengan kasar. "Apa kau berpikir aku tidak tahu? Aku juga tentu memikirkan itu. Lantas jika itu perbuatan *Mae*, apa kau berpikir aku akan menyeret ke penjara orang yang kusayangi?"

"Apa yang *Mae* lakukan salah," balas Luan.

"Kau ingin melaporkan kasus-kasus itu? Kau ingin dia diselidiki?" Lian bertanya dengan nada yang agak menggeram.

Luan masih menatapnya dengan ketenangan yang menakjubkan seolah tak terpengaruh dengan semua itu.

"Yang mengirim Lecia ke London dan menjadi asisten manager di klubku adalah *Mae*," kata Luan tiba-tiba. "Kau datang ke London bukan untuk berbisnis, tapi untuk memastikan bahwa Lara masih baik-baik saja. Kau mendapat kabar bahwa aku menikahi Lara bukan dari Lecia, tapi dari *Mae*, kan? *Mae* tahu kabar itu dari Lecia. Aku menduga dia datang ke London untuk memastikan kabar itu benar atau tidak."

Lian bangun, napasnya agak menderu dengan kedua tangan terkepal. "Sekarang apa? Kau sudah tahu semua hal buruk dilakukan oleh *Mae*. Gadis-gadis yang kita kencani, kematian Lily, Cassie dan sekarang Lara. Semua adalah ulah *Mae*. Apa kau akan melaporkannya? Kau akan menjebloskannya ke penjara atau rumah sakit jiwa? Kau juga

tahu yang meneror Lara adalah *Mae* dan Lecia, tapi kau tak pernah mengatakannya pada Lara. Kau juga tahu Lecia mengawasimu atas perintah *Mae*, tapi kau seolah bodoh. Apa bedanya kau dan aku, Luan? Seburuk apa pun, dia adalah Ibu kita!"

Luan menoleh ke belakang dan melalui kaca kecil di pintu dia bisa melihat bahwa Angela sedang duduk di sisi ranjang Lara. Ruangan itu kedap suara, dan obrolan mereka yang menggema di lorong sepi tak akan sampai ke dalam kamar. Untuk memastikannya, Luan membuka pintu dan Angela terkejut mendengarnya.

"Apa ada sesuatu?" tanya Angela.

"Tidak ada," balas Luan. "Kami di luar, jika Lara terbangun, kau beritahu kami."

"Baik, Mr. Diego."

Dengan begitu Luan bisa bernapas lega dan kembali menutup pintu. Dia menghadap Lian kembali, kemudian memasukkan kedua tangannya ke saku celananya. Keadaan kembali hening, kedua pria dengan wajah serupa itu masing-masing memikirkan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya.

"Kenapa harus serumit ini?" gumam Lian. "Aku memintamu mengawasi Lara yang merupakan teman *game online*-ku, karena aku takut *Mae* mengetahui bahwa aku menyukai seorang gadis di London." Diam sejenak, dan keheningan kembali menyelimuti. "Jika kau hanya mengawasinya sesekali, Lecia tidak akan mengetahuinya."

"Lecia akan tetap mengetahuinya," tukas Luan.

Lian mendengkus kasar kemudian menegakkan tubuhnya. Dia menatap Luan dengan serius. "Kali ini aku akan mencari *Mae*. Sepertinya dia benar-benar di London. Aku juga akan menangani Lecia."

Usai mengatakan itu, Lian berjalan pergi dan Luan memandang punggungnya. Sebelum sosok Lian menjauh, Luan pun mengatakan sesuatu kembali.

"Untuk kali ini, aku tidak ingin melihatmu lemah."

Lian berhenti, tanpa berbalik dia menyahuti, "Bagimu yang berhati dingin pada Ibumu sendiri dan tidak terlalu memedulikannya, kau bisa berkata dengan mudah. Sedangkan aku tidak pernah sekali pun meninggalkan Ibu kita, bagaimana aku tidak bersikap lemah?"

Pada akhirnya Lian pun pergi dan semakin menjauh sampai sosoknya menghilang ditelan lift. Kini Luan hanya sendiri, menatap

pada kekosongan di hadapannya. Tiba-tiba tubuhnya merosot ke lantai dan punggungnya menyandar ke dinding. Dia mengusap wajahnya sendiri dengan kasar, lalu menutupinya dengan kedua tangannya.

Semua ketegasan, wajah tanpa ekspresi dan hati dinginnya seketika runtuh setelah kepergian Lian. Keadaan sudah menjadi seperti ini, dan lebih buruk dari sebelumnya. Bagaimana bisa dia tetap melindungi Ibunya yang sudah melakukan semua ini?

Diantara Lara dan Ibunya, siapa yang akan dia pilih?

Dari semua orang di dunia ini, kenapa justru Ibunya yang selalu mendatangkan malapetaka dalam hidupnya? Luan selalu bertanya-tanya pada dirinya sendiri selama betahun-tahun ini, kenapa Ibunya yang dia sayangi harus menempuh jalan seperti ini?

Luan pun hanya meninju lantai dengan kuat-kuat untuk melampiaskan amarahnya, hingga punggung tangannya terlihat memerah dan memar.

Sepanjang malam, Luan menjaga Lara tanpa tertidur sedikit pun. Wajahnya nampak kekurangan tidur, dengan warna hitam yang mulai nampak di bawah matanya. Dia hanya membersihkan tubuhnya di kamar mandi ruang rawat, kemudian meminta pelayan mengantarkan pakaiannya, lengkap dengan buntelan putih berbulu yang sedang meringkuk di sofa karena kekenyangan.

Setelah melewati satu malam, Lara masih belum membuka matanya sedikit pun, seolah dia lebih nyaman dengan mimpi-mimpinya.

Ponsel Luan berdering, dan dia segera mengambilnya. Ada satu panggilan dari Lian. Meski rasa enggan menggelayutinya, tapi dia akan tetap menerima panggilannya. Bagaimana pun Ibu mereka ada di London bersama Lecia, dan Lian berjanji akan menangani Ibu mereka dan Lecia, dan kemungkinan Lian akan memberinya informasi.

"Apa?" tanya Luan langsung.

"Aku tidak menemukan Mae*,"* kata Lian tanpa menyembunyikan apa pun. *"Aku sedang bersama Lecia, dia baru saja akan melarikan diri. Dia masih tidak mau membuka mulutnya padaku."*

Luan mendengkus sinis. "Akhirnya kau merasa kerepotan menangani orang yang selama ini kau manjakan dengan tanganmu sendiri?"

Lian mengerang kesal di ujung telepon. *"Jangan mengajakku berkelahi, jika kau ingin menemukan* Mae*. Bagaimana jika sesuatu terjadi padanya?"*

Luan melirik Lara yang masih belum sadar. "Aku sangat tahu Ibuku sendiri, meski dia membagi kasih sayangnya lebih besar padamu. Tidak akan terjadi sesuatu padanya."

Terdengar helaan napas dari Lian, dan dia berkata, *"Aku akan mencarinya lagi."*

Kemudian sambungan terputus. Luan menyugar rambutnya yang masih agak basah, lalu menelepon manager dan *coach* dan meminta izin

untuk tidak ikut latihan selama beberapa hari. Dia akan kembali fokus dengan latihan dan pertandingan mereka setelah Lara sadar dan dalam pemulihan. Luan akan memberikannya kembali pada orang tuanya, agar lebih aman.

Setelah menghubungi manager dan pelatih, dia duduk di samping Lara sambil memegang tangannya. Tak berapa lama, ada gerakan kecil dari Lara. Dia mengerang, dengan kelopak mata bergetar. Luan menyadarinya dan menunggu Lara membuka mata sepenuhnya.

Erangannya masih terdengar, dan secara perlahan bulu matanya bergerak terangkat hingga memperlihatkan sepasang matanya yang sayu. Dahinya mengerut dalam, merasakan rasa sakit di kaki dan perutnya. Dia menoleh secara perlahan, hingga tatapannya bertemu dengan Luan.

Luan bangun, membungkuk di atas tubuh Lara. Wajahnya menunjukkan sedikit kelegaan. Dia membelai wajah Lara dengan lembut. "Apa yang kau rasakan?"

Lara memejamkan matanya kembali, merasakan tenggorokannya kering sampai sakit. Luan dengan cepat memberinya air untuk membasahi tenggorokannya.

"Perutku terasa agak sakit," jawab Lara dengan suara agak serak. Dia meremas perutnya sendiri, sambil mengerutkan dahi. Kesadarannya belum sepenuhnya terkumpul, membuat kepalanya terasa sakit.

"Kau akan segera baik-baik saja," bisik Luan.

Lara menatap Luan, masih dengan dahi mengerut, kemudian mengingat mengapa dirinya ada di sini dalam keadaan sakit. Dia teringat, jika malam sebelumnya bertengkar dengan Luan kemudian Lecia mendorongnya dari ujung tangga.

"Lecia mendorongku," bisiknya lagi. Lara menatap Luan dengan mata yang sepenuhnya terbuka. "Jangan tutupi apa pun lagi dariku, apa yang sebenarnya terjadi?" pintanya.

Luan duduk, masih menatap Lara. Tangannya masih ada di wajah Lara, membelai pipi, rahang dan bibirnya yang pucat serta kering.

"Lecia yang mendorongmu, atas perintah Ibuku," kata Luan akhirnya, tanpa lagi menutupi apa pun.

Reaksi Lara hanya memejamkan matanya sambil menggigit bibirnya. Dia ingin marah, tapi kemarahannya seolah tertahan, dia

ingin terkejut, tapi kejutannya seolah tak bisa keluar. Dia terlalu lelah untuk memberikan reaksi berlebihan.

"Apa mereka memiliki dendam padaku?" gumam Lara.

"Tidak, itu semua salahku, Lara."

Lara membuka matanya, menatap Luan dengan serius. "Di mana salahmu?"

"Tidak seharusnya aku menikahimu."

Lara kembali memejamkan matanya, kali ini dengan senyum pahit di bibirnya. Dia merasakan rasa sakit yang menjerat hatinya, seolah meremukannya. Bagaimana pun mendengar kata-kata ini langsung dari mulut Luan, membuatnya menerima rasa sakit yang aneh. Seharusnya dia senang, karena selama ini dia pun selalu melarikan diri dari Luan. Namun, setelah kebersamaan mereka selama ini, Luan masih menganggap bahwa pernikahan mereka tidak seharusnya terjadi.

Dengan suara tersekat Lara mengatakan, "Jadi, kau akan menceraikanku?"

Luan menundukkan kepalanya, untuk menghindari tatapan Lara. Dia menarik tangannya dari wajah Lara, tapi Lara menangkapnya dan meremasnya. Keadaan mencapai keheningan yang menyesakkan, tanpa ada satu pun yang berbicara.

Di sisi lain, Lara membuka matanya, menatap Luan dengan mata yang terlihat mulai memerah dengan genangan air mata. Dia mencengkeram tangan Luan erat-erat, seolah berpegangan padanya dan tak mau melepaskannya.

"Maafkan aku, Lara," bisik Luan.

Lara menggeleng, bersama setetes air mata menuruni pipinya. Dia merasakan rasa sakit di kakinya, perutnya bahkan kepalanya. Keadaannya sudah sangat babak belur di sana-sini, tapi Luan mengatakan sesuatu yang menghancurkannya secara menyeluruh.

"Sampai sejauh mana kau akan menghancurkan aku?" tanya Lara. Bibirnya bergetar, dan suaranya kian mencicit. "Kau tahu bahwa aku tertarik pada Lian awalnya, karena dia teman bermain *game*-ku. Kau tahu aku sangat mencintai *game*, dan aku berharap akan bertemu pria yang juga mencintai *game*. Kau datang, menjebakku dalam pernikahan. Memanjakanku dalam belaianmu yang tak pasti, lalu kau hancurkan aku dalam keadaan seperti ini."

Luan mengangkat kepalanya, menatap Lara dengan pandangan rumit.

"Aku memang menggilai *game* dan makanan, aku bahkan membuang kehidupan sosialku. Aku juga tidak pandai bergaul, dan aku tidak cantik. Aku agak bodoh, dan aku hanya memikirkan diriku sendiri. Mungkin kau hanya menganggapku lelucon, tapi setiap kau menciumku, aku membalasnya karena dorongan hatiku. Saat kau merayuku di tempat tidur, aku menerimanya karena aku juga menginginkanmu."

Lara berusaha bangun masih mencengkeram tangan Luan. Dia mendudukkan dirinya dengan susah payah, menghapus air matanya dengan tangan lain.

"Karena aku merasakan hatiku selalu berdebar ketika dekat denganmu. Tubuhku memanas saat kau membelai tubuhku, dan aku sangat senang setiap kau menciumku. Kenapa kau ingin membuangku sekarang? Aku tidak tahu apa itu cinta, tapi aku tahu bahwa hatiku sudah terikat padamu."

Luan menatap wajah Lara yang berlinangan air mata, dengan napas yang mulai tersendat dan bibir bergetar. Tanpa diduga dia mengulas senyuman yang begitu tulus dan sangat langka. Hal itu membuat Lara semakin marah dan sakit, dia semakin menangis melihat Luan seolah menertawainya.

"Kenapa tersenyum? Kau senang akan menceraikanku?" Lara akhirnya menangis, membiarkan isakan dan air matanya lolos. Di sisi lain, isakannya membangunkan Moymoy yang sedang bergelung nyaman di sofa.

Meow ... Moymoy mengeong, melompat dari sofa dan berjalan berlenggak-lenggok menuju kaki Luan, lalu duduk di sana sambil mendongakkan kepala gembulnya menatap Lara yang menangis. Meski wajahnya selalu jutek, untuk kali ini Moymoy terlihat sedih.

Tanpa diduga Luan bangun dan meraih tubuh Lara kemudian memeluknya dengan sangat erat. Dia berbisik dengan sangat tulus dan lembut, "Bagaimana aku bisa melepasmu saat kau mengungkapkan perasaanmu padaku?"

Mendengar bisikan Luan, tangisan Lara semakin pecah. Suaranya agak keras, dengan air mata yang deras. Dia memukul punggung Luan, kemudian menjambak rambutnya.

"Aku membencimu!" tangis Lara.

Meow! Meow! Moymoy ikut mengeong beberapa kali seolah ikutan marah, lalu menancapkan cakar-cakarnya pada celana Luan.

"Aku juga mencintaimu," balas Luan masih berbisik. "Dan Moymoy juga."

"Dasar Raja Iblis beruang kutub yang tidak punya perasaan dan belas kasihan!"

Luan masih mempertahankan senyumannya yang langka itu, mencium kepala Lara dengan dalam. "Terima kasih sanjungannya," bisiknya.

"Aku bukan menyanjung!" Tangisan Lara semakin keras, dan Luan masih menciumi kepala dan lehernya, merasakan sebuah beban yang sangat besar di pundaknya perlahan terangkat.

Tiba-tiba Moymoy melompat ke atas ranjang, dan mendarat tepat di kaki Lara, lalu mengeong. *Meow ... Meow ...*

"Ahhhh! Moymoy!" Jeritan Lara menggema di seluruh ruangan, bahkan mungkin akan terdengar sampai lorong rumah sakit karena begitu kerasnya.

Setelah dua jam Lara menangis karena kesal pada Luan sekaligus Moymoy, dokter datang memeriksanya. Dia harus beristirahat lebih banyak karena kondisinya masih belum stabil. Setelah dokter pergi, Luan menyuapi Lara dengan bubur labu yang lembek dan mudah dicerna.

Luan sengaja membawa Moymoy ke rumah sakit untuk menghibur Lara, sekaligus memberinya dorongan secara mental agar tidak lagi tertekan. Bagaimana pun, membawa peliharaan kesayangan seseorang saat pemiliknya berada di rumah sakit cukup dianjurkan. Dengan membawa Moymoy, Luan berharap Lara akan segera pulih secara mental. Siapa yang menyangka Moymoy hanya makan, tidur dan mengacaukan Lara!

Wajah Lara yang pucat dengan dahi yang diperban, tidak menyurutkan binar di matanya ketika mengunyah makanan. Meski rasanya sedikit pahit dan hambar, tapi dia tetap membuka mulut setiap kali Luan menyuapinya. Terlebih, itu Luan yang mau menyuapinya. Di pangkuannya, ada Moymoy yang bergelung manja, dan menambah rasa senang Lara, karena selama ini Moymoy hanya selalu bertengkar dengannya tanpa mau bermanja-manja.

"Dengarkan aku," kata Luan.

"Hm, aku mendengarkan," jawab Lara setelah menelan bubur labunya sambil membelai tubuh Moymoy.

"Tidak peduli apa pun yang terjadi, jangan bersikap bodoh."

Lara mengerutkan dahinya, merasa agak kesal dengan ucapan Luan. Dia pikir, jika saja Luan mau terbuka tentang semua hal padanya—terlebih menyangkut keluarganya, dia tentu saja tidak akan bersikap begitu bodoh dan impulsif.

"Dan jangan terlalu naif," lanjut Luan.

"Kau memarahiku lagi?"

Luan diam, menaruh mangkuk yang sudah kosong. Dia meliriknya sejenak, kemudian mengambil buah apel dan mengupasnya. "Apa lidahmu tidak pahit? Kau makan bubur satu mangkuk penuh."

"Aku tidak cukup makan malam, semua karena kau!" tukas Lara.

"Ya, maafkan aku."

Setelah mengupas buah, Luan memotongnya kecil-kecil dan membawanya sepotong ke bibir Lara. Sebelum buah masuk ke mulutnya, Lara meraih tangan Luan lalu menggenggamnya. Dengan wajah pucat dan pandangan sayu, dia menatap Luan.

"Kau berjanji tidak akan menganggapku bodoh lagi?"

Luan mengangguk kecil sebagai jawaban, kemudian menyuapkan buah ke mulut Lara.

"Tentang pernikahan kita ..." Lara menghentikan ucapannya, menatap Luan dengan sepenuh harapan agar pria itu mau memulai bercerita.

"Aku akan mempertahankannya," jawab Luan dengan nada yang lebih lembut.

Pandangan keduanya bertaut, kemudian senyuman di bibir Lara mengembang membentuk senyuman manis hingga pipinya terangkat ke arah matanya. Lara pun mengangguk dengan agak keras.

"Aku juga," balasnya.

"Lian ..."

"Aku hanya menganggapnya teman," serobot Lara, kemudian menghela napas. "Dia teman *game online*-ku, dia orang yang mengerti *game* sepertiku. Dia seseorang yang selama ini aku cari. Meski terkadang dia sangat menyebalkan jika membuat Liang Xia mati. Bagaimana pun, dia sangat menarik bagiku."

Ekspresi Luan berubah secara samar, dia menatap Lara yang sedang bercerita dengan senyuman. Dia meremas buahnya, kemudian menyuapkannya lagi ke mulut Lara ketika dia akan berbicara lagi mengenai Lian.

Mulut Lara penuh, hingga dia tak bisa berbicara, kemudian melanjutkan setelah beberapa saat, "Tapi dia sangat menarik sebagai teman *game*. Suatu saat, aku ingin bertanding secara langsung dengan dia. Hanya saja, dia tidak lebih dari sekedar teman *game online*-ku."

Lara menatap Luan, mengulurkan tangannya sambil memajukan tubuhnya kemudian membelai rahang Luan dan merasakan jambangnya yang lebih pendek.

"Dia hanya teman *game online*-ku sama seperti Luxe, Apollo dan Houyi, tidak lebih. Karena aku sudah bersamamu, tak pernah ada dalam pikiranku jika suatu saat aku akan bersamanya. Meski kau menyebalkan, membosankan, tapi kau sangat mengerti aku. Kau selalu menyediakan semua makanan enak dan *game* untukku. Hanya wanita paling bodoh yang akan melepaskanmu."

Luan mengangguk, kemudian berdeham untuk menyembunyikan sudut bibirnya yang bergetar.

Lara menyipitkan matanya, kemudian menarik kedua sudut bibir Luan membentuk senyuman aneh. "Kalau kau ingin menertawaiku, tertawa saja."

Luan masih tidak tersenyum, dia hanya mengedikkan bahunya sambil menyuapkan buah ke Lara. Bagaimana pun, dia seseorang yang kaku dan jarang tersenyum, dan itu sudah mengakar pada jiwanya. Dia masih belum terbiasa untuk tersenyum, meski itu pada Lara.

"Kapan kompetisinya dimulai?" tanya Luan tiba-tiba.

"Dua minggu lagi. Dengan kondisiku yang seperti ini, apakah aku bisa pulih dengan segera sebelum kompetisi?"

Luan memotong buah lain, kemudian mengangkat matanya memandang Lara. Tatapannya terlihat lebih hidup dengan senyum samar di ujung bibirnya. "Kau akan segera pulih. Aku akan mendampingimu."

"Kau akan mendampingiku?" Lara membulatkan matanya. "Bagaimana jika hubungan kita diketahui?"

"Ya, tidak masalah jika diketahui. Aku sudah siap memperkenalkanmu pada dunia."

Lara mengembangkan senyumannya, kemudian kembali berubah muram. "Tapi kakiku cedera, aku tidak yakin bisa ikut kompetisi."

"Aku tidak akan membuatmu berhenti mengikuti kompetisi karena cedera kaki. Kau bermain *game* dengan tangan, bukan kaki." Luan menaikkan sebelah alisnya memandang Lara. "Aku sudah berjanji akan mendukungmu, jadi aku akan menemanimu."

"Kenapa ... kau sampai sejauh ini untukku?"

"Karena bermain *game* dan mencicipi banyak makanan adalah bagian lain dari jiwamu. Jika aku memintamu berhenti mengikuti kompetisi *game online* karena cidera, itu berarti aku sudah membantu menekan bagian lain dirimu. Di awal aku tidak mendukungmu untuk bergabung dengan *game developer*, karena aku tidak bisa menjamin keselamatanmu. Namun hanya untuk bergabung dengan tim E-sport, aku bisa pastikan keselamatanmu, karena kita akan saling menemani."

Senyuman Lara terkembang semakin lebar, kemudian merangsek ke depan dan memeluk leher Luan. Dia meringis karena kakinya membentur penghalang ranjang.

"Ini salah satu kalimat panjang yang kau ucapkan selama ini. selamat, Mr. Diego!" Lara terkekeh sambil memberikan guyonannya.

"Kau ingin tahu alasanku sebelumnya tidak mengizinkanmu bergabung dengan *game developer*?" tanya Luan lagi, dan diangguki Lara. "Karena kau belum tahu bahwa saudara kembarku adalah teman bermain *game*-mu. Aku tidak ingin kau bertemu Lian dan lebih memilihnya, karena menyukai hal yang sama."

Lara menyipitkan matanya dengan senyum menggoda. "Kau merayuku dengan sikap cemburumu? Luan, ini spektakuler! Raja Iblis beruang kutub ini akhirnya mengelurkan isi hatinya."

"Aku akan pulang jika kau mengoceh lagi," tukas Luan dengan suara dingin, tapi diam-diam lehernya terasa panas.

Lara menutup mulutnya dan diam. Kemudian berbisik pada Moymoy, "Moymoy, lihat Luan, dia menunjukan sifat cemburu!"

Moymoy mengangkat wajahnya, menatap Luan dengan mata bulatnya yang cemerlang seperti sedang mencemoohnya.

Luan pun mendengkus mendapatkan dua tatapan dari dua makhluk berbeda jenis itu. "Karena kau sudah bertemu Lian, dan tahu siapa dia, aku tidak lagi bisa menahanmu untuk bergabung dengan *developer game* atau ikut turnamen, karena semua keputusan ada padamu," lanjut

Luan. "Alasanku menikahimu, karena Lian memintaku untuk mengawasimu."

"Lalu?"

"Lecia datang ke London, menjadi asisten manager klubku atas permintaan *Mae*. Dia datang untuk mengawasiku, dan jika dia tahu bahwa aku mengawasimu karena permintaan Lian, dia akan memberitahu *Mae*, dan diminta untuk melakukan sesuatu padamu. Lian tidak akan melindungimu, karena dia akan melindungi Ibu kami."

"Sama seperti yang terjadi pada Lily di masa lalu?"

Luan mengangguk, membelai sudut bibir Lara dengan lembut. "Apa yang terjadi pada Lily adalah kesalahanku yang tidak bisa melindunginya. Sekarang, aku tidak bisa lagi melihatmu disakiti mereka. Dengan menikahimu dan membuatmu selalu di sisiku, setidaknya kau selalu dalam pandanganku, lalu Lecia dan *Mae* tak akan berani melakukan sesuatu."

"Kenapa mereka seperti itu? Kenapa Ibumu melakukan itu?"

Luan bergeming, seakan dia tak ingin menjelaskannya. Namun Lara menunggunya, karena dia sudah berjanji akan memberikan kebenaran padanya. Jadi, Luan hanya mengangguk pelan.

Lara agak terkejut mendapat anggukan Luan. Dia tidak pernah menyangka bahwa Lecia dan Ibu Luan dan Lian akan segila itu. Saat dia memikirkannya, tiba-tiba teringat pada foto-foto yang diberikan oleh Angela. Itu foto-foto keluarga Diego. Ada satu gadis kecil yang difoto bersama Luan dan Lian, dan itu mirip dengannya. Dia tidak memiliki kesan apa pun tentang kedua saudara kembar ini di masa kecil.

"Apa kita pernah bertemu di masa kecil?" tanya Lara tiba-tiba.

Lian mengerutkan dahinya samar. "Tidak, aku baru bertemu denganmu di London."

"Aku mendapatkan foto-foto keluargamu dari Angela, seseorang memberikan padanya. Aku tidak begitu yakin, tapi ada satu foto saat kau dan Lian bersama, satu gadis kecil di tengah kalian. Dia mirip denganku saat kecil."

"Foto apa? Siapa yang memberikannya?"

"Angela bilang seorang wanita, dan itu Ibumu."

Tiba-tiba tangan Luan meremas pipi Lara yang membuatnya meringis. Luan menarik tangannya dengan wajah yang kembali tanpa ekspresi untuk menyembunyikan keterkejutan dan rasa takutnya. Dia

tahu Ibunya ada di London, dan kemungkinan sedang berusaha membuat Lara mendatanginya agar lebih mudah menanganinya.

Itu tidak boleh terjadi, sebelum Lian menemukan Ibu mereka dan membawanya kembali ke Brazil.

"Di mana foto-foto itu?"

"Di dalam amplop di tasku."

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Luan meraih ponselnya dan menghubungi ke rumahnya. Dia memerintahkan pelayan untuk membawakan amplop di tas Lara. Setelah mendapatkan jawaban, dia mengakhiri panggilannya.

"Tunggu di sini," kata Luan lagi, dan segera bangun.

Luan keluar dari kamar Lara, menghubungi Lian, tapi tidak diangkat sama sekali. Dia hanya mengumpat kesal sambil menyugar rambutnya.

Di sebuah kamar, dengan pencahayaan yang hanya mengandalkan sinar matahari dari jendela, sosok Lian duduk di sofa sedangkan sosok Lecia berbaring di ranjang dengan kedua tangan diborgol di kepala ranjang.

Lecia tertawa memperhatikan Lian. "Lian, Lian. Kau memperlakukan aku seperti ini hanya karena si bodoh Lara? Apa istimewanya perempuan dungu seperti dia sampai kau dan Luan bertengkar?"

Lian menatap Lecia sambil meminum wine. Dia duduk memperhatikan Lecia dengan wajah datar, kemudian menyeringai.

"Tentu saja lebih istimewa daripada jalang sepertimu," balas Lian.

Tawa Lecia berhenti, memandang Lian dengan marah. "Brengsek!" umpatnya, kemudian dia tersenyum kembali. "Mau kubantu merebut si dungu Lara dari Luan? Bukankah sesuatu milik Luan harus menjadi milikmu juga? Ah, memangnya tidak apa-apa jika itu bekas Luan? Biasanya kau mencicipi kekasih-kekasih Luan terlebih dahulu sebelum Luan. Jadi secara teknis, Luan selalu mendapatkan sisamu."

Lecia masih mengocehkan semua omong kosongnya, sedangkan Lian hanya mengedikkan bahunya sambil menyeruput wine-nya. Dia

menggoyangkan gelas wine, kemudian memandang Lecia masih dengan seringai samar.

"Di mana *Mae*?" tanya Lian.

"Aku tidak akan menjawab," balas Lecia.

Lian bangun mendekati ranjang, berdiri di sisi ranjang sambil memegang gelas berisi wine, kemudian mengguyurkannya ke wajah Lecia. Hal itu membuat Lecia terkejut dan terengah-engah.

"Brengsek, kau!" umpat Lecia.

Namun Lian hanya tertawa dengan senang. "Aku tahu *Mae* selalu mengincar wanita-wanita yang aku dan Luan kencani. Kau melakukannya dengan dalih demi membantu *Mae*, tapi sebenarnya kau melakukannya demi mendapatkan Luan? Wah, Luan tidak akan pernah melirikmu."

Lecia memberontak hingga kedua pergelangan tangannya memerah dan lecet. Karena borgol itu tak akan lepas dari tangannya, dia pun menyerah. Lecia memicingkan matanya dengan senyum licik. "Wah, kau juga sama denganku. Kau tahu *Mae* selalu meneror kekasih kalian, dan aku membantunya, tapi kau selalu menyembunyikannya. Setelah Luan memutuskan mereka, kau yang mengambil mereka. Lian, Lian, kau sama saja denganku. Kau bahkan tahu bagaimana Cassie dan Lily mati, tapi kau tetap diam." Jeda sejenak, dia memperhatikan ekspresi Lian, lalu meneruskannya, "Mau bekerjasama? Kau mendapatkan si dungu Lara dan aku mendapatkan Luan."

Lian menaikkan sebelah alisnya sambil terkekeh. "Meski rasanya agak sulit untuk melepaskan Lara, dan aku masih marah pada pengkhianatan Luan terhadapku, tapi aku akan menerinya. Anggap saja ini sebagai balasan karena selama ini aku mengambil semua kekasih Luan, dan menyembunyikan perbuatanmu dan *Mae*."

Lian menundukkan kepalanya, menatap Lecia dalam-dalam dengan ekspresi yang sangat dingin, kemudian menjambak rambutnya yang basah dan agak lengket oleh cairan wine.

"Untuk kali ini, aku tidak akan merebut istri Luan. Aku juga tidak akan duduk diam dan berpura-pura tidak tahu jika kau mencelaiki Lara lagi. Aku sudah cukup sadar bahwa perbuatanmu sudah sangat keterlaluan selama bertahun-tahun ini. Aku juga tahu, kau selalu mengadu pada *Mae*, sehingga dia berulang kali bersikap seperti ini."

Lecia menggeram, merasakan sakit di kepalanya. "Kenapa sekarang kau juga ikut membela si *gamer* dungu itu yang hanya mementingkan *game* dan makanan? Dulu saat Lily mati kau seolah tutup mata."

Lian melepaskan tangannya dari rambut Lecia, kemudian mengelapkannya ke pipi Lecia. "Dia teman bermain *game* yang cukup menarik, dan aku masih suka bermain *game* dengannya. Kalau tentang Lily, aku terpaksa akan menikahinya karena dia mengandung anakku."

Tiba-tiba wajah Lecia berubah, dan menatap Lian dengan pandangan ngeri. "Lian, kau ternyata lebih busuk dariku! Kau menghamili Lily saat dia bersama Luan. Lily tahu kau bukan Luan, dan dia memberitahumu dia hamil, lalu mencari cara putus dari Luan. Wah, luar biasa sekali, ternyata aku tidak sia-sia menabraknya sampai mati."

Tawa Lecia tiba-tiba terdengar, dia sangat senang sekaligus puas.

"Hahaha! Aku bahkan tidak bisa membayangkan jika pada akhirnya kau juga meniduri Lara dan menghamilinya, lalu Luan menganggap bahwa anak itu adalah anak kandungnya! Hahaha!"

Lian menatap Lecia dengan dingin, kemudian meninggalkannya sendirian di kamar itu lalu menguncinya. Dia mengambil ponselnya dan mengirimkan pesan pada Luan.

Mrs. Robert membawakan tas Lara, yang segera dibongkar oleh Lara. Isinya masih lengkap seperti sebelumnya. Dia mengambil amplop cokelat dan memberikannya pada Luan. Dia menatap Luan sambil menggigit bibirnya dengan cemas.

Luan mengeluarkan semua foto-foto yang nampak sudah tua itu. Ekspresinya masih tenang seperti biasanya, dan ketika ada satu foto yang dia perhatian, nampak riak di matanya seperti air tenang yang dilempar batu. Dia mengerutkan dahi, kemudian menatap Lara.

"Bagaimana Ibuku bisa memberikan foto ini padamu?"

"Dia memberikannya pada Angela, dan dia bilang aku harus menemuinya ke sebuah alamat yang tertera. Katanya sudah tidak ada waktu lagi, tapi aku belum menemuinya," jawab Lara. "Luan, memangnya Ibumu tidak memberitahumu dia ada di London? Apa yang akan dia lakukan padaku jika aku menemuinya?"

Luan menggeleng sebagai jawab, dan Lara tidak ingin lagi bertanya. Dia seseorang yang berpikiran sederhana, dan jika Luan tidak tahu maka dia tidak akan menanyakannya lagi.

Ketika Luan memperhatikan semua foto, Lara mengambil satu foto di mana ada Luan dan Lian remaja dengan seorang gadis kecil.

"Gadis di foto ini mirip denganku saat kecil," kata Lara.

Luan memperhatikannya dengan seksama, mengambil fotonya lebih dekat. Dia menelusurinya setiap sudut dari foto itu, kemudian memindai wajah Lara.

"Apakah kau terlihat seperti ini saat kecil?" tanya Luan, dan diangguki Lara. "Menurutmu, berapa usia gadis di foto ini?"

"Tujuh tahun?" tanya Lara dengan tidak yakin.

"Salah," balas Luan. "Sepuluh tahun. Foto ini diambil delapan belas tahun yang lalu. Usia gadis di foto ini sudah sepuluh tahun. Dia berbadan mungil, dan pendek, jadi memang terlihat masih sangat kecil."

"Tapi ... dia mirip denganku saat kecil." Lara menggigit bibirnya, kemudian mengambil ponselnya dan membuka galeri untuk mencari foto-foto kenangannya. Ketika menemukan foto-fotonya saat kecil yang masih disimpannya, dia segera menunjukannya pada Luan. "Ini aku saat usia tujuh tahun, dan di sisiku Angela. Angela juga mengira itu aku."

Luan mengambil ponsel Lara dan membandingkan foto gadis kecil berwajah lugu dengan wajah bulat dan cantik yang sedang digenggam oleh Luan dan Lian. Gadis yang bersama saudara kembar itu memiliki rambut cokelat yang dikepang dua, rambutnya panjang sampai pinggang, sedangkan rambut Lara berwarna hitam kecokelatan dan agak pendek. Secara sekilas dua potret gadis itu dan Lara kecil memang ada kemiripan, tapi jika diperhatikan, mereka jelas berbeda.

"Namanya Cassie," kata Luan tiba-tiba.

Lara terkejut, tapi segera menerima ponselnya dari Luan. Dia terus memperhatikan foto dirinya saat kecil dan foto gadis kecil itu. Secara sekilas, memang mirip, tapi secara menyeluruh tidak terlalu mirip.

"Anak kecil terkadang mirip satu sama lain, tapi saat dewasa mereka akan memiliki perbedaan yang sangat jauh. Dia bukan dirimu, Lara."

Lara menghela napas pelan, dan juga lega. Karena dia terus bertanya-tanya, kapan dirinya pernah bertemu dengan Luan dan Lian? Dia pikir, dia tidak pernah pergi ke Brazil seumur hidupnya.

Namun, sekarang Lara mulai berpikir, mengapa Ibu Luan memberikannya foto-foto ini jika itu tidak ada hubungannya dengannya?

Luan bisa membaca semua ekspresi, kebingungan dan pertanyaan di benak Lara melalui wajahnya. Semua ekspresinya telah jelas menggambarkan isi pikirannya. Sudut bibirnya tertarik kecil, melihat kebiasaan Lara yang tidak pernah berubah.

"Dia ingin menemuimu tanpa diketahui olehku. Dia memberikan foto-foto ini agar kau penasaran dan menemuinya."

"Apakah aku harus menemuinya?"

Luan mengangguk. "Tidak sendirian, tapi denganku."

Lara juga mengangguk sebagai tanggapan sambil tersenyum manis. Dia lalu menunjuk foto-foto di atas selimutnya. "Ceritakan padaku tentang foto-foto itu."

Luan mengambil salah satu foto, dengan potret keluarga Diego di

Brazil. Yang pertama dia ambil adalah foto Luan dan Lian bersama gadis kecil yang bernama Cassie, yang disangka mirip Lara kecil.

"Ini Cassie, saudara kami yang diadopsi Ayahku," kata Luan memulai.

"Oh! Jadi dia adik angkat kalian."

"Ya," jawab Luan. Ada sedikit nada serak dan kepahitan dalam suaranya, tapi dia segera bersikap seperti biasa. "Cassie diadopsi sejak usia lima tahun, sampai dia usia sepuluh tahun, kami tak lagi tumbuh bersama. Jika dia sudah dewasa, mungkin dia akan memiliki penampilan yang manis."

Lara mengerutkan dahinya. "Ke mana dia?"

Luan menatap Lara, kemudian menjawab, "Dia sudah tiada."

Lara terkesiap pelan, dengan rasa tak percaya, kemudian menatap Luan dengan kerutan sedih di wajahnya. dia mengulurkan tangan pada wajah Luan, membelainya. "Aku turut berduka cita."

Luan hanya mengangguk kecil sebagai tanggapan. Dia mengambil foto lain dan menunjukkannya pada Lara. Di foto itu, Luan dan Lian nampak serupa, hanya warna kulit dan gaya rambut mereka saja yang berbeda di foto itu, bahkan mereka juga sudah memasuki usia remaja. Di tengah-tengah mereka ada Lecia kecil yang sedang tersenyum gembira. Di kedua sisi mereka ada orang tua mereka.

"Ini saat aku dan Lian berusia lima belas tahun, dan Lecia baru berusia sepuluh tahun. Lecia juga adik angkat kami, yang diadopsi oleh Ibu kami. Setelah kematian Cassie, Ibuku mengadopsi Lecia yang masih berusia tujuh tahun. Foto ini diambil tiga tahun setelah kematian Cassie."

Lara masih memperhatikan Luan sambil membelai pipinya. Dia menjadi sedih saat Luan mengeluarkan aura sedih yang dia tekan. Pria ini tak pernah terlihat sedih di hadapan siapa pun, dan ini pertama kalinya Lara melihatnya sedih. Dia pun menjadi sedih dan beringsut mendekat, kemudian memeluk bahu Luan dan menyandarkan kepalanya di kepala Luan. Hal itu membuat Moymoy menggeliat di pangkuan Lara, kemudian bergelung nyaman diantara Luan dan Lara.

"Meski sudah tidak ada Cassie, masih ada aku di sini."

Luan memejamkan matanya sejenak, kemudian menoleh menatap Lara hingga wajah dan bibir mereka nyaris bersentuhan.

"Cassie sebenarnya adalah saudara kandung kami," kata Luan tiba-tiba dengan suara berbisik. "Dia anak Ayahku dari wanita lain."

Lara terkejut sampai mengangkat kepala, dia menatap Luan dengan wajah tak mengerti.

"Ayahku membawa Cassie saat usianya lima tahun. Ayahku bilang Cassie yatim piatu, karena Ayah dan Ibunya meninggal dalam kecelakaan. Mereka adalah teman Ayahku. Awalnya kami semua percaya, dan Ibuku menyayangi Cassie. Sampai usia Cassie sepuluh tahun, Ibuku merasakan kecurigaannya. Dia pikir, Cassie mirip dengan seseorang dan sangat dekat dengan Ayahku. Bahkan Ayahku lebih menyayanginya. Mereka terlihat seperti Ayah dan putri kandungnya."

Luan berhenti berbicara, kemudian memandang foto itu lagi.

"Apa yang terjadi selanjutnya?" tanya Lara.

"Ibuku diam-diam melakukan tes DNA antara Cassie dan Ayahku, dan menemukan bahwa mereka anak dan Ayah kandung. Ibuku sangat marah, tapi dia memendamnya, sampai dia mencari tahu Ibu Cassie dan diketahui bahwa dia adalah sekretaris Ayahku yang mati karena sakit. Waktunya sangat sesuai, dan semuanya terbongkar. Ayahku selingkuh dengan sekretarisnya sampai memiliki anak, lalu membawa anak hasil selingkuhannya ke keluarga Diego dan mengadopsinya."

Lara menelisik ekspresi Luan yang sekarang berubah kembali, menjadi tenang dan seolah kesedihan singkatnya tadi tak pernah ada.

"Apakah Ibumu baik-baik saja?" Lara mulai penasaran, dan mulai bisa memahami kenapa Ibu Luan bisa berbuat jahat pada kekasih Luan dan Lian selama ini.

Luan memandang Lara, kemudian bertanya dengan senyum kecil, "Menurutmu?"

Lara menggelengkan kepalanya dengan wajah tidak tahu. Dia benar-benar tidak tahu apa yang terjadi pada Ibu Luan. Mungkin dia marah, dan bisa jadi depresi, tapi bisa jadi dia juga sangat kuat.

"Ibuku depresi," jawab Luan akhirnya.

Itu masuk akal, pikir Lara. Jika Ibu Luan tidak depresi, dia benar-benar wanita yang kuat.

"Ibuku menenggelamkan Cassie di kolam," lanjut Luan.

Mendapat fakta lainnya, Lara seakan tak siap dan dia hanya menatap Luan dengan dahi berkerut. Luan mengatakan hal itu begitu tiba-tiba, hingga Lara butuh beberapa saat untuk memikirkannya.

"Menenggelamkannya? Sampai mati?" Lara bertanya untuk memastikan.

"Ya, sampai mati."

"Tapi ... Ibumu ... Dia depresi? Dia membunuh Cassie?"

Luan membenarkannya. Dia menceritakannya lagi, bahwa kejiwaan Ibunya terguncang. Berawal dari pengkhianatan Ayah mereka yang sangat kejam, lalu membawa putri hasil selingkuhannya ke rumah mereka dan menutupinya dari semua orang.

Hari itu saat Nyonya rumah menenggelamkan Cassie di kolam yang ada di halaman belakang, tidak ada siapa pun yang tahu. Luan pergi ke sekolah sepakbola, dan Lian pergi ke sekolahnya. Ayahnya tentu pergi bekerja dan semua pelayan sedang sibuk.

Ratapan Cassie segera teredam ketika kepalanya yang menyembul dari air segera ditenggelamkan. Kedua tangannya terguncang, meraih-raih udara kosong yang terasa percuma. Tangan Nyonya Diego berada di rambutnya, mencengkeramnya dengan kuat dan terus menenggelamkannya. Dia berlutut di sisi kolam dengan wajah tanpa ekspresi.

"Hump ..." Suara Cassie kembali terdengar ketika dia menyembulkan kepalanya, lalu disusul suara gelembung udara dalam air. Secara perlahan, tubuh Cassie mulai melemah. Dia pendek dan kecil, tidak bisa berenang. Gaunnya yang terangkat membantunya menghalangi jalan napas dan wajahnya, hingga dia semakin kesulitan bernapas.

Nyonya Diego melepaskan cengkeramannya, kemudian bangun dan menatap Cassie yang masih meronta-ronta ringan, dan secara perlahan tubuhnya tenggelam.

"Setiap aku melihat wajahmu, rasanya seperti aku melihat wajah pelacur itu," bisiknya.

Nyonya Diego melihat Cassie perlahan tenggelam dengan rontaan yang melemah, dia pun menjatuhkan tubuhnya dan berlutut di sisi kolam sambil menundukkan kepalanya. Kedua tangannya menutupi wajahnya yang halus, dan getaran mulai terlihat di bahu dan punggung ringkihnya bersama isakan lirih.

"*Mae*?" Saat itu suara seorang anak lelaki terdengar, bergetar dan ketakutan.

Nyonya Diego mengangkat kepalanya, lalu menoleh ke belakang. Dia melihat Luan yang masih berusia dua belas tahun sedang berdiri tak jauh darinya dengan wajah terkejut dan ketakutan. Dia mengenakan kaos sepakbola yang dilapisi jaket. Bahkan bola di tangannya terlepas dan jatuh ke rumput, lalu menggelinding hingga mendekati ibunya.

"Luan ..." Nyonya Diego bangun, mendekati Luan yang saat itu mundur perlahan. Dia melihat putranya sendiri takut padanya, dan segera kemarahan memenuhinya. Dia menerjang Luan dengan kasar hingga Luan terguncang, kemudian memeluknya sambil menangis. "Luan, Cassie sudah mati."

Luan menatap tubuh Cassie yang melayang-layang di dalam air dengan gaunnya yang menyembul ke permukaan bersama rambut panjangnya yang digerai. Dia menatap kosong pemandangan itu, kemudian terguncang oleh tangisan Ibunya.

"*Mae*," bisik Luan lagi.

Dia baru saja tiba dari sekolah sepakbola. Dia pulang kembali karena akan mengambil barangnya yang tertinggal, tapi saat mencari Ibunya, dia melihat sang Ibu baru saja melepaskan tubuh Cassie dan mulai menangis. Dia jelas melihat, Ibunya tidak terlihat seperti akan menolong Cassie, tapi baru saja menenggelamkannya.

Mendengar tangisan Nyonya rumah, beberapa pelayan datang dengan tergopoh-gopoh, dan begitu terkejut saat melihat tubuh Cassie yang tenggelam dan Nyonya Diego yang menangis. Mereka menjadi panik dan sedih, dan seorang sopir segera melompat ke kolam untuk meraih tubuh Cassie dan membaringkannya di tepi kolam.

Mereka mengelilingi Cassie dan memeriksa keadaannya, tapi denyut nadi, embusan napas dan detak jantung sudah tak ditemukan lagi dari tubuhnya. Cassie sepenuhnya telah tiada, dengan air memenuhi seluruh rongga paru-parunya.

Para pelayan dan sopir menundukkan kepala mereka. Mereka melihat Nyonya rumah yang menangis sambil memeluk Luan, dan mengira jika Nyonya mereka gagal menolong Cassie yang tenggelam, tanpa mereka ketahui bahwa kematian Cassie disebabkan olehnya.

Hari itu Tuan Diego dan Lian pun segera pulang setelah dihubungi dan menemukan Cassie sudah berbaring tak bernapas. Tuan Diego sangat terpukul dengan kematian Cassie, yang merupakan anak perempuan satu-satunya. Para pelayan menceritakan bahwa Cassie tenggelam saat bermain, dan Nyonya Diego gagal menyelamatkannya.

Karena dia dalam kondisi depresi, dan selalu menangis serta mengurung diri, tuan Diego tidak mencurigainya dan membiarkannya.

Saat itu juga kondisi Luan jauh lebih buruk, dengan pikiran terguncang melihat Ibunya sendiri yang dia sayangi berubah sangat kejam. Meski Cassie hasil perselingkuhan Ayahnya, tapi gadis kecil itu tidak tahu apa pun tentang perselingkuhan Ayah dan Ibunya.

Luan mengurung dirinya di kamar, bahkan tidak ikut pergi saat orang-orang rumah membawa Cassie ke rumah duka. Saat itu Lian masuk ke kamarnya dan mendekatinya yang sedang meringkuk di ranjang. Lian menepuk punggungnya tiga kali.

"Cassie sudah tidak ada, tidak perlu bersedih hati," kata Lian. Dia salah mengira bahwa Luan bersedih atas kematian Cassie, tapi sesungguhnya dia terguncang karena melihat Ibunya yang lembut dan baik menjadi monster pembunuh.

Luan bangun dan menatap Lian sejenak, kemudian menundukkan kepalanya. "Apa kau percaya Cassie tenggelam saat bermain? Cassie tidak bisa berenang, dia masih mengenakan gaunnya, dan dia tidak berani ke kolam renang jika sendirian."

Lian menatap Luan, kemudian membungkuk dan berbisik di telinganya, "Apa kau akan bilang kalau *Mae* yang menenggelamkannya?"

Luan tersentak dan mengangkat kepala, menatap Lian dengan mata membulat. Akan tetapi Lian hanya mengedikkan bahunya.

"*Mae* depresi, dan terguncang karena perselingkuhan *Pae* selama bertahun-tahun sampai menghasilkan Cassie. Bahkan dia dengan senang hati menyayangi Cassie sebagai putrinya sendiri, tanpa tahu Cassie adalah hasil perselingkuhan suaminya." Lian berbicara dengan lancar, tidak seperti anak dua belas tahun yang seharusnya belum begitu dalam mengenal dunia orang dewasa.

"Lian," tegur Luan.

"Tidak apa-apa. Anggap saja kepergian Cassie mencegah kehancuran keluarga kita."

"Lian!" bentak Luan, kemudian menundukkan kepalanya lagi diantara lututnya. "Kenapa kau seperti ini?"

"Karena aku lebih menyayangi Ibuku," jawab Lian.

Luan tidak lagi membalas, terlampau bingung dengan kondisi keluarganya. Ayahnya tidak terlalu memperhatikannya, dan hanya menyayangi Lian yang akan menjadi penerusnya. Sedangkan Ibunya,

terkadang lebih cenderung menyayangi Lian, dan dia hanya pajangan tambahan dalam keluarga Diego.

Setelah kematian Cassie, hari-hari di keluarga Diego perlahan berubah mendingin, dengan Tuan Diego yang mulai jarang berbicara dan memperhatikan keluarganya. Luan lebih sering menghabiskan waktunya di akademi sepakbola, sedangkan Lian masih sangat menyayangi Ibunya, selalu menemaninya di rumah.

Satu bulan setelah kematian Cassie, hanya Luan dan Lian yang tahu apa yang terjadi dengan kematian adik mereka. Saat itu Nyonya Diego pergi ke panti asuhan bersama Lian dan memilih seorang anak perempuan berusia tujuh tahun untuk diadopsi. Mereka mengambil Lecia karena latar belakang Lecia yang sangat menyedihkan.

Keluarganya telah menjualnya ke sebuah keluarga yang selalu menyiksa dan melecehkannya, dan jika besar akan dijadikan pelacur. Kemudian Lecia melarikan diri dan ditemukan oleh orang-orang panti asuhan. Lecia seperti anak yang polos dan tenang, tapi dia sangat pintar dan tatapannya selalu memancarkan tatapan misterius. Sebagai seorang anak yang masih sangat kecil, dia tentu saja dianggap polos dan memiliki trauma mendalam.

Nyonya Diego tentu saja menyukainya, karena seorang anak seperti Lecia akan lebih muda dia didik dengan caranya sendiri. Terlebih dia menyukai kepintaran Lecia.

Saat Nyonya Diego dan Lian membawa pulang Lecia, dia memperkenalkannya pada suami dan putranya. Lecia yang manis dan pintar tentu saja diterima dalam keluarga itu sebagai anak angkat keluarga Diego. Lian dan Luan memperlakukannya sebagai adik mereka.

Waktu terus bergulir dan tiba pada saat Luan dan Lian berusia lima belas tahun, dan Lecia sudah berusia sepuluh tahun. Saat itu mereka membuat album keluarga, dengan Lecia yang menggantikan posisi Cassie.

Prestasi Luan pun di sekolah sepakbolanya semakin cemerlang, dan ketika klub-klub sepakbola mendatangi akademi mereka dan menyeleksi murid-muridnya untuk bergabung, Luan terpilih untuk memasuki salah satu klub di Brazil dan memulai karirnya dalam klub sepakbola sungguhan. Dia sangat bahagia dan senang, impiannya untuk menjadi seorang pemain sepakbola akan segera terwujud.

Dia pulang dengan membawa sebuah undangan khusus dari klub dan akan pergi dua hari kemudian. Namun pada hari Luan akan pergi,

Nyonya Diego menentangnya dengan keras. Dia berdiri di depan ruang tengah, dengan mata memerah marah sambil menangis.

"Kau tidak lagi menyayangi *Mae*? Kau ingin meninggalkan *Mae*?"

Luan mendekati Ibunya lalu memeluknya. "*Mae*, aku selalu menyayangimu. Sepakbola adalah kecintaanku dan tujuanku. Impianku menjadi seorang pemain sepakbola, dan aku akan membanggakanmu di kemudian hari. Aku berjanji akan menjadi pesepakbola dengan prestasi."

"Tidak!" Nyonya Diego menjerit sambil mendorong Luan hingga mundur ke belakang. "Kau tidak boleh pergi! Kau dengar, Luan?"

"*Mae*, ini kesempatan Luan untuk menggapai mimpinya," ujar Lian tiba-tiba.

Nyonya Diego menatap Lian dengan sengit, kemudian mengambil vas bunga dan membantingnya secara membabi-buta. Luan dan Lian terperanjat, memahami kondisi mental Ibu mereka yang seperti ini.

Saat itu Tuan Diego pulang, dia memarahi istrinya dan pertengkaran hebat pun terjadi. Nampaknya Tuan Diego sudah terlalu muak dengan istrinya yang selalu depresi, mentalnya yang memburuk dan pencemburu.

Pertengkaran keduanya tidak selesai dalam waktu singkat, dan Tuan Diego menyuruh Luan untuk segera pergi ketika dia berhasil mengurung istrinya di kamar. Setelah kematian Cassie dan kondisi mental istrinya yang kian memburuk, Tuan Diego tak lagi begitu dingin pada Luan.

"Pergilah, jika memang ini impianmu," kata Tuan Diego. "Asalkan jangan permalukan keluarga Diego."

Luan menatap Ayahnya sambil mengangguk, kemudian berlalu dari rumahnya sambil menyeret kopernya. Dia melihat ke belakang sebelum memasuki mobil, melihat Lecia kecil yang sedang bersembunyi di pintu memperhatikannya.

Luan mengulas senyum sambil melambaikan tangannya, dan saat itu Lian juga datang dan membalas lambaian tangannya.

"Aku akan sering pulang, meski kita berbeda kota," kata Luan, kemudian memasuki mobil.

Setelah Luan pergi, keluarga Diego semakin suram, dengan Nyonya rumah yang sering mengamuk dan membanting segala macam barang. Dia merasakan telah dikhianati putranya, dipisahkan dengan

putranya. Dia sangat marah pada suaminya, dan dia semakin posesif pada Lian. Dia takut, Lian juga akan meninggalkannya seperti Luan.

Pada suatu hari, mereka membawanya pada psikiater dan Nyonya Diego mendapatkan perawatan untuk psikisnya. Setelah selama satu tahun, dia mulai menunjukkan keadaan yang pulih. Luan akan sering pulang untuk mengunjungi orang tuanya, tapi saat itu, dia mendapat kabar bahwa Ayahnya mengalami kecelakaan.

Ketika mereka pergi ke rumah sakit, Ayahnya sudah tiada. Dia mengalami kecelakaan bersama seorang wanita, dan hanya berdua di dalam mobil. Wanita itu masih hidup dengan luka yang parah. Nyonya Diego kembali merasakan kemarahan memenuhi setiap pembuluh darahnya saat wanita itu mengatakan bahwa dia kekasihnya.

Keluarga Diego, memang sudah tidak bisa lagi dipulihkan dengan seorang Ayah yang selalu selingkuh dan Ibu yang gila.

Nyonya Diego kembali kambuh, mengalami depresi yang lebih parah. Bahkan Luan yang baru satu tahun bergabung dengan klubnya harus mengundurkan diri dengan begitu pahit. Dia memilih untuk merawat Ibunya bersama Lian, setelah Ayah mereka tiada.

Hari demi hari, kondisi Ibu mereka tidak juga membaik, sampai mereka harus membawanya kembali ke psikiater dan menjalani perawatan khusus.

"Aku mendapatkan tawaran lainnya dari klub lain," kata Luan pada Lian di depan ruangan psikiater.

"Apakah harus pergi lagi?" tanya Lian.

Kini mereka sudah berusia enam belas tahun, dan sudah lebih bisa menyikapi persoalan keluarga mereka. Hanya saja, mereka tetap masih remaja tapi dipaksa untuk menjadi dewasa lebih awal karena kondisi keluarga.

"Masih di Brasilia, jadi aku akan pulang pergi," jawab Luan. Dia menatap lantai di bawahnya. "Jangan katakan pada *Mae*."

"Jika begitu, ambil tawaran itu. Kau harus janji untuk pulang setiap hari."

"Hm," balas Luan. "Omong-omong, bagaimana dengan perusahaan?"

Lian ikutan menatap lantai. Ini dia yang menjadi masalah terbesar keluarga mereka, yaitu perusahaan *game developer* milik Ayahnya. Meski Ayahnya bukan satu-satunya pendiri, tapi dari keturunannya harus

menjadi penerusnya, sedangkan harapan mereka hanya Lian yang masih enam belas tahun.

"Aku akan pergi ke perusahaan setiap pulang sekolah, untuk belajar mengenai perusahaan. Karena aku menyukai *game*, dan aku juga selalu diajarkan mengenai perusahaan oleh *Pae*, aku sudah mengerti secara garis besarnya. *Pae* memiliki orang-orang kompeten yang akan membantuku."

"Maaf," kata Luan tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Karena aku tidak bisa membantumu di perusahaan."

Lian menepuk bahu Luan, kemudian merangkulnya. "Jika kau menjadi bintang sepakbola dan aku menjadi bos perusahaan *game*, aku akan menjadikanmu *brand ambassador* untuk produk *sport game* kami."

Luan perlahan mengembangkan senyumannya dan menatap Lian, lalu mengangguk. Kedua saudara kembar yang memiliki wajah serupa itu saling berangkulan.

Setelah dua bulan mendapat perawatan, Nyonya Diego akhirnya pulang. Dia dijemput oleh Lian dan Luan. Luan masih mengenakan pakaian olahraganya, sedangkan Lian masih mengenakan seragam sekolahnya. Mereka jelas langsung datang menjemput Ibu mereka tanpa pulang ke rumah terlebih dahulu.

Kondisi Nyonya Diego sudah lebih stabil, tapi dia masih butuh perawatan berkala dan rutin meminum obat. Mereka pulang, dan disambut oleh Lecia bersama pelayan.

Ketika malamnya, siapa yang akan menyangka jika Lecia akan mengatakan sesuatu pada Ibu mereka.

"Lian selalu pulang malam karena harus pergi ke perusahaan setelah dari sekolah, dan Luan tidak berhenti bermain sepakbola, dia akan pergi pagi-pagi sekali dan pulang sangat malam." Itu yang Lecia katakan.

Nyonya Diego yang baru saja mulai stabil, kembali akan mengamuk, tapi Lecia buru-buru menenangkannya dan mengatakan, "*Mae* tenang saja, aku akan mengawasi Lian dan Luan untukmu."

Saat itu Lecia masih sebelas tahun, tapi dia sangat cerdas dan bisa diandalkan. Nyonya Diego tidak lagi merasakan kemarahannya, asalkan Lian dan Luan pulang ke rumah.

Setiap pagi mereka akan sarapan bersama, dan setiap malam akan makan malam bersama. Hanya Luan yang terkadang pulang lebih telat.

Saat hari liburnya tiba, Luan juga akan pergi dengan pakaian olahraga dan mengaku akan berolahraga.

Nyonya Diego menjadi curiga, dan meminta Lecia untuk mengikuti Luan. Saat itu, Luan bertemu seorang gadis dan mereka mulai berkencan. Luan akan mengaku pergi olahraga jika hari liburnya agar Ibunya tidak marah. Lecia mengatakan semuanya pada Nyonya Diego tentang Luan yang bersama seorang gadis.

Lecia melaporkan, "Luan menemui seorang gadis di dekat lapangan sepakbola, mereka berkencan, *Mae*. Aku bahkan melihat mereka berciuman diam-diam di belakang sebuah gedung."

Sejak saat itu, baik Luan dan Lian tak pernah berhubungan lama dengan seorang gadis karena Ibu mereka akan datang meneror gadis-gadis itu atau mengancamnya. Semuanya terus seperti itu, sampai mereka dewasa, dan Lecia menjadi mata bagi Ibunya untuk mengawasi setiap gerak-gerik Luan dan Lian.

Tujuannya hanya satu; dia tidak akan membiarkan wanita mana pun merebut putra-putranya dari dia seperti para pelacur itu merebut suaminya sampai mati.

Lalu Lecia akan dengan senang membantu mengawasi Luan dan Lian, dengan dalih membantu Ibunya, padahal dia melakukannya karena ingin perhatian kedua kakak kembarnya hanya untuknya.

Luan menghela napas setelah bercerita panjang, dan Lara terhenyak mendengarkan semua cerita Luan yang mengalir itu.

Tak terasa mereka sudah menghabiskan berjam-jam untuk bercerita dan mengungkap masa lalu. Alasan Luan dan Lian tak pernah lama berkencan dengan seorang gadis, karena Ibu mereka yang berubah sangat posesif.

"Jadi itu alasanmu menutupi latar belakang keluargamu?" tanya Lara setelah beberapa saat diam.

Sekarang dia mengerti, mengapa Luan tidak ingin mengungkapkan tentang keluarganya pada siapa pun, terlebih pada media. Keluarganya sudah diambang kehancuran sejak dia muda, dengan Ibu yang gila dan Ayah selalu berselingkuh. Bagaimana pun, itu Ibunya, meski wanita itu

mengalami gangguan pada psikisnya. Tentunya, Luan tidak ingin siapa pun tahu tentang kondisi keluarganya—terutama Ibunya.

Mungkin tidak akan berpengaruh pada karirnya, bagaimana pun karirnya terletak pada kemampuannya di lapangan. Namun, itu akan semakin memperparah kondisi mental Ibunya jika media terus-terusan memberondongnya dengan berita-berita tentang kondisi kejiwaan Ibunya.

"Ya, karena dia Ibuku," jawab Luan akhirnya.

Lara menatap Luan dengan pandangan sendu, sedih dan juga bingung. Dia tidak tahu harus menghibur Luan dengan cara apa. Setelah dirinya sendiri selalu mendapat teror, dikuntit dan ditimpa oleh kecelakaan yang disebabkan oleh Lecia atas suruhan Ibu Luan.

"Bagaimana aku harus menghiburmu?" tanya Lara lagi seraya membelai wajah Luan.

Luan menangkap tangan Lara di wajahnya, menggenggamnya kemudian mencium telapaknya hingga menghantarkan rasa geli dan hangat pada Lara.

Luan berpikir sejenak, dengan wajah serius memandang selimut. Kemudian mengangkat kepalanya menatap Lara dan berkata, "Mulai saat ini, percayalah padaku."

Lara menggigit bibirnya kemudian mengangguk. "Aku mempercayaimu," balasnya.

Luan bangun, berdiri membungkuk di atas Lara kemudian menempelkan bibir keduanya. Ciuman itu ringan dan lembut, dan ketika Luan akan menarik wajahnya, tapi Lara memegang lehernya dan mulai menggerakkan bibirnya. Luan tersenyum kecil di bibir Lara, lalu memperdalam ciumannya sambil merengkuh tubuh Lara dengan sangat lembut.

Di sisi lain Moymoy segera melompat dari pangkuan Lara, menatap dua manusia yang sedang mabuk ciuman itu dengan wajah malas. Dia menggoyangkan tubuhnya, kemudian melompat ke sofa dan tidur lagi.

Tiga hari kemudian Lara keluar dari rumah sakit dan segera menuju rumah orang tuanya. Mereka sudah memutuskan untuk pulang ke rumah orang tua Lara selama mereka ada di London. Bagaimana pun, Luan masih harus pergi latihan karena akan ada pertandingan Liga Champion besok. Dengan Lara bersama orang tuanya dia akan lebih aman.

Terlebih, mereka juga sudah sepakat untuk menutupi ini dari orang tua Lara, karena Lara tak ingin orang tuanya khawatir dengan kondisinya. Mungkin jika mereka tahu saudara dan Ibu Luan menerornya, mereka akan membuat Lara meninggalkan Luan. Meski, dilihat dari sudut mana pun, Luan jelas menantu idaman mereka yang tak pernah mereka sangka-sangka.

"Kau harus lebih banyak istirahat," kata Luan begitu menghentikan mobilnya di depan rumah orang tua Lara.

Lara mengangguk dengan wajahnya yang masih pucat. Setelahnya Luan keluar dari mobil, membuka pintu bagian penumpang dan meraih Lara ke dalam pelukannya kemudian menggendongnya di depan. Luan membawa tubuh Lara ke depan pintu dengan Moymoy yang melompat keluar dari mobil dan mengekori di kakinya. Dia kemudian mengetuk pintu, dan tak berapa lama pintu terbuka dengan wajah ibu Lara yang memandang mereka terkejut.

"Apa yang terjadi?" Ibu Lara langsung bertanya, dengan raut wajah yang sangat cemas dan serius. Dia bahkan lupa untuk memandang menantu idamannya itu untuk sejenak.

"*Mom* ..." Lara memanggilnya.

Ibu Lara tersadar, dan menatap Luan dengan wajah berkerut yang seketika berubah senang. "Kenapa kalian tidak memberitahuku akan datang!" Kemudian pintu di depan mereka tertutup dengan keras, membuat Lara dan Luan saling memandang dengan heran.

"*Mom* tidak biasanya seperti itu ketika melihatmu," kata Lara

dengan nada agak meringis.

Luan hanya mengedikkan bahunya, menunggu Ibu Lara kembali membuka pintunya. Justru terdengar suara-suara agak gaduh dari dalam, membuat Lara dan Luan kembali saling berpandangan semakin heran. Di sisi lain Moymoy berputar-putar di depan pintu dengan wajah marah seakan ingin mendobraknya. Dia jelas tuan rumahnya, tapi tidak diizinkan masuk!

Karena kecemasannya, Lara pun membuka pintu hingga terbuka dan Luan melangkah masuk, sedangkan Moymoy segera melesat masuk secepat kilat dan berlari ke arah dapur tanpa menoleh. Begitu Lara dan Luan melintasi ambang pintu, pemandangan di depan mereka membuat Lara dan Luan kembali saling pandang dan merasakan keanehan Ibu Lara tidaklah mengherankan.

Di ruang tengah—tepatnya di meja ruang tengah—ada kartu-kartu berserakan dengan beberapa mangkuk tepung yang sudah berantakan sampai ke lantai dan meja. Di sana, ada Ibu Lara yang sedang membereskan kartu-kartu dan Ayah Lara yang sedang berlutut membersihkan lantai dengan lap. Ayah Lara segera mendongak, menatap Luan dan Lara dengan wajah dipenuhi tepung seperti udang balur tepung yang siap digoreng, sedangkan leher dan rambut Ibunya pun terdapat tepung yang dibaluri yang tidak Lara sadari saat Ibunya membuka pintu.

"Lara! Kenapa membawa Luan masuk sekarang?! cepat, cepat keluar dulu!" Ibu Lara berteriak sambil berlari ke arah belakang, meninggalkan suaminya yang masih menggosok lantai bertepung.

Ayah Lara pun segera bangun, dengan canggung, gugup dan cepat dia membereskan tepung-tepung di wajahnya lalu tersenyum pada Luan.

"Ya ampun! Kalian sebenarnya sedang apa?" Kini Lara yang berteriak dengan malu, karena Luan memergoki kelakuan aneh orang tuanya.

"*Dad* ... mau cuci wajah dulu, kalian masuklah. Langsung ke kamar saja," kata Ayah Lara, kemudian melesat cepat ke arah belakang.

Kedua sudut bibir Luan berdenyut melihat pemandangan di mana mertuanya sedang bermain kartu sambil mengoleskan tepung pada yang kalah, dan Lara hanya menghela napas pelan.

Lara merasa agak malu pada Luan, dia pun mendongak menatap Luan, tapi apa yang dilihatnya nyaris membuat tersedak. Saat itu sudut

mulut Luan berkedut dengan bibir bergetar dan mata agak menyipit––dia jelas sedang menahan tawa!

"Tertawa saja jika kau mau," bisik Lara. "Angela sering tertawa setiap kali pulang dari rumahku dan bertemu orang tuaku. Mereka terlalu tidak sadar diri, padahal sudah tua."

Luan berdeham dan mengubah kembali ekspresi wajahnya menjadi tenang, lalu membawa Lara ke kamarnya. Setelah di kamar, Luan membaringkan Lara di ranjangnya dan menyelimutinya sampai pinggang.

"Mereka adalah gambaran orang tua yang aku dambakan," kata Luan tiba-tiba. "Seharusnya, kau bangga memiliki orang tua yang seperti itu."

Lara terpukau sejenak, memandang Luan dengan serius. "Tapi tingkah mereka memalukan."

Luan menggelengkan kepala. "Mereka tidak memalukan, mereka sangat akur dengan cara mereka yang unik. Pasangan seperti itu lah yang biasanya akan awet sampai mereka tua."

Lara tersenyum penuh arti, kemudian meraih tangan Luan. "Apa kau juga ingin seperti mereka? Apa aku harus bertingkah aneh seperti orang tuaku?"

"Selama ini kau sudah bertingkah aneh melebihi mereka, jadi tidak perlu meniru mereka."

Sudut bibir Lara berkedut, dan dia mendengkus dengan wajah sebal. Lara mengedarkan pandangannya dan menatap kamarnya yang rapi dan bersih, kemudian memandang Luan yang berjalan ke sofa *single* berbentuk kerang dan duduk.

Tak berapa lama orang tua Lara muncul di kamar Lara setelah membersihkan diri dan mengganti pakaian. Mereka tersenyum pada Luan, lalu menghampiri Lara. Ayah Lara sedang menggendong Moymoy, kemudian duduk di pinggir ranjang, mengelus kepala Lara dengan sayang. Moymoy nampak bangga, karena mendapat kasih sayang dari Ayahnya, dan begitu Ayah Lara mengelus Lara, kucing itu menampar tangannya.

"Moymoy," tegur sang Ayah, kemudian beralih pada Lara dan bertanya, "apa yang terjadi padamu?"

Lara memegang tangan Ayahnya sambil memberikannya senyumannya, diam-diam menjitak kepala Moymoy hingga kucing itu menggeram, dan Ayah Lara sedikit teralihkan perhatiannya agar tidak

curiga. Dia dan Luan sudah memikirkan untuk mengarang cerita tentang kondisi dirinya, karena kedua orang tuanya pasti akan cemas setengah mati.

"Saat aku berolahraga dengan Luan, aku tidak sengaja tersandung lalu tubuhku menggelinding. Aku melukai kepalaku dan mengalami dislokasi di kaki," jawab Lara.

Ayah dan Ibu Lara menoleh pada Luan, dan Luan mengangguk membenarkan dengan ekspresi yang sangat meyakinkan. Jika Luan sudah membenarkan, maka mereka pun percaya.

"Itu karena kau jarang berolahraga!" kata Ibu Lara.

"Aku tahu," balas Lara dengan wajah merengut.

Setelahnya Lara pun berbincang singkat dengan orang tuanya, menanyakan kabar mereka di kota lain. Orang tuanya pulang ke London, karena akademi libur musim panas selama seminggu. Di tengah perbincangan, Luan tiba-tiba bangun dan menghampiri Lara.

"Saya harus pergi, karena ada sesi latihan, besok kami akan bertanding," ujar Luan.

"Oh, oh! Ya, tentu saja. Kau pasti sangat sibuk menghadapi pertandingan besok," balas Ayah Luan. "Timmu sudah masuk ke *quarter final*, aku berharap kalian akan sampai ke final."

"Terima kasih," balas Luan.

Melihat betapa sibuknya Luan, Ibu Lara pun menambahkan, "Jika kau memang sibuk, biarkan Lara tinggal di sini sementara. Kami sedang liburan musim panas, Lara bisa bersama kami di sini."

Luan memandang Lara yang mengangguk padanya, kemudian memandang kedua mertuanya sambil mengangguk setuju. Setidaknya, dengan bersama Ibunya Lara akan lebih mendapat perawatan serta tak akan mendapat gangguan.

Luan merunduk dan mencium bibir Lara, kemudian berbisik, "Aku akan pulang ke sini setelah selesai."

"Hm, jangan pikirkan aku. Kau harus fokus dengan pertandinganmu besok," balas Lara.

Setelah berpamitan, Luan pun meninggalkan kamar Lara di mana orang tua Lara masih ada di sana dan melihat interaksi Luan dan Lara yang sangat romantis. Meski Luan selalu berwajah datar sepanjang waktu, tapi dia memperhatikan Lara dengan cukup baik.

"Apa Luan selalu memperhatikanmu?" tanya Ayah Lara.

"Selalu," jawab Lara. Dia memandang Ayah dan Ibunya yang saat

ini saling pandang. "Ada apa?"

"Kami mendengar rumor tentang Luan," kata Ibunya.

Jantung Lara tiba-tiba berdegup waspada, merasa bahwa rumor tentang Luan pastilah bukan rumor yang cukup bagus. Dia teringat pada kondisi mental Ibu Luan dan kondisi keluarganya. Jika selama ini Luan sangat tertutup akan latar belakang dan kehidupan pribadinya, itu semuanya karena semata-mata untuk melindungi reputasi Ibunya. Bagaimana jika rumor itu mengenai keluarganya?

"Rumor ... apa?" Lara bertanya dengan tidak yakin.

"Kami mendengar rumor jika kekasih-kekasih Luan di masa lalu selalu berakhir tragis. Alasan dia tidak memiliki kekasih karena takut nasib buruknya dalam percintaan akan merugikan wanita-wanita yang dikencaninya dalam jangka lama. Kami mengkhawatirkanmu." Ibu Lara menjelaskan, sambil memandang perubahan raut wajah Lara.

Benar saja, Lara mengerutkan dahinya dengan mata yang agak membulat. Ekspresinya sangat terbuka, tak bisa disembunyikan. Dengan jantung berdebar waspada, Lara menatap kedua orang tuanya.

"Aku menikah dengan Luan, dan selama ini baik-baik saja. Jika sesuatu terjadi pada kekasihnya di masa lalu, itu bukan disebabkan ketidakberuntungan Luan dalam percintaan. Sampai hari ini semua orang masih beranggapan bahwa Luan itu lajang, tapi dia sudah menikahiku. Luan hanya tidak suka, kehidupan pribadinya menjadi konsumsi publik. Terlebih, aku juga seorang *gamer*, dan aku tidak suka kehidupan pribadiku disorot banyak media sebagai istri Luan."

Setelah mendengar penjelasan Lara, kedua orang tuanya hanya menghela napas pelan dan merasa agak bersalah karena sudah berpikir yang tidak baik mengenai latar belakang Luan. Mereka pun membiarkan Lara beristirahat sendiri di kamarnya, lalu pergi keluar sambil menyeret Moymoy yang terus mengeong enggan pergi.

Setelah orang tuanya pergi, Lara merenung memikirkannya, siapa yang sudah menyebarkan rumor itu? Beberapa waktu lalu, sepertinya masih tidak ada rumor itu, tapi sekarang rumor itu sudah merebak ke mana-mana seperti jamur.

Semakin terkenal Luan, makan semakin cepat penyebaran rumor tentangnya.

Keesokannya, Lara duduk di ruang menonton bersama Ibunya, sedangkan Ayahnya pergi ke stadion untuk menonton pertandingan Chelsea dan LOSC Lille dalam putaran *quarter final* leg dua yang diadakan di stadion Stamford Bridge yang merupakan markas Chelsea di London.

Pertandingan kali ini Lara tak bisa ikut karena masih tidak memungkinkan dirinya untuk datang ke stadion. Dia memilih menonton bersama Ibunya.

Keduanya duduk di sofa, melihat pertandingan sudah berjalan setengah babak. Di pertandingan leg pertama melawan LOSC Lille, mereka berakhir imbang, dan kali ini Chelsea harus menang jika ingin melaju ke putaran Semifinal.

"Ahh! Sayang sekali," seru Ibu Lara saat melihat salah satu *striker* Chelsea melakukan tendangan langsung ke gawang tapi melenceng.

Ibunya terlihat bersemangat setiap menonton pertandingan karena dia seorang penggemar sepakbola. Sedangkan Lara hanya duduk sambil makan *popcorn* dengan sebelah kaki di meja yang beralaskan bantal lembut. Dia berdebar sepanjang pertandingan, berharap Luan akan menang.

Ruangan menonton itu dipenuhi oleh suara-suara seruan Ibu Lara yang penuh semangat, dan sesekali Lara akan meringis saat melihat ada yang berbenturan kepala. Dia akan lebih fokus jika kamera menyorot Luan. Menonton pertandingan di stadion dan televisi memang terasa sangat berbeda, tapi dia menjadi lebih berdebar.

Beberapa waktu berlalu, dan pertandingan terus berjalan. Sampai pada titik di mana Chelsea berhasil mencetak gol di babak kedua dan skor menjadi 1-0.

Waktu terus bergulir, seruan demi seruan dan komentar Ibu Lara seakan mengalahkan suara komentator yang datang dari televisi. Hal itu membuat Lara agak kesal, tapi dia tetap bertahan di sana.

Akhirnya dua babak selesai, dan peluit panjang tanda berakhirnya pertandingan ditiup. Pertandingan berakhir dengan skor 2-0 untuk Chelsea vs LOSC Lille.

Chelsea pun berhasil lolos sampai ke putaran semifinal dan akan menghadapi tim lain dalam dua leg.

"Sebelum Luan dan beberapa bintang digaet oleh Chelsea, mereka bahkan hanya bisa bertahan sampai babak *quarter final*," kata Ibu Lara.

"Memangnya Luan bermain di mana sebelumnya?"

"Dia mengawali karirnya di Brazil saat remaja, lalu memulai karir internasionalnya di Juventus bertahun-tahun lalu, lalu berakhir kontrak dengan Real Madrid selama dua musim sebelum akhirnya dia pindah ke Chelsea hingga saat ini."

Lara nyaris menangis mendengar Ibunya berbicara tentang Luan. Ternyata Ibunya lebih mengenal karir Luan daripada dia yang merupakan istrinya.

"Apa kau tahu, setelah musim ini berakhir ada banyak klub yang sudah mengajukan kontrak padanya. Media menyebutkan jika Chelsea mungkin akan mempertahankannya untuk beberapa musim ke depan. Itu tergantung Luan, jika dia ingin lebih berkembang, mungkin dia akan semakin melebarkan sayapnya dengan bergabung bersama klub-klub raksasa lainnya."

Lara meringis pelan. "*Mom*, kau lebih tahu Luan daripada aku."

"Karena yang ada di otakmu hanya bermain *game* dan makan."

Lara merengut. "Luan tidak pernah memberitahuku tentang kontraknya, tentang klub-klub yang menawarinya."

Ibu Lara memutar bola matanya, mencomot *popcorn* di pelukan Lara. "Dia membicarakannya denganmu juga percuma, karena kau pasti akan lebih banyak melongo."

"Aku tidak sebodoh itu! Dasar Ibu tiri Cinderella."

Ibu Lara mendengus, tapi dia berbalik menatap Lara. "Lara, Luan adalah pria yang tidak boleh dilepaskan sedikit pun. Kau harus lebih memperhatikannya, dan buat dia tergila-gila padamu sampai dia tak sanggup melepaskanmu. Dengan begitu, dia tidak akan pernah merasa tertarik untuk melirik wanita lain."

"Luan tidak seperti itu," balas Lara.

Dia dengan yakin mengatakannya, karena dia tahu bagaimana Luan melindungi dan mempertahankannya meski ada Lian, Lecia dan Ibu mereka yang berusaha memisahkan dan menghancurkan hubungan keduanya.

"Aku percaya padanya," lanjut Lara.

"Bagus! Aku senang mendengarnya, Lara."

Keduanya pun kembali dengan obrolan seputar dunia sepakbola yang sangat Ibu Lara pahami, tapi Lara hanya sesekali membalas. Dia tidak begitu memahaminya, tapi sedikit demi sedikit dia mulai memahaminya setelah hidup dengan Luan.

Saat itu tengah malam, dan Lara sudah tertidur lelap. Dalam lampu yang temaram dengan warna pink yang memenuhi seisi kamar dari bagian *desk gaming*-nya, Lara menggeliat pelan saat suara pintu berderit terbuka.

Langkah kaki terdengar mendekati ranjang, tapi Lara masih tak terusik dalam tidurnya. Satu sisi ranjang memberat, dan seseorang duduk di tepinya.

Sebuah sapuan halus terasa di wajah Lara, yang membuatnya bangun dan membuka mata. Perlahan dia melihat sebuah siluet bermandikan cahaya pink, semakin jernih dia melihat satu sosok sedang membelai wajahnya. Kehangatan di pipinya merambat ke hatinya.

"Luan?" bisik Lara.

"Tidurlah," balas Luan dengan suara beratnya.

"Kau sudah pulang? Kau pasti lelah." Lara berusaha bangun, tapi Luan menekan bahunya agar kembali berbaring.

Saat itu Luan bangun dan pergi ke kamar mandi, sampai terdengar suara gemericik air yang berjatuhan membentur lantai. Karena terlalu mengantuk, Lara pun kembali tertidur dan hanya mendengar samar-samar.

Entah berapa lama, dia mencium aroma sampo yang menguarkan bau stroberi. Itu adalah Samponya, dan Luan menggunakannya.

Salah satu sisi ranjang kembali memberat dengan gemeresik selimut di sampingnya. Kemudian sebuah lengan melilit perut Lara, memeluknya dan menyeretnya agar punggungnya menempel dengan dada bidang dan hangat itu.

"Selamat malam, Luan," kata Lara diantara kantuknya.

Luan mencium pipi, leher dan telinga Lara seraya berbisik, "Hm, selamat malam, Lara."

Keduanya pun mulai tertidur, dengan Luan mendekap tubuh Lara di dadanya, menyelimutinya dengan kehangatan, dan Lara bergelung nyaman di dalamnya.

Satu Minggu kemudian.

Cahaya senja perlahan merangkak di seluruh cakrawala langit London, seolah bersiap untuk menenggelamkan hari ke dalam pekatnya malam. Matahari telah sepenuhnya tenggelam, menyisakan jejak kemerahan di ufuk barat, menyapu semua bayangan di tanah.

Kota London pun bersiap menyambut malam yang akan tetap aktif, dengan lampu-lampu yang mulai menyala di seluruh penjuru kota.

Di dalam stadion Stamford Bridge, di mana squad *The Blues* berlatih, nampak Luan sedang duduk di tengah lapangan dengan rumput hijau yang membentang seakan mengepungnya. Dia menatap ke arah langit barat, tepat pada semburat awan merah yang menyembunyikan cahaya matahari senja. Beberapa pemain lainnya sudah pergi, dan beberapa masih ada di lapangan.

Luan sendirian, tanpa ada siapa pun di dekatnya. Dia mengenakan pakaian untuk latihan, duduk dengan kedua lutut di angkat dan kedua tangan melingkarinya. Dia menatap langit tanpa berkedip, seolah dirinya tak berada di dunia saat ini.

"Kudengar asisten manager mengundurkan diri." Suara seseorang terdengar di telinganya.

Luan bergeming, tak menanggapi atau pun menoleh. Dia seolah masih berada jauh dari jangkauan dunia saat ini. Setelah beberapa saat diam, dia merasakan seseorang duduk di sampingnya dan tidak meninggalkannya.

"Aku melihat rumor tentangmu di beberapa media."

"Seorang pemain sepakbola kelas atas, masih sempat membaca gosip di media?" Luan mendengkus pelan.

Diaz tertawa pelan sambil menepuk bahu Luan. "Aku hanya sedang bosan. *Come on*, pemain sepakbola juga butuh hiburan."

"Kapan Lecia mengundurkan diri?" tanya Luan.

"Kemarin pagi," jawab Diaz. "Manager memberitahuku saat dia menanyakanmu. Alasan yang dibuat Lecia agak ..." Diaz berhenti, menatap wajah Luan yang masih menatap ke kerumunan awan merah di langit barat.

Luan tidak bertanya mengapa, dan dia juga tidak mengatakan apa pun. Dia menunggu Diaz mengatakannya, jika Diaz tidak mengatakannya, maka dia tak akan repot-repot bertanya. Dia tak suka hal-hal merepotkan, karena Lara saja sebagai makhluk merepotkan sudah cukup baginya.

"Lecia tidak datang, dia mengirimkan berkas pengunduran diri. Dalam pernyataannya, dia mengatakan akan pulang ke Brazil untuk masa pengobatan."

Masih tidak ada riak apa pun baik di pandangan dan ekspresi Luan, dia masih menatap lurus dan tenang. *Dia benar-benar pantas menyandang gelar si wajah batu*, pikir Diaz.

"Manager bertanya padaku, karena tiga hari kau tidak datang berlatih dan ponselmu tak bisa dihubungi, manager menanyakanmu. Dia hanya ingin tahu bagaimana kabar Lecia, karena dalam berkas pengunduran dirinya, dia mengatakan bahwa dia memiliki penyakit parah. Kupikir, dia sehat-sehat saja saat terakhir aku melihatnya."

"Dia memang sakit," kata Luan.

"Apakah parah?"

Luan mengangguk. "Cukup parah."

"Sakit apa? Mungkin manager ingin menjenguknya sebelum dia pulang ke Brazil."

"Sakit jiwa," jawab Luan praktis, tanpa tedeng aling-aling.

Diaz nyaris tersedak. Dia tertawa renyah, kemudian berhenti dan menatap wajah Luan dengan serius. "Kau serius?"

"Hm."

Diaz sudah mengetahuinya tentang latar belakang dan masa lalu keluarga Luan. Sebagai sahabat Luan yang sangat dekat dengannya, Luan tidak pernah menutupi masalah keluarganya dari Diaz. Karena dia mempercayai Diaz, dan terbukti bahwa tak satu pun tentang keluarganya bocor ke media atau orang luar.

Diaz hanya menepuk bahu Luan kemudian bangun dan berjalan meninggalkannya seorang diri. Langit semakin menggelap, dan burung-burung sudah melintasi atas stadion untuk kembali ke sarang mereka. Saat itu, Luan meregangkan tubuhnya dan berbaring dengan kedua tangan dan kaki direntangkan, dia memejamkan matanya dan membiarkan semilir angin sore membelai wajah dan rambutnya.

Ketika membuka matanya, dia menatap ke atas di mana seseorang sedang berdiri sambil membungkuk dan tersenyum padanya. Rambut panjangnya berjatuhan, seakan membentuk tirai yang menghalangi wajah Luan di kedua sisinya.

Luan menghela napas pelan, merasakan bahwa hati dan pikirannya telah sepenuhnya dicuri oleh Lara. Bahkan saat ini dia melihat Lara berdiri membungkuk di atas kepalanya sambil tersenyum padanya. Dia memejamkan matanya kembali untuk menyingkirkan bayangan Lara.

Sebuah sapuan lembut terasa di dahinya, dengan kedua sisi wajahnya tersapu oleh ujung rambut yang membuatnya tergelitik. Dia merasakan bayangan Lara kian terasa nyata.

"Apa kau berpikir aku hanya ilusi?" Suara lembut Lara berbisik di telinganya, bersama dengan sapuan hangat.

Luan membuka matanya kembali dan menemukan wajah Lara sangat dekat dengan wajahnya. Lara masih tersenyum padanya, kemudian duduk di sampingnya dengan kedua kaki menyamping.

"Ah, merepotkan sekali berjalan dengan kruk." Lara mengeluh, dan sosoknya kian terasa nyata.

Luan menoleh dan melihat kruk tergeletak di sampingnya, dengan Lara yang duduk menyamping di atas rumput dengan tangan yang menopang. Luan segera bangun, mengerutkan dahinya menatap Lara. Jadi Lara di depannya bukan ilusi karena seluruh pikirannya telah dicuri olehnya, tapi itu benar-benar Lara.

Dia mengulurkan tangan dan membelai pipi Lara. "Kenapa kau ke sini? Dengan siapa kau ke sini?"

"Aku diantar oleh *Mom*, dan kebetulan dia akan pergi menemui teman-temannya. Aku sudah berlatih dan mempersiapkan untuk kompetisi beberapa hari lagi. Teman-temanku tidak ada yang *online*, dan kau masih belum pulang."

"Kau sudah makan?"

"Sudah. *Mom* hanya memberiku sup labu selama seminggu lebih! Aku mau makan yang lain," keluh Lara dengan wajah sebal.

"Mau makan yang lain?"

"Mau!" Jawab Lara dengan cepat sambil menganggukkan kepalanya berulang kali. "Luan, apa kau bisa masak?"

"Hm. Aku cukup bisa masak, karena sejak kecil sekolah asrama dan jauh dari pelayan, terkadang aku masak."

Lara menepukkan tangan ke pahanya dengan keras. "Kenapa aku tidak tahu kau bisa masak! Jadi ini salah satu sisi dari dirimu."

"Kau tidak pernah bertanya."

"Untuk apa juga aku bertanya selagi kau selalu membawaku makan di restoran yang enak."

"Ah, benar juga."

Lara tertawa, kemudian menarik tangan Luan untuk bangun, tapi Luan lebih cepat bangun dan memberikan punggung ke hadapannya.

"Ayo kita berbelanja," kata Luan lagi.

Lara merasa takjub, baru kali ini Luan mengajaknya berbelanja. Jadi dengan semangat dia merangkak dan menaiki punggung Luan, dan Luan segera bangun sambil membawa kruknya dengan sebelah tangan.

Satu tangan Luan menyangga bokong Lara, dan Lara melilitkan kedua kakinya di pinggang Luan sambil memeluknya. Pipinya dia sandarkan di bahu Luan sambil tersenyum senang di sepanjang jalan.

"Aku akan membersihkan diri dan berganti pakaian."

"Oke!" balas Lara.

Luan keluar dari mobil, membantu Lara untuk berdiri dengan satu kaki, kemudian kembali memberikan punggungnya yang membuat Lara segera melompat ke punggungnya sambil melilitkan kedua tangan dan kakinya ke tubuh Luan seperti gurita.

"Aku ingin makan cumi pedas dengan rasa masakan China. Kau bisa membuatnya?" tanya Lara.

"Hm." Luan hanya menjawab dengan dengungan samar.

Keduanya segera memasuki supermarket, di mana Luan sudah merubah penampilannya dengan mengenakan celana jins berwarna pudar dan kaos hitam dibalut jaket kulit. Separuh wajahnya agak tertutupi dengan topi yang menyembunyikan rambutnya yang sedikit

berwarna cokelat. Keduanya tahu, jika Luan berjalan seperti ini tanpa menghindari mata siapa pun, tanpa berusaha menyembunyikan identitasnya, ada banyak sekali mata media yang mengintai bagai mata falcon di atas gurun pasir. Terlebih, dengan kondisinya yang menggendong Lara di punggung, satu atau dua berita tak akan terhindarkan.

Lara sendiri datang mengenakan celana jins dan kaos berwarna biru, dengan kedua rambutnya yang tergerai. Dia nampak lebih pucat, dengan dahi dan pergelangan kaki yang diperban.

Ketika mereka memasuki gedung supermarket, segera segala kebisingan dan lalu lalang orang-orang mereka hadapi. Beberapa pasang mata menoleh ke arah mereka, ada yang mengenali Luan dan ada pula yang tidak. Segera setelahnya, beberapa orang juga diam-diam mengambil potret mereka dan Luan tidak mengambil tindakan pencegahan apa pun. Dia hanya meraih topinya dan memakaikannya pada Lara di belakang punggungnya, dan menyembunyikan wajah Lara.

"Kenapa?" tanya Lara.

"Tidak ada yang boleh mengambil potret wajahmu," jawab Luan dengan nada agak misterius, membuat Lara merasa penasaran.

Sebagai seseorang yang sangat terkenal di dunia sepakbola, sebagai seorang pemain bintang kelas atas, tentu saja popularitas Luan Diego tidak kurang dari selebritis. Meski begitu, kehidupan pribadinya hingga kini masih tak bisa terekspos ke media. Dengan dirinya yang menggendong Lara, mengambil troli dan mendorongnya, satu atau dua berita pasti akan segera diterbitkan beberapa media.

Lara merasa bahwa Luan sepertinya sengaja melakukan ini, karena ingin memancing seseorang atau memang ingin melakukan sesuatu? Luan sangat tertutup, pendiam dan dingin. Dia bahkan tak segan untuk memelototi orang lain meski dia seseorang yang terkenal. Luan juga selalu menghindari media, tak suka kehidupannya disorot selain bakat dan prestasinya. Lara terus berpikir dan berpikir, tapi kapasitas berpikirnya cukup terbatas, jadi dia tak mau lagi memikirkannya.

"Turunkan aku," bisik Lara.

Luan mengangguk, menurunkannya dan membantu memegangi pinggulnya. Sebagai seorang atlit, dia tidak merasakan beban berat ketika menggendong Lara, tapi nampaknya Lara cukup malu dengan beberapa orang yang akan melirik mereka dari waktu ke waktu.

"Naiklah," kata Luan tiba-tiba.

"Hah?" Lara mengerjapkan matanya, memandang troli di depannya, kemudian memandang Luan yang masih berwajah lurus.

"Naik dan aku akan mendorongmu."

Lara tertawa hambar, tapi kemudian Luan mengangkat pinggulnya dan mendudukkannya di dalam troli hingga kedua kakinya menjuntai di pembatas depan troli.

"Luan ..."

Luan segera mendorong trolinya, tanpa mendengar Lara yang akan melayangkan protes. Dia benar-benar tidak suka mendapat protes!

Keduanya menyusuri jejeran rak-rak, dan sesekali Luan akan berhenti untuk membiarkan Lara mengambil beberapa makanan yang dia inginkan. Separuh troli yang kosong kini sudah terisi penuh dengan makanan, cokelat dan berbagai jenis snack yang disukai Lara.

Saat Luan mendorongnya ke bagian sayuran, dan Lara terlihat sangat senang, bersenandung kecil sambil menggoyangkan kedua kakinya yang menjuntai. Dia merasa bahwa ini sangat membahagiakan, ketika Luan mengajaknya berbelanja dan dia duduk dengan nyaman di dalam troli yang memperlihatkannya bagai anak kecil. Orang lain memandangnya dengan aneh, tapi mereka terlalu tidak peduli untuk berkomentar.

Lara memintanya berhenti sambil menoleh ke samping di mana Luan sedang mengambil beberapa sayuran yang akan ditimbangnya.

"Luan, apa yang sedang kau rencanakan?" tanya Lara tiba-tiba.

Luan menoleh dan menaikkan sebelah alisnya, kemudian menaruh beberapa sayuran yang sudah dikantongi plastik. "Tidak ada."

Lara memandangnya dengan mata menyipit tak percaya. Luan bahkan tak pernah pergi berbelanja, karena semuanya dikerjakan oleh pelayan. Dia juga selalu menutupi dirinya jika mereka pergi keluar untuk makan, dan saat ini secara tiba-tiba Luan mengungkapkan tentang mereka ke publik.

"Apa kau sedang mencoba memancing seseorang?" tanya Lara lagi. Itu yang ada dalam pikirannya, karena sejak Luan mengungkapkan tentang latar belakang keluarganya yang kacau, Lara mulai sedikit bisa memahami alur dari semua itu. Meski sebelumnya, Luan adalah pria paling membosankan yang tak bisa ditebak jalan pikirannya.

Luan menekankan kedua tangannya di pembatas troli, membungkuk memandang Lara yang sedang mendongak. Keduanya bertatapan sejenak, dan tak diduga Luan membelai pipi Lara dengan

senyum kecil yang sangat tulus.

"Kenapa kau terlihat lebih pintar dalam beberapa hari ini?"

Lara mendengkus pelan, tapi membalas senyumnya. Dia meraih tangan Luan di wajahnya, kemudian menggenggamnya. "Sepertinya kapasitas otakku agak mengalami perubahan karena goncangan setelah terbentur."

Luan menaikkan kedua alisnya, kemudian menepuk ujung hidung Lara dengan punggung jari telunjuknya. Dia menegakkan tubuhnya dan mengambil beberapa jenis keju, untuk menimbang-nimbang akan memilih yang mana.

"Apakah itu Ibumu?" tebak Lara lagi.

Luan mengangguk tanpa berbalik, lalu mengambil keju edam dan permesan untuk ditaruh di dalam troli.

"Apakah kau belum bertemu dengannya?"

"Lian masih belum bisa menemukannya," jawab Luan, seraya mengambil beberapa kotak susu. Dia menatap Lara sejenak, kemudian meneruskannya, "Lecia tidak membuka mulutnya, dan Lian sudah mencarinya ke mana pun. Aku sudah pergi ke alamat yang dia berikan padamu, tapi dia tidak ada di sana."

Lara melihat raut wajah Luan yang tetap tenang tanpa sedikit pun riak yang membayangi, tapi dia tahu bahwa dalam hatinya, Luan mencemaskan Ibunya. "Kau membawaku ke sini supaya ada satu atau dua berita tentangmu yang pergi berbelanja dengan seorang wanita, lalu Ibumu melihatnya dan dia akan terpancing untuk menghampiri kita?"

Luan mengangguk, tanpa menutupinya. Namun kemudian dia membungkuk lagi di hadapan Lara sambil membenarkan topinya. "Itu alasan kedua," katanya.

Lara menaikkan kedua alisnya. "Alasan pertama?"

"Aku ingin menghabiskan banyak waktu denganmu."

Lara tidak bisa menahan senyumannya, dan segera senyuman terkembang di bibirnya dengan manis. Pipinya agak bersemu merah dan menghangat, dengan debaran di jantungnya. Semenjak dia menyadari bahwa dia sudah mencintai Luan, dan mengetahui bahwa pria itu pun mencintainya, dia tak lagi bisa mengabaikan tentang masalah debaran di jantungnya.

"Dan jika rencana ini gagal?" tanya Lara lagi.

Luan memandang Lara dalam diam, dengan pandangan misterius

dan tak terkatakan. Melihat itu, Lara menjadi tidak sabar dan penasaran, dia mendesak Luan untuk mengatakannya, tapi Luan tetap mengunci bibirnya.

"Luan, katakan rencana cadanganmu padaku. Ayo, ayo!"

Luan mengedikkan bahunya, mendorong kembali trolinya ke bagian lainnya. "Kau akan tahu," jawabnya kemudian.

"Ayolah, aku ini istrimu. Tidak baik menyembunyikan apa pun dari istrimu."

Luan masih bungkam, dan Lara menjadi kesal. Dia pun ikut mengunci mulutnya, dan ketika Luan mengangkat beberapa barang lagi, dia menyodorkannya di hadapan Lara.

"Mu rasa stroberi atau cokelat?"

Lara memandang dua kotak es krim besar di tangan Luan, kemudian matanya berbinar dan pikirannya segera bergeser ke dua rasa es krim itu. "Keduanya!" jawabnya.

"Oke."

Pikiran Lara segera tergantikan pada es krim, karena Luan sangat jaran mengizinkannya makan es krim, tentu dia lebih tertarik pada es krim daripada pada rencana Luan.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, dengan semua lampu sudah menyala menerangi segala penjuru kota dan menandakan kebangkitan kehidupan malam yang meriah di kota London.

Begitu pun di kediaman Jeshlyn, di mana Luan sedang berdiri di depan kompor dengan pan dan spatula di tangannya. Dia hanya mengenakan kaos singlet, dengan celana training yang agak longgar menggantung di pinggul kekarnya. Dia berdiri, membelakangi pintu dapur dengan kepala menunduk untuk membalikkan daging panggang dan beberapa sayuran dengan cekatan.

Suara *tuk tuk* pelan terdengar ketika ujung kruk membentur lantai seiring dengan langkah Lara yang terpincang-pincang dan nampak kesulitan hingga akhirnya dia tiba di dapur setelah melewati ruang makan.

Luan masih terlihat fokus dengan masakan di hadapannya, dengan bunyi pisau, spatula yang berkerotak di meja pantri, juga bunyi daging panggang yang mengeluarkan minyak dan aroma menggugah.

Lara mendekat, semakin tak sabar dengan apa yang Luan masak. Dia merasakan perutnya seperti bergemuruh seperti badai, begitu berisik dan tidak sabaran. Setelah beberapa waktu hanya makan bubur labu, makanan yang mudah dicerna dan lembek, dia merasa seperti sedang disiksa dan sekarat karena dijauhkan dari semua makanan kesukaannya.

"Apakah sudah selesai?" Lara mengintip dari balik punggung Luan.

"Sebentar lagi," katanya, seraya berjalan ke *microwave* dan mengambil beberapa sayuran panggang yang sudah dibumbui.

"Kenapa banyak sekali sayuran?" tanya Lara dengan wajah muram. "Kau mau mencekokiku sayuran ya? Aku bosan sekali makan sayur terus."

Luan mengabaikannya, memindahkan semua sayuran panggang ke wadah lain, kemudian membumbuinya lagi dan menaruhnya di meja. Dia beralih ke masakan cumi pedas bumbu China, yang mengeluarkan aroma rempah-rempah dan cabai dengan minyak.

Melihat itu, Lara merasa seperti air liurnya sudah tak bisa ditampung lagi.

"Kau tak bisa makan pedas terlalu banyak," kata Luan.

"Aku baru saja bertemu dengan *gamer* lain dari China, dan dia merekomendasikanku masakan China. Aku juga melihatnya di internet, dan sepertinya sangat enak."

"Mungkin tidak akan sesuai dengan selera lidahmu. Yang terlihat enak, belum tentu sesuai dengan lidahmu. Makanan kalian lebih ke hambar dan ringan."

Lara mengerutkan dahinya, memandang masakan Luan sambil menggigit lidah agar tangannya tidak mencomot makanan dan mencicipinya. Dia tidak tahu apa yang Luan maksud dengan makanan mereka yang hambar dan ringan.

Di sebelah kanan Luan ada satu pot berisi makanan berkuah yang menggelegak saat mendidih. Makanan berkuah itu berisi udang dan sayur-sayuran dan makanan laut lainnya, dengan aroma rempah-rempah yang kuat dan warna merah muda yang kental. Dengan menciumnya saja, Lara bisa mencium bau santan kelapa dan lada.

"Apa itu?" tanya Lara sambil menunjuk makanan berkuah itu.

"*Moqueca*," jawab Luan, seraya menyendok kuahnya dan mencicipinya ketika bumbu dan rasanya dirasa pas. Dia juga

menyendok satu sendok lagi dengan sendok yang sama, kemudian meniupnya dan membawanya ke mulut Lara.

Lara menelan ludahnya, kemudian membuka mulut dan mencicipinya. Seketika dia melotot, dengan mata dipenuhi oleh binar-binar cemerlang. Dia merasakan santan, lada, ketumbar, dan tomat yang sangat kental melekat di lidahnya. Dengan rasa garam dan bumbu lain yang lebih kuat daripada masakan Inggris.

"Apakah ini yang dinamakan makanan negara tropis? Selalu kuat dengan rempah dan aromanya," gumam Lara. "Aku mau itu juga!"

Sekarang Lara mengerti kenapa Luan mengatakan bahwa makanan mereka agak hambar dan ringan, karena penggunaan rempah-rempah makanan Brazil cukup kuat dengan garam yang juga sangat terasa. Luan sudah terbiasa dengan makanan Amerika latin, jadi dia mungkin agak bosan dengan masakan Eropa yang kebanyakan lebih ringan.

Seketika Lara menjadi muram, dia cemberut sambil menatap Luan yang sedang mengangkat beberapa panci dan menuangkannya ke wadah lain.

Saat Luan berbalik, dia menatap Lara dengan sebelah alis terangkat. "Ada apa?"

Lara masih berwajah muram, mendongak untuk memandang Luan. "Bawa aku untuk menetap di Brazil."

"Kontrakku di Chelsea belum berakhir. Jika aku akan pulang untuk bertanding dalam tim nasional, aku akan membawamu juga."

"Kapan itu?" tanya Lara dengan wajah yang seketika kembali ceria.

"Saat *World Cup* atau *Copa America*."

"Apakah masih lama?"

Luan berpikir sejenak, kemudian menggeleng sambil menyentuh ujung hidung Lara dengan punggung jarinya. "Satu tahun lagi untuk *Copa America*, dan dua tahun lagi untuk *World Cup*."

"Kenapa masih lama sekali!" Lara meraung putus asa, kemudian berjalan ke ruang makan sambil terpincang-pincang menggunakan kruknya. Dia duduk, mengawasi Luan yang sedang membawa beberapa makanan ke hadapannya.

"Aku akan membawamu ke sana saat berlibur," kata Luan akhirnya, setelah menaruh makanan terakhir. Dia menyiapkan piring di hadapan Lara, menaruh nasi dan *Moqueca* di atasnya. Kemudian menuangkan air putih dan susu rendah lemak.

Lara mengembangkan senyumannya, kemudian mengangguk dengan semangat. "Oke!"

Keduanya pun makan dalam hening, dengan Lara yang sesekali akan berkomentar dengan riang dan penuh semangat. "Ini benar-benar enak dimakan dengan nasi! Apakah boleh makan nasi pada makan malam?"

"Tentu," jawab Luan.

"Kalau begitu, aku ingin makan masakan Brazil yang lain! Rasa dari santannya sangat kuat, ditambah dengan lada dan tomat. Ini tidak seperti aku makan seafood. Benar-benar luar biasa saat seafood dimasak dengan kuah santan."

"Apa kau hanya makan makanan dari Eropa?"

"Tidak juga," balas Lara sambil menyendokkan makanannya. "Aku makan makanan beberapa negara Asia juga. Hanya saja, aku belum mencoba makan makanan negara-negara tropis. Aku juga hanya pernah dua kali makan makanan China, karena mereka sangat pedas dan memakai banyak garam, aku tidak terlalu suka."

Lara agak sedih, karena dia sebagai pecinta makanan ternyata masih jauh dari pengalamannya yang mengesankan tentang mencoba berbagai macam makanan dari seluruh dunia.

Luan melirik Lara yang nampak sedih meski mulutnya tidak berhenti mengunyah. "Jika aku berpergian ke berbagai negara untuk pertandingan, aku akan selalu membawamu untuk mencoba makanan mereka."

Seketika semangat Lara kembali dipacu dan dia mengangguk begitu bersemangat sekaligus menghabiskan makanannya di piring. Dia mengambil makanan lain, mencoba cumi pedas bumbu China yang dibuat Luan.

"Ah, pedas! Pedas!" katanya sambil menyambar air dan meneguknya sekaligus. Kemudian memandang makanan menggugah itu dengan muram. "Kau benar, lidahku belum terbiasa."

Luan hanya diam dan menanggapinya dengan dengungan, "Hm."

"Tapi Luan ..." Lara memandang Luan dengan mata berbinar, dipenuhi dengan binar-binar cinta dan kekaguman. "Kau sangat hebat; selain hebat di lapangan, hebat di ranjang, kau juga hebat di dapur!"

Luan berdeham pelan, dan Lara terkekeh.

"Jika aku tahu lebih awal bahwa kau sejago ini di dapur, aku mungkin akan jatuh cinta lebih awal padamu."

Luan mengangkat kepalanya. "Apa kemampuanku di tempat tidur tidak membuatmu jatuh cinta?"

Lara mengerutkan dahinya sejenak, kemudian menjawab, "Yang itu, kau juga mengesankan. Selain ukuranmu yang membuatku selalu menangis, tapi teknikmu juga lumayan. Hanya saja jika dibandingkan dengan kemampuanmu saat memasak, kau lebih juara di dapur!"

"Uhuk!" Luan tersedak dan nyaris menyemburkan makanan di mulutnya. Dia segera menenggak air dan menatap Lara dengan mata memicing kesal, yang membuat Lara tersenyum penuh rasa bersalah.

Lara selalu jujur dan blak-blakan, dan dia akan sangat berbahaya jika membicarakan mengenai masalah tempat tidur pada orang lain. Jika semua orang tahu bahwa kemampuan Luan dianggap 'lumayan' oleh Lara, reputasi Luan di mata setiap wanita di dunia ini mungkin akan melesat naik seketika. Karena setiap wanita lajang di dunia, mungkin ingin mencobanya dan membuktikan bahwa Luan Diego yang sangat hebat di lapangan sepakbola apakah hanya sekedar 'lumayan' atau memang 'luar biasa'.

Mungkin Lara akan menemukan lebih banyak saingan sejak saat itu, di mana suaminya diburu banyak wanita ke mana pun dia pergi.

"Tiga minggu lagi timku akan melawan S.L Benfica dalam semifinal Liga Champion."

Lara tidak mengerti tentang sepakbola, meski semua keluarganya berasal dari dunia sepakbola. Hanya saja, dia tidak tahu dari mana itu asalnya tim S.L Benfica. Jika dia bertanya pada Luan, mungkin pria ini akan menertawakannya sampai minggu depan karena dia tidak tahu satu pun club sepakbola.

"Di mana pertandingannya diadakan?" tanya Lara akhirnya, menyembunyikan ketidaktahuannya.

"Di Lisbon, Portugal," jawab Luan. Dia menatap Lara dalam-dalam, membuat Lara salah tingkah dan mengambil gelas susunya, lalu meminumnya. "Tebak, kandang siapa itu?"

Lara berpikir sejenak, karena beberapa pertandingan terakhir dia selalu bertandang di kandang klub lain yang bukan merupakan kandang Chelsea atau lawannya. Untuk kali ini, Lara pun menebaknya bahwa itu pasti bukan kandang keduanya, karena Chelsea sendiri bermarkas di London.

"Aku tidak tahu. Sepertinya bukan markas keduanya."

Luan menyeringai kecil. "Salah," katanya, "itu markas Benfica."

Lara tersedak susunya, kemudian bangun dan berpura-pura mengantuk. Dia mengusap perutnya sambil mengambil kruknya, tapi Luan bergerak cepat dan sudah berdiri di sampingnya, mengangkat tubuhnya dan menggendongnya di depan.

Lara segera mengalungkan kedua tangannya di leher Luan, saat Luan membawanya ke kamar.

"Pernah makan makanan Portugal?" tanya Luan.

"Pernah, di restoran Portugal yang tidak jauh dari kampusku dulu."

"Aku akan membawamu makan dari tempat aslinya."

Lara mengembangkan senyumannya, kemudian memeluk leher Luan lebih erat sambil berbisik, "Menikah denganmu ada untungnya juga."

Lalu Luan mendengkus pelan, dan Lara tertawa dengan senang sambil mengayunkan kedua kakinya hingga mereka tiba di kamar Lara. Karena kedua orang tua mereka masih ada di luar dan belum kembali, mereka lebih leluasa tanpa ada gangguan dari orang tua Lara yang terkadang bertingkah aneh.

Suara di dalam kamar Lara terdengar cukup nyaring dengan suara-suara yang keluar dari komputer. Biasanya, Lara akan duduk di depan meja, dengan tangan memegang konsol *game* dan mulut yang tidak bisa diam, terkadang berteriak, merutuk bahkan terkadang menangis saat *hero*-nya kalah dan mati.

Namun, untuk kali ini berbeda. Yang duduk di kursi *game* berwarna pink itu adalah Luan, dengan layar komputer lebar dan besar di hadapannya. Di tangannya ada konsol *game*, dan layar menunjukkan medan pertempuran dalam *game*.

"Apakah seperti ini?" Luan bertanya, dengan *hero game*-nya yang berputar-putar dan menebas ke sana-sini secara acak.

Lara tertawa tapi seakan hendak menangis. "Kau mau bunuh diri ya? Perhatikan sekelilingmu, cari musuh yang akan kau tebas!"

Tangan Luan bergerak di atas konsol, masih terlihat kaku dan tak biasa. Dia masih membuat *hero*-nya berlarian ke sana-sini, menebas secara acak dan sesekali menebas musuh secara tak sengaja.

"Apakah hanya *game* sepakbola yang kau mainkan?" tanya Lara dengan penuh kehampaan, karena mengajari Luan tidaklah mudah.

"Mn," jawab Luan. Pandangannya tetap lurus ke layar, dan meski pergerakannya tidak menentu dan terkadang membuat *hero*-nya nyaris ditebas musuh, tapi dia bisa memundurkannya dengan tepat.

"Wah! Kau bisa menghindari serangan," kata Lara tak percaya sambil bersorak di sampingnya.

"Aku hanya tak sengaja menekan tombol yang ini," balas Luan sambil menunjuk tombol untuk *retreat*.

Lara berpegangan pada kursi, membungkuk di hadapan Luan ke arah monitor. Dia memegang tangan Luan di kedua sisi, mengarahkannya untuk menekan dan menggeser-geser tombol di konsol.

"Ini untuk berbelok ke kiri, dan ini untuk ke kanan. Lalu yang ini untuk mundur. Tekan ini lebih lama untuk berlari." Lara mengajari kembali Luan tombol-tombolnya, agar Luan semakin ingat dan tidak bermain secara sembarangan.

Saat itu, ketika Lara berfokus mengajari Luan dengan mata ke arah monitor dan permukaan konsol, saat itu juga Luan tidak memperhatikannya, melainkan menatap fitur wajah Lara dari samping. Dengan wajah tenang dan tak terbaca, sudut bibirnya tertarik ke atas.

"Jadi, coba lagi," kata Lara akhirnya, seraya menoleh menatap Luan dan tatapannya segera bersirobok dengan pria itu. Lara tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

Tanpa diduga Luan menggeser kursinya hingga mundur, dan menarik tangan Lara yang menangkup tangannya di samping konsol *game*. Lara jatuh di pangkuan Luan, dengan posisi menyamping. Dia berpegangan pada bahu Luan dengan refleks kemudian tertegun sejenak, sebelum dia tersadar.

"Luan!" pekiknya seraya bangun, tapi kakinya masih sakit hingga membuatnya kembali menjatuhkan diri ke pangkuan Luan.

Keduanya terdiam, hanya menyisakan suara dari *speaker* yang memenuhi ruangan itu. Mereka kembali bertatapan, tanpa ada yang berbicara. Luan terus menatap Lara dengan bibir terkatup, sedangkan Lara merengut tak mengerti dengan sikap Luan yang selalu tak terduga tapi penuh keheningan.

"Apa kau ingin menjadi *gamer* profesional?" Tanya Luan tiba-tiba.

"Hm," balas Lara. "Aku ingin menjadi seorang *pro player* dan atlet E-sport. Di sisi lain Aku juga ingin masuk ke tim desain dan animasi *game*. Aku sekolah animasi, jadi tentu itu impianku. Kau selalu melarangku untuk bergabung dengan *game developer*, dan aku tidak memiliki koneksi dengan siapa pun."

Luan mengerutkan sedikit alisnya. "Kau ingin menjadi *gamer* atau pembuat *game*-nya?"

"Dua-duanya," jawab Lara.

"Pilih salah satunya, dan aku akan membantumu."

Seketika mata Lara berbinar, dia menatap Luan dengan tak percaya. Ada binar kebahagiaan, terkejut dan tak menyangka ketika mendengar perkataan Luan. Namun, wajahnya berubah muram dalam sekejap. Dia menatap Luan sambil menggelengkan kepala.

"Aku tidak bisa bergabung dengan *game developer*, karena dengan begitu kita harus berjauhan."

Luan mengangguk setuju. "Mungkin kita akan jarang bertemu," kata Luan. "Ketika aku pulang, kau mungkin sedang sibuk. Ketika kau pulang, dan kemungkinan aku juga sibuk."

Ada rasa tidak senang juga sedih di hatinya, membuat Lara semakin muram. Dia tahu bahwa Luan memang sibuk, tapi dia pasti akan selalu pulang setiap hari atau meluangkan waktu untuknya. Luan juga selalu membawa dirinya ke mana pun pria itu pergi.

Jika Lara bekerja, dan bergabung dengan tim desain *game*, dia mungkin akan membuang kehidupan santai dan malas-malasannya. Dia akan menjadi sangat sibuk, dengan perkembangan dunia *game* yang kian pesat, tidak dipungkiri bahwa dia akan sangat sibuk dalam setiap projek.

Lara merasakan hal lain menggelayut di hatinya. Semakin dia menyadari bahwa dia jatuh cinta pada Luan, tak ingin berpisah darinya dan mulai mencintainya, dia tak bisa jika harus jarang bertemu dengan pria itu. Akan tetapi, jika dia harus terus menemani Luan, maka harus membuang impiannya untuk bergabung dengan tim desain dan animasi *game*.

Luan mengulurkan tangannya ke dagu Luan kemudian mencubitnya. Tatapannya dalam dan penuh arti serta pertimbangan. "Jika kau ingin bergabung dengan perusahaan *game*, aku akan menerima keputusanmu."

Lara balas menatap Luan, hanya untuk mendapati kesungguhan dan ketulusan di matanya yang selalu memandang dingin dan agak angkuh itu. Wajah Lara masih terlihat muram, dengan kesedihan membayanginya. Sekarang mereka sudah mengakui rasa cinta yang berkembang kian besar diantara keduanya, jadi mereka harus menerima keputusan masing-masing pihak sebagai rasa sayang dan penghormatan.

"Aku hanya akan menjadi *gamer*," kata Lara akhirnya, dengan penuh pertimbangan. "Aku ingin menjadi *pro player* dan atlit E-Sport."

Luan menatap Lara dalam-dalam, kemudian tersenyum kecil. "Jika kau tidak bahagia hanya menjadi gamer, aku tidak ingin menekanmu."

Lara buru-buru menggeleng, dengan kedua tangan menangkup wajah Luan di hadapannya. "Aku bahagia," balasnya dengan sungguh-sungguh, meski ada nada getir. "Jika aku harus masuk ke *game developer*,

kita berdua akan memiliki waktu bersama yang sangat sedikit. Aku tidak ingin ... kau menjauh dariku."

"Agar kau bahagia, aku tidak masalah dengan itu."

"Tapi aku yang merasa ini masalah!" tukas Lara. "Cukup menjadi seorang *gamer*—apalagi menjadi atlet E-sport—dan bisa bermain *game* di mana pun, menemanimu bepergian ke mana pun sambil berburu kuliner, itu sudah cukup membuatku bahagia."

Luan masih menatapnya dalam-dalam tanpa membalasnya.

Lara pun menambahkan, "Asal aku tidak kehilanganmu."

Barulah Luan tersenyum kecil dan sangat tulus yang mungkin jarang dilihat orang lain. Dia membelai dagu Lara sambil mengangguk. "Aku akan berusaha membuatmu bahagia. Aku akan mendukung semua keinginan dan kehidupanmu. Aku juga akan membayar semua makanan yang kau makan."

Perlahan suasana diantara keduanya mencair, dengan wajah Lara yang tak lagi semuram tadi. Dia mengangguk dengan senyum senang kemudian memajukan tubuhnya dan memeluk leher Luan.

"Aku percaya yang itu, Mister bergaji enam digit," balas Lara.

"Kau bilang kau ingin mendirikan tim E-sport."

"Ah! itu benar." Lara menegakkan kembali tubuhnya. "Sayangnya aku kekurangan dana. Aku hanya akan bergabung dengan tim lain saja. Saat ini *Wolf Gaming* sedang mengadakan kompetisi untuk mengisi dua posisi di tim utama mereka."

"Tabungan suamimu mampu membeli sebuah pulau, untuk apa kau memikirkan dana?"

"Ish! Dengan temperamenmu yang seperti ini, mana sanggup aku memintamu membiayai pendirian tim E-sport."

Luan hanya menyentuh ujung hidung Lara sebagai tanggapan. Dia meletakkan satu tangannya di pinggang Lara dan satu tangan lagi di leher belakang Lara, kemudian menarik leher Lara pada dirinya. Sedangkan Lara masih memegang kedua bahu Luan, memajukan tubuhnya secara alami hingga bibir keduanya nyaris bertemu.

"Jika aku katakan akan membiayainya? Aku akan membantumu, kau rekrut teman-teman *game online*-mu itu untuk bergabung." Luan masih mengusulkan.

"Aku khawatir mereka sudah bergabung dalam tim lain. melihat mereka sellau berbicara aneh setiap aku membawa topik kompetisi di Wolf Gaming, mereka mereka orang-orang aku pikir para pro player."

"Kau curiga mereka anggota dari Wolf Gaming?"

"Hm! Aku malah curiga mereka para player dari Alpha Cloud. Itu tim utama di Wolf Gaming, tim yang berasal dari London dan sudah beberapa kali mengikuti turnamen E-sport Internasional."

"Kalau begitu, keputusan kau yang tentukan, dan aku akan selalu mendukung."

Lara mengembangkan senyumannya, dia memajukan bibirnya dan mengecup bibir Luan. Itu hanya ciuman ringan, tanpa ada yang bergerak dan membuka mulut. Keduanya masih bertatapan, kemudian mereka sama-sama membuka mulut, dengan lidah yang terjalin dan memperdalam ciuman.

Dalam waktu singkat, Luan merapatkan tubuh mereka, mengangkat bokong Lara tanpa melepaskan ciuman mereka dan membuatnya duduk mengangkang dengan kedua kakinya berada di kedua sisi tubuh Luan. Mereka masih berciuman, sampai terdengar suara *'You've lost'* dan disusul dengan *'game over'* memenuhi segala ruangan itu.

"Yah, kau kalah," bisi Lara di bibir Luan.

"Aku akan menang sebentar lagi."

"Menang apa—ah!" Lara melenguh ketika Luan mendesakkan bokong Lara ke bagian bawah tubuhnya, hingga menciptakan sengatan mengejutkan.

Kedua tangan Lara beralih ke leher belakang Luan, meremas rambut Luan diantara jari-jarinya, dan mereka kembali berciuman. Suara erangan kecil lolos dari bibir Lara, ketika Luan membawa tangannya ke bokong Lara dan meremasnya, kemudian merayap ke punggung Lara dan membelainya dengan sensual, lalu beralih ke bagian dadanya. Saat itu, Lara terdiam dan menarik dirinya dari Luan. Dengan jarak sejengkal, dia menatap Luan yang sedang mengerutkan dahi.

Kabut gairah jelas membayangi keduanya, tercetak jelas di wajah merah Lara dan di mata gelap Luan.

"Apa semua wanita latin besar?" tanya Lara tiba-tiba, sambil menyentuh tangan Luan yang sedang meremas dadanya.

Luan mengerutkan dahinya. "Apa?"

"Dadanya." Lara mempertegas.

Luan berpikir sejenak, meski merasakan rasa sempit di celananya dengan Lara yang bergerak halus di pangkuannya. "Sepertinya begitu,"

jawabnya.

"Kulihat Lecia juga dadanya besar," kata Lara lagi.

Luan menatap wajahnya dengan penuh antisipasi, karena jika dia salah menjawab, maka hal ini tidak akan dilanjutkan sampai mana pun.

Wajah Lara berubah muram, dia menatap tangan Luan di dadanya. "Dadaku kecil," bisiknya.

"Itu karena tanganku yang terlalu besar." Luan membujuknya.

"Apakah dadaku tidak kecil?"

"Tidak."

"Kau bohong. Pasti hanya ingin menyenangkanku."

Luan mengerang pelan, merasakan bagian bawah tubuhnya semakin mendesak seiring dengan pergerakan Lara.

"Aku tidak bohong," kata Luan. "Tanganku besar, karena tubuhku besar."

Luan melepaskan tangannya dari dada Lara, membuat Lara mendesah merasa kehilangan. Namun kemudian Luan membawa tangan Lara ke bagian tubuh bawahnya yang ada diantara mereka, dia menekan tangan Lara di sana sambil menatap wajahnya.

Tiba-tiba Lara berkata, "Aku tidak tahu apakah milikmu masuk kategori besar atau standar."

Mendengar itu, Luan nyaris menepuk wajahnya sendiri karena kesal dan gusar. Sudut bibirnya berkedut, seakan hendak tertawa sekaligus mengumpat. Bagaimana bisa Lara mengatakan bahwa dia masuk kategori standar? Selama berbulan-bulan ini, Lara sudah merasakannya sendiri!

"Apakah kau tidak pernah melihat milik pria lain?" tanya Luan memastikan.

Lara membulatkan matanya dengan wajah terkejut yang tak dibuat-buat. "Untuk apa aku melihat milik pria lain? Memangnya aku suka mengintip kamar mandi pria di kampus! Aku hanya pernah melihat milik adikku, saat dia bayi."

Sudut mulut Luan semakin berkedut tak terkendali, tapi dia masih mampu mengendalikan tawanya yang seakan memberontak. Wajahnya masih tenang, dengan tatapan berkabut gairah.

"Melihatnya di video?" tanya Luan lagi.

"Iuh ... itu menjijikan. Untuk apa pula aku melihat barang milik pria di video. Maksudmu video porno ya?"

Benar-benar makhluk dari luar planet bumi! Pikir Luan.

"Setidaknya, satu atau dua kali, wanita yang sudah dewasa pasti pernah melihat milik pria lain selain suamimu. Tidak berbeda seperti kau memperhatikan dada Lecia yang besar lalu membandingkannya denganmu."

Lara berpikir sejenak mendengar perkataan Luan. "Aku rasa tidak pernah, karena aku tidak tertarik. Aku lebih memilih main *game*, makan dan bermain dengan Moymoy ... Ah!" Lara tiba-tibna berjengit dan berteriak. "Moymoy! Selain adikku, yang pernah kulihat ya milik Moymoy."

Luan menatap Lara, dengan sudut mata yang ikut berkedut, kemudian menghela napas. *Sepertinya aku menikahi wanita dari planet merkurius,* pikirnya lagi.

"Tapi itu sangat kecil." Masih lanjut Lara dengan bisikan.

"Oke," balas Luan akhirnya, tak ingin lagi mempertahankan pembicaraan mereka yang sangat aneh.

Tiba-tiba Lara merosot turun dari pangkuan Lara, dia berlutut di antara kedua kaki Luan yang terbuka. Dirinya diapit antara Luan dan meja, menyembunyikan sosoknya dalam bayang-bayang.

Lara dengan cekatan membawa kedua tangannya ke kancing celana Luan, lalu membukanya dan menurunkan ritsletingnya. Dia mendongak dan tersenyum, membuat Luan mengerutkan dahinya dengan wajah dibayangi kabut gairah.

"Sial!" umpat Luan, melihat wajah manis Lara yang seakan tak tahu apa pun mengenai dunia ini. Namun dia tetap bisa bertingkah layaknya wanita dewasa, dengan membuka celana Luan dan meraih sesuatu yang menjadi kebanggannya yang kini menjulang tinggi seolah menantang langit!

"Sial, sial!" Luan tak tahan lagi, menahan goncangan gairah yang bergemuruh dalam tubuhnya. Dia menatap Lara layaknya hewan buas, tapi kemudian bersandar di kursi sambil menengadahkan kepalanya dengan satu tangan mencengkeram rambut Lara dan satu tangan lagi menutupi matanya.

Geraman demi geraman kecil bagai hewan buas kembali muncul di bibirnya, tapi Lara masih melakukan sebisanya yang selalu Luan ajarkan padanya di bawah sana. Bagaimana Lara memainkan lidahnya yang basah, bibirnya yang hangat dan tangan-tangannya yang bergerak indah.

"Lara ..." Luan menggeram, merasakan kering di tenggorokannya.

"Hng?" Lara bergumam sekaligus meringis saat Luan mencengkeram rambutnya terlalu kuat.

Luan tak menunggu lebih lama, kesabarannya kian menipis. Dia pun menarik tubuh Lara dan membantunya bangun, kemudian menyingkap rok gaun tidur Lara. Tangannya menyentuh paha Lara, membuat Lara menggelinjang geli sambil berpegangan padanya. Terus merayap sampai ke paha atas dan pinggul, hingga dia menemukan karet celana dalam Lara dan menurunkannya.

Dengan gerakan yang cukup cepat dan tepat, Luan menjatuhkan tubuh Lara ke pangkuannya kembali dan secara perlahan menyatukan tubuh mereka.

"Uhh ..." Lara mengerang, dengan bibir setengah terbuka dan mata setengah terpejam. Jari-jarinya mencengkeram bahu Luan dengan punggung agak melengkung ke belakang.

Rasa hangat menyelimuti keduanya, dengan ruangan yang berubah hening tanpa ada satu pun suara. Keduanya masih bertahan dengan posisi itu, sampai tiba-tiba Luan mengangkat pinggulnya dan menjatuhkannya.

Lara terkesiap tajam, dengan mata membulat. Selanjutnya terdengar suara napas mereka yang berkejaran, dengan suara erangan Lara yang terdengar lembut dan terkadang berusaha menekannya karena takut orang tuanya pulang dan mendengarnya.

Akan tetapi Luan tak suka jika Lara menahan suaranya. Dengan sengaja Luan bangun, hingga Lara berjengit dan nyaris berteriak. Kedua kakinya melilit pinggang Luan dengan kedua tangan memeluk lehernya. Pria itu membawa tubuh Lara ke tempat tidur, dengan gerakan cepat dia membantu melepaskan pakaian Lara. Begitu pun dengan Lara yang membantu Luan melepaskan celana dan kaosnya.

Ketika Luan membaringkan Lara, tapi justru Lara menarik tangannya dan membaringkan tubuh Luan. Dia merangkak di tempat tidur, mendekati kaki dan pinggang Luan kemudian menaikinya dengan kedua tangan di dadanya. Lara menegakkan tubuhnya, dengan posisi seperti menunggangi kuda. Dia pun menjatuhkan tubuhnya, dan erangan dalam lolos dari bibir keduanya.

Erangan demi erangan terdengar dari keduanya yang dipenuhi oleh gairah yang menggelegak, dengan suasana panas dan aroma percintaan yang memenuhi segala penjuru kamar itu.

Saat Luan membalikkan tubuh Lara dan mendominasi dirinya, memberikan permainan yang mengguncang dan lebih keras dari biasanya, cukup untuk membuat Lara merasa terguncang di seluruh tubuhnya untuk meminta ampun dan berpikir jika Luan tidak lagi 'lumayan' dalam urusan tempat tidur.

Tiga minggu kemudian, Lisbon–Portugal.

Suara riuh ramai bergemuruh di dalam stadion The Estadio da Luz. Suara mereka menggemparkan sampai ke luar, di mana Lara berdiri di depan pintu masuk yang memiliki patung burung elang yang besar. Beberapa petugas menghampirinya untuk meminta tiket dan Lara memberikannya bersama beberapa orang yang terlambat datang.

Pertandingan belum dimulai, dan pintu masuk masih terbuka. Beberapa menit lagi, dia mungkin akan terlambat dan tak bisa masuk. Dia segera masuk, menyusuri lorong hingga tiba di dalam stadion. Suara riuh ramai itu semakin terdengar jelas dan menggemparkan. Yel-yel terdengar, bersama dengan beberapa alat musik yang dipukul keras-keras.

Untuk sejenak Lara merasa pusing dan ingin kembali ke hotel untuk menikmati hidangan makanan. Namun, Luan membawanya ke Portugal bukan hanya untuk membuatnya diam di dalam hotel. Jika saja itu sebelumnya, dia mungkin tidak akan peduli pada Luan. Namun kali ini, semuanya terasa berbeda. Setelah keduanya memutuskan untuk saling terbuka dan lebih dekat satu sama lain, keterikatan mereka semakin kuat dan keinginan Lara untuk menghargai Luan sudah muncul.

Setidaknya, dia harus melihat bagaimana Luan bermain di lapangan untuk kali ini dan memberinya dukungan secara penuh. Luan juga sudah memintanya untuk datang, jadi Lara tak bisa mengabaikannya.

Dia segera duduk di antara deretan kursi VIP, memandang ke arah lapangan yang masih kosong. Para pemain kedua tim masing-masing sedang bersiap, dan Lara tak sabar menantikannya. Untuk kali ini, dia menahan diri untuk tidak mengambil ponsel atau konsol portabelnya.

Sampai kedua tim memasuki arena lapangan, saat itu juga gemuruh penonton tak terbendung lagi. masing-masing pendukung dari kedua

belah pihak sudah bersiap, berteriak, memukul drum dan sebagainya. Mereka juga tak henti-hentinya menyerukan yel-yel andalan mereka.

Chelsea FC menghadapi laga tandang di kandang Benfica, dan tentunya para *supporter* lebih banyak berasal dari sang tuan rumah. Meski begitu, para pemain Chelsea FC selalu memukau seperti biasanya, dan penuh kepercayaan diri.

Lara duduk dengan anggun, mencari-cari ke arah lapangan sampai pandangannya menemukan keberadaan Luan yang ada di tengah-tengah lapangan. Pria itu memegang bola, dan ketika peluit panjang ditiup, *kick off* pun dilakukan sebagai tanda dimulainya permainan.

Chelsea FC menggunakan formasi 3-4-1-2 yang memperkuat lini tengah, sedangkan Benfica mengadopsi formasi 4-3-3 yang memperkuat semua lini.

Babak pertama dimulai, dan permainan masih terlihat santai dengan para pemain Chelsea yang mengoper bola ke sana-sini, dan terus mempertahankannya hingga tiba di kaki Luan yang berada di barisan depan. Luan menerima umpan, membawanya ke lini pertahanan lawan dan dijegal sana-sini hingga bola menggelinding keluar dari garis.

Bola kembali di lempar ke tengah, dan permainan dilanjutkan dengan bola yang terus menggelinding dari pemain satu ke pemain lainnya, dan berpindah-pindah dengan sangat cepat. Mata dan kepala semua orang mengikuti ke mana pun bola menggelinding, sambil berteriak dan terus menyerukan yel-yel kebanggaan mereka.

Saat semua orang mengikuti ke mana arah bola pergi, Lara sendiri terus fokus ke mana pun Luan berlari. Pria itu mengejar bola, merebut bola dari lawannya kemudian membawa ke gawang lawan dan mendapat perlawanan yang ketat. Hingga pada satu momen di mana Luan hendak melakukan tendangan langsung, dan segera dihadang lawan hingga dia terjungkal dan wasit meniup peluit.

Ini pertama kalinya, Lara menonton pertandingan langsung dan merasa berdebar sepanjang waktu. Dia tidak pernah membayangkan bahwa dia akan ada di posisi ini, dengan hati cemas dan nyaris berteriak saat Luan terjungkal ke depan.

Teriakan demi teriakan terdengar, tak terkecuali para wanita. Lara sendiri ikut bangun sambil berjingkrak-jingkrak berteriak, "Luan bangun! Semangat! Semangat!"

Suara Lara tentu tenggelam, dan Luan tidak akan memperhatikannya. Namun diantara lautan penonton, Lara merasa

rasa aneh yang menyeruak di hatinya. *Ini pertama kalinya aku merasakan bersemangat selain main* game *dan makan,* pikirnya.

Dia pun teringat sesuatu dan mengeluarkan dua buah pompom plastik yang dipakai anak-anak *cheerleader* untuk menyemangati tim basket mereka. Akan tetapi, ini pertandingan sepakbola dan Lara berjingkrak-jingkrak memegang pompon di kedua tangannya.

"Ahh ...," ringisnya pelan ketika pergelangan kakinya terasa ngilu. Namun dia kembali berteriak sambil mengacungkan pom-pom. "Luan semangat! Hajar tim lawan sampai terjungkal!"

Beberapa orang menoleh ke arahnya, tapi Lara tidak memedulikannya. Sebagai penonton VIP adalah orang-orang yang terlihat lebih santai dan tenang, dan Lara paling heboh ditengah-tengah mereka.

Sepanjang permainan waktu terus bergulir seiring dengan bola yang terus bergulir di atas rumput hijau. Di tengah lapangan, Luan berteriak sambil melambaikan tangannya dan salah satu pemain gelandang mengoper bola padanya yang ditahan dengan tepat. Dalam sepersekian detik Luan berlari membawa bola ke gawang lawan yang segera melakukan pertahanan yang begitu rapat. Para pemain Chelsea maupun Benfica berkumpul di satu titik di depan gawang Benfica, dan ketika Luan hendak melakukan tendangan langsung, dalam sepersekian detik lainnya, tiba-tiba Luan mengarahkan bola ke *striker* Chelsea yang lain, dan dengan dorongan kaki luarnya bola meluncur dengan keras langsung ke arah gawang lawan. Kiper melompat dengan kedua tangan terulur, tapi bola melewatinya hingga berhasil menjebol gawangnya.

Suara gemuruh riuh kembali terdengar, seolah hendak meruntuhkan satu stadion. Para suporter Chelsea berteriak penuh *euforia*, sedangkan para suporter Benfica berteriak merasa kesal dan gemas. Tiga puluh menit berlalu, dan satu gol untuk Chelsea FC.

Lara berteriak semakin heboh dan penuh semangat, mengacung-acungkan pompom di tangannya. Dia terus meneriakkan nama Luan, meski pria itu tidak mendengarnya sama sekali.

"Luan semangat! Luan semangat! Luan yang paling hebat di lapangan, di dapur dan di ranjang!"

Seketika sekeliling Lara diam, dan mereka menoleh ke arahnya yang masih berteriak heboh. Mereka mungkin tidak terlalu peduli, tapi ucapan terakhir Lara jelas membuat mereka mendengkus dan menertawakannya.

Wanita gila mana lagi yang mengaku-ngaku tidur dengan Luan Diego? pikir mereka. Namun tak lama, suara Lara kembali tenggelam oleh suara-suara bergemuruh di stadion.

Permainan masih berlanjut, sampai istirahat babak pertama skor masih 0-1 untuk Benfica vs Chelsea. Para pemain masing-masing meninggalkan lapangan untuk istirahat, dan Lara kembali duduk dengan tenggorokan yang terasa kering dan kaki ngilu.

Dia mengambil botol minum dan menghabiskannya dalam sekaligus, kemudian menghela napas dengan lega ketika air membasahi tenggorokannya yang kering.

Sebuah getaran terasa di tasnya, dan Lara segera membukanya. Dia menemukan ponsel Luan yang bergetar dengan beberapa pesan masuk. Lara hendak membukanya, tapi dia merasa bahwa itu tidak perlu. Luan tidak membawa ponselnya dan meninggalkannya di hotel agar Lara membawanya. Dia pikir itu sangat berbahaya untuk meninggalkan ponsel Luan di kamar hotel, karena bagaimana pun dia adalah seorang bintang sepakbola. Luan mungkin tidak akan meninggalkan ponselnya pada staf, dia akan meninggalkannya pada seseorang yang benar-benar dipercayainya.

Salah satunya adalah Lara, yang merupakan istrinya. Luan lebih tidak memiliki kekhawatiran meninggalkan ponselnya pada Lara, terlebih isi yang ada di ponselnya semuanya sangat membosankan. Dia tidak memiliki media sosial, tidak memiliki banyak foto-foto dan tidak memiliki banyak aplikasi. Semua kontak yang disimpannya hanya orang-orang yang menurutnya penting.

Saat Lara membuka ponsel Luan, yang menjadi screenlocker-nya adalah foto Moymoy yang sedang melotot ke arah kamera. Begitu Lara menggulir layarnya untuk membuka kunci, segera terpampang foto dirinya.

"Apa-apaan ini!" pekik Lara dengan wajah kesal nyaris membanting ponsel Luan.

Dia menatap marah pada layar ponsel Luan, menatap dirinya sendiri. Luan mengambil fotonya saat dia tidur, dengan rambut berantakan dan foto yang begitu dekat. Satu jari Luan dimasukkan ke satu lubang hidung Lara yang tertidur, dengan bibirnya yang sedikit terbuka. Pemandangan itu sangat menyebalkan, mengenaskan sekaligus mengerikan!

Sekarang minat Lara untuk menyemangati Luan telah runtuh seketika. Dia membuang pom-pomnya dengan kesal, menginjak-injaknya lalu menendangnya.

Dadanya naik turun dengan wajah marah. "Aku tidak peduli! Dasar kau Luan Diego si iblis jahat!"

Setelah itu Lara membuka ponselnya sendiri dan mengirimkan foto Luan dari ponselnya yang dia ambil tempo lalu. Diam-diam dia menjadikannya *wallpaper* di ponsel Luan.

"Heh!" Seorang wanita terpekik di samping Lara, bersamaan dengan suara riuh bergemuruh yang kembali menggema di dalam stadion. Ternyata para pemain sudah kembali memasuki lapangan, dan permainan akan dilanjutnya di babak ke dua. Sedangkan wanita yang terpekik tadi, hanya terkejut saat dia secara tak sengaja melihat ke layar ponsel Luan saat Lara mengganti wallpaper-nya.

"Kau memiliki foto seksi seorang Luan Diego? Apa foto itu bocor ke internet?" Tanya wanita di sampingnya—yang terpekik tadi—dalam bahasa Inggris.

Lara menoleh, dengan dahi berkerut. "Tidak tahu," jawabnya singkat dan tak peduli.

"Apakah itu benar-benar Luan Diego? Boleh aku memintanya?" tanya wanita tadi lagi.

Apa kau mau cari mati denganku? Gerutu Lara dalam benaknya dengan dada bergemuruh kesal.

Lara mungkin lebih memilih mereka bergulat saat ini di tempat ini juga sambil menggelinding di tangga, daripada harus memberikan foto Luan pada wanita ini. Luan adalah suaminya, jadi hanya dia yang boleh melihat tubuh dan ekspresi seksi darinya.

Luan adalah pribadi yang cuek, tidak peduli pada apa pun selain sepakbola, keluarganya dan Lara. Luan juga jarang tersenyum dan menunjukkan banyak ekspresi. Namun foto yang baru saja Lara kirimkan adalah foto ketika mereka bercinta di Madrid. Bagaimana pun, Luan terlihat sangat seksi dan jarang menunjukkan mata yang dipenuhi oleh kilat-kilat gairah. Meski dia bergairah, tapi ekspresinya tidak berlebihan.

Ketika Luan mengambil potretnya, saat Lara mengerang dengan mulut penuh krim kue, Lara juga mengambil potret Luan saat pria itu melambung ke angkasa karena klimaks.

Jelas dia tidak akan memberikannya. Dengan ketus Lara membalas, "Bukan! Ini foto suamiku."

Wanita itu mengerutkan dahinya, nyaris tertawa mendengar pengakuan Lara. Ketika dia akan mendesaknya untuk bertanya lagi, tiba-tiba sorakan panjang dan penuh sukacita terdengar bersamaan dengan sorakan-sorakan kecewa lainnya.

Di atas lapangan, ternyata tim Chelsea kembali mencetak gol untuk kedua kalinya. Lara merasa kesal, karena diganggu oleh wanita itu. Dia buru-buru mengambil pom-pomnya yang baru saja dianiaya itu, kemudian mengangkatnya dan berjingkrak-jingkrak kembali.

Wanita tadi pun terlihat bersemangat sambil berteriak bersama teman-temannya, melupakan pertanyaannya pada Lara.

Di lapangan Luan sedang dikerumuni oleh teman-temannya, dipeluk secara bersamaan. Bahkan Diaz meggendongnya dan membawanya berlari bersama temannya yang lain sebagai bentuk selebrasi. Skor sementara pun 0-2 untuk Chelsea.

Melihat Luan yang tertawa digendong teman-teman timnya, membuat hati Lara tersentuh. Senyum dan tawa kecil Luan sangatlah tulus, di mana dia bisa melihat ada kebahagiaan yang nyata di wajahnya. Memang hanya sepakbola dan Lara yang bisa membuatnya merasa nyaman dan bahagia.

Tanpa terasa Lara ikut menyunggingkan senyumannya, dan berhenti berjingkrak-jingkrak. Dia masih berdiri melihat pertandingan kembali dimulai setelah selebrasi singkat itu.

Di sepanjang pertandingan, Lara menjadi semangat setiap menitnya. Tatapannya terus mengikuti ke mana pun Luan berlari, seolah ada benang yang terikat dari punggung Luan ke mata Lara.

Menit demi menit bergulir, dan pertandingan di lapangan semakin sengit. Kedua kubu terus memperebutkan bola, melakukan peluang demi peluang untuk mencetak gol. Salah satu pemain Benfica membawa bola, berhasil melewati beberapa lapisan pertahanan, mengopernya ke pemain lain hingga tiba di kaki penyerangnya. Ketika sang penyerang tiba di kotak penalti, beberapa pemain Chelsea menghadang dan berusaha merebut bola sampai penyerang Benfica terguling ke depan tepat di dalam kotak penalti. Peluit nyaring terdengar dan suara riuh kembali bergemuruh.

Terjadi perdebatan di kotak penalti Chelsea ketika wasit dan asisten wasit menghampiri. Saat itu Luan berada di tengah lapangan dan cukup jauh dari gawang timnya. Dia berdiri sambil berkacak pinggang,

kemudian mengusap wajahnya yang berkeringat dengan rambutnya yang basah dan menempel di dahinya. Saat momen itu, Lara terus memperhatikannya tanpa menoleh, dan Luan pun menoleh ke arah tribun tepat di mana Lara berdiri. Meski kemungkinan terlihat sangatlah kecil, tapi setidaknya Luan tahu bahwa Lara sedang menontonnya diantara lautan manusia di tribun.

Saat itu layar raksasa di kedua ujung stadion menampilkan kembali tayangan ulang di kotak penalti. Terlihat jelas bahwa itu merupakan pelanggaran, dan wasit sudah menentukan untuk dilakukannya tendangan penalti untuk tim Benfica.

Kiper Chelsea bersiap, dan penyerang Benfica bersiap dengan bolanya. Saat peluit ditiup, bola ditendang menyamping dan membentur mistar gawang bagian bawah, hingga bola kembali memantul dan segera ditendang pemain Chelsea hingga keluar garis.

Tiba-tiba peluit ditiup hingga permainan kembali ditunda ketika wasit dan asisten wasit berlari ke arah gawang Chelsea dan segera terjadi sedikit keributan saat para pemain Chelsea melakukan protes demi protes. Wasit terlihat menghindar, dan lebih jelas meminta tayangan penalti tadi diulang kembali. Semua orang di stadion bisa melihatnya, dan gemuruh sorakan kembali terdengar begitu riuh dari para pendukung tuan rumah.

Wajah para pemain Chelsea terlihat tidak sedap di pandang, begitu pun dengan Luan yang berlari menghampiri wasit dan melakukan protes. Wajahnya yang selalu tenang terlihat tidak senang sama sekali.

Begitu tayangan ulang selesai, keputusan wasit sudah bulat. Tendangan penalti untuk Benfica diulang kembali. Wajah para pemain Chelsea masih tidak sedap dipandang, tapi mereka menerima keputusan wasit dengan hati yang dongkol.

Penalti diulang, dan bola berhasil menjebol gawang melewati pertahanan kiper. Sorakan demi sorakan kembali terdengar bergemuruh, dengan pendukung Chelsea yang bisa dibilang sama tidak senangnya. Bagaimana pun Benfica adalah tuan rumah dan telah mengalami ketertinggalan dua gol, sehingga wasit mungkin memiliki keberpihakan pada satu sisi.

Pertandingan dilanjutkan hingga menit demi menit terlewati tanpa ada satu pun gol. Peluang demi peluang telah Chelsea dapatkan untuk menjebol kembali gawang lawan, tapi pihak lawan kembali emmperkuat perlawanan. Setelah sembilan puluh menit berlalu, waktu tambahan lima menit. Dalam injury time yang sangat singkat itu,

pemain Chelsea berusaha memanfaatkan semua peluang untuk menambah gol, sedangkan Benfica berusaha mengimbangi skor.

Hingga tersisa waktu satu menit, Luan menguasai bola dan membawanya sampai ke area berbahaya lawan dan berhasil mengumpankannya dengan begitu cerdik dan dalam satu tarikan napas bola berhasil ditendang rekannya hingga melesat ke gawang Benfica.

Suara riuh menggemparkan kembali terdengar, dan Chelsea menambah skor dengan sempurna hingga permainan berakhir dengan skor 1-3 untuk S.L Benfica vs Chelsea F.C.

Di kursi VIP, Lara mengacung-acungkan pom-pomnya dengan gembira. Ini pertama kalinya dia merasakan semangat dan kegembiraan di tribun stadion. Meski Ayah dan adiknya adalah orang-orang dari dunia sepakbola, dan Ibunya penggemar sepakbola, tapi Lara sangat tidak suka pada sepakbola.

Tiba-tiba getaran di ponsel Luan kembali terasa bersamaan dengan peluit panjang tanda berakhirnya pertandingan. Lara pun duduk kembali dan memeriksanya. Ada pesan lainnya lagi. Dia ingin membukanya, tapi keraguan membatasinya. Setelah menimbang-nimbang, Lara pun membukanya dan menemukan beberapa pesan dari Lian serta beberapa panggilan tak terjawab dari nama 'Lian' dan *'Mae'*.

Lara terkejut sejenak mendapati bahwa ibu Luan menghubunginya beberapa saat lalu. Dia pun beralih membuka semua pesan yang dikirim oleh Lian.

Tak ada satu pun pesan Lian yang bisa Lara mengerti, karena pria itu menggunakan bahasa Portugis! Tentu saja dia tidak akan mengerti, dan pada akhirnya mengembalikan kembali ponsel Luan ke dalam tas.

Fokus Lara kembali ke lapangan di mana pertandingan masih berlangsung. Dia memikirkan jika sudah kembali bersama Luan, pria itu harus segera memperbaiki hubungannya dengan Ibunya.

Detik ketika Lara membawa pandangannya kembali ke lapagan, Luan berjalan ke pinggir lapangan tepat di mana Lara berada. Ketika pemain lain masih merayakan kemenangan mereka, sebagian memilih untuk duduk-duduk dan berbaring di lapangan, sisanya memilih berjalan ke pinggir lapangan menemui staf dan pelatih. Luan sendiri memilih mendekati tribun dan berdiri tepat di pembatas dengan para penjaga keamanan yang berjaga agar penonton tidak tumpah ke pagar pembatas.

Suara teriakan dan pekikan para penonton wanita mewarnai keberadaan Luan di dekat pagar pembatas. Kamera pun segera mengarah ke tempat Luan hingga sosoknya muncul di dua layar yang membentang di kedua sudut stadion. Mata lensa para media juga mengabadikan momen itu untuk berita yang akan mereka muat.

Para wanita di sekeliling Lara sudah bangun, sebagian menjerit tak terkendali, sebagian terlihat santai dan yang lainnya melambaikan tangan pada Luan. Berbeda dengan Lara yang merasakan jantungnya berdebar tak terkendali. Dia menatap Luan dengan agak gelisah bercampur bahagia. Dia tidak tahu mengapa Luan mendatangi tribun penonton, tapi segera ingatan itu melintas di benaknya.

Saat Luan membawanya ke supermarket, dia mengatakan bahwa dia sedang memancing seseorang untuk muncul. Jika itu tidak berhasil, maka dia merencanakan hal lain. Jika Luan benar bahwa dia akan memancing Ibunya keluar, Lara pikir inilah waktunya. Dia tidak menyangka bahwa Luan akan memilih waktu ini dan di tempat ini!

Luan masih berdiri di bawah, dibatasi oleh pagar pembatas dengan para penjaga keamanan yang bersiaga. Saat para suporter lain berlomba-lomba melambaikan tangan sambil berteriak padanya, Lara justru segera bangun dan melewati beberapa orang hingga tiba di tangga tribun. Semua orang mengarahkan mata mereka padanya, termasuk para awak media.

Lara berjalan menuruni tangga dengan percaya diri, tersenyum pada Luan dengan pompom masih di kedua tangannya. Di bawah, Luan juga membalas senyumannya dengan sangat manis dan tulus!

Segera jeritan demi jeritan para wanita mewarna seisi tribun, juga jepretan demi jepretan kamera media menyorot senyum manis dan tulus Luan Diego pada seorang wanita yang berjalan menuruni tangga tribun. Bagaimana pun, Luan Diego terkenal dengan reputasinya yang bersih dan tertutup. Dia tak pernah menunjukkan wanita mana pun pada media, dan semua orang berspekulasi bahwa dia mungkin mengencani wanita yang tidak boleh terekspos—seperti istri dari pria lain.

Dua layar raksasa di stadion menyorot sosok Lara yang berjalan turun hingga sampai di pagar pembatas dan para penjaga keamanan segera membukanya. Dia turun sambil mengulurkan tangannya, dan Luan meraihnya. Keadaan kian heboh dan menggemparkan, karena ini pertama kalinya Luan Diego menunjukkan hubungannya dengan

seorang wanita—dan itu di dalam stadion setelah pertandingan yang dimenangkan timnya.

Luan Memanfaatkan momen ini, di mana semua media sedang menyorot pertandingan, dan sedang ditayangkan ke dalam acara internasional.

"Luan," bisik Lara.

Luan menatap Lara dalam-dalam, kemudian menarik tangannya hingga Lara mendekatinya. Luan membawa tangannya ke pipi Lara lalu membelainya. Keringat membanjiri seluruh tubuh Luan, membuat rambutnya lepek dan menempel di dahinya. Lara pun segera mengambil sapu tangan dari tasnya dan mengusap keringat di dahi Luan, dan seketika pemandangan itu kembali gempar dengan *blitz* kamera yang tiada hentinya menyala bagai petir yang menyambar.

Siapa wanita itu? berapa lama hubungan mereka disembunyikan? Bagaimana wanita itu bisa memiliki keberuntungan yang sangat besar? Semua itu berada di benak semua orang, dan akan menjadi tajuk di berbagai media.

Luan membawa wajah Lara mendekat, kemudian mencium bibirnya, dan semua wanita seakan tak punya lagi tenaga untuk berteriak memaki Lara atau bahwa mengagumi keduanya. Di sisi lain, teman-teman satu tim Luan hanya memperhatikannya sambil tertawa. Mereka tahu jika Lara bukan hanya asisten pribadi Luan, karena dia mendapat kamar istimewa di setiap hotel yang mereka tempati.

Jika bintang sepakbola lainnya lebih senang mengencani supermodel, selebritis dan wanita-wanita terkenal lainnya, Luan Diego justru selalu menyembunyikan wanitanya hingga tak terendus media sama sekali. Wanita yang disembunyikannya pun bukanlah seseorang yang layak untuk dikenal.

Luan melepaskan ciumannya, dan Lara mengejapkan matanya dengan ekspresi yang seakan menunjukkan bahwa rohnya sedang tidak ada di tubuhnya. Dia masih membuka mulutnya dengan mata berkedip beberapa kali lagi sebelum dia terpekik.

"Ahh!" pekik Lara.

Luan menyentuh ujung hidungnya, kemudian menggenggam tangan Lara dan membawanya melewati beberapa orang di bawah tatapan ribuan manusia. Mereka melenggang ke arah lapangan, kemudian menekan kedua bahu Lara dan menunjukkannya pada semua orang. Layar raksasa menangkap fitur mereka, di mana Luan tersenyum kecil sambil memamerkan Lara.

Lara masih terpaku, merasakan rohnya sepertinya hendak kabur dari tempat itu. Merasakan bagaimana malunya dia berada di bawah tatapan ribuan orang dengan setiap lensa kamera menyorot.

Seorang staf Chelsea berlari ke arah Luan, memberinya sesuatu, dan teman-teman timnya berdiri tak jauh darinya sambil memasang senyum geli. Mereka sudah berkoordinasi dan diminta oleh Luan untuk memberinya dukungan, dan tentu saja mereka menerima permintaannya. Diaz berdiri paling depan dan siap-siap berteriak.

Tiba-tiba Luan menyodorkan kedua tangannya yang tertutup pada Lara. Secara perlahan dia membuka kedua tangannya dan memperlihatkan sebuah cincin berlian yang berkilauan di bawah sorotan lampu stadion. Semua orang kembali terpekik dan para wanita mendesah kecewa dengan hebohnya.

Lara masih mengerjapkan matanya, benar-benar ingin melarikan diri dari tempat itu sesegera mungkin.

"Aku belum memberikanmu cincin berlian saat pernikahan kita. Aku juga belum mengizinkanmu memakai cincin pernikahan. Ini adalah cincin pernikahan kita." Luan berbicara, meraih tangan Lara dan menyematkan cincin berlian itu di jari manisnya.

"Wohoo!" teriak Diaz dan diikuti rekan-rekannya yang lain yang bertepuk tangan sambil tertawa.

"Luan!" Lara berteriak, dengan mata memerah dan digenangi air mata. Ketika dia mengerjap, bulir-bulir air mata menuruni pipinya dan saat itu juga kamera menyorot secara *close up* ke wajah Lara yang menangis dan ditampilkan di layar raksasa.

"Kau bahagia?" tanya Luan.

"Bahagia pantatmu! Aku malu!" teriak Lara diselingi isakan.

Luan terkekeh pelan, kemudian meraih tubuh Lara dan memeluknya, menyembunyikan wajahnya dari semua orang. Lara masih menangis sampai Luan membawanya keluar dari lapangan.

Keadaan masih heboh, dan berita dengan cepat segera mengalir di internet bagai air bah yang menerjang ke segala arah. Di segala belahan dunia, dengan kecepatan internet yang dahsyat, wajah Lara segera terpampang di internet dan menjadi terkenal dalam semalam!

Wanita biasa, tidak terkenal, dengan penampilan yang manis dan menawan, terlihat lugu dan tertutup bisa-bisanya mendapatkan Luan Diego si bintang sepakbola!

"Bagaimana kau memikirkan ini? Kau kan tidak romantis," bisik Lara masih menyembunyikan wajahnya.

"Ini ide Diaz, dia yang mengajariku," jawab Luan.

"Oh ...," balas Lara dengan agak ketus, karena masih sebal wajahnya kini terpampang di mana-mana.

Keesokan harinya, Luan masih tinggal di Lisbon bersama Lara meski timnya sudah kembali ke London. Ada beberapa rekannya yang masih belum kembali, dan yang berasal dari Portugal memanfaatkan momen untuk mereka mengunjungi orang tua mereka.

Saat itu belum terlalu siang ketika keduanya pergi meninggalkan hotel. Lara mengenakan midi dress dengan lengan mengembang dipadu sepatu sport. Rambutnya diikat ekor kuda, dengan mengenakan topi sport. Sedangkan Luan mengenakan kaos dipadu jaket kulit dan celana jins. Dia juga mengenakan sepatu sport dan topi. Tampilan keduanya sangat kasual dan cocok dengan suasana musim semi di Lisbon.

Keduanya berjalan-jalan di distrik Baixa yang berada di pusat Lisbon dengan banyaknya jajaran pertokoan dan gedung-gedung yang memiliki sejarah panjang. Bangunan-bangunannya bergaya arsitektur neoclassical. Jika mereka ingin mengunjungi berbagai tempat di Lisbon, mereka jelas harus memulainya dari Baixa. Jika ingin berbelanja barang-barang mewah dan sejenisnya, mereka juga bisa memilih Baixa sebagai destinasi kunjungan turis. Mereka juga memiliki banyak restoran mewah dan kafe.

Luan dan Lara berhenti di salah satu kafe, dan Luan memesan *pastel de nata* serta satu *cluro* dan air mineral. Keduanya duduk di kursi yang ada di luar kafe. Begitu pesanan mereka tiba, Lara menatap gelas kopi yang merupakan gabungan espresso dan susu berbusa yang disajikan di gelas tinggi yang merupakan minuman khas Portugal bernama *cluro*. Ketika dia mencicipinya, aroma kopinya tidak begitu kuat, dan tekstur serta rasanya sangat lembut.

Lara melirik botol air mineral di hadapan Luan. "Kau tidak sarapan?"

"Sudah di hotel, saat kau masih tidur," jawab Luan.

Lara mengambil *Pastel de Nata* kemudian menggigitnya, dan merasakan seluruh mulutnya seperti meleleh dan bercampur dengan *pastry* khas portugal itu. Dia membulatkan matanya, kemudian mengernyitkan dahinya sambil menatap Luan yang hanya minum air putih.

"Pasti sayuran dan telur rebus lagi," katanya dengan kernyitan ngeri di wajahnya. Dia sangat tahu bagaimana porsi sarapan Luan yang sangat ketat dan diatur oleh ahli gizinya. Memang tidak salah jika dia memiliki tubuh yang bagus.

Luan tidak menanggapi dan hanya menghabiskan air mineralnya.

"Cobalah, ini sangat enak! Aku belum pernah makan *pastry* seenak ini," kata Lara seraya menyodorkan satu *pastel de nata* ke mulut Luan.

Luan menggigitnya kemudian mengangguk. "Rasanya biasa saja."

Lara membulatkan matanya. "Apanya yang biasa saja? Ini sangat enak!"

Luan menjilat bibirnya, membersihkannya dari remahan kue tar telur khas Portugal itu. "Aku akan menunjukanmu yang lebih enak."

"Ada?" Lara memekik senang, tak kuasa menahan kegembiraan yang meluap dalam dirinya. dia membayangkan akan makan banyak makanan yang lebih enak dari ini.

"Hm. Habiskan sarapanmu, dan kita akan ke distrik de Belem."

"Oke!"

Dengan cepat Lara menghabiskan sarapannya, dan tak butuh waktu lama untuk menandaskan semuanya.

"Kau ingin berbelanja?" tanya Luan begitu mereka meninggalkan kafe dan berjalan di antara jajaran toko pakaian.

Lara menggeleng tidak tertarik. "Tidak. Ayo kita ke de Belem, aku sudah tidak sabar."

Keduanya pun menuju distrik de Belem yang ada di bagian barat Lisbon menggunakan trem. Di sepanjang perjalanan Lara menatap ke sekeliling dengan mata berbinar penuh minat menatap semua restoran, kafe dan toko roti di sepanjang jalan. Dia duduk di samping Luan di dalam trem, dengan tidak sabaran dan tak bisa diam.

Luan menepuk lututnya, dan barulah Lara terdiam sambil memberinya senyum. Meski semalam Luan baru saja memamerkan Lara pada dunia, tapi mereka masih ada di Lisbon yang mempermudah pergerakan mereka. Bagaimana pun, tidak akan ada banyak yang

mengingat wajah Lara, tapi Luan Diego berbeda. Ke mana pun dia pergi, satu atau dua orang akan lebih mudah mengenalnya.

Mereka berhenti di distrik de Belem, dan hampir seluruh kawasan distrik dipenuhi dengan berbagai macam kuliner. Dengan wajah gembira, Lara keluar dari trem menatap seluruh area dengan mata berbinar dan mulut seakan hendak menumpahkan liurnya.

Luan muncul di belakangnya, menutup mulutnya yang membuat Lara mengerang protes sambil memukul tangannya.

"Aku ingin ke sana," kata Lara seraya menuju sebuah toko roti.

Luan menarik kerah pakaiannya, membuat Lara kembali mengerang kesal. Namun kekesalannya ditelan kembali saat Luan berjalan ke sebuah toko roti bertuliskan *Pasteis de Belem* yang sangat ramai dan banyak pengunjung datang untuk mengantre. Lara pun berlari mengejarnya hingga berjalan di sampingnya.

Melihat antrean yang cukup panjang, seketika Lara menjadi muram. Dia tahu kenapa toko roti ini memiliki antrean lebih panjang daripada toko roti yang lain, tentu saja karena roti yang mereka buat pastilah yang paling enak. Membayangkan *pastel de nata* yang lebih enak daripada yang dia makan di Baixa entah mengapa membuat perut Lara kembali bergemuruh dan air liurnya seakan hendak menetes.

Dia menjadi tak sabar dan menarik jaket Luan. "Bisakah kita langsung masuk? Kau kan Luan Diego, mereka pasti mengenalmu, tidak bisakah kau masuk saja?"

Luan menoleh dan menatap Lara dengan pandangan *'apa kau tak pernah mengantre? Kau mau mempermalukanku dengan menggunakan namaku?'*. Namun Lara pura-pura tak melihat pandangan Luan, dan tetap menatap muram pada antrean di depan mereka.

Angin bertiup, membawa rasa hangat di penghujung musim semi yang segera mencapai musim panas. Berjalan-jalan di bawah terik matahari seperti ini sangat jarang Lara lakukan, karena dia akan lebih memilih bersembunyi di dalam kamarnya untuk bermain *game*.

Beberapa saat berlalu, dan tiba pada giliran mereka untuk segera masuk. Luan berbicara dalam bahasa Portugis beraksen Brazil dengan pelayan toko roti, membuat Lara menoleh dan memperhatikan percakapan mereka. Luan ketika berbicara bahasa Portugis suaranya cukup kuat dengan sedikit getaran yang terasa, dengan aksen Brazil-nya yang kuat. Sekarang Lara tahu dari mana asal aksen Brazil Luan yang cukup kuat itu saat dia berbicara bahasa Inggris. Aksennya sangat

unik, cukup jauh berbeda dengan bahasa Portugis yang digunakan orang-orang Portugal.

Luan sendiri jarang sekali terdengar berbicara bahasa Portugis jika sedang berada di sekitarnya. Jika hanya bersama Lecia atau Lian, Luan akan berbicara bahasa Portugis hingga lebih banyak tak dimengerti olehnya.

Lara pun mengedarkan pandangannya, menatap seluruh ruangan yang memiliki desain interior yang unik bergaya *neoclassical* yang sudah berdiri sejak tahun 1837. Keduanya berdiri di depan konter dengan kaca etalase yang memajang berbagai macam roti. Meski ada banyak berbagai macam roti, tapi *pastel de nata* buatan *Pasteis de Belem* tetap yang paling populer dan banyak diburu.

"Apa kau ingin makan di sini?" tanya Luan, dan dibalas gelengan oleh Lara.

Luan membiarkan Lara memilih sesukanya, dan dia sama sekali tidak menahan diri untuk memilih beberapa macam roti. Ada roti kecil berbentuk panjang dengan atasan cokelat dan krim. Roti gulung, roti berbentuk bulat dengan isian krim dan keju. Terakhir dia memilih *pastel de nata* dengan porsi yang cukup untuk banyak orang.

Pelayan *Pasteis de Belem* memberikan semua yang Lara pesan, kemudian keduanya segera keluar menerobos orang-orang yang berkerumun untuk mengantre. Rasanya sedikit sesak, tapi binar bahagia tercetak di wajah Lara.

Ketika mereka di luar, Lara menolehkan kepalanya ke sisi kirinya dan menatap deretan toko lainnya. Kemudian menatap ke seberang jalan.

Mereka berjalan-jalan kembali menyusuri jajaran pertokoan, dan begitu tepat berada di depan toko bertuliskan *A Padaria Portuguesa* Lara kembali berhenti dan menolehkan kepalanya. Itu juga toko roti, tempatnya sedikit lebih kecil dari *Pasteis de Belem* dan tidak ada yang mengantre.

Lara berbelok dan mengantre, membuat Luan mendengkus pelan sambil mengikutinya. Lara berdiri di depan etalase dengan jejeran roti. Dia menatap roti berwarna hitam dengan taburan wijen, kemudian menunjuknya.

"Apa ini?" tanya Lara.

"Kue hitam biji wijen," jawab Luan sekenanya.

Seketika Lara tertawa, merasa begitu lucu dengan jawaban Luan yang asal-asalan. Dia menatap ke arah roti lainnya dan menemukan kue tar dengan frambos. Di depan etalase ada tulisan dari nama kuenya.

"*Tarte de fram-boe-sas de palmela.*" Lara mengejanya sesuai abjad dengan aksen British yang membuat pendengarnya seketika menoleh dengan aneh.

Luan menatap Lara dengan sudut bibir berkedut seakan hendak menertawakannya sampai puas, tapi Lara merasa tidak malu dan tidak terusik. Dia malah senang bisa mengucapkan itu dengan lancar.

"Oh, ini tar frambos," lanjutnya.

"Tanpa kau mengatakannya, kau sudah tahu itu tar dengan buah frambos," timpal Luan.

Lara mengangguk dengan semangat, tanpa rasa malu. Dia pun menunjuk itu dan memesannya, kemudian beralih ke kue lainnya dan menunjuknya satu persatu. Setelah mendapatkan pesanan mereka, segera keduanya keluar dari toko itu.

Lara menolehkan kepalanya ke sekeliling, dengan Luan yang tangannya dipenuhi oleh kantong-kantong kertas berisi banyak kue. Entah berapa lama waktu yang dibutuhkan Lara untuk memakan semuanya.

Keduanya menyeberangi jalan dan tepat di seberang *A Padaria Portuguesa,* mereka memasuki Starbuck untuk Lara memesan minuman bagi dirinya sendiri.

Dengan memegang satu cup minuman, dan Luan memegang beberapa kantong kertas, mereka pergi ke taman Vasco da Gama yang tepat ada di seberang *Pasteis de Belem.* Orang-orang banyak pergi ke sana, untuk sekedar bersantai atau menghabiskan waktu di bawah teriknya sinar matahari.

Luan membawa Lara ke sana, dan duduk di bawah pohon besar dengan bunga berwarna ungu yang berguguran. Mereka duduk di atas rumput, sedikit berteduh sambil menatap ke hamparan rumput hijau dan pemandangan taman.

"Kita seperti sedang berkencan," kata Lara sambil meluruskan kedua kakinya di atas rumput.

Luan menaruh semua kantong kertas di pangkuan Lara kemudian duduk di sampingnya dengan kedua tangan menopang tubuhnya di belakang dan sebelah kaki di angkat.

"Kau senang?"

"Tentu saja!" jawab Lara tidak menutupinya. Dia menoleh pada Luan dengan senyuman lebar, kemudian mendekatkan dirinya pada Luan sambil membuka topinya lalu mengecup bibir Luan. "Aku sangat senang hari ini. Terima kasih, Luan."

"Ya," jawab Luan sangat singkat.

"Ayo kita makan kuenya!" Lara mengambil satu pastel de nata, menggigitnya dan segera memekik ketika rasa dari kue itu seakan melemahkan dirinya. Rasa telurnya cukup kuat dengan taburan *cinnamon* yang seakan menampar lidahnya, dengan rasa manis tambahan.

Lara begitu menikmatinya, sesekali dia menyuapi Luan yang diterima pria itu. Angin berembus menerpa keduanya, membelai wajah bahagia Lara dan menerbangkan rambutnya yang dikuncir.

Dalam sekejap, Lara sudah menghabiskan tiga buah *pastel de nata*, kemudian mengambil yang keempat. Saat itu Luan merebutnya dan menggigitnya, dan Lara maju ke arahnya untuk merebut kue di bibirnya. Sebelum dia melakukannya, Lara tersenyum kemudian menempelkan mulutnya di mulut Luan.

Luan membagi kuenya, dengan rasa telur dan manis berpadu diantara bibir mereka. Dalam jarak yang sangat dekat, duduk di atas rumput, Luan menangkup kedua pipi Lara kemudian mencium bibirnya dalam-dalam tanpa melepaskan topinya. Di sekeliling mereka terdapat beberapa orang yang sedang bersantai dan memakan kue, tapi Luan dan Lara seakan terhanyut dalam dunia mereka yang jauh.

Mereka berbagi ciuman, saling mencecap rasa manis di lidah, kemudian berbagi senyuman dengan bibir yang masih menempel.

"Aku senang," bisik Lara.

"Hm," balas Luan, "aku ingin menghabiskan waktu lebih banyak denganmu."

Senyuman Lara kian terkembang sambil menatap mata Luan yang menyiratkan tatapan dalam. "Aku juga."

Keduanya diam sejenak, meresapi perasaan mereka yang begitu membuncah di dadanya. Kemudian Lara menatap Luan dengan tatapan yang berubah muram.

"Apakah Ibumu akan memisahkan kita?"

Luan membelai pipi Lara sambil menatapnya dalam-dalam. "Aku tidak akan membiarkannya."

"Tapi dia Ibumu, kau tidak boleh menentangnya."

"Aku akan membantunya menangani masalah kejiwaannya. Ketika dia sudah pulih, dia akan menerimamu."

"Bagaimana jika tidak?" tanya Lara lagi dengan wajah muram. Dia merasa baru kali ini kue-kue di pangkuannya terasa tidak bisa menenangkannya untuk sejenak. Bagaimana pun, setelah mereka kembali ke London, mereka akan menghadapi penentangan Ibu Luan.

Jika Luan harus memilih, dia akan memilih Ibunya dan Lara. Namun, jika dia harus dihadapkan dengan satu pilihan, dia pastinya akan memilih Ibunya seperti yang selama ini dia lakukan.

Akan tetapi, apakah itu berarti Luan akan tetap meninggalkannya?

"Dia Ibuku, dan aku menyayanginya. Dia mengalami hal paling menyakitkan sepanjang hidupnya, tapi aku juga tidak akan membiarkan Ibuku terus berkubang dalam kegilaannya." Luan membelai pipi Lara, kemudian turun ke bibirnya. "Lian sudah kembali ke Brazil, karena perusahaan membutuhkannya. Dia membawa Lecia dan membawanya dalam penanganan psikiater. Tanpa bantuan Lecia, Ibuku mungkin tidak akan berani melakukan hal gila padamu."

"Selama ini kau dan Lian selalu melindungi Lecia dan Ibu kalian, meski banyak wanita yang menjadi korban karena mereka. Kenapa kalian berubah dalam sekejap menentang Ibu kalian hanya karena aku?" bisik Lara.

Luan memajukan wajahnya, mendongakkan dagu Lara agar menatapnya. "Mungkin sudah waktunya kegilaan mereka dihentikan. Jika aku dan Lian harus terus menuruti kegilaan mereka, akan ada lebih banyak korban seperti Lily." Jeda sejenak, Luan menghela napas pelan. "Lecia menyukaiku dan terobsesi padaku. Dia mengawasiku karena permintaan Ibuku, tapi juga karena keinginan egoisnya. Bagaimana pun, Lecia datang ke keluarga Diego saat masih kecil dan aku menganggapnya adikku. Aku tidak bisa menerima bahwa dia menyukaiku dan menginginkanku."

Lara terkejut, matanya membelalak mendengar penyataan Luan itu. "Dia ... terobsesi padamu? Apakah dia pernah ..."

"Ya," jawab Luan yang tahu ke mana arah pertanyaan Lara. "Dia pernah berkali-kali menggodaku, agar aku tidur dengannya. Dia sering mengirimkan foto-foto telanjangnya padaku. Dia juga dengan sengaja mengirimkan video saat dia bercinta dengan pria lain padaku."

Saat mengatakan itu, nada suara Luan terdengar pahit dan kehilangan. Ada setitik kesedihan yang membayangi tatapannya, dia mungkin berpikir jika seandainya Cassie masih hidup, dia lebih menyayangi Cassie daripada Lecia. Akan tetapi dengan segera Luan kembali mengubah ekspresinya menjadi tenang sambil menatap Lara.

"Aku pikir sikapnya sangat menjijikkan," lanjut Luan akhirnya.

"Aku juga berpikir sama," balas Lara. "Dia benar-benar bersikap sangat menjijikkan. Bagaimana kau tahan dengannya? Dengan melindunginya selama ini dari semua perbuatannya?"

"Aku tidak benar-benar melindunginya," tukas Luan, "aku melakukannya demi Ibuku. Dia menyayangi Lecia, jadi aku tidak bisa menyakiti Lecia. Selama ini Lecia selalu menganggap aku dan Lian hanya boleh perhatian padanya. Dia tidak akan membiarkan wanita mana pun mendapatkan perhatian kami."

Lara menatap Luan dengan wajah sedih. Pria ini telah menjalani masa kecil yang suram, dan masa remaja yang tak kalah suram. Bahkan masa-masa dewasanya selalu dibayangi kesuraman yang sama. Dengan Ibu yang mengalami gangguan kejiwaan, dan adik angkat yang terobsesi padanya.

Tiba-tiba Luan mengambil minuman dan menyeruputnya. Dia menggigit kue lainnya. "Aku tak ingin lagi membahas mereka," katanya.

"Ah! kau benar!" Lara terpekik pelan, dan mengambil minumannya sendiri. "Seharusnya tidak membicarakan ini. Ayo kita nikmati kencan kita."

Luan mengangguk, dia menyingkirkan kantong-kantong kertas di pangkuan Larta ke samping. Kemudian merebahkan dirinya di atas rumput dan membawa kepalanya ke pangkuan Lara. Masih dengan topi yang terpasang menyembunyikan sebagian wajahnya, dia menatap langit cerah di atas mereka.

Lara menunduk sambil mengusap rahang Luan. "Aku ingin makan malam yang enak!"

"Hm, aku akan membawamu ke restoran paling enak di Lisbon."

"Oke!" kata Lara dengan semangat, dan keduanya saling tatap dengan kepala Lara menunduk melindungi wajah Luan dari matahari.

Satu bulan kemudian.

Setelah Luan menunjukkan Lara pada semua orang di stadion Lisbon, mereka kembali ke London untuk melanjutkan aktifitas mereka. Hubungan keduanya pun semakin dekat dan terikat. Luan yang semakin memperlihatkan perhatiannya pada Lara, dan Lara yang mulai bisa memahami karakternya.

Sebelum pergi ke Portugal, dia mengikuti babak kualifikasi dan berhasil lolos ke tahap selanjutnya. Setelah rehat sejenak, kompetisi dilanjutkan. Setelah kembali ke London, Lara mengikuti lagi tahap selanjutnya yang diadakan selama dua minggu, dan akhirnya berhasil lolos sampai ke semifinal. Orang yang berhasil sampai ke final, akan dipilih untuk bergabung dengan tim utama dari Wolf Gaming. Tentu saja, Lara akan berusaha sekuat tenaga untuk bertahan sampai akhir.

Di sisi lain, Luan sibuk dengan latihan-latihannya karena timnya berakhir seri saat menghadapi Benfica di semifinal leg kedua minggu lalu yang diadakan di kandang Chelsea. Tim Luan berhasil melaju ke babak final yang akan berhadapan dengan Inter Milan, di babak final leg pertama di Italia minggu depan—yang membuat mereka dituntut untuk lebih fokus dalam menjalani latihan.

Sekarang, kehidupan mereka terlihat lebih stabil dengan tidak adanya Lecia dan Lian yang selalu mengacaukan segalanya, dan Lara tak lagi berusaha melarikan diri dari Luan. Meski begitu, masalah mereka belum benar-benar selesai karena Ibu Luan masih belum diketahui keberadaannya. Hal itu membuat Luan dan Lara lebih berhati-hati. Meski Ibu Luan hanya seorang wanita paruh baya yang mungkin saja lemah, tapi dia adalah wanita kaya dan bisa saja membayar seseorang untuk meneror atau bahkan mencelakai Lara.

Pagi sampai siang Luan ada di rumahnya, dan Lara sibuk dengan latihan *game*-nya. Meski dia mahir bermain individual dalam *game* ber-*genre Battle Royale* atau *adventure*, tapi untuk turnamen berskala nasional

atau internasional lebih memiliki kemungkinan untuk bermain dalam tim. Dia berada di ruangan yang dibangun oleh Luan khusus untuknya, dengan banyaknya komputer dan peralatan *gaming* lainnya. Luan memasuki ruangan itu, kemudian mengecup kepalanya.

Lara mendongak dan menatapnya yang sudah berpakaian rapi. "Apa kau ada pekerjaan?"

"Tidak, aku akan pergi latihan. Tim kami akan segera bertanding kembali minggu depan."

"Oke," balas Lara. "Apa kita akan makan malam di rumah?"

"Hm. Aku akan makan malam di rumah."

Lara buru-buru bangun, meletakkan kedua tangannya di leher Luan. "Aku ingin kau masak lagi."

Luan menaikkan sebelah alisnya, kemudian mengangguk dan merundukkan kepala untuk mengecup bibir Lara.

"Apa kau akan pergi keluar? Bagaimana latihanmu?" tanya Luan.

"Aku akan di rumah saja, berlatih sepanjang hari. Kami lebih sering bermain dalam tim di *game* MOBA, mereka selalu membantuku."

"Kapan babak selanjutnya diadakan?"

Lara berpikir sejenak untuk mengingat-ingat. "Sepertinya dua minggu lagi. Aku masih sempat untuk menemanimu pergi bertanding."

"Hm. Aku akan meminta Mrs. Robert untuk berbelanja. Kau harus menghabiskan semua masakanku."

Luan segera berbalik usai mengatakan itu kemudian pergi dari ruangan itu, membuat Lara tersenyum senang karena Luan bersedia masak lagi untuknya. Mungkin jika itu di awal pernikahan mereka, Luan akan menolaknya, tapi sekarang hubungan keduanya semakin dalam.

Setelah Luan pergi, Lara kembali sibuk dengan latihan bermain *game*-nya yang menyita waktu sangat banyak. Padahal dia hanya bermain *game* sepanjang hari, tapi rasanya begitu melelahkan dan menyita waktu, hingga kesibukannya semakin nyata. Sekarang Lara merasa dia adalah orang sibuk dan bukan lagi seorang pengangguran malas.

"Akhirnya aku punya pekerjaan," bisiknya pada dirinya sendiri. "Setidaknya, jika aku lolos dan terpilih aku bisa mengikuti turnamen E-sport dunia dan menghasilkan uang!"

Lara kembali mengenakan *headphone*-nya, kemudian mulai *online* dan teman-teman *online*-nya menyambutnya dengan segera. Dia mahir bermain beberapa genre, tapi genre MOBA atau *Multiplayer Online Battle Arena* merupakan salah satu genre yang jarang Lara mainkan. Dalam game MOBA dia dituntut untuk bermain dalam kelompok, membangun strategi dan kekompakan demi memenangkan permainan. Jika biasanya dia akan langsung mati dalam permainan tunggal, tapi dalam permainan berkelompok dia akan cenderung lebih lama mengalami kematian, karena akan ada satu orang yang bertugas sebagai *healer*. Cedera parah yang paling memungkinkan, dan mengalami kematian pun akan terjadi, tapi selama rekan-rekannya yang lain bisa bertahan sampai akhirnya, setidaknya tim mereka akan tetap menang.

Kekompakan dan menyusun strategi dalam tim adalah sesuatu yang sangat mereka butuhkan. Awalnya itu menjadi masalah bagi Lara, karena dia sering bermain tunggal dan selalu bertindak sesuka hati, membuatnya agak susah untuk membangun kekompakan dan sering membuat timnya dalam kesusahan. Namun kini, setelah dia lebih sering bermain Moba maka dia semakin mahir.

Saat Lara *online*, dia segera memasuki arena. Saat itu ada empat orang dalam timnya yang *online*, dan mereka menghadapi musuh dengan jumlah yang sama.

Lara sering menjadi fighter atau assassin yang lebih mahir menggunakan senjata dan sering bertugas untuk menyerang. Rank-nya kini sudah meningkat jauh dan dia jarang mati dalam arena.

Rekan-rekan online yang pernah sekali ditemuinya, memang bukanlah para pemain amatiran. Dari semua strategi mereka, yang terlihat begitu mudah mereka susun, membuat Lara semakin yakin jika mereka pastilah para pro player.

Lara terkagum-kagum saat pertama kali diajak bergabung oleh mereka, dia merasa bahwa dia seorang pemula dalam *game* ini, tapi karena dia sudah mahir dalam pertarungan tunggal, jadi dia terkadang agak kaku saat terjadi *war* yang mengharuskan kerjasama tim dalam *teamfight*. Beruntungnya, teman-temannya ini sangat baik, mengajarinya dan membagi strategi dengan baik.

Houyi berkata, *"Nona Liang Xia, kau harus bersembunyi dan menyerang menara mereka diam-diam, aku akan mempertahankan menara kita."*

Lara membalas, "Oke."

Lalu Apollo menimpali, *"Aku akan menyerang secara langsung agar Liang Xia bisa segera mencapai* basecamp *mereka, dan Sherley bersiap-siap jika terjadi* war, *kau juga harus segera ada di* mid lane *untuk membantu Liang Xia."*

Seorang pemain wanita bernama Sherley pun membalas, *"Oke."*

Karena kali ini satu lagi rekan mereka tidak *online*, jadi ketika salah satu dari mereka harus mati maka mereka akan mati. Mereka cukup tenang karena ada *mage* di tim mereka yang akan membantu mereka memberikan *damage* pada lawan ketika terjadi *teamfight*, atau membantu rekannya menggunakan sihirnya dengan pergi ke *lane* mereka ketika diserang.

Lara pun segera fokus dan seakan mulai melupakan dunia nyata, ia bersembunyi di rerumputan yang tinggi kemudian merangkak sambil menyeret pedangnya. Ketika bertemu musuh dia akan membuat *hero*-nya bertarung habis-habisan di sepanjang jalan, menghabisi gelombang minion yang datang.

Suara-suara yang keluar dari *headphone*-nya terus terdengar di sepanjang permainan, dari rekan-rekannya dan suara-suara latar *game*––seperti suara '*kill*!' atau '*double kill*' ketika dia berhasil menebas minion.

Dia terus berkomunikasi, membangun strategi dan kekompakan dengan rekan-rekan timnya. Dia pergi kesana kemari, membawa senjatanya lalu bertarung sampai terluka ketika berhadapan dengan lawan yang lebih kuat.

Tak terasa waktu yang dihabiskannya sudah berlalu cukup lama, tapi dia merasa sangat senang menghabiskan banyak waktu dengan bermain *game* dalam tim sekaligus berlatih.

Apollo berteriak padanya, *"Liang Xia, aku sudah ada di dekat menara! Liang Xia, ikuti aku!"*

Lara masih terus fokus dengan pandangan ke layar, tangan bergerak lincah di *keyboard* dengan kecepatan yang tidak main-main seakan hendak mematahkan tiap tombol yang ditekannya. Saat itu lawan yang seimbang muncul dan Lara bertarung habis-habisan sampai dia memenangkan pertarungan.

Ketika sudah bersatu dengan rekannya yang lain di dekat camp lawan, *war* pun terjadi dan serentetan pertempuran berlangsung, tapi rekan mereka yang bernama Shirley berhasil dikalahkan oleh lawan. Sekarang mereka tak lagi mendapat bantuan dari seorang mage, tapi ahirnya tim mereka berhasil menghancurkan camp lawan.

Lara sangat senang, karena semakin ke sini dia semakin mahir bermain dalam tim, tak lagi kaku dan menjadi beban bagi rekan-rekannya.

"Kita menang!" kata Lara dengan senang dan penuh semangat.

Houyi menimpali, "Hm, kerjasamamu dalam tim untuk membangun strategi semakin bagus. Nanti saat kompetisi, kau akan bertemu dengan lawan seimbang, bahkan lebih profesional darimu."

Lara semakin senang mendengarnya. "Aku tidak akan pernah meremehkan lawan mana pun."

Tiba-tiba Shirley berkata, "Maaf, aku dikalahkan."

"Tidak apa-apa," balas Apollo yang terdengar di *headphone*-nya.

Houyi menimpali, *"Kau harus meningkatkan* skill-mu*."*

Sherley menjawab, "Hm, aku akan berlatih lagi."

Apollo dan Houyi memberikan sedikit ceramah mereka pada Sherley agar dia lebih bijak dengan menggunakan skill-nya untuk membantu rekan-rekannya, meningkatkan rank-nya dan meningkatkan skill-nya, dan jangan meremehkan lawan meski dia sebagai mage.

Apollo berkata, *"Kau harus lebih bijak menggunakan skill-mu. Upgrade kembali* skill-*mu, karena pertarungan tidak imbang itu terkadang menyusahkan. Kau mendapatkan* hero mage *bukan karena Cuma-Cuma kan?"*

Houyi ikut mencerahaminya, *"Kurasa kau memang harus mendengarkan strategi rekan-rekanmu. Saat kami mengatakan kau harus segera ada di* mid lane*, maka kau harus segera pergi ke sana karena rekan-rekanmu pasti sedang membutuhkanmu. Jangan bergerak atas keinginan sendiri."*

Saat Houyi dan Apollo menceramahi Sherley, Lara hanya diam saja sambil mengamati. Mendengar itu, Lara setuju bahwa mereka mendapatkan *hero* mereka tidak dengan gratis. Dulu, pas awal dia memasuki game Moba, dia juga sering diomelin! Sekarang dia merasa agak kasihan pada Shirley.

Lara pun bersiap meninggalkan arena permainan, jadi sebelumnya dia menenangkan mereka, "Semuanya, aku akan kembali besok!"

Saat Lara akan *offline*, dia juga kena sedikit nasehat dari Houyi. *"Liang Xia juga, saat kau membutuhkan bantuan maka kau harus mengatakan pada rekan-rekanmu, jangan bertindak sendiri seolah kau tak memiliki tim! Meski kerjasamamu dalam tim semakin bagus, kau kadang selalu bergerak sendiri tanpa sadar."*

Apollo tak mau kalah, ikut menasehatinya, *"Ya, bagaimana pun kau* assassin *dan lebih sering ada di garis depan. Saat kau mengikuti kompetisi* game online*, bahkan saat kau ikut turnamen E-sport, yang akan kau lawan bukan hanya para pemain yang bermain santai sambil bermalas-malasan, karena sebagai tim E-sport, kau membawa nama yang berat!"*

Lara meringis pelan, karena pada akhirnya dia juga kena. Dia membalas, "Ah, oke. Maaf sudah menyusahkan kalian."

Lara berpamitan pada rekan-rekannya untuk *offline*, dan dia segera meregangkan tubuhnya sambil melepas *headphone*. Beberapa detik kemudian Lara tertawa terbahak-bahak dengan wajah senang, mendengar Sherley diceramahi oleh rekannya yang lain, dia justru merasa senang. Karena sejak dia bergabung dengan tim mereka, dia yang selalu kena omelan dan ceramahan karena selalu mati lebih awal, atau bertindak impulsif.

Ada juga kalanya di awal dulu saat tim mereka menang, tapi mereka harus berjuang keras karena lagi-lagi Lara mati lebih awal yang diakibatkan oleh dirinya sendiri yang bertindak seolah dia sudah benar. Terkadang strategi bertahan dan bertarung Lara pun masih belum bisa mengimbangi rekan-rekannya yang sudah terbiasa kompak dalam tim, sedangkan dirinya terbiasa *survive* sendirian di *Battle Royale*. Namun semakin lama dia bermain dalam *game* MOBA, semakin dia mengerti bahwa membangun kekompakan itu adalah yang utama.

Lara pun segera beranjak bangun dan pergi untuk mengambil minum.

Tak terasa waktu sudah beranjak sore, tapi Luan masih belum terlihat pulang. Lara berjalan keluar dari ruang *gaming* sambil meregangkan tubuhnya yang terasa kaku setelah duduk di depan komputer dari pagi sampai sore.

Sambil berjalan dia berpikir jika dia harus lebih memahami rekan-rekannya dan semakin kompak dalam membangun strategi. Dia bertekad, setelah Luan pulang, dia akan menanyakan banyak hal tentang bermain dalam tim dan bagaimana cara membangun kekompakan dan memahami rekan-rekan serta lawannya.

Lara merenung sejenak. Jika dipikir-pikir, keberuntangannya semakin meningkat semenjak dia menikah dengan Luan. Dulu, dia selalu mendaftar kompetisi *game online* setiap tahunnya, tapi tak pernah lolos di babak penyisihan. Sekarang, bahkan ada Luan yang memfasilitasi dan memberinya dukungan. Bermain *game online* juga

sangat butuh biaya yang tidak sedikit, dan Luan bersedia untuk mendanainya.

Setelah meregangkan tubuh, Lara keluar dari ruangannya, segera turun ke lantai satu. Dia melihat mobil Luan terparkir di halaman, tapi pria itu tidak ada di mana pun. Ketika Lara akan bertanya, tiba-tiba Mrs. Robert menghampirinya dengan wajah penuh kecemasan.

"Ada apa?" tanya Lara dengan cemas. "Di mana Luan?"

"Nyonya, mari ikut saya."

Lara mengikuti pelayannya ke halaman depan. Ketika tiba di gerbang, dia melihat ada paparazzi yang sedang ditangani oleh kepolisian. Beberapa orang melihat dari kejauhan dan tak berani mendekat, karena merasa itu bukan urusan mereka. Lalu ada dua atau tiga media yang mengambil gambar dari jarak cukup jauh dengan kamera mereka.

Lara melihat ada Luan yang sedang berdiri diantara polisi dengan kedua tangan dimasukkan ke saku celana. Dia nampak tenang seperti biasanya.

"Luan!" Lara berlari menghampirinya.

Luan segera berbalik dan meraih tubuh Lara, seakan melindunginya dari siapa pun. Seorang pria yang diduga *paparazzi* yang ditangkap polisi itu menoleh ke arah Lara dengan wajah mengerut.

"Kami akan membawanya untuk diproses, Mr. Diego," kata salah satu polisi.

"Terima kasih," balas Luan. "Jika perlu, saya akan pergi."

"Ini hanya masalah kecil, sebaiknya Anda tidak perlu repot-repot datang ke kantor kami."

Luan tahu, dengan masalah paparazzi seperti ini dia tak perlu mendatangi kantor polisi karena itu hanya akan membuat goyah reputasinya. Dia pun kembali berterima kasih.

Setelah polisi pergi membawa seorang paparazzi, dan beberapa media masih bersembunyi untuk mengambil foto semua yang terjadi. Bagaimana pun ini adalah kompleks elit yang tidak bisa didatangi seseorang dengan sembarangan.

Luan membawa Lara ke dalam, dan Mrs. Robert segera mengunci gerbangnya. Meski Lara tidak tahu apa yang sudah terjadi, tapi dia melihat dalam tatapan pria paparazzi tadi bahwa dia agak sedikit gila.

"Apakah itu paparazzi?" tanya Lara.

"Aku tidak tahu," jawab Luan, "kupikir bukan."

Keduanya duduk di sofa ruang tengah. Luan terlihat lelah setelah pulang dari latihan, dia menyugar rambutnya kemudian mengusap wajahnya.

"Sepertinya Ibuku membayar seseorang untuk menguntitmu. Orang tadi sedang menguntit rumah ini saat aku pulang."

Lara membulatkan matanya terkejut. Dia tak tahu keributan yang terjadi karena terlalu sibuk mengurung diri di ruang kerjanya. "Apakah pembunuh bayaran?"

Luan terkekeh pelan sambil menggelengkan kepala. "Pembunuh bayaran profesional tidak akan bertindak ceroboh seperti itu yang membuatnya ketahuan lebih cepat."

"Apakah orang itu penguntit yang akan menerorku?"

"Ya, kemungkinannya begitu. Dia bertindak ceroboh dengan menerobos keamanan kompleks dan menguntit rumah ini sepanjang hari. Dia mungkin menunggumu keluar dan barulah membuntutimu."

Lara menggigit bibirnya dengan cemas, tapi Luan segera menatapnya sambil membelai pipinya dengan menenangkan. Lara mendongak dan menatap wajah Luan yang tenang dengan tatapan lembut dan menenangkan. Jika saja itu dulu, mungkin Luan akan bersikap acuh tak acuh dan berusaha menutupi seseorang yang menguntitnya. Karena sekarang Lara sudah tahu bahwa yang selalu mengirim orang untuk menguntitnya adalah Ibu Luan, dia tak lagi berusaha menutupinya dari Lara.

"Aku sudah mendatangi semua tempat yang kemungkinan Ibuku kunjungi. Dia tidak ada di mana pun," ujar Luan.

Alis Lara mengerut dengan cemas. "Apa yang harus kita lakukan untuk menemukannya?"

"Berita tentang aku yang menunjukanmu ke publik, membuatnya tak tenang dan mengirim seseorang untuk menguntitmu. Sekarang tidak ada Lecia, dan seseorang yang dia bayar telah gagal, dia pasti akan menghubungiku dengan segera."

Lara masih berwajah cemas, meremas tangan Luan di wajahnya. "Aku masih cemas," bisiknya.

"Aku akan menangani semuanya. Aku berjanji Ibuku tak akan melukaimu."

Lara pun hanya mengangguk sebagai jawaban. Kini dia dilanda kecemasan akan keberadaan Ibu Luan. Begitu mereka kembali ke

London, bukan hanya mendapatkan penentangan, bahkan seseorang langsung menguntitnya. Tindakan Ibu Luan memang sangat ekstrim.

"Bagaimana latihanmu?" tanya Luan tiba-tiba.

"Ah! Aku sudah latihan seharian ini. ada pemain baru yang bergabung dengan kami, dan dia kena omelan yang lainnya. Awalnya aku juga sering kena omelan mereka," jawab Lara dengan wajah senang. Meski begitu, Lara segera teralihkan dari kejadian penguntitan tadi. Dia dengan senang menceritakan perkembangan latihannya pada Luan.

"Kau terlihat senang."

"Tentu saja! Karena akhirnya ada orang lain yang kena omelan selain aku. Hahaha!" Lara tertawa dengan senang, tapi berhenti dan berubah muram. "Jika aku berhasil menjadi atlit E-spoirt nanti, yang aku hadapi pastilah para pro player yang lebih hebat. kemampuanku dalam tim masih belum cukup."

"Butuh bimbingan?" Luan bertanya dengan sebelah alis terangkat.

Lara bertepuk tangan dengan gembira. "Itu dia! Aku memang ingin bertanya padamu, bagaimana cara membangun kekompakan? Aku selalu membuat inisiatif sendiri secara tak sadar. Aku selalu lupa jika aku bermain tim, jadi aku kadang mengambil tindakan impulsif dan menyusahkan semua orang dalam tim."

Luan menatap Lara dengan senyum yang sangat samar. "Bermain *game online* dan sepakbola tidak jauh berbeda. Semuanya pertandingan di arena. Dalam tim, memang butuh kekompakan dan rasa saling percaya."

"Jadi, yang harus aku bangun adalah rasa percaya terlebih dahulu?"

Luan mengangguk. "Hm. Pertama, kau harus percaya pada dirimu sendiri. Kedua, mulailah membangun rasa percaya pada rekan-rekanmu. Jangan bertindak impulsif, egois dan bertindak sendiri. Pikirkan rekan-rekanmu di semua sisi, dan jika kau tak bisa mundur atau maju, biarkan rekan-rekanmu membantumu membuka jalan. Jika kau masih bertindak impulsif tanpa sadar, kau masih belum cukup percaya pada mereka."

"Hah? Agak rumit ya." Lara hanya menatapnya dengan bingung sambil menggaruk kepalanya, kemudian menghela napas dengan wajah muram. "Benar-benar rumit."

Luan menaikkan sebelah alisnya, senang melihat wajah Lara yang bermuram durja. Dia meraih wajah Lara dan menangkupnya. "Tidak

rumit, asal kau mau belajar dan terbiasa. Semuanya butuh waktu. Teruslah berlatih dalam tim, dan jika mereka memarahimu karena kesalahanmu, kau harus terima sambil memperbaiki diri dan mulai menyeimbangkan langkahmu. Jika perlu, kau bisa bertemu lagi dengan teman-temanmu itu, dan berbagi pikiran dengan mereka."

Lara tak bisa menahan senyuman di bibirnya, kemudian mencium tangan Luan yang ada di pipinya. "Terima kasih," bisiknya, kemudian melanjutkan, "kau ternyata bisa menjadi guru juga. Lain kali, aku akan mengajak teman-teman *game*-ku untuk bertemu lagi!"

"Apa aku harus mendampingimu lagi?" tawar Luan.

"Tidak boleh!" tukas Lara tiba-tiba. "Kau tidak boleh ikut. Bagaimana pun, teman-teman online-ku banyak juga yang perempuan. Kau sangat terkenal di kalangan wanita, dan jika kau datang bersamaku, mereka tidak akan bisa fokus berbagi pikiran denganku."

Luan menyeringai samar. "Kau takut tak bisa berbagi pikiran dengan mereka, atau takut banyak wanita melirikku sampai kau tidak fokus?"

"Aku tidak takut cemburu," tukas Lara lagi. "Pokoknya kau harus fokus dengan latihanmu sendiri untuk final besok."

"Aku hanya ingin mendampingi istriku, seperti dia yang selalu mendampingiku."

Lara memutar bola matanya. "Tidak boleh. Jangan menyela!" seru Lara, buru-buru menutup mulut Luan dengan tangannya.

Luan menurunkan tangan Lara dari bibirnya. "Jika kau membutuhkan uang saat bertemu mereka, aku siap menjadi penyokongmu."

Lara mengembangkan senyumannya. Dia berteriak, "Luan aku mencintaimu!"

"Hm," balas Luan.

"Aku mencintaimu saat kau buang-buang uang untukku," lanjut Lara seraya memeluk leher Luan dan mengecup pipinya.

"Ya," sahut Luan dengan malas, seakan tak ingin mendengarnya.

Keesokan harinya, Lara sudah tak lagi memikirkan tentang penguntitan kemarin. Dia sedang bermain *game* sambil menunggu kepulangan Luan dari pekerjaannya. Mereka berencana untuk mencari keberadaan Ibu Luan yang masih belum diketahui. Namun Luan pulang terlambat, hingga membuatnya kesal.

Pintu depan diketuk, tapi Lara masih menatap ponselnya yang menampilkan halaman depan game itu dengan wajah cemberut, seakan tak berminat. Meski dia sudah melupakan tentang penguntitan kematrin, tapi masalah Ibu Luan masih membebani pikirannya.

Dengan penuh keengganan, dia bangun dan membuka pintu. Saat pintu berayun terbuka, seseorang yang berdiri di depannya bukanlah Luan, melainkan seorang wanita paruh baya yang terlihat masih cantik dan anggun. Mengenakan celana dan blazer berwarna krem, juga tas *branded* yang ditenteng di tangannya.

Wajah wanita itu terlihat ramah, dengan bibir yang dipoles lipstik merah. Ada kerutan di ujung mata dan sudut bibirnya, dengan rambutnya yang dicepol sudah terlihat helai-helai putih. Seluruh penampilannya menandakan bahwa dia wanita kaya raya yang anggun.

"Ah, selamat siang. Anda ... siapa?" tanya Lara dengan senyuman.

Wanita itu masih mempertahankan senyumannya yang terlihat agak aneh dan terdistorsi. Lara tidak bisa melihat jelas, tapi dia memperkirakan bahwa senyuman itu dipoles sedemikian rupa agar terlihat tulus, padahal jauh dari kesan tulus.

"Apa kau Lara Jeshlyn?" tanya wanita itu.

Lara mengangguk, tidak memberi pintu sama sekali. Bagaimana pun, dia tidak berani membuka pintu, terlebih Mrs. Robert baru saja pergi keluar untuk membeli makanan bagi Lara.

"Kau tidak membiarkan tamumu untuk masuk?"

Lara menolehkan kepalanya ke sisi kiri dan kanan, kemudian berjalan mundur dan melebarkan pintu. "Jika boleh tahu, Anda siapa?"

Wanita itu berjalan masuk dengan anggun. "Lorena Nicolau Diego."

Lara terperanjat dan nyaris mundur. Dia menatap punggung wanita itu yang sedang berjalan menatap ke segala penjuru ruangan.

Ibu Luan, bisik Lara dalam hatinya. *Dia datang sendiri.*

Sekarang, dia mengalami kecemasan. Setelah mengetahui semua tentang keluarga Diego dan bagaimana keadaan Ibu Luan, Lara menjadi semakin cemas. Dia menatap wanita itu yang terlihat baik-baik

saja, anggun dan masih cantik. Dia memiliki mata yang sama dengan Luan dan Lian. Jika seseorang melihatnya tanpa tahu latar belakangnya, mereka akan mengira bahwa wanita ini adalah seorang wanita kaya raya dan cerdas.

"Silakan duduk," kata Lara. Dia berjalan mundur dengan sopan. "Saya akan mengambil minum."

Lorena tidak menolaknya, dan hanya mengangguk singkat dengan wajah lembutnya. Dia memiliki mata yang agak besar dan berwarna cokelat madu, dengan fitur wajah yang lembut dan anggun.

Lara segera pergi ke dapur dengan jantung berdebar. Dia mengeluarkan ponselnya dan segera mengirimkan pesan pada Luan.

Lara: Apa kau masih sibuk, kapan pulang? Ibumu datang.

Setelah pesan terkirim, Lara berharap Luan segera membukanya dan pulang. Dia pun mengambil gelas dan membuat teh hangat dengan susu agar suasana terlihat lebih santai, ditemani dengan setoples *cookies*.

Lara kembali ke ruang tengah, menghidangkan teh susu dan *cookies* di hadapan ibu Luan. Dia duduk di seberangnya, dia kedua tangannya di pangkuan. Wajahnya terlihat manis dan santai, tapi hatinya terlihat sangat gelisah sampai mati.

Lorena meraih cangkir teh dengan gerakan yang anggun, lalu menyesapnya. Dia menimbang sejenak, kemudian tersenyum pada Lara. "Teh susu, agak tidak terbiasa di lidahku."

"Ah, maaf jika itu tidak sesuai dengan selera Anda."

"Tidak masalah," balas Lorena. "Orang Inggris sangat suka teh susu. Bukankah itu dihidangkan dalam acara santai?"

Dia tahu! pekik Lara panik dalam hatinya. *Dia benar-benar tahu teh susu dihidangkan dalam acara santai, dan aku ingin obrolan dengannya berjalan santai.*

Lorena mengusap sudut bibirnya dengan anggun, kemudian menatap Lara kembali setelah menaruh cangkir tehnya. "Apakah Luan ada di rumah?"

"Luan ada pekerjaan. Dia mungkin akan pulang setengah jam lagi. Apakah Anda mau menunggu?"

Kewaspadaan Lara meningkat, meski dia tetap bersikap manis di hadapan Lorena. Bagaimana pun, dia tak boleh terlihat panik dan terpojok.

"Kalau begitu, aku akan berbincang denganmu saja," kata Lorena. Dia menelisik ekspresi Lara, kemudian tertawa. "Santai lah, aku hanya

ingin mengenal menantu pertamaku." Aksen Lorena terdengar agak dalam, tapi dia cukup baik dalam berbicara bahasa Inggris.

"Maafkan saya tidak bisa mengenali Anda," kata Lara dengan sungguh-sungguh. "Kami belum menemui Anda."

"Ya, setelah kalian menikah Luan tak pernah membawamu padaku. Apakah dia mulai melupakan bahwa Ibunya masih hidup?" tanya Lorena dengan wajah agak sedih.

Lara tercengang sejenak, lalu menggeleng pelan. "Dia sangat sibuk dengan semua pertandingan dan pekerjaannya."

Lorena masih bersikap tenang dan anggun, kemudian kembali berkata, "Aku juga sudah datang ke rumahmu dan bertemu temanmu. Aku sudah memberinya alamatku. Apa dia menyampaikannya?"

Lara ingat tentang itu, tapi sebelum dia menemui Ibu Luan, Lian menaburkan pertengkaran diantara dia dan Luan, kemudian Lecia mendorongnya dari tangga. Setelah dia bangun, Luan mengungkapkan semuanya padanya.

Lara menatap Ibu Luan dengan waspada, merasa bahwa wanita ini memiliki motif lain dengan mendatanginya. Karena tak ingin Ibu Luan membencinya, Lara pun menjawabnya dengan sopan.

"Setelah Anda bertemu Angela, saya mengalami kecelakaan dan tidak bisa datang. Namun, saat kami akan menemui Anda, rumah itu sudah kosong dan Luan tidak bisa menemukan Anda."

Ekspresi wajah Lorena sedikit berubah, dia mendengkus dengan cemoohan. Kemudian mengganti topik dengan segera. "Kudengar, Lian juga menyukaimu, dan Luan menyukaimu. Mereka memperebutkanmu, tapi Luan yang mendapatkanmu. Luan meninggalkanku bertahun-tahun lalu, dan Lian pun mulai tak peduli padaku. Apakah semua karenamu?"

Lara semakin tercengang, menatap tak percaya pada Lorena. Dia akui, Lian memang menyukainya dan Luan datang menikahinya. Akan tetapi, mereka masih peduli pada ibu mereka. Jika Luan dan Lian tak peduli, mungkin Lorena sudah mereka masukan ke rumah sakit jiwa atau penjara sejak lama, karena telah membunuh Cassie dan Lily, serta mencelakai wanita-wanita yang dikencani kedua putranya.

"Apakah Lecia yang mengatakannya? Kenapa Anda jauh lebih mempercayai Lecia daripada kedua putra Anda?" Lara membalikkan kata-katanya, membuat Lorena merubah ekspresinya.

"Karena Lecia adalah putriku," jawab Lorena.

"Luan dan Lian juga putra Anda. Mereka putra yang Anda lahirkan."

Lorena tertawa pelan, kemudian menghela napas. "Lara, jangan bertingkah sok berkuasa. Kedua putraku tidak akan jatuh ke tangan wanita sepertimu jika kau tidak memantrai mereka."

Mantra? Apakah dia berpikir aku penyihir? Lara mulai merasa bahwa obrolannya dengan Ibu Luan mulai tidak menentu. Temperamen Ibu Luan terlihat lebih tenang, tapi mungkin pikirannya sedikit kacau.

"Apa yang sudah kau lakukan pada kedua putraku sampai mereka membenciku? Lian membawa Lecia kembali ke Brazil! Luan bahkan tidak ingin mencariku."

"Luan dan Lian sudah dewasa, mereka memiliki kehidupan, dan pilihan masing-masing. Mereka berhak memilih pasangan yang mereka inginkan. Bagaimana pun Anda tetap Ibu mereka, dan mereka sangat menyayangi Anda."

"Berhenti," kata Lorena dengan suara pelan sambil mengangkat tangan.

Lara pun seketika berhenti berbicara, dan memandangnya dengan lebih berani. Kemudian menghela napas. "Kami saling mencintai," kata Lara akhirnya, "saya dan Luan."

Lorena tiba-tiba merubah ekspresinya menjadi tak senang, dia memandang Lara dengan pandangan menggelap. "Cinta? Kau hanya ingin merebut anak-anakku dariku! Mengerti apa kau tentang cinta? Di dunia ini, tidak ada cinta selain cinta seorang Ibu pada anak-anaknya! Kau tidak mencintai Luan."

Pemikiran Lorena memang sudah melenceng, dan dia tetap menganggap bahwa anak-anaknya memang masih anak-anak dan tak bisa lepas darinya. Lara menjadi bingung, bagaimana cara memberikan pemahaman pada Lorena?

"*Mae* ..."

"Tutup mulut kotormu itu, tutup! Dasar kau pelacur kotor!" Lorena meraung sambil menudingkan telunjuknya pada Lara.

Lara dibuat gemetar, ingin menangis menghadapi temperamen Lorena. Dia teringat pada perkataan Angela tempo lalu yang mengatakan saat dia bertemu Ibu Luan, wanita itu memiliki pembawaan sangat lembut dan anggun. Lara pikir, Lorena adalah ibu normal lainnya. Dia pikir, hanya Ibunya yang memiliki selera agak acak. Ternyata Ibu Luan bahkan lebih parah!

Keadaan menjadi hening dalam sekejap, dan Lara tak lagi berbicara. Lorena di depannya justru meraih cangkir teh lalu menyesapnya. Setelah dia menurunkannya, ekspresinya dalam sekejap berubah kembali tenang dan anggun seakan yang baru saja mangatainya pelacur adalah orang lain.

"Lara, bisakah kau kembalikan Luan padaku?" tanya Lorena dengan wajah sendu dan muram.

Lara mengerutkan dahinya, merasa bahwa Ibu Luan memang berbeda dari orang lain. "Luan putra Anda, dan Anda tetaplah Ibunya. Bagaimana saya harus mengembalikannya?"

"Berpisah dengannya maksudku," tandas Lorena dengan tak sabaran. "Apa kau dungu?"

Lara meringis dalam hati, mendengar perkataan Lorena yang selalu kasar. "Saya dan Luan sudah sepakat tidak akan berpisah."

"Aku akan memberikan saham milikku di perusahaan Diego untukmu, bagaimana? Kau bisa hidup enak di mana pun sesukamu. Kau masih muda dan masih bisa mendapatkan pria lain." Lorena membujuk Lara dengan nada yang lembut. Kemuraman masih tergambar di wajahnya. "Putraku hanya Luan dan Lian, dan jika mereka pergi dariku, aku tak memiliki siapa pun."

"Apakah Anda tahu bahwa Lecia menyukai Luan? Dia terobsesi pada Luan." Entah mengapa Lara agak terkejut dirinya bisa berkata demikian. Dia ingin menariknya kembali, tapi tak bisa.

Raut wajah Lorena berubah kembali dalam sekejap menjadi raut marah dan kesal, matanya melotot tak senang. "Berani sekali kau menuduh putriku! Lecia adalah adik perempuan paling baik, dia menyayangi kedua kakak lelakinya."

Aku benar-benar lelah! Teriak Lara dalam hati. Menghadapi Lorena yang berubah-ubah dalam sekejap, lebih sulit daripada menghadapi satu pasukan musuh dalam pertempuran di *game* seorang diri.

"Lara." Lorena kembali memanggil Lara dengan suara lembutnya. "Katakan pada Luan bahwa kau ingin pergi."

"Saya tidak mau," balas Lara.

"Kalau begitu, sekalian saja kau pergi ke neraka!" pekik Lorena. Tanpa diduga dia bangun dan meraih guci yang dipajang di sudut dinding, kemudian melemparkannya ke arah Lara.

Kejadiannya sangat cepat, tapi Lara sudah bersiap dan berlari untuk menghindari. Guci jatuh ke lantai dan pecah berkeping-keping.

"Apa Anda gila?" teriak Lara dengan wajah pucat, dia berlari ke pintu dan bersiap membukanya.

Lorena mendengkus kasar, dia meraih pecahan besar guci. Sambil menatap Lara dengan wajah bengis dia tersenyum kemudian menghampiri Lara.

"Bagaimana? Mau pergi ke neraka menemui Cassie dan Lily atau pergi dari hidup Luan?" tanya Lorena lagi.

Senyumnya sudah benar-benar terdistorsi menjadi senyum mengerikan. Keanggunan dan kelembutannya menguap begitu saja. Lorena melangkahkan kakinya lebar-lebar pada Lara.

"Dia benar-benar sudah hilang kendali," ujar Lara seraya berlari membuka pintu.

Lorena melemparkan pecahan guci di tangannya ke kaki Lara dan melukainya, membuat Lara terperanjat sampai darah menetes dari kakinya. Lara berlari keluar, dan Lorena mengejarnya. Wanita itu berlari sangat cepat hingga dalam sekejap dia meraih rambut Lara dan menjambaknya, kemudian menyeret tubuh Lara kembali memasuki rumah.

"Lepaskan!" teriak Lara. "Siapa pun tolong aku!"

Lara sempat berpikir jika Lorena adalah wanita paruh baya yang lemah, tapi dia sangat kuat! Dia bahkan bisa menyeret rambut Lara, dan saat itu Lara memberontak dengan mendorong tubuh Lorena. Langkah Lorena menjadi goyah dan dia hampir terjatuh, kemudian momen itu digunakan Lara untuk berlari ke gerbang.

Begitu gerbang terbuka, Lara segera berlari ke jalanan untuk meminta bantuan. Dari kejauhan terlihat mobil Luan yang melaju ke arahnya, dan Lara melambaikan tangannya di tengah jalan.

"Lara!" Luan segera keluar dari mobil masih dengan setelan jasnya. Wajahnya berubah cemas seketika, dia berlari ke arah Lara yang terlihat berantakan dengan betis yang mengeluarkan darah.

Lara menghela napas pelan, tubuhnya lemas seketika dan segera ditopang oleh Luan.

"Apa yang *Mae* lakukan padamu?" tanya Luan, yang segera mengerti dengan situasi Lara. Bagaimana pun Lara sudah mengirimkan pesan padanya tentang kedatangan Ibunya, yang membuat Luan segera pulang.

Lara belum menjawab pertanyaan, dan masih terguncang dengan wajah pucat. Dia menunjuk ke rumah Luan dengan mata digenangi air

mata. Lara memeluk Luan erat-erat dengan semua ketakutan menggelayut di hatinya. Setelah dia didorong dari tangga oleh Lecia, sekarang ada Ibu Luan yang mengerikan berniat mencelakainya. Lara terlalu syok menghadapinya.

Luan pun membawa Lara kembali sambil menopangnya. Begitu Luan membuka pintu, keadaan di ruang tengah sangat kacau dengan gelas, guci dan segala macam barang-barang berserakan. Dengan hati-hati Luan membawa Lara masuk sambil melindunginya.

Lorena duduk di sofa sambil menangis dengan kepala tertunduk.

"*Mae*," panggil Luan. Dia menyuruh Lara untuk diam, sedangkan dirinya mendekati sang Ibu lalu berlutut di depannya. Luan mengambil kedua tangan Ibunya dan menggenggamnya. "Kenapa menangis?" tanya Luan dalam bahasa portugis-Brazil.

Lorena mengangkat wajahnya, menatap Luan dengan wajah sakit hati. "Kau tak menyayangiku lagi."

"Aku selalu menyayangimu," tukas Luan.

"Kalau begitu tinggalkan wanita penyihir itu. Dia hanya ingin memisahkanmu dari Ibumu."

Luan berusaha meyakinkan Ibunya. "Tidak ada yang bisa memisahkan seorang putra dari Ibunya. Ke mana pun aku pergi dan dengan siapa pun aku hidup, kau tetap Ibuku yang melahirkanku."

Lorena menggeleng kuat-kuat, dia menatap Luan kemudian menangkup wajahnya dengan berlinangan air mata. "Tidak, wanita-wanita itu hanya berniat merebut kalian dariku, seperti wanita pelacur itu merebut ayahmu dariku."

Luan menatap Ibunya dengan penuh kelembutan. "Lara adalah istriku, dan kau adalah Ibuku. Kalian dua wanita yang berarti dalam hidupku. Lara tidak akan menggantikan posisimu, karena kau Ibuku dan dia istriku. Kalian masing-masing menempati posisi kalian di hidupku."

Lorena masih menggeleng. "Tidak boleh, kau tidak boleh dengan Lara atau wanita mana pun. Kau harus kembali pada Ibu."

"*Mae*," panggil Luan lagi. "Jika aku memiliki anak dari Lara, kau akan memiliki cucu. Aku dan Lara akan membiarkanmu bermain dengan cucumu, bagaimana?"

Tangan Lorena gemetar, masih menangis tak terima dengan keberadaan Lara. "Tinggalkan dia, Luan."

Luan memejamkan matanya sejenak. "Aku sudah menikahi Lara, dan semua orang sudah tahu. "

"Aku tidak peduli!" teriak Lorena. "Kau harus kembali padaku, karena kau putraku! Jangan menjadi seperti Ayahmu yang mati karena pelacur-pelacur itu!"

"Lara wanita baik-baik, dan dia juga mencintaiku. Dia memperlakukanku dengan baik. Dia ingin bertemu denganmu, dan dia ingin memberimu cucu agar kau bisa bermain dengan cucumu."

Mendengar Luan membicarakan Lara dengan baik, membuat Lorena semakin marah. Dia mendorong tubuh Luan dan bangkit, kemudian berjalan ke pintu. Saat itu Lara berlari menjauh, dan Lorena menoleh kembali padanya dengan wajah penuh dendam, kemudian keluar.

Setelah kepergian Lorena, Luan menghampiri Lara. Dia membelai wajah Lara dengan lembut. "Aku akan mengejar *Mae* dan membujuknya," katanya.

Lara mengangguk setuju dan membiarkan Luan berlari keluar mengejar Ibunya. Bagaimana pun dia selama ini selalu menyembunyikan tentang keluarganya dari media, jadi jika media bisa mengorek tentang kejadian hari ini, itu akan sangat merusak reputasi Ibunya.

⚽⚽⚽

Luan mengejar Lorena, kemudian membawanya ke mobil. Wanita itu menangis di mobil, dengan Luan yang memperhatikannya.

"Tidak bisakah kau meninggalkannya?" tanya Lorena lagi.

Luan merasa tidak ada cara lain untuk membujuk Lorena selain membohonginya. Bagaimana pun Lorena membutuhkan penanganan psikiater, dan dia harus segera membawanya ke Brazil. Lorena seperti kembali menjadi anak kecil, bertingkah seperti anak kecil yang sering mengamuk, merengek dan terkadang bersikap lembut seperti seorang Ibu, dan dia juga bisa bersikap kejam.

"Jika aku berpisah dengan Lara, apakah *Mae* akan kembali ke Brazil?"

Lorena menyusut air matanya. Dia tidak sepenuhnya percaya pada ucapan Luan. "Kau juga harus kembali ke Brazil bersamaku, agar keluarga kita kembali seperti dulu."

"Kontrakku belum berakhir."

"Kalau begitu aku akan tinggal bersamamu sampai kontrakmu berakhir dan kita akan kembali ke Brazil."

Menangani Lorena memang butuh keahlian berbohong yang baik, meski dia tidak sepenuhnya percaya tapi dia juga akhirnya terbujuk.

"Aku akan mempertimbangkannya," kata Luan.

"Jangan mempertimbangkannya!" pekik Lorena lagi. "Usir dia dari rumahmu, dan ceraikan dia."

"Jika aku melakukannya, apa kau akan tenang?"

Lorena menyusut air matanya lagi, kemudian menjadi tenang dalam sekejap. "Usir dia sekarang."

Luan memejamkan matanya, kemudian mengangguk pelan. "Ya, aku akan melakukannya."

"Ceraikan dia secepatnya juga."

"Ya," balas Luan lagi, kemudian keluar dari mobil.

Dengan perasaan rumit yang membelit hatinya, Luan kembali ke rumahnya dan segera menuju kamarnya. Dia menemukan Lara sedang mengobati goresan di kakinya.

Lara bangun dan menunggu Luan dengan cemas. "Bagaimana?"

Luan mendekati Lara, kemudian memeluknya dan mencium bibirnya. Hanya sentuhan tanpa gerakan, Luan segera memisahkan bibir mereka. Wajahnya yang biasanya tenang, kini terlihat lebih tertekan.

"Dia tidak bisa ditenangkan dengan hanya bujukan biasa. Aku berbohong padanya," kata Luan.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" Lara menggigit bibirnya dengan cemas.

"Kau sangat sibuk dan harus fokus dengan latihanmu menghadapi kompetisi, dan aku akan segera bertanding. Kita akan sama-sama sibuk, dan aku sudah memutuskannya. Kau akan pergi dari rumah ini."

Lara membulatkan matanya dengan wajah tak percaya. Dia mendorong dada Luan. "Kau membuangku?"

"Tidak, Lara." Luan menggeram, nyaris berteriak karena kesal dengan semua permasalahannya. "*Mae* hanya bisa dibohongi agar dia

tenang. Dia ingin kita berpisah, tapi aku tidak ingin. Setelah mempertimbangkannya, aku berbohong bahwa kita akan berpisah. Dia ingin tinggal denganku, dan ingin kau pergi. Untuk sementara kau harus pergi dari rumah ini. Kau akan tinggal di apartemenku, karena *Mae* tidak mengetahuinya. Dia sudah tahu rumahmu, jadi dia pasti akan mendatangimu ke sana untuk menerormu lagi. Karena kita sama-sama sibuk, ini waktu yang baik. Aku akan datang ke apartemenku untukmu."

Setelah mendengarnya, Lara menjadi lebih tenang. Keputusan Luan yang ini memang sedikit lebih baik, tapi Luan tidak mengatakan tentang Ibunya yang ingin tinggal sampai kontrak Luan habis. Mungkin keduanya akan bermain kucing-kucingan lagi.

"Aku akan mencari cara agar Lian bisa membawanya ke Brazil dengan segera. Untuk sementara ini, *Mae* akan tinggal di sini. Biarkan dia berpikir jika dia bisa mengawasiku," kata Luan lagi.

Lara mengangguk kecil sebagai persetujuannya.

"Aku akan mengemas beberapa pakaianku," kata Lara akhirnya.

Dengan gontai Lara berjalan ke *closet* dan mengepak beberapa pakaiannya.

"Aku akan menyuruh orang membawakan semua komputermu. Mrs. Robert yang akan mengawasi Ibuku untukku. Lalu aku akan menggunakan kesibukanku untuk tidak di berada di rumah sepanjang hari," jelas Luan lagi.

Lara hanya mendengarkan dan terus mengepak pakaiannya ke dalam koper. Meski rasanya sedih dan agak dongkol, tapi mereka tidak benar-benar berpisah.

"Kita sudah bersusah payah memancingnya, dan saat ini *Mae* datang sendiri. Dia belum bisa menerimamu, tapi aku akan pikirkan cara lain."

"Ya, aku percaya padamu," kata Lara akhirnya.

Dengan begitu mereka pun sepakat untuk tinggal terpisah demi menenangkan Ibu Luan.

Satu minggu kemudian.

Satu minggu lainnya telah berlalu dengan cepat, dan tim Luan telah bermain di babak semifinal leg pertama di stadion Stamford yang menjadi markas Chelsea menghadapi Benfica. Pertandingan berakhir seri dengan skor 1-1, dan Chelsea mendapat perolehan empat gol di dua leg hingga mengantarkannya ke babak final, dan akan menghadapi Inter Milan nanti di Italia dalam laga final leg pertama.

Saat Luan pergi bertanding, Lara tidak ikut karena sibuk dengan latihannya menghadapi kompetisi putaran selanjutnya yang akan berlangsung minggu depan. Dia berada di apartemen Luan sepanjang hari, dan sesekali berkomunikasi dengan Mrs. Robert untuk melihat bagaimana kondisi Ibu Luan di rumah Luan.

Luan memilih segera pulang ke apartemennya begitu pertandingan selesai. Dia pulang ke apartemennya pada pukul sepuluh malam dan mengaku pada Lorena bahwa dirinya masih sibuk. Karena selama ini Luan selalu pulang ke rumahnya untuk menyenangkan Lorena dan menjauh dari Lara, dia belum bertemu Lara selama beberapa hari itu.

"Apa sebaiknya kau langsung tidur?" tanya Lara begitu Luan keluar dari kamar mandi.

Luan baru saja tiba tiga puluh menit yang lalu, dia segera merebahkan tubuhnya di tempat tidur sambil memandang langit-langit. Wajahnya nampak kelelahan dengan semua latihan dan juga permasalahan keluarganya.

"Dia menyuruh orang membuntutiku sampai ke stadion," kata Luan dengan lelah. "Aku berhasil lolos dari pengawasannya dan mengaku masih memiliki banyak pekerjaan usai pertandingan."

Lara mendekatinya, duduk di tepi ranjang kemudian memijat kakinya. "Apa dia akhirnya percaya bahwa aku tidak ikut denganmu?"

"Dia masih menanyakan kapan aku menceraikanmu, tapi dia mulai percaya bahwa aku berniat meninggalkanmu." Luan memejamkan matanya, menikmati pijatan Lara di kakinya. "Lian sedang mencari cara untuk membawanya kembali ke Brazil. Dia akan menggunakan Lecia untuk membujuknya kembali."

"Bagaimana kondisi Lecia?"

"Lecia dalam penanganan psikiater, dan Lian sangat ketat padanya."

Lara masih memijat kaki Luan, tiba-tiba teringat pada Angela sahabatnya. Dia pun tersenyum kecil. "Eh, bagaimana jika kita pertemukan Angela dan Lian? Apakah Angela tipenya Lian?"

"Aku tidak yakin."

"Jika Lian datang lagi, mari kita pertemukan mereka," kata Lara lagi dengan semua rencana yang tersusun di kepalanya.

Tiba-tiba dia menjadi muram kembali saat mengingat jika Lian dan Luan berbagi Ibu yang sama. Dirinya saja tidak diterima oleh Lorena, dan Angela akan mengalami hal sama seperti dirinya

"Lupakan! Angela itu keras kepala, galak dan pintar berdebat. Jika dia dipertemukan dengan Lian, dia mungkin akan saling serang dengan Ibu kalian."

"Hm, kau benar."

Keadaan menjadi hening, dengan Lara yang masih memijat kaki Luan dan kini sudah berpindah ke pahanya. Dia menyingkirkan handuk di paha Luan yang menyisakan celana boksernya. Tangan-tangan lembutnya yang hanya digunakan untuk bermain *game* itu terlihat sangat lincah memijat tangan Luan, seperti bagaimana dia memainkan jarinya di *keyboard* sepanjang hari.

Ada keheningan yang cukup panjang, dan tiba-tiba Lara teringat tentang ucapan Luan mengenai anak. Dia bahkan tidak pernah berpikir akan memiliki anak dengan Luan dalam waktu dekat, tapi jika memang seorang anak bisa meluluhkan hati Lorena, mungkin dia akan bersedia untuk hamil.

"Luan, waktu itu kau mengatakan tentang cucu pada Ibumu, apakah dia akan menerima anakku nanti?"

Luan melirik Lara kemudian menggeleng pelan, karena dia sendiri merasa tidak begitu yakin.

"Aku berharap dia akan menerimanya."

"Kau ... tidak yakin ya?" tanya Lara dengan agak sedih.

"Hm. Dengan temperamennya yang sekarang, aku tidak yakin."

Luan memejamkan matanya kembali, menikmati pijatan Lara di kakinya. Dia memikirkan tentang beberapa waktu lalu, saat Lara keguguran yang disebabkan oleh Lecia. Mereka harus kehilangan anak yang bahkan belum mereka ketahui, dan jika saja Luan lebih kejam, dia mungkin akan membuat hidup Lecia jauh lebih menderita.

"Jika kita memiliki anak, apa kau ingin dia menjadi pemain sepakbola sepertimu?" tanya Lara tiba-tiba.

"Ya, aku sangat mendambakan anak-anak yang akan menyambutku saat aku pulang bertanding, dan anak-anak yang ada di barisan penonton meneriakan namaku dengan semangat."

Lara merengut mendengarnya. "Aku ingin salah satunya menjadi gamer."

"Aku tidak akan memaksa anak perempuanku menjadi pemain sepakbola," kata Luan dengan ekspresi datar.

Lara tertawa, tapi masih memijat kaki Luan. "Memangnya kau inginm berapa anak? Aku tidak mau banyak-banyak melahirkan!"

"Satu anak laki-laki, dan satu anak perempuan. Kurasa sudah cukup."

"Bagaimana jika aku melahirkan dua anak perempuan?"

"Satu lagi anak laki-laki."

"Bagaimana jika keduanya laki-laki?"

"Maka satu lagi perempuan."

"Kenapa harus anak laki-laki dan perempuan?" tanya Lara dengan kerutan di dahinya.

Luan menghedikkan bahunya. "Karena aku ingin."

Lara mencebik, tapi dia bethenti memijat dan berbaring tengkurap di samping Luan dengan sebelah tangan membelai dada Luan.

"Alasanmu rumit."

Luan mengembuskan napas panas di hidungnya, kemudian meraih tubuh Lara dan mencium kepalanya. Dia mendekap Lara, dalam kesunyian malam di apartemen mereka.

Malam telah tiba, beberapa kamar di kediaman Luan itu dalam keadaan gelap tanpa penghuninya. Hanya ada Mrs. Robert dan Lorena yang masih tinggal. Semenjak kepergian Lara, kediaman Luan terlihat lebih sepi dan dingin, daripada saat Lara masih tinggal di sana. Lara terbiasa ada di rumah sepanjang hari, hanya saat-saat Luan memiliki pekerjaan diluar latihan, dia akan menemaninya sekaligus berburu makanan.

Kini kediaman Luan sepi dan dingin, dengan hanya ada satu kamar tidur yang lampunya menyala temaram.

Lorena duduk di tepi ranjang, dengan keadaan kamar yang temaram. Dia melihat foto-foto di ponselnya yang dikirim seseorang kepadanya.

Pesan pertama berisi foto-foto Lian di Brasilia bersama seorang wanita. Lian terlihat sedang berciuman dengan wanita itu memasuki sebuah hotel. Mereka juga terlihat berkencan dengan berjalan-jalan di sebuah taman, pergi ke pacuan kuda dan makan malam di restoran mewah. Lian terlihat senang dan seakan tidak mengingat keberadaan Ibunya.

Pesan itu bertuliskan; Tuan Lian Diego pergi berkencan dengan seorang gadis yang ditemuinya di toko buku. Mereka pergi ke hotel, dan keduanya baru keluar keesokan harinya.

Pesan kedua berisi foto-foto di mana Lecia terlihat agak berantakan, di sebuah rumah sakit jiwa dalam penanganan psikiater. Dengan orang-orang suruhan Lian yang berjaga, hingga membuat Lecia tak bisa melarikan diri. Di foto-foto itu Lecia nampak berteriak, menangis. Bahkan ada foto di mana Lian muncul di hadapan Lecia, dan Lecia memohon sambil berlutut padanya, tapi Lian berbalik dan pergi. Foto lainnya saat Lecia dilarikan ke rumah sakit karena percobaan bunuh diri.

Di pesan kedua tertulis; Nona Lecia dibawa ke rumah sakit jiwa oleh tuan Lian, dia dianggap gila. Nona Lecia berusaha bunuh diri, tapi segera dibawa ke rumah sakit dan selamat.

Pesan ketiga, berisi foto-foto Luan di stadion Stamford hari ini tanpa kehadiran Lara.

Namun, pesan keempat dari orang keempat, mengirimkan foto-foto malam ini saat Luan pulang dari stadion dan segera pergi ke sebuah apartemen. Foto lainnya diambil dari sebuah atap gedung, dengan jarak yang lumayan jauh tapi kecanggihan kamera menangkap sosok Luan yang sedang berciuman di balkon dengan Lara.

Pesan keempat berisi; Tuan Luan menemui seorang wanita di apartemen di kawasan Hyde Park.

Pesan-pesan itu berasal dari orang-orang yang berbeda yang disewa oleh Lorena untuk mengawasi dan menguntit anak-anaknya. Dari semua pesan itu, tidak ada satu pun kabar menggembirakan baginya.

Tanpa terasa air mata menetes ke layar ponsel itu hingga layar bergerak dan keluar dari deretan pesan dengan sendirinya. Lorena menatap layar ponsel dengan *wallpaper* berupa potret keluarganya saat Luan dan Lian masih kecil dengan Lorena dan suaminya. Di foto itu belum ada Cassie dan Lecia, itu adalah foto kenangan yang selalu Lorena jadikan *wallpaper* ponselnya sepanjang tahun. Karena foto itulah, kebahagiaan keluarganya masih sangat murni di mana dia belum menemukan tentang pengkhianatan suaminya.

"Kau mengkhianati dan membohongiku seperti Ayahmu, Luan," kata Lorena dengan setetes air mata lainnya tumpah. "Kau bahkan sudah berubah dan tak lagi mengingat Ibumu, dan memperlakukan saudarimu dengan buruk, Lian."

Lorena menangis, merasa bahwa dia sudah tak diinginkan oleh anak-anaknya. Dia telah dibuang oleh anak-anaknya, dan hidupnya tak lagi memiliki arti.

Lorena segera bangun meninggalkan ponselnya di ranjang dan berjalan keluar dari kamar. Membawa kunci mobil, dia keluar dari rumah pada pukul dua belas malam.

Lorena mengemudi keluar gerbang, dan saat itu Mrs. Robert keluar untuk mengejarnya. Namun Lorena sudah melajukan mobilnya dengan cepat meninggalkan rumah Luan. Dia mengemudi sambil menangis, berteriak dengan kesal dan sesekali memukul setir.

"Aku sudah tidak diinginkan oleh anak-anakku lagi!" teriak Lorena dengan isak tangis pilu dan penuh kesedihan. "Lebih baik kalian masih anak-anak! Aku benci kalian yang dewasa!"

Lorena mengemudi dengan kecepatan penuh, membelah jalanan kota London pada tengah malam. Dia tak lagi peduli pada apa pun, bahkan pada angka kecepatan yang terus melambung tinggi. Semua suara seolah lenyap dari pendengarannya, dan pandangan di depannya mengabur. Dia mengemudi sangat cepat seolah hendak terbang, sampai di persimpangan lampu merah, sebuah mobil berhenti tapi Lorena tetap melajukan mobilnya menjadi tak terkendali sampai sebuah bis bertingkat melintas dari arah lain dan mobil yang dikemudikan Lorena menghantam bis bertingkat itu.

Kejadiannya sangat cepat, semua teriakan segera mengalun dengan suara benturan yang seakan membubung ke langit. Saat itu Lorena merasakan kepalanya berputar, pandangannya semakin mengabur dengan tetesan bau anyir menetes dari kepalanya berpadu dengan bau bahan bakar. Mobilnya terbalik, dan semua suara seakan lenyap dari telinganya.

Yang dia lihat di hadapannya adalah sosok Luan dan Lian kecil yang sedang berangkulan sambil melambaikan tangan dan tersenyum padanya. Lian memegang konsol *game*, dan Luan memegang bola sepak.

"*Mae*, kami menyayangimu!" teriak si kembar secara bersamaan.

Lorena tersenyum untuk terakhir kalinya dengan tangan menggapai ke depan untuk meraih putra-putranya, tapi kemudian terkulai dan matanya tertutup dengan wajah penuh kesedihan dan air mata darah menetes.

⚽⚽⚽

Kamar apartemen itu nampak temaram dengan hanya mengandalkan lampu tidur. Suasananya terasa memanas dengan deru napas yang saling bersahutan. Pakaian berserakan di atas sofa, di lantai dan di kaki tempat tidur. Dua tubuh terjalin dalam jalinan gairah yang memanas.

"Apa kau sudah lelah?" Suara berat Luan berbisik di kesunyian malam.

"Menurutmu?" Lara membalas dengan napas menderu. Dia menjatuhkan tubuhnya di samping Luan dengan kedua mata tertutup dan dada naik turun.

Luan menatapnya dari samping, menyingkirkan rambut Lara yang menempel di pipinya, kemudian memajukan wajah dan mencium telinga Lara. Dengan suara berat dia berbisik, "Bangun."

Lara nyaris memutar bola matanya sembari menyingkirkan wajah Luan dari wajahnya. Ketika dia akan meraih selimut, tanpa diduga Luan mengungkung tubuhnya dan mencium bibirnya tanpa memberinya ruang untuk menolak dan protes.

Meski begitu, rayuan Luan dan belaian tangannya yang terampil di tubuhnya telah membuat Lara terbuai dan membalas ciumannya

kembali. Mereka pun kembali dalam pergumulan di atas tempat tidur, dengan atmosfir yang kian memanas.

Ring ... ring ... ring. Tiba-tiba ponsel Luan berdering dalam suasana dan waktu yang tidak tepat. Suaranya sangat nyaring hingga keduanya bisa mendengar dengan begitu jelas di kesunyian malam.

Lara segera menutup mulutnya dan Luan menghentikan pergerakannya. Keduanya diam, sama-sama menoleh ke meja nakas dengan tubuh yang saling membelit.

"Persetan dengan semua pengganggu!" umpat Luan dengan cara yang paling kasar.

Luan tidak mengindahkan panggilan di ponselnya, dia tetap melanjutkan pergumulan mereka yang semakin memanas dengan gairah yang berputar di sekitarnya. Namun, deringan demi deringan terus berlanjut, meski jeda beberapa saat, kembali terdengar.

Lara merasa sangat terganggu, sehingga dia menahan tubuh Luan di atas tubuhnya, kemudian menyingkirkan wajah Luan yang akan mencium bibirnya. "Tunggu, mungkin itu sesuatu yang penting? Kenapa kau sangat marah? angkat saja."

Luan menggeram, dan deringan di ponselnya masih terdengar. "Siapa pun akan marah jika diganggu di saat seperti ini, Lara."

Deringan ponselnya berhenti, menciptakan keheningan untuk beberapa saat sebelum kemudian ponsel Lara lah yang gantian berdering nyaring. Keduanya sama-sama diam, dan merasakan bahwa ini pasti masalah penting.

Siapa yang akan mengganggu orang lain dengan panggilan tak terputus di tengah malam?

"Mungkin sangat penting. Aku akan mengangkat panggilannya," kata Lara.

"Tidak perlu." Luan menahan tubuh Lara, kembali mencium bibirnya dan membiarkan ponsel terus berdering.

Lara benar-benar memutar bola matanya, dengan kesal mendorong wajah Luan. "Kau sudah melakukannya dua kali! Cepat turun, aku akan menerima panggilannya."

Luan menggeram semakin dalam, kemudian menyingkir dan berguling ke sisi Lara dengan semua perasaan dongkol seakan hendak menelan siapa pun yang mengganggu waktu pergumulan mereka. Selama satu minggu ini mereka saling menghindari dan tak bertemu, hingga Luan merasakan bahwa tubuhnya merindukan Lara.

Lara pun segera meraih selimut dan membungkus tubuhnya, kemudian beringsut ke tepi ranjang untuk mengambil ponselnya di meja nakas. Dia memperhatikan, yang menghubunginya adalah nomor rumah Luan.

Yang ada di rumah Luan adalah Mrs. Robert dan Ibu Luan. Tidak mungkin Lorena menghubunginya, jadi itu pastilah Mrs. Robert. Dia melirik ponsel Luan yang juga berdering kembali dengan nama Lian yang menghubunginya.

Lian dan Mrs. Robert menghubungi mereka secara bersamaan di tengah malam, mungkinkah ... sesuatu telah terjadi? Tiba-tiba Lara merasakan degupan ketakutan di hatinya.

Lara segera menerima panggilannya, berdeham sejenak untuk membasahi tenggorokannya. "Halo?"

"Maaf mengganggu waktu Anda, Nyonya," kata Mrs. Robert di ujung telepon dengan suara cemas.

Lara mengerutkan dahinya, merapatkan selimutnya, kemudian melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 00.30 malam. "Apa ada sesuatu?"

"Ada telepon dari rumah sakit untuk Mr. Diego. Mereka mengatakan jika mereka sudah menghubungi ke ponsel Mr. Diego, tapi tidak ada tanggapan. Mereka juga sudah menghubungi Tuan Lian Diego, tapi sedang berada di Brasilia."

Raut wajah Lara berubah cemas dalam sekejap, dan semua gairah yang dirasakannya beberapa saat lalu lenyap tak bersisa. Dia merasakan perasaan tak nyaman di hatinya.

"Apa yang terjadi?" Luan lah yang bertanya di belakang Lara setelah dia melihat raut wajah Lara berubah.

"Apa itu Mr. Diego?" tanya Mrs. Robert untuk memastikan.

"Hm." Lara menjawab dengan gumaman, kemudian menekan tombol *loudspeaker* agar Luan juga bisa mendengarnya.

Mrs. Robert mulai melaporkan, *"Ibu Anda pergi dari rumah dengan mengendarai mobil setengah jam lalu. Saya sudah mengejarnya, tapi dia tidak mendengarkan. Lalu pihak rumah sakit menghubungi ke rumah jika terjadi sebuah kecelakaan setengah jam kemudian, salah satu korbannya atas nama Lorena Nicolau Diego."*

Luan mundur seketika, sedangkan Lara terkejut sampai mencengkeram selimut di tubuhnya dengan kuat. Lara berbalik untuk menghadap Luan di mana pria itu sedang membeku dengan mata tak

berkedip. Lara pun meraih kedua tangan Luan untuk segera menyadarkannya. Meski Lorena tidak menerima Lara sebagai menantu, tapi berita ini telah menghantam keduanya.

"Aku akan ikut denganmu," kata Lara.

Luan menatap Lara dalam diam, kemudian mengangguk. "Ya," balas Luan.

Mrs. Robert pun memberitahu mereka rumah sakitnya, *"St. Thomas' hospital."*

Mereka pun berterima kasih pada Mrs. Robert, kemudian mulai berpakaian untuk bersiap ke rumah sakit.

Lorong rumah sakit itu terasa sangat menyesakkan, bagai tempat yang mengerikan dan suram bagi Luan, di mana Lara pun pernah berada di sana beberapa waktu lalu. Luan berpikir jika dia mungkin akan sangat menghindari rumah sakit, tapi siapa sangka bahwa dia akan kembali mendatangi rumah sakit dalam kondisi yang seperti ini?

Keduanya tak pernah menduga bahwa Ibu Luan akan mengalami kecelakaan tragis di jalanan London pada waktu tengah malam. Dia dan Lara sedang merencanakan bagaimana cara membujuk Ibunya agar merestui pernikahan mereka, bahkan mereka sudah berencana memiliki anak untuk meluluhkannya. Mereka juga sedang memikirkan cara agar Ibunya mau kembali ke Brazil secepatnya.

Meski Lorena masih belum menerimanya, selalu ingin dia berpisah dengan Luan, dan pertemuan mereka tidak memiliki kesan baik, tapi wanita itu adalah Ibu Luan. Meski Lorena memiliki gangguan mental, tak ingin ditinggalkan oleh putra-putranya dan selalu bersikap impulsif sewaktu-waktu, tapi itu karena dia sangat menyayangi anak-anaknya dan tak ingin ditinggalkan kembali seperti suaminya yang telah meninggalkannya. Lara bisa mengerti, maka dari itu dia mengalah dengan pergi dari rumah Luan.

Begitu mereka tiba, para dokter dan perawat terlihat sibuk menangani para pasien korban kecelakaan itu. Nampaknya, itu bukanlah kecelakaan tunggal, karena ada beberapa pasien yang tangan, kaki dan kepala mereka dibebat perban. Ada beberapa pasien yang sedang berada di ruang operasi, termasuk Ibu Luan.

Lara dan Luan pun hanya bisa menunggu di ruang tunggu dengan Luan yang duduk di kursi tunggu. Ini sudah ke sekian kalinya Luan mengalami hal seperti ini. Pertama karena kematian Cassie, kedua kematian Ayahnya, ketiga karena kematian Lily, disusul dengan apa yang terjadi pada Lara dan mereka harus kehilangan anak mereka. Saat ini, dia pun duduk di ruang tunggu rumah sakit yang menguarkan bau obat-obatan dan karbol yang memuakkan karena Ibunya.

Tidak bisakah hidupnya harus jauh dari rumah sakit? Dia hanya ingin orang-orang yang disayanginya baik-baik saja.

Luan duduk menundukkan kepala dengan kedua tangan di kepala. Lara berdiri di depannya, kemudian memeluk kepala Luan di perutnya ketika dia merasakan bahu pria itu bergetar.

"Dia pasti bisa bertahan," kata Lara memeluk kepala Luan.

"Aku sudah membuatnya seperti ini," bisik Luan. "Dia pasti sudah mengetahui bahwa aku membohonginya. Dia pasti merasa dikhianati oleh putranya."

Lara berlutut di depan Luan, kemudian menangkup wajah Luan. Wajah Luan terlihat sangat tertekan, penuh rasa bersalah. Dia memandang Lara dengan kerutan di alisnya.

"Apa aku terlalu kejam?" tanyanya dengan suara getir dan pahit. "Aku selalu sibuk dengan diriku sendiri, menjauhkan diri dari keluargaku. Saat Ibuku membutuhkan anak-anaknya, aku pergi jauh darinya. Saat dia datang ke London, aku bersikap seolah tak peduli padanya, dan membohonginya. Dia pasti menyewa penguntit lain dan menemukan kebenaran bahwa aku sudah pulang dari stadion, tapi tidak langsung pulang padanya, melainkan ke apartemen bersamamu."

Lara menjadi sedih, menatap Luan dengan mata berkaca-kaca. Bagaimana melihat Luan menyalahkan dirinya sendiri, begitu terpukul dan merasa begitu kejam. Dia mengusap pipi Luan dengan lembut.

"Jika Ibumu berhasil melewati malam ini, aku akan membantumu merawatnya dengan tulus. Aku akan memberikan kesan baik padanya. Apakah itu rencana yang bagus?"

Luan menatap Lara tepat di matanya. Bibirnya menutup seolah tak ingin menjawabnya, tapi keduanya tahu bahwa Luan harus menjawab dan memutuskannya. Mereka tidak bisa terus-terusan bermain kucing-kucingan di belakang Ibu Luan dengan kondisi mentalnya yang tertekan. Mereka harus segera memutuskan apa yang harus dilakukan. Keinginan Lara untuk membantu Luan merawat Ibunya memang terdengar mulia, tapi apakah Lorena akan menerimanya?

Pilihan lainnya yaitu berpisah, dan itu jelas bukan pilihan mereka, dan keduanya tak ingin berpisah.

"Kalian hanya akan saling menyakiti," kata Luan.

Lara tersenyum getir. "Kalau begitu kau yang harus memutuskan."

Luan mencengkeram tangan Lara di wajahnya dengan wajah penuh rasa bersalah, tertekan dan penuh ketakutan akan kehilangan.

"Dia membutuhkanmu," bisik Lara. "Tapi aku juga tidak ingin berpisah darimu. Tidak bisakah Ibumu menerimaku sebagai menantunya? Aku siap membantumu merawatnya."

Luan menundukkan kepalanya kembali dan Lara memeluknya masih dengan posisi berlutut. Mereka bertahan sejenak seperti itu, sampai Lara merasa kelelahan dan memilih duduk di samping Luan dengan pria itu yang bersandar di bahunya.

Ruangan itu jatuh dalam keheningan yang mematikan di tengah malam, dengan hawa dingin yang menusuk sampai tulang.

"Bagaimana? Aku akan berada di sisimu dan membantumu merawatnya. Kondisinya mungkin tidak akan seperti semula, dan dia membutuhkan bantuan."

Luan belum menjawabnya, dia menatap tembok putih membosankan di hadapan mereka, kemudian menatap Lara. "Aku akan membantumu memberinya kesan baik padamu, sampai dia benar-benar menerimamu."

Keadaan jatuh dalam keheningan sekali lagi.

Lara menarik sudut bibir dan mengangguk. "Ya, aku akan membantumu merawatnya."

"Jika Ibuku berhasil melewati malam ini, aku akan membawanya tinggal denganku dan mengawasi masa penyembuhannya secara fisik dan mental sampai dia benar-benar bisa berpikir jernih. Mungkin di awal dia masih tetap tak ingin menerima keberadaanmu."

"Aku akan bertahan. Aku sudah berhasil bertahan dari Lecia." Lara meyakinkan Luan sampai pria itu benar-benar yakin bahwa dia bisa bertahan. Bayangan tentang kejadian tempo lalu saat Lorena datang dan menyakiti Lara, masih berbekas di benak keduanya.

Luan menghembuskan napas cukup lega, sambil mengusap wajahnya dengan kasar. Namun, dia masih memiliki ketakutan bahwa Ibunya akan menyakiti Lara lagi. "Aku akan memastikan Ibuku tidak akan menyakitimu lagi."

"Mungkin setelah berhasil melewati malam ini, Ibumu tidak akan langsung bisa menyakitiku. Selama itu, kita akan memikirkan cara bagaimana mengambil hati Ibumu."

Luan menatap Lara lagi, membelai pipinya dengan sangat lembut. Dia memberikan tatapan yang begitu mengagumi Lara akan keberaniannya menghadapi Ibunya. Setelah dicelakai, diteror dan disakiti, Lara masih ingin bersama Luan merawat Ibunya alih-alih melarikan diri seperti awal pernikahan mereka. Lara terbiasa berpikiran positif dan tidak pernah menaruh dendam. Dia juga lebih senang berpikir sederhana daripada harus berpikir rumit, jadi dia datang dengan gagasan untuk membantu Luan merawat Ibunya.

Dalam benak Lara, dia hanya bisa berdoa, jika Ibu Luan bangun nanti, wanita itu akan menerimanya sebagai menantu dan berhenti terus meneror serta menguntitnya. Dia baru saja merasakan perasaan hangat dan dicintai oleh Luan, dan keadaan sudah sampai sejauh ini. Jika ibu Luan tetap memaksa, dan Luan goyah untuk melepaskannya, Lara pikir dia akan sangat kehilangan Luan.

"Apa kau pernah berpikir jika kau ...," jeda sejenak, dan Lara menggigit bibirnya dengan ragu. Keraguan itu masih membayangi hatinya. "Jika kau akan memilih berpisah denganku demi memenuhi keinginan Ibumu?"

Luan menggeleng, tanpa keraguan. "Aku sudah dewasa, aku bukan lagi anak kecil seperti yang Ibuku bayangkan selama ini. Aku sudah mempertahankanmu sejauh ini, jadi aku tidak akan melepaskanmu."

Lara setuju dengan keputusan Luan, hubungan mereka sudah berkembang sejauh ini, dan Luan sudah melakukan apa pun untuknya. Mereka juga sudah sepakat untuk tidak berpisah. Tiba-tiba pikirannya seakan beterbangan di angkasa, mengembara ke waktu-waktu yang mereka habiskan bersama dari mulai mereka selalu bertengkar, dirinya selalu kabur-kaburan, sampai mereka mengutarakan perasaan masing-masing dan memulai untuk hidup rukun dan intim.

"Kenapa Ibumu tidak bisa seperti Ibuku saja?" Lara berkata dengan muram sambil menatap dinding putih bersih dan memuakkan itu. "Ibuku sangat menerimamu, memperlakukannya dengan sangat baik. Kau bahkan menantu idaman bagi orang tuaku, sedangkan aku hanya wanita yang datang dari dunia entah berantah ke hidupmu, dan kebetulan tak diinginkan Ibumu."

Luan bergeming, dengan pandangan penuh rasa bersalah. Dia menarik tubuh Lara dan memeluknya.

"Maafkan Ibuku," bisiknya di telinga Lara. "Dan terima kasih, kau tetap menerima Ibuku."

Sebelum Lara membalas perkataannya, tiba-tiba pintu ruang tunggu dibuka dari luar dan seorang perawat yang mengenakan pakaian operasi datang. "Apakah ada wali Mrs. Diego?"

Luan segera bangkit, dengan wajah yang kembali berubah tenang. Dia menatap Lara sejenak, kemudian berjalan ke arah perawat. "Saya putranya."

Perawat itu mengangguk dan Luan pun pergi meninggalkan Lara sendirian di ruangan itu.

Setelah kepergian Luan, Lara masih duduk di tempatnya. Dia memutuskan untuk bangun dan menyusul Luan dengan langkah gontai.

Kepercayaan dirinya di hadapan Luan tadi segera runtuh dan digantikan dengan perasaan cemas yang berlebihan. Dia juga memikirkan, apa yang akan terjadi padanya jika Ibu Luan bangun nanti? Apakah wanita itu akan membunuhnya diam-diam di malam hari saat dia tidur dengan menekan bantal ke wajahnya?

Dengan wajah termenung, Lara terus berjalan menyusuri lorong. Tanpa diduga terdengar suara langkah kaki berat di depannya melintasi lorong, dan sebuah tangan meraih tubuhnya kemudian memeluknya. Lara merasakan air menetes ke bahunya dan menembus pakaiannya hingga mencapai kulitnya.

"Lara," bisik Luan sambil memeluknya erat.

Lara tenggelam dalam pelukan Luan, dia balas memeluknya dan merasakan tubuh pria itu gemetar hebat.

"Lara," bisik Luan lagi. "Ibuku tidak bisa bertahan malam ini."

Tubuh Lara terpaku dengan wajah membeku. Seketika bayangan Ibu Luan yang akan mengamuk padanya jika dia bangun segera hancur. Lara merasakan pelukan Luan semakin erat, dan bahunya semakin basah. Dia mendongak untuk menatap Luan yang sedang balas menatapnya dengan kedua mata yang basah.

"Luan," bisik Lara dengan suara bergetar.

"Dokter baru saja menemuiku dan mengatakan, Ibuku tidak bisa melewati malam ini. Pendarahan di otaknya terlalu parah. Tulang tengkoraknya retak."

Lara segera memeluk Luan kembali, tak bisa mengatakan apa pun dengan lidah yang terasa kelu. Baru saja, dia memikirkan jika Ibu Luan

terlalu gila, dan dia sudah siap menghadapi kegilaannya demi bertahan di sisi Luan. Namun sekarang, perasaan bersalah menghantamnya bagai badai ketika dia mendengar hal ini.

Luan menangis di pelukannya, memeluknya erat dan menumpahkan air mata di bahunya. Dia sangat hancur, begitu kehilangan dan dipenuhi rasa bersalah.

Mereka berdua merasa begitu egois, tidak memedulikan perasaan Ibu Luan yang sangat membutuhkan putranya. Mereka tidak datang menolongnya, tapi mereka justru memojokkannya sampai ke titik ini.

Brasilia, Brazil.

Lara sangat ingin pergi ke Brazil, dia ingin Luan membawanya untuk berjalan-jalan dan menikmati semua kuliner di negara itu. Dari beberapa makanan yang Luan masak, dia menyukainya dan semakin tak sabar untuk mengunjungi Brazil. Namun, bukan dengan cara seperti ini, di mana seluruh keluarga Diego berduka. Dia tak pernah mengharapkan bahwa dirinya akan berdiri di tengah pemakaman, dengan Luan yang berdiri di sampingnya sambil menghadap sebuah pusara, sedangkan di seberang mereka ada Lian yang sedang berlutut sambil menundukkan kepalanya.

Kedukaan jelas menyelimuti tempat itu, dengan keheningan dan rasa dingin yang seakan menusuk. Tak ada yang berbicara diantara ketiganya, ketika semua orang bubar meninggalkan area pemakaman.

"Sebelum *Mae* pergi, dia meninggalkan ponselnya di rumahku," kata Luan. "Aku sudah memberikannya padaku, cek semua pesannya."

"Aku sudah melihatnya. Seharusnya aku tidak pernah berkencan seumur hidupku." Lian menimpali, masih menundukkan kepalanya.

Lara menatap Lian dengan sedih, kemudian meraih tangan Luan dan menggenggamnya. Dia mendongak, dan menatap Luan yang sedang menatap ke arah Lian.

"Jangan biarkan kedukaan yang dalam mempengaruhi pikiran kalian sehingga menjadi kacau," kata Lara menenangkan keduanya. Dia mungkin tidak bermaksud untuk menceramahi mereka, kata-katanya keluar begitu saja.

"Kenapa harus dengan cara tragis?" Lian bertanya-tanya dengan nada terluka. Dia tiba-tiba mendongak, kemudian menatap Luan. "Kenapa kau tidak memperhatikannya saat dia tinggal di rumahmu?"

Genggaman tangan Luan mengetat di tangan Lara, tapi dia tetap bergeming.

"Apa kalian senang? *Mae* sudah tidak ada, jadi sudah tak ada lagi yang menghalangi kalian untuk bersama." Kata-kata Lian selanjutnya terdengar kejam, dia berduka tapi tidak memedulikan perasaan Luan dan Lara.

Setelah itu Luan hendak menyeruak maju untuk menghajarnya, tapi Lara menahannya dengan menggenggam tangannya kian erat.

"Apa yang bersedih hanya kau? Aku melihat ponselnya dan dia mengirim banyak sekali penguntit untuk kita! Beberapa penguntit jelas mengirimkan foto-fotomu yang selalu berkencan dengan wanita berbeda. Kau hanya akan menyalahkanku?" Luan mendesis dengan dalam, dan setelahnya terdengar suara tawa Lian.

"Kalian berhenti!" pekik Lara, kemudian menutup mulutnya ketika dia teringat bahwa mereka masih berada di depan pusara Lorena. "Sebaiknya kita kembali dan dinginkan kepala kalian."

Lara menarik tangan Luan, lalu menyeretnya dari area pemakaman untuk kembali ke kediaman keluarga Diego.

Dari kompleks pemakaman ke kediaman keluarga Diego hanya memerlukan waktu setengah jam, dan Luan segera pergi ke kamarnya yang dulu dia tinggali selama di sini. Lara pun mengikutinya dari belakang, dan ketika dia melewati tangga, dia mendengar barang-barang yang dibanting ke lantai.

Dia terkejut awalnya, tapi segera menyadari bahwa itu mungkin Lecia yang sedang melampiaskan rasa marah dan kesedihannya. Dia pun membawa kakinya menaiki tangga ke lantai tiga, untuk menemukan seluruh area lantai tiga dipenuhi dengan pecahan-pecahan kaca, guci dan barang-barang lainnya.

Lecia sedang meringkuk di sudut kamar ketika Lara menuju ke kamar yang pintunya terbuka. Dia nampak berantakan, sedang menangis kemudian tertawa lalu menangis lagi. Dia berteriak mengutuk Luan, Lian dan Lara.

"Persetan dengan kalian semua! Aku akan mati dan menjadi hantu! Aku akan menggali jantung kalian satu persatu! Kalian membunuh *Mae*!" Lecia berteriak dengan menggila, kemudian menangis dengan pilu.

Lara hanya mengerutkan dahinya, tidak mengerti apa yang Lecia katakan dalam bahasa Portugis. Saat dia akan melangkah maju, seseorang menahan tubuhnya dari belakang dan menariknya untuk tidak maju. Itu adalah Luan, yang menatapnya sambil memberi isyarat agar Lara tidak mendekatinya.

Bagaimana pun, Lecia telah kehilangan dukungan terbesarnya—yaitu Lorena. Dengan hanya ada Lian, yang sekarang berbalik memberinya punggung, dia sudah tak memiliki banyak kekuasaan di keluarga Diego. Luan sudah muak padanya, dan hanya menunggu waktu sampai Lecia dibuang ke jalanan.

Luan membawa Lara ke kamarnya di lantai dua, kemudian menutup pintu. Dia menekan kedua bahu Lara dengan wajah lelah.

"Jangan hampiri dia, biarkan saja," katanya. "Dia hanya akan semakin menggila dan menumpahkan semua kesalahan padamu."

"Apa yang akan kalian lakukan pada Lecia?"

"Lian mungkin akan membantunya untuk membawanya ke pusat rehabilitasi untuk memulihkan kejiwaannya. Lecia sangat kejam, jika Lian menendangnya ke jalanan, dia pasti akan mencari cara untuk datang ke London dan mengejarmu."

Lara bergidik ngeri mendengarnya. Dia sudah melihat seberapa gilanya Lecia, yang berusaha mendorongnya dari bis beberapa bulan lalu, kemudian mendorongnya dari puncak tangga juga. Dengan wajah cantik dan tubuh yang bagus, Lecia mungkin akan menjerat para pria di luar sana, kemudian memanfaatkan mereka untuk menghancurkan Lara dan Luan. Jadi pilihan terbaiknya, Lecia memang harus dibawa ke pusat rehabilitasi.

"Bagaimana jika dia berpura-pura sembuh, kemudian kembali mengejar kita?"

"Sebelum dia pergi ke London mengejar kita, dia akan lebih dulu mengejar Lian. Dengan temperamen Lian, dia tidak akan membiarkan Lecia lolos. Lian jauh lebih kejam daripada aku."

Lara menyetujuinya. Terbukti dari cara Lian melindungi Lorena dan Lecia setiap mereka mencelakai setiap gadis yang dikencani Luan dan Lian. Dia seolah tak memiliki empati pada gadis-gadis malang itu, karena yang terpenting Ibunya bahagia dan Lecia masih bisa bebas melakukan segala hal.

Mungkin itu juga yang membuat Luan tidak tahan dengan keluarga Diego, dan memilih untuk pergi serta hidup jauh dari mereka. Itu juga yang menjadi alasan Luan untuk menikahi Lara ketika Lian memintanya untuk mengawasi Lara.

Luan tahu, ketika Lecia atau Ibunya mencelakai Lara, Lian akan lebih membela Lecia dan Lorena dan hanya memandang Lara dengan malang. Namun Luan, akan melindungi Lara dari Ibunya dan Lecia,

meski pada akhirnya dia pun tetap lengah dengan membiarkan Lecia masuk ke rumahnya untuk mencelakai Lara.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang?" tanya Lara lagi.

"Kita akan kembali ke London. Kau benar, aku tidak boleh terlalu larut dalam kedukaan ini. Semua media sudah tahu tentang kematian Ibuku, dan aku harus segera membereskannya sebelum sesuatu bocor mengenai kondisi keluargaku."

"Bagaimana dengan Lian?"

Luan menghela napas pelan. "Lian butuh waktu untuk sendiri. Ini lebih sulit baginya, karena *Mae* jauh lebih dekat dengannya daripada aku. Sejak kecil orang tuaku lebih menyayangi Lian daripada aku. Bagi Ayahku, dia penerusnya yang paling cocok, dan bagi Ibuku dia yang paling penurut. Saat remaja aku sudah keluar dari rumah untuk bergabung dengan klub sepakbola, sedangkan Lian selalu bersama *Mae* sepanjang hidupnya."

Lara menatap Luan yang kini lebih tenang. Dia tahu, Luan juga sangat menderita kehilangan, terpukul dan sedih, tapi dia tidak ingin terlarut dalam kesedihan dan rasa bersalah itu. Dia lebih memilih tetap tenang, dan membereskan pemberitaan tentang kematian Ibunya sebelum hal-hal buruk tentang Ibunya mencuat ke publik. Dia akan menjaga reputasi Ibunya daripada berlarut-larut dalam duka.

Luan mengusap wajahnya lelah, kemudian berjalan ke ranjang dan berbaring dengan kedua kaki menjuntai. "Aku akan mengambil cuti dan diizinkan untuk tidak bermain dalam beberapa pertandingan Liga Inggris. Akan tetapi, aku akan tetap bermain untuk final Leg pertama Liga Champion."

Lara duduk di sampingnya, mengusap wajah Luan dengan lembut. Ada jejak kelelahan yang nyata di wajahnya. Luan mungkin belum tidur selama berhari-hari, setelah kecelakaan Ibunya, dia mengurus segalanya di London sampai membawa pulang jenazah Ibunya ke Brazil. Ditambah lagi, selama di sini Lecia terus mengamuk dan membanting barang-barang sehingga dia tak bisa beristirahat.

"Bagaimana dengan kompetisimu?" tanya Luan sambil memejamkan matanya.

"Beberapa hari lagi. Setelah kompetisi permainan tunggal, jika aku berhasil lolos, maka aku akan bergabung dalam tim yang akan dibentuk nanti untuk mewakili London. Kemudian mengikuti kompetisi E-sport nasional dan bersaing dengan beberapa tim di seluruh Inggris.

Satu tim yang akan lolos dan mewakili Inggris untuk turnamen E-sport dunia yang akan diadakan di China tahun depan."

Luan melirik Lara. "Berapa orang dalam satu tim?"

"Ada lima," jawab Lara. "Aku bukan lagi pemula, dan aku juga sudah mulai terbiasa dalam permainan tim, berkat selalu mendapat omelan teman-teman *online*-ku."

"Hm, itu bagus."

Luan kembali memejamkan matanya dan mulai tertidur, sedangkan Lara duduk di sampingnya dengan senyum tertahan. Dia merasa sedih, melihat Luan yang nampak kelelahan dengan jambang dan kumisnya yang terlihat lebih tebal tanpa dicukur. Ada lingkaran hitam di bawah matanya, dengan bibirnya yang terlihat kering.

Luan biasanya selalu memesona, karena cukup makan, tidur dan selalu berolahraga. Namun kali ini, dia terlihat lebih pucat dan mengkhawatirkan.

Setelah Luan tertidur, Lara berusaha membantunya berbaring dengan menaikkan kedua kaki Luan ke ranjang setelah melepaskan sepatu dan kaos kakinya. Dia pun menyelimutinya sambil membelai wajahnya.

"Beristirahatlah," bisik Lara kemudian ikut berbaring di samping Luan sambil memeluknya.

Tiba-tiba terdengar suara pecahan dan pertengkaran di lantai bawah yang mengejutkan Lara. Dia bertahan dan tetap memeluk Luan, tidak memedulikannya. Namun suara raungan keras disusul suara benda-benda yang dibanting semakin mengganggunya.

Karena takut Luan terganggu, Lara pun keluar dari kamar dan berdiri di puncak tangga. Dia melihat Lecia dan Lian sedang bertengkar hebat, dengan kepala Lian yang mengucurkan darah akibat botol wine yang dilempar Lecia ke wajahnya.

"Lian!" kata Lara dengan cemas. Dia berlari menuruni tangga, dengan hati-hati menghindari semua pecahan kaca dan lainnya.

Begitu tiba di lantai bawah, Lara justru tak berani bergerak, karena detik berikutnya amukan Lecia pada Lian berubah menjadi pada Lara. dia menerjang maju dengan semua kutukan, sumpah serapah yang dilontarkannya pada Lara. Wajahnya berantakan, matanya memerah dengan bengis seakan hendak mencabik-cabik tubuh Lara tanpa ampun.

Lara tidak mengerti apa yang Lecia teriakan, tapi dia tahu bahwa Lecia sedang mengutuk dan menyumpahinya.

Saat itu Lara sadar, keberadaannya tidak menguntungkan. Dia hendak lari, tapi Lecia sudah lebih dulu mencapai dirinya dan menarik rambutnya. Lara balas menarik rambutnya sambil mendorong wajah Lecia yang seakan hendak menggigitnya. Lecia masih mengutuknya dengan ganas, sampai air liurnya beterbangan ke wajah Lara.

Detik berikutnya, Lian tersadar dari rasa pusingnya sambil menyeka darah di wajahnya. Dia berlari ke arah Lecia, menarik tubuhnya sekuat tenaga kemudian menyentakkannya hingga jambakannya pada rambut Lara terlepas dengan helai-helai rambut Lara yang lepas dari kepalanya. Lian mengunci gerakannya, membuat Lecia semakin mengamuk tak terkendali. Dia pun memukul leher belakangnya hingga secara perlahan gerakan Lecia melambat dan berhenti sampai tubuhnya terkulai tak sadarkan diri.

"Lian, kepalamu," kata Lara dengan wajah sendu.

Lian menatap Lara dengan pandangan berubah dingin, tanpa mengatakan apa pun dia menaiki tangga menuju lantai tiga untuk kembali membawa Lecia dan mengurungnya.

Usai kepergian Lian, Lara menjadi sedih. Dia menatap ke seluruh ruangan kediaman itu yang sangat luas, kemudian memandang rambutnya sendiri yang rontok di lantai. Kepalanya terasa terbakar dan sangat sakit. Saat dia hendak kembali ke kamar Luan, Lian muncul dan sedang menuruni tangga.

"Maafkan aku," kata Lara begitu Lian mencapai lantai bawah.

Lian masih berwajah dingin, kemudian secara perlahan menunjukkan kelelahan yang nyata. Dia berkata dengan muram, "Untuk apa?"

"Karena aku tidak menuruti keinginan Ibu kalian untuk berpisah dengan Luan," jawab Lara.

Lian menghela napas lelah. Ada jeda yang cukup panjang diantara keduanya.

"Kau menikah denganku atau dengan Luan, akhirnya akan sama. Mungkin benar apa yang Luan katakan, jika kau akhirnya menikah denganku, aku akan tetap lebih memilih Ibuku dan meninggalkanmu. Luan berbeda, dia memilih mempertahankanmu."

Lara menatap Lian dengan sendu. Wajah itu sama dengan Luan, mereka begitu identik, dan hanya beberapa hal yang bisa membedakan

keduanya seperti warna kulit, suara dan tatapan mereka. Akan tetapi, sifat dan temperamen mereka sangat berbeda.

"Apa yang terjadi di masa lalu, membuatku tak bisa meninggalkan Ibuku. Dia sudah cukup tersakiti dan menderita oleh Ayahku, dan tempat bersandarnya adalah anak-anaknya. Saat Luan memutuskan untuk pergi dari rumah di usia muda, dia hanya memiliki aku dan Lecia untuk diandalkan."

"Apa kau tidak pernah berpikir, Ibumu menganggap kalian masih anak-anak? Dia tidak pernah menganggap kalian orang dewasa." Lara menyela, merasa bahwa apa yang Lian katakan masih banyak celah kekurangan.

"Aku tahu," balas Lian.

Lara memperhatikan Lian dengan seksama, kemudian bertanya, "Kau akan menyalahkanku atas kematian Ibu kalian?"

Lian melebarkan tangannya, seakan pasrah. "Aku ikut andil di dalamnya, dan aku tidak akan menyalahkanmu. Mungkin itu keputusan Ibu kami untuk mengakhiri segalanya di sini. Mungkin juga itu kecelakaan yang tidak dia duga bahwa dia akan menemui akhir seperti ini. Bagaimana pun, semuanya sudah berakhir di sini."

"Terima kasih, Lian," kata Lara dengan tulus. "Terima kasih untuk tidak melimpahkan semua kesalahan padaku."

Lian menghela napas lagi, berjalan ke arah kamarnya dan memunggungi Lara. "Luan sudah mengatakan semuanya, bahwa kau akan membantunya merawat Ibu kami jika dia berhasil melewati masa kritis. Kau juga ada di sana sepanjang malam menemani Luan. Mungkin ini salahku dan Luan. Saat Ibu kami di Brasilia, Luan dengan bebas menghabiskan hari-hari denganmu. Begitu Ibu kami di London, akulah yang menghabiskan banyak waktu dengan wanita lain. Sampai kapan pun, Ibu kami tidak akan pernah berhenti menguntit anak-anaknya." Jeda sejenak, dan Lian berhenti melangkah. "Bukankah kau berpikir dia mengerikan?"

Memang, pikir Lara. Meski semua tindakan Ibu mereka sangat mengerikan dan tidak dibenarkan, tapi dia melakukannya dengan impulsif karena trauma mendalam yang dialaminya setelah mendapat pengkhianatan yang tak ada habisnya dari suaminya. Lara ingin mengatakan itu, tapi dia memilih diam.

"Berbahagialah dengan Luan, dan Lecia akan menjadi tanggung jawabku. Aku juga tidak akan mengejarmu lagi."

Usai mengatakan itu, Lian berjalan meninggalkan Lara.

"Terima kasih, Lian!" Lara berseru saat Lian sudah menghilang di belokan.

Satu beban lainnya sudah terlepas dari simpul rumit di hati Lara. Dia memandang kepergian Lian dengan senyum kecil dan penuh kelegaan. Mulai sekarang, Lian dan Luan akhirnya bisa mendapatkan kebebasan mereka sebagai orang dewasa tanpa bayang-bayang semua kegilaan Ibunya dan Lecia. Meski harga yang harus mereka terima sangat besar—dengan kehilangan Ibu mereka untuk selamanya.

Beberapa minggu berlalu setelah kematian Lorena. Kehidupan Luan dan Lara kembali berjalan ke depan, dengan membereskan semua pemberitaan tentang kematian Ibu Luan, dan beberapa media berusaha untuk mengorek tentang keluarganya. Luan lebih sibuk, untuk membungkam semua media yang berusaha mengorek tentang keluarganya.

Kini, para media pun dengan cepat menemukan identitas Lara sebagai seorang *gamer*, dan putri dari pelatih akademi sepakbola. Entah dari siapa, media mengetahui bahwa Lara ikut dalam kompetisi *game online* di London.

Tepat hari ini adalah babak penentuan di mana Lara berhasil lolos sampai ke final. Sebagai pemain tunggal, Lara sudah cukup pro sehingga dia bisa menyingkirkan banyak kandidat di putaran kualifikasi sampai semifinal. Dari semua *gamer* yang melaju ke babak final berjumlah dua orang—yaitu Lara dan seorang *gamer* pria. Setelah pemenangnya ditentukan, dua pemain yang melaju ke final akan bergabung dengan agensi. Entah Lara keluar sebagai pemenangnya, atau dia hanya berhasil menjadi *runner up*, dia akan tetap bergabung ke sebuah tim yang akan mewakili London di turnamen *game online* MOBA melawan banyak tim dari berbagai penjuru Inggris. Pemenangnya tentu akan mendapatkan hadiah sekaligus menjadi perwakilan Inggris dalam turnamen E-sport dunia di China yang akan dilaksanakan tahun depan.

Karena kompetisi ini hanya berskala kecil dan terbatas hanya di London saja, tentu saja tidak akan sepopuler turnamen nasional atau internasional. Namun kali ini ada yang membedakan, setelah terungkapnya identitas Lara sebagai istri Luan Diego si pemain sepakbola top, ada lebih banyak media dan wartawan yang meliput.

Gedung itu sudah dipenuhi oleh media yang berjubel dengan para penonton. Tentu saja para kandidat lebih senang dengan datangnya

banyak media, karena mereka juga bisa sekalian mendompleng nama mereka. Karena ini kompetisi berskala kecil, jadi nama mereka belum dikenal di mana-mana, hanya mereka yang memiliki jumlah pengikut besar di sosial media.

Lara sendiri tidak memiliki banyak pengikut di jejaring sosial media, karena dia hanya selalu membicarakan Liang Xia setiap membuat vlog atau siaran langsung. Dia juga jarang menampilkan wajahnya, sehingga orang tidak begitu tertarik padanya diantara banyaknya para *gamer* wanita yang cantik dan seksi.

Dalam beberapa saat ruang studio itu pun segera dipenuhi oleh orang-orang, dengan *stage* yang tinggi di mana Lara dan satu pemain lain duduk berseberangan. Di depan *stage* ada banyak penonton yang bersorak menyemangati mereka, dengan para media yang ada di barisan paling belakang dari penonton.

Ini adalah babak penentuan siapa yang akan keluar sebagai pemenang, dan Lara tentu jauh lebih berdebar dari sebelumnya. Jika sebelumnya mereka bertanding dalam studio yang tidak terlalu ramai, tidak begitu mempengaruhi Lara. Namun kali ini, entah mengapa para media datang seperti banjir!

Final diadakan selama tiga hari, di mana kedua finalis mempertandingkan beberapa jenis dan genre game yang berbeda. Mereka akan meraih poin dalam setiap pertandingan, dan masing-masing finalis sudah mengantongi poin yang imbang. Hari ketiga ini, yang akan menentukan siapa pemenangnya.

Dengan agak gugup Lara duduk di balik meja dengan kursi *gaming* bersandaran tinggi. Di depannya ada satu set PC yang akan digunakannya dalam pertandingan nanti. Sebelum dimulai, dia melirik ke seluruh penjuru studio untuk mencari keberadaan orang-orang yang dikenalnya. Karena ini adalah final penentu, di mana dia sangat membutuhkan dukungan mental.

Luan ada pekerjaan, jadi dia belum terlihat di mana pun. Sedangkan Angela sahabatnya sudah duduk di antara deretan kursi penonton sambil bersorak mendukungnya dengan membawa *banner* yang sangat besar dengan tulisan:

Lara sahabatku akhirnya ikut kompetisi *game*. Mohon dukung Lara agar dia menang, karena dia lebih mencintai *game* daripada suami, sahabat dan keluarganya.

Seketika Lara menundukkan kepalanya sambil mengomeli Angela dalam hatinya. Meski begitu, diam-diam Lara mengulas senyum dan sedikit kegugupannya bisa terangkat.

Di sisi lain ada Ibu Lara yang sedang berdiri dengan benda menyala di dahinya yang mengeluarkan kata-kata berjalan:

Semangat Lara! Akhirnya Putriku yang malas dan hanya bermain *game* sepanjang hari, bisa berguna juga.

Lara nyaris menangis, sambil membenturkan kepalanya ke meja dengan pelan. Sepertinya, dia lebih memilih Angela dan Ibunya tidak usah datang! Ditambah lagi, Ayahnya duduk dengan lampu stik warna-warni yang cukup mencolok, dan adiknya berdiri di samping Ibunya sambil mengangkat *banner* dengan gambar Liang Xia.

"Aku menyesal mengundang mereka datang," gumam Lara dengan wajah hendak menangis.

Saat Lara mendongak menatap ke meja di seberangnya, lawannya yang merupakan seorang pria sedang tersenyum padanya. Pria itu seusia dengannya, dan Lara beberapa kali mengobrol dengannya di setiap selesai pertandingan. Lara balas tersenyum padanya dengan tulus, karena pria ini bagaimana pun akan menjadi rekan timnya nanti.

Pemberitahuan pun terdengar, dan para pemain diharapkan untuk bersiap. Lara dan lawannya mulai bersiap, memakai *headphone* mereka sambil menatap monitor besar.

Monitor masing-masing segera menampilkan sebuah peta dari permainan *Real-Time Strategy* atau RTS. Sebelum dimulai pertandingan, masing-masing pemain dibekali dengan jumlah sumber daya dan peta yang sama. Kedua pemain akan memikirkan strategi demi strategi untuk mengumpulkan lebih banyak sumber daya, memperluas wilayah pada peta dan membangun kerajaan dan memperkuatnya untuk mengalahkan lawan dalam pertempuran.

Kedua pemain harus dipaksa untuk bertahan hidup sampai permainan berakhir sesuai dengan waktu nyata.

Ketika dihadapkan dengan permainan di depannya, wajah Lara segera menjadi serius dengan tangan yang terus berada di *mouse* dan *keyboard* serta pandangan lurus ke satu titik—monitor. Pandangannya pun segera tertutup dari sekitarnya, dengan suara-suara yang seolah memudar dari telinganya. Kegugupannya mulai berkurang, dan begitu waktu pertandingan dimulai, dia seakan terhanyut dalam dunia

permainan dan melupakan segala keriuhan dan dukungan dari semua orang.

Dengan lampu *stage* yang lebih terang, menyorot Lara yang terlihat sangat serius dan begitu memukau. Dia terlihat sangat cantik, dengan bibir terkatup, mata berfokus dan tangan terus bergerak tanpa henti. Sesekali Lara akan berhenti dan berpikir untuk membangun strategi, dan sesekali juga dia akan mengembuskan napas dengan bibir maju sambil memperbaiki strateginya.

Waktu terus berjalan, dan semua orang terlihat semakin bersemangat ketika layar besar di *stage* menampilkan permainan yang sedang berlangsung.

"Aku tidak mengerti, tapi Lara sangat mahir!" gumam Angela.

"Dia menghabiskan sepanjang hidupnya dengan bermain *game*, dan jika dia kalah di putaran pertama, dia benar-benar sangat payah." Ibu Lara tiba-tiba menimpali, membuat Angela tertawa.

"Sepertinya dia semakin pandai saja. Terakhir kali, dia selalu meminta uang saat Liang Xia mati. Sangat sering sekali Liang Xia mati, sampai uangku selalu terkuras." Ayah Lara ikut menimpali.

Angela tersenyum sambil memandang wajah serius Lara. "Sepertinya Mr. Diego benar-benar mendukungnya menjadi pemain *game*."

Ayah dan Ibu Lara mengangguk setuju. Jika Luan tidak mendukungnya, Lara tidak mungkin ikut dalam kompetisi *game*. Mereka pun kembali menonton dan mengamati Lara yang seolah terlepas dari dunia nyata.

Lara sedang fokus, membangun kerajaannya sendiri, membangun benteng-benteng pertahanan, membuat istana dan menara yang kokoh, kemudian memperbanyak prajurit untuk pertempuran. Waktu terus bergulir dan semua orang dibuat berdebar, karena kekuatan Lara dan lawannya tidak jauh berbeda.

Bahkan banyak yang menonton merasa berdebar untuk Lara, karena satu kali Lara salah membuat strategi hingga dia harus menarik mundur pasukannya dan mempersempit wilayahnya demi mempertahankan jumlah pasukannya dari invasi lawan.

Kedua pemain sudah membangun kerajaan mereka dengan sama kuatnya, dan batas waktu yang sudah ditentukan akan segera berakhir, sehingga kedua pemain pun masing-masing membawa pasukan

mereka untuk maju dalam pertempuran terakhir untuk menentukan siapa yang paling kuat dan siapa yang akan kalah.

Dalam pertempuran di layar itu, pasukan Lara semakin berkurang hingga semakin mundur dan terpojok sedangkan Lara terus menambah sumber daya untuk menambah jumlah pasukan, akan tetapi pasukannya semakin mundur hingga memasuki benteng pertahanan terakhir.

Semua orang kian berdebar, karena mereka sudah bisa melihat siapa pemenangnya dan bagaimana akhirnya. Waktu terus berputar dan permainan akan segera berakhir, tidak cukup bagi Lara untuk menambah sumber daya, sehingga pasukannya dipaksa mundur sampai ke istana kemudian dia kalah, dan kerajaannya hancur lalu direbut oleh lawan.

Waktu berakhir, dengan kekalahan Lara dan permainan pun berakhir.

Dalam ketegangan di studio, tiba-tiba banyak yang bersorak menyemangati keduanya, dan lampu-lampu *blitz* para media segera memenuhi studio. Mereka menangkap gambar Lara yang kalah, dengan wajah merengut yang terlihat manis. Dia duduk di sandaran kursi, sambil tersenyum pada semua orang.

Tidak nampak kelelahan di wajahnya, meski dia duduk tegak dalam waktu yang cukup lama. Setelah permainan berakhir, Lara belum merasakan lelah. Dia menerima kekalahannya, karena menurutnya dia memang belum terlalu mahir dalam membuat strategi, ditambah lagi lawannya adalah seorang pria yang tentu lebih mahir dalam membuat strategi.

Meski demikian, Lara berhasil sampai ke final, menang di putaran pertama, kalah di putaran kedua dan terakhir dan dia berakhir menempati posisi *runner up*. Itu adalah pencapaian yang cukup bagus dalam kompetisi pertamanya ini.

Usai pertandingan, ada jeda waktu yang cukup lama untuk beristirahat dan Lara turun dari *stage*. Dia hendak menghampiri orang tuanya dan Angela saat dia melihat ke deretan paling belakang kursi penonton di mana para awak media mengarahkan kamera mereka ke satu titik.

Sosok Luan muncul, membawa buket berisi banyak cokelat di tangannya. Dia melangkah ke depan, dan semua orang segera mengarahkan pandangan mereka padanya.

Luan Diego berhasil mencuri *spot* hari ini! Dia mengenakan celana bahan berwarna hitam, dengan kemeja biru laut yang lengannya digulung. Rambutnya disisir agak berantakan seperti terkena angin, dan jambangnya telah dicukur dan dirapikan.

Ketika Luan berjalan di antara deretan penonton, saat itu Lara juga berhenti berjalan dan berdiam diri. Dia menanti Luan, dengan senyum terkembang di wajahnya. Meski hari ini dia kalah dan hanya menempati posisi *runner up*, tapi dia sangat senang karena akan mengikuti turnamen Nasional. Ditambah lagi, Luan datang hari ini untuknya.

Langkah Luan tegas, dan kamera-kamera ponsel pun banyak mengarah ke arahnya. Dia tiba di depan Lara, kemudian menyerahkan cokelatnya.

"Kau datang?" tanya Lara.

Luan mengangguk seraya bergumam, "Hm."

Lara semakin mengembangkan senyumannya. Dengan kehadiran Luan yang membawa buket cokelat-cokelat mahal dan lezat, jelas kesedihan Lara akan kekalahannya tidak ada apa-apanya. Dia pun segera memeluk tubuh Luan, mengalungkan lengannya di leher pria itu.

"Aku senang kau datang. Seharusnya kau melihatku bertanding tadi."

"Aku menontonnya."

Lara melepaskan pelukannya dengan wajah terkejut. "Kau menontonnya?"

"Aku datang saat pertandingan dimulai. Aku ada di belakang, terus melihatmu." Jeda sejenak, Luan menatap Lara dengan pandangan melembut, kemudian meneruskan, "Kau bertanding dengan baik."

"Hm! Aku cukup puas, dan aku akan berlatih dengan lebih baik."

Saat Luan dan Lara berhadapan, tiba-tiba dari samping seseorang berbicara, "Permisi. Bisa kalian minggir? Kalian menghalangi jalanku!"

Praktis Luan dan Lara sama-sama menoleh dan melihat Ibu Lara yang masih memakai alat menyala di dahinya yang terus menunjukkan kata demi kata untuk menyemangati Lara yang nampak memalukan.

"*Mom*! Lepaskan benda itu!" pekik Lara seraya merebut benda di dahi ibunya, tapi ibunya menghindar dan segera berlalu, membuat Lara kesal dan mengejarnya.

"Perhatikan tingkah lakumu, semua orang melihatmu." Ibu Lara mengomelinya, seraya mengangkat dua jarinya di depan media yang sedang mengambil gambarnya dengan tulisan menyemangati Lara di dahinya, dan Lara berusaha mengambil benda sialan itu dari Ibunya.

Di sisi lain ada Angela yang sedang mengangkat *banner* besar bersama Dean—adik Lara yang mengangkat *banner* Liang Xia di hadapan media. Ayahnya sendiri menghampiri Luan dan menyapanya, sedangkan Lara merasa bahwa dia ingin menghilang dari dunia ini!

Saat Lara masih berusaha merebut benda di kepala Ibunya, saat itu Luan menariknya dengan lembut kemudian membawanya pergi untuk beristirahat. Mereka akan beristirahat sejenak, sebelum acara selanjutnya dilanjutkan.

Barulah Lara merasakan bahwa tubuhnya agak kaku setelah duduk tegak dalam waktu lama, dengan kepala yang terus berpikir membuat strategi di sepanjang permainan. Dia merasa agak lelah dan lapar, kemudian membuka satu bungkus cokelat berbentuk bulat.

Mereka ada di belakang *stage*, duduk berdampingan memakan cokelat. "Ah, rasanya lezat sekali. Kepalaku hampir meledak karena terus berpikir."

Luan menatapnya sejenak, kemudian membuka bungkus cokelat lain untuk Lara.

"Kau senang hanya mendapat posisi kedua?" tanya Luan.

"Senang, sekaligus sedih," jawab Lara dengan wajah agak merengut. "Aku ingin menjadi juara, tapi mungkin aku belum cukup berlatih. Aku akan terus berlatih, agar bisa mengikuti turnamen E-sport Internasional."

Kesuraman di wajah Lara tak berlama-lama setelah diadakan pengumuman untuk acara selanjutnya yang merupakan pemberian penghargaan dan hadiah.

Lara segera kembali ke *stage*, berdiri berdampingan dengan lawan bertandingnya tadi. Setelah melewati serangkaian acara lainnya, mereka pun diberikan penghargaan sebagai tanda sudah mengikuti kompetisi ini, kemudian mendapatkan hadiah berupa uang yang nominalnya cukup untuk bisa dia gunakan untuk membeli *skin game*, *hero* dan beberapa hal lainnya.

Tepuk tangan meriah dan riuh pun segera memenuhi seisi studio, dengan Lara yang menunjukkan pemberian hadiahnya pada semua orang. Lensa-lensa kamera semua media yang hadir pun segera

menyorotnya, dan tak lupa menyorot keberadaan sosok Luan yang berdiri paling depan sambil bertepuk tangan.

Hari itu, pemberitaan di media-media *online* segera memanas terlebih di kalangan pecinta sepakbola. Tajuk-tajuk yang terdapat di media *online* pun beragam, semua menyorot keberadaan Lara dan Luan. Sedangkan untuk media-media yang memuat *game*, tidak hanya menyorot Lara tapi juga menyorot pemain lain.

Istri Luan Diego adalah seorang *Gamer* yang berhasil sebagai *runner up* di kompetisi *game* London!

Penampilan istri Luan Diego hari ini dalam final kompetisi *game* London sangat memukau! Apakah dia akan berhasil mewakili Inggris dalam turnamen E-sport dunia?

Luan Diego datang menghadiri final kompetisi *game* London, dan mendukung istrinya.

Semua itu tidak lepas dari nama Luan Diego yang selalu media sebutkan. Mungkin hanya media-media *online* yang memuat *game* saja yang tidak selalu menyebutkan nama Luan.

Jika Lara Jeshlyn menjadi seorang atlet E-sport, maka pasangan ini akan menjadi pasangan idaman yang saling mendukung satu sama lain!

Ketika acara telah selesai, waktu sudah sore dan semua orang meninggalkan studio. Lara pergi ke belakang studio bersama dengan lawannya di final tadi. Mereka berkumpul dan melakukan rapat dengan agensi Wolf Gaming, kemudian seorang petinggi E-sport Inggris mendatangi mereka dan memberikan selamat.

Itu adalah hal paling mendebarkan bagi Lara, karena ini pertama kalinya bahwa kesukaannya pada *game* akan mengantarkannya pada sesuatu yang lain daripada sekedar hobinya bermain *game*!

Selanjutnya, Lara dan satu *gamer* lagi akan bertemu dengan calon rekan-rekan barunya dalam game. Tim utama dari Wolf Gaming kekurangan dua pemain, dan mereka akan merekrut Lara dan satu pemain lainnya.

Tiba-tiba pintu dibuka dan tiga sosok pria datang ke ruangan itu, tersenyum dengan ramah menghampiri Lara dan satu finalis lainnya.

Seketika Lara terdiam, dengan mata membulat dan bibir terkatup rapat. Keterkejutan terlintas sesaat, tapi dia segera bangun dengan wajah berubah senang.

Tiga sosok pria itu berdiri di hadapannya, dengan pakaian kasuial dan jaket berlogokan tim mereka yang bernama Alpha Cloud.

"Jadi benar kalian!" kata Lara dengan wajah luar biasa senang samnpai dia merasa ingin berjingkrak-jingkrak.

"Halo, Nona Liang Xia." Pria yang pertama menyapa adalah Dante Simmons, yang menggunakan nama Luxe dalam dunia game. Dia adalah rekan game online yang pertama Lara kenal daripada dua lainnya.

"Luxe!" Lara berteriak, nyaris memeluknya, tapi segera tertawa.

"Apa kau hanya mengenali Luxe?" Pria lainnya dengan wajah campuran Asia Timur bernama Felix Wang.

"Houyi!" Lara tak lagi bisa menyuembunyikan rasa senangnya, dia mendekati tiga pria itu dengan senyuman kian lebar. "Apollo!" katanya pada pria di samping Felix.

"Masih mengenalku?" pria berkulit kecokelatan itu bernama Erland Flint dan Lara jelas masing mengingat mereka satu-satu. Meski mereka hanya pernah bertemu sekali berbulan-bulan lalu, tapi mereka juga yang menemani dan melatih Lara secara online ketika mereka bermain game bersama.

Lara jelas sangat bahagia, tak pernah menyangka bahwa tebakannya selama ini memang benar-benar. Rekan-rekan game online-nya, ternyata para *pro player.*

"Kau tidak terlihat terkejut," kata Dante dengan senyuman di wajahnya.

"Kau sudah menebaknya?" tanya Felix.

Lara mengangguk dengan semangat. "Aku sudah menebaknya! Dengan cara kalian bermain, cara kalian mengajariku, aku sudah bisa menebak bahwa kalian pasti para atlit E-sport, bukan hanya *pro player.*"

Mereka berempat tertawa satu sama lain, nampak begitu sangat akrab seakan mereka tidak hanya akrab di dunia game online. Saat itu mereka juga menyapa prtia yang menjadi juara pertama dan memberinya selamat, mereka berlima pun segera menjadi akrab satu sama lain.

Saat itu pemimpin Wolf Gaming muncul, memberi mereka masing-masing selamat dan memperkenalkan tiga punggawa andalannya, tapi mereka nampak sudah sangat akrab.

"Kalian sangat cepat akrab, ini sangat bagus!" kata pemimpin Wolf Gaming, yang merupakan seorang pria berusia paruh baya.

Dalam benak Lara dan rekan-rekannya, *jelas mereka sangat akrab karena mereka lah yang ikut andil melatih Lara!*

Kemudian mereka pun diminta untuk mengakrabkan satu sama lain dan membangun hubungan yang lebih dalam sebagi tim. Lara dan sang juara kompetisi ini pun belum resmi bergabung, tapi mereka sudah berencana sepulang dari tempat ini, mereka akan memulai bermain game online bersama sebagai tim!

Mereka melakukan rapat kecil, untuk bersiap membentuk tim sebelum Lara bergabung secara resmi bersama mereka. Mereka diarahkan untuk membangun kekompakan yang tidak hanya saat bermain game, tapi juga di dunia nyata agar tidak ada hal-hal buruk apa pun yang akan terjadi nantinya.

"Terima kasih untuk semua kerja keras kalian. Semoga kedepannya kalian bisa mewakili London dalam turnamen Nasional." Pemimpin itu memberikan mereka semangat dan semua orang berterima kasih.

Rapat selesai, dan pemimpin Wolf Gaming segera pergi. Lima orang itu belum pergi, masing-masing duduk berhadapan di meja panjang. Lara masih belum bisa menghilangkan wajah bahagianya.

"Meski aku sudah bisa menebak identitas kalian, tetap saja aku masih terkejut kalian yang menjadi rekan timku," kata Lara.

"Bagaimana? Mengejutkan bukan?" tanya Erland.

"Sangat!" timpal Lara dengan keras. "Kalian selama ini melihatku bertanding, ya? Aku selalu bercerita pada kalian. Jika aku tidak berhasil sampai final, aku tidak akan bergabung dengan kalian. Terima kasih semuanya, kalian sudah membantu melatihku."

Tiga pria itu saling melirik kemudian tersenyum sambil mengangguk pada Lara.

"Kami melihat kemampuanmu," kata Felix, "dan juga kepribadianmu."

"Hm, semua karena kemampuan dan kepribadianmu. Meski kau terlihat sangat mahir, kau tidak pernah sombong dan menerima segala kritikan." Dante menimpali.

Lara mengembangkan senyumannya sambil berkata, "Meski aku sudah lebih mahir, tapi aku mengaharapkan kalian untuk memberikan teguran, omelan atau nasihat jika membuat kesalahan. Aku tidak ingin menjadi beban."

Mereka tersenyum pada Lara kemudian sama-sama memberikan semangat. Mereka membicarakan tentang *game* sejenak, dan dalam

membicarakan bagaimana tim mereka akan bergerak ke depan nantinya.

Tak terasa waktu terus bergulir, sampai mereka berlima tak sadar sudah mengobrol sepanjang waktu. Bagaimana pun, hobi dan kesukaan seseorang pada sesuatu akan mengantarkan mereka pada teman yang memiliki kesukaan yang sama. Mereka akan segera menjadi teman, dalam obrolan yang tiada habisnya.

Tok. Tok. Pintu diketuk dan Luan memunculkan kepalanya. Dia memandang ke depan, membuat semua orang menoleh padanya.

"Apakah sudah selesai?" tanya Luan.

"Sebentar lagi," jawab Lara.

"Hm, aku akan menunggu di luar."

Lalu Luan kembali menghilang di balik pintu. Lara kembali menghadap rekan-rekan barunya dengan wajah dipenuhi senyuman.

Sang juara kompetisi itu bernama Grett, dia menatap pintu, kemudian menatap Lara. "Aku masih tidak percaya kau istri Luan Diego."

Lara tertawa kecil. "Tapi kompetisi game ini tidak ada hubungannya dengannya. Dia pemain bola."

"Apa kau terkejut? Kami juga sangat terkejut saat pertama melihat mereka. memang benar, Tuan Diego tidak ada hubungannya dengan kompetisi game," kata Dante.

"Kecuali dia membangun agensi game sendiri," timpal Erland.

Obrolan mereka berlanjut dan mereka beralih topik dengan segera. Meski mereka tahu Lara lebih beruntung karena suaminya seorang Luan Diego, tapi kemampuan bermain *game*-nya tidak ada kaitannya dengan suaminya. Sekaya apa pun Luan, jika memang Lara payah, maka dia memang payah. Maka mereka pun berhenti membicarakan Luan, karena itu tidak baik.

Untuk menjadi atlet E-sport, dia tidak bisa sepenuhnya mengandalkan koneksi, karena yang utama adalah *skill* dan alat-alat penunjang.

Lara memiliki keduanya, maka Luan Diego anggap saja sebagai bonus. Memikirkannya Lara ingin tertawa.

"Sudah selesai?" Luan kembali muncul dan bertanya.

"Ah, Luan!" rengek Lara, dan rekan-rekan barunya itu segera mendorongnya untuk pergi agar Mr. Diego tidak terus-terusan menunggu di depan pintu dan bolak-balik bertanya.

"Pergilah, kita masih memiliki banyak waktu. Tuan Diego sudah menunggumu," kata Erland.

"Ya, kita masih bisa bertemu di studio. Kita juga masih memiliki banyak waktu untuk mengomelimu," canda Dante.

"Sana, sana." Felix mendorong Lara agar pelan.

Lara merengut, tapi kembali tersenyum. Dia masih sangat senang. "Kalau begitu, aku pamit," katanya.

Pada akhirnya Lara pun berpamitan dan pergi dengan Luan. Di sepanjang keluar dari gedung itu, keduanya berjalan beriringan dengan jari jemari yang terjalin. Mereka tidak lagi bermain kucing-kucingan, dan mereka tidak lagi ingin menyembunyikan hubungan ini.

"Aku senang, mendapatkan teman-teman dan tim baru," kata Lara.

"Selamat," ujar Luan.

Lara menoleh, menatap Luan dari samping. "Terima kasih, bank berjalanku."

Luan mendengkus, mengetuk hidung Lara dengan jarinya. "Ya."

"Mau menanam saham? Aku sepertinya suka dengan gagasan menanam saham di perusahaan *developer game*. Mungkin membangun agensi game dan membuat tim?" Lara bertanya dengan senyum membujuk, yang ditanggapi cibiran oleh Luan. "Menjadi istri pria kaya ternyata membuatku bisa membeli *skin game* langka yang sangat mahal, membeli alat-alat penunjang *game* yang canggih, dan membeli *hero* yang memiliki *skill* yang kuat!"

"Bagaimana jika orang-orang mengatakan, kau menjadi atlet E-sport karena koneksiku?"

"Bagaimana bisa?" Lara menatap Luan dengan wajah nyaris tertawa. "Menjadi atlet E-sport sama dengan atlet sepakbola, yang membutuhkan *skill*! Kau akan ditemukan karena kemampuanmu, terlebih setelah dipoles selama bertahun-tahun. Memangnya hanya mengandalkan koneksi, tapi kemampuanmu payah, kau akan bisa menjadi pemain sepakbola top? Yang mereka lihat kan pasti kemampuanmu dulu, bukan siapa yang mendukungmu di belakang layar. Sebenarnya, bakat dan dukungan juga bisa berjalan beriringan, karena sebaik apa pun kemampuanmu, jika tak ada yang mendukungmu juga bakatmu akan sulit ditemukan orang lain."

Luan bergeming, dan Lara merasa bangga bahwa dia bisa menjawab pertanyaan Luan ini dengan bijak.

"Tumben kau cerdas," celetuk Luan.

Kebanggaan Lara seketika runtuh, dan dia mencubit tangan Luan dengan kesal. "Luan!" pekiknya keras.

Orang-orang menoleh pada mereka, dan Luan hanya menanggapinya dengan wajah menertawakan, tapi dia tidak benar-benar menertawakannya.

Keduanya pun masih berdampingan sambil bergenggaman tangan, sampai mereka memasuki mobil dan pergi dari gedung itu.

Di sisi lain pintu masuk gedung, keluarga Lara masih berdiri di sana bersama Angela. Mereka baru saja melihat mobil Luan melaju melewati gerbang mobil, setelah mereka melihat Lara memasuki mobil Luan tanpa menoleh sedikit pun pada mereka.

"Apa mereka melupakan kita?" tanya Ibu Lara, masih dengan alat yang menyala di dahinya, menatap pada kepergian Luan dan Lara.

"Aku pikir mereka benar-benar melupakan kita," balas Angela, yang juga masih memegang *banner* dukungan untuk Lara.

"Anak kurang ajar itu! Setelah mendapat suami bergaji enam digit, dia lupa pada kita!" Ibu Lara menggerutu, dan pada akhirnya melepaskan alat di dahinya, dia hendak membantingnya tapi Dean merebutnya.

"*Mom*! Aku membeli ini dengan harga mahal, jangan dibanting!" raung Dean.

"Kau membelinya dengan uangku," timpal ayah Lara.

Angela juga masih menatap kepergian Lara. "Selain makanan dan *game*, kita sudah tamat di hati Lara."

"Ah, aku jadi akan lebih jarang mengomelinya," ratap Ibu Lara.

Tentu saja dia sangat gembira jika itu terjadi, gerutu Dean dalam hati. Namun dia segera sadar, jika Ibunya akan berhenti mengomeli Lara, maka dialah yang akan jadi samsak selanjutnya!

Dean buru-buru memberikan *banner* bergambar Liang Xia pada Ayahnya, kemudian berkata, "Aku ada janji dengan temanku, *bye*!"

Sebelum pemuda itu pergi, kerah pakaiannya ditarik dari belakang oleh Ibunya. "Mau ke mana? Kita akan berbelanja, dan kau yang bertugas mendorong trolinya."

Adik Lara meringis dengan wajah hendak menangis, tapi mereka bertiga tidak memedulikannya dan memutuskan untuk pergi dari gedung itu bersama-sama, dengan Angela yang mengemudikan mobilnya sendiri.

Di dalam mobil, Lara bersin dua kali. Kemudian membersit hiodungnya. Dia terdiam sejenak, seolah melupakan sesuatu, tapi apa?

"Aku sepertinya melupakan sesuatu," katanya.

Luan yang mengemudikan mobilnya hanya melirik sesaat. "Apa?"

"Hm ... Apa ya?" Dia berpikir sejenak, mengingat-ingat apa yang dia lupakan?

Dia terlalu asyik berbicara di belakang panggung, kemudian Luan datang dan ingin mengajaknya makan. Dia benar-benar melupakan satu hal.

"Apa orang tuamu?" tanya Luan.

"Ah!" Lara berteriak tiba-tiba, saat dia teringat bahwa dia melupakan keluarganya dan Angela yang masih ada di gedung itu. mereka mungkin menunggunya, sambil menggerutu mengutuknya.

"Apa kita akan kembali?" tanya Luan lagi.

Wajah Lara berubah ngeri. Dia tidak mau kembali ke sana menghadapi orang tuanya. Pasti Ibunya yang seperti Ibu Rapunzel akan mengomelinya sambil menjewer telinganya.

"Aku tidak mau dimarahi," kata Lara. "Kita temui mereka nanti malam saja."

"Hm." Luan bergumam kemudian fokus kembali dengan kemudinya. Dia meraih tangan Lara, menautkan jari jemari mereka lalu menciumnya. "Aku ingin membuat pesta."

"Pesta apa?"

"Pesta pernikahan untukmu." Luan menoleh dan menatapnya sejenak. "Di final leg kedua tiga hari lagi, aku ingin memperkenalkanmu sekali lagi di stadion Stamford, di seluruh London."

Lara menggigit bibirnya, kemudian mengangguk setuju. Kali ini, dia tidak akan menolaknya dan menyetujuinya. Sudah saatnya, Luan menunjukkan Lara secara resmi dan memberinya nama Mrs. Diego. memberinya pesta yang meriah dan pernikahan yang layak.

"Terima kasih," bisik Lara. "Terima kasih kau sudah mencoba melindungiku, dan mempertahankanku. Meski pun harga yang harus kau bayar cukup mahal dengan kehilangan Ibumu."

Luan mencium kembali tangan Lara sambil mengemudi. "Jangan bahas itu lagi."

"Ah, oke." Lara pun segera bungkam, menyandarkan kepalanya di sandaran kursi, menoleh ke samping menatap Luan dengan senyuman terkembang di wajahnya.

Mungkin ini sudah waktunya untuk Luan bahagia. Lara selalu mendapatkan kebahagiaan dengan keluarga nyaris sempurna dan penyayang. Namun Luan tidak sama. Sejak kecil dia kurang mendapat kasih sayang orang tuanya, lalu keluarganya hancur dan dia tak lagi bisa mendapatkan kebahagiaannya sendiri.

Setelah mereka bertemu pun, dia masih harus berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan dan kebebasannya. Namun sekarang, dengan semua penghalang yang menghambat jalannya tak ada lagi, setidaknya dia ingin mencecap rasa bahagia yang susah payah dia perjuangkan.

END

Suara bergemuruh di dalam stadion Stamford itu seakan hendak meruntuhkan segala bangunan stadion yang menjulang tinggi dan begitu besar. Di dalam stadion, semua tribun dipenuhi oleh lautan manusia yang didominasi warna biru yang bergemuruh. Di tengah lapangan hijau, para pemain Chelsea dan Inter Milan bertanding untuk putaran final Piala Champion leg ke dua. Setelah leg pertama bermain di kandang Inter Milan yang berakhir dengan skor imbang 2-2 dua minggu lalu. di leg kedua yang diadakan di kandang Chelsea, skor nyaris imbang dengan skor 1-1.

Di detik-detik terakhir injury time, tak pernah ada yang menyangka bahwa Luan Diego akan membawa bola dengan beringas dan menendang langsung dari jarak yang begitu jauh. Tekanan yang diberikan pada tendangan terakhir itu begitu kuat, seolah itu adalah kekuatan yang dia himpun selama bertahun-tahun dan semuanya diledakkan dalam satu waktu. Seluruh stadion meledak dengan kegemparan yang mengerikan, ketika kiper Inter Milan hanya berhasil menyentuh bola dengan ujung jari tengahnya, dan bola melesat kuat ke dalam gawang menambah skor Chelsea menjadi 2-1.

Peluit panjang ditiup, injury time habis dan pertandingan berakhir. Gemuruh luar biasa itu mengentak-hentak lantai tribun dan seluruh rumput lapangan, dengan suara terompet dan genderang yang dipukul penuh suka cita. Setelah beberapa tahun, akhirnya Chelsea bisa menjadi juara piala Champion. Dua leg berakhir dengan skor 4-3 untuk Chelsea lawan Inter Milan.

Kegemparan, sukacita dan selebrasi itu masih belum usai. Semua pemain Chelsea melompat tinggi, menerjang Luan Diego si penyelamat di detik-detik terakhir. Semua pemain meraih tubuhnya dan melemparkannya ke udara hingga tubuh Luan terbang ke atas, melambung dengan senyum di wajahnya. dia melirik ke arah tribun VIP, di mana Lara sedang berdiri sambil bertepuk tangan.

Tubuh Luan jatuh kembali di tangan rekan-rekannya, lalu dipeluk satu persatu. Diaz memeluknya erat, mencium pipinya dengan senang dan mendapat satu tabokan dari Luan. Diaz hanya tertawa, bersama rekan-rekannya. Mereka bergantian memeluk Luan, lalu berpelukan bersama diiringi dengan tepuk tangan riuh, suara terompet dan genderang.

Lensa-lensa kamera tak hentinya menyorot mereka, dengan kegembiraan yang begitu terasa sampai ke hati setiap orang di penjuru dunia yang menyaksikan puncak kemenangan Chelsea setelah bertahun-tahun.

Selebrasi itu berlangsung lama, para pemain mengambil minum di pinggir lapangan. Lalu para pemain Chelsea kembali ke tengah lapangan ketika para staf selesai menyiapkan podium untuk mereka mendapatkan piala.

Para pemain Chelsea berdiri di tengah lapangan dengan para petinggi Liga Champion, mendapatkan piala Champion mereka dan berfoto bersama selama beberapa saat. Jepretan kamera pun tak ada hentinya, seakan mereka hendak menghabiskan seluruh memori dalam kamera mereka untuk malam ini.

Luan Diego berdiri di tengah, memegang piala di atas kepalanya dengan postur gagah dan wajah dipenuhi oleh kebanggaan. Dia mencium pialanya ketika semua kamera mengambil potret mereka. Para pemain turun dari tribun dengan konfeti yang mengiringi mereka, berjatuhan di bahu dan kepala mereka. Beberapa pemain membawa istri dan putra-putri mereka ke tengah lapangan, membagi rasa bahagia dan kebanggaan itu.

Sedangkan Luan memberikan piala pada Diaz, kemudian berjalan ke pinggir lapangan. Teriakan demi teriakan bergemuruh demi mendapatkan perhatiannya. Saat seorang anak kecil datang, memberinya punggung dan spidol, Luan mengambilnya dan memberikannya tandatangan di jersey-nya.

Dia mengangguk sambil menepuk kepala anak itu, membuat semua orang merasa iri dan teriakan demi teriakan kembali bergemuruh. Luan tak lagi melirik mereka, karena tatapannya mengunci tatapan Lara yang sedang berdiri tersenyum padanya di tengah semua orang.

Tiba-tiba Luan melompati pembatas, dan semua teriakan kembali bergemuruh saat dia berjalan di tangga tribun menuju kursi VIP. Para penjaga keamanan berjaga di sekitarnya, menghalangi semua orang yang ingin menerjang maju.

Luan berdiri di depan Lara, mengulurkan tangan yang segera diraih oleh Lara.

Puluhan ribu padang mata di dalam stadion, dan bahkan mungkin jutaan pasang mata di seluruh penjuru dunia melihat bagaimana Luan Diego meraih tangan Lara. Berdiri berhadapan dengan Lara yang masih tersenyum. Tanpa diduga, Luan merunduk dan mencium bibir Lara di hadapan lautan manusia.

Kegemparan tak lagi terelakkan. Ketika Luan menunjukan Lara di Portugal, para suporter Chelsea tidak bisa menyaksikannya secara langsung. Namun malam ini, Luan ini memperkenalkan Lara secara resmi dan memberinya gelar Nyonya Diego di hadapan puluhan ribu pasang mata.

Setelah mencium Lara, Luan membawanya berlari menuruni tangga podium. Dia melompati pembatas, kemudian mengangkat pinggang Lara dan membawanya ke tengah lapangan. Gemuruh penuh kebahagiaan masih belum surut di dalam stadion. Saat para pemain lain bersama keluarga mereka berbagi kebanggaan, Luan membawa Lara ke podium.

Di bawah tatapan ribuan pasang mata, di tengah gemuruh penuh kegemparan itu Lara berdiri dengan seluruh tubuh gemetar gugup. Luan memeluk bahunya, menerima piala dari staf dan memegangnya dengan satu tangan. Dia menatap Lara dengan tatapan paling lembut yang pernah dia berikan.

"Luan ...," bisik Lara dengan suara gemetar.

Luan mengangguk, dan Lara ikut memegang piala itu dengan tangan masih gemetar dan berkeringat. Fotografer resmi datang, memotret keduanya dan semua lensa kamera awak media terarah pada mereka dengan layar raksasa di kedua ujung stadion menyorot mereka.

Luan sudah meminta izin untuk melakukan ini, dan semua orang berkoordinasi untuk melakukan keinginannya. Ditambah, Luan adalah penyelamat mereka di detik-detik terakhir, siapa yang bisa menolaknya.

Sambil memeluk Lara, Luan dan Lara masing-masing memegang piala Liga Champion. Kemudian difoto.

"Kau akan mengumumkannya?" tanya Lara seraya menatap Luan.

"Suaraku tidak akan terdengar," balas Luan.

Keduanya tahu, tanpa mengatakan apa pun semua orang tahu bahwa Luan sedang mengumumkan istrinya di hadapan suporternya secara resmi. Setelah itu, keduanya turun dari podium dan mendekati

pinggiran lapangan di mana para awak media sudah menunggu dengan berbondong-bondong. Luan membawa Lara ke hadapan media, dengan penjaga keamanan mengelilinginya.

Segera serbuan pertanyaan dari berbagai awak media pun datang. Luan tidak mau repot-repot menjawab satu-satu.

"Dia adalah Lara Jeshlyn, istriku," kata Luan mengawali kalimatnya. Dia berhenti sejenak, dan semua awak media berhenti bertanya karena mereka sibuk merekan dan memotret. "Aku menikahinya berbulan-bulan yang lalu. Dia wanita yang memberiku dorongan dan semangat akhir-akhir ini. Aku sudah merencanakan untuk memberitahukan kalian pada malam final Liga Champion. Mulai saat ini, dia adalah Nyonya Luan Diego."

Luan menoleh dan Lara juga menoleh, tatapan keduanya terkunci dengan senyum terkembang di bibir masing-masing. Segera semua kamera pun mengambil jepretan momen itu, karena Luan Diego yang tersenyum sangatlah langka!

"Apakah pernikahan kalian digelar secara akbar?" Salah satu wartawan bertanya.

"Tidak, kami menikahi hanya dihadiri oleh keluarga," jawab Luan. "Namun, aku akan memberinya pesta pernikahan yang besar dan menjadikannya pengantin paling cantik."

Lara merasakan kehangatan menyerbu hatinya. Dia meremas tangan Luan yang sedang menggenggam tangannya.

Pertanyaan pun berlanjut dan terus mengalir tiada henti, hingga Luan malas menjawabnya. Namun ada satu pertanyaan yang membuat Lara dan Luan saling melirik.

"Bagaimana kalian bertemu hingga akhirnya menikah?"

Kehidupan seorang pemain sepakbola terkadang selalu menjadi hal yang sangat menarik dan dinanti banyak orang, karena para pemain sepakbola tidak selalu mengumbar keluarga dan kehidupan mereka seperti selebritis. Jadi tentu saja, semua orang yang selama ini dibuat penasaran dengan sosok wanita yang akhirnya berhasil menaklukkan seorang Luan Diego yang sangat tertutup.

"Kami bertemu dengan secara tidak sengaja," kata Lara.

"Dia menabrak mobilku, kami bertemu untuk pertama kalinya saat itu. dia wanita yang menarik, bahkan tidak mengenal siapa aku, tidak tertarik padaku dan tidak mengacuhkanku."

Saat Luan mengatakan itu, rahang semua orang seakan hendak jatuh karena mendengarnya. Mereka lantas melirik Lara dengan wajah dipenuhi keheranan.

"Dia hanya tertarik pada makanan dan game," lanjut Luan. "Dia tidak tertarik pada pria tampan."

Gelak tawa segera terdengar, dan Lara menyenggol pinggang Luan dengan sikunya karena malu. Saat pertanyaan demi pertanyaan kembali mengalir, Luan dan Lara memutuskan untuk berhenti dan berbalik. Mereka tidak akan memberikan para wartawan begitu banyak informasi, karena mereka tak ingin apa yang terjadi pada keluarga Luan akhirnya diketahui.

Malam itu, sekali lagi jagat maya gempar dengan kemenangan Chelsea atas Inter Milan dan berhasil menjuarai Liga Champion setelah bertahun-tahun. sekali lagi, Luan Diego mengumumkan Lara secara resmi pada semua suporternya.

Keesokannya, Luan membawa Lara ke sebuah tempat yang baru pertama Lara datangi. Dia mengedarkan pandangannya, dan ke mana pun matanya memandang hanya ada deretan gaun pengantin yang indah.

Lara terdiam sejenak, dia tak menyangka Luan akan membawanya ke butik gaun pengantin. Kemudian, seorang pramuniaga datang dan menyambut keduanya bersama seseorang yang merupakan desainer sekaligus pemilik rumah mode gaun pengantin.

"Ini ..." Lara menghentikan perkataannya, seolah tak tahu harus mengatakan apa.

"Mr. Diego!" sang desainer menyambut mereka, bersalaman dengan Luan kemudian berbincang untuk berbasa-basi.

Mereka membawa Luan dan Lara ke bagian dalam yang merupakan tempat yang lebih privat. Salah satu staf membawakan mereka minum dengan sopan, dan ketiganya duduk berhadapan.

"Semuanya sudah siap," kata sang desainer. "Ini fitting pertama, jika tidak cocok, kami masih memiliki waktu untuk memperbaikinya."

Lara menatap Luan. "Aku ... kita belum melakukan pengukuran, kan?"

Desainer itu tersenyum penuh arti pada Lara, tapi Lara masih bingung. Dia pun menjelaskan, "Mr. Diego ingin memberi Nyonya Diego kejutan. Dia hanya mengirimkan ukuran tubuh Anda, dan meminta kami membuatkan gaun yang indah."

"Ah!" Lara terpekik pelan karena tak menyangka. Dia menatap Luan, dan pria itu hanya menatapnya dengan wajah tenang.

"Silakan, ikut saya."

Lara dibawa ke ruang fitting, sedangkan Luan menunggu di sana. Butuh waktu hampir lima belas menit sampai Lara benar-benar menggunakan gaunnya. Dia berdiri di depan cermin raksasa, menatap pantulan dirinya sendiri dengan wajah takjub dan tak percaya, dengan mata digenangi air mata. Bibirnya kelu, dan lidahnya seakan kaku. Dia tak tahu harus mengatakan apa. Gaun itu pas membungkus tubuhnya, dari atas sampai bawah.

Sang desainer menandai beberapa bagian yang harus diperbaiki, dan beberapa bagian yang harus diperkecil agar membentuk tubuh Lara.

"Mr. Diego mengatakan pada kami bahwa bagian dada Anda sedikit kecik, dia memberi kami fotonya dan ukurannya. Dia meminta kami untuk membuatkan bagian dada tidak terbuka. Apa Anda setuju jika bagian dada tidak terbuka?"

Lara praktis mengangguk, karena dia tahu Luan tidak suka jika dadanya terbuka, terlebih Lara sendiri tidak menyukai pakaian yang terlalu terbuka di bagian dada.

"Kalau begitu, dua minggu lagi kami akan menyelesaikannya. Mari kita tunjukan pada Mr. Diego."

Lara menahan tangan sang desainer, memberinya senyum sambil menggeleng. "Biarkan jadi kejutan. Jangan tunjukan foto gaunnya padanya, dan jangan beritahu dia."

"Ah, baiklah." Sang desainer pun paham, Lara ingin mengenakan gaunnya di pesta pernikahan mereka dan menunjukkannya pada Luan untuk pertama kalinya.

"Terima kasih," kata Lara, yang diangguki sang desainer.

Lara segera melepas gaunnya dibantu staf dan desainernya. Kemudian dia keluar setelah mengenakan pakaiannya sendiri, berjalan menghampiri Luan dengan wajah berseri-seri.

"Bagaimana?" tanya Luan.

"Rahasia," jawab Lara.

Luan hanya mendengkus pelan, dan Lara tersenyum penuh rahasia sebagai balasan. Mereka pun berbincang sebentar dengan desainer sebelum mereka pergi dari tempat itu.

Dua minggu kemudian.

Di sebuah gedung yang dijaga ketat, sebuah pesta pernikahan digelar secara mewah dan meriah, dan dihadiri oleh para undangan dari kalangan tertentu. Lebih banyak yang datang adalah para pemain sepakbola dengan pasangan mereka masing-masing.

Aula utama gedung itu didekorasi dengan gaya klasik seperti pernikahan para bangsawan abad sebelumnya. langit-langitnya yang tinggi dengan lampu-lampu kristal raksasa dan mewah. Meja-meja ditata dengan indah, dengan makanan dan minuman yang tersedia. Di tengah aula, ada sebuah tangga lebar di bagian atas dan bawahnya seperti tangga-tangga kastil di abad pertengahan.

Para tamu undangan yang hadir merasa begitu terhormat bisa menghadiri pesta pernikahan paling menggemparkan tahun itu. Bagaimana pun, Luan Diego tak pernah menunjukkan kekasihnya, dan tak pernah terbuka tentang masalah pribadinya. Tiba-tiba semua orang dikejutkan dengan dia yang menunjukan seorang wanita muda yang sudah menjadi istrinya.

Luan berdiri di ujung tangga, dengan jas serba hitam dan bunga yang tersemat di dadanya. Rambutnya disisir rapi, dan tampilannya begitu mengesankan dan memesona. Tak ada satu pun media di dalam gedung itu, sehingga tidak ada yang bisa memotretnya dan memberitakannya ke jagat media.

Di samping kiri Luan ada Lian, saudara kembarnya dengan tampilan jas berwarna navy. Sedangkan di sisi kanannya ada Diaz, yang merupakan sahabat dekatnya. Lian dan Diaz menghadap ke para tamu undangan, sedangkan Luan menghadap dinding membelakangi semua orang.

Saat itu pintu aula raksasa itu terbuka, dan semua orang segera menoleh ke pintu. Suara gemeresik ekor gaun yang terseret di lantai pun terdengar dalam keheningan itu, sehingga Luan bisa mendengar bahwa pengantinnya telah tiba.

Lara memasuki aula, dengan di samping kanan adalah Ayahnya yang mengenakan jas formal berwarna abu-abu, memegang satu tangannya. Di sisi kirinya adalah Ibunya, yang mengenakan gaun indah seperti seorang Ibu dari pengantin bangsawan di abad lalu, memegang tangan kirinya. Di belakangnya ada Dean dan Angela, memegang ujung ekor gaun Lara.

Suara musik klasik terdengar lembut, menyapa pendengaran semua orang ketika mengiringi setiap langkah yang diambil sang pengantin.

Karpet merah terbentang disepanjang perjalanannya, mengantarkannya pada prianya yang luar biasa dan mengesankan. Lara sangat gugup, tapi dia memegang tangan kedua orang tuanya yang mengantarkannya pada prianya.

Langkah Lara berhenti dan musik pun berhenti. Lara berdiri di ujung bawah tangga, kemudian Lian menepuk bahu Luan agar berbalik. Dengan degupan di hati semua orang, perlahan Luan berbalik. Lara menahan gemuruh dan degupan di dadanya, menunggu reaksi Luan ketika dia melihatnya.

Saat Luan sepenuhnya berbalik, dia terpaku sejenak. Kemudian mengernyitkan dahinya yang membuat semua orang berdebar. Dia melangkah, menuruni satu persatu anak tangga sampai berdiri di hadapan Lara.

Kemudian Ayah dan Ibu Lara memberikan tangan Lara padanya, yang segera diraih oleh Luan dengan kedua tangannya. Luan meneliti Lara, dari rambutnya yang dicepol dengan tiara kecil yang indah dan berkilauan. Kemudian pada wajahnya yang sangat cantik, yang dirias begitu sederhana tapi menampilkan kesan cantik dan anggun. Veil yang disematkan di cepolnya menutupi wajah Lara, memisahkannya dari Luan.

Gaun Lara belum pernah Luan lihat, dan begitu dia melihat Lara mengenakannya, Luan tak memiliki kata apa pun untuk diucapkannya. Guan itu membentuk tubuh Lara seperti korset dari dada sampai ke pinggangnya, kemudian diteruskan oleh rok yang lebar dan terlihat mengkilap. Bagian tubuh atas sampai lengan terbuat dari brokat putih yang berhiaskan bebatuan kecil indah dan berkilauan, dengan bagian ujung bahu agak mengembung. Ekor gaunnya panjang, dihias dengan

brokat dan bebatuan yang sama indahnya. Bagian dadanya tertutup, dengan kerah brokat tinggi sampai menutupi setengah lehernya.

Luan tidak mengatakan apa pun untuk beberapa saat, hingga para tamu mulai diam-diam mengulum senyum. Mereka merasa geli melihat Luan Diego yang pendiam, selalu berwajah datar dan lurus, kini sampai tak bisa dibuat berkutik. Entah dia begitu terpesona, atau memang dia tidak pernah memiliki kata-kata indah.

Beberapa saat dia pun hanya berkata, "Oh, Lara. Lumayan."

Lara nyaris tertawa dan ingin menendang kakinya, sedangkan Ayah dan Ibu Lara rasanya ingin menenggelamkan kepala Luan di air mancur minuman!

Untung saja Luan hanya bergumam pelan, sehingga tak ada yang mendengarnya mengatakan kata 'lumayan' di hadapan Lara.

"Aku tidak bisa merayu," kata Luan akhirnya.

Ayah dan Ibu Lara perlahan mundur, seolah menyerahkan Lara padanya. Saat upcara pernikahan, mereka sudah melakukannya, menyerahkan Lara pada Luan. Namun kali ini, mereka melakukannya dengan disaksikan oleh banyak orang.

Luan menatap orang tua Lara, kemudian berkata, "Terima kasih, kalian sudah menyerahkan Lara padaku."

Orang tua Lara hanya mengangguk dengan senyuman, kemudian mereka mundur dan bergandengan tangan meninggalkan Raja dan Ratu malam ini.

"Lara," panggil Luan dengan menggenggam kedua tangan Lara di hadapannya. Dia menatap Lara dengan seluruh jiwanya. "Terima kasih, kau bersedia menemaniku yang membosankan."

Lara tersenyum, mengangguk dengan semua keyakinannya. Saat Luan mencium kedua tangannya, dia pun berkata, "Terima kasih, diantara semua wanita di dunia ini, kau memilihku yang bodoh ini."

Luan menahan senyumannya saat mencium tangan Lara. Dia menegakkan tubuhnya, kemudian musik dansa pun secara perlahan mengalun dengan lampu yang mulai meredup dan hanya menyorot mereka berdua.

Luan meraih pinggul Lara, merapatkannya dengan tubuhnya dan mereka mulai bergerak untuk berdansa secara perlahan. Keduanya sudah berlatih berdansa secara lambat dan pelan selama dua minggu.

Lara menaruh kedua tangannya di kedua bahu Luan, dan Luan memegang pinggul Lara dengan kedua tangannya sambil bergerak

untuk berdansa. Musik mengalir, dan keduanya terhanyut dalam tarian lambat itu, seolah-olah semua kenangan mereka mengalir secara perlahan dalam ingatan mereka, dari mulai pertemuan pertama mereka sampai hari ini.

Lara mendongak, dan Luan menatapnya. Tatapan keduanya saling terkunci, lalu bibir keduanya bertemu dalam irama yang menghanyutkan. Musik itu seakan menyapu masa lalu mereka yang tidak menyenangkan, menyapu semua kesedihan dan perjuangan mereka untuk bersama.

Musik berhenti, tapi Luan dan Lara masih menempelkan bibir mereka tanpa menggerakkannya. Segera tepuk tangan riuh memenuhi aula megah itu.

"Aku mencintaimu," bisik Luan di bibir Lara.

"Aku juga," balas Lara, dan keduanya berpelukan seakan tak akan melepaskan satu sama lain, bersedia untuk saling menopang, saling mendukung dan berpegangan tangan menyusuri setiap jalan.

Lizuka Myori

Heyooo ... Zuka kambek dengan genre dan tema yang lagi-lagi berbeda. Untuk pertama kalinya, Zuka menghadirkan cerita bertema sepakbola dan game.

Halo, aku Zuka. Hobinya nonton series western dan baca novel. Nambah lagi, senang baca manga dan nonton anime. Kesukaannya, genre romance, fantasy, suspense, dan adventure.

Psss ... BTW, Zuka juga suka kategori Mature. Muehehe

Beberapa karya Zuka sudah diterbitkan baik secara *self-publish* atau mayor. Tersedia cetak atau ebook.

Zuka bisa dijumpai di;

Wattpad: @lizukamyori

Instagram: @lizukamyori

Facebook: Lizuka Myori

Dreame: lizukamyori

Karyakarsa: lizukamyori

Google Play: Lizuka Myori